Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:
1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
Ath-Thuur, An-Najm, Al Qamar, Ar-Rahmaan, Al Waaqi'ah, Al Hadiid, Al Mujaadilah, Al Hasyr dan Al Mumtahanah

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007
Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

SURAH ATH-THUUR

SURAH AN-NAJM

SURAH AL QAMAR

SURAH AR-RAHMAAN

SURAH AL WAAQI'AH

SURAH AL HADIID

SURAH AL MUJAADILAH

SURAH AL HASYR

SURAH AL MUMTAHANAH

SURAH ATH-THUUR

Surah Ath-Thuur, surah Makiyah yang berjumlah 49 ayat

وَالطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ﴿٣﴾ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾ مَّا لَهُ مِن دَافِعٍ ﴿٨﴾

"Demi bukit. Dan Kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka. Dan demi Baitul Makmur. Dan atap yang ditinggikan (langit). Dan laut yang di dalam tanahnya ada api. Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak seorang pun yang dapat menolaknya." **(Qs. Ath-Thuur [52]: 1-8)**

Takwil firman Allah: وَالطُّورِ ***(Demi bukit)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah sebuah gunung yang disebut dengan gunung Thuur.

Mengenai makna kata ini, sebelumnya kami telah menyampaikannya lengkap dengan keterangan pemakaiannya, dan telah kami sebutkan perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan maksud kata ini, maka kami tidak perlu mengulangnya lagi di

sini[1]. Namun untuk mengingatkannya kembali, kami akan menyebutkan salah satu riwayat yang berkaitan dengan maknanya:

32396. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَٱلطُّورِ "*Demi bukit,*" adalah sebuah gunung, dalam bahasa Suryaniyah.[2]

Takwil firman Allah: وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ *(Dan Kitab yang ditulis)*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, dan demi Kitab yang ditulis. Di antara penggunaan kata ini adalah syair yang dilantunkan oleh Ru`bah berikut ini:

إِنِّي وَآيَاتٍ سُطِرْنَ سَطْرًا

"Sesungguhnya aku sedang membaca ayat-ayat Al Qur`an sambil menuliskan tulisan-tulisan."[3]

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32397. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu

---

[1] Tafsir surah Al Baqarah ayat 63.

[2] Mujahid dalam tafsir (hal. 622) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/376).

[3] Al Khalil bin Ahmad dalam *Al 'Ain* (7/210), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (1/381), dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (5/21).

Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَكِتَٰبٍ (pada firman Allah SWT وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ *"Dan Kitab yang ditulis,")* adalah mushaf-mushaf.[4]

32398. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh مَّسْطُورٍ pada firman Allah, وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ *"Dan Kitab yang ditulis,"* adalah yang ditulis.[5]

32399. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh مَّسْطُورٍ (pada firman Allah وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ *"Dan Kitab yang ditulis"*) adalah yang ditulis.[6]

32400. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak menafsirkan kata مَّسْطُورٍ pada firman Allah, وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ *"Dan Kitab yang ditulis,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah yang ditulis.[7]

Takwil firman Allah: فِى رَقٍّ مَّنشُورٍ ***(Pada lembaran yang terbuka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, (yang ditulis) pada lembaran yang terbuka.

Lafazh فِى pada ayat ini merupakan shilah dari مَّسْطُورٍ yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Makna kedua ayat ini adalah, dan demi kitab yang ditulis, dalam lembaran yang terbuka. Makna ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

---

4 Mujahid dalam tafsir (hal. 622).

5 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/522) dan Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/320).

6 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/242).

7 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu yang disandarkan kepada Adh-Dhahhak pada referensi yang kami miliki, namun dapat dilihat pada riwayat yang sama dengan riwayat-riwayat sebelumnya.

32401. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh رَقٍّ pada firman Allah, فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ *"Pada lembaran yang terbuka,"* adalah Kitab.[8]

32402. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh رَقٍّ pada firman Allah, فِي رَقٍّ adalah lembaran.[9]

Takwil firman Allah: وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ ***(Dan demi Baitul Makmur)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah, sebuah rumah yang sangat ramai karena banyaknya para pendatang yang mengunjunginya. Diriwayatkan bahwa rumah ini berada di langit yang letaknya sejajar dengan Ka'bah yang ada di bumi, dan rumah ini juga dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat pada setiap harinya, namun mereka tidak dapat kembali lagi selamanya jika mereka telah keluar dari rumah tersebut.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32403. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari salah seorang yang berasal dari kaumnya, yaitu Malik bin Sha'sha'ah, ia berkata: Nabi SAW bersabda, رفِعَ إِلَيَّ الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ مَا هَذَا؟ قَالَ: الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ *"Ketika aku diangkat ke*

---

[8] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/522), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/627), menisbatkannya kepada Abdurrazzaq dan Ibnu Mundzir, serta Al Baihaqi dalam *Al Asma wa Ash-Shifat* (7/627).

[9] Mujahid dalam tafsir (hal. 622).

Baitul Makmur, aku bertanya kepada Malaikat Jibril, 'Wahai Jibril, bangunan apa ini?' Malaikat Jibril menjawab, '[Ini adalah][10] *Baitul Makmur. Setiap harinya ada tujuh puluh ribu malaikat yang masuk ke dalamnya, namun ketika mereka telah keluar dari rumah tersebut, maka itulah terakhir kalinya mereka masuk ke dalamnya, karena mereka tidak akan pernah dapat kembali lagi."*[11]

32404. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari salah seorang yang berasal dari kaumnya, yaitu Malik bin Sha'sha'ah, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda... (lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya).

32405. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Khalid bin Ar'arah, ia berkata: Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Ali, "Apa maksud firman Allah, وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ '*Dan demi Baitul Makmur'.* Ali menjawab, '(Baitul Makmur adalah) sebuah rumah yang berada di atas langit, yang sering disebut Adh-Dhuraah. Rumah ini sejajar dengan Ka'bah, begitu juga dengan kehormatannya, rumah itu dihormati oleh penduduk langit, seperti Ka'bah yang dihormati oleh penduduk bumi. Di dalam rumah tersebut ada tujuh puluh ribu malaikat yang shalat setiap harinya, namun mereka tidak pernah dapat kembali lagi (setelah mereka keluar dari rumah tersebut)."[12]

---

[10] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[11] HR. An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (313), Ahmad dalam *Al Musnad*, dari Qatadah, serta Ibnu Khuzaimah dalam *Ash-Shahih* (1/155).

[12] Al Baihaqi dalam *Syua'b Al Iman* (3/437), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/308), dan Al Muqaddasi dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* (2/62).

32406. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, ia berkata: Aku pernah mendengar Khalid bin Ar'arah berkata: Pada suatu hari, Ali keluar dari rumahnya menuju tanah lapang, lalu Ibnu Al Kawwa dan yang lain bertanya kepada Ali, "Apa yang dimaksud dengan Baitul Makmur?' Aku menjawab, '(Baitul Makmur) adalah sebuah rumah yang berada di langit keenam, yang sering disebut Adh-Dhuraah. Rumah itu setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat, namun mereka tidak pernah dapat kembali lagi (setelah mereka keluar dari rumah tersebut)'."[13]

32407. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalq bin Ghannam menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Ashim, dari Ali bin Rabi'ah, ia berkata: Ibnu Al Kawwa pernah bertanya kepada Ali tentang Baitul Makmur, Ali menjawab, "(Baitul Makmur) adalah sebuah masjid yang berada di atas langit. Masjid ini sering disebut Adh-Dhuraah. Setiap harinya masjid ini dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat, namun mereka tidak pernah dapat kembali lagi (setelah mereka keluar dari rumah tersebut)."[14]

32408. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Ubaid Al Muktib, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Ibnu Al Kawwa pernah bertanya kepada Ali RA tentang Baitul Makmur, Ali menjawab, "(Baitul Makmur) adalah sebuah rumah yang berada di atas langit dan sejajar dengan Ka'bah (yang ada di bumi). Rumah tersebut setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat yang masing-masing membawa bendera. Rumah itu sering disebut Adh-

---

[13] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/60).

[14] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/308) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/227).

Dhuraah, yaitu rumah yang setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat yang tidak pernah dapat kembali lagi."[15]

32409. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Simak bin Harb, dari Khalid bin Ar'arah, ia mengatakan bahwa seseorang bertanya kepada Ali tentang Baitul Makmur. Ali menjawab, "(Baitul Makmur) adalah sebuah rumah yang berada di atas langit, yang sejajar dengan Ka'bah. Rumah ini sering disebut Adh-Dhariih. Setiap harinya ada tujuh puluh ribu malaikat yang masuk ke dalam rumah ini, namun mereka tidak pernah dapat kembali lagi (setelah mereka keluar darinya)."[16]

32410. Muhammad bin pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ "*Dan demi Baitul Makmur,*" adalah sebuah rumah yang letaknya berhadapan dengan Arsy, yang dirawat dengan baik oleh para malaikat. Rumah ini juga digunakan untuk shalat para malaikat yang berjumlah tujuh puluh ribu, (namun setelah keluar dari rumah tersebut) para malaikat itu tidak akan pernah dapat kembali lagi.[17]

32411. Abdullah bin Ahmad bin Syibawaih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika aku sedang duduk-duduk di kediaman Ikrimah, tiba-tiba Ikrimah ditanya oleh seseorang tentang Baitul Makmur, lalu ia menjawab, "(Baitul

---

[15] Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (7/113), ia berkata, "*Atsar* ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, namun pada *sanad*-nya terdapat Ishaq bin Nasyar Abu Hudzaifah, perawi yang lemah."

[16] *Ibid.*

[17] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/232), Ibnu Katsir dalam tafsir (13/227), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/628).

Makmur) adalah sebuah rumah di atas langit yang sejajar dengan Ka'bah."[18]

32412. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ "*Dan demi Baitul Makmur,*" adalah sebuah rumah yang berada di atas langit.[19]

32413. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ "*Dan demi Baitul Makmur,*" adalah sebuah rumah yang berada di atas langit, yang sering disebut Adh-Dhuraah.[20]

32414. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Qatadah menafsirkan firman Allah, وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ "*Dan demi Baitul Makmur,*" ia berkata, "Pada suatu hari Nabi SAW bertanya kepada para sahabatnya, هَلْ تَدْرُونَ مَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ مَسْجِدٌ فِي السَّمَاءِ تَحْتَهُ الْكَعْبَةُ لَوْ خَرَّ لَخَرَّ عَلَيْهَا، أَوْ عَلَيْهِ، يُصَلِّي فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ '*Apakah kalian mengetahui apa yang dimaksud dengan Baitul Makmur?*' Mereka menjawab, 'Tentu Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Nabi SAW lalu bersabda, '*(Baitul Makmur) adalah sebuah masjid yang berada di langit, yang (sejajar) tepat di bawahnya adalah Ka'bah. Seandainya Baitul Makmur terjatuh, niscaya ia akan jatuh di atas Ka'bah. Setiap harinya ada tujuh*

---

18 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/227), dari Ikrimah, Mujahid, Ar-Rabi, As-Suddi, dan lainnya.

19 *Ibid.*

20 *Ibid.*

puluh ribu malaikat yang shalat di dalamnya, namun jika mereka keluar dari masjid, maka itulah terakhir kali mereka diperkenankan untuk masuk ke dalamnya, karena mereka tidak diperbolehkan lagi kembali masuk ke masjid itu."[21]

32415. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ "*Dan demi Baitul Makmur,*" ia berkata, "Ada yang mengira bahwa rumah ini dikunjungi setiap harinya oleh tujuh puluh ribu malaikat dari kabilah iblis, yang sering disebut dengan nama *Al Hinn.*[22]

32416. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ "*Dan demi Baitul makmur,*" ia berkata, "(Baitul Makmur) adalah rumah Allah di atas langit."

Ibnu Zaid juga menyampaikan sabda Nabi SAW, إِنَّ بَيْتَ اللهِ فِي السَّمَاءِ لَيَدخلُهُ كُلَّ يَوْمٍ طَلَعَتْ شَمْسُهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، ثُمَّ لاَ يَعُودُونَ فِيهِ أَبَدًا بَعْدَ ذَلِكَ *"Sesungguhnya rumah Allah di atas langit dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat setiap kali matahari terbit pada setiap harinya, namun kemudian mereka tidak dapat kembali lagi setelah itu untuk selama-lamanya."*[23]

32417. Muhammad bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda, الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ يَدخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، ثُمَّ لاَ يَعُودُونَ إِلَيهِ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ "*Baitul Makmur yang berada di langit ketujuh dimasuki setiap harinya oleh tujuh puluh*

---

[21] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/227-228) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/629) dan *Al Bidayah wa An-Nihayah* (1/42).

[22] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/227).

[23] *Ibid.*

ribu malaikat, dan mereka tidak kembali ke sana hingga Hari Kiamat kelak."[24]

32418. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Rasulullah bersabda, لَمَّا عُرِجَ بِي الْمَلَكُ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ انْتَهَيْتُ إِلَى بِنَاءٍ فَقُلْتُ لِلْمَلَكِ: مَا هَذَا؟ قَالَ: هذا بِنَاء بَنَاه اللهُ لِلمَلائكةِ يَدخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، يُقَدِّسُونَ اللهَ وَيُسَبِّحُونَهُ، لا يَعُودُونَ فِيه "*Ketika aku dibawa ke langit ketujuh oleh Malaikat Jibril (dimi'rajkan), aku berhenti di sebuah bangunan, lalu aku bertanya kepada Malaikat Jibril, 'Bangunan apa ini?' Ia menjawab, 'Ini adalah bangunan yang dibangun oleh Allah untuk para malaikat. Setiap harinya ada tujuh puluh ribu malaikat, mereka menyucikan Allah dan bertasbih kepadanya. Namun, (setelah keluar) mereka tidak dapat kembali lagi'.*"[25]

Takwil firman Allah: وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ ***(Dan atap yang ditinggikan [langit])***

Abu Ja'far berkata: Makna lafazh وَٱلسَّقْفِ "*Dan atap,*" pada ayat ini adalah langit. Langit disebut dengan atap karena langit berfungsi sebagai atap untuk bumi, seperti langit-langit pada sebuah rumah yang sering disebut "atap rumah".

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[24] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/153) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/508), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat-syarat Asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkannya. Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi." Al Baihaqi dalam *Syua'b Al Iman* (3/438) dan Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (2/36).

[25] Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (1/708) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/629).

32419. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Khalid bin Ar'arah, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Ali, "Apa maksud firman Allah, وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ *'Dan atap yang ditinggikan (langit)'.*" Ali menjawab, "(Maknanya) adalah langit (yang ditinggikan)."[26]

32420. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Simak, dari Khalid bin Ar'arah, dari Ali, ia berkata, "Makna (kata وَٱلسَّقْفِ pada firman Allah, وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ "*Dan atap yang ditinggikan (langit),*" adalah langit."[27]

32421. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Simak bin Harb, dari Khalid bin Ar'arah, ia berkata: Ali pernah ditanya oleh seseorang tentang makna dari kata وَٱلسَّقْفِ pada firman Allah, وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ "*Dan atap yang ditinggikan (langit),*" ia menjawab, "Langit."[28]

32422. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak, ia berkata: Aku pernah mendengar Khalid bin Ar'arah berkata: Ketika Ali menafsirkan firman Allah, وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ "*Dan atap yang ditinggikan (langit),*" ia berkata: "(Maksudnya adalah) langit." Kemudian Ali melantunkan firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ "*Dan kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari*

[26] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3314).

[27] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/293), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/378), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/186).

[28] *Ibid.*

segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 32)[29]

32423. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَٱلسَّقْفِ pada firman Allah, وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ *"Dan atap yang ditinggikan (langit),"* adalah langit.[30]

32424. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَٱلسَّقْفِ pada firman Allah SWT, وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ *"Dan atap yang ditinggikan (langit),"* adalah langit.[31]

32425. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ *"Dan atap yang ditinggikan (langit),"* ia berkata, "(Makna kata) وَٱلسَّقْفِ pada ayat ini adalah langit.[32]

Takwil firman Allah: وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ *(Dan laut yang di dalam tanahnya ada api)*

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat mengenai makna ayat ini. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa makna lafazh ٱلْمَسْجُورِ *"Yang di dalam tanahnya ada api,"* adalah dinyalakan, dan makna ayat ini adalah, laut yang dinyalakan dan dipanaskan.

---

[29] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/60).

[30] Mujahid dalam tafsir (hal. 623) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/293).

[31] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/243).

[32] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* yang menyebutkan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki, namun lihatlah riwayat-riwayat sebelumnya.

Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32426. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata: Pada suatu hari Ali bertanya kepada seorang Yahudi, "Di manakah Neraka Jahanam?" Ia menjawab, "Di dalam lautan." Ali lalu berkata kepada temannya, "Aku melihatnya sebagai orang yang pintar." Ali lalu melantunkan firman Allah SWT, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ "*Dan laut yang di dalam tanahnya ada api.*" وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*Dan apabila lautan dijadikan meluap.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 6)

32427. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hafsh bin Humaid, ia berkata: Ketika Syamr bin Athiyah menafsirkan firman Allah, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ "*Dan laut yang di dalam tanahnya ada api,*" ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, seperti menyalakan atau memanaskan sesuatu.[33]

32428. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh ٱلْمَسْجُورِ pada firman Allah, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ "*Dan laut yang di dalam tanahnya ada api,*" adalah menyalakan.[34]

32429. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ "*Dan laut yang di dalam*

[33] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (6/61) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/61).

[34] Mujahid dalam tafsir (hal. 623), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/379) dari Mujahid, dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (3/356) dari Abullah bin Abdullah bin Umair.

tanahnya ada api," ia mengatakan bahwa makna lafazh ٱلْمَسْجُورِ "*Yang di dalam tanahnya ada api,"* adalah dinyalakan.

Ibnu Zaid juga melantunkan firman Allah SWT, وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ "*Dan apabila lautan dijadikan meluap.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 6) Maksudnya adalah lautan yang dinyalakan.[35]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, dan demi laut yang meluap, karena ٱلْمَسْجُورِ artinya penuh.

Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32430. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ "*Dan laut yang di dalam tanahnya ada api,"* adalah (laut) yang penuh.[36]

Beberapa ulama lain berpendapat kebalikannya, yakni bahwa makna lafazh ٱلْمَسْجُورِ adalah surut, yakni laut yang sudah tidak ada airnya lagi. Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32431. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ "*Dan laut yang di dalam tanahnya ada api,"* adalah, ketika laut ditinggal oleh airnya dan terpancar.[37]

---

[35] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* yang menyebutkan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki, namun lihatlah pada riwayat-riwayat sebelumnya.

[36] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/244), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/379), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/232).

[37] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/186) dari Ibnu Abbas, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/379), dari Sa'id bin Jubair, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/232) dari Al Hasan dan Abu Al Aliyah.

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna lafazh الْمَسْجُورِ adalah yang tertahan. Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32432. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh الْمَسْجُورِ pada firman Allah, وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ *"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api,"* adalah yang tertahan.[38]

Menurut kami, pendapat yang lebih dapat diunggulkan adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah laut yang penuh airnya hingga memuntahkan isinya ke daratan. Keunggulan pendapat ini dikarenakan memang biasanya kata *as-sajr* digunakan untuk dua makna, yang pertama adalah menyala, dan yang kedua adalah penuh. Namun, yang kita lihat saat ini adalah lautan tidak menyala-nyala seperti makna yang pertama. Oleh karena itu, firman Allah pada ayat ini yang menyatakan bahwa lautan itu *masjur*, tidak dapat diartikan dengan lautan yang menyala-nyala, dan makna yang kedua lebih cocok dan dapat dilihat sehari-hari, yaitu lautan yang penuh airnya dan membuat air pasang hingga luber ke pesisir pantai.

Dari keseluruhan pendapat ini, walaupun berbeda-beda dalam menafsirkan apa yang terjadi dengan lautan itu, ternyata ada beberapa ulama yang menafsirkan bahwa lautan yang dimaksud pada sumpah ini adalah lautan yang ada di atas langit, yaitu tepatnya di bawah Arsy, singgasana Ilahi.

Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32433. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Shalih, ia berkata: Ketika Ali menafsirkan

---

[38] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3315), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/379), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/186).**

firman Allah, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ *"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api,"* ia berkata, "(Lautan yang dimaksud adalah) lautan yang berada di bawah Arsy di langit teratas."[39]

32434. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami seperti riwayat yang aku dengar dari Ismail, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al-Laits, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, ia mengatakan bahwa lautan yang dimaksud pada firman Allah, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ *"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api,"* adalah lautan yang terletak di bawah Arsy.[40]

32435. Muhammad bin Umarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abi Khalid memberitahukan sebuah riwayat kepada kami dari Abu Shalih, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lautan pada firman Allah, وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ *"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api,"* adalah lautan yang terletak di bawah Arsy.[41]

Takwil firman Allah: إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ ***(Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, sesungguhnya pada Hari Kiamat nanti adzab dari Tuhanmu pasti akan dikenakan kepada orang-orang kafir. Makna ini sesuai dengan riwayat berikut ini:

32436. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa pada firman Allah, إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ

---

39 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3315).

40 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/186), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/97), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (27/28).

41 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/378).

"*Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi,*" juga terdapat makna sumpah. Makna firman Allah, إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ "*Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi,*" adalah Hari Kiamat.[42]

Takwil firman Allah: مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ ***(Tidak seorang pun yang dapat menolaknya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, adzab yang akan Kami timpakan kepada orang-orang kafir, tidak akan ada yang dapat mencegahnya dari mereka, dan jika adzab itu telah menimpa mereka, maka tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya.

❁❁❁

يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾

"*Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang. Dan gunung benar-benar berjalan.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 9-10)

Takwil firman Allah: يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا ***(Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, adzab dari Tuhanmu akan terjadi, pada hari ketika langit bergoncang.

Dengan begitu, lafazh يَوْمَ pada ayat ini adalah *shilah* dari لَوَٰقِعٌ pada dua ayat sebelumnya.

Makna a*l maur"* (تَمُورُ) sendiri adalah berputar atau berbolak-balik (maju-mundur). Kata ini pernah disebutkan oleh Ma'mar bin Al Mutsanna dalam syair Al A'sya berikut ini:

---

[42] Riwayat yang serupa disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/187) dari Qatadah, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/631), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir, dari Qatadah.

كَأَنَّ مَشْيَتَهَا مِنْ بَيْتِ جَارَتِهَا مَوْرُ السَّحَابَةِ لاَ رَيْثٌ وَلاَ عَجَلُ

"Seakan berjalannya ia dari rumah tetangganya itu,
seperti hembusan awan, tidak lambat dan tidak juga cepat."[43]

Mengenai penafsiran ayat ini, para ulama berlainan pendapat.

Sebagian sependapat dengan makna yang kami sampaikan tadi. Mereka memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32437. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh مَوْرًا pada firman Allah, يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,"* adalah pergerakan.[44]

32438. Ibnu Al Mutsanna dan Amr bin Malik menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah Adh-Dharir menceritakan kepadaku dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,"* adalah, langit berputar-putar.[45]

32439. Al Hasan bin Ali Ash-Shada`i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mereka memberitahukan kepadaku sebuah riwayat dari Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, yang juga dariku (Sufyan), dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman

---

[43] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 144).

[44] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3315) dari Ibnu Abbas, dengan lafazh yang sedikit berbeda, yaitu: Bergerak.

[45] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/379), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/187) dari Mujahid, Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/91), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/61).

Allah, يَوۡمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوۡرٗا *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,"* adalah (langit) berputar-putar.[46]

32440. Harun bin Hatim Al Muqarri menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah Adh-Dharir menceritakan kepadaku, yang juga aku riwayatkan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يَوۡمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوۡرٗا *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,"* adalah (langit) berputar-putar.[47]

32441. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh مَوۡرٗا pada firman Allah, يَوۡمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوۡرٗا *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,"* adalah pergerakan.[48]

32442. [Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh مَوۡرٗا pada firman Allah, يَوۡمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوۡرٗا *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,"* adalah pergerakan.][49]

32443. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz mengatakan: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, يَوۡمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوۡرٗا *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,"* aku mendengar ia mengatakan bahwa maknanya adalah bergerak

[46] *Ibid.*

[47] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/379), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/187) dari Mujahid, Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/91), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/61).

[48] *Ibid.*

[49] Riwayat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.
Disampaikan pula oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/379).

dan berputar atas perintah Allah, lalu saling susul seperti gelombang.[50]

32444. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,"* ia berkata, "Saling susul satu seperti gelombang, dan pergerakannya itu atas perintah Allah."[51]

32445. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,"* ia mengatakan bahwa maksudnya adalah Hari Kiamat, sedangkan untuk kata *al maur* (مَوْرًا) kami tidak mengetahui maknanya.[52]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa makna lafazh *al maur* (مَوْرًا) adalah terbelahnya langit. Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32446. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,"* adalah para hari terbelahnya langit.[53]

---

[50] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/244), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/602), dengan lafazh: Bergerak. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/233).

[51] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/379) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/187).

[52] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* yang menyebutkan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki, namun makna yang serupa disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/63).

[53] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/379).

Takwil firman Allah: وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا ***(Dan gunung benar-benar berjalan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, gunung-gunung bergeser dari tempat mereka di muka bumi yang semestinya, lalu gunung-gunung tersebut seperti debu yang beterbangan.

❁❁❁

فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (Yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan. Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya'."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 11-14)

Takwil firman Allah: فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ***(Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ketika langit diguncangkan, maka itulah Hari Kiamat, dan pada hari itulah orang-orang kafir dan orang-orang yang mendustakan keberadaan hari itu akan menerima adzab dari Allah, yaitu dengan melemparkan mereka ke dalam lembah yang mengalir darah yang bercampur nanah, di dasar Neraka Jahanam.

Huruf *fa`* pada awal ayat ini (فَوَيْلٌ) sangat dimaklumi oleh para ulama ilmu nahwu yang tinggal di Bashrah, karena menurut mereka huruf *fa`* mengandung makna balasan, dan kalimat balasan itu biasanya *khabar* dari kalimat itu menggunakan huruf *fa`*, yakni, "jika demikian maka begini".

Sedangkan menurut para ulama yang tinggal di Kufah, penyebutan waktu yang terkategorikan akan terjadi pada masa depan, semuanya berkaitan dengan balasan. Begitu juga dengan kalimat pada ayat ini. Pendapat mereka ini disebabkan mereka menganggap kata إن "jika" yang memang biasanya digunakan untuk kalimat balasan, disamakan dengan kata *hiina* "ketika".

Para ulama Kufah ini juga mengatakan bahwa kata *yaum* (pada يَوْمَئِذٍ) mengandung *dhamir fi'il,* walaupun penafsirannya ada makna balasan, karena yang digunakan dalam meng-*i'rab*-kannya adalah zhahir dari kalimat tersebut.[54]

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ***([Yaitu] orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka adalah orang-orang yang selalu bercengkerama dengan fitnah dunia dan tidak membatasi diri dalam bergaul dengan wanita ketika di dunia. Mereka lalai bahwa yang mereka lakukan itu akan menggiring mereka kepada adzab Allah di akhirat nanti.

Takwil firman Allah: يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ***(Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, celakalah orang-orang yang berdusta itu tatkala mereka dilemparkan ke dalam Neraka Jahanam.

Lafazh يَوْمَ pada ayat ini merupakan kelanjutan atau *badal* dari kata *yaum* (pada يَوْمَئِذٍ) pada dua ayat sebelumnya. Sementara makna يُدَعُّونَ "*Mereka didorong,*" adalah didorong dengan keras dan kasar, seperti pada ungkapan *da'a'tuhu fii qafaahu,* yang artinya, aku mendorongnya tepat di tengkuknya.

---

[54] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (5/187).

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32447. Sulaiman bin Abdil Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: [Muhammad bin Ash-Shalt menceritakan kepada kami, ia berkata:][55] Abu Kadinah menceritakan kepada kami dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا "*Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya,*" adalah, leher mereka didorong dengan keras hingga terlempar ke dalam neraka.[56]

32448. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh يُدَعُّونَ pada firman Allah, يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا "*Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya,*" adalah didorong.[57]

32449. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا "*Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya,*" adalah, mereka didorong ke dalam neraka dengan kasar.[58]

---

[55] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[56] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3315) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/49).

[57] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/233).

[58] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/380) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/230).
Riwayat yang serupa disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/187) dari Ibnu Abbas, dengan lafazh: Mereka didorong pada tengkuk mereka dengan keras.

32450. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Husein, dari Yazid, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا "*Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya,*" adalah, mereka didorong ke dalam Neraka Jahanam dengan sekeras-kerasnya.[59]

32451. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يَوْمَ يُدَعُّونَ "*Pada hari mereka didorong,*" adalah, mereka didorong.[60]

32452. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا "*Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya,*" adalah, mereka dihasung ke dalam neraka dengan sangat kasar.[61]

32453. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.

32454. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا "*Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya,*" aku mendengar ia berkata, "Kata *ad-da'*

---

[59] Kami tidak dapat menemukan riwayat ini dengan *sanad* yang disandarkan kepada Ikrimah, namun makna yang sama dapat dilihat pada riwayat-riwayat sebelumnya.

[60] Mujahid dalam tafsir (hal. 623).

[61] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/244).

(يُدَعُّونَ) bermakna mendorong dan memaksa untuk maju dengan cara yang sangat kasar.[62]

32455. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا "*Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya,*" ia mengatakan bahwa makna kata يُدَعُّونَ adalah mendorong dengan keras.

Ibnu Zaid lalu membacakan firman Allah, فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ "*Itulah orang yang menghardik anak yatim.*" (Qs. Al Maa'uun [107]: 2) Maksudnya adalah mendorong mereka dan berbuat kasar terhadap mereka.[63]

Takwil firman Allah: هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ***(Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, lalu dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah olehmu neraka ini, neraka yang selalu kalian dustakan dan ingkari keberadaannya ketika di dunia. Hari ini kalian telah tiba di sini dan mendapatkan siksa yang pedih dari Tuhan-Mu akibat pendustaanmu.

Tidak disebutkannya kalimat "dikatakan kepada mereka" pada ayat ini karena kalimat secara keseluruhan telah cukup menunjukkan keberadaannya.

❁❁❁

[62] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/380).

[63] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/64), tanpa menyebutkan *isnad*-nya, juga dengan lafazh yang sedikit berbeda, yaitu: Mereka didorong ke dalam Neraka Jahanam dengan keras dan kasar. Kata ini juga disebutkan pada firman Allah SWT, فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ "*Itulah orang yang menghardik anak yatim.*"

أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."
(Qs. Ath-Thuur [52]: 15-16)

Takwil firman Allah: أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ (***Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat?***)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ini merupakan jawaban atas perkataan-perkataan orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat ketika masih di dunia. Dikatakan, "Apakah adzab ini masih kamu anggap sebagai sihir saat ini? Tidakkah kamu melihatnya sekarang? Tidakkah kamu merasakannya sekarang? Tidakkah kamu membuktikannya sekarang?"

Kata tanya-kata tanya ini bukanlah bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban, namun sebagai sindiran dan pencelaan terhadap orang-orang tersebut.

Takwil firman Allah: ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ (***Masuklah kamu ke dalamnya [rasakanlah panas apinya]. Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu***)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, rasakanlah neraka ini olehmu, wahai para pendusta. Masuklah kalian ke dalamnya. Kalian dapat bersabar atas pedih dan rasa sakit itu, dan kalian juga dapat tidak bersabar atasnya, namun kesabaran dan ketidaksabaran itu tidak berarti sama sekali dan tidak berguna bagi kalian.

Takwil firman Allah: إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ***(Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, yang kamu rasakan itu merupakan hukuman atas semua maksiat, semua kekafiran, dan semua perbuatan kalian ketika di dunia.

❁❁❁

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَٰكِهِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari adzab neraka."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 17-18)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ ***(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan semua kewajiban yang diperintahkan kepada mereka dan meninggalkan apa yang dilarang, akan dimasukkan ke dalam surga yang dipenuhi dengan taman-taman dan segala kenikmatan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Semua itu merupakan ganjaran mereka di akhirat nanti.

Takwil firman Allah: فَٰكِهِينَ ***(Mereka bersuka ria)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka dilimpahkan jenis buah yang sangat banyak.

Kata *faakih* pada ayat ini sama seperti ungkapan-ungkapan masyarakat Arab yang bermakna "banyak memiliki", misalnya ungkapan

kata *taamir* untuk seseorang yang memiliki banyak kurma, atau kata *laabin* untuk seseorang yang memiliki banyak persediaan susu. Seperti yang disebutkan pada syair Al Huthai`ah berikut ini:

أَغْرَرْتَنِي وَزَعَمْتَ أَنَّكَ   لاَبِنٌ فِي الصَّيْفِ تَامِرْ

"Engkau telah menipuku ketika engkau mengklaim bahwa pada musim panas engkau dapat meraup banyak susu dan banyak kurma."[64]

Takwil firman Allah: بِمَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ***(Dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, banyaknya jenis buah yang dapat mereka nikmati merupakan pemberian Allah untuk orang-orang beriman saja.

Takwil firman Allah: وَوَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ***(Dan Tuhan mereka memelihara mereka dari adzab neraka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, dan secara otomatis tidak ada adzab untuk mereka, tidak ada hukuman untuk mereka, dan tidak ada neraka untuk mereka, karena Tuhan mereka telah menyingkirkan itu semua dari mereka.

❁❁❁

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

"(Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan'. Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami

[64] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 33).

kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli." (Qs. Ath-Thuur [52]: 19-20)

Takwil firman Allah: كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ***(Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ketika orang-orang yang bertakwa telah menempati istana-istana mereka di dalam surga, lalu dikatakan kepada mereka, "Makanlah, wahai kalian semua, dengan makanan yang telah disediakan oleh Tuhanmu, dan minumlah kalian dengan minuman-minuman yang melezatkan. Kalian juga tidak perlu merasa khawatir makanan atau minuman kalian itu akan membuat celaka atau membuat sesuatu yang tidak kalian inginkan. Semua ini diberikan kepada kalian atas segala hal yang telah kalian perbuat karena Allah selama di dunia."

Takwil firman Allah: مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ***(Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan)***

[**Abu Ja'far berkata:** Makna ayat ini adalah, mereka diberikan tempat duduk yang berbantal dan sangat nikmat apabila diduduki atau ditiduri. Tempat duduk atau tempat berbaring itu disusun dengan sangat indah.][65] Adapun tidak disebutkannya berbantal pada ayat ini karena makna kalimat secara keseluruhan telah menunjukkannya.

Takwil firman Allah: وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ***(Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli)***

---

[65] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah akan memberikan bidadari-bidadari yang luar biasa cantiknya, yang memiliki mata indah kepada orang-orang yang bertakwa dari kaum pria)

Lafazh *zawwaja* (وَزَوَّجْنَٰهُم) dalam bahasa Arab maknanya adalah memasangkan, seperti pada ungkapan *zawwij hadza Al Khaff al fard aw an-na'l bi hadza al fard*, yang artinya, pasangkanlah sepatu atau sandal yang hanya satu ini dengan yang satu itu. Makna kata ini secara lengkap telah kami sampaikan sebelumnya, maka tidak perlu mengulangnya di sini.

Adapun untuk lafazh *al huur* (بِحُورٍ), merupakan bentuk jamak dari *hauraa*, yang artinya (wanita) yang memiliki kulit yang sangat bersih dan putih, serta memiliki mata yang sangat lentik dengan bola mata yang sangat indah. Mengenai makna lafazh ini, secara lengkap telah kami sampaikan sebelumnya, sehingga tidak perlu kami ulangi di sini.

Lafazh *al 'ain* (عِينٍ) merupakan bentuk jamak dari *'ainaa*, yang artinya mata yang lentik dan indah.

❁❁❁

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." **(Qs. Ath-Thuur [52]: 21)**

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ***(Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka***

mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka)

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat mengenai makna ayat ini.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maknanya adalah, untuk orang-orang yang beriman kepada Allah. Mereka akan diberikan keistimewaan, yaitu dengan menarik anak cucunya untuk beriman, dan memasukkan mereka ke dalam surga, walaupun anak cucunya itu tidak sederajat keimanannya dengan mereka. Bahkan pahala dari amal perbuatan mereka juga tidak akan dikurangi sedikit pun.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32456. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan,"* (namun pada riwayat ini kata وَٱتَّبَعَتْهُمْ dibaca dengan menggunakan *dhamir nahnu*, yakni *wa atba'naahum*, dan pada kata ذُرِّيَّتُهُم dibaca dengan menggunakan bentuk jamak, yakni *dzurriyyaatuhum*) adalah, sesungguhnya Allah SWT mengangkat derajat anak cucu dari orang yang beriman (hingga mereka dapat berada di satu tempat di surga bersama-sama), walaupun amal perbuatan anak cucu itu lebih sedikit daripada orang tuanya, karena anak cucu merupakan buah hati orang tua, dan Allah ingin menyenangkan hati orang yang beriman tersebut.[66]

32457. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu

[66] Hannad dalam *Az-Zuhd* (1/136).

Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat anak cucu orang beriman (hingga mereka dapat bersama-sama di surga), walaupun amal perbuatan mereka lebih sedikit dari orang tuanya, karena mereka adalah buah hati orang tuanya, dan Allah ingin menyenangkan hati orang tua yang beriman itu." Ia lalu melantunkan firman Allah, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَـٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَـٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ "*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka.*" (Pada riwayat ini lafazh ذُرِّيَّتَهُمْ yang kedua dibaca dalam bentuk jamak, yakni *dzurriyyaatihim*).[67]

32458. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Amr bin Murrah Al Jamali, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat anak cucu dari orang yang beriman... (lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya, namun riwayat ini menyebutkan bacaan yang berbeda pada kata وَٱتَّبَعَتْهُمْ, yaitu dengan menggunakan *dhamir nahnu*, hingga menjadi *wa atba'naahum*).[68]

32459. Musa bin Abdirrahman Al Masruqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Samma'ah, dari Amr bin Murrah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang serupa.

32460. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari

---

[67] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3316), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (4/320), dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa`* (6/42).

[68] *Ibid.*

Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan,"* (namun pada riwayat ini kata وَأَتْبَعْنَٰهُمْ *"anak cucu mereka"* dibaca menggunakan *dhamir nahnu*, yakni *wa atba'naahum*, dan pada kata ذُرِّيَّٰتُهُم *"mengikuti mereka"* dibaca menggunakan bentuk jamak, yakni *dzurriyyaatuhum*), ia berkata, "Seorang mukmin akan mengangkat derajat anak cucunya, lalu anak cucunya itu akan ikut dengan mereka (untuk bersama-sama tinggal di satu tempat di surga), walaupun dengan amalan yang lebih sedikit dari orang tuanya."[69]

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, orang-orang beriman yang memiliki anak cucu dengan derajat keimanan yang sama, maka Allah akan mengangkat derajat anak cucunya yang lain yang masih kecil-kecil yang belum mencapai derajat keimanan, hingga dapat bersama-sama dengan mereka. Namun pengangkatan derajat itu sama sekali tidak mengurangi pahala amalan mereka.

Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32461. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka,"* (namun pada riwayat ini kata وَأَتْبَعْنَٰهُمْ *"anak cucu mereka,"* dibaca dengan menggunakan *dhamir nahnu*, yakni *wa atba'naahum*, dan pada kata ذُرِّيَّٰتُهُم *"mengikuti*

[69] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/509) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (6/42).

mereka" dibaca dengan menggunakan bentuk jamak, yakni *dzurriyyaatihim*, pada kedua kata tersebut) ia berkata, "Orang-orang beriman yang mengenalkan keimanan kepada anak cucunya, lalu anak cucunya itu melakukan ketaatan kepada Allah, maka keimanan mereka akan mengangkat mereka ke dalam surga, bahkan anak-anak mereka yang masih kecil juga akan ikut serta dengan mereka."[70]

32462. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka,*" (namun pada riwayat ini juga menyebutkan perbedaan bacaan seperti pada riwayat sebelumnya, yakni: lafazh وَاتَّبَعَتْهُمْ "*anak cucu mereka*" dibaca *wa atba'naahum*, dengan menggunakan *dhamir nahnu*, dan pada kedua lafazh ذُرِّيَّتُهُم "*mengikuti mereka*" dibaca dengan menggunakan bentuk jamak, yakni *dzurriyyaatihim*), aku mendengar ia berkata, "Barangsiapa mengenalkan kepada anak cucunya tentang keimanan, lalu mereka menjadi taat kepada Allah karenanya, maka mereka semua akan dikumpulkan bersama orang tua mereka di surga, dan anak-anak mereka yang masih kecil pun akan turut serta bersama mereka."[71]

Beberapa ulama juga berpendapat hampir sama dengan pendapat yang terakhir tadi, hanya saja merkea mengembalikan *dhamir hum* pada lafazh أَلْحَقْنَا بِهِمْ "*Kami hubungkan*" kepada kata *dzurriyah* (ذُرِّيَّتُهُم) yang pertama, dan mengembalikan *dhamir hum* pada lafazh ذُرِّيَّتُهُم "*mengikuti mereka*" yang kedua kepada lafazh *al-ladziina* (وَالَّذِينَ)

---

[70] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/233) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/189).

[71] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/189) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/235).

Mereka mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, orang-orang beriman yang mengajari anak cucunya tentang keimanan, lalu mereka sama-sama melakukan ketaatan kepada Allah, maka anak cucu mereka yang masih kecil akan ikut bersama dengan mereka di surga, tanpa mengurangi pahala perbuatan baik mereka yang sudah dewasa.

Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32463. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka,*" (namun pada riwayat ini juga menyebutkan perbedaan bacaan seperti pada riwayat sebelumnya, yakni: lafazh وَٱتَّبَعَتْهُمْ dibaca *wa atba'naahum*, dengan menggunakan *dhamir nahnu*, dan pada kedua kata ذُرِّيَّتُهُم dibaca dengan menggunakan bentuk jamak, yakni *dzurriyyaatihim*), ia berkata, "Orang-orang beriman yang mengajari anak-anaknya untuk taat kepada Allah, dan ia juga masih hidup ketika anak-anaknya itu melakukan ketaatan yang sama dengannya, maka mereka akan dikumpulkan di dalam surga, lalu anak cucu mereka yang tidak sempat mereka lihat melakukan ketaatan yang sama juga akan dikumpulkan bersama mereka. Mengenai firman Allah SWT, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ '*Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka*', maknanya adalah, Allah tidak akan menzhalimi amalan mereka dengan cara menguranginya lalu memberikannya kepada anak cucu mereka yang akan masuk surga bersama mereka. Walaupun anak cucu itu tidak setara amalannya dengan orang tua mereka, namun mereka akan digabungkan bersama-sama di dalam surga."[72]

---

[72] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/381).

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, orang-orang beriman yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Allah hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Allah akan memasukkan anak cucu mereka ke dalam surga yang tingkatannya sesuai dengan amalan orang tua mereka, tanpa mengurangi pahala orang tua mereka.

Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32464. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Daud menyampaikan sebuah riwayat dari Amir, bahwa ketika menafsirkan firman Allah, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ "*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,*" (namun pada riwayat ini juga menyebutkan perbedaan bacaan seperti pada riwayat sebelumnya, yakni: lafazh وَٱتَّبَعَتْهُمْ dibaca *wa atba'naahum*, dengan menggunakan *dhamir nahnu*, dan pada kedua lafazh ذُرِّيَّتُهُم dibaca dengan menggunakan bentuk jamak, yakni *dzurriyyaatihim*), ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, Allah akan memasukkan anak cucu dari orang tua yang beriman ke dalam surga dengan kategori keimanan orang tuanya itu (bukan masuk ke dalam surga yang menurut kategori anak cucu tersebut) walaupun anak tersebut lebih rendah derajat keimanannya, namun masuknya anak cucu itu ke dalam surga dengan kategori keimanan yang lebih tinggi tidak menjadikan pahala orang tua itu berkurang. Itulah maksud firman Allah SWT, أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ "*Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka.*"[73]

[73] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/245).

32465. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Sa'id bin Jubair, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ "*Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,*" (namun pada riwayat ini kata ذُرِّيَّتَهُمْ dibaca dengan menggunakan bentuk jamak, yakni *dzurriyyaatihim*), ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, Allah mengangkat anak cucu dari orang tua yang taat untuk menetap bersama orang tua mereka di surga, tanpa mengurangi pahala orang tua tersebut dan diberikan kepada anak cucunya.[74]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna firman Allah, وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ "*Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,*" adalah, Allah memberikan pahala kepada anak cucu itu seperti pahala yang diberikan kepada orang tua mereka.

Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32466. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, ia berkata: Ketika Ibrahim menafsirkan firman Allah, وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka,*" (namun pada riwayat ini lafazh وَاتَّبَعَتْهُمْ dibaca dengan menggunakan *dhamir nahnu*, yakni *wa atba'naahum*, dan pada kata ذُرِّيَّتَهُمْ dibaca dengan menggunakan bentuk jamak, yakni *dzurriyyaatihim*) aku mendengar ia berkata, "Maknanya adalah, mereka diberikan pahala seperti pahala yang diberikan kepada

---

[74] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/234).

orang tua mereka, namun tanpa mengurangi pahala dari orang tua tersebut sedikit pun."[75]

32467. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qais bin Muslim, dari Ibrahim, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, وَأَتْبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka,"* (namun seperti sebelumnya, pada riwayat ini lafazh وَأَتْبَعَتْهُمْ juga dibaca dengan menggunakan *dhamir nahnu*, yakni *wa atba'naahum*, dan pada lafazh ذُرِّيَّتُهُم juga dibaca dengan menggunakan bentuk jamak, yakni *dzurriyyaatihim*) ia berkata, "Maknanya adalah, mereka akan diberikan pahala, sama seperti pahala yang diberikan kepada orang tua mereka, namun tanpa mengurangi pahala orang tua tersebut."[76]

32468. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam dan Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَأَتْبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ *"Dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan,"* (namun seperti riwayat sebelumnya, pada riwayat ini lafazh وَأَتْبَعَتْهُمْ juga dibaca dengan menggunakan *dhamir nahnu*, yakni *wa atba'naahum*) adalah, Allah memberikan pahala persis seperti yang diberikan kepada orang tua mereka. Sedangkan makna firman Allah, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,"* adalah, Allah tidak mengurangi sedikit pun pahala orang tua mereka.[77]

32469. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ketika ia menafsirkan firman Allah, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَتْبَعَتْهُمْ

---

[75] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/381) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/189).

[76] *Ibid.*

[77] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/67).

ذُرِّيَّتَهُمْ *"Dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka."* —Bisyr berkata, "Begitulah bacaan Yazid (yakni dengan menggunakan *dhamir nahnu* pada lafazh وَأَتْبَعْنَٰهُمْ, menjadi *wa atba'naahum*, dan menggunakan bentuk jamak pada lafazh ذُرِّيَّتَهُمْ, menjadi *dzurriyyaatihim*) وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,"*— ia (Qatadah) mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka taat kepada Allah, lalu mereka diangkat derajatnya setara dengan orang tua mereka.[78]

Pendapat yang paling tepat dan terdekat dengan zhahir ayat tersebut adalah pendapat yang disebutkan pada riwayat Sa'id bin Jubair, yaitu penafsiran Ibnu Abbas, yang mengatakan bahwa maknanya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu keimanan itu diikuti oleh anak cucu mereka, maka Allah akan mengangkat derajat anak cucunya itu dan memasukkan mereka ke dalam surga bersama orang-orang yang sederajat dengan keimanan orang tua mereka, walaupun sebenarnya derajat keimanan mereka tidak sama dengan derajat keimanan para penduduk surga tersebut. Hal ini merupakan penghormatan untuk orang tua mereka yang telah benar-benar beriman kepada Allah. Masuknya anak cucu tersebut ke dalam surga tidak menyebabkan pahala atau nikmat yang diberikan kepada orang tuanya menjadi berkurang, pahala mereka tetap dan tidak berkurang sedikit pun.

Alasan kami mengunggulkan penafsiran ini di antara penafsiran-penafsiran lainnya yaitu, penafsiran inilah yang paling mengena dan dekat maknanya dengan zhahir ayat tersebut. Namun hal itu tidak menjadikan penafsiran-penafsiran lainnya keluar dari jalur yang sebenarnya.

Para ahli *qira`at* berlainan pendapat dalam membaca ayat ini.

Ulama *qira`at* Madinah membaca ذُرِّيَّتَهُمْ yang pertama dalam bentuk tunggal (*dzurriyyatahum*) dan membaca ذُرِّيَّتَهُمْ kedua dalam bentuk jamak (*dzurriyyaatihim*).

---

[78] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/381).

Ulama *qira`at* Kufah membaca kedua lafazh ذُرِّيَّتُهُم tersebut dalam bentuk tunggal.

Beberapa ulama *qira`at* Bashrah, yaitu Abu Amr, membaca kedua lafazh itu dalam bentuk jamak, dan membaca وَأَتْبَعْنَٰهُمْ dengan *dhamir nahnu,* yakni *wa atba'naahum* (bacaan lengkapnya adalah *wa atba'naahum dzurriyyaatuhum bi iimaanin alhaqnaa bihim dzurriyyaatihim*)[79]

---

[79] Abu Amr membaca ayat ini dengan menggunakan *dhamir nahnu* pada lafazh وَأَتْبَعْنَٰهُمْ, yakni *wa atba'naahum.* Lalu membaca lafazh ذُرِّيَّتُهُم yang pertama dengan bentuk jamak, yakni *dzurriyyaatuhum.* Lafazh ذُرِّيَّتُهُم yang kedua juga menggunakan bentuk jamak, namun dengan *harakat kasrah* pada huruf *ta`*, yakni *dzurriyyaatihim.* Adapun sebab *kasrah*-nya yaitu posisinya yang sebagai *manshub,* dan huruf *ta`* pada lafazh tersebut bukanlah huruf asli melainkan huruf *ta`* dari bentuk jamak *muannats salim.* Contoh lainnya: *ra`aitu muslimaatin* "aku melihat kaum wanita muslim". Sedangkan *dhamir nahnu* pada lafazh وَأَتْبَعْنَٰهُمْ, alasannya adalah karena *fi'il* pada kata ini tersandar kepada Allah, yakni Allah yang mengikutsertakan mereka dengan orang tua mereka. *Dhamir* ini didukung oleh *dhamir nahnu* pada lafazh أَلْحَقْنَا, dan yang disebutkan bukanlah *alhaqat bihim.*

Dari uraian tersebut terlihat bahwa Abu Amr melihatnya seperti ini: ketika ada sebuah *fi'il* yang berbentuk jamak disebutkan setelah *fi'il* lainnya, maka *fi'il* yang pertama juga akan berbentuk jamak, karena dengan demikian keduanya dapat bersesuaian, dan kalimat dapat disatukan pada satu irama. Selain itu, jika lafazh وَأَتْبَعْنَٰهُمْ yang disebutkan, maka kalimat tersebut hanya akan membutuhkan satu *maf'ul.* Sedangkan jika dibaca dengan bentuk *af'ala* (yakni *atba'a*), maka yang dibutuhkan adalah dua *maf'ul,* dan memang dua *maf'ul* yang disebutkan pada ayat ini; yang pertama *dhamir hum* pada lafazh setelahnya (*atba'naa"hum"*) dan *maf'ul* yang kedua adalah lafazh *dzurriyyatihim.*

Nafi membaca ayat lafazh وَأَتْبَعْنَٰهُمْ dengan menggunakan *tasydid* pada huruf *ta`* dan diakhiri dengan huruf *ta` ta'nits* (*wattaba'athum*). Lalu membaca lafazh ذُرِّيَّتُهُم yang pertama dengan menggunakan bentuk tunggal dan *harakat dhammah* pada huruf *ta`* (yakni *dzurriyyatuhum*). Sedangkan untuk lafazh ذُرِّيَّتُهُم yang kedua ia membacanya dengan menggunakan bentuk jamak dan *harakat kasrah* pada huruf *ta`* (yakni *dzurriyyaatihim*).

Dari uraian tersebut terlihat bahwa Nafi membaca dua lafazh ذُرِّيَّتُهُم dengan dua bentuk yang berbeda, yang pertama bentuk tunggal dan yang kedua bentuk jamak. Namun, memang keduanya dapat digunakan, dengan makna yang sama, bukankah *dzurriyyah* (anak cucu) terkadang hanya satu dan terkadang lebih dari tiga? Lafazh ini tidak jauh berbeda dengan lafazh "kaum" yang dapat bermakna satu orang atau lebih.

Ibnu Amir membaca lafazh وَأَتْبَعْنَٰهُمْ sama seperti Nafi, yaitu *wattaba'athum,* sedangkan untuk ذُرِّيَّتُهُم yang pertama membacanya dalam bentuk jamak dan *rafa'*

Menurut kami, semua bacaan tersebut adalah bentuk bahasa yang biasa digunakan, dan maknanya pun hampir sama, serta diriwayatkan oleh para ahli *qira`at* yang berkompeten dalam bidangnya. Oleh karena itu, bacaan manapun yang dipilih oleh pembaca, dapat dibenarkan.

Takwil firman Allah: وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ***(Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah tidak akan mengurangi pahala amalan orang tua mereka lalu memberikannya kepada anak cucu tersebut agar mereka dapat masuk surga bersama-sama orang tuanya. Mereka diangkat derajatnya oleh Allah hingga dapat bersama orang tua mereka di surga yang sama, sebagai bentuk penghormatan dan *fadhilah* yang dimiliki oleh orang tua itu, dan Allah tetap akan memberikan semua pahala yang dimilikinya.

(yakni *dzuriyyaatuhum*), dan untuk ذُرِّيَّتَهُمْ yang kedua membacanya dalam bentuk jamak dan *majrur* (yakni *dzurriyyaatihim*).

Dari uraian tersebut terlihat bahwa Ibnu Amir membaca dua lafazh ذُرِّيَّتَهُمْ dengan bentuk yang sama, yaitu bentuk jamak, dengan alasan kata yang berbentuk jamak harus dijamakkan (hal ini tidak jauh berbeda ketika seseorang yang menggunakan bahasa Inggris menyebutkan kata *parents*).

Para ulama *qira`at* dari Kufah dan Makkah membaca lafazh وَاتَّبَعَتْهُمْ dengan menggunakan *tasydid* pada huruf *ta`* dan diakhiri dengan huruf *ta` ta'nits* (*wattaba'athum*). Sedangkan untuk kedua lafazh ذُرِّيَّتُهُم dibaca dalam bentuk tunggal, hanya saja kedua kata tersebut berbeda dalam harakatnya, mereka membaca huruf lafazh yang pertama dengan *marfu'* (*dzurriyyatuhum*) dan lafazh yang kedua dengan *manshub* (*dzurriyyatahum*). Alasan mereka membaca وَاتَّبَعَتْهُمْ dengan tidak menggunakan *dhamir nahnu* adalah, kedua kata tersebut bermakna sama, ketika Allah memasukkan anak cucu tersebut bersama orang tua mereka ke dalam surga yang sama, maka mereka masuk ke dalamnya. Seperti penggunaan lafazh *maata* "kematian": *amaatallahu zaidan fa maata zaidan.* "Allah mematikan Zaid, maka Zaid pun mati". Atau seperti penggunakan kata *dakhala* "masuk": *adkhaltu zaidan ad-daar fa dakhala huwa* "aku memasukkan Zaid ke dalam sebuah rumah, maka Zaid pun masuk ke rumah tersebut". Sedangkan alasan untuk penyebutan bentuk tunggal pada lafazh *dzurriyyah* yaitu, kata tunggal dari kata itu telah mewakili bentuk jamaknya.

Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 681-682).

Lafazh *al altu* (أَلَتْنَٰهُم) dalam ucapan masyarakat Arab maknanya adalah memotong atau mengurangi, seperti disebutkan dalam syair berikut ini:[80]

أَبْلِغْ بَنِي ثُعَل عَنِّي مُغلغَلَةً جَهْدَ الرِّسَالَة لاَ أَلْتَا وَلاَ كَذِبَا

"Surat yang aku kirimkan untuk bani Tsu'al

telah dikirimkan, yang isinya tidak kurang dan tidak juga berlebihan."[81]

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32470. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,"* adalah, Kami sama sekali tidak mengurangi pahala amal perbuatan mereka.[82]

32471. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit*

---

[80] Penyairnya adalah Hatim Ath-Tha`i, yang bernama lengkap Hatim bin Abdillah bin Sa'd Ath-Tha`i Al Qahththani.

[81] Syair yang disebutkan dalam kitab *Ad-Diwan* adalah:

أبلغ بني ثُعَل عَنّي مُغَلْغَلَة جُهْد الرِّسَالَة لا مُحكًا، ولا بُطُلا

"Surat yang aku kirimkan untuk bani Tsu'al telah ditutup dengan rapi, yang isinya bukanlah sebuah kebohongan dan tidak juga akan membuat marah."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 74) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/92). Sedangkan untuk bait kedua disebutkan oleh Al Huthai`ah. Redaksi lengkapnya adalah:

أبلغ سَرَاة بَني سَعْدٍ مغلغلة جهدَ الرِّسالةِ لا ألْتًا ولا كَذِبًا

"Telah dikirimkan sebuah surat kepada bani Sa'd, yang isinya tidak kurang dan tidak juga berlebihan."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 17) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/382).

[82] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/382).

pun dari pahala amal mereka," adalah, Kami tidak mengurangi pahala mereka.[83]

32472. Musa bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Samma'ah, dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,"* adalah, Kami tidak mengurangi pahala mereka.[84]

32473. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,"* adalah, Kami tidak mengurangi pahala para orang tua lalu memberikannya kepada anak cucu mereka.[85]

32474. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, Kami tidak mengurangi pahala para orang tua lalu memberikannya kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu, makna firman Allah, وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم *"Dan Kami tidak mengurangi mereka,"* adalah, Kami tidak mengurangi pahala mereka.[86]

32475. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia

---

[83] *Ibid.*

[84] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/509) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/268), ia berkata, "Ats-Tsauri sebenarnya tidak mendengar langsung riwayat ini dari Amr, melainkan mendengarnya dari perawi lain yang mendengarnya dari Amr."

[85] Mujahid dalam tafsir (hal. 624).

[86] Al Bukhari pada bab: Tafsir Al Qur`an, pembahasan tentang tafsir surah Ath-Thuur (4/1838), diriwayatkan dari Mujahid secara *mauquf*.

berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,"* adalah, Kami tidak mengurangi pahala mereka.[87]

32476. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,"* adalah, Kami sama sekali tidak mengurangi pahala orang tua mereka.[88]

32477. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, riwayat yang sama.

32478. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Al Mu'alla, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun,"* adalah, Kami tidak menzhalimi mereka.[89]

32479. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala*

---

[87] *Ibid.*

[88] Riwayat dengan makna yang serupa, dan tanpa menyebutkan *isnad*, disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/382), lafazhnya adalah: Memberikan keistimewaan kepada para anak cucu tidak berarti pahala yang diterima oleh orang tua akan berkurang.
Disampaikan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsir (13/233) dengan *isnad* yang disandarkan kepada Rabi bin Anas.

[89] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/382).

amal mereka," adalah, Kami sama sekali tidak menzhalimi pahala mereka.[90]

32480. Muhammad bin Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,"* adalah, Kami tidak menzhalimi mereka.[91]

32481. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم *"Dan Kami tidak mengurangi sedikit pun,"* aku mendengar ia berkata, "Maknanya adalah, Kami tidak menzhalimi mereka."[92]

32482. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ *"Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka,"* ia berkata, "Pada ayat ini Allah berfirman bahwa Dia tidak akan menzhalimi pahala mereka dengan menguranginya lalu memberikannya kepada anak cucu mereka yang dikumpulkan bersama mereka, [yaitu mereka yang][93] amal perbuatannya tidak mencapai derajat yang sama dengan orang tua mereka."

Ibnu Zaid menambahkan, "Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ *'Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka'.* Maksudnya, Allah tidak mengambil amalan yang dilakukan oleh orang tua, lalu diberikan kepada anak cucu mereka. Orang tua itu masuk ke dalam surga karena amal

---

90 Abdurrazzaq dalam tafsir, namun dengan *isnad* dan lafazh yang berikutnya.

91 *Ibid.*

92 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/233).

93 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

perbuatan mereka, sedangkan anak cucu mereka dikumpulkan bersama orang tuanya melalui rahmat Allah."[94]

Takwil firman Allah: كُلُّ ٱمْرِيٍٕ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ***(Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, setiap jiwa tergadaikan dengan segala usaha dan perbuatannya, baik perbuatan buruk maupun perbuatan baik. Tidak ada seorang pun yang akan dihukum karena dosa yang diperbuat oleh orang lain, namun mereka akan dihukum karena perbuatan dosa yang mereka lakukan sendiri.

❁❁❁

وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa." (Qs. Ath-Thuur [52]: 22-23)

Takwil firman Allah: وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ***(Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan keimanan mereka diikuti oleh anak cucu mereka, akan dikumpulkan di satu tempat di surga nanti,

---

[94] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/189-190) dari Ibnu Zaid.

dengan segala macam buah dan daging yang sangat lezat, yang pasti akan mereka nikmati.

Takwil firman Allah: يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأۡسٗا ***(Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala [gelas])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka akan menenggak minuman yang sangat lezat dari sebuah cangkir yang sangat indah. Mereka saling berbagi dan menuangkan minuman itu.

Kata yang serupa (yakni يَتَنَٰزَعُونَ) juga disebutkan pada syair Al Akhthal berikut ini:

نَازَعْتُهُ طَيِّبَ الرَّاحِ الشَّمُولِ وَقَدْ   صَاحَ الدَّجَاجُ وَحَانَتْ وَقْعَةُ السَّارِي

"Mereka menenggak khamer yang sangat manis, yang telah didinginkan oleh angin Utara, dan ketika waktunya ayam jantan berkokok, maka tibalah saatnya mereka harus berhenti berjalan."[95]

Takwil firman Allah: لَّا لَغۡوٞ فِيهَا ***(Yang isinya tidak [menimbulkan] kata-kata yang tidak berfaedah)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tidak ada kebatilan di dalam surga.

Dhamir هَا pada فِيهَا dalam firman ini terhubung dengan cangkir tadi, dan artinya adalah penduduk yang menempati surga, yang di dalamnya mereka minum dengan cangkir itu. Tidak ada sesuatu yang batil di sana. Makna lafazh لَغۡوٞ adalah kebatilan.

Takwil firman Allah: وَلَا تَأۡثِيمٞ ***(Dan tiada pula perbuatan dosa)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tidak ada perbuatan yang dilakukan oleh penghuni surga yang dianggap sebagai dosa.

---

[95] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 145).

Beberapa ulama berpendapat bahwa makna lafazh تَأْثِيمٌ "*Perbuatan dosa,*" pada ayat ini adalah berbohong. Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32483. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لَّا لَغْوٌ فِيهَا "*Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah,*" adalah, tidak ada kebatilan di dalamnya. Sedangkan makna firman Allah, وَلَا تَأْثِيمٌ "*Dan tiada pula perbuatan dosa,*" adalah, tidak ada kebohongan.[96]

32484. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لَّا لَغْوٌ فِيهَا "*Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah,*" adalah, mereka tidak akan binasa. Makna firman Allah, وَلَا تَأْثِيمٌ "*Dan tiada pula perbuatan dosa,*" adalah, mereka akan berbuat dosa.[97]

32485. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ "*Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa,*" adalah, tidak ada perkataan yang tidak berguna dan tidak ada kebatilan di dalamnya.

---

[96] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3316).**
[97] **Mujahid dalam tafsir (hal. 624).**

Kebatilan hanya ada di dunia dengan adanya syetan bersama mereka.[98]

32486. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ *"Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa,"* adalah, tidak ada perkataan yang tidak berguna dan tidak ada kebatilan di dalamnya, karena perkataan yang tidak berguna dan kebatilan hanya ada di dunia.[99]

Mengenai *qira`at*, ada dua bacaan yang disampaikan oleh para ahli *qira`at* untuk lafazh, لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ *"Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa."*

Ahli *qira`at* Madinah dan Kufah membacanya dengan *rafa'* dan *tanwin* (*laa laghwun fiihaa wa laa ta`tsiimun*) karena kalimat ini merupakan kalimat afirmatif, yang maknanya, pada gelas minuman itu tidak terdapat perkataan yang tidak berguna atau perbuatan dosa.

Beberapa ulama *qira`at* Bashrah membacanya dengan *nashab* dan tanpa *tanwin* (*laa laghwa fiihaa wa laa ta`tsiima*), karena mereka memang terbebas dari segala hal yang buruk.[100]

---

[98] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/382).

[99] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/246) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (3/246).

[100] Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca firman tersebut dengan menggunakan *nashab* pada kedua kata, *laa laghwa fiihaa wa laa ta`tsiima.*
Ulama *qira`at* lainnya membaca firman tersebut dengan menggunakan *rafa'*, *laa laghwun fiihaa wa laa ta`tsiimun.*
Bagi ulama yang me-*rafa'*-kannya, maka kedua kata tersebut berposisi sebagai *mubtada'*, dan *khabar*nya adalah kata فِيهَا, serta mengategorikan kata لَا pada awal kalimat bermakna *laisa.*
Bagi ulama yang me-*nashab*-kannya, maka kalimat tersebut merupakan peniadaan dan pembebasan para penghuninya dari perkataan yang tidak berguna, atau dari perbuatan dosa.
Ketahuilah, kata لَا yang berfungsi sebagai kata negatif, maka kata tersebut dengan *isim* setelahnya seperti satu *isim*, dan *isim* tersebut *mabni* pada harakat *fathah* (tetap

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ahli *qira`at*, dan makna dari kedua bacaan itu juga hampir sama. Oleh karena itu, bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, dapat dibenarkan. Namun, bacaan yang menggunakan *rafa'* dan *tanwin* lebih kami unggulkan, karena banyaknya para ulama yang membaca demikian, dan maknanya lebih mengena.

❁❁❁

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan. Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 24-25)

Takwil firman Allah: وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ***(Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk [melayani] mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan)***

---

dan tidak akan berubah). Namun jika kata tersebut diulang pada kalimat selanjutnya, maka kedua bentuk *harakat* boleh digunakan (yakni *rafa'* dan *nashab*), dan apabila tidak diulang, maka akan lebih tepat jika kata itu menggunakan *nashab*.

Rafa'-nya kedua kata tadi seakan menjadi kalimat jawaban atas pertanyaan, "Apakah di sana ada perkataan yang tidak berguna atau perbuatan dosa?" Oleh karena itu, jawabannya berfungsi sebagai bantahan atas pertanyaan ini.

Nashab-nya kedua kata tersebut seakan menjadi kalimat jawaban atas pertanyaan, "Apakah mungkin di dalamnya terjadi perkataan yang tidak berguna atau perbuatan dosa?" Jawabannya adalah, "Di dalamnya tidak ada perkataan yang tidak berguna ataupun perbuatan dosa."

Semua itu telah kami jelaskan sebelumnya pada tafsir surah Al Baqarah.

Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 683).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka yang telah disifati sebelumnya sebagai penghuni surga, di tempat yang penuh kenikmatan itu, mereka dikelilingi oleh para pelayan yang akan selalu muda, kuat, dan rupawan, seakan para pelayan itu seperti mutiara yang selama ini tersembunyi di dalam lautan.

Makna lafazh مَّكْنُونٌ sendiri adalah tersimpan dalam sebuah tempat yang sangat tepat agar mutiara itu tetap dalam kondisi yang sempurna dan keputihannya tidak terganggu.

Adapun yang diperbuat oleh para pelayan ini di dalam surga adalah seperti yang disebutkan pada ayat sebelumnya, yaitu berkeliling membawakan cangkir-cangkir para penghuni surga yang berisikan minuman apa saja yang mereka inginkan.

Makna tersebut sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

32487. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ketika ia menafsirkan firman Allah, وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ "*Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan,*" ia mengatakan bahwa sebuah riwayat menyebutkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, ayat itu menerangkan tentang rupawannya pelayan-pelayan di surga. Lalu, bagaimana dengan yang dilayani?" Nabi SAW menjawab, وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ فَضْلَ الْمَخْدُومِ عَلَى الْخَادِمِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ "*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya kelebihan yang dimiliki oleh yang dilayani (para penduduk surga) dari pelayan-pelayan itu sama seperti kelebihan indahnya terang bulan purnama di antara bintang-bintang.*"[101]

32488. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah,

---

[101] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/634).

ketika ia menafsirkan firman Allah, كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ *"Seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan,"* ia berkata, "Sebuah riwayat menyebutkan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Nabi SAW, 'Wahai Rasulullah, ayat itu menerangkan tentang pelayan-pelayan di surga yang seperti mutiara. Lalu, bagaimana dengan paras yang dilayani?' Nabi SAW menjawab, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ فَضْلَ مَا بَيْنَهُمَا كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى النُّجُومِ *'Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya kelebihan yang dimiliki oleh keduanya adalah seperti indahnya terang bulan purnama di antara bintang-bintang'*."[102]

Takwil firman Allah: وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ***(Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, lalu para penduduk surga itu saling menemui dan berhadapan, menanyakan tentang kabar dan keadaan mereka di dalam surga.

Beberapa ulama berpendapat bahwa kejadian itu (saling berhadapan) bukanlah di dalam surga, melainkan ketika mereka dibangkitkan dari kubur mereka.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32489. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ *"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya,"* adalah,

[102] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/246), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/382), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/236).

(mereka berhadapan dan menyapa satu sama lain) ketika dibangkitkan pada tiupan sangkakala yang kedua.[103]

❁❁❁

قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab)'. Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 26-28)

Takwil firman Allah: قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ ***(Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab)." Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, para penghuni surga berkata satu sama lain, "Kami dahulu ketika hidup di dunia bersama keluarga kami, selalu merasa takut dari siksa Allah di akhirat, dan kami khawatir Allah akan mengadzab kami pada hari ini, namun ternyata Allah memberikan kami karunia-Nya dengan menghindarkan kami dari api neraka, dan memberikan rahmat-Nya dengan memasukkan kami ke dalam surga."

---

[103] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3209), ketika menafsirkan surah Ash-Shaffaat ayat 27.

Oleh karena itu, makna kalimat عَذَابَ ٱلسَّمُومِ *"Dari adzab neraka,"* adalah adzab api neraka.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32490. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, عَذَابَ ٱلسَّمُومِ *"Dari adzab neraka,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah adzab neraka.[104]

Takwil firman Allah: إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ***(Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya sebelum terjadinya hari ini, kami dahulu ketika di dunia selalu menyembah Allah, murni dan ikhlas karena Allah. Kami sama sekali tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ***(Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32491. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman

[104] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/383).

Allah, إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ *"Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan,"* adalah lembut.[105]

Para ahli *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh *innahu* (إِنَّهُۥ).

Ahli *qira`at* Madinah membacanya dengan *harakat fathah* pada huruf *alif* (*annahu*), yang maknanya, sesungguhnya sebelum ini kami selalu menyembah-Nya, karena Allah selalu melimpahkan kebaikannya.

Ulama *qira`at* Kufah dan Bashrah membaca huruf *alif* tersebut dengan *harakat kasrah* (*innahu*), karena lafazh ini ada pada permulaan kalimat yang baru.[106]

Menurut kami, kedua bacaan tersebut adalah bentuk bahasa yang biasa digunakan, dan maknanya pun hampir sama, serta diriwayatkan oleh para ahli *qira`at* yang berkompeten dalam bidangnya. Oleh karena itu, bacaan manapun yang dipilih oleh pembaca, dapat dibenarkan.

Takwil firman Allah: ٱلرَّحِيمُ **(*Lagi Maha Penyayang*)**

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Maha Penyayang terhadap makhluk-Nya. Oleh karena itu, mereka yang telah bertobat tentu mendapat rahmat-Nya dan tidak disiksa dengan adzab-Nya.

❁❁❁

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ
نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾

---

[105] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3317) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/383).

[106] Nafi dan Al Kisa`i membacanya dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *alif*.
Para ulama lainnya membacanya dengan menggunakan *harakat kasrah*, yang artinya mereka memisahkan kalimat ini dengan kalimat sebelumnya.
Lihat. *Hujjah Al Qira`at* (hal. 683-684).

"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya'. Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu'." (Qs. Ath-Thuur [52]: 29-31)

Takwil firman Allah: فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ***(Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, ingatkanlah orang-orang dari kaummu dan yang lain mengenai siapa yang mengutusmu, dan segarkan ingatan mereka tentang segala nikmat yang telah dan masih mereka rasakan. Engkau atas nikmat tersebut sekali-kali bukanlah tukang tenung [yang memprediksikan nikmat seseorang][107] atau orang yang tidak waras yang memiliki penerawangan terhadap kaumnya tentang apa yang engkau sampaikan itu. Engkau hanyalah utusan Tuhanmu, dan Tuhanmu tidak akan pernah mengecewakanmu, karena Allah pasti selalu menolongmu.

Takwil firman Allah: أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ***(Bahkan mereka mengatakan, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah juga berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, bukan hanya panggilan dan sebutan itu yang akan dikatakan oleh kaum musyrik itu, mereka bahkan

[107] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

menyebutmu sebagai penyair yang ditunggu kebinasaannya, yang biasanya terjadi pada sepanjang masa, entah dengan kematian yang biasa atau dengan kecelakaan yang luar biasa.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya, walaupun pengungkapannya berbeda-beda. Di antara mereka ada yang menyebutkan penafsiran yang persis dengan makna yang kami sampaikan, sedangkan yang lain mengatakan bahwa maksudnya hanyalah kematian.

Para ulama yang memaknai kalimat رَيْبَ ٱلْمَنُونِ *"Kecelakaan menimpanya,"* dengan arti kejadian yang terjadi pada sepanjang masa, memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32492. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, رَيْبَ ٱلْمَنُونِ *"Kecelakaan menimpanya,"* adalah kejadian yang terjadi sepanjang masa.[108]

32493. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Ketika Mujahid menafsirkan firman Allah, رَيْبَ ٱلْمَنُونِ *"Kecelakaan menimpanya,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, kejadian yang terjadi sepanjang masa.[109]

Para ulama yang menyebutkan bahwa maknanya adalah kematian saja, memperkuatnya dengan riwayat-riwayat berikut ini:

32494. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami

[108] Mujahid dalam tafsir (hal. 624).
[109] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/384).

dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, رَيْبَ ٱلْمَنُونِ *"Kecelakaan menimpanya,"* adalah kematian.[110]

32495. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ *"Yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya,"* adalah menunggu kematiannya.[111]

32496. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ketika ia menafsirkan firman Allah, أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ *"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya',"* ia berkata, "Kalimat tersebut dikatakan oleh beberapa orang, mereka berseru, 'Tunggulah kematian Muhammad', dan kematian itu akan mencukupkan kalian untuk menghentikannya sebagaimana kalian merasa cukup ketika kematian menghentikan penyair bani fulan dan penyair bani fulan."[112]

32497. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ketika menafsirkan firman Allah, رَيْبَ ٱلْمَنُونِ *"Kecelakaan menimpanya,"* ia mengatakan bahwa naknanya adalah kematian. Itu karena mereka (kaum musyrik) berkata, "Kita tunggu saja kematiannya, sebagaimana kematian menimpa penyair bani fulan dan bani fulan."[113]

---

110 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3317) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/384).

111 *Ibid.*

112 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/384) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/72).

113 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/246).

32498. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada suatu hari kaum Quraisy berkumpul di sebuah tempat perkumpulan mereka untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan Nabi SAW, lalu salah satu dari mereka berkata, 'Penjarakanlah ia di satu tempat, kemudian tunggulah, [waktu][114] akan membuatnya mati dan binasa, sebagaimana telah terjadi pada penyair-penyair lainnya, seperti Zuhair dan Nabighah. Muhammad tidak ada bedanya dengan mereka'. Kisah inilah yang dituliskan dalam Al Qur`an, أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ '*Bahkan mereka mengatakan, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.*"[115]

32499. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ "*Yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya,*" ia mengatakan bahwa makna (رَيْبَ ٱلْمَنُونِ) adalah kematian.[116]

Diriwayatkan juga sebuah syair:[117]

تَرَبَّصْ بِهَا رَيْبَ الْمَنُونِ لَعَلَّهَا   سَيَهْلِكُ عَنْهَا بَعْلُهَا أَوْ "تُسَرَّحُ"

"Tunggu saja kebinasaan dari wanita itu, siapa tahu...

Ia akan diceraikan atau ditinggal mati oleh suaminya."

Beberapa ulama lainnya mengungkapkan makna ayat ini dengan menguraikan kedua kata tersebut. Mereka mengatakan bahwa maksud

---

114 Kata yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung ini tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

115 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/602) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/237).

116 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/72).

117 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/384).

lafazh رَيْبَ adalah peristiwa menyedihkan yang terjadi di muka bumi. Sedangkan maksud lafazh ٱلْمَنُونِ adalah kematian.

Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32500. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, رَيْبَ ٱلْمَنُونِ *"Kecelakaan menimpanya,"* adalah رَيْبَ yang artinya peristiwa menyedihkan yang terjadi di muka bumi. Sedangkan lafazh ٱلْمَنُونِ artinya kematian.[118]

Takwil firman Allah: قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ **(*Katakanlah, "Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu [pula] bersama kamu."*)**

Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang berkata kepadamu bahwa engkau adalah penyair yang ditunggu kematiannya, "Tunggulah, luangkan waktumu untuk menunggu, karena aku juga akan menunggu bersama kalian. Aku menunggu apa yang ditetapkan Allah untuk kalian sesuai kehendak-Nya."

❁❁❁

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ ۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas? Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya'. Sebenarnya mereka tidak

---

[118] Riwayat dengan lafazh seperti ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/384) dari Ibnu Abbas.

***beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 32-34)**

Takwil firman Allah: أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ (***Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?***)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah orang-orang musyrik itu diperintahkan oleh mimpi-mimpi mereka untuk mengatakan bahwa Nabi SAW itu penyair, dan apa yang dikatakan oleh beliau hanya sekadar syair? Atau mereka tidak diperintahkan oleh mimpi-mimpi dan pikiran mereka, namun mereka hanya orang-orang yang ingkar terhadap Tuhannya, hingga mereka berani melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah dan menolak untuk beriman, serta lebih memilih kafir kepada-Nya.

Makna yang kami sampaikan ini (untuk makna firman Allah SWT, أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ "*Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini*") juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32501. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ "*Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini,*" ia mengatakan bahwa ketika zaman Jahiliyah, mereka disebut *ahlul ahlam* (para pemikir). Oleh karena itu, Allah berfirman, "Apakah mimpi-mimpi mereka itu yang menyuruh mereka menyembah berhala-berhala yang tuli dan bisu, serta menolak untuk beribadah kepada Allah? Padahal mimpi-

mimpi mereka tidak akan berguna untuk dunia mereka dan tidak akan berguna untuk akhirat mereka?"[119]

Beberapa ulama dari ahlul ma'rifah menafsirkan firman Allah, أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ "*Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini,*" dengan berlandaskan lisan penduduk Bashrah. Mereka memaknai lafazh أَمْ dengan makna بَلْ, yakni, namun mereka diperintahkan oleh mimpi-mimpi mereka.

Makna yang kami sampaikan (untuk firman Allah SWT أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ "*Ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*") juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32502. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ "*Ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*" adalah, namun mereka adalah kaum yang melampaui batas.[120]

32503. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ "*Ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*" adalah, mungkin mereka adalah kaum yang melampaui batas.[121]

Takwil firman Allah: أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ ***(Ataukah mereka mengatakan, "Dia [Muhammad] membuat-buatnya.")***

---

[119] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* yang menyebutkan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki, namun riwayat yang hampir serupa disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (27/36), disebutkan: Dahulu orang-orang Quraisy itu disebut dengan *ahlul ahlam wa an-nuhaa* "para pemikir dan para alim".

[120] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/192).

[121] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ataukah orang-orang musyrik itu berkata, "Muhammad hanya mengarang Al Qur`an dan membuat-buatnya."

Takwil firman Allah: بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ***(Sebenarnya mereka tidak beriman)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, orang-orang musyrik itu hanya ingin mendustai Nabi SAW dan Al Qur`an. Mereka tidak mau beriman atau mempercayai kebenaran yang dibawa oleh Nabi SAW dari sisi Tuhannya.

Takwil firman Allah: فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا صَٰدِقِينَ ***(Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, jika memang perkataan mereka benar, maka mereka boleh mencoba mendatangkan Al Qur`an lainnya yang mereka kira hanya dibuat-buat oleh Nabi SAW, karena mereka tentu saja memiliki kemampuan yang sama dengan Nabi SAW, atau bahkan lebih, dalam berbahasa Arab. Mereka sama sekali tidak memiliki alasan apa pun untuk tidak bisa menyaingi Al Qur`an jika mereka menganggap Al Qur`an sebagai hasil karya Nabi SAW.

❁❁❁

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)."

Takwil firman Allah: أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ ***(Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah mereka diciptakan (dilahirkan) tidak melalui proses apa pun? Tanpa ayah atau ibu? Karena mereka seperti benda mati, tidak dapat berpikir dan tidak dapat memahami bahwa Allah memberikan hujjah kepada mereka. Mereka sama sekali tidak dapat mengambil pelajaran dari apa pun, dan mereka tidak dapat dinasihati oleh siapa pun.

Ungkapan *min ghairi syai`in* dalam bahasa Arab artinya tidak berguna, tidak bermanfaat, dan tidak ada maksud apa-apa.

Takwil firman Allah: أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ ***(Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah mereka yang menciptakan semua ciptaan di alam semesta ini? Jika demikian adanya, maka mereka berhak untuk tidak menaati perintah dari Allah dan tidak menghentikan apa yang dilarang oleh-Nya, karena Pencipta alam semesta tentu saja berhak memerintahkan dan melarang. Namun, dapat dipastikan mereka bukanlah pencipta langit dan bumi, dan mereka tidak berhak untuk tidak menaati perintah dari Allah, dan tidak berhak pula melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Akan tetapi, mereka merupakan makhluk yang melampaui batas, mereka melakukan [semua itu][122] (melanggar perintah dan larangan Allah) dikarenakan mereka tidak yakin dengan ancaman Allah dan tidak yakin dengan adzab dan hukuman yang telah dipersiapkan oleh Allah di akhirat untuk orang-orang kafir seperti mereka.

[122] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾

"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 37-38)

Takwil firman Allah: أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ (***Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu?***)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, lalu Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah memiliki perbendaharaan semua kekayaan Tuhanmu, hingga mereka berani mendurhakai Allah? Walaupun mereka memiliki semuanya, mereka tidak berhak untuk melakukannya.

Takwil firman Allah: أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ (***Atau merekakah yang berkuasa?***)

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat mengenai makna dari ayat ini.

Beberapa mengatakan bahwa maknanya adalah, atau merekalah yang berkuasa?

Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32504. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh

ٱلْمُصَيْطِرُونَ pada firman Allah, أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ *"Atau merekakah yang berkuasa?"* adalah berkuasa.[123]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, apakah mereka yang menurunkan rezeki untuk semua makhluk Allah?

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32505. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kalimat, أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ *"Atau merekakah yang berkuasa?"* pada firman Allah SWT, أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ *"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?"* adalah, atau apakah mereka yang menurunkan rezeki?[124]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, apakah mereka mengaku sebagai tuan? Salah satu yang menyebutkan makna ini adalah Ma'mar bin Al Mutsanna, ia mengatakan bahwa kata ini berasal dari ungkapan *tasaitharta 'alayya,* yang artinya, kamu menganggapku sebagai budakmu.

Menurut kami, pendapat yang lebih diunggulkan adalah pendapat yang menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah, apakah mereka penguasa yang mengendalikan segalanya dan bersikap angkuh kepada Allah? Alasan pembenarannya adalah, lafazh *al musaithir* menurut lisan masyarakat Arab artinya yang menguasai dan mengendalikan. Lafazh ini juga disebutkan pada firman Allah SWT, لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ *"Kamu*

---

[123] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3317), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/385), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/56), Al Wahidi dalam tafsir (2/1036), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/101), tanpa menyebutkan *isnad*-nya.

[124] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3317) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/385).

bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 22) Maksudnya, kamu bukanlah orang yang berkuasa dan mengendalikan mereka.

Takwil firman Allah: أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ***(Ataukah mereka mempunyai tangga [ke langit] untuk mendengarkan pada tangga itu [hal-hal yang gaib])?***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah mereka memiliki tangga yang dapat mereka panjat hingga ke atas langit agar mereka dapat mendengarkan wahyu yang diturunkan oleh Allah, lalu mereka mengaku-ngaku bahwa yang mereka dengar berasal dari Allah dan itulah yang benar, lalu mereka berpegang teguh dengan apa yang mereka yakini itu? Apakah mungkin mereka memiliki tangga atau penghubung lainnya yang dapat mencuri wahyu dari Allah?

Takwil firman Allah: فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ***(Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apabila mereka memang mengaku-ngaku seperti itu, maka datangkanlah orang yang mengira telah mendengar wahyu dari Allah, dan bawalah bukti nyata serta hujjah yang kuat, yang dapat membuktikan bahwa perkataannya itu benar, seperti hujjah yang disampaikan oleh Nabi SAW atas kebenaran ajarannya dan bukti yang memperkuat bahwa syariat yang dibawanya benar-benar diturunkan oleh Allah SWT.

❖❖❖

أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾

"Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki? Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?" (Qs. Ath-Thuur [52]: 39-41)

Takwil firman Allah: أَمْ لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ ***(Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT bertanya kepada kaum musyrik Quraisy: Wahai kaum musyrik, apakah Tuhanmu ini hanya memiliki anak perempuan, sedangkan kalian memiliki anak laki-laki? Itu merupakan pembagian yang sangat tidak adil (penafsiran ini didasari atas perkataan orang-orang kafir Quraisy yang mengatakan bahwa berhala-berhala mereka, yaitu Latta, Uzza, dan manaah, adalah anak-anak perempuan Allah).

Takwil firman Allah: أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ***(Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, lalu Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, apakah dengan diutusnya kamu kepada orang-orang musyrik itu, kamu meminta upah kepada mereka berupa uang atau harta mereka lainnya, agar mereka mau ikut ajakanmu untuk bertauhid kepada Allah dan taat kepada-Nya? Kemudian karena upah tersebut mereka merasa berat untuk beriman dan menuruti ajakanmu?

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32506. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari

Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, أَمْ تَسْئَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ *"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang?"* adalah, apakah kamu meminta upah kepada kaummu yang dapat memberatkan mereka hingga mereka tidak mau masuk agama Islam?[125]

32507. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, أَمْ تَسْئَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ *"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang?"* ia mengatakan bahwa (makna ayat ini adalah), apakah kamu meminta upah kepada mereka untuk hal ini, hingga mereka merasa berat untuk memberikan harta mereka?[126]

Takwil firman Allah: أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ***(Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah mereka mengetahui segala hal yang berkaitan dengan alam gaib (yang tidak terlihat oleh mata manusia) lalu mereka menuliskannya agar diketahui oleh orang lain? Namun tentu saja mereka sama sekali tidak mengetahuinya, dan hanya memberitahukan apa yang ingin mereka beritahukan sekehendak hati mereka, bukan yang sebenarnya.

❁❁❁

---

[125] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* yang menyebutkan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki. Namun makna yang hampir serupa disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/193), ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Wahai Muhammad, apakah kamu meminta upah kepada mereka untuk beriman kepada Allah dan mengikuti syariat yang kamu bawa hingga mereka merasa berat dan tidak mau masuk agama Islam'."

[126] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* yang menyebutkan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki. Namun, seperti yang disebutkan sebelumnya, makna yang hampir serupa disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/193).

أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

"Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 42-43)

Takwil firman Allah: أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ***(Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, orang-orang musyrik hanya ingin melakukan tipu daya terhadapmu dan agama Allah. Namun, tetapkanlah kepercayaanmu terhadap Allah dan teruskanlah apa yang telah kamu jalani dengan membawa perintah dari Allah, karena merekalah yang akan termakan oleh tipu daya mereka sendiri.

Takwil firman Allah: أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ***(Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah mereka memiliki sesembahan lain yang berhak untuk disembah selain Allah? Apakah mungkin di sisi Allah ada sesembahan lain hingga diperbolehkan bagi mereka untuk menyembahnya? Tidak, sekali-kali tidak, karena tidak ada tuhan melainkan Allah, satu-satunya yang berhak untuk disembah oleh seluruh makhluk-Nya. Sungguh Maha suci Allah dari apa pun yang mereka persekutukan kepada-Nya.

❁❁❁

وَإِن يَرَوۡاْ كِسۡفٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطٗا يَقُولُواْ سَحَابٞ مَّرۡكُومٞ ﴿٤٤﴾ فَذَرۡهُمۡ حَتَّىٰ يُلَٰقُواْ يَوۡمَهُمُ ٱلَّذِي فِيهِ يُصۡعَقُونَ ﴿٤٥﴾

"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih'. Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan." (Qs. Ath-Thuur [52]: 44-45)

Takwil firman Allah: وَإِن يَرَوۡاْ كِسۡفٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطٗا (***Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur....***)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apabila orang-orang musyrik itu melihat ada kepingan-kepingan langit yang dijatuhkan.

Lafazh *al kisf* (كِسۡفٗا) merupakan bentuk jamak dari *kasfah*, sama seperti *at-timr* yang bentuk tunggalnya adalah *tamrah*, atau *as-sidr* yang bentuk tunggalnya adalah *sadrah*.

Makna yang kami sampaikan ini (yakni memaknai kata *al kisf* dengan makna kepingan-kepingan) disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Merkea memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32508. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh كِسۡفٗا(pada firman Allah, وَإِن يَرَوۡاْ كِسۡفٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطٗا *"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur"*) adalah kepingan-kepingan.[127]

32509. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari

[127] Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (5/72).

Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا *"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur,"* adalah, apabila mereka melihat kepingan-kepingan yang terjatuh dari langit.[128]

Takwil firman Allah: يَقُولُوا۟ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ***(Mereka akan mengatakan, "Itu adalah awan yang bertindih-tindih.")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka akan mengatakan bahwa kepingan-kepingan langit yang dijatuhkan itu sebagai awan-awan yang bertumpuk.

Firman Allah SWT ini merupakan jawaban atas permintaan kaum kafir Quraisy kepada Nabi SAW untuk ditunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah atau tanda-tanda kenabiannya. Mereka berkata, لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَـٰرَ خِلَـٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا *"Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping dari atas kami, sebagaimana kamu katakan."* (Qs. Al Israa` [17]: 90-92)

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, jika kaum kafir Quraisy telah melihat sendiri apa yang mereka minta, maka mereka tetap akan mengingkarinya. Apabila mereka telah melihat kepingan-kepingan langit itu jatuh, maka tetap saja mereka tidak akan mengubah pendustaan mereka, bahkan akan mengatakan bahwa itu hanyalah awan-awan yang bertumpuk-tumpuk.

Allah mengetahui bahwa mereka tidak akan beriman.

Makna tersebut sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[128] **Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/386).**

32510. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ *"Mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih',"* adalah. mereka tidak akan mempercayai perkataanmu dan tidak akan beriman, walaupun mukjizat yang mereka minta telah diperlihatkan.[129]

32511. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ *"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih',"* ia mengatakan bahwa pada saat mereka meminta kepingan-kepingan langit dijatuhkan, mereka berkata, "Jatuhkanlah kepingan-kepingan dari atas langit jika memang kamu orang yang benar." Allah lalu berfirman, "Kalaupun Kami mengabulkan permintaan mereka, mereka pasti hanya berkata, 'Itu adalah awan-awan yang bertumpuk'."[130]

Takwil firman Allah: فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ***(Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari [yang dijanjikan kepada] mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, acuhkanlah permintaan orang-orang musyrik itu, hingga sampai nanti mereka akan dipertemukan dengan hari yang dijanjikan, hari yang akan membuat mereka semua binasa, yaitu ketika ditiupkannya sangkakala sebagai tanda Hari Kiamat telah tiba.

---

[129] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* yang menyebutkan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki.

[130] *Ibid.*

Ada dua bacaan yang berbeda untuk lafazh *yush'aqun* (يُصْعَقُونَ).

Para ahli *qira`at* selain Ashim membacanya dengan *harakat fathah* pada huruf *ya`* (yakni *yash'aqun*)

Ashim membaca huruf *ya`* tersebut dengan menggunakan *harakat dhammah* (*yush'aqun*).[131]

Menurut kami, bacaan yang menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ya`* lebih dapat diunggulkan, karena lafazh tersebut lebih fasih dan lebih dikenal daripada yang lain, walaupun membacanya dengan *harakat dhammah* tetap diperbolehkan.

Mengenai makna lafazh *ash-sha'q* ini, kami sebelumnya telah menjelaskannya secara rinci. Begitu pun dengan pendapat-pendapat yang disampaikan oleh para ulama mengenai kata tersebut. Oleh karena itu, kami tidak mengulang pembahasannya di sini.[132]

✿✿✿

يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

"(Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong. Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang lalim ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 46-47)

---

[131] Ashim dan Ibnu Amir membacanya dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *yaa'* (*yush'aqun*), yang artinya mereka dimatikan.
Ulama *qira`at* lainnya membaca huruf tersebut dengan menggunakan *harakat fathah* (*yash'aqun*), yang artinya mereka dibinasakan.

[132] Lihat tafsir surah Az-Zumar ayat 68.

Takwil firman Allah: يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ***([Yaitu] hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat sebelumnya Allah mengancam orang-orang musyrik dengan datangnya Hari Kiamat, lalu pada ayat ini dijelaskan bahwa pada Hari Kiamat tipu daya mereka tidak akan berguna lagi, apa pun yang mereka usahakan tidak akan mampu mencegah mereka dari adzab Allah, dan tidak ada satu penolong pun yang bisa mereka mintai pertolongannya hingga mereka dapat lolos dari adzab itu.

Takwil firman Allah: وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ***(Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang lalim ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika memaknai adzab lain yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang kafir.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maksudnya adalah adzab di dalam kubur. Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32512. Ismail bin Musa Al Fazari menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Barra, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ "*Ada adzab selain itu,*" adalah adzab di dalam kubur.[133]

32513. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ "*Dan sesungguhnya untuk orang-*

[133] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/386) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/239).

orang yang lalim ada adzab selain itu," adalah siksa di dalam kubur sebelum siksa pada Hari Kiamat.[134]

32514. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata, "Sesungguhnya kalian akan menemukan keterangan mengenai adzab kubur pada firman Allah SWT, وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ '*Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang lalim ada adzab selain itu'.*"[135]

32515. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya keterangan mengenai adzab kubur di dalam Al Qur`an ada pada firman Allah, وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ '*Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang lalim ada adzab selain itu'.*"[136]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah rasa lapar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32516. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ "*Ada adzab selain itu,*" adalah rasa lapar.[137]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah musibah-musibah yang menimpa mereka ketika masih hidup di

---

[134] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/194).

[135] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/247) dengan lafazh dan *isnad* yang lain.

[136] *Ibid.*

[137] Mujahid dalam tafsir (hal. 624), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/386), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/239).

dunia, baik dengan kehilangan harta maupun dengan kehilangan keturunan. Mereka memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32517. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ *"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang lalim ada adzab selain itu,"* ia mengatakan bahwa (maknanya adalah) bukan adzab di akhirat, melainkan adzab di dunia, yaitu adzab yang dikenakan atas mereka dengan hilangnya harta atau keturunan. Namun hal ini bagi seseorang yang beriman dapat mendatangkan pahala dan ganjaran dari sisi Allah di akhirat nanti, sedangkan untuk di dunia seakan-akan musibah yang mereka alami dengan musibah yang dialami oleh orang-orang kafir terkesan sama.

Ibnu Zaid lalu membacakan firman Allah SWT, فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia, dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."* (Qs. At-Taubah [9]: 55)

Menurut kami, pendapat-pendapat ini semuanya baik, karena pada ayat ini Allah memberitahukan kepada orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan memilih untuk kafir, bahwa mereka akan mendapatkan adzab selain adzab di akhirat, antara lain adzab kubur (adzab kubur berbeda dengan adzab di akhirat), kelaparan yang melanda kaum kafir Quraisy (itu juga adzab yang berbeda dengan adzab di akhirat), dan musibah-musibah yang datang menerpa orang-orang kafir (hilangnya harta, nyawa, atau keturunan mereka). Itu semua merupakan adzab di luar adzab akhirat. Pada ayat ini Allah tidak mengkhususkan

salah satu dari adzab-adzab tersebut, وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ *"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang lalim ada adzab selain itu."* Ayat ini bersifat umum untuk semua jenis adzab selain adzab akhirat. Oleh karena itu, makna ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah akan mendapatkan adzab selain adzab di akhirat nanti. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah merasakan adzab dari Allah.

❁❁❁

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

***"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 48-49)**

Takwil firman Allah: وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ***(Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, bersabarlah dalam menunggu ketetapan dari Tuhanmu, dan teruskanlah melaksanakan perintah-Nya, serta sampaikanlah risalah yang diamanatkan kepadamu, karena Kami akan terus memantaumu. Kami melihatmu dan semua perbuatanmu. Kami akan selalu menjaga dan melindungimu agar terhindar dari keburukan yang sangat ingin dilakukan orang-orang musyrik terhadapmu.

Takwil firman Allah: وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ***(Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat ketika menafsirkan ayat ini.

Beberapa mengatakan bahwa maknanya adalah: Jika kamu bangun dari tidurmu, ucapkanlah *subhaanallah wa bihamdih*. Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32518. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ "*Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri*," adalah, ketika bangun dari setiap tidurmu, ucapkanlah *subhaanaka wa bihamdik*.[138]

32519. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash Auf bin Malik, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ "*Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri*," adalah (ucapan) *subhanallah wa bihamdih*.[139]

32520. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ "*Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri*," ia berkata, "Ketika seseorang hendak melaksanakan shalat pada siang atau malam hari...." Ibnu Zaid lalu menyebutkan firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ "*Hai orang-orang yang*

---

[138] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/387).

[139] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/194) dari Abu Al Ahwash, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/241) dari Sa'id bin Jubair.

beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat." (Qs. Al Maa`idah [5]: 6)

Ibnu Zaid lalu berkata, "Serta bangun dari tidurnya, (maka hendaknya ia bertasbih)."

Riwayat ini ia dapatkan dari ayahnya.[140]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah, jika kamu hendak melaksanakan shalat yang lima waktu, ucapkanlah *subhanakallahumma wa bihamdik*. Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32521. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnul Mubarak menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ "*Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri,*" adalah, jika seseorang hendak melaksanakan shalat, ia harus mengucapkan *subhanakallahumma wa bihamdik, wa tabaarakasmuka [wa ta'aalaa jadduka]*[141] *wa laa ilaaha ghairaka.*[142]

32522. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ "*Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri,*" ia berkata, "(Maksudnya adalah, ketika melaksanakan) shalat lima waktu."[143]

---

[140] Riwayat yang hampir serupa disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/194) dari Ibnu Zaid, dengan lafazh: Ayat ini mengisyaratkan kepada shalat yang wajib.

[141] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[142] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/194).

[143] *Ibid.*

Menurut kami, pendapat yang lebih benar adalah pendapat yang menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah, shalatlah kamu ketika bangun dari tidurmu sebagai rasa syukurmu kepada Tuhanmu. Tidur yang dimaksud adalah tidur pada siang hari, sedangkan shalat yang dimaksud [setelah tidur pada siang hari][144] adalah shalat Zhuhur.

Alasan kami mengatakan bahwa pendapat itu yang lebih benar adalah karena para ulama ber-*ijma'* bahwa ketika seseorang hendak melaksanakan shalat, maka ia tidak diwajibkan untuk membaca *subhanak[allahumma]*[145] *wa bihamdik*, atau seperti yang diriwayatkan dari Adh-Dhahhak. Kalau saja kita membenarkan perkataan Adh-Dhahhak, maka pengucapan itu hukumnya wajib bagi setiap orang yang ingin melaksanakan shalat, karena firman Allah SWT tadi (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ "*Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri*") bentuknya adalah perintah, akan tetapi telah diketahui bahwa *ijma'* ulama tidak menyebutkan bahwa hal itu diwajibkan, dan *ijma'* ini merupakan dalil yang sangat jelas bahwa penafsiran ayat ini tidak seperti yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Apabila dikatakan, "Bisa jadi maksud ayat adalah sekadar sunah, atau dianjurkan untuk melakukannya."

Jawabannya adalah, "Tidak ada tanda-tanda pada ayat tersebut yang menunjukkan bahwa perintah tersebut untuk sekadar sunah, atau dianjurkan saja. Lagipula, perkataan Adh-Dhahhak tidak demikian adanya."

Alasan kami mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah setelah tidur siang, adalah karena tidak ada shalat yang diwajibkan setelah tidur yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang kecuali shalat Zhuhur dan Subuh. Shalat Zhuhur setelah orang-orang tidur siang, dan shalat Subuh setelah orang-orang tidur malam. Selain itu, ketika perintah yang

---

[144] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[145] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

disampaikan pada ayat selanjutnya, وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ "*Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar),*" maksudnya adalah shalat sunah fajar dua rakaat sebelum shalat Subuh, setelah orang-orang bangun dari tidur malam mereka. Jadi, dapat dipahami maksud dari bertasbih pada ayat sebelumnya adalah bertasbih setelah bangun dari tidur siang, dan inilah yang kami maksudkan, bukan bertasbih setelah bangun malam.

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ ***(Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang [di waktu fajar])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, agungkanlah Tuhanmu pada malam hari dengan melaksanakan shalat dan beribadah [karena Allah].[146] Shalat malam yang dimaksud adalah shalat Maghrib dan Isya.

Penafsiran ini diperkuat oleh sebuah riwayat dari Ibnu Zaid berikut ini:

32523. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ "*Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari,*" ia mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat Isya. Sedangkan firman Allah SWT, وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ "*Dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar),*" maksudnya adalah ketika bintang-bintang memudar tatkala matahari siap menjemput pagi.[147]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa maksud ayat ini (وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ "*Dan di waktu terbenam bintang-bintang [di waktu fajar]*") adalah

[146] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[147] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/194).

dua rakaat shalat sunah fajar. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32524. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ *"Maka bertasbihlah di waktu terbenam bintang-bintang (diwaktu fajar),"* adalah dua rakaat sebelum shalat Subuh.[148]

32525. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ketika ia menafsirkan firman Allah, وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ *"Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar),"* ia berkata, "Kami sering membicarakan bahwa maksud ayat ini adalah shalat sunah dua rakaat ketika fajar."

Qatadah menambahkan, "Kami juga diberitahukan bahwa Umar bin Khaththab sering berkata, 'Shalat sunah dua rakaat sebelum Subuh lebih aku sukai daripada memiliki unta merah (harta yang paling berharga yang dimiliki oleh masyarakat Arab kala itu)'."[149]

32526. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Zararah bin Aufa, dari Sa'id bin Hisyam, dari Aisyah, bahwa Nabi SAW pernah bersabda tentang dua rakaat sunah sebelum Subuh, *"Dua rakaat itu lebih baik daripada seisi dunia."*[150]

---

[148] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/194) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/258).

[149] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (3/57, no. 4779) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/49).

[150] HR. Ibnu Khazimah dalam *Ash-Shahih* (2/160).

32527. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ *"Dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar),"* adalah shalat sunnah dua rakaat sebelum Subuh.[151]

32528. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi Himad bin Mas'adah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Humaid menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Ali, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ *"Dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar),"* adalah dua rakaat shalat sunah sebelum shalat Subuh.[152]

32529. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jurair menceritakan kepada kami dari Atha, ia berkata, "Ketika Ali menafsirkan firman Allah, وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ *'Dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)'*, ia berkata, '(Maksudnya adalah) shalat sunah dua rakaat sebelum fajar'."[153]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maksud tasbih pada saat وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ *"Dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar),"* adalah kewajiban shalat Subuh yang dua rakaat. Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32530. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ *"Dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar),"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) shalat (Subuh) pagi hari."[154]

---

[151] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/247).

[152] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/194) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/258).

[153] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/194) dan Al Khathib Al Baghdadi dalam *At-Tarikh* (5/274).

[154] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/241).

32531. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ "*Dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar),*" ia berkata, "(Maksudnya adalah) shalat Subuh."[155]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah shalat fardhu dua rakaat pada pagi hari, yaitu shalat Subuh, karena pada ayat ini Allah SWT berfirman, وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ "*Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).*" Kata tasbih di sini adalah perintah, dan suatu perintah menunjukkan bahwa yang diperintahkan itu wajib hukumnya. Sedangkan dua rakaat sebelum shalat Subuh hukumnya sunah, bukan wajib. Selain itu, tidak ada dalil kuat yang menyatakan bahwa perintah tasbih yang disebutkan pada ayat tersebut merupakan sunah. Telah kami jelaskan beberapa kali bahwa setiap perintah Allah hukumnya wajib, hingga ada dalil lain yang menunjukkan bahwa perintah itu hanya disunahkan. Dengan demikian, kami merasa tidak perlu mengulang kembali pembahasan tersebut pada pembahasan ini.

-= Akhir tafsir surah Ath-Thuur =-

[155] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/194).

SURAH AN-NAJM

Surah An-Najm, surah Makkiyyah, sejumlah 62 ayat

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru."

(Qs. An-Najm [53]: 1-2)

Takwil firman Allah: وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ***(Demi bintang ketika terbenam)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berlainan pendapat ketika menafsirkan ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa makna lafazh وَٱلنَّجْمِ adalah bintang kartika, dan makna lafazh هَوَىٰ adalah jatuh (terbenam atau tenggelam atau hilang dari pandangan).

Mereka yang mengatakan bahwa makna keseluruhan ayat ini adalah, demi bintang kartika yang hilang karena terbitnya mentari, memperkuat penafsiran itu dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32532. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari

Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ *"Demi bintang ketika terbenam"* adalah, ketika bintang kartika hilang bersama datangnya fajar.[156]

32533. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَٱلنَّجْمِ pada firman Allah, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ *"Demi bintang ketika terbenam"* adalah bintang kartika.[157]

Mujahid mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ *"Demi bintang ketika terbenam"* adalah menghilangnya bintang kartika.[158]

32534. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh هَوَىٰ pada firman Allah, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ *"Demi bintang ketika terbenam"* adalah bergeser.[159]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, demi Al Qur`an ketika diturunkan. Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32535. Ziad bin Abdillah Al Hassani Abu Al Khithab menceritakan kepadaku, ia berkata: Malik bin Su'air menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ *"Demi bintang ketika terbenam"* adalah, demi Al Qur`an ketika diturunkan.[160]

---

156 Mujahid dalam tafsir (hal. 625) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3318).

157 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/241) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/196).

158 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/196).

159 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/640) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/110).

160 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3318).

32536. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa ketika diturunkannya firman Allah, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ, Utbah bin Abi Lahab berkata, "Aku menyatakan kafir terhadap *rabbu an-najm* (Tuhan yang menurunkan ayat ini)." Nabi SAW lalu berkata kepadanya: أَمَا تَخَافُ أَنْ يَأْكُلَكَ كَلْبُ اللهِ "*Tidakkah kamu takut dimangsa oleh anjing-anjing (milik) Allah.*" (Nabi SAW lalu berdoa agar Utbah dimakan oleh seekor anjing). Kemudian pada suatu hari Utbah bersama rekan-rekannya mengadakan perjalanan ke Yaman untuk berniaga, dan ketika mereka sedang beristirahat di suatu tempat, tiba-tiba mereka mendengar suara harimau mendekati mereka, maka mereka segera mengelilingi Utbah untuk menjaganya (karena mereka khawatir doa yang diucapkan oleh Nabi SAW menjadi kenyataan). Namun tiba-tiba ada angin yang berhembus di dekat telinga mereka yang membuat mereka semua tertidur dengan pulas, sehingga singa itu dapat langsung melompat ke arah Utbah dan membawanya pergi dengan gigitannya. Setelah itu, suasana menjadi hening, dan yang terdengar hanyalah teriakan kesakitan Utbah dari kejauhan.[161]

32537. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa ketika Nabi SAW melantunkan firman Allah, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ "*Demi bintang ketika terbenam*" salah satu anak Abu Lahab —sepertinya yang dimaksud oleh Qatadah adalah anak Abu Lahab yang bernama Utbah— berkata, "Aku menyatakan kafir terhadah Tuhan dari *an-najm*." Mendengar ucapan Utbah tersebut, Nabi SAW bersabda, احْذَرْ لَا يَأْكُلُكَ كَلْبُ اللهِ "*Berhati-hatilah kamu, suatu hari nanti kamu*

[161] Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/219).

> *akan dimakan oleh anjing (milik) Allah.*" Nabi SAW lalu memukul kepala anak Abu Lahab tersebut.[162]
>
> (Pada riwayat lain dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, Nabi SAW bersabda, أَلاَ تَخَافُ أَنْ يُسَلِّطَ اللهُ عَلَيْكَ كَلْبَهُ؟ *"Tidakkah engkau takut jika Allah menguasakan atasmu salah seekor anjing milik-Nya?"*)
>
> Lalu pada suatu hari anak Abu Lahab itu melakukan perjalanan bersama beberapa orang, dan ketika mereka berada di suatu jalan mereka mendengar ada suara seekor harimau, maka anak Abu Lahab teringat dengan perkataan Nabi SAW, sehingga ia berkata, "Harimau itu sepertinya sedang mengincarku." Kawan-kawan seperjalanannya pun segera merapatkan diri dan mengelilinginya agar ia berada di tengah-tengah mereka, sehingga sulit bagi harimau untuk menjangkaunya. Namun harimau itu menunggu hingga datangnya saat yang tepat, yaitu tatkala kawan-kawan seperjalanan anak Abu Lahab semuanya telah tertidur lelap, maka dengan leluasa harimau itu menerkam dan membawa anak Abu Lahab keluar dari penjagaan mereka.[163]

Beberapa ulama ilmu bahasa dari Bashrah berpendapat bahwa maksud lafazh وَالنَّجْمِ pada ayat ini adalah *an-nujuum*, bintang-bintang. Kalimat ini termasuk kalimat yang mempergunakan bentuk tunggal namun maksudnya bentuk jamak.

Para ulama yang berpendapat seperti itu memperkuat pendapat mereka dengan menyebutkan sebuah syair yang menyebutkan kata وَالنَّجْمِ namun yang dimaksudkan adalah *an-nujum*:

فَبَاتَتْ تَعُدُّ النَّجْمَ فِي مُسْتَحِيْرَةٍ   سَرِيْعٌ بِأَيْدِي الآكِلِيْنَ جُمُوْدُهَا

"Lalu ia terpaksa beberapa hari pada malam-malamnya digunakan untuk menghitung bintang (yakni bintang-bintang)

[162] **Abdurrazzaq dalam tafsir (3/248).**

[163] ***Ibid.***

Berdiam diri sebagai antisipasi para hewan pemangsa yang menunggu pergerakannya."[164]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah yang disampaikan oleh Mujahid, yang mengatakan bahwa maksud lafazh *an-najm* pada ayat ini adalah bintang kartika, karena seringnya masyarakat Arab menyebutnya demikian. Adapun pendapat yang diriwayatkan oleh para ulama bahasa Bashrah, merupakan pendapat yang tidak kami dengar digunakan oleh ulama tafsir, walaupun alasan yang dikemukakan sudah baik, namun kami tidak mengunggulkannya.

Takwil firman Allah: مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ***(Kawanmu [Muhammad] tidak sesat dan tidak pula keliru)***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini merupakan jawaban dari sumpah yang disebutkan pada ayat sebelumnya, yakni, "Wahai sekalian manusia, Aku bersumpah demi bintang yang hilang ditelan oleh fajar, sesungguhnya Muhammad bukanlah orang yang menyimpang dari kebenaran, namun ia adalah orang yang berada di jalan yang lurus dan benar. Muhammad juga bukan orang yang menyampaikan omong kosong belaka, namun ia adalah orang yang menyampaikan petunjuk dan kebenaran."

Asal kata *ghawaa* (غَوَىٰ) adalah *al ghayy*, yakni *ghawaa yaghwii, fahuwa ghaawin.* Kata ini biasanya digunakan untuk susu yang sudah tidak menyehatkan lagi (basi).

❁❁❁

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝٤ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۝٥ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۝٦ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۝٧

[164] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 11), *Majaz Al Qur`an* (2/225), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/69).

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi."

(Qs. An-Najm [53]: 3-7)

Takwil firman Allah: وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ***(Dan tiadalah yang diucapkannya itu [Al Qur`an] menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan [kepadanya])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Al Qur`an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah disampaikan dari bisikan hawa nafsunya, namun merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan kepadanya.

Makna yang kami sampaikan (yaitu makna lafazh عَنِ adalah "dari") juga disampaikan oleh para ahli tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32538. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya,"* adalah, Nabi SAW tidak menyampaikan apa yang disampaikan olehnya berdasarkan hawa nafsunya sendiri. Sedangkan makna firman Allah, إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),"* adalah, yang disampaikannya itu merupakan

wahyu dari Allah kepada Malaikat Jibril, lalu dari Malaikat Jibril kepada Nabi SAW.[165]

Ada yang berpendapat bahwa makna lafazh عَنِ pada ayat ini adalah dengan, yakni, yang disampaikan beliau bukanlah dengan hawa nafsu.[166]

Takwil firman Allah: عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ***(Yang diajarkan kepadanya oleh [Jibril] yang sangat kuat)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Al Qur`an yang disampaikan oleh Nabi SAW, diajarkan oleh Malaikat Jibril (pelafalannya).

Lafazh *al quwa* (ٱلْقُوَىٰ) adalah bentuk jamak dari قُوَّة, seperti الْجُثَى yang bentuk tunggalnya adalah جُثْوَة, atau الْحُبَى yang bentuk tunggalnya adalah حُبْوَة. Namun beberapa kalangan masyarakat Arab menyebutkan bahwa bentuk jamak yang lain yaitu القِوَى (dengan harakat *kasrah* pada huruf *qaf*), seperti الرِّشْوَة yang bentuk jamaknya adalah رِشا, atau الْحِبْوَة yang bentuk jamaknya adalah حِبا. Sedangkan beberapa kalangan masyarakat Arab menyebutkan bahwa bentuk jamak yang lain untuk رُشْوَة, yaitu رِشوة, dan kemungkinan besar bentuk jamaknya adalah رِشا.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa yang menyebutkan bentuk jamaknya dengan menggunakan harakat *kasrah* (رِشا) adalah mereka [yang menyebutkan][167] bentuk tunggalnya juga dengan menggunakan harakat *kasrah* (رِشوة), sedangkan yang menyebutkan bentuk jamaknya dengan menggunakan harakat *dhammah* (رُشا) adalah mereka yang menyebutkan bentuk tunggalnya dengan menggunakan harakat *dhammah* (رُشوة), atau sebaliknya, karena kata ini termasuk kata yang dapat digunakan dalam dua bentuk bahasa (yakni yang bentuk jamaknya menggunakan harakat yang berbeda).

---

[165] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/391).

[166] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/242).

[167] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

Makna yang kami sampaikan tersebut, bahwa maksud lafazh شَدِيدُ الْقُوَىٰ adalah Malaikat Jibril, disampaikan pula oleh para ahli tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32539. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh شَدِيدُ الْقُوَىٰ pada firman Allah, عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ الْقُوَىٰ *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat,"* adalah Malaikat Jibril.[168]

32540. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, ia mengatakan bahwa makna lafazh شَدِيدُ الْقُوَىٰ pada firman Allah, عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ الْقُوَىٰ *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat,"* adalah Malaikat Jibril.[169]

32541. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, riwayat yang sama.

Takwil firman Allah: ذُو مِرَّةٍ (*Yang mempunyai akal yang cerdas*)

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berlainan pendapat ketika menafsirkan ayat ini.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, yang memiliki bentuk penciptaan yang elok. Para ulama yang berpendapat seperti itu memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32542. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami

---

[168] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/196).

[169] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3318) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/196).

dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ذُو مِرَّةٍ "*Yang mempunyai akal yang cerdas,*" adalah yang memiliki postur yang elok.[170]

32543. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh ذُو مِرَّةٍ pada firman Allah, ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ *"Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli,"* adalah, yang memiliki postur yang tinggi dan elok.[171]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, yang memiliki kekuatan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32544. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh ذُومِرَّةٍ pada firman Allah, ذُومِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ *"Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli,"* adalah Malaikat Jibril, yang memiliki kekuatan.[172]

32545. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ذُومِرَّةٍ *"Yang mempunyai akal yang cerdas,"* adalah yang memiliki kekuatan.[173]

---

170 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/391), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/604), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/242).

171 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/242) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/197).

172 HR. Al Bukhari pada bab: Tafsir Al Qur'an, pembahasan tentang tafsir surah An-Najm (4/1839), secara *mauquf* dari Mujahid, Mujahid dalam tafsirnya (hal. 625), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/391), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/87).

173 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/196).

32546. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan bahwa makna firman Allah, ذُو مِرَّةٍ *"Yang mempunyai akal yang cerdas,"* adalah yang memiliki kekuatan, karena makna lafazh الْمِرَّةُ adalah الْقُوَّةُ "kekuatan".[174]

32547. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, ia mengatakan bahwa makna lafazh ذُو مِرَّةٍ pada firman Allah, ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ *"Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli,"* adalah Malaikat Jibril (yang memiliki kekuatan).[175]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah yang mengatakan bahwa makna lafazh الْمِرَّةُ adalah yang kuat, karena lafazh ini biasanya dilekatkan pada seseorang yang memiliki tubuh yang sehat dan bebas dari segala penderitaan atau penyakit, dan orang yang memiliki tubuh seperti itu dikategorikan sebagai orang yang kuat.

Bentuk jamak dari الْمِرَّةُ adalah الْمِرَارُ, yang maknanya, yang memiliki kesehatan, seperti yang disebutkan pada sebuah hadits Nabi SAW, لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلاَ لِذِيْ مِرَّةٍ سَوِيٍّ *"Sedekah (zakat) itu tidak halal (diberikan) kepada orang yang kaya dan orang yang memiliki kesehatan yang sempurna."*[176]

Takwil firman Allah: فَاسْتَوَىٰ ۝ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ***(Dan [Jibril itu] menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Malaikat Jibril yang memiliki sifat kuat itu bersama dengan Muhammad, kawanmu, lalu

---

[174] *Ibid.*

[175] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/196) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/242).

[176] HR. Ad-Darimi dalam sunannya (1/472), Abu Daud dalam sunannya (no. 1634), An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (no. 2378), Ibnu Majah dalam sunannya (no. 1839), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/164).

mereka naik ke sebuah tempat di ufuk yang tertinggi. Ini terjadi ketika Malaikat Jibril membawa Nabi SAW ber-mi'raj ke atas langit, dan mereka naik ke tempat munculnya matahari di langit yang tertinggi.

Athaf pada kata وَهُوَ dihubungkan dengan *fa'il* pada فَٱسْتَوَىٰ yang dialihkan kembali kepada Nabi SAW (yakni *fastawaa*: Nabi SAW naik, *wa huwa*: Bersama Malaikat Jibril). Namun, menurut ucapan mayoritas masyarakat Arab, jika mereka ingin menghubungkan dua kata seperti ini, maka *dhamir* dari *fa'il* tersebut akan disebutkan secara jelas (*munfasil*, tidak *mustatir*), dan mereka akan mengatakan: اسْتَوَى هُوَ وَفُلَانٌ yang jika dikaitkan pada ayat ini menjadi اسْتَوَى هُوَ وَجِبْرِيلُ. Jarang sekali mereka mengatakan اسْتَوَى وَفُلَانٌ (seperti yang disebutkan pada ayat, فَاسْتَوَى وَهُوَ).

Al Farra menyebutkan bahwa sebagian orang Arab ada yang bersenandung seperti berikut ini,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ النَّبْعَ يَصْلُبُ عودُهُ   وَلاَ يَسْتَوِي والْخِرْوَعُ الْمُتَقَصِّفُ

Al Qur`an juga banyak sekali memberi contoh kalimat-kalimat dengan bentuk seperti ini, misalnya, أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا وَءَابَآؤُنَآ "*Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita.*" (Qs. An-Naml [27]: 67). Pada contoh ayat ini disebutkan bahwa kata *wa abaauna* dihubungkan pada kata *kunna* tanpa menyebutkan *dhamir nahnu* secara *munfasil*, (jika menurut bentuk bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Arab tadi adalah *kunna nahnu turaaban wa aabaauna*).[177]

Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa *dhamir* pada kata *fastawaa* kembali kepada Malaikat Jibril. Apabila kata *istawaa* ini dilekatkan pada Malaikat Jibril sendiri, maka maknanya yaitu, naik ke atas langit dan berdiri di sana. Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32548. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, ia mengatakan bahwa (*dhamir mustatir* pada lafazh فَٱسْتَوَىٰ dalam

[177] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/95).

firman Allah, ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ *"Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.")* [adalah][178] Malaikat Jibril.[179]

Adapun makna yang kami sampaikan (bahwa makna kalimat بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ *"Di ufuk yang tinggi,"* adalah tempat munculnya matahari, sedangkan *dhamir munfasil* pada وَهُوَ maksudnya adalah Malaikat Jibril) disampaikan pula oleh para ahli tafsir lainnya. Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32549. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh بِالْأُفُقِ pada firman Allah, وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ *"Sedang dia berada di ufuk yang tinggi,"* adalah tempat munculnya matahari.[180]

32550. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna lafazh بِالْأُفُقِ pada firman Allah, وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ *"Sedang dia berada di ufuk yang tinggi,"* adalah ufuk Timur, ufuk yang tertinggi di antara kedua ufuk (Timur dan Barat).[181]

32551. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, ia mengatakan bahwa maksud lafazh وَهُوَ pada firman Allah, وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ *"Sedang dia berada di ufuk yang tinggi,"* adalah Malaikat Jibril.[182]

---

[178] Kata yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[179] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/196) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/242).

[180] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/392).

[181] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/249).

[182] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/197).

32552. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ *"Sedang dia berada di ufuk yang tinggi,"* adalah Malaikat Jibril di atas langit yang tertinggi.[183]

❁❁❁

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾

"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."

(Qs. An-Najm [53]: 8-11)

Takwil firman Allah: ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ***(Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kemudian Malaikat Jibril mendekat kepada Nabi SAW hingga jarak mereka semakin dekat.

Kata فَتَدَلَّىٰ adalah kata yang disebutkan pada akhir kalimat, namun makna seharusnya diletakkan di awal, yakni ثُمَّ تَدَلَّى فَدَنَا. Tetapi memang kata دَنَا boleh dan tepat jika disebutkan pada awal seperti itu, karena makna kedua kata tersebut hampir sama, الدُّنُوُّ "kedekatakan" menunjukkan التَّدَلِّي "semakin dekat" dan sebaliknya, التَّدَلِّي menunjukkan الدُّنُوُّ. Seperti pada ungkapan زَارَنِي فُلَانٌ فَأَحْسَنَ "si fulan mengunjungiku, maka ia baik kepadaku" dengan ungkapan أَحْسَنَ إِلَيَّ فَزَارَنِي "si fulan baik

[183] *Ibid.*

terhadapku, maka ia mengunjungiku". Atau ungkapan شَتَمَنِي فَأَسَاءَ "ia mencaciku maka artinya ia tidak baik kepadaku" dengan ungkapan أَسَاءَ فَشَتَمَنِي "ia tidak baik terhadapku, maka ia mencaciku". Keduanya boleh digunakan karena memang sikap buruk berakibat cacian, dan cacian merupakan tanda dari sikap buruk.

Makna yang kami sampaikan (bahwa *dhamir mustatir* pada kata دَنَا kembali kepada Malaikat Jibril) juga disampaikan oleh para ahli tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32553. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ "*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,*" adalah Malaikat Jibril (mendekat dan semakin dekat).[184]

32554. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ "*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,*" adalah Malaikat Jibril (mendekat dan semakin dekat).[185]

32555. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ "*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,*" adalah Malaikat Jibril (yang mendekat dan semakin dekat).[186]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang disebutkan pada ayat ini mendekat kepada Nabi SAW adalah *Rabbul Izzah* Allah SWT. Para ulama yang berpendapat seperti itu memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[184] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/249).

[185] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/392) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/87).

[186] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/65), tanpa menyebutkan *isnad*-nya.

32556. Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin amru menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ "*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,*" adalah, Tuhannya mendekat dan semakin mendekat.[187]

32557. Ar-Rabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Bilal, dari Syuraik bin Abi Namr, ia berkata: Aku mendengar ketika Anas bin Malik memberitahukan sebuah riwayat kepada kami tentang peristiwa malam isra' mi'raj, bahwa Nabi SAW dibawa oleh Malaikat Jibril ke langit ketujuh untuk menghadap Allah SWT, kemudian beliau diangkat lebih tinggi lagi ke tempat yang hanya diketahui oleh Allah, hingga sampai di Sidratul Muntaha. Kemudian Allah mendekat kepada Nabi SAW hingga semakin dekat, hingga jaraknya hanya dua busur panah (dua hasta), atau bahkan lebih dekat lagi. Kemudian Allah SWT mewahyukan kepada Nabi SAW segala sesuatu yang hendak diwahyukan oleh-Nya, diantaranya Allah SWT mewahyukan kepada Nabi SAW tentang kewajiban shalat yang diwajibkan atas umatnya sebanyak lima puluh kali dalam sehari semalam. Ia lalu enyebutkan hadits selengkapnya.[188]

Takwil firman Allah: فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ***(Maka jadilah dia dekat [pada Muhammad sejarak] dua ujung busur panah atau lebih dekat [lagi])***

---

[187] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/66), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/645), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/110).

[188] HR. Al Bukhari dalam kitab shahihnya (6/2731, no. 7079).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Malaikat Jibril pada saat itu sangat dekat jaraknya dengan Nabi SAW, hanya dua hasta, atau kurang dari itu, yakni atau lebih dekat lagi.

Ada beberapa kalimat yang sama maknanya dengan kalimat قَابَ قَوْسَيْنِ, yaitu قِيبَ قَوْسَيْنِ، قِيدَ قَوْسَيْنِ، قَادَ قَوْسَيْنِ dan قِدَى قَوْسَيْنِ, semua kalimat ini bermakna قَدْرَ قَوْسَيْنِ "jaraknya sekitar dua hasta".

Beberapa ulama berpendapat bahwa makna kalimat قَابَ قَوْسَيْنِ adalah jarak yang ukurannya sepanjang dua tali busur panah. Para ulama yang berpendapat seperti itu memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32558. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, قَابَ قَوْسَيْنِ *"Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah,"* adalah sepanjang tali busur pada panah.[189]

32559. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, قَابَ قَوْسَيْنِ *"Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah,"* adalah dua tali busur. Riwayat ini disampaikan pula oleh Qatadah.[190]

32560. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khashir, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, قَابَ قَوْسَيْنِ *"Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah,"* adalah sepanjang dua tali busur atau dua busur.[191]

---

[189] **Mujahid dalam tafsir (hal. 625).**

[190] **Abdurrazzaq dalam tafsir (3/249) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/393).**

[191] **Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/243).**

32561. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Thahman, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi),"* adalah, Malaikat Jibril mendekat kepada Nabi SAW hingga jaraknya hanya satu atau dua hasta.[192]

32562. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Amr, dari Ashim, dari Abu Rizin, ia mengatakan bahwa makna lafazh قَابَ pada firman Allah, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi),"* adalah tali busur. Namun yang dimaksud oleh ayat ini bukan ukuran busur yang sebenarnya, melainkan hasta, yakni dua hasta atau kurang dari itu.[193]

Para ahli tafsir berlainan pendapat tentang sosok yang dimaksud dalam ayat ini, yang jaraknya hanya dua hasta.

Sebagian berpendapat seperti yang kami sebutkan (yaitu Malaikat Jibril dengan Nabi SAW), [dan mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:][194]

32563. Ibnu Abi Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: Zirr bin Hubaisy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah ketika menafsirkan firman Allah, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ *"Kemudian dia*

---

[192] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/77), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/645), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir dari Ibnu Mas'ud, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/110).

[193] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/198).

[194] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)," berkata: Rasulullah SAW bersabda, رَأَيْتُ جِبْرِيلَ لَهُ سِتُّ مِئَةِ جَنَاحٍ *"Aku melihat Malaikat Jibril (secara langsung), ia memiliki enam ratus sayap."*[195]

32564. Abdul Hamid bin Bayan As-Sukari menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi),"* ia berkata, "Nabi SAW melihat Malaikat Jibril dalam bentuknya yang asli. Malaikat Jibril memiliki enam ratus sayap."[196]

32565. Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Qubaishah bin Al-Laits Al Asadi menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah bin Mas'ud, mengenai firman Allah, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi),"* ia berkata, "Nabi SAW melihat Malaikat Jibril dalam bentuknya yang asli, ia memiliki enam ratus sayap."[197]

32566. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Abu Al Aswad, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Pada awal mulanya ketika Nabi SAW berada di daerah Ajyad, beliau melihat Malaikat Jibril di dalam mimpinya, lalu

[195] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/460), namun dengan *isnad* yang berbeda, yaitu dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy, dari Ibnu Mas'ud. Kami tidak menemukan riwayat ini dengan *isnad* yang disebutkan pada referensi yang kami miliki.

[196] HR. Al Bukhari dalam kitab shahihnya (3/1181, no. 3060) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/243).

[197] HR. Al Bukhari dalam kitab shahihnya (4/1840, no. 4575) dan Muslim dalam kitab shahihnya (1/158, no. 174).

keesokan harinya ketika beliau hendak melaksanakan hajatnya, tiba-tiba Malaikat Jibril memanggilnya dengan suara yang cukup keras, "Wahai Muhammad!" Beliau lalu melihat ke kanan dan ke kiri, namun beliau tidak melihat siapa pun di sana. Hal ini terjadi hingga tiga kali. Nabi SAW pun keluar dari rumah, dan barulah beliau melihatnya. Setelah itu beliau kembali masuk ke dalam rumah untuk memberitahukan orang-orang yang ada di dalam rumah untuk menunggu, lalu beliau keluar kembali —atau mungkin Aisyah berkata: Lalu beliau melihat keluar (keraguan dari Urwah)— Ketika itulah Nabi SAW melihat Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya, dan itulah maksud firman Allah, وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ "*Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya.*" Hingga firman-Nya, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ "*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi.*" Malaikat Jibril mendekat kepada Nabi SAW. فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ *"Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)."*

Urwah mengatakan bahwa makna lafazh قَابَ adalah setengah jari. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa jarak antara Malaikat Jibril dengan Nabi SAW adalah dua hasta.[198]

32567. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Asy-Syaibani, dari Zirr bin Hubaisy, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ *"Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi),"* ia berkata, "(Nabi SAW melihat Malaikat Jibril secara langsung), dan ia memiliki enam ratus sayap, yakni Malaikat Jibril."[199]

---

198 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/644) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/255).

199 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap pada referensi yang kami kami, namun lihatlah riwayat-riwayat sebelumnya.

32568. Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakaria menceritakan kepada kami dari Ibnu Asywa, dari Amir, dari Masruq, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Aisyah mengenai firman Allah, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ "*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.*" Aisyah menjawab, "Maksudnya adalah Malaikat Jibril, biasanya ia datang dalam bentuk manusia, namun kali itu ia datang dalam bentuknya yang asli, dan langit pun menjadi gelap karenanya."[200]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang mendekat hingga dua hasta atau lebih dekat lagi adalah Malaikat Jibril yang mendekat kepada Allah. Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32569. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ "*Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi),*" adalah Malaikat Jibril mendekat kepada Allah.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang mendekat hingga dua hasta atau lebih dekat lagi adalah Nabi SAW yang mendekat kepada Allah SWT. Mereka memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[200] HR. Muslim dalam kitab shahihnya (no. 177).

32570. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah Al Himyari, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dari salah satu sahabat Nabi SAW, ia berkata: Kami pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, Apakah engkau pernah melihat Tuhan?" Beliau menjawab, لَمْ أَرَهُ بِعَيْنِي، وَرَأَيْتُهُ بِفُؤَادِي مَرَّتَيْنِ "*Aku belum pernah melihat-Nya dengan mata kepalaku secara langsung, namun aku pernah melihat-Nya dengan mata batinku dua kali.*"

Beliau lalu membaca firman Allah, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ "*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi.*"[201]

32571. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqqas Al-Laitsi menceritakan kepada kami dari Katsir, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لَمَّا عُرِجَ بِي، مَضَى جِبْرِيلُ حَتَّى جَاءَ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَدَخَلْتُ فَأُعْطِيتُ الْكَوْثَرَ، ثُمَّ مَضَى حَتَّى جَاءَ السِّدْرَةَ الْمُنْتَهَى، فَدَنَا رَبُّكَ فَتَدَلَّى، فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى، فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى "*Ketika aku di-mi'raj-kan, Malaikat Jibril membawaku hingga ke pintu surga. Lalu aku masuk ke dalamnya, dan aku diberikan kenikmatan yang sangat berlimpah (telaga Kautsar). Kemudian kami melanjutkan lagi hingga sampai di Sidratul Muntaha, kemudian Tuhanmu mendekat dan lebih dekat lagi hingga jarak kami sangat dekat sekali, dua hasta atau kurang dari itu. Kemudian Allah mewahyukan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang dikehendaki-Nya.*"[202]

---

[201] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/92), Ibnu Katsir dalam tafsir (13/258), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/652), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir, dari Muhammad bin Ka'b. Namun dalam *isnad* tersebut terdapat perawi bernama Musa bin Ubaidah yang statusnya lemah.

[202] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/652).

Takwil firman Allah: فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ***(Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya [Muhammad] apa yang telah Allah wahyukan)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berlainan pendapat ketika menafsirkan ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah mewahyukan kepada hamba-Nya, Muhammad. Dengan penafsiran seperti ini, maka مَآ أَوْحَىٰ bermakna *mashdar*.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32572. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ *"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* ia berkata, "(Allah mewahyukan kepada) hamba-Nya, yakni Muhammad."[203]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, Malaikat Jibril mewahyukan kepada hamba Allah, Muhammad, apa yang telah diwahyukan dari Allah kepadanya.

Dengan penafsiran seperti itu, maka مَآ أَوْحَىٰ memiliki dua kemungkinan, bisa jadi lafazh مَآ bermakna الَّذِي "yang", dan maknanya menjadi, Malaikat Jibril mewahyukan kepada Nabi SAW apa-apa yang diwahyukan Allah kepadanya. Atau bisa jadi bermakna *mashdar*.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32573. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah,

---

[203] HR. An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (no. 11538) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/244).

فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ *"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* ia berkata: Al Hasan mengatakan bahwa (yang menyampaikan wahyu kepada Nabi SAW adalah) Malaikat Jibril.[204]

32574. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, mengenai firman Allah, فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ *"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* ia mengatakan bahwa (wahyu itu disampaikan) melalui lisan Malaikat Jibril.[205]

32575. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, riwayat yang sama.

32576. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ *"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* ia berkata, "Malaikat Jibril mewahyukan kepada Nabi SAW apa-apa yang diwahyukan Allah kepadanya."[206]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, Malaikat Jibril mewahyukan kepada hamba Allah, Muhammad, apa-apa yang telah diwahyukan Allah kepada Malaikat Jibril. Alasan kami memilih pendapat ini yaitu, surah ini dari awal membicarakan tentang Nabi SAW dan Malaikat Jibril, dan ayat, فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ *"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* masih berkaitan dengan pembicaraan sebelumnya, karena belum ada sesuatu yang menunjukkan

---

[204] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/393).
[205] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/244) dari Ar-Rabi, dengan riwayat serupa.
[206] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/244) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/198).

bahwa pembicaraan telah keluar dari keduanya, dan jika pembicaraannya belum keluar dari keduanya, maka maknanya masih berkaitan dengan keduanya.

Takwil firman Allah: مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ***(Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, hati Muhammad tidak berdusta kepada Muhammad atas apa yang dilihat oleh hatinya, karena penglihatan hatinya itu benar adanya.

Para ulama berlainan pendapat mengenai apa yang telah dilihat oleh hati Nabi SAW.

Sebagian mengatakan bahwa yang dilihat oleh hati beliau adalah *Rabbul Izzah*, Allah SWT. Mereka mengatakan bahwa pada saat itu penglihatan Nabi SAW telah dipindahkan ke dalam hatinya, lalu Nabi SAW melihat Allah SWT melalui hatinya itu, bukan melalui mata kepala.

Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32577. Sa'id bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku (Abdurrahman bin Sa'id) menceritakan kepadaku dari Isra`il bin Yunus bin Abi Ishaq As-Sabi'i, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ "*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,*" ia berkata, "Nabi SAW melihat Allah melalui hatinya."[207]

32578. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad (alias Ibnu Manshur) menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ikrimah mengenai firman Allah, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ "*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,*" ia berkata, "Apakah kamu ingin aku mengatakan

[207] **HR. Muslim dalam kitab shahihnya (no. 176) dan At-Tirmidzi dalam sunannya (no. 3281).**

kepadamu bahwa Nabi SAW telah melihat-Nya? Ya, memang beliau telah melihat-Nya, beliau telah melihat-Nya, beliau telah melihat-Nya." Ikrimah terus mengatakannya hingga ia kehabisan napas.[208]

32579. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Ikrimah ditanya, "Apakah Nabi SAW pernah melihat Tuhan?" Ia menjawab, "Ya, beliau telah melihat-Nya."[209]

32580. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Salim (maula Mu'awiyah) menceritakan kepada kami dari Ikrimah, riwayat yang sama.

32581. Ahmad bin Isa At-Tamimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Amr bin Sayyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Zarbi, dari Amr bin Sulaiman, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, رَأَيْتُ رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ، فَقَالَ لِي: يَا مُحَمَّدُ هَلْ تَدْرِي فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الأَعْلَى؟ فَقُلْتُ: لاَ يَا رَبِّ فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ، فَوَجَدْتُ بَرْدَهَا بَيْنَ ثَدْيَيَّ فَعَلِمْتُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالأَرْضِ فَقُلْتُ: يَا رَبِّ فِي الدَّرَجَاتِ والكَفَّارَاتِ وَنَقْلِ الأَقْدَامِ إِلَى الْجُمُعَاتِ، وَانْتِظَارِ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ اتَّخَذْتَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً وَكَلَّمْتَ مُوسَى تَكْلِيمًا، وَفَعَلْتَ وَفَعَلْتَ؟ فَقَالَ: أَلَمْ أَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ؟ أَلَمْ أَضَعْ عَنْكَ وِزْرَكَ؟ أَلَمْ أَفْعَلْ بِكَ؟ أَلَمْ أَفْعَلْ. قَالَ: فَأَفْضَى إِلَيَّ بِأَشْيَاءَ لَمْ يُؤْذَنْ لِي أَنْ أُحَدِّثَكُمُوهَا؛ قَالَ: فَذَلِكَ قَوْلُهُ فِي كِتَابِهِ يُحَدِّثُكُمُوهُ: ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى، فَجَعَلَ نُورَ بَصَرِي فِي فُؤَادِي، فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ بِفُؤَادِي "*Aku pernah melihat Tuhanku dengan gambaran yang sangat sempurna. Dia berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, apakah engkau mengetahui apa yang*

---

[208] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/258).

[209] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap pada referensi yang kami kami, namun makna yang hampir serupa dapat dilihat pada riwayat sebelumnya dan riwayat dari Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/242).

dibicarakan oleh para malaikat-Ku di malaul a'la?' Aku menjawab, 'Tidak, wahai Tuhanku'. Allah SWT lalu meletakkan tangan-Nya di kedua bahuku, dan aku merasakan hawa dingin hingga ke dadaku, dan setelah itu aku mengetahui (apa yang dibicarakan oleh mereka dan) apa yang terjadi di langit dan di bumi. Lalu aku katakan, 'Wahai Tuhanku, (aku telah mengetahuinya) mereka membicarakan mengenai derajat manusia dan penghapusan dosa tatkala mereka melangkahkan kaki (ke masjid) untuk melakukan shalat Jum'at dan tatkala mereka sudah menunggu waktu shalat berikutnya padahal mereka baru saja menyelesaikan shalatnya'. Aku kemudian bertanya, 'Wahai Tuhanku, Engkau telah memberikan keistimewaan kepada Ibrahim dengan menjadikannya sebagai khalil-Mu. Engkau juga telah memberikan keistimewaan kepada Musa dengan berbicara langsung kepada-Mu. Engkau juga telah melakukan, dan Engkau telah melakukan....'' Allah menjawab,''ukankah Aku telah melapangkan dadamu? Bukankah Aku telah menghilangkan bebanmu? Bukankah Aku telah melakukan ini, bukankah Aku telah melakukan itu?' Setelah itu Allah juga memberitahukanku beberapa hal, namun aku tidak diperbolehkan membicarakan hal itu kepada kalian."

Nabi SAW melanjutkan, "*Itulah yang diberitahukan oleh Allah dalam Kitab-Nya,* ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ *'Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya'.*

Ketika itu Allah telah memindahkan penglihatan pada mataku ke dalam hatiku, hingga aku dapat melihat-Nya melalui mata hatiku."[210]

32582. Muhammad bin Imarah dan Ahmad bin Hisyam menceritakan kepadaku, mereka berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,"* ia berkata, "Nabi SAW telah melihat-Nya sebanyak dua kali melalui hatinya."[211]

32583. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami dari Qais, dari Ashim Al Ahwal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberi keistimewaan kepada Ibrahim dengan menjadikannya sebagai khalil-Nya, dan Allah juga telah memberi keistimewaan kepada Musa dengan berbicara langsung kepada-Nya, sedangkan untuk Nabi SAW, beliau diberi keistimewaan dengan melihat."[212]

32584. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Ziad bin Al Hushain, dari Abu Al Aliyah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,"* ia berkata, "Nabi SAW telah melihat Allah melalui hatinya."[213]

---

[210] HR. At-Tirmidzi dalam sunannya (no. 3234), ia mengomentari, "Hadits ini *hasan gharib.*" Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1/159). Lafazh hadits ini secara keseluruhan disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir (13/260), namun ia berkata, "*Isnad* hadits ini lemah, karena terdapat Sa'id bin Zuraiq, perawi yang lemah."

[211] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/245) dari Ibnu Abbas, dengan lafazh: Nabi SAW telah melihat-Nya melalui hatinya sebanyak dua kali.
Riwayat yang sesuai dengan lafazh tersebut disampaikan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/648), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dari Abu Shalih.

[212] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1/332) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/608).

[213] HR. Muslim dalam kitab shahihnya (no. 176) dari Abu Al Aliyah, dari Ibnu Abbas.

32585. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari seseorang yang mendengar langsung dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,"* ia berkata, "Muhammad SAW pernah melihat Tuhannya."[214]

32586. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: AL Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, mengenai firman Allah, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,"* ia berkata, "Hati Nabi SAW tidak menipu Nabi SAW ketika beliau melihat Tuhannya."[215]

32587. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, mengenai firman Allah, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,"* ia berkata, "Muhammad SAW telah melihat Tuhannya melalui hatinya."[216]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang dilihat oleh Nabi SAW adalah Malaikat Jibril. Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32588. Ibnu Buzai Al Baghdadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, mengenai firman Allah, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,"* ia berkata, "Rasulullah SAW melihat Malaikat Jibril secara

Disampaikan pula oleh Ibnu Qayyim dalam *Zad Al Ma'ad* (3/36) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/244).

[214] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/607) dari Abu Al Aliyah, dari Ibnu Abbas, dengan lafazh yang sama.

[215] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/608).

[216] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/218).

langsung, dan pada saat itu Malaikat Jibril mengenakan dua pakaian yang melekat di tubuhnya yang menutupi antara langit dan bumi."[217]

32589. Ibrahim bin Ya'qub Al Jauzajani menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda, رَأَيْتُ جِبْرِيلَ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، لَهُ سِتُّ مِئَةِ جَنَاحٍ، يَنْفُضُ مِنْ رِيشِهِ التَّهَاوِيلَ الدُّرَّ وَالْيَاقُوتَ *"Aku melihat Jibril ketika naik ke atas Sidratul Muntaha, ia memiliki enam ratus sayap, dan ketika sayapnya dikepakkan, bertaburanlah mutiara dan yaqut yang beraneka ragam warnanya."*[218]

32590. Abu Hisyam Ar-Rifa'i dan Ibrahim bin Ya'qub menceritakan kepada kami, mereka berkata: Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid menceritakan kepadanya, ia berkata: Ashim bin Abi An-Nujud menceritakan kepadaku dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, رَأَيْتُ جِبْرِيلَ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى لَهُ سِتُّ مِئَةِ جَنَــاحٍ "*Aku melihat Jibril ketika naik ke atas Sidratul Muntaha, ia memiliki enam ratus sayap.*"

Ar-Rifa'i (salah satu perawi hadits ini) menambahkan dalam riwayatnya, "Lalu aku bertanya kepada Ashim tentang sayap yang disebutkan pada hadits ini, namun ia tidak memberitahukannya kepadaku, maka aku bertanya kepada kawan-kawanku, lalu mereka menjawab, 'Setiap sayapnya membentang dari ujung Timur hingga ujung Barat'."[219]

32591. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah,

---

[217] HR. Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Al Musnad* (1/36) dan Ad-Daraquthni dalam *Al Ilal* (5/57).

[218] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/412) dan Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (9/243).

[219] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/407) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/261).

mengenai firman Allah, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,"* ia berkata, "Nabi SAW melihat Malaikat Jibril dalam bentuk yang sesungguhnya, dan pada saat itu Nabi SAW melihat Malaikat Jibril untuk kedua kalinya (*nazlatan ukhra*)".

Para ahli *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh كَذَبَ.

Seluruh ahli *qira`at* Madinah, Makkah, Bashrah, dan Kufah, membacanya ringan (tanpa *tasydid*), yakni كَذَبَ. Maknanya telah kami uraikan beberapa saat yang lalu.

Ashim Al Jahdari, Abu Ja'far Al Qari, dan Al Hasan Al Bashri membacanya dengan *tasydid*, yakni كَذَّبَ, dengan makna, hatinya tidak mendustakan apa yang dilihat oleh beliau, bahkan membenarkannya. Atau bisa juga bermakna, pemilik hati tidak mendustakan apa yang dilihat oleh hatinya.

Menurut kami, bacaan yang lebih tepat adalah yang tidak menggunakan *tasydid*, karena bacaan tersebut didukung dengan hujjah yang kuat dari para ahli *qira`at*. Namun bukan berarti bacaan yang kedua tidak benar, karena makna yang dikandung oleh bacaan yang kedua juga sesuai dengan makna ayat.

✿✿✿

أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾
عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾

"Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal.

(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."
(Qs. An-Najm [53]: 12-16)

Takwil firman Allah: أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ***(Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, wahai orang-orang musyrik, apakah kalian menentang Muhammad, bahwa ia telah melihat tanda-tanda kebesaran Allah, yang memang diperlihatkan oleh Allah kepadanya?

Para ahli *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh أَفَتُمَٰرُونَهُۥ.

Abdullah bin Mas'ud dan para sahabatnya membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *ta`*, *sukun* pada huruf *mim*, dan tanpa huruf *alif*, yakni أَفَتَمْرُونَهُ. Bacaan ini didukung oleh mayoritas ahli *qira`at* Kufah. Mereka memaknai kata ini dengan arti, apakah kamu mengingkarinya?

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah, Makkah, Bashrah, dan beberapa ulama Kufah, membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *ta`*, dan menambahkan huruf *alif* setelah huruf *mim* (أَفَتُمَارُونَهُ).[220] Dengan makna, apakah kamu membantahnya?

32592. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah menceritakan kepada kami dari Ibrahim, bahwa ia membaca أَفَتَمْرُونَهُ dengan menggunakan huruf *ta`* dan tanpa huruf *alif*, yang maknanya adalah, apakah kamu mengingkarinya? Sedangkan yang

---

[220] Hamzah dan Al Kisa`i membaca lafazh ini tanpa huruf *alif*, أَفَتَمْرُونَهُ.
Para ahli *qira`at* yang lain membacanya dengan huruf *alif*, أَفَتُمَارُونَهُ.
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 685).
Bacaan yang pertama juga dibaca oleh para sahabat Nabi SAW, diantaranya Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud.

membacanya أَفَتُمَارُونَهُ mengartikannya, apakah kamu membantahnya?[221]

[Menurut kami,][222] kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ahli *qira`at*, dan makna kedua bacaan tersebut sama-sama benar, yakni bahwa kaum musyrik telah mengingkari bahwa Rasulullah SAW telah melihat apa yang telah diperlihatkan oleh Allah kepadanya pada malam isra` mi'raj. Mereka juga membantah kenyataan tersebut. Oleh karena itu, bacaan manapun dari keduanya yang dipilih, telah dibenarkan.

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ***(Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu [dalam rupanya yang asli] pada waktu yang lain)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Nabi SAW juga melihat Malaikat Jibril untuk kali yang kedua.

Para ahli tafsir berlainan pendapat mengenai apa yang telah dilihat oleh Nabi SAW pada kali kedua ini, sama seperti ketika mereka menafsirkan firman Allah, مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."*

Berikut ini kami sampaikan beberapa riwayat yang disebutkan oleh para ulama mengenai perbedaan pendapat ini.

Para ulama yang berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah Nabi SAW melihat Malaikat Jibril untuk kali yang kedua, menyebutkan riwayat-riwayat berikut untuk memperkuat penafsiran mereka:

32593. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Masruq,

---

[221] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/199) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/394).

[222] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

dari Aisyah,[223] ia berkata, "Wahai Abu Aisyah (panggilan akrab untuk Masruq), barangsiapa mengira bahwa Muhammad SAW telah melihat Tuhannya, maka ia telah melakukan dusta yang sangat besar terhadap Allah SWT."

Mendengar hal itu, aku yang sedang berbaring langsung duduk, lalu berkata kepadanya, "Wahai Ummul Mukminin, tenanglah sedikit, janganlah kamu terburu-buru mengatakan sesuatu. Bukankah Allah SWT berfirman, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ *'Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain'.* Allah SWT juga berfirman, وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ *'Dan sesungguhnya Muhammad itu melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang'."* (Qs. At-Takwiir [81]: 23)

Aisyah lalu berkata, "Maksud kedua ayat itu adalah Malaikat Jibril. Beliau melihatnya dalam bentuk asli, sebagaimana ia diciptakan. Kemudian beliau melihatnya kembali ketika turun dari langit ke muka bumi, hingga membuat hitam seluruh kawasan yang berada di antara langit dan bumi."

Aisyah melanjutkan kembali, "Aku adalah orang yang pertama kali bertanya kepada Nabi SAW mengenai ayat ini, dan beliau menjawab, هُوَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ *'Ia adalah Jibril AS'."*[224]

32594. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi dan Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah, riwayat yang serupa.

32595. [Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata:][225] Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia

---

[223] Pada *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan beberapa kalimat yang tidak disebutkan pada riwayat ini, yaitu: Ada tiga hal yang membuat seseorang telah berdusta terhadap Allah jika membicarakan salah satunya.

[224] HR. At-Tirmidzi dalam sunannya (no. 3068) dan An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (11408).

[225] Perawi yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

berkata, "Ketika aku sedang berada di rumah Aisyah...." Riwayat yang serupa.

32596. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia pernah berkata kepada Masruq, "Wahai Abu Aisyah, barangsiapa mengira bahwa Muhammad SAW telah melihat Tuhannya, maka ia telah melakukan dusta yang sangat besar terhadap Allah SWT, karena Allah SWT berfirman, لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَٰرَ '*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan*'. (Qs. Al An'aam [6]: 103) Allah SWT juga berfirman, وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ '*Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir*'." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Mendengar hal itu aku yang sedang berbaring langsung duduk, lalu berkata kepadanya, "Wahai Ummul Mukminin, tenanglah sedikit, jangan terburu-buru mengatakan sesuatu. Bukankah Allah SWT berfirman, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ '*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain*'. Allah SWT juga berfirman, وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ '*Dan sesungguhnya Muhammad itu melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang*'. (Qs. At-Takwiir [81]: 23)

Aisyah lalu berkata, "Aku adalah orang yang pertama dari umat ini yang bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai hal ini, dan beliau menjawab, لَمْ أَرَ جِبْرِيْلَ عَلَى صُورَتِهِ إِلاَّ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ مُنْهَبِطًا مِنَ السَّمَاءِ سَادًّا عِظَم خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ '*Aku hanya pernah melihat Malaikat Jibril sebanyak dua kali itu saja. [Aku melihatnya]*[226]

[226] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

ketika turun dari langit ke muka bumi hingga membuat hitam seluruh kawasan yang berada di antara langit dan bumi'."[227]

32597. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abi Hind menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata: Ketika aku sedang berbaring-baring di kediaman Aisyah, tiba-tiba ia berkata kepadaku, "Wahai Abu Aisyah...." Kemudian disebutkan riwayat yang serupa.

32598. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ "*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,*" ia berkata, "Nabi SAW melihat Malaikat Jibril ketika sedang mengepakkan sayapnya, dan sayap-sayapnya itu menutupi seluruh bagian antara langit dan bumi."[228]

32599. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qais bin Wahab, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ "*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,*" ia berkata, "Nabi SAW melihat Malaikat Jibril, bulu-bulu yang ada di kedua kakinya seperti permata yang menyala-nyala, layaknya tetesan air yang ada di sayur-sayuran."[229]

---

[227] HR. Muslim dalam kitab shahihnya (no. 177), Ahmad dalam *Al Musnad* (6/241), dan Ar-Rabi dalam *Al Musnad* (1/309).

[228] HR. At-Tirmidzi dalam sunannya (no. 3284), ia mengomentari, "Hadits ini *hasan shahih*." An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (11531), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/394), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (25/509), ia mengomentari, "Hadits ini *shahih* menurut syarat-syarat Asy-Syaikhani (Al Bukhari-Muslim), namun hadits ini tidak disebutkan oleh keduanya dalam kitab masing-masing, Adz-Dzahabi telah menyepakatinya."

[229] Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (2/772) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/649), menisbatkannya kepada Abu Syaikh dan Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Mas'ud.

32600. Al Husain bin Ali Ash-Shada'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qais bin Wahab, dari Murrah, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain..."* Lalu disebutkan riwayat yang serupa.

32601. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kahil, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,"* ia berkata, "Nabi SAW melihat Malaikat Jibril dalam bentuknya yang asli sebanyak dua kali."[230]

32602. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail Al Hadhrami, dari Mujahid, ia berkata, "Nabi SAW melihat Malaikat Jibril dalam bentuknya yang asli sebanyak dua kali."[231]

32603. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah Nabi SAW melihat) Malaikat Jibril."[232]

32604. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Amir, ia berkata: Abdullah bin Al Harits bin Naufal menceritakan kepadaku dari Ka'b, ia memberitahukan kepadanya

---

[230] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/264) dari Mujahid, Mujahid dalam tafsirnya (hal. 626), dengan lafazh: Malaikat Jibril tidak mendatangi Nabi SAW dalam bentuknya yang asli kecuali sebanyak dua kali.

[231] *Ibid.*

[232] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/199) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/264).

bahwa Allah SWT membagi kepada Musa dan Muhammad masing-masing untuk dapat melihat-Nya dan berbicara langsung kepada-Nya. Nabi Musa diperkenankan untuk berbicara langsung kepada Allah sebanyak dua kali, dan Nabi Muhammad SAW diperkenankan untuk melihat langsung kepada-Nya sebanyak dua kali pula.[233]

Masruq lalu datang kepada Aisyah dan berkata kepadanya, "Wahai Ummul Mukminin, apakah Nabi SAW pernah melihat Allah?" Aisyah menjawab, "Maha Suci Allah, bulu di sekujur tubuhku berdiri mendengar perkataanmu itu. Apakah kamu tidak tahu bahwa orang yang menyampaikan kepadamu tentang tiga hal berarti ia telah berdusta, (pertama) barangsiapa memberitahukan kepadamu bahwa Muhammad SAW telah melihat Tuhannya, maka ia telah berdusta."

Aisyah lalu melantunkan firman Allah, لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 103) وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ "*Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Aisyah melanjutkan, "Barangsiapa memberitahukan kepadamu bahwa Nabi SAW dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, maka ia telah berdusta."

Aisyah lalu melantunkan firman Allah, إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ "*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui*

---

[233] **Bagian dari riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/333).**

(dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." (Qs. Luqmaan [31]: 34).

Aisyah melanjutkan, "Barangsiapa memberitahukan kepadamu bahwa Nabi SAW telah menutup-nutupi sesuatu yang telah diwahyukan kepadanya, maka ia telah berdusta."

Aisyah lalu melantunkan firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ "*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 67)

Aisyah kemudian berkata, "Nabi SAW hanya melihat Malaikat Jibril dalam bentuknya yang asli sebanyak dua kali."[234]

32605. Musa bin Abdirrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami dari Amir, ia berkata: Abdullah bin Al Harits bin Naufal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Ka'b berkata.... Lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat yang disampaikan oleh Abdul Hamid bin Bayan. Hanya saja, ada sedikit perbedaan, disebutkan: Nabi Musa diperkenankan untuk berbicara langsung kepada Allah sebanyak dua kali, dan Nabi Muhammad SAW diperkenankan untuk melihat langsung kepada-Nya sebanyak satu kali.

Beberapa ulama yang berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah [bahwa Nabi SAW][235] melihat Tuhannya, memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32606. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath

[234] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/606), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/647), menyebutkan riwayat tersebut secara keseluruhan. Sedangkan yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya (no. 4574) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (no. 4916), hanya menyebutkan kalimat: Apakah Nabi SAW pernah melihat Allah.

[235] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ "*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,*" ia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW telah melihat Tuhannya melalui hatinya." Lalu tiba-tiba ada seseorang yang berkata kepada Ikrimah, "Bukankah Allah berfirman, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ '*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 103) Ikrimah lalu bertanya, "Bukankah kamu dapat melihat langit?" Ia menjawab, "Ya, aku dapat melihatnya." Ikrimah bertanya lagi, "Dapatkah kamu melihatnya secara keseluruhan?"[236]

32607. Sa'id bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ "*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha,*" ia berkata, "Allah mendekatkan diri kepada Nabi SAW, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ '*Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan'.*"

Ibnu Abbas menafsirkan bahwa makna ayat-ayat ini adalah, Nabi SAW telah melihat Allah.[237]

Takwil firman Allah: عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ***([Yaitu] di Sidratul Muntaha)***

[236] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/56) dan Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (16/88).

[237] HR. At-Tirmidzi dalam sunannya (no. 3280), ia mengomentari, "Hadits ini *hasan*." Al-Lalika`i dalam *I'tiqad Ahlus-Sunnah* (3/516).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini menurut para ulama yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan *shilah* dari رَءَاهُ pada ayat sebelumnya adalah, Nabi SAW melihat Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya ketika berada di Sidratul Muntaha.

Makna kata *sidrah* sendiri adalah pohon bidara (sedangkan makna tekstual kata *muntaha* adalah di penghujung jalan).

Menurut beberapa ulama tafsir, penamaan Sidratul Muntaha ini dikarenakan di sanalah berakhirnya ilmu dari semua pemilik ilmu. Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32608. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hafsh bin Humaid, dari Syimr, ia berkata: Pada suatu ketika Ibnu Abbas datang kepada Ka'b Al Ahbar, lalu berkata, "Beritahukanlah riwayat yang menyebutkan tentang firman Allah, عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ *'(Yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal'.*" Ka'b menjawab, "Sesungguhnya *sidrah* adalah akar dari Arsy, di Sidratul Muntaha itulah berakhirnya semua ilmu dari para pemilik ilmu (yakni, tidak ada yang memiliki ilmu melampaui Sidratul Muntaha), tempat berakhirnya malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah (yakni, tidak ada malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah melewati Sidratul Muntaha), atau tempat berakhirnya perjalanan seorang nabi utusan Allah (yakni, tidak ada seorang nabi pun yang dapat melampaui Sidratul Muntaha). Tidak ada kegaiban dibaliknya, karena hanya Allah yang mengetahuinya (dan Allah Maha Mengetahui semua hal gaib)."[238]

32609. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim

[238] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/395) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/19), namun ada sedikit perbedaan pada lafazhnya; pada riwayat Ibnu Athiyah disebutkan: Sesungguhnya *sidrah* merupakan akar dari Arsy, karena di sanalah berakhirnya segala ilmu dari setiap yang memiliki ilmu.

menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Syimr bin Athiyah, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata: Ketika Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'b mengenai Sidratul Muntaha, aku berada di sana. Ka'b lalu menjawab pertanyaan itu, "*Sidrah* berada di atas kepala para malaikat yang menjaga Arsy. Di *sidrah* itulah berakhirnya ilmu para makhluk, dan tidak ada seorang pun yang memiliki ilmu melampaui Sidratul Muntaha, Itulah sebabnya tempat itu dinamakan Sidratul Muntaha, karena disanalah ilmu akan terhenti."[239]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa alasan penamaan Sidratul Muntaha adalah karena di tempat itulah berakhirnya perjalanan, semua yang berada di atas tidak akan dapat turun lagi melaluinya, dan semua yang berada di bawah tidak akan dapat naik lagi melaluinya (berhenti hingga Sidratul Muntaha, tidak ada yang naik atau turun melaluinya).

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32610. Muhammad bin Imarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahal bin Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Az-Zubair, dari Adiy, dari Thalhah Al Yami, dari Murrah, dari Abdullah, ia berkata: Ketika Rasulullah di-isra' mi'raj-kan, terminal akhir beliau adalah Sidratul Muntaha. Tempat ini berada di langit keenam. Hanya sampai di tempat inilah semua yang naik dari bumi atau dari bawah Sidratul Muntaha, lalu dihentikan.[240]

32611. Ja'far bin Muhammad Al Buruzi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'la menceritakan kepada kami dari Al Ahlaj, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Adh-Dhahhak, "Mengapa tempat itu dinamakan Sidratul Muntaha?" Ia menjawab, "Karena

---

[239] Ibnu Al Mubarak dalam pembahasan mengenai *Az-Zuhd* (1/435) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/650).

[240] HR. Muslim dalam kitab shahihnya (no. 173), An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (no. 315), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/387), dan Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (14/142).

di sanalah berakhir segala sesuatu, menurut ketentuan dari Allah, tidak ada yang dapat melanggarnya."[241]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa penamaan Sidratul Muntaha disebabkan di tempat itulah titik akhir yang dapat dilampaui oleh siapa pun, kecuali yang berada di atas Sunnah Nabi SAW dan ajarannya.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32612. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, mengenai firman Allah, عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ "*(Yaitu) di Sidratul Muntaha,*" ia berkata, "Siapa pun yang berniat naik, akan terhenti di tempat tersebut, kecuali yang berada di atas Sunnah Nabi SAW. Oleh karena itu, tempat tersebut dinamakan Sidratul Muntaha."[242]

32613. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al-Aliyah Ar-Riyahi, dari Abu Hurairah, atau yang lain (Abu Ja'far Ar-Razi ragu mengenai perawi awal untuk riwayat ini), ia berkata: Ketika Rasulullah di-isra` mi'raj-kan, terminal akhir beliau adalah Sidratul Muntaha. Lalu dikatakan kepadanya, "Tempat ini adalah Sidratul Muntaha, di sinilah tempat berakhirnya siapa pun yang hendak terus naik ke atas, kecuali umatmu yang berjalan di atas Sunnahmu."[243]

Menurut kami,.semua pendapat tersebut dapat dibenarkan, karena *al muntaha* artinya *al intihaa* (akhir), seakan yang dikatakan pada ayat ini adalah عِندَ سِدْرَةِ الإِنْتِهَاءِ yakni, pada pohon bidara itulah akhir segalanya. Boleh-boleh saja Sidratul Muntaha diartikan seperti yang diriwayatkan

---

[241] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/157) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/395).

[242] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/395).

[243] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/203), dikutip dari hadits tentang isra' mi'raj yang panjang, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.

dari Ka'b, yaitu sebagai terminal akhir untuk semua ilmu, tidak ada yang dapat menembus ilmu dibaliknya. Atau boleh-boleh saja Sidratul Muntaha ini diartikan seperti yang diriwayatkan dari Abdullah, yaitu sebagai terminal akhir bagi orang-orang yang berusaha naik atau turun, tidak ada yang dapat melaluinya, tidak ke atas dan tidak juga ke bawah. Boleh-boleh saja Sidratul Muntaha ini diartikan seperti yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, yaitu sebagai terminal akhir bagi siapa pun kecuali umat Nabi SAW yang berjalan di atas Sunnah dan ajaran beliau. Boleh saja diartikan dengan semua makna-makna tersebut dan digabungkan menjadi satu, karena tidak ada khabar (pemberitahuan) mengenai kepastian makna, sehingga tidak diperbolehkan memaknainya dengan arti tertentu.

Menurut kami, tidak ada pendapat yang lebih benar kecuali yang telah disebutkan oleh Allah, bahwa tempat itu adalah Sidratul Muntaha, titik, tanpa harus dijelaskan. *Wallahu a'lam.*

Adapun mengenai makna *sidrah*, yang kami artikan dengan makna شَجَرَةُ النَّبق "pohon bidara", banyak sekali disebutkan di dalam hadits Nabi SAW, dan makna ini juga disampaikan oleh para ahli tafsir lainnya. Berikut ini riwayat-riwayat dari hadits, *atsar*, maupun pendapat para ulama mengenai pohon tersebut:

32614. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Hamid, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, انْتَهَيْتُ إِلَى السِّدْرَةِ فَإِذَا نَبْقُهَا مِثْلُ الْجِرَارِ، وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيلَةِ فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَهَا، تَحَوَّلَتْ يَاقُوتًا وَزُمُرُّدًا وَنَحْوَ ذَلِكَ "*Perjalananku terhenti di sidrah. Ternyata buahnya (dari pohon sidrah itu) seperti bejana (besarnya), dan ternyata daunnya seperti telinga gajah. Lalu ketika Sidratul Muntaha terliputi oleh sesuatu yang meliputinya menurut perintah dari Allah, semua yang ada pada pohon tersebut berubah menjadi mutiara, permata, dan yang sejenisnya.*"[244]

[244] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/128) dan Al Hakim At-Tirmidzi dalam *An-Nawadir* (1/367).

32615. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Said, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah (salah seorang dari kaum tempat Anas berasal), ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, لَمَّا انْتَهَيْتُ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ أَتَيْتُ عَلَى إِبْـرَاهِيمَ فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا أَبُوكَ إِبْرَاهِيمُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالابْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قَالَ: ثُمَّ رُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى "*Ketika aku sampai di langit ketujuh, aku bertemu dengan Ibrahim, lalu aku bertanya kepada Malaikat Jibril, 'Wahai Jibril, siapakah ini?' Malaikat Jibril menjawab, 'Ini adalah bapakmu, Ibrahim'. Aku lalu memberi salam kepada Ibrahim, dan beliau berkata, 'Selamat datang, wahai anak yang shalih dan nabi yang shalih'. Aku lalu diangkat kembali oleh Malaikat Jibril untuk naik ke Sidratul Muntaha.*"

Malik melanjutkan: Setelah itu Rasulullah SAW bercerita tentang pohon sidrah tersebut, yang buahnya seperti bejana yang dibuat oleh kaum Hajar (besar-besar), dan daunnya seperti telinga gajah.[245]

32616. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah (salah seorang dari kaum tempat Anas berasal), dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.

32617. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Qatadah, ia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami dari Malik bin Sha'sha'ah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, dan disebutkan riwayat yang serupa.

---

[245] **HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/363).**

32618. Ahmad bin Abi Suraij [Ar-Razi][246] menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl bin Anbasah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Bannani, dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda, رَكِبْتُ الْبُرَاقَ ثُمَّ ذُهِبَ بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، فَإِذَا وَرَقُهَا كَآذَانِ الْفِيلَةِ، وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْقِلَالِ، قَالَ: فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَهَا تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَصِفَهَا مِنْ حُسْنِهَا، قَالَ: فَأَوْحَى اللهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى "*Aku menaiki Buraq, kemudian aku dibawa ke Sidratul Muntaha. Ternyata daun-daunnya menyerupai telinga-telinga gajah, dan buahnya seperti tempayan (bejana).*"[247]

Nabi SAW juga bersabda, "*Ketika Sidratul Muntaha terliputi oleh sesuatu yang meliputinya menurut perintah dari Allah, semua yang ada pada pohon tersebut berubah, tidak ada seorang pun yang dapat menggambarkan keindahannya (setelah pohon tersebut berubah).*"

Nabi SAW melanjutkan, "*Kemudian Allah mewahyukan wahyu-Nya kepadaku.*"[248]

32619. Ahmad bin Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu An-Nadhar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, عُرِجَ بِي الْمَلَكُ، قَالَ: ثُمَّ انْتَهَيْتُ إِلَى السِّدْرَةِ وَأَنَا أَعْرِفُ أَنَّهَا سِدْرَةٌ، أَعْرِفُ وَرَقَهَا وَثَمَرَهَا؛ قَالَ: فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَهَا تَحَوَّلَتْ حَتَّى مَا يَسْتَطِيعُ أَحَدٌ أَنْ يَصِفَهَا "*Aku di-mi'raj-kan bersama seorang malaikat....*" (Lalu dalam riwayat ini disebutkan)

---

[246] Potongan nama yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[247] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap pada referensi yang kami kami, namun riwayat dengan lafazh yang sedikit berbeda diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (1/239), yaitu potongan riwayat hadits isra mi'raj yang sangat panjang, dengan *isnad* yang disandarkan kepada Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah.

[248] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/148), Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (6/169), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/234). Namun ada perbedaan sedikit pada lafazh yang disampaikan oleh para Imam hadits ini, mereka menyebutkan: Tidak ada satu pun makhluk Allah yang dapat menggambarkan keindahannya.

"...Kemudian perjalananku berakhir di sidrah, dan aku mengenalinya, bahwa itulah sidrah, aku mengenali dedaunan dan buahnya (yang tumbuh di pohon tersebut)."

Nabi SAW juga bersabda, *"Ketika Sidratul Muntaha terliputi oleh sesuatu yang meliputinya menurut perintah dari Allah, semua yang ada pada pohon tersebut berubah, sampai-sampai tidak ada seorang pun yang dapat menggambarkannya."*[249]

32620. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dari Rasulullah SAW, riwayat yang sama. Hanya saja ada sedikit perbedaan, pada riwayat ini disebutkan, *"Sampai-sampai aku tidak dapat menggambarkannya."*[250]

32621. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al-Aliyah Ar-Riyahi, dari Abu Hurairah, atau yang lain (Abu Ja'far Ar-Razi ragu mengenai perawi awal untuk riwayat ini), ia berkata: Ketika Rasulullah di-isra` mi'raj-kan, terminal akhir beliau adalah Sidratul Muntaha. Lalu dikatakan kepadanya, "Tempat ini adalah Sidratul Muntaha, di sinilah tempat berakhirnya siapa pun yang hendak terus naik ke atas, kecuali umatmu yang berjalan di atas Sunnahmu." Ternyata Sidratul Muntaha adalah sebuah pohon yang dari pangkalnya keluar sungai-sungai air yang tidak berubah bau dan rasanya (tetap jernih), sungai-sungai susu yang rasanya tidak akan berubah (tidak basi), sungai-sungai arak yang akan memberi kelezatan bagi para peminumnya, dan sungai-sungai madu yang telah disaring (tidak perlu khawatir adanya kuman atau yang lainnya). Sidratul muntaha adalah sebuah pohon yang

---

[249] Ibnu Mandah dalam pembahasan mengenai *al iman* (2/708).

[250] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap pada referensi yang kami miliki.

dapat menaungi seorang yang berkendaraan selama tujuh puluh tahun, tanpa henti (tanpa ada sedikit pun lubang yang menghilangkan naungannya). Satu daun dari pohon tersebut dapat menyelimuti satu umat seluruhnya."[251]

32622. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail Al Hadhrami, dari Al Hasan Al Urani —sepertinya dari Al Hudzail bin Syurahbil— dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ *"Sidratul Muntaha,"* ia berkata, "Sidratul Muntaha adalah *shubrul jannah*, yang di atasnya terdapat lembaran-lembaran kain sutra yang melambai-lambai."[252]

32623. Riwayat yang serupa disampaikan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Mahran, dari Al Hasan Al Urani, dari Al Hudzail —pada riwayat ini Mahran tidak ragu seperti sebelumnya—, dari Ibnu Mas'ud, pada riwayat ini ada sedikit penambahan, yaitu: Ibnu Mas'ud berkata, *"Shubrul jannah* adalah bagian tengah dari taman surga." Pada riwayat ini Ibnu Mas'ud juga berkata, "Di atasnya terdapat lembaran-lembaran kain sutra yang melambai-lambai."[253]

32624. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kahil, dari Al Hasan Al Urani, dari Al Hudzail bin Syarhubail, dari Abdullah bin Mas'ud, mengenai firman Allah, سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ *"Sidratul Muntaha,"* ia berkata, "Sidratul Muntaha adalah *shubrul jannah*, yang di atasnya terdapat lembaran-lembaran kain sutra."[254]

---

[251] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/203), diambil dari potongan hadits isra' mi'raj yang cukup panjang, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.

[252] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/29) dan Hannad dalam pembahasan mengenai *az-zuhd* (1/67).

[253] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/336).

[254] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/217).

32625. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin Abbad bin Abdillah, dari ayahnya, dari Asma binti Abi Bakar, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW menceritakan tentang Sidratul Muntaha, beliau bersabda, يَسِيرُ فِي ظِلِّ الْفَنَنِ مِنْهَا مِئَةُ رَاكِبٍ، أَوْ قَالَ: يَسْتَظِلُّ فِي الْفَنَنِ مِنْهَا مِئَةُ رَاكِبٍ، "شَكَّ يَحْيَى" فِيهَا فَرَاشُ الذَّهَبِ، كَأَنَّ ثَمَرَهَا الْقِلَالُ "*Salah satu dahannya dapat menampung orang-orang yang berjalan di bawahnya sebanyak seratus pengendara.*" Atau dikatakan, "*Salah satu dahannya dapat menampung orang-orang yang bernaung di bawahnya sebanyak seratus pengendara.*" —Yahya ragu dengan kalimat yang diriwayatkan kepadanya—.

Kemudian Nabi SAW bersabda, "*Padanya terdapat kupu-kupu emas, dan buah dari pohon itu seakan-akan bejana-bejana besar.*"[255]

32626. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, mengenai firman Allah, عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ "*Di Sidratul Muntaha,*" ia berkata, "*Sidrah* adalah sebuah pohon yang dapat dilalui oleh seorang pengendara selama seratus tahun, tanpa berhenti. Sesungguhnya satu daun dari pohon tersebut dapat mencakup satu umat seluruhnya."[256]

32627. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ "*Di Sidratul Muntaha,*" ia berkata: Nabi SAW bersabda, رُفِعَتْ لِي سِدْرَةٌ مُنْتَهَاهَا فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ،

---

[255] Riwayat yang serupa diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam sunannya (no. 2541) dari Aisyah, dari Asma. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (24/87), Hannad dalam pembahasan mengenai *az-zuhd* (1/98), dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/287), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang kemudian dikatakan sebagai hadits *hasan shahih gharib.*"

[256] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/197) ketika menafsirkan ayat pertama surah Al Israa', namun dalam kitab tersebut ia berkata, "Sesungguhnya satu daun dari pohon tersebut dapat melindungi umat ini seluruhnya."

نَبْقُهَا مِثْلُ قِلَالِ هَجَرٍ، وَوَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيلَةِ، يَخْرُجُ مِنْ سَاقِهَا نَهْــرَانِ ظَــاهِرَانِ، وَنَهْرَانِ بَاطِنَانِ، قَالَ: قُلْتُ لِجِبْرِيلَ مَا هَذَانِ النَّهْرَانِ أَزْوَاجٌ قَالَ: أَمَّا النَّهْرَانِ الْبَاطِنَانِ، فَفِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا النَّهْرَانِ الظَّاهِرَانِ: فَالنِّيلُ وَالْفُــرَاتُ "*Ketika aku diangkat ke Sidratul Muntaha di langit ketujuh, aku melihat buah dari pohon sidrah itu seperti bejana yang dibuat oleh kaum Hajar, dan daunnya seperti telinga-telinga gajah. Keluar dari pangkalnya dua sungai yang zhahir dan dua sungai yang batin. Aku lalu bertanya kepada Malaikat Jibril, 'Wahai Jibril, sungai apakah yang berpasang-pasangan ini?' Jibril menjawab, 'Dua sungai yang batin adalah sungai yang ada di dalam surga, sedangkan dua sungai yang zhahir adalah sungai Nil dan sungai Eufrat'.*"[257]

Takwil firman Allah: عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ***(Di dekatnya ada surga tempat tinggal)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, pada Sidratul Muntaha terdapat surga tempat tinggal para syuhada.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ahli tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32628. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ "*Di dekatnya ada surga*

---

[257] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/154), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat *Asy-Syaikhani* (Al Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkan riwayat ini dalam kitab keduanya dengan lafazh seperti ini. Riwayat ini memiliki padanan yang hampir sama, yang diriwayatkan dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, namun mereka tidak menyebutkannya dalam kitab mereka, dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi." Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/251).

tempat tinggal," ia berkata, "Surga terdapat [di sisi][258] kanan Arsy. Surga tersebut merupakan tempat tinggal para syuhada."[259]

32629. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Daud, dari Abu Al Aliyah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ "*Di dekatnya ada surga tempat tinggal,*" ia berkata, "Ayat ini memiliki padanan yang maknanya sama, yaitu firman Allah, فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ '*Maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan'.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 19)[260]

32630. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ "*Di dekatnya ada surga tempat tinggal,*" adalah tempat tinggal para syuhada.[261]

Takwil firman Allah: إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ***([Muhammad melihat Jibril] ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ia melihatnya kembali, ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.

Dengan makna seperti itu, maka lafazh إِذْ pada ayat ini masih merupakan *shilah* dari lafazh رَءَاهُ yang disebutkan pada beberapa ayat sebelum ini.

Para ahli tafsir berlainan pendapat tentang sesuatu yang meliputi Sidratul Muntaha.

---

[258] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[259] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/396) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/247).

[260] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap pada referensi yang kami miliki.

[261] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/253), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/396), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/247).

Sebagian mengatakan bahwa yang meliputinya adalah kupu-kupu dari emas. Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32631. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Sahal bin Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Az-Zubair bin Adiy, dari Thalhah Al Yami, dari Murrah, dari Abdullah, mengenai firman Allah, إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ "*(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,*" ia berkata, "Sidratul muntaha diliputi oleh kupu-kupu dari emas."[262]

32632. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim atau Thalhah —Al A'masy ragu akan perawi ini—, dari Masruq, mengenai firman Allah, إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ "*(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,*" ia berkata, "Sidratul muntaha diliputi oleh kupu-kupu dari emas."[263]

32633. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, رَأَيْتُهَا يَعْنِي سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى – حَتَّى اسْتَثْبَتُّهَا ثُمَّ حَالَ دُونَهَا فَرَاشٌ مِنْ ذَهَبٍ "*Aku melihatnya —yakni Sidratul Muntaha— hingga benar-benar jelas sekali. Kemudian segala sesuatu di sekelilingnya berubah menjadi kupu-kupu dari emas.*"[264]

32634. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا

---

[262] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/396), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/70), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/200).

[263] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/396), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/70), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/200).

[264] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami kami, namun riwayat yang serupa dapat dilihat pada riwayat setelahnya.

يَغْشَىٰ *"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya"*, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda: رَأَيْتُهَا حَتَّى اسْتَبَنْتُهَا، ثُمَّ حَالَ دُونَهَا فَرَاشُ الذَّهَبِ *"Aku melihatnya hingga benar-benar jelas sekali. Kemudian segala sesuatu di sekelilingnya berubah menjadi kupu-kupu dari emas."*[265]

32635. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Mujahid dan Ibrahim, mengenai firman Allah, إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ *"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,"* ia berkata, "Sidratul Muntaha diliputi oleh kupu-kupu dari emas."[266]

32636. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Musa —yakni Abu Ubaidah—, dari Ya'qub bin Zaid, ia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya oleh seorang sahabat, "Apakah yang engkau lihat, yang meliputi Sidratul Muntaha?" Beliau menjawab, رَأَيْتُهَا يَغْشَاهَا فَرَاشٌ مِنْ ذَهَبٍ *"Aku melihat kupu-kupu dari emas meliputinya."*[267]

32637. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ *"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,"* ia berkata: Nabi SAW pernah ditanya, "Apakah sesuatu yang engkau lihat meliputi Sidratul Muntaha?" Beliau menjawab, رَأَيْتُهَا يَغْشَاهَا فَرَاشٌ مِنْ ذَهَبٍ، وَرَأَيْتُ عَلَى كُلِّ وَرَقَةٍ مِنْ وَرَقِهَا مَلَكًا قَائِمًا يُسَبِّحُ اللهَ *"Aku melihat kupu-kupu dari emas meliputinya. Aku*

---

[265] Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (5/63) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/114), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, namun pada *isnad*-nya terdapat Juwaibir, perawi yang dianggap lemah."

[266] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/200).

[267] Al Wahidi dalam tafsirnya (2/1039) dan An-Nisfi dalam tafsirnya (4/189).

juga melihat pada setiap daun dari pohon itu ada seorang malaikat yang berdiri bertasbih kepada Allah."[268]

Sebgaian ulama lain berpendapat bahwa yang meliputi Sidratul Muntaha adalah *Rabbul Izzah*, Allah SWT, beserta para malaikat-Nya.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32638. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ "*(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,*" ia berkata, "Allah yang meliputi *sidrah*, pada saat itulah Nabi SAW melihat salah satu tanda yang terbesar dari Tuhannya."[269]

32639. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ "*(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,*" ia berkata, "Dahan-dahan pada pohon *sidrah* berubah menjadi permata, mutiara, dan zamrud. Nabi SAW melihat semua itu (dengan mata kepalanya), dan Nabi SAW melihat Allah dengan mata hatinya."[270]

32640. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi,

[268] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/247), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/97), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (13/264).

[269] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap pada referensi yang kami miliki.

[270] Mujahid dalam tafsir (hal. 627).

mengenai firman Allah, إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ *"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,"* ia berkata, "Sidratul muntaha diliputi oleh cahaya Ilahi dan para malaikat yang mencurahkan kasih sayang Allah, layaknya seperti buruk gagak ketika bertengger di atas sebuah pohon."[271]

32641. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, riwayat yang serupa.

32642. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al-Aliyah Ar-Riyahi, dari Abu Hurairah, atau yang lain (Abu Ja'far Ar-Razi ragu mengenai perawi awal untuk riwayat ini), ia berkata: Ketika Rasulullah di-isra` mi'raj-kan, terminal akhir beliau adalah Sidratul Muntaha. [Lalu dikatakan kepadanya, "Tempat ini adalah Sidratul Muntaha."][272] kemudian Nabi SAW melihat Sidratul Muntaha diliputi oleh cahaya Sang Pencipta, dan diliputi pula oleh para malaikat, yang bertengger di segala penjuru Sidratul Muntaha layaknya burung gagak yang menukik ke sebuah pohon. Setelah itu Nabi SAW dipersilakan untuk bertanya apa saja yang ingin beliau tanyakan, dikatakan kepadanya, "Tanyalah!"[273]

❁❁❁

---

[271] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/96), Ibnu Katsir dalam tafsir (13/264) dari Ar-Riih, Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/70) dari Adh-Dhahhak, dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (27/51).

[272] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu. Riwayat sampai pada kalimat tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/606).

[273] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/264) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/203), ketika meriwayatkan sebuah hadits isra' mi'raj yang cukup panjang.

مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾

"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." (Qs. An-Najm [53]: 17-18)

Takwil firman Allah: مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ***(Penglihatannya [Muhammad] tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak [pula] melampauinya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mata Nabi SAW tidak berpaling ke kiri dan ke kanan. Mata beliau tetap fokus terhadap apa yang diperlihatkan kepadanya. Beliau juga tidak berusaha naik lebih tinggi lagi atau melewati apa yang telah dibatasi untuknya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32643. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Muslim Al Bathiin, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ "*Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya,*" ia berkata, "Nabi SAW tidak menyimpang ke kanan dan ke kiri, وَمَا طَغَىٰ '*Dan tidak (pula) melampauinya*'. Maksudnya, beliau juga tidak melewati batas yang telah ditetapkan untuknya."[274]

32644. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, mengenai firman Allah, مَا زَاغَ

[274] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/396) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/200) dari Ibnu Abbas, dengan lafazh: Tidak berkeliling ke sana dan ke sini, dan tidak juga melampaui batasannya.

ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya,"* ia berkata, "Nabi SAW melihat Malaikat Jibril dalam bentuknya sebagai malaikat yang sebenarnya."[275]

32645. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Muslim Al Bathiin, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya,"* ia berkata, "Makna مَا زَاغَ *'Tidak berpaling'* adalah [beliau tidak][276] pergi ke kanan dan ke kiri. Makna وَمَا طَغَىٰ *'Dan tidak (pula) melampauinya'*, adalah, beliau tidak melampaui batasannya."[277]

Takwil firman Allah: لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ***(Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda [kekuasaan] Tuhannya yang paling besar)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, di Sidratul Muntaha Nabi SAW diperlihatkan tanda-tanda keagungan Tuhannya dan bukti dari tanda-tanda itu. Nabi SAW juga diperlihatkan salah satu tanda keagungan Allah yang paling besar.

Para ahli tafsir berlainan pendapat mengenai maksud salah satu tanda keagungan Allah yang paling besar itu.

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah, beliau melihat *rafraf* (jubah, permadani, atau sayap Malaikat Jibril) yang berwarna hijau. *Rafraf* tersebut telah menutupi ufuk yang ada di langit.

---

[275] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/606) dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi.

[276] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[277] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/396) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/200) dari Ibnu Abbas, dengan lafazh: Tidak berkeliling ke sana dan ke sini, dan tidak juga melampaui batasannya.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32646. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, mengenai firman Allah, لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ "*Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar,*" ia berkata, "Beliau melihat *rafraf* berwarna hijau dari surga, yang menutupi seluruh ufuk."[278]

32647. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: Abdullah berkata (riwayat yang sama).

32648. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ "*Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar,*" ia berkata, "Beliau melihat *rafraf* berwarna hijau yang menutupi seluruh ufuk."[279]

32649. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Al A'masy, ia mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Nabi SAW kala itu melihat *rafraf* berwarna hijau dari surga yang menutupi seluruh ufuk."[280]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang dilihat oleh Nabi SAW adalah Malaikat Jibril dalam bentuknya yang asli. Mereka yang

---

[278] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/449).
[279] HR. Al Bukhari pada bab: Tafsir Al Qur`an (4/1841, no. 4577) secara *mauquf* pada Abdullah bin Mas'ud, dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/216).
[280] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/253).

berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32650. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ *"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar,"* ia berkata, "Nabi SAW melihat Malaikat Jibril dalam bentuknya yang biasa terlihat ketika ia berada di langit. Jarak antara Nabi SAW dengan Malaikat Jibril kala itu hanya dua hasta."[281]

❁❁❁

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzza. Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." **(Qs. An-Najm [53]: 19-22)**

Takwil firman Allah: أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ***(Maka apakah patut kamu [hai orang-orang musyrik] menganggap Al-Lata dan Al Uzza. Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian [sebagai anak perempuan Allah]? Apakah [patut] untuk kamu [anak] laki-laki dan untuk Allah [anak] perempuan?)***

---

[281] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/200).

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman, "Wahai kaum musyirik, apakah kalian mengira Al-Lata, Uzza, dan Manah adalah anak-anak perempuan Allah? Apakah kamu memilih anak laki-laki untuk dirimu sendiri dan membenci anak perempuan, bahkan kalian tega membunuh mereka karena kebencianmu itu, lalu yang kamu benci itu kamu jadikan untuk Tuhanmu?"

Kaum musyrik itu lalu mengambil nama Al-Lata dari lafazh Allah, dengan hanya menambahkan *ta` ta'nits* sebagai tanda *mu`annats* (female). Seperti yang mereka sebutkan untuk nama-nama yang lain, misalnya Amr untuk laki-laki dan Amrah untuk perempuan, atau Abbas untuk laki-laki dan Abbasah untuk perempuan. Seperti itulah kaum musyrik memberi nama kepada berhala-berhala mereka, yakni dengan mengambilnya dari nama-nama Allah, nama *Al-Laat"* diambil dari nama Allah, *Al Uzza* diambil dari nama Al Aziz, nama Al Manah diambil dari nama Al Mannaan. Mereka lalu menjadikan berhala-berhala itu sebagai anak perempuan Allah. Maha Suci dan Maha Agung Allah dari perkataan mereka dan dari apa yang mereka lekatkan kepada-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa Lata merupakan sebutan untuk sebuah rumah yang terletak di daerah Nakhlah yang selalu disembah-sembah oleh kaum Quraisy.

Ada pula yang berpendapat bahwa rumah tersebut berada di daerah Thaif.

Pendapat-pendapat tersebut diperkuat dengan riwayat-riwayat berikut ini:

32651. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ "*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzza,"* ia berkata, "Lata berada di daerah Thaif."[282]

[282] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/248) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/200).

32652. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzza,"* ia berkata, "*Lata* merupakan sebuah rumah yang berada di daerah Nakhlah, rumah itu adalah rumah yang disembah-sembah oleh kaum Quraisy."[283]

Para ahli *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk ٱللَّٰتَ

Mayoritas ahli *qira`at* berbagai negeri membacanya dengan bacaan ringan (tanpa *tasydid* pada huruf *ta`*), yang maknanya seperti yang telah kami sampaikan tadi.

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Abu Shalih membacanya dengan menggunakan *tasydid* pada huruf *ta`* (*al-laatta*). Mereka mengatakan bahwa kata ini merupakan sifat dari berhala yang mereka sembah-sembah. Kata tersebut berasal dari *latta yaluttu* "menumbuk", lalu dinisbatkan kepada seseorang yang rajin menumbuk gandum untuk diberikan kepada para peziarah Ka'bah. Ketika ia meninggal dunia, masyarakat di sekitar Ka'bah ingin menghormatinya dengan cara berdiam diri (ber-*i'tikaf*) di sekitar kuburannya, lalu lama kelamaan mereka menyembah kubur tersebut (dengan membuat patung yang mirip dengan penumbuk gandum tadi).

Para ulama yang membacanya seperti itu menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32653. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzza,"* (pada riwayat ini kata *al-laata* ditulis *al-laatta*), ia berkata, "Ada

---

[283] *Ibid.*

seseorang yang senang menumbuk gandum untuk diberikan kepada para peziarah Ka'bah, lalu (setelah ia meninggal dunia) orang-orang berdiam di atas kuburannya."[284]

32654. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata,"* (pada riwayat ini kata *al-laata* ditulis *al-laatta*), ia berkata, "Kata *al-laattu* dinisbatkan kepada seseorang yang senang menumbuk gandum untuk memberi makan orang-orang yang berziarah ke Ka'bah."[285]

32655. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai kata *al-laatta*, ia berkata, "Kata ini dinisbatkan kepada seseorang yang senang menumbuk gandum [untuk memberi makan orang-orang yang berziarah ke Ka'bah],[286] lalu ketika ia meninggal dunia orang-orang di sekitar Ka'bah ber-*i'tikaf* di atas kuburannya."[287]

32656. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzza,"* (pada riwayat ini kata *al-laata* ditulis *al-laatta*), ia berkata, "Kata ini dinisbatkan kepada seseorang yang senang menumbuk gandum untuk orang-orang musyrik, lalu ketika ia meninggal dunia orang-orang musyrik itu ber-*i'tikaf* di atas kuburannya."[288]

---

[284] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/248) dari Mujahid dan ulama lainnya.

[285] *Ibid.*

[286] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[287] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/97-98), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/397), dan Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa* (27/357).

[288] *Ibid.*

32657. Ahmad bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Abu Shalih, mengenai laafzh ٱللَّاتَّ (pada riwayat ini kata tersebut ditulis *al-laatta*), ia berkata, "Kata *al-laattu* dinisbatkan kepada seseorang yang mengabdi kepada tuhan-tuhan kaum musyrik dan selalu melayani orang-orang yang datang berkunjung ke rumah ibadah di Thaif. Ia menumbukkan gandum sebagai makanan untuk mereka."[289]

32658. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abu Al Asyhab, dari Abu Al Jauza, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kata tersebut dinisbatkan kepada seseorang yang senang menumbuk gandum untuk orang-orang yang berziarah ke Ka'bah."[290]

Menurut kami, bacaan yang lebih tepat adalah bacaan yang pertama, yang ringan, yang tidak menggunakan *tasydid* pada huruf *ta`* (*al-laata*), karena maknanya seperti yang telah kami sampaikan tadi, lebih dikenal, yang juga merupakan ijma para ahli *qira`at* ketika membaca kata tersebut.

Adapun mengenai Uzza, para ahli tafsir berlainan pendapat.

Sebagian mengatakan bahwa *al uzza* merupakan sebutan untuk pohon-pohon yang disembah oleh kaum musyrik. Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32659. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan

---

[289] **Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/200) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/248).**

[290] **Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (1/182) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/397).**

kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai lafazh وَٱلْعُزَّىٰ *"Al Uzza,"* ia berkata, "Al Uzza adalah pohon-pohon."[291]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa *al uzza* adalah sebutan untuk sebuah batu berwarna putih.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32660. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "*Al uzza* adalah batu berwarna putih."[292]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa *al uzza* adalah sebutan untuk sebuah rumah di daerah Thaif yang dijadikan tempat peribadahan kaum Tsaqif.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32661. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan lafazh وَٱلْعُزَّىٰ, ia berkata, "*Al uzza* adalah sebuah rumah di daerah Thaif yang dijadikan sebagai tempat peribadahan untuk kaum Tsaqif."[293]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa *al uzza* memang sebutan untuk sebuah rumah, namun letaknya di lembah Nakhlah (bukan di daerah Thaif).

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32662. [Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada

---

[291] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/201).
[292] *Ibid.*
[293] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/397) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/249).

kami dari Qatadah, mengenai lafazh وَٱلْعُزَّىٰ, ia berkata, "*Al uzza* letaknya di lembah Nakhlah."[294]

Adapun mengenai Manaah, para ulama menyebutkan beraneka ragam makna dan lokasi, dan di antara riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah:][295]

32663. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ *"Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian,"* ia berkata, "*Manaah* berada di Qadid. Manaah adalah salah satu Tuhan yang disembah oleh mereka, disamping Laata dan Uzza."[296]

32664. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ *"Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian,"* ia berkata, "Manaah adalah nama sebuah rumah di daerah Musyallal yang dijadikan sebagai tempat peribadahan oleh bani Ka'b."[297]

Para ulama bahasa Arab berlainan pendapat mengenai bacaan kata *laata* dan *manaah* ketika dihentikan bacaannya.

Sebagian ulama nahwu Bashrah mengatakan bahwa jika kedua kata tersebut di-*waqf*-kan, maka bacaan *al-laata* menjadi *al-laat*, dan *al manaat* menjadi *al manaah.*

Sebagian ahli nahwu yang lain dari Bashrah mengatakan bahwa jika kedua kata tersebut di-*waqf*-kan, maka huruf akhir pada keduanya sama-sama menjadi huruf *ta`*, yakni, *al-laat* dan *al manaat*. Mereka beralasan, untuk kata *al-laat* jelas karena huruf terakhirnya adalah huruf

---

[294] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/653).

[295] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[296] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/97-98), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/249), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/253), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/249).

[297] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/398, 5/201).

ta`*. Sedangkan untuk kata *al-manaat,* karena sebagian masyarakat Arab membaca huruf *ta` marbuthah menjadi huruf *ta`* biasa jika dihentikan, seperti thalhah menjadi thalhat, dan [begitu juga kata-kata yang disebutkan di dalam Al Qur`an,][298] semua yang huruf akhirnya *ta` marbuthah* dibaca dengan huruf *ta`* jika di-*waqf*-kan, seperti kalimat *bini'mati rabbika* (apabila di-*waqf*-kan menjadi *bini'mat*) atau kalimat *sajaratin takhruju* (apabila di-*waqf*-kan menjadi *sajarat*).

Sebagian ulama nahwu Kufah mengatakan bahwa jika kedua kata tersebut di-*waqf*-kan, maka keduanya menjadi huruf *haa'*, yakni *afara`aitum al-laah.*

Sebagian ulama Kufah berpendapat bahwa jika huruf *ta` marbuthah* tidak di-*idhafah*-kan kepada kata yang lain, maka dibaca dengan huruf *haa'* apabila di-*waqf*-kan, seperti *rahmatun min rabbi* (jika di-*waqf*-kan menjadi *rahmah*) atau *syajaratun takhruju* (jika di-*waqf*-kan menjadi *syajarah*). Namun apabila huruf *ta` marbuthah* di-*idhafah*-kan kepada kata yang lain, maka boleh dibaca dengan huruf *haa'* atau *ta`* apabila di-*waqf*-kan. Pembolehan kata tersebut dibaca dengan huruf *ta`* karena peng-*idhafah*-annya, sedangkan pembolehan bacaan dengan huruf *haa'* dengan diberhentikannya, maka ia menjadi satu kata kembali dan berpisah dari kata *idhafah*-nya.

Pendapat yang terakhir inilah yang lebih banyak digunakan dan lebih dikenal oleh masyarakat Arab pada umumnya, walaupun mereka mengenali bentuk-bentuk yang lain.

Para ahli bahasa Bashrah mengatakan bahwa Al-Laata, Al Uzza, dan Manaat adalah tiga berhala yang dibuat dari batu, yang diletakkan di depan Ka'bah untuk disembah oleh kaum musyrik Makkah.

Takwil firman Allah: تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ (*Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil*)

---

[298] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mengapa kalian mengira boleh memiliki anak laki-laki sedangkan anak perempuan yang kalian benci dilekatkan kepada Allah? Pembagianmu itu bukanlah pembagian yang adil. Pembagianmu itu merupakan pembagian yang tidak sempurna. Pembagianmu itu merupakan pembagian yang sangat curang. Bagaimana mungkin kamu melekatkan kepada Allah jenis anak-anak yang kalian sendiri tidak menyukainya. (Hal ini karena orang-orang musyrik menyebut berhala-berhala yang mereka sembah sebagai anak-anak perempuan Allah, padahal mereka sendiri membenci anak-anak perempuan dan membunuhnya —penerj.).

Lafazh ضِيزَى berasal dari ungkapan ضِزْتُهُ حَقَّهُ (dengan harakat *kasrah* pada huruf *dhad*) atau bisa juga ضُزْتُهُ (dengan harakat *dhammah* pada huruf *dhad*), *fi'il mudhari'*nya adalah أَضِيزُهُ atau أَضُوزُهُ. Arti ungkapan ini adalah, mengurangi haknya, atau mencegahnya menerima haknya.

32665. Ma'mar bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Akhfasy menyampaikan sebuah syair kepadaku, ia berkata:

فَإِنْ تَنْأَ عَنَّا نَنْتَقِصْكَ وَإِنْ تَغِبْ   فَسَهْمُكَ مَضْئُوزٌ وَأَنْفُكَ رَاغِمُ

"Apabila kamu menjauh dari kami maka kami akan mengurangi jatahmu, dan jika kamu tidak hadir, maka kami tidak akan memberikan jatahmu, walaupun kamu orang yang patuh."[299]

Sebagian masyarakat Arab menyebutkan kata ini dengan harakat *fathah* pada huruf *dhad* dan tanpa huruf *hamzah*, yakni ضَيْزَى.

Sebagian lain menyebutnya dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *dhad* dan menambahkan huruf *hamzah* yang di-*sukun*-kan, yakni ضَأْزَى.

Sebagian lain menyebutkan kata ini dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *dhad* serta menambahkan huruf *hamzah*, yakni ضُؤْزَى.

[299] Lihat Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (5/363, entri: *Dhaiza*) dan Al Khalil bin Ahmad dalam *Al Uyun* (7/53, entri: *Dhaiza*).

Namun tidak satu pun ahli *qira`at* yang membaca kata tersebut dengan menggunakan bentuk-bentuk seperti itu.

Adapun lafazh الضِّيزَى, walaupun menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *dhad*, namun sebenarnya berasal dari pola فُعْلَى dengan harakat *dhammah* pada huruf *fa`*. *Harakat kasrah*-nya itu sama seperti harakat *kasrah* pada kata *biidhun* (bentuk jamak dari jamaknya kata *baidhun*) atau kata *'iinun* (bentuk jamak dari jamaknya kata *'ainun*). Kedua kata ini sebenarnya berasal dari pola *fu'lun*, karena bentuk sebelumnya adalah *baidhaa`* dan *'ainaa*. Kata-kata ini disebutkan seperti itu agar ada perbedaan antara bentuk jamak, bentuk tunggal, dan bentuk duanya (*mutsanna*).

Para ulama bahasa tidak suka kata *dhiizaa* ini disebutkan dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *dhad*, hingga menjadi *dhuuzaa*, karena mereka khawatir huruf *yaa'* pada kata tersebut dikira berasal dari huruf *wau*.

Al Farra berkata: Ditetapkannya kata ini pada awalnya berharakat *dhammah*, karena memang kata sifat yang berbentuk *mu`annats* terkadang menggunakan harakat *fathah* dan terkadang menggunakan harakat *dhammah*. Contoh yang menggunakan harakat *fathah* adalah *sakraa* dan *'athsyaa*. Contoh yang menggunakan harakat *dhammah* adalah *untsaa* dan *hublaa*. Sedangkan jika sebuah *isim* bukan merupakan sifat, maka harakat awalnya pasti menggunakan harakat *kasrah*, seperti الذِّكْرَى pada firman Allah, وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ "*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 55) karena kata ini sebuah *isim* yang bukan merupakan sifat. Begitu pula dengan kata الشِّعْرَى.[300]

Makna yang kami sampaikan untuk lafazh قِسْمَةٌ ضِيزَى disampaikan pula oleh para ahli tafsir lainnya, walaupun mereka mengungkapkannya dengan cara yang berbeda-beda.

[300] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/98).

Ada yang mengartikannya, pembagian yang timpang (tidak adil). Mereka memperkuat penafsiran itu dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32666. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh ضِيزَىٰ pada firman Allah, تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ *"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil,"* adalah timpang (tidak adil).[301]

Beberapa ulama lainnya memaknai kalimat itu dengan arti, pembagian yang curang.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32667. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ *"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah pembagian yang curang.[302]

32668. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ *"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah pembagian yang curang.[303]

32669. Muhammad bin Hafsh Abu Ubaid Al Wishabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Humair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi

---

[301] Mujahid dalam tafsir (hal. 627) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/399).

[302] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/399).

[303] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/257) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/604).

Umrah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ *"Suatu pembagian yang tidak adil,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah pembagian yang curang dan menyalahi yang haq.[304]

Beberapa ulama lainnya memaknainya, pembagian yang kurang (tidak adil).

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32670. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ *"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah pembagian yang kurang.[305]

Beberapa ulama lain memaknainya, pembagian yang menyalahi kebenaran.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32671. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ *"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil,"* ia berkata, "Mereka menyebut (berhala-berhala itu) sebagai anak perempuan Allah, dan mereka menyebut para malaikat sebagai anak perempuan Allah, lalu mereka menyembah yang mereka sebut sebagai anak-anak perempuan Allah itu."

Ibnu Zaid kemudian melantunkan firman Allah, أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَىٰكُم بِالْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ *"Patutkah Dia mengambil anak*

[304] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/201).

[305] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/399) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/201).

perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki. Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 16-17)

Ibnu Zaid juga melantunkan firman Allah, وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ "*Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki).*" (Qs. An-Nahl [16]: 57)

Ibnu Zaid melanjutkan, "Mereka juga mengatakan bahwa Allah memiliki anak laki-laki, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ '*Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu*'. (Qs. Al Baqarah [2]: 118)

Ibnu Zaid lalu berkata, "Makna kata *dhiizaa* menurut lisan masyarakat Arab adalah menyalahi kebenaran."

Setelah itu Ibnu Zaid menyebutkan firman Allah, إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم "*Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya.*"[306]

❖❖❖

[306] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/399) dari Ibnu Zaid, dengan lafazh: Makna kata *dhitzii* adalah menyalahi kebenaran. Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/201).
Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap pada referensi yang kami miliki.

إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."

(Qs. An-Najm [53]: 23)

Takwil firman Allah: إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ***(Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk [menyembah]nya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, nama-nama tersebut, yaitu Al-Laata, Uzza, dan Manaah, adalah nama-nama yang kamu ciptakan sendiri, wahai orang-orang yang musyrik kepada Allah, kamu dan kakek moyang sebelum kamu. Allah SWT sama sekali tidak menurunkan nama-nama itu, tidak ada hujjah sedikit pun bagi mereka untuk menyandarkan nama-nama itu kepada Allah. Dia tidak memperkenankan dan tidak memberikan izin kepadamu untuk menggunakan nama-nama itu.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32672. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, [إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم] *"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya,"* ia berkata, "Bukan nama-nama itu

yang diturunkan oleh Allah.][307] Ayat مِن سُلْطَٰنٍ 'Suatu *keterangan...*'. Mereka hanya mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang dibisikkan oleh hawa nafsu mereka, padahal sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."[308]

Takwil firman Allah: إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ***(Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Nama-nama yang disebutkan oleh orang-orang musyrik untuk nama Tuhan-Tuhan mereka hanyalah nama-nama yang mereka kira sebagai nama-nama yang benar, tidak karena keyakinan. Nama-nama itu dibisikkan oleh hawa nafsu mereka sendiri, karena mereka sama sekali tidak mendapatkan wahyu yang datang dari Allah, atau diberitahukan oleh rasul-rasul Allah. Nama-nama itu hanyalah hasil ciptaan mereka sendiri, atau mereka dapatkan dari bapak-bapak mereka atau kakek nenek moyang mereka yang kafir kepada Allah, seperti mereka.

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ***(Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, nama-nama berhala, Al-Laata, Al Uzza, dan Manaah, serta peribadahan yang dilakukan oleh kaum musyrik terhadap berhala-berhala itu, bukanlah atas dasar keyakinan dari wahyu atau diberitahukan oleh utusan Allah, padahal penjelasan dari Allah telah sampai kepada mereka bahwa nama-nama itu tidak benar adanya, dan wahyu yang sebenarnya telah diturunkan oleh

---

[307] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[308] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh tersebut dengan *isnad* seperti itu pada referensi yang kami miliki.

Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menerangkan bahwa peribadahan yang mereka lakukan itu tidak diperkenankan, karena ibadah hanya boleh dilakukan kepada Yang Esa dan Kuasa, Allah SWT.

Mengenai hal ini, sebuah riwayat dari Ibnu Zaid menyebutkan:

32673. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ *"Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka,"* ia berkata, "Mereka tidak mengambil manfaat dari hidayah itu."[309]

❁❁❁

أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ ۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai(Nya)." (Qs. An-Najm [53]: 24-26)

Takwil firman Allah: أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ***(Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? [Tidak], maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia)***

[309] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah Muhammad SAW sebelumnya sangat menginginkan karamah dan kehormatan sebagai seorang nabi dan rasul yang dianugerahkan Allah kepadanya? Apakah ia mengharapkannya, lalu diberikan oleh Allah begitu saja? Ketahuilah, hanya Allah yang menguasai kehidupan dunia dan akhirat. Dia akan memberikan apa saja kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dia juga dapat saja tidak memberikan apa pun kepada siapa pun yang Dia kehendaki.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32674. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ "*Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?*" ia berkata, "Kalau saja Nabi SAW mengharapkan (atau tidak mengharapkan) dirinya diangkat menjadi seorang rasul, maka kenabian itu akan tetap diberikan kepadanya."[310]

Takwil firman Allah: وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ***(Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai[Nya])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, seberapa pun banyaknya malaikat Allah yang ada di langit, dan mereka memang banyak sekali jumlahnya, tetap saja tidak satu syafaat (rekomendasi) pun dari mereka di sisi Allah yang akan bermanfaat untuk siapa saja, kecuali syafaat itu telah diizinkan, telah diridhai, dan telah diperbolehkan untuk orang-orang tertentu yang dikehendaki oleh-Nya.

---

[310] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/202).

Ini merupakan sindiran dari Allah kepada orang-orang Quraisy, para penyembah berhala, dan yang lain, yang berkata, مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 3) Allah SWT lalu berkata kepada mereka, "Syafaat dari para malaikat-Ku yang ada di sisi-Ku ini tidak akan bermanfaat bagi orang-orang yang mengira para malaikat-Ku akan memberikan syafaat kepada mereka, kecuali syafaat yang ingin diberikan oleh para malaikat-Ku itu telah Aku izinkan dan Aku ridhai. Jika para malaikat yang begitu dekatnya dengan Allah saja tidak dapat secara langsung memberikan syafaat kepada orang-orang yang dikehendakinya, lalu bagaimana dengan makhluk lain atau bahkan berhala yang jangankan untuk memberikan syafaat, untuk memberi kebaikan bagi diri mereka sendiri saja tidak mampu?"

Intinya, pada ayat tersebut Allah memberitahukan kepada orang-orang yang berbuat musyrik kepada-Nya, bahwa tidak ada syafaat yang berguna untuk mereka.

❁❁❁

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢٧﴾ وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang

***yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginikecuali kehidupan duniawi.*" (Qs. An-Najm [53]: 27-29)**

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ ***(Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang yang menyebut malaikat Allah dengan nama-nama yang berbentuk *mu`annats* (*female form*) adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kiamat, hari dibangkitkannya kembali seluruh manusia untuk mempertanggungjawabkan segala perilaku mereka ketika di dunia.

Makna yang kami sampaikan untuk lafazh تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ juga disampaikan oleh para ahli tafsir lainnya. Para ulama memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32675. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ *"Nama perempuan,"* ia berkata, "*Al untsa* adalah *al inaats* (nama-nama perempuan)."[311]

Takwil firman Allah: وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ***(Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang***

---

[311] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami kami, namun makna yang hampir serupa disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/251) dari Muqatil, dengan lafazh: Mereka meyakini bahwa para malaikat Allah itu dari golongan wanita.

sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, penamaan mereka terhadap para malaikat Allah dengan nama-nama perempuan bukanlah berdasarkan dari ilmu atau wahyu dari Allah. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu dan perkiraan mereka, tanpa ilmu sama sekali, padahal perkiraan itu sama sekali tidak sebanding dengan ilmu yang sebenarnya, dan tidak akan pernah dapat mewakilinya.

Takwil firman Allah: فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ***(Maka berpalinglah [hai Muhammad] dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginı kecuali kehidupan duniawi)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, biarkanlah orang-orang yang tidak mau mengingat Allah, yang tidak mau beriman kepada-Nya, yang tidak mau mengesakan-Nya, yang tidak mencari apa yang ada di sisi Allah di kehidupan akhirat nanti, dan yang hanya berkelut dengan kehidupan dunia dan segala yang menghiasinya. Mereka mengira akan kekal di dunia dan tidak akan kembali kepada-Nya.

❁❁❁

ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

"Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Qs. An-Najm [53]: 30)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ***(Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, pemberian nama kepada para malaikat dengan nama-nama wanita oleh orang-orang yang tidak beriman kepada alam akhirat, tidak didasarkan pada ilmu, namun didasarkan pada kemusyrikan dan kekufuran mereka kepada Allah. Mereka hanya mengandalkan perkiraan, bukan keyakinan yang didasari oleh pengetahuan.

Mengenai hal ini, sebuah riwayat dari Ibnu Zaid menyebutkan:

32676. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ *"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka,"* ia berkata, "Pada ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa orang-orang musyrik tidak memiliki pengetahuan tentang kebenaran. Mereka hanya mengandalkan kekurufan mereka terhadap utusan Allah dan kesombongan mereka terhadap ajaran yang diturunkan dari sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang musyrik."[312]

Takwil firman Allah: إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ***(Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu ini lebih mengetahui orang-orang yang akan menyimpang dari jalan kebenaran, jauh sebelum mereka sendiri terlahirkan, telah Aku tetapkan bahwa mereka tidak akan beriman kepadamu. Tuhanmu ini juga mengetahui siapa saja yang yang

---

[312] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh atau *isnad* seperti itu pada referensi yang kami kami, namun makna yang hampir sama disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/251).

akan berjalan di jalan-Ku, dengan memeluk agama Islam, jauh sebelum mereka sendiri terlahirkan, Aku telah menetapkan bahwa mereka akan beriman dan percaya kepadamu.

❁❁❁

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ بِمَا عَمِلُواْ وَيَجْزِيَ
ٱلَّذِينَ أَحْسَنُواْ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَۚ
إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٞ
فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْۖ فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمْۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾

"Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (Qs. An-Najm [53]: 31-32)

Takwil firman Allah: وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ بِمَا عَمِلُواْ وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُواْ بِٱلْحُسْنَى ***(Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang***

telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik [surga])

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, segala sesuatu yang ada di langit atau di bumi adalah milik Allah semata. Dia berhak menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya [dan berhak memberi hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya].[313] Dia lebih mengetahui apa yang ada di dalam setiap makhluk-Nya daripada diri mereka sendiri. Dengan begitu, setiap ciptaan Allah yang menentang-Nya, lalu berbuat keburukan, berhak Dia masukkan ke dalam neraka. Sedangkan siapa pun yang taat kepada-Nya dan selalu berbuat kebaikan ketika di dunia, berhak diberikan balasan yang lebih baik kepada mereka, yaitu dimasukkan ke dalam surga.

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah orang-orang yang berbuat syirik dengan orang-orang yang beriman.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32677. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ayasy memberitahukan sebuah riwayat kepadaku, ia berkata: Ketika Zaid bin Aslam menafsirkan firman Allah, لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga),"* ia berkata, "[Yang dimaksud mereka yang berbuat keburukan adalah orang-orang musyrik, dan yang dimaksud mereka yang berbuat kebaikan adalah][314] orang-orang yang beriman."[315]

---

[313] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[314] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[315] Kami tidak dapat menemukan riwayat seperti itu yang disandarkan kepada Ibnu Zaid pada referensi yang kami miliki, namun makna yang serupa disebutkan oleh Ibnu Abi

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ ***([Yaitu] orang yang menjauhi dosa-dosa besar)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, orang-orang yang taat adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dosa-dosa besar yang telah dilarang dan diharamkan oleh Allah, dan mereka tidak mencoba untuk dekat-dekat dengan hal-hal yang menyebabkan dosa-dosa besar. Dosa yang paling besar adalah syirik kepada Allah, seperti yang kami jelaskan pada tafsir firman Allah, إِن تَجۡتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنۡهَوۡنَ عَنۡهُ نُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ "*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 31)

Takwil firman Allah: وَٱلۡفَوَٰحِشَ ***(Dan perbuatan keji)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, perbuatan zina dan perbuatan keji lainnya yang hukumannya secara badaniyah telah ditetapkan (*hadd*).

Takwil firman Allah: إِلَّا ٱللَّمَمَ ***(Yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berlainan pendapat ketika memaknai partikel إِلَّا pada ayat ini.

Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah pengecualian yang terpisah dari kalimat sebelumnya (*istitsna munqati'*). Makna ayat ini adalah, mereka merupakan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dosa-dosa besar dan keji, kecuali mereka melakukan dosa-dosa besar dan berbuat keji pada masa Jahiliyah, sebelum mereka masuk agama Islam, Allah akan mengampuni dosa-dosa tersebut dan tidak memasukkannya ke dalam catatan perbuatan buruk yang mengakibatkan hukuman bagi mereka.

Hatim dalam tafsirnya (7/2282) dari Qatadah, dengan lafazh: Makna *ahsinuu* adalah *aaminuu* "berimanlah".

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32678. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kecuali dosa-dosa itu dilakukan pada masa lalu."[316]

32679. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji,"* ia berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, orang-orang musyrik berkata, 'Mereka yang telah masuk agama Islam juga pernah melakukan seperti yang kami lakukan (berbuat syirik dan melakukan perbuatan keji)'. Lalu diturunkanlah firman Allah, إِلَّا ٱللَّمَمَ *'Selain dari kesalahan-kesalahan kecil'*. Maksudnya adalah, kecuali yang telah mereka lakukan pada masa Jahiliyah."

Ibnu Zaid menekankan, "Makna lafazh ٱللَّمَمَ adalah perbuatan dosa besar dan keji yang dilakukan oleh kaum muslim pada masa Jahiliyah, sebelum mereka masuk agama Islam. Dosa-dosa tersebut segera diampuni setelah mereka menyatakan keislaman mereka."[317]

32680. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ayyasy, dari Ibnu Aun, dari Muhammad, ia berkata: Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Zaid bin Tsabit tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar*

[316] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/401).

[317] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/401) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/204).

dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil," ia menjawab, "Telah diharamkan oleh Allah bagimu untuk melakukan perbuatan keji, baik yang nyata maupun yang tersembunyi."[318]

32681. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ayyasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Zaid bin Aslam menafsirkan firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "Makna lafazh وَٱلْفَوَٰحِشَ *'Dan perbuatan keji'*, adalah perbuatan zina. Orang-orang yang telah masuk agama Islam telah meninggalkan perbuatan ini ketika mereka menyatakan keislamannya, dan Allah SWT telah mengampuni perbuatan mereka yang berkaitan dengan perbuatan keji sebelum mereka masuk agama Islam."[319]

Sebagian ulama bahasa yang menafsirkan partikel إِلَّا pada ayat ini, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tadi, mengatakan bahwa tidak ada satu pun dosa yang ditoleransikan atau diizinkan untuk diperbuat. Oleh karena itu, pengecualian di sini bukanlah pengecualian dari jenis yang sama, bukan dari jenis dosa-dosa besar dan bukan dari jenis perbuatan keji, akan tetapi pengecualian dari jenis lain, seperti yang disebutkan pada syair berikut ini:

وَبَلْدَةٍ لَيْسَ بِهَا أَنِيسُ   إِلاَّ الْيَعَافِيرُ وَإِلاَّ الْعِيسُ

"Di negeri ini sudah tidak ada lagi manusia ramah,
kecuali beberapa lembu dan beberapa unta."[320]

[318] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/657).
[319] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/204).
[320] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 111) dan *Majaz Al Qur'an* (2/237).

Pada syair ini disebutkan bahwa di negeri tersebut tidak ada manusia yang ramah, yang ada hanyalah lembu dan unta, dan keduanya bukan dari jenis manusia.[321]

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32682. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, ia mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Zina mata terjadi melalui pandangan, zina bibir terjadi melalui kecupan, zina tangan terjadi ketika bertindak dengan tangan, zina kaki terjadi ketika melangkah (untuk melakukan perbuatan keji). Kesemua itu tergantung pembenaran dari kemaluan, jika dilanjutkan maka orang itu disebut dengan *zaani* (pezina), namun jika tidak maka orang itu hanya disebut dengan *lamam*."[322]

32683. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Ibnu Thawus menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada sesuatu yang aku pandang lebih tepat mengenai makna 'kesalahan-kesalahan kecil' *(lamam)* melainkan apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah dari Nabi SAW, إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَى أَدْرَكَهُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَزِنَى الْعَيْنَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَى اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ *'Sesungguhnya Allah SWT menetapkan kepada Ibnu Adam (manusia) bagian-bagian kecil dari zina yang pasti mereka lakukan, maka zina mata adalah pandangan, zina mulut melalui*

[321] Keterangan ini disampaikan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/237).

[322] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/510) secara *mauquf*, ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani (Al Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka. Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi." Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Al Iman* (5/393).

pembicaraan, jiwa berangan-angan dan berhasrat, namun kemaluan membenarkannya atau mendustakannya'."

32684. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, mengenai firman Allah, إِلَّا ٱللَّمَمَ *"Selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "Jika dilanjutkan maka ia telah berzina dan jika tidak dilanjutkan maka ia disebut *lamaman* (mendekati zina)."[323]

32685. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Abdirrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Asy-Sya'bi mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia menjawab, "Maksudnya adalah dosa-dosa yang tingkatannya di bawah dosa berzina."

Ibnu Mas'ud juga pernah menyampaikan sebuah riwayat kepada kami, ia berkata, "Zina mata adalah apa yang dilihat oleh mata, zina tangan adalah apa yang disentuh oleh tangan, zina kaki adalah adalah perjalanan menuju perbuatan zina, dan pemastian dosa berzina adalah yang dilakukan oleh kemaluan."[324]

32686. Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Wahib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Utsman bin Khutsaim bin Amr Al Qari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Nafi —yang sering disebut dengan panggilan Ibnu Lubabah Ath-Thaifi— menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abu Hurairah mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari*

---

[323] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/106).
[324] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/401).

kesalahan-kesalahan kecil," ia berkata, "Maksudnya adalah kecupan, kedipan, lirikan, atau cumbuan, kecuali kemaluan telah menyentuh kemaluan, maka sudah diwajibkan mandi junub atasnya, dan yang mereka lakukan itu adalah perbuatan zina."[325]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa pengecualian pada ayat ini merupakan pengecualian yang sebenarnya (pengecualian yang terhubung dengan kalimat sebelumnya; *istitsna munfasil*). Makna ayat tersebut yaitu, mereka adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dosa besar dan perbuatan keji, kecuali telah dilakukan kemudian disesali dengan bertobat.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32687. Sulaiman bin Abdil Jabar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakaria bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Atha, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seseorang yang telah melakukan perbuatan keji, kemudian bertobat."

Ia juga menyebutkan sabda Nabi SAW, إِنْ تَغْفِرْ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا، وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ لاَ أَلَمَّا *"Jika Engkau berkenan mengampuni, ya Allah, sesungguhnya Engkau dapat mengampuni dosa-dosa besar, lalu siapakah diantara hamba-Mu yang tidak berbuat dosa sama sekali."*[326]

---

[325] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/252).

[326] HR. At-Tirmidzi dalam sunannya (no. 3284), ia mengomentari, "Hadits ini *hasan shahih gharib*, dan kami tidak mendapatkan hadits ini kecuali melalui Zakaria bin Ishaq." Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/510), ia mengomentari, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani (Al Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka, dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."

32688. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ketika ia menafsirkan firman Allah, إِلَّا ٱللَّمَمَ *"Selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "*Lamam* adalah dosa-dosa (kecil) yang biasa dilakukan oleh manusia, yang dilakukan tanpa sadar, lalu membiarkannya (tidak memohon ampun). Sebuah syair menyebutkan:

إِنْ تَغْفِرْ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا... وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ لاَ أَلَمَّا

"Jika Engkau berkenan mengampuni, ya Allah, sesungguhnya Engkau dapat mengampuni dosa-dosa besar, lalu siapakah diantara hamba-Mu yang tidak berbuat dosa sama sekali."[327]

32689. Muhammad bin Abdillah bin Buzai menceritakan kepadaku, ia berkata: [Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata][328] dari Abu Hurairah secara *marfu'*, mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "*Lammah* (dosa masa lalu) bisa terjadi dari segala macam perbuatan dosa, misalnya seseorang yang berbuat zina, namun kemudian ia bertobat dan tidak melakukannya lagi. Atau seseorang yang berbuat percurian, namun kemudian ia bertobat dan tidak melakukannya lagi. Atau

[327] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/122), secara *mauquf*, namun status *mauquf*-nya tidak berpengaruh terhadap *sanad* yang pertama, karena Zakaria bin Ishaq merupakan perawi yang kuat hapalannya dan tepercaya, hadits yang diriwayatkannya sering disampaikan oleh Ruh bin Ubadah, dan sebagaimana telah kami katakan sebelumnya pada footnote-footnote kami mengenai tafsir-tafsir yang dikemukakan oleh para sahabat.

[328] Perawi yang kami sebutkan di dalam tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

seseorang yang meminum khamer, namun kemudian ia bertobat dan tidak melakukannya lagi. Itu semua merupakan *lammah*."[329]

32690. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "*Lammah* bisa terjadi pada diri seseorang dari perzinaan, pencurian, atau meminum minuman keras, namun perbuatan itu tidak diulanginya lagi."[330]

32691. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "*Lammah* bisa terjadi pada diri seseorang dari perzinaan, pencurian, atau meminum minuman keras, namun perbuatan itu tidak diulanginya lagi."[331]

32692. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "Para sahabat Nabi SAW sering mengatakan bahwa ini adalah orang yang pernah mengalami *lammah* dari perzinaan, atau *lammah* dari minuman keras, lalu ia menutup lembaran lamanya itu dengan bertobat."[332]

---

[329] HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Al Iman* (5/393), Ibnu Rajab dalam *Jami' Al Ulum wa Al Hikam* (1/179), dan Ibnu Al Mubarak dalam pembahasan mengenai *az-zuhd* (1/386).

[330] Riwayat yang serupa disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/400) dari Al Hasan.

[331] *Ibid.*

[332] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/274), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/656), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dari Al Hasan, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/400) dari Al Hasan.

32693. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِلَّا اللَّمَمَ *"Selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "*Lammah* dilakukan pada masa lalu." Aku (Atha) lalu bertanya, "Dari perzinaan?" Ia menjawab, "Ya, dari perzinaan dengan pertobatan."[333]

32694. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Al Hasan pernah menerangkan makna *al-lamam*, ia berkata, "*Lammah* bisa terjadi pada seseorang apabila ia melakukan suatu perbuatan keji namun dilanjutkan dengan bertobat."[334]

32695. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il, dari Abu Shalih, ia berkata, "(*Lammah* adalah) perbuatan zina yang segera disadari dan bertobat."[335]

32696. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Qatadah, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, إِلَّا اللَّمَمَ *"Selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "Melakukan suatu perbuatan dosa (yang tergolong dosa besar) lalu (bertobat dan) menghentikannya."[336]

32697. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِلَّا اللَّمَمَ *"Selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "*Al-lamam* adalah (perbuatan dosa) yang dilakukan hanya satu kali."[337]

---

[333] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/274).
[334] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/255).
[335] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/274).
[336] *Ibid.*
[337] *Ibid.*

32698. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayub menceritakan kepada kami dari Al Mutsanna bin Ash-Shabah, dari Amr bin Syu'aib, ia berkata: Abdullah bin Amr bin Ash berkata, "*Al-lamam* adalah (perbuatan dosa) selain syirik."[338]

32699. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Murrah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Al Qasim, mengenai firman Allah, إِلَّا اللَّمَمَ *"Selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "*Lammah* adalah suatu perbuatan dosa yang dilakukan (hanya sekali)".[339]

32700. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِلَّا اللَّمَمَ *"Selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "Perbuatan *lammah* adalah perbuatan dosa seseorang yang kemudian tidak dilakukannya lagi."

Ia menambahkan, "Orang-orang Jahiliyah dulu sering melakukan thawaf di Ka'bah sambil berkata, إِنْ تَغْفِرِ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا... وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ لَا أَلَمَّا *"Jika Engkau berkenan mengampuni, ya Allah, sesungguhnya Engkau dapat mengampuni dosa-dosa besar, lalu siapakah diantara hamba-Mu yang tidak berbuat dosa sama sekali."*[340]

Sebagian ulama lain yang berpendapat bahwa إِلَّا pada ayat ini termasuk pengecualian yang terpisah dengan kalimat sebelumnya (*istitsna munqathi'*), menyebutkan makna lain untuk kata *lammah*, mereka berkata, "Perbuatan *lammah* adalah perbuatan dosa yang tidak

[338] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/204), ia mengomentari, "Menurutku riwayat ini tidak benar jika disandarkan kepada Abdullah bin Amr."

[339] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/274).

[340] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/275).

mendapatkan hukuman ketika di dunia dan tidak pula di akhirat. Allah SWT telah mengampuni dosa-dosa yang seperti itu."

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32701. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Atha, dari Ibnu Az-Zubair, mengenai firman Allah, إِلَّا ٱللَّمَمَ *"Selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "*Lamam* adalah perbuatan dosa yang tidak memiliki hukuman, baik *hadd* (hukuman yang ditetapkan syariat) di dunia maupun adzab di akhirat."[341]

32702. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Ibnu Abbas, ia pernah berkata, "*Al-lamam* adalah perbuatan dosa yang tidak ada hukumannya di dua tempat, tidak mendapatkan *hadd* di dunia dan di akhirat."[342]

32703. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakam dan Qatadah, dari Ibnu Abbas.... (Lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya, hanya saja ada sedikit perbedaan, yang pada riwayat ini disebutkan: *hadd* di dunia dan *hadd* di akhirat).[343]

32704. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Utaibah, ia berkata: Ibnu Abbas pernah berkata, "*Al-lamam* adalah perbuatan dosa yang tidak ada hukumannya di dua tempat, *hadd* di dunia atau *hadd* di akhirat."[344]

---

[341] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/274).
[342] Ibnu Al Ja'd dalam *Al Musnad* (1/57).
[343] *Ibid.*
[344] *Ibid.*

32705. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "Dosa-dosa yang tidak memiliki hukuman, baik *hadd* ketika di dunia maupun *hadd* ketika di akhirat, yang dapat dihapuskan dengan melakukan shalat, disebut *al-lamam*, yaitu tidak dikenakan atasnya sesuatu. Adapun *hadd* ketika di dunia, adalah setiap hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah ketika di dunia (seperti mencuri dengan hukuman potongan tangan atau berzina dengan hukuman cambuk atau rajam). Sedangkan *hadd* ketika di akhirat adalah segala perbuatan dosa yang disebutkan di dalam Al Qur`an yang mengakibatkan api neraka, atau hukuman apa pun yang ditunda hingga Hari Kiamat tiba."[345]

32706. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, إِلَّا ٱللَّمَمَ *"Selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "Semua perbuatan dosa yang tidak memiliki hukuman, baik berupa *hadd* di dunia maupun adzab di akhirat, disebut *al-lamam*."[346]

32707. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ *"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "*Al-lamam* adalah segala perbuatan dosa yang tidak mencapai *hadd* di dunia atau *hadd* di akhirat yang mengharusnya untuk dihukum.

[345] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/275).
[346] *Ibid.*

Tidak seperti perbuatan dosa yang mengharuskan para pelakunya untuk masuk ke dalam neraka, dan tidak juga seperti perbuatan keji yang mengharuskan para pelakunya dihukum (dera atau rajam) [dengan hukuman][347] yang sesuai *hadd*-nya ketika di dunia."[348]

32708. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Qatadah, ia berkata, "Beberapa sahabat pernah memberitahukan kepadaku, bahwa *al-lamam* adalah perbuatan dosa yang tidak memiliki hukuman, baik *hadd* di dunia maupun *hadd* di akhirat."[349]

32709. Abu Kuraib dan Ya'qub menceritakan kepada kami, mereka berkata: Isma'il bin Ibramim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi Arubah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al-lamam* adalah perbuatan dosa yang tidak memiliki hukuman, baik *hadd* di dunia maupun *hadd* di akhirat."[350]

32710. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, إِلَّا اللَّمَمَ *"Selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata, "Segala perbuatan dosa yang tidak memiliki *hadd* di dunia maupun di akhirat, dinamakan *al-lamam*. Dosa-dosa tersebut telah diampuni oleh Allah."[351]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa partikel إِلَّا pada ayat tersebut berfungsi sebagai *istitsna munqathi'*, dan makna lafazh إِلَّا اللَّمَمَ adalah dosa-dosa yang tingkatannya berada di bawah dosa-dosa besar dan di bawah dosa-dosa

---

347 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.
348 Ibnu Katsir dalam tafsir (13/275).
349 Ibnu Al Ja'd dalam *Al Musnad* (1/57).
350 Al Jishash dalam *Ahkam Al Qur`an* (5/297) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/115).
351 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/108).

perbuatan keji, yang dosa-dosa besar dan dosa-dosa dari perbuatan keji membuat seseorang yang melakukannya menerima konsekuensi hukuman, baik *hadd* ketika di dunia ataupun adzab ketika di akhirat. Sedangkan semua dosa yang tingkatannya berada di bawah itu, adalah dosa-dosa yang akan diampuni oleh Allah SWT, jika mereka tidak melakukan dosa-dosa yang di atasnya (yang besar dan yang keji).

Menurut kami, makna ayat ini sama seperti makna pada firman Allah, إِن تَجْتَنِبُوا كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا "*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami akan hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 31) Pada ayat ini Allah SWT menjanjikan kepada mereka-mereka yang menjauhkan diri dari perbuatan dosa-dosa besar, akan diberikan ampunan atas dosa-dosa yang tingkatannya di bawah dosa-dosa besar, yaitu *al-lamam*, yang disebutkan dalam hadits Nabi SAW, الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ، وَالْيَدَانِ تَزْنِيَانِ، وَالرِّجْلاَنِ تَزْنِيَانِ، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ أَوْ يُكَذِّبُهُ "*Dua mata dapat melakukan zina, dua tangan dapat melakukan zina, dua kaki dapat melakukan zina, kemudian kemaluan membenarkannya atau mendustakannya.*"

Peniadaan dosa atas perbuatan-perbuatan tersebut dapat dilihat dari tidak adanya hukuman yang diwajibkan atasnya, yakni atas perbuatan yang tingkatannya di bawah berzina. Itulah maksud dari pengampunan Allah SWT terhadap hamba-Nya jika mereka tidak melanjutkan perbuatan-perbuatan itu ke tingkat yang lebih tinggi. Sebagaimana dikatakan oleh Nabi SAW, sesungguhnya Allah Maha Baik, tidak mungkin dosa yang telah dimaafkan oleh-Nya akan dihitung kembali.

Kata *al-lamam* sendiri menurut lisan masyarakat Arab artinya "mendekati sesuatu".

Al Farra menyebutkan bahwa ia pernah mendengar masyarakat Arab mengatakan *dharabahu ma lamama al-qatl*, yang maksudnya adalah seseorang yang memukul orang lain dengan pukulan yang hampir

menyebabkan orang itu terbunuh. Ada juga yang mengatakan *alamma yaf'al*, yang maksudnya hampir melakukannya.

Takwil firman Allah: إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ***(Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu memiliki ampunan yang begitu luas, termasuk kepada orang-orang yang melakukan dosa jika dosa tersebut belum sampai pada tingkatan dosa-dosa besar atau perbuatan keji.

Ini merupakan penegasan dari Allah SWT, bahwas Allah mengampuni hamba-hamba-Nya yang melakukan *al-lamam*, jika mereka tidak melanjutkannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32711. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya,"* ia berkata, "Allah telah mengampuni dosa *al-lamam*."

Takwil firman Allah: هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ***(Dan Dia lebih mengetahui [tentang keadaan]mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT lebih mengetahui mana orang-orang yang beriman di antara kamu dan mana orang-orang yang kafir, mana orang-orang yang baik di antara kamu dan mana orang-orang yang buruk, mana orang-orang yang taat di antara kamu dan mana orang-orang yang selalu menentang. Allah mengetahui itu semua sebelum kamu diciptakan, yang diawali penciptaan Adam dari

tanah, lalu keturunan-keturunan setelahnya diciptakan dari janin dalam perut seorang ibu.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32712. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ *"Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah,"* ia berkata, "Firman ini serupa dengan firman Allah, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ *'Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 117)[352]

32713. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ *"Ketika Dia menjadikan kamu dari tanah,"* ia berkata, "(Maknanya adalah) ketika Allah menciptakan Adam dari tanah. Makna firman Allah, وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ *'Dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu'*, adalah, kemudian Allah menciptakan kalian dari sulbi Adam."[353]

Mengenai makna "janin" serta pendapat para ulama yang berkaitan dengan hal itu, kami telah menjelaskannya sebelum ini, maka tidak perlu mengulang pembahasan mengenai hal itu di sini.

---

[352] Mujahid dalam tafsir (hal. 628).

[353] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/401), dengan lafazh: Allah memberikan eksistensi kepada Adam.

Takwil firman Allah: فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ***(Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, janganlah kalian mengikrarkan (mengatakan) bahwa jiwa kalian bersih dan terbebas dari segala dosa dan kemaksiatan.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32714. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Ketika Zaid bin Aslam menafsirkan firman Allah, فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, janganlah kamu merasa bersih (tidak pernah bersalah).[354]

Takwil firman Allah: هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ***(Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, Tuhanmu lebih mengetahui siapa saja hamba-hamba-Nya yang takut terhadap hukuman-Nya, yang membuat mereka menjauhi diri dari perbuatan maksiat.

✿✿✿

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

[354] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu tersandarkan kepada Ibnu Zaid pada referensi yang kami kami, namun riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/253) dari Al Hasan, dengan lafazh: Janganlah kamu merasa bersih dari segala dosa.

"Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al Qur`an)? Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)? Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (Qs. An-Najm [53]: 33-39)

Takwil firman Allah: أَفَرَءَيْتَ الَّذِى تَوَلَّى ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَى قَلِيلًا وَأَكْدَى ***(Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling [dari Al Qur`an]? Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, lihatlah siapa yang yang berpaling dan menolak untuk beriman kepada Allah dan agama Allah, hanya pernah memberikan sedikit dari hartanya, dan setelah itu bersikap kikir dan tidak mau lagi memberi.

Para ulama mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada kisah Al Walid bin Al Mughirah, yang dahulu pernah mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW, namun setelah beberapa dari kaum musyrik mencelanya dan menjamin akan menanggung semua adzab di akhirat, ia berpaling dan kembali kepada kemusyrikan, serta memberikan sebagian hartanya untuk menebus dosa-dosanya apabila memang ia akan diadzab di akhirat nanti. Sebelumnya hartanya itu ia gunakan untuk membantu perjuangan umat muslim, namun setelah ia kembali kepada kemusyrikannya, perlahan-lahan ia menarik bantuannya sedikit demi sedikit, hingga akhirnya menjadi kikir dan sama sekali tidak memberi.

Para ulama yang mengemukakan pendapat yang serupa (bahwa ayat ini diturunkan pada kisah Al Walid) memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32715. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَكْدَىٰٓ *"Dan tidak mau memberi lagi,"* ia berkata, "Dahulu, Al Walid bin Al Mughirah pernah bersumbangsih untuk agama Islam dalam segi finansial, namun kemudian berhenti dan ia tidak pernah memberi lagi."[355]

32716. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ *"Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al Qur`an)?"* Hingga فَهُوَ يَرَىٰٓ *"Sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?"* ia berkata, "Orang yang dimaksud pada ayat ini dahulu pernah masuk agama Islam, namun ia bertemu dengan orang-orang yang mencibirnya, mereka berkata, 'Apakah kamu meninggalkan agama para pendahulu kamu dan menganggap mereka telah tersesat? Apakah kamu mengira mereka akan masuk neraka? Yang semestinya kamu lakukan adalah sebaliknya, yaitu mendukung dan mempertahankan ajaran para pendahulu kamu'. Ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut dengan adzab Allah'. Mereka menjawab, 'Berikanlah sebagian hartamu, maka kami akan menanggung semua hukuman itu jika hukuman itu benar-benar ada'. Orang tersebut lalu mempertimbangkan tawaran mereka, dan akhirnya memberikan sebagian hartanya. Namun mereka tidak lantas berhenti, mereka meminta lebih banyak harta kepada orang tersebut, dan terus memerasnya, dan orang itu pun setuju memberikan lebih banyak lagi hartanya. Sebagai gantinya, mereka

---

[355] Mujahid dalam tafsir (hal. 628) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/402).

menuliskan perjanjian untuknya dan mempersaksikan bahwa mereka akan menanggung semua adzab yang akan menimpanya. Itulah sebabnya diturunkannya firman Allah, أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ '*Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al Qur`an)? Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)'?*"[356]

Mengenai makna lafazh وَأَكْدَىٰٓ yang telah kami sampaikan tadi, disampaikan pula oleh para ahli tafsir lainnya. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32717. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan Asy-Syaibani, dari Tsabit, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ "*Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?*" adalah memberi sedikit, lalu menghentikan pemberiannya.[357]

32718. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ "*Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?*" adalah memberi sedikit, lalu menghentikan pemberiannya.[358]

32719. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَأَكْدَىٰٓ pada firman

---

[356] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/253) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/205).

[357] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/459), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas.

[358] *Ibid.*

Allah, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ *"Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?"* adalah terhenti dan tidak memberikan apa-apa lagi. Bukankah sebuah sumur jika tidak mengeluarkan air lagi dikatakan *akdat* (telah terhenti atau mengering)?[359]

32720. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَأَكْدَىٰ adalah terhenti pemberiannya.[360]

32721. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus dan Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَأَكْدَىٰ pada firman Allah, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ *"Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?"* adalah memberikan sedikit, kemudian menghentikannya.[361]

32722. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ikrimah, riwayat yang serupa.[362]

32723. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai lafazh وَأَكْدَىٰ pada firman Allah, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ *"Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?"*, ia berkata, "Menjadi kikir dan menghentikan pemberiannya."[363]

32724. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia

---

[359] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/77).
[360] Mujahid dalam tafsir (hal. 628).
[361] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/254).
[362] *Ibid.*
[363] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/277).

berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan lafazh وَأَكْدَىٰٓ pada firman Allah, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ *"Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?"*, ia mengatakan bahwa maknanya adalah menghentikan pemberiannya.[364]

32725. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan lafazh وَأَكْدَىٰٓ pada firman Allah, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ *"Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah diperas.

Masyarakat Arab jika mengatakan *hafara fulanun fa`akdaa*, maka maknanya adalah seseorang yang menggali tanah, lalu setelah lama ia menggali ia terhenti oleh sebuah batu yang sulit untuk ditembus atau dipecahkan. Itulah makna *akdaa*. Pola awal kata ini adalah *akdaa yukdii kidaa`an*. Apabila dikatakan *kudiyat azhfaaruhu wa ashaabi'uhu kidan syadiidan*, maka artinya adalah kuku-kuku di jarinya menjadi keras dan sulit dipotong. Jika dikatakan *kada`a an-nabat*, maka artinya adalah pepohonan yang pendek dan tidak dapat meninggi. Kata ini terkadang menggunakan huruf *hamzah* dan terkadang tidak (*kada`a* dan *kadaa*).

Sebagian ahli bahasa yang mendalami logat masyarakat Arab mengatakan bahwa kata *akdaa* sebenarnya diambil dari ungkapan *kudyatu ar-rikyah*, yang artinya menghentikan penggalian sumur, yaitu ketika seseorang telah jauh menggali tanah untuk membuat sebuah sumur namun ia tidak kunjung menemukan air, ia pun putus asa dan menghentikan pekerjaannya. Biasanya orang seperti ini akan mengatakan *balaghnaa kudyatahaa* "kita telah sampai di penghujung tanah ini".

Takwil firman Allah: أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ***(Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui [apa yang dikatakan]?)***

[364] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/403).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah orang yang menjamin akan menanggung adzab dari Allah di akhirat, terhadap orang yang diberikan jaminan, memiliki ilmu tentang alam yang tidak dapat dilihat atau diketahui oleh siapa pun kecuali Allah? Jika memang demikian, mungkin saja orang tersebut dapat membuktikan perkataannya dan menepati janjinya.

Takwil firman Allah: أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ***(Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ataukah orang tersebut tidak pernah mendengar apa yang telah tertulis dalam lembaran yang diturunkan kepada Musa bin Imran, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menanggung dosa atau adzab orang lain di akhirat nanti?

Takwil firman Allah: وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ***(Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, dan tidakkah orang itu pernah sekali pun mendengar bagaimana Ibrahim telah melaksanakan janjinya serta tugas yang diberikan kepadanya dari Yang Mengutusnya?

Para ahli tafsir berlainan pendapat mengenai janji Nabi Ibrahim yang telah ditepati olehnya.

Sebagian mengatakan bahwa janji yang telah ditepatinya itu adalah tugas dari Tuhan yang mengutusnya untuk menyampaikan risalah-Nya, yaitu ajaran yang disebutkan pada ayat setelahnya, أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* Maksudnya, tidak ada seseorang pun yang akan menanggung dosa orang lain.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32726. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ "*Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?*" ia berkata, "Sebelum Nabi Ibrahim diutus sebagai rasul Allah, kalangan manusia kala itu terbiasa mengandalkan perwalian untuk permasalahan dosa-dosa mereka. Namun setelah beliau diutus sebagai rasul, beliau diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh manusia, أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ '*(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*'. Tidak ada seorang pun yang diperkenankan menanggung dosa orang lain."[365]

32727. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Mujahid, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ "*Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?*" ia berkata, "Yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim adalah menyampaikan ayat, أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ '*(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*'."[366]

32728. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ "*Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?*" ia berkata, "Yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim adalah taat kepada Allah dan menyampaikan risalah (ajaran) Tuhannya kepada seluruh makhluk."[367]

Ikrimah pernah mengatakan bahwa Nabi Ibrahim menyampaikan sepuluh ayat setelah ayat tersebut, yaitu mulai dari firman Allah, أَلَّا تَزِرُ

[365] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/205) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/661).

[366] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/206).

[367] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/254) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/206).

وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,"* hingga, وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ *"Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati)."* (Qs. An-Najm [53]: 47)

32729. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِبْرَٰهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* ia berkata, "Yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim adalah taat kepada Allah dan menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh makhluk."[368]

32730. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bukair menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَإِبْرَٰهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* ia berkata, "Nabi Ibrahim menyampaikan apa yang diperintahkan Allah kepadanya."[369]

32731. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, وَإِبْرَٰهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* ia berkata, "Maksud lafazh وَفَّىٰ adalah *ballagha* 'menyampaikan'."[370]

32732. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَإِبْرَٰهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* ia berkata, "Makna lafazh وَفَّىٰ adalah menyampaikan, yakni Nabi

---

[368] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/254) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/206).

[369] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/329) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/254).

[370] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki.

Ibrahim menyampaikan risalah Tuhannya, menyampaikan apa yang menjadi alasan pengutusannya, seperti seorang utusan yang menyampaikan pesan dari yang mengutusnya."[371]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim adalah apa yang dilihatnya ketika bermimpi, yaitu menyembelih anaknya sendiri. Pada ayat-ayat ini terdapat pola *takdim* dan *ta'khir* (kalimat yang dimajukan dan kalimat yang diakhirkan), dan maksud ayat-ayat ini adalah, apakah mereka tidak pernah diberitahukan tentang isi lembaran-lembaran yang diberikan kepada Nabi Musa, bahwa tidak seorang pun yang akan menanggung dosa orang lain, dan apakah mereka tidak pernah diberitahukan tentang isi dari lembaran-lembaran suci yang diberikan kepada Nabi Ibrahim yang menyuruhnya untuk melaksanakan perintah Tuhannya?

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32733. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ۝٣٦ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ *"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* Ia berkata, "(Maknanya adalah, apakah mereka tidak pernah diberitahukan tentang) Nabi Ibrahim yang telah menyempurnakan ketaatannya ketika melaksanakan apa yang beliau lihat di dalam mimpinya, yaitu menyembelih anaknya sendiri, dan apa yang dituliskan dalam lembaran-lembaran Nabi Musa, bahwa tidak seorang pun yang diperkenankan menanggung dosa orang lain? أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

---

[371] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/660) dari Qatadah.

'(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain'."[372]

32734. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Shakhar, dari Al Qurazhi, ketika ia ditanya mengenai firman Allah, وَفَّىٰٓ *"Menyempurnakan janji,"* ia berkata, "Nabi Ibrahim melaksanakan (apa yang diwahyukan kepadanya melalui mimpinya) untuk menyembelih anaknya sendiri."[373]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, Nabi Ibrahim telah menyempurnakan seluruh syariat untuk agama Islam.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32735. Abdullah bin Ahmad bin Sibawaih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Kharijah bin Mash'ab menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Agama Islam terdiri dari tiga puluh bagian, dan tidak ada bagian yang paling sulit yang pernah menimpa syariat Islam lalu diluruskan kembali kecuali yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Allah SWT berfirman, وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ *'Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?'* Oleh karena itu, Allah menetapkan baginya pembebasan dari api neraka."[374]

32736. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan

[372] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/403), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/660), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/115).

[373] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/254) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/660).

[374] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/602), ia mengomentari, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani (Al Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka. Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَإِبۡرَٰهِيمَ ٱلَّذِي وَفَّىٰٓ *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah melaksanakan hal-hal yang diwajibkan kepadanya."[375]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa maksud lafazh وَفَّىٰٓ pada ayat ini adalah apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim setiap pagi dan sore, seperti yang disebutkan dalam hadits dari Nabi SAW berikut ini:

32737. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Risydin bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Zabban bin Wafid menceritakan kepadaku dari Sahal bin Mu'adz, dari Anas, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ لِمَ سَمَّى اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَهُ الَّذِي وَفَّى؟ لِأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ كُلَّمَا أَصْبَحَ وَأَمْسَى "فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمۡسُونَ وَحِينَ تُصۡبِحُونَ". *"Aku akan memberitahukan kepadamu mengapa Allah menyebut khalil-Nya, Ibrahim, sebagai seorang 'al-ladzi waffaa' (yang menyempurnakan janji)? Sebutan itu tidak lain karena beliau selalu bertasbih pada setiap pagi dan petang, 'Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Subuh...'."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 17)[376]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa yang disempurnakan oleh Nabi Ibrahim adalah rutinitas kesehariannya, yaitu melaksanakan shalat empat rakaat pada siang hari. Makna ini sesuai dengan makna riwayat berikut ini:

32738. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Athiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Az-Zubair, dari Al Qasim, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah SAW pernah

---

[375] Mujahid dalam tafsir (hal. 628) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/254).

[376] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/439), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/192), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/17), ia mengomentari, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, namun pada *sanad*-nya terdapat para perawi yang lemah."

bertanya kepada para sahabat tentang firman Allah, وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* beliau berkata, أَتَدْرُوْنَ مَا وَفَّى؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ: وَفَّى عَمَلَ يَوْمِهِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي النَّهَارِ *"Apakah kalian mengetahui apa yang disempurnakan oleh beliau (Nabi Ibrahim AS)?"* Para sahabat menjawab, "Tentu Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi SAW lalu bersabda, "*Beliau menyempurnakan rutinitas kesehariannya, yaitu shalat empat rakaat pada siang hari.*"[377]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan yang disempurnakan oleh Nabi Ibrahim adalah syariat yang dibawanya dan segala ketaatan yang diperitahkan kepadanya, karena pada ayat ini Allah SWT hanya menyebutkan beliau telah menyempurnakan saja, tanpa menyebutkan apa yang disempurnakan olehnya. Oleh karena itu, ayat ini bermakna umum, yakni menyempurnakan seluruh ketaatan dan seluruh syariat, tanpa mengkhususkan satu di antara yang lain.

Apabila dikatakan bahwa pengkhususan ayat ini terdapat pada lafazh وَفَّىٰٓ, dan dilanjutkan dengan ayat setelahnya, أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,"* kami menjawab, "Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT mengenai hal-hal yang tercantum dalam lembaran-lembaran yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Nabi Ibrahim, bukan pengkhususan bahwa itulah yang disempurnakan oleh Nabi Ibrahim. Seandainya dua riwayat yang disampaikan oleh dua pendapat yang kami sampaikan tadi merupakan riwayat yang *shahih* dari Nabi SAW, maka kami tidak akan mengunggulkan keumuman penyempurnaan itu, akan tetapi kedua riwayat itu memiliki kelemahan yang harus diperhatikan.

[377] HR. Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (4/403), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/605), ia berkata, "*Isnad* hadits ini lemah." Serta Mujahid dalam tafsirnya (hal. 628).

Takwil firman Allah: أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ***([Yaitu] bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain)***

Abu Ja'far berkata: Partikel *an* (أن) yang digabungkan dengan partikel *laa* (أَلَّا تَزِرُ) berada pada posisi *khafadh* (berharakat *kasrah*), menurut penafsiran yang telah kami sampaikan, dan ayat ini merupakan bantahan dari sangkaan mereka yang disebutkan pada dua ayat sebelumnya, yaitu أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ *"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?"*

Makna ayat ini sendiri adalah, dosa yang dilakukan oleh seorang pelaku tidak akan dibebankan kepada pelaku dosa lainnya. Setiap pelaku dosa akan bertanggung jawab atas dosa-dosa yang dilakukannya sendiri.

Mengenai penafsiran dan pendapat para ulama mengenai makna ayat ini, telah kami sampaikan sebelumnya, maka kami tidak perlu mengulangnya di sini. Hanya saja, ada sebuah riwayat yang khusus, yang disampaikan oleh para ulama untuk rangkaian ayat-ayat ini, yaitu:

32739. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Malik Al Janbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Abu Malik Al Ghifari, mengenai firman Allah, أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ *"(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* Hingga هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ *"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu."* Ia berkata, "Semua ini tercantum dalam lembaran-lembaran yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa."

Sedangkan makna ayat, أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,"* jika dikaitkan dengan kisah Walid bin Mughirah, adalah, apakah orang-orang yang memberi jaminan kepada Walid bin Mughirah, untuk menanggung semua hukuman yang akan diterima Walid pada Hari Kiamat, tidak

pernah mendengar dan tidak pernah diberitahukan tentang hal-hal yang termaktub dalam lembaran-lembaran yang diturunkan kepada Ibrahim dan Musa, bahwa tidak ada seorang pun yang diperkenankan menanggung dosa yang diperbuat oleh seorang pendosa lainnya?

Takwil firman Allah: وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ***(Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah orang-orang yang memberi jaminan itu tidak pernah diberitahukan bahwa seseorang tidak akan diganjar kecuali atas perbuatannya sendiri, baik perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk?

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32740. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,"* ia berkata, "(Makna lafazh *as-sa'yu* (سَعَىٰ) adalah perbuatan)."

Ia lalu melantunkan firman Allah, إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ "*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.*" (Qs. Al-Lail [92]: 4) Maksudnya adalah perbuatanmu.[378]

---

[378] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam referensi kami yang disandarkan kepada Ibnu Zaid, namun makna yang hampir serupa disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3440) dari Ikrimah, dengan lafazh: Makna kata *as-sa'yu* adalah perbuatan.

Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/255), tanpa menyebutkan *isnad*-nya, dan lafazhnya adalah: (kata *as-sa'yu* pada firman Allah *Ta'ala*, وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ *"...dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* (Qs. An-Najm [53]: 39) adalah perbuatan, sama seperti pada firman Allah SWT, إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ *"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda."* (Qs. Al-Lail [92]: 4)

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa ayat ini telah di-*nasakh* (dihapuskan) oleh ayat lain:

32741. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,"* ia berkata, "Lalu diturunkan setelah itu firman Allah, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ *'Dan orang-oranng yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka'.* (Qs. Ath-Thuur [52]: 21) Anak cucu tersebut dimasukkan ke dalam surga atas keshalihan dan ketaatan yang dilakukan orang tua mereka."[379]

❁❁❁

وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾

"Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu). Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis." **(Qs. An-Najm [53]: 40-43)**

---

[379] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/255) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/206), ia mengomentari, "Riwayat ini tidak benar jika disandarkan kepada Ibnu Abbas, karena tidak mungkin Ibnu Abbas akan mengatakan *nasakh* pada suatu ayat yang bentuknya pemberitahuan (*khabar*), dan ayat *khabar* tidak termasuk dalam kategori ayat-ayat yang dapat di-*nasakh*.
Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/81) dan *Nawasikh Al Qur`an* (1/233).

Takwil firman Allah: وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ***(Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan [kepadanya])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sebelum semua perbuatan manusia pada Hari Kiamat diganjar sesuai dengan baik atau buruknya, perbuatan-perbuatan itu akan diperlihatkan dan dipertontonkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, tidak ada konsekuensi hukuman atas sebuah dosa atau nikmat atas sebuah pahala yang akan diberikan atau dibebankan kepada orang lain selain kepada yang melakukannya sendiri.

Hubungan ayat ini dengan kisah Walid bin Mughirah adalah, jaminan orang-orang yang ingin menanggung dosa Walid tidak akan bermanfaat dan tidak akan berguna bagi Walid di akhirat nanti, karena perbuatan Walid akan ditanggung oleh Walid sendiri.

Takwil firman Allah: ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ***(Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, usaha dan perbuatan semua manusia akan diganjar dan dibalas dengan ganjaran dan balasan yang sangat sesuai, tidak dikurang-kurangi dan tidak dilebih-lebihkan, sesuai dengan balasan yang dijanjikan.

Dengan makna tersebut, maka kembalinya *dhamir huwa* pada lafazh يُجْزَىٰهُ *"Diberi balasan kepadanya,"* adalah kepada kata *as-sa'yu* (سَعْيَهُۥ) yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Takwil firman Allah: وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ***(Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan [segala sesuatu])***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, kepada Tuhanmulah akhir perjalanan hidup dari seluruh makhluk, dan hanya kepada-Nya mereka kembali. Allah jua yang akan membalas semua perbuatan mereka, baik perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk.

Takwil firman Allah: وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ***(Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, Tuhanmulah yang memberi kegembiraan, keriangan, canda dan tawa, kepada penduduk surga di dalam surga ketika mereka masuk ke dalamnya. Tuhanmu juga yang memberi kesengsaraan, siksaan, dan tangisan kepada penduduk neraka di dalam neraka ketika mereka masuk ke dalamnya. Allah berhak memberi kebahagiaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah berhak memberi kesengsaraan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

❁❁❁

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾

"Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan. Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. Dari air mani, apabila dipancarkan. Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati)."
(Qs. An-Najm [53]: 44-47)

Takwil firman Allah: وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ***(Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allahlah yang mematikan siapa pun dari makhluk-Nya yang mati, dan menghidupkan siapa pun dari makhluk-Nya yang hidup.

Maksud lafazh *ahyaa* (وَأَحْيَا) pada ayat ini adalah meniupkan roh ke dalam benih yang semula adalah benda mati, lalu menjadikan dari benih tersebut satu manusia lainnya dengan meniupkan roh ke dalam benih tersebut (bukan bermakna "membiarkan hidup" seperti yang

dikatakan oleh para penguasa, mereka ingin disamakan dengan Tuhan, bahwa mereka dapat mematikan seseorang saat itu juga atau membiarkan hidup orang-orang yang dikehendakinya. Penerj.).

Takwil firman Allah: وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ***(Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allahlah yang menciptakan tumbuhnya pasangan suami istri (yakni awal mula terbentuknya benih untuk menciptakan seorang manusia lainnya), yang terdiri dari satu jenis pejantan dan satu jenis wanita. Lalu Dia menjadikan keduanya berpasang-pasangan, karena seorang pria merupakan pasangan dari seorang wanita, dan seorang wanita merupakan pasangan dari seorang pria. Salah satu dari mereka merupakan pasangan dari yang lain, mereka berpasang-pasangan.

Takwil firman Allah: مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ***(Dari air mani, apabila dipancarkan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, dari pasangan itulah diciptakan satu manusia lainnya, yaitu ketika benih dari seorang pria memasuki tempat perkembangbiakan benih dari seorang wanita.

Lafazh مِن pada ayat ini merupakan shilah dari خَلَقَ yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Takwil firman Allah: وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ***(Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain [kebangkitan sesudah mati])***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, Tuhanmulah yang menetapkan bahwa pasangan dihidupkan kembali setelah mereka mati, lalu di dalam kubur mereka mendapatkan satu di antara dua hal, entah kebahagiaan atau

kesengsaraan. Penghidupan kembali itu adalah penciptaan yang baru, dengan mengembalikan mereka menjadi hidup kembali seperti semula, yakni seperti tatkala mereka masih hidup.

❁❁❁

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾

"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan. Dan bahwasanya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra. Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum Ad yang pertama. Dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup)."
(Qs. An-Najm [53]: 48-51)

Takwil firman Allah: وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ***(Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allahlah yang memperkaya makhluk-Nya dengan memberikan harta. Allah pula yang memberikan kepemilikan kepada mereka, agar dengan kepemilikan itu mereka bisa memiliki awal kekayaan.

Para ahli tafsir berlainan pendapat ketika menafsirkan ayat ini.

Beberapa di antara mereka sepakat dengan makna yang kami sampaikan tadi. Mereka menyebutkan riwayat berikut ini untuk memperkuat penafsiran tersebut:

32742. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ *"Memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,"* ia mengatakan bahwa maknanya

adalah, memperkaya dengan harta dan mencukupi dengan kepemilikan.[380]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna lafazh أَغْنَى adalah memberi harta, sedangkan makna lafazh وَأَقْنَى adalah memberi kegunaan.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32743. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ *"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,"* ia berkata, "lafazh أَغْنَى bermakna memberi harta, dan وَأَقْنَى bermakna memberi kegunaan."[381]

32744. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ *"Yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,"* ia berkata, "Makna lafazh وَأَقْنَى adalah memberi kegunaan."[382]

32745. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ *"Yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,"* adalah memberi harta dan kegunaan.[383]

32746. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ *"Yang memberikan*

---

[380] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/405) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/257).

[381] Mujahid dalam tafsir (hal. 628) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/405).

[382] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/257).

[383] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/255).

kekayaan dan memberikan kecukupan," ia berkata, "Maknanya adalah memberikan, meridhai, dan memberi kegunaan."[384]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah, Allah memperkaya manusia dengan memberikan harta, kemudian meridhainya.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32747. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ *"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,"* adalah, Allah memperkaya manusia dan meridhainya.[385]

32748. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ *"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,"* ia mengatakan bahwa makna lafazh أَغْنَىٰ adalah memberi harta, sedangkan makna lafazh وَأَقْنَىٰ adalah meridhainya.[386]

32749. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh أَغْنَىٰ adalah memberi harta, sedangkan makna lafazh وَأَقْنَىٰ adalah memberi keridhaan.[387]

---

[384] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/257).
[385] *Ibid.*
[386] Mujahid dalam tafsir (hal. 628).
[387] *Ibid.*

32750. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغۡنَىٰ وَأَقۡنَىٰ "*Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,*" ia mengatakan bahwa maknanya adalah, memberikan harta dan meridhainya.[388]

32751. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al-Laits, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah, Allah Kaya terhadap makhluk-Nya (tidak memerlukan makhluk) dan makhluk fakir terhadap-Nya (makhluk memerlukan Allah).

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32752. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, mengenai firman Allah, وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغۡنَىٰ وَأَقۡنَىٰ "*Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,*" ia berkata, "Hadhrami mengira bahwa ia pernah mendengar sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah, Allah Maha Kaya dan tidak memerlukan makhluk-Nya, sedangkan makhluk-Nya pasti memerlukan-Nya."[389]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, Allah memberi kekayaan kepada siapa saja dari makhluk-Nya yang Dia kehendaki, dan Allah memberi kefakiran kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

---

[388] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3319) dan Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/324).

[389] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/405) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/208).

32753. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ *"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,"* ia berkata, "Maksud lafazh أَغْنَىٰ adalah memperbanyak harta seseorang. Sedangkan maksud lafazh وَأَقْنَىٰ adalah mempersedikit hartanya."

Ibnu Zaid lalu melantunkan firman Allah, إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ *"Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya)."* (Qs. Saba' [34]: 36)[390]

Takwil firman Allah: وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ***(Dan bahwasanya Dialah Tuhan [yang memiliki] bintang syi'ra)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, Tuhanmu adalah Tuhan bintang Syi'ra.

Syi'ra adalah nama sebuah bintang yang disembah oleh sebagian kaum Jahiliyah terdahulu.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32754. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ *"Dan bahwasanya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra,"* ia berkata, "Syi'ra adalah nama sebuah bintang."[391]

---

[390] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/405) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/257).

[391] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/604), Al Azrafi dalam *Akhbar Makkah* (5/165), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/665).

32755. Ali bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Khashif, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ "*Dan bahwasanya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra,*" ia berkata, "Syi'ra adalah sebuah bintang yang terletak di belakang bintang Jauza, dan bintang Syi'ra ini sering menjadi sesembahan."[392]

32756. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ "*Dan bahwasanya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra,*" ia berkata, "[Syi'ra adalah sebuah bintang][393] yang disembah-sembah oleh masyarakat Jahiliyah dulu."[394]

32757. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ "*Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra,*" ia berkata, "Syi'ra adalah bintang yang berhadap-hadapan dengan bintang Mirzam dalam rangkaian bintang-bintang Jauza (gemini)."[395]

32758. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari

---

[392] Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (4/1217) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/257).

[393] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[394] Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (4/1217) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/257).

[395] Al Bukhari dalam kitab shahihnya, bab: Tafsir Al Qur`an, pembahasan tentang tafsir surah An-Najm (4/1839), secara *mauquf* sampai Mujahid. Mujahid dalam tafsirnya (hal. 628), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/405), serta Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/604) dan *Taghliq At-Ta'liq* (4/321).

Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ "*Dan bahwasanya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra,*" ia berkata, "Dahulu salah satu daerah di negeri Arab menyembah Syi'ra."

Bisyr berkata, "Syi'ra merupakan salah satu bintang di atas langit yang biasa kita lihat."

Yazid berkata, "Syi'ra merupakan salah satu bintang yang terdapat dalam rangkaian Jauza."[396]

32759. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ "*Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra,*" ia berkata, "Dahulu sekelompok orang Jahiliyah menyembah bintang yang sering disebut bintang Syi'ra."[397]

32760. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mengenai firman Allah, وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ "*Dan bahwasanya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra,*" Ibnu Zaid berkata, "Pada masa Jahiliyah, bintang Syi'ra disembah-sembah. Oleh karena itu, Allah berfirman pada ayat ini, 'Apakah kalian menyembah-nyembah bintang ini, sedangkan kalian membiarkan Tuhan yang menciptakan bintang tersebut? Tuhan dari bintang itu lebih berhak untuk disembah'."

Ibnu Zaid berkata, "Syi'ra adalah sebuah bintang yang terang, yang terletak di belakang bintang Jauza, yang sering disebut bintang Mirzam."[398]

Takwil firman Allah: وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ *(Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum Ad yang pertama)*

---

[396] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/165) dari Ibnu Abbas, dinisbatkan kepada Al Fakihi. Lihat dalam kitabnya yang lain, yaitu *Akhbar Makkah* (5/165).

[397] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/255).

[398] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/405).

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh عَادًا ٱلْأُولَىٰ *"Kaum Ad yang pertama,"* adalah kaum Ad yang dinisbatkan kepada Ad bin Iram bin Aush bin Sam bin Nuh. Kaum inilah yang dibinasakan oleh Allah dengan angin yang sangat dingin dan berhembus sangat kencang. Mereka pula yang dimaksud pada firman Allah, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝ إِرَمَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad? (yaitu) penduduk Iram...."* (Qs. Al Fajr [89]: 6-7)

Para ahli *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh عَادًا ٱلْأُولَىٰ *"Kaum Ad yang pertama."*

Seluruh ahli *qira`at* Madinah dan beberapa ahli *qira`at* Bashrah membacanya dengan menghilangkan huruf *hamzah* dan men-*sukun*-kan huruf *nuun* pada *tanwin*, hingga menjadikan huruf *lam* pada lafazh ٱلْأُولَىٰ seperti ber-*tasydid* (*'aadal-luulaa*). Bacaan seperti inilah yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab untuk lafazh seperti itu, seperti ungkapan yang diriwayatkan secara *sima'i* (dari mulut ke mulut) untuk kalimat *qum al-aana* "bangunlah sekarang juga" yang diucapkan menjadi *qum laanaa* (men-*sukun*-kan huruf *miim* dan memberikan harakat *fathah* pada huruf *laam* pada kata *al aana*). Begitu pula pada ungkapan *shum al itsnain* "berpuasalah pada hari Senin" yang diucapkan menjadi *shum litsnain"*.

Ahli *qira`at* Kufah dan beberapa ahli *qira`at* Makkah membaca kalimat tersebut dengan memperjelas bacaan huruf *nun* pada *tanwin*, lalu meng-*kasrah*-kannya (*'aadanil uulaa*). Sebenarnya seluruh ahli *qira`at* Makkah dapat dikatakan sepakat meriwayatkan bacaan yang seperti ini dari Al A'masy, kalau saja Al Qasim bin Mi'an tidak menyampaikan riwayat —dari Al A'masy juga— yang setuju dengan bacaan yang pertama.[399]

[399] Nafi dan Abu Amr membaca ayat ini *'adal-lula*, menyambungkan dua kata tersebut dengan *idgham*.
Ulama lain membaca ayat ini dengan memperjelas huruf *nun*, yakni *'adanil ula*. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 687).

Menurut kami, bacaan yang lebih tepat adalah yang dibaca oleh para ulama Kufah, karena seperti itulah bentuk bahasa yang lebih fasih. Walaupun bacaan yang disebutkan pertama tadi boleh-boleh saja untuk dibaca demikian, hanya saja bentuk bahasa seperti itu biasa digunakan oleh kaum pedalaman, tanpa menyebutkan penjelasannya, berbeda dengan kaum yang memiliki peradaban dari masyarakat Arab, mereka membaca bacaan tersebut dengan diteliti terlebih dahulu dan disertai oleh dalil-dalil yang memperkuatnya.

Adapun dikaitkannya kata *al uulaa* pada kaum Ad (yakni kaum Ad yang awal), para ulama menyebutkan dua alasan yang berbeda. Pendapat yang pertama menyebutkan bahwa alasannya adalah karena kaum Ad yang dibinasakan terbagi menjadi dua, kaum Ad yang pertama adalah kaum Ad yang disebutkan pada ayat ini, yang dibinasakan oleh Allah dengan angin yang kencang dan sangat dingin. Sedangkan kaum Ad yang kedua adalah keturunan dari bani Luqaim bin Hazzal bin Huzail bin Utail bin Shadd bin Ad. Mereka adalah kaum Ad yang telah berpindah dari daerah asalnya, dan tinggal di Makkah bersama saudara-saudara mereka (yang kafir) dari bani Amaliqah, yaitu keturunan Imliq bin Lawudz bin Sam bin Nuh. Kepindahan mereka itulah yang menyebabkan mereka tidak terkena hukuman di daerah mereka sendiri seperti kaum Ad lainnya saat mereka dibinasakan. Namun mereka tetap dibinasakan setelah itu, dengan cara saling bersengketa, dan akhirnya saling membunuh.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32761. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia mengatakan bahwa sebagian besar keturunan Ad yang dibinasakan oleh Allah dengan angin disebut dengan sebutan عَادًا الْأُولَىٰ (kaum Ad yang pertama),

karena mereka dibinasakan sebelum *'aad al aakhirah* (kaum Ad yang kedua).[400]

Sedangkan pendapat yang kedua disampaikan oleh Ibnu Zaid, ia mengatakan bahwa alasan penamaan *'aad al uulaa* adalah karena mereka merupakan umat pertama yang dibinasakan, seperti disebutkan pada riwayat berikut ini:

32762. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ *"Dia telah membinasakan kaum Ad yang pertama,"* ia berkata, "Kaum Ad adalah umat yang pertama yang dibinasakan."[401]

Takwil firman Allah: وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ***(Dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya [hidup])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT tidak membiarkan kaum Tsamud dengan kesesatan dan keingkaran mereka terhadap Tuhan mereka, namun Allah menghukum kekafiran mereka dengan membinasakannya.

Para ahli *qira`at* menyebutkan dua bacaan berbeda untuk lafazh وَثَمُودَا۟ *"Dan kaum Tsamud."*

Seluruh ahli *qira`at* Bashrah dan sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan menggunakan *tanwin* pada huruf *dal* (*tsamuudan*), mengikuti tulisan dalam mushaf (dengan menggunakan huruf *alif* setelah huruf *dal* yang menandakan adanya *tanwin*).

Beberapa ahli *qira`at* Kufah membacanya tanpa *tanwin* (*tsamuuda*). Bacaan ini diperkuat oleh tulisan dalam mushaf Abdullah,

[400] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/405), lafazhnya adalah: *'Ad al-ula* adalah keturunan Ad bin Iram. Mereka itulah yang dibinasakan dengan angin kencang dan dingin.

[401] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/120).

yang menyebutkan kata ini tanpa menggunakan huruf *alif* setelah huruf *dal*.[402]

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ahli *qira`at*, maka bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, telah dibenarkan, karena kedua bacaan tersebut memiliki makna dan *i'rab* (tata bahasa Arab) yang sama-sama benar.

Mengenai kisah kaum Tsamud sendiri, serta penyebab mereka dibinasakan, telah kami uraikan sebelum ini, maka kami tidak mengulangnya di sini.

✿✿✿

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾

"Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling lalim dan paling durhaka. Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah. Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya." **(Qs. An-Najm [53]: 52-54)**

Takwil firman Allah: وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ***(Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling lalim dan paling durhaka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT membinasakan kaum Nuh terlebih dahulu sebelum membinasakan kaum Ad dan kaum Tsamud. Kaum Nuh lebih zhalim kepada diri mereka

---

[402] Hamzah dan Ashim membaca kata tersebut tanpa menggunakan *tanwin* (*tsamuda*), sebagai nisbat dari nama sebuah kabilah.
Ahli *qira`at* lainnya membacanya dengan *tanwin* (*tsamuudan*), sebagai nisbat dari nama sebuah daerah.
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 688).

sendiri dan lebih kufur terhadap Tuhannya, serta lebih sesat dan lebih ingkar terhadap Allah dibandingkan dengan umat-umat yang dibinasakan setelah mereka. Walaupun umat-umat yang diceritakan oleh Allah pada ayat-ayat sebelumnya merupakan umat-umat yang sesat, namun kaum Nuh merupakan umat yang paling sesat di antara umat lainnya.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32763. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ *"Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling lalim dan paling durhaka,"* ia berkata, "Tidak ada kelompok manusia yang lebih zhalim dan sesat daripada kaum Nabi Nuh. Itu karena Nabi Nuh berdakwah dan mengajak mereka beriman kepada Allah selama seribu tahun, minus lima puluh tahun (yakni sembilan ratus sembilan puluh lima tahun). Setiap masa yang berlalu dan datang masa yang lain, Nabi Nuh selalu mengajak umat pada masa tersebut untuk beriman kepada Allah. Bahkan, sebuah riwayat menyebutkan bahwa ada seorang ayah yang menggandeng anaknya untuk membawanya kepada Nuh AS, lalu berkata, 'Berhati-hatilah terhadap orang ini, sebab dia seorang pendusta. Ketika aku masih berusia sepertimu sekarang ini, ayahku pun membawaku kepada orang ini dan mengatakan seperti yang kukatakan kepadamu'. Maksudnya adalah berjalan di jalan yang sesat dan mendustakan ajaran Allah."[403]

32764. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling lalim dan paling*

[403] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/665).

durhaka," ia berkata, "Nabi Nuh AS mengajak kaumnya beriman selama seribu tahun kurang lima puluh tahun lamanya."[404]

Takwil firman Allah: وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ***(Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, negeri yang dibenamkan hingga bagian yang ada di atas dibalikkan menjadi di bawah. Negeri itu adalah negeri Sadum, negeri yang ditinggali oleh kaum Nabi Luth, [negeri yang][405] dihancurkan oleh Allah. Ketika itu Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk menghancurkannya, lalu Malaikat Jibril mengangkat negeri itu dari lapis bumi yang paling atas dengan salah satu sayapnya, kemudian membalikkan lapisan bumi itu (*up side down*), lalu menjatuhkannya kembali ke bumi.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32765. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ "*Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah,*" ia berkata, "Negeri itu dihancurkan oleh Malaikat Jibril."

Mujahid menambahkan, "Malaikat Jibril mengangkat negeri itu ke atas langit kemudian menjatuhkannya kembali (dengan terbalik)."[406]

---

[404] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/255) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/257).
[405] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.
[406] Mujahid dalam tafsir (hal. 629).

32766. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il, dari Abu Isa Yahya bin Rafi, mengenai firman Allah, وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ "*Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah,*" ia berkata, "Ketika negeri kaum Luth dijatuhkan (kembali ke bumi)."[407]

32767. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ "*Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah negeri kaum Luth."[408]

32768. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ "*Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah,*" ia berkata, "Mereka adalah kaum Nabi Luth."[409]

32769. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ "*Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah negeri kaum Luth yang dihujani dengan batu, lalu kulit negeri itu dilepas dari bumi beserta para penduduknya, dan diangkat ke langit, kemudian dibalikkan, lalu dijatuhkan kembali ke bumi."[410]

---

[407] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/120).

[408] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/209), tanpa menyebutkan *isnad*-nya.

[409] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/355) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1837), ketika menafsirkan surah At-Taubah ayat 70.

[410] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan *isnad* seperti itu pada referensi yang kami miliki, namun lafazhnya disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/103).

Makna serupa disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/209), dengan lafazh: Dilemparkan dari langit yang tinggi kembali ke bumi.

Riwayat lain menyebutkan bahwa malaikat Jibril menguliti negeri tersebut dari ,bumi lalu mengangkatnya dengan sayapnya hingga dekat dengan langit, kemudian negeri

32770. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ "*Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah,*" ia berkata, "Allah membinasakan orang-orang yang mendustakan-Nya."[411]

Takwil firman Allah: فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ *(Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya)*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT juga melempari kaum tersebut dengan batu secara bertubi-tubi, dan batu-batu yang menghujani mereka berasal dari *sijjil* (batu yang terbakar).

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ahli tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32771. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ "*Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya,*" ia berkata, "Mereka dihujani dengan batu secara bertubi-tubi."[412]

32772. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ "*Lalu Allah menimpakan*

---

itu dibalikkan hingga membuat penduduknya berjatuhan ke bawah diiringi dengan lemparan-lemparan batu ke arah mereka. Itulah adzab yang dikenakan atas kaum Luth.

411 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh dan *isnad* seperti itu pada referensi yang kami miliki.

412 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/620), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraih. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/257), tanpa menyebutkan *isnad*-nya.

atas negeri itu adzab besar yang menimpanya," ia berkata, "Maksudnya adalah dihujani dengan batu."[413]

32773. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ *"Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah batu-batu yang dilempari ke arah mereka dari atas langit."[414]

❁❁❁

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ ٱلْءَازِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾

"Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu? Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya Hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu melainkan Allah."

(Qs. An-Najm [53]: 55-58)

Takwil firman Allah: فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ***(Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT berfirman: Wahai sekalian manusia, nikmat manakah yang diberikan dari Tuhanmu kepadamu yang kamu ragukan, yang kamu sangsikan, dan yang kamu perdebatkan?

Kata *aalaa* (ءَالَآءِ) merupakan bentuk jamak dari kata *ilan*. Namun pada hakikatnya bentuk tunggal dari kata ini memiliki tiga bentuk bahasa,

[413] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/256).
[414] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/117).

yaitu: (1) *alan* seperti kata *'alan*, (2) *ilyun* seperti kata *'ilyun*, dan (3) *ilan* seperti kata *'ilan*.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ahli tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32774. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ "*Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?*" ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, wahai sekalian manusia, nikmat Allah yang manakah yang kamu ragukan?[415]

32775. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ "*Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?*" adalah, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu ragukan?[416]

Takwil firman Allah: هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ***(Ini [Muhammad] adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berlainan pendapat ketika memaknai ayat ini, karena pada ayat ini disebutkan *an-nudzur al uulaa* yang artinya pemberi peringatan yang terdahulu, padahal beliau nabi dan rasul terakhir.

Beberapa ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, Nabi SAW adalah pemberi peringatan kepada kaumnya sebagaimana pemberi-pemberi peringatan sebelum beliau kepada kaum-kaum mereka. Kalimat

---

[415] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami kami, namun lihatlah pada riwayat-riwayat selanjutnya.

[416] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/256).

ini seperti ungkapan *haadza waahidun min banii aadam* "orang ini adalah salah satu dari anak cucu Adam", atau ungkapan *waahidun minan naas* "salah satu manusia".

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat-riwayat berikut ini:

32776 Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ "*Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu,*" adalah, Muhammad merupakan salah satu pemberi peringatan, sebagaimana rasul-rasul yang memberi peringatan, yang diutus oleh Allah sebelum beliau.[417]

32777. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ "*Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu,*" ia berkata, "Sesungguhnya Muhammad SAW diutus seperti diutusnya para rasul sebelumnya."[418]

32778. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Jabir, dari Abu Ja'far, mengenai firman Allah, هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ "*Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Nabi Muhammad SAW."[419]

---

[417] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/256) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/258).

[418] *Ibid.*

[419] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/406) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/209).

Sebagian ulama lain mengatakan bahwa maksud ayat tersebut bukanlah seperti itu, [melainkan][420] maksudnya adalah, wahai umat sekalian, peringatan yang diberitahukan kepada kalian ini merupakan kisah-kisah dari kejadian nyata yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu, dan kisah-kisah ini sebenarnya telah diberitahukan oleh Allah sebelumnya pada lembaran-lembaran yang diberikan kepada Ibrahim dan Musa.

Mereka yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32779. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il, dari Abu Malik, mengenai firman Allah, هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ *"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu,"* ia berkata, "Apa yang telah diperingatkan dalam lembaran-lembaran yang dibawa oleh Ibrahim dan Musa."[421]

Menurut kami, pendapat yang diriwayatkan dari Abu Malik lebih tepat untuk penafsiran ayat tersebut, karena memang pada ayat-ayat sebelumnya Allah SWT sedang menceritakan apa yang diperingatkan oleh-Nya dalam lembaran-lembaran yang dibawa oleh Ibrahim dan Musa. Lembaran-lembaran tersebut merupakan peringatan yang terdahulu sebelum peringatan yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, kata هَٰذَا "ini" pada ayat tersebut merupakan kata isyarat yang mengisyaratkan hal-hal yang dibicarakan sebelumnya, bukan isyarat yang lain.

Takwil firman Allah: أَزِفَتِ ٱلْأَزِفَةُ (*Telah dekat terjadinya Hari Kiamat*)

---

[420] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[421] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/209).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, waktu terjadinya sudah semakin dekat. Kejadian yang dimaksud adalah Hari Kiamat, karena Hari Kiamat sudah semakin dekat, tidak pernah menjauh.

Kata *azifa* (أَزِفَتِ) diambil dari ungkapan *azafa rahilu fulaanin*, yang artinya kelompok musafir telah semakin dekat dengan tujuan.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32780. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ *"Telah dekat terjadinya Hari Kiamat,"* ia berkata, "*Al azifah* adalah salah satu nama Hari Kiamat. Hari Kiamat adalah hari yang selalu diperingatkan oleh Allah kepada manusia untuk berhati-hati, karena hari tersebut sangat dahsyat."[422]

32781. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ *"Telah dekat terjadinya Hari Kiamat,"* ia berkata, "Waktu terjadinya Hari Kiamat sudah semakin dekat."[423]

32782. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid

---

[422] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/666), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/210), dengan lafazh yang berbeda, yaitu: *Al azifah* adalah sebuah ungkapan tentang Hari Kiamat, seperti yang di-*ijma'*-kan oleh para ulama tafsir.
Lafazh yang sama disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/149), ketika menafsirkan surah Ghaafir (Al Mu'min) ayat 18. Ia berkata, "Hari *Azifah* adalah Hari Kiamat. Disebut demikian karena makna dari *azifah* adalah dekat, dan Hari Kiamat sudah semakin dekat."

[423] Mujahid dalam tafsir (hal. 629).

menafsirkan firman Allah, أَزِفَتِ ٱلْأَزِفَةُ *"Telah dekat terjadinya Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat, karena pada ayat selanjutnya Allah SWT berfirman, لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ *'Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu melainkan Allah'*."[424]

Takwil firman Allah: لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ *(Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu melainkan Allah)*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, terjadinya Hari Kiamat yang semakin dekat, tidak ada yang bisa mengungkapkannya kecuali Allah. Hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali Allah telah menetapkan dan menyatakan bahwa kiamat terjadi, karena Hari Kiamat hanya diketahui oleh Allah; waktu terjadinya tidak diberitahukan kepada siapa pun, bahkan tidak kepada para nabi dan para malaikat yang dekat kepada Allah.

Dikatakan bahwa bentuk *mu`annats* pada kata كَاشِفَةٌ bermakna *mashdar* (*inkisyaf;* menyingkap atau membuatnya menjadi nyata). Bentuk ini sama seperti bentuk pada firman Allah, فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ *"Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 8) Kata *baaqiyah* pada ayat ini bermakna *baqaa"* (berbentuk *mashdar*). Atau seperti bentuk pada firman Allah, لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ *"Tidak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 2) Kata *kaadzibah* pada ayat ini bermakna *takdziib* (berbentuk *mashdar*). Atau seperti pada firman Allah, وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ *"Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 13). Kata *khaainah* pada ayat ini bermakna *khiaanah* (berbentuk *mashdar*).

❁❁❁

[424] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki.

أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ ﴿٦١﴾
فَٱسْجُدُوا لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا ﴿٦٢﴾

***"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan(nya)? Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)."* (Qs. An-Najm [53]: 59-62)**

Takwil firman Allah: أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ **(*Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis?*)**

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berkata kepada kaum musyrik Quraisy: Wahai sekalian manusia, apakah dengan diturunkannya Al Qur`an ini kepada Muhammad SAW kalian merasa heran? Kalian meremehkannya? Kalian tertawa untuk menghinanya? Padahal seharusnya kalian menangis, karena di antara isi Al Qur`an yang disampaikan oleh Muhammad SAW adalah ancaman untuk orang-orang yang selalu berbuat keingkaran, dan kalian termasuk orang-orang yang selalu melakukan keingkaran itu.

Takwil firman Allah: وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ **(*Sedang kamu melengahkan[nya])?*)**

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kalian juga menolak tanda-tanda yang diberikan kepada kalian, serta lalai terhadap pelajaran dan peringatan yang terdapat di dalam Al Qur`an.

Kata *saamid* (سَٰمِدُونَ) diambil dari *samada fulaanun yasmadu sumuudan*, yang artinya menjadi lalai, seperti pada ungkapan *da' 'annaa samuudaka*, yang maksudnya, biarkanlah kami dan jangan kamu pengaruhi kami dengan kelalaianmu.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ahli tafsir lainnya, walaupun dengan berbeda-beda cara pengungkapan. Sebagian mengatakan bahwa [maknanya adalah "tidak memperhatikan". Beberapa yang lainnya mengatakan bahwa][425] maknanya adalah "lalai". Beberapa ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah "bernyanyi-nyanyi". Beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah "geram".

Para ulama tersebut memperkuat makna ini dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32783. Muhammad bin Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ *"Sedang kamu melengahkan(nya)?"* ia berkata, "Maksudnya adalah nyanyi-nyanyian, karena setiap kali mereka mendengar ayat-ayat Al Qur`an dilantunkan, maka mereka bernyanyi-nyanyi dan bermain-main. Kata *saamiduun* ini adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Yaman, seperti ketika seorang dari mereka mengatakan *usmud* "bernyanyilah".[426]

32784. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ "*Sedang kamu melengahkan(nya)?*" ia berkata, "Maknanya adalah tidak memperhatikan."[427]

32785. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa

---

[425] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[426] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/256), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/258), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/119).

[427] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/276) dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/605) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/210).

makna lafazh سَٰمِدُونَ pada firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ "*Sedang kamu melengahkan(nya)?*" adalah, tidak memperhatikan.[428]

32786. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kata tersebut adalah bahasa masyarakat Yaman, seperti ungkapan mereka, *usmud [lanaa],*[429] yakni, bernyanyilah untuk kami."[430]

32787. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maknanya adalah nyanyian. Kata ini berasal dari bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Yaman, seperti perkataan mereka, *usmud lanaa*, yang artinya bernyanyilah untuk kami."[431]

32788. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hakim bin Ad-Dailam, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ "*Sedang kamu melengahkan(nya)?*" ia berkata, "Maksudnya adalah, setiap kali mereka berlalu di hadapan Nabi SAW, mereka selalu mendongakkan kepala, sama seperti unta pejantan yang kembung karena banyak minum air."[432]

32789. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Al

---

[428] *Ibid.*

[429] Kata yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[430] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/605).

[431] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/605) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/322), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/86).

[432] Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (5/84), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/116), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, namun pada *sanad*-nya terdapat nama Adh-Dhahhak bin Mazahim, perawi yang dipercaya oleh Abu Ya'la namun sebenarnya terdapat kelemahan. Adapun para perawi lainnya tepercaya, hanya saja Adh-Dhahhak diragukan mendengar langsung dari Ibnu Abbas." As-Suyuthi dalam *Lubab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul* (1/213).

Hasan, mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ *"Sedang kamu melengahkan(nya)?"* ia berkata, "Maksudnya adalah lalai."[433]

32790. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ *"Sedang kamu melengahkan(nya)?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ketika mereka berlalu di hadapan Nabi SAW, mereka selalu memperlihatkan wajah yang geram dan kesal."

Namun Ikrimah mengatakan bahwa kata *saamid* ini bermakna nyanyian menurut bahasa yang digunakan oleh masyarakat Al Hamiriyah.[434]

32791. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Asyja'i dan Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna kata tersebut adalah geram.[435]

32792. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ *"Sedang kamu melengahkan(nya)?"* ia berkata, "Maksudnya adalah geram."[436]

32793. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

---

[433] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/256).

[434] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/258) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/605).

[435] Al Bukhari dalam kitab shahihnya, bab: Tafsir Al Qur'an, pembahasan tentang tafsir surah An-Najm (4/1839), secara *mauquf* pada Mujahid. Mujahid dalam tafsirnya (hal. 629).

[436] *Ibid.*

menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Maksud kata سَٰمِدُونَ adalah geram."[437]

32794. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Makna kata *as-saamiduun* menurut bahasa masyarakat Al Hamiriyah adalah bernyanyi-nyanyi."[438]

32795. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, ia berkata: Ikrimah berkata, "Makna kata *as-saamiduun* menurut bahasa masyarakat Al Hamiriyah adalah bernyanyi-nyanyi." Riwayat ini tidak disandarkan kepada Ibnu Abbas.[439]

32796. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata سَٰمِدُونَ adalah lalai.[440]

32797. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata سَٰمِدُونَ adalah lalai.[441]

32798. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ *"Sedang kamu melengahkan(nya)?"* aku mendengar ia berkata, "Makna kata *as-sumuud* adalah, tidak mempedulikan dan menganggap main-main."[442]

---

[437] Al Bukhari dalam kitab shahihnya, bab: Tafsir Al Qur'an, pembahasan tentang tafsir surah An-Najm (4/1839), secara *mauquf* pada Mujahid. Mujahid dalam tafsirnya (hal. 629).

[438] Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/322).

[439] Mujahid dalam tafsir (hal. 629).

[440] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/256).

[441] *Ibid.*

[442] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/667).

32799. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Fithr, dari Abu Khalid Al Walibi, dari Ali RA, bahwa ketika ia melihat para sahabat berdiri menunggu datangnya imam, Ali berkata, *"Maa lakum saamiduun?"* (mengapa kalian masih berdiri?).[443]

32800a. [Ahmad bin Manshur menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Abi Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Fithr, ia berkata: Zaidah bin Nasyith menceritakan kepadaku dari Abu Khalid Ar-Rasibi, ia berkata, "Ketika Ali RA menghampiri kami yang masih berdiri menunggunya, ia berkata, 'Mengapa kalian masih saja *saamiduun* (berdiri)'?"][444]

32800b. Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Imran bin Zaidah bin Nasyith, dari ayahnya, dari Abu Khalid, ia berkata, "Ketika Ali RA menghampiri kami yang masih berdiri menunggunya, ia berkata, 'Mengapa aku melihat kalian masih saja *saamiduun* (berdiri)'?"[445]

32801. Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Fithr, dari Zaidah, dari Abu Khalid, riwayat yang sama.

32802. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ *"Sedang kamu melengahkan(nya)?"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah,

---

[443] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/123).

[444] Riwayat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[445] Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/20), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (1/356), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/123).

berdirinya para jamaah sebelum datangnya imam untuk memimpin shalat.[446]

32803. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Imran Al Khayyath, dari Ibrahim, ia berkata, "Biasanya orang-orang yang berdiri ketika menunggu shalat disebut *as-sumud*."[447]

32804. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Al-Laits dan Al Azrami, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ "*Sedang kamu melengahkan(nya)?*" ia berkata, "(Makna kata *saamid* adalah) geram."[448] [Aku lalu bertanya tentang alasan kegeraman mereka, dan ia menjawab, "Dikarenakan ingin menentangnya."

32805. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ "*Sedang kamu melengahkan(nya)?*" ia berkata, "(Makna kata *saamid* adalah) geram."][449]

32806. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ "*Sedang kamu melengahkan(nya)?*" ia berkata, "Kata *saamid* berasal dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat Yaman, yang

---

[446] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki.
[447] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (1/356) dari Manshur.
[448] Mujahid dalam tafsir (hal. 629).
[449] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki.

artinya bernyanyi. Seperti ungkapan *usmud lana*, yang artinya, bernyanyilah untuk kami."[450]

32807. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ "*Sedang kamu melengahkan(nya)?*" ia berkata, "Makna kata *as-saamid* adalah yang lalai."[451]

32808. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata, "Pada awal masa keislaman, kaum muslim tidak suka berdiri lebih awal jika imam belum bersama mereka, walaupun muadzin telah mengumandangkan waktu untuk shalat. Mereka tidak suka menunggu sang imam dengan berdiri. Mereka menyebut orang-orang yang berdiri sebelum datangnya imam dengan sebutan *as-samuud*."[452]

Takwil firman Allah: فَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا۟ ***(Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah [Dia])***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, bersujudlah kepada Allah dan janganlah sujud kepada tuhan-tuhan lain atau sekutu-Nya. Beribadahlah kepada Allah dan janganlah beribadah kepada tuhan-tuhan lain atau sekutu-Nya, karena sujud dan ibadah tidak diperkenankan kecuali kepada Allah. Oleh karena itu, tuluskanlah niatmu untuk bersujud dan beribadah kepada-Nya, dan janganlah kamu menjadikan siapa pun atau apa pun untuk menjadi sekutu bagi Allah dalam sujud serta ibadahmu.

-= Akhir tafsir surah An-Najm =-

---

[450] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/667), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dari Ibnu Abbas, Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/119), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (27/72).

[451] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh dan *isnad* seperti itu pada referensi yang kami kami, namun makna yang sama disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/258), lafazhnya adalah: Makna kata *as-sumud* adalah kelalaian.

[452] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (1/356).

SURAH AL QAMAR

Surah Al Qamar, surah Makkiyyah, jumlah ayat 55

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus'." **(Qs. Al Qamar [54]: 1-2)**

Takwil firman Allah: اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ ***(Telah dekat [datangnya] saat itu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, waktu terjadinya Hari Kiamat telah semakin dekat.

Ayat ini merupakan peringatan dari Allah kepada para hamba-Nya akan kefanaan dunia dan datangnya Hari Kiamat dalam waktu dekat, agar mereka mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sebelum mereka dihantam dengannya. Jangan sampai pada hari itu datang mereka dalam keadaan lupa dan lalai.

Kata اقْتَرَبَتِ berasal dari القرب dengan pola *wazan* افتعلت.

Takwil firman Allah: وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ ***(Dan telah terbelah bulan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, bulan terbelah menjadi dua. Kejadian terbelahnya bulan ini seperti ketika Nabi SAW masih berada di Makkah dan belum hijrah ke Madinah, para kaum kafir Quraisy meminta suatu tanda, untuk membuktikan kebenaran datangnya Hari Kiamat. Mukjizat itu pun diturunkan kepada Nabi SAW, yaitu dengan terbelahnya bulan, sebagai tanda kebenaran apa yang disampaikannya dan hujjah terhadap hakikat kenabiannya. Namun setelah mereka diperlihatkan bulan yang terbelah itu, mereka tetap mengingkarinya dan mendustakan Nabi SAW, mereka berkata, "Itu sihir belaka, sihir yang akan hilang dengan sendirinya." Allah SWT lalu berfirman, وَإِن يَرَوۡاْ ءَايَةً يُعۡرِضُواْ وَيَقُولُواْ سِحۡرٌ مُّسۡتَمِرٌّ *"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus'."*

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ahli tafsir lainnya, dengan didukung oleh riwayat-riwayat dari Nabi SAW dan para sahabat. Berikut ini riwayat-riwayat yang disampaikan oleh para ulama:

32809. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa Anas bin Malik pernah menyampaikan sebuah riwayat kepada mereka, ia berkata, "Penduduk Makkah pernah meminta kepada Nabi SAW untuk memperlihatkan salah satu tanda Hari Kiamat. Nabi pun memperlihatkan tanda tersebut dengan terbelahnya bulan, sebanyak dua kali."[453]

32810. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata:

[453] HR. Al Bukhari dalam kitab shahihnya (no. 3439) dari Qatadah, dengan *sanad* dan lafazh yang sama, Muslim dalam kitab shahihnya (no. 2802), namun dengan *sanad* dari Syaiban, dari Qatadah, dari Anas, Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (5/424), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/208).

Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Qatadah menyampaikan sebuah riwayat dari Anas, ia berkata, "Kala itu bulan terbelah menjadi dua."[454]

32811. Ibnu Al Mutsanna dan Al Hasan bin Abi Yahya Al Muqaddasi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Aku pernah mendengar Anas berkata, "Bulan terbelah pada zaman Nabi SAW dulu."[455]

32812. Ya'qub Ad-Dauraqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Aku pernah mendengar Anas mengatakan riwayat yang sama.

32813. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Bulan pernah terbelah pada masa Nabi SAW sebanyak dua kali."[456]

32814. Muhammad bin Abdillah bin Buzai menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi Arubah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Penduduk Makkah pernah meminta kepada Nabi SAW untuk menunjukkan suatu tanda (kebenaran perkataan beliau), maka Nabi SAW memperlihatkan tanda tersebut dengan terbelahnya bulan menjadi dua, separuh dari bulan itu terpisah jauh dari separuh lainnya hingga kami melihat gua Hira memisahkan keduanya."[457]

32815. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari

---

[454] HR. Al Bukhari dalam kitab shahihnya, bab: Tafsir Al Qur`an (no. 4587) dan Muslim dalam kitab shahihnya (no. 2802).

[455] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/278).

[456] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/275) dan Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (5/306).

[457] HR. Al Bukhari dalam kitab shahihnya (3/1404, no. 3655).

Abu Ma'mar, dari Abdullah, ia berkata, "Ketika kami berada di Mina bersama Rasulullah SAW, kami melihat bulan terbelah, kami melihat separuh dari bulan itu terbenam di belakang sebuah gunung. Nabi SAW lalu bersabda, اشْهَدُوا *'Saksikanlah oleh kalian'.*"[458]

32816. Ishaq bin Abi Isra`il menceritakan kepadaku, ia berkata: An-Nadhr bin Syumail Al Mazini menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sulaiman, ia berkata: Aku pernah mendengar Ibrahim menceritakan dari Abu Ma'mar, dari Abdullah, ia berkata, "Pada masa kenabian dulu, bulan pernah terbelah menjadi dua, separuhnya berada di atas gunung dan separuhnya lagi di belakang gunung tersebut. Nabi SAW bersabda, اللَّهُمَّ اشْهَدْ *'Saksikanlah'!*"[459]

32817. Ishaq bin Abi Isra`il menceritakan kepadaku, ia berkata: An-Nadhr menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, lalu disebutkan redaksi yang sama dengan riwayat Ibrahim.[460]

32818. Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku (Yahya bin Isa) menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari seseorang (yang tidak disebutkan namanya), dari Abdullah, ia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah SAW di Mina, kami melihat bulan terbelah menjadi dua, separuh dari bulan itu bergeser ke belakang sebuah gunung. Nabi SAW lalu bersabda, *'[Saksikanlah oleh kalian].*[461] *Saksikanlah oleh kalian'.*"[462]

---

[458] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/456) dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (14/420).

[459] Asy-Syasyi dalam *Al Musnad* (2/188).

[460] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (2/267) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/259).

[461] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[462] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/293).

32819. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Abdullah, ia berkata, "Aku pernah melihat sebuah gunung diterangi oleh separuh bulan, yaitu ketika bulan terbelah menjadi dua."[463]

32820. Al Hasan bin Abi Yahya Al Muqaddasi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, "Bulah pernah terbelah menjadi dua pada masa kenabian dulu, namun orang-orang Quraisy pada saat itu berkata, 'Yang kamu lihat itu adalah sihir yang biasa dilakukan oleh Ibnu Abi Kabasyah. Tanyakanlah kepada para musafir yang menunggangi unta itu'. Mereka pun bertanya kepada para musafir itu, dan jawaban mereka adalah, 'Ya, kami memang pernah melihat kejadian seperti itu sebelumnya'. Lalu turunlah firmān Allah, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ '*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan*'."[464]

32821. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, ia berkata, "Terbelahnya bulan telah terjadi."[465]

32822. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata: Abdullah pernah berkata, "Ada lima hal yang (dikabarkan di dalam Al Qur`an) telah terjadi, yaitu *ad-dukhaan* 'kabut atau bencana kelaparan yang melanda kaum Quraisy', *al-lizaam* 'pembinasaan', *al bathsyah* 'hantaman atau

---

[463] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/294) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/413).

[464] Al-Lalika`i dalam *I'tiqad Ahlus-Sunnah* (4/794).

[465] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh dan *isnad* seperti itu pada referensi yang kami miliki, namun makna yang serupa disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/409).

kekalahan pada Perang Badar', *al qamar* 'terbelahnya bulan menjadi dua', dan *ar-ruum* 'tumbangnya kekuasaan Romawi'."[466]

32823. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayub menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata: Aku pernah mendengar sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud yang menyebutkan bahwa terbelahnya bulan telah terjadi.[467]

32824. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha bin As-Sa`ib menceritakan kepada kami dari Abu Abdirrahman As-Sulami, ia berkata, "Ketika aku bersama musafir lainnya saat mengadakan perjalanan dan baru mencapai tiga mil, kami mendengar suara adzan pertanda shalat Jum'at akan dilaksanakan, maka aku bersama dengan ayahku segera beranjak ke sebuah mesjid terdekat dari tempat tersebut. Ternyata yang bertindak sebagai khatib Jum'at di sana adalah Hudzaifah. Dalam khutbahnya ia menyampaikan, 'Ketahuilah, Allah SWT berfirman, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ "*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.*" Ketahuilah, Hari Kiamat telah dekat. Ketahuilah, bulan telah terbelah. Ketahuilah, dunia telah memberitahukan tentang adanya perpecahan. Ketahuilah, masa sekarang adalah batas awal perpacuan, sedangkan perpacuannya akan terjadi pada masa-masa yang akan datang'.

Setelah kembali dari shalat Jum'at, aku bertanya kepada ayahku, 'Apakah pada masa yang akan datang manusia benar-benar akan berpacu pada sebuah lomba?' Ayahku menjawab, 'Wahai Anakku, sepertinya engkau tidak menangkap makna kalimat

---

[466] HR. Al Bukhari dalam kitab shahihnya (4/1785, no. 4489), Muslim dalam kitab shahihnya (no. 2798), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/215).

[467] Riwayat yang serupa diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/447), dengan riwayat yang lebih panjang.

tersebut. Maksud dari *perpacuan* adalah berpacu dalam amal perbuatan'.

Ketika datang shalat Jum'at lainnya, dan kami kembali hadir di masjid tersebut, ternyata Hudzaifah masih menekankan khutbah sebelumnya, ia berkata, 'Ketahuilah, Allah SWT berfirman, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ "*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.*" Ketahuilah, Hari Kiamat telah dekat. Ketahuilah, bulan telah terbelah. Ketahuilah, dunia telah memberitahukan tentang adanya perpecahan. Ketahuilah, masa sekarang adalah batas awal perpacuan, sedangkan perpacuannya akan terjadi pada masa-masa yang akan datang. Ketahuilah, yang paling akhir dari pacuan tersebut akan masuk ke dalam neraka, sedangkan yang paling awal akan masuk ke dalam surga'."[468]

32825. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Abu Abdirrahman, ia berkata, "Ketika aku bersama dengan ayahku sedang dalam perjalanan ke kota-kota, kami berhenti pada sebuah masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at. Yang menjadi khathib pada saat adalah orang yang dituakan di kota tersebut, yang disebutkan oleh Atha dalam riwayatnya bahwa orang tersebut adalah Hudzaifah. Ia melantunkan firman Allah, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ '*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan*'. Ia lalu berkata, 'Sesungguhnya Kiamat telah dekat, bulan pun telah terbelah. Hari ini merupakan awal mula (*start*) perpacuan, dan hari esok adalah perpacuannya. Yang tercepat di antara mereka adalah yang terdepan ketika memasuki

[468] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/651), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani (Al Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya dalam masing-masing kitab keduanya." Hal yang sama juga dikatakan oleh Adz-Dzahabi dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (12/193), Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (3/307), dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/124).

pintu surga, sedangkan yang paling akhir akan masuk ke dalam neraka'.

Selepas itu, aku bertanya kepada ayahku, 'Apakah esok benar-benar ada perpacuan?' Ayahku pun memberitahukan tentang maksud *perpacuan* yang sebenarnya."[469]

32826. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia berkata, "Bulan terbelah pada saat kami bersama Rasulullah SAW di Makkah (belum hijrah ke Madinah)."[470]

32827. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Kharijah, dari Al Hushain bin Abdirrahman, dari Ibnu Jubair, dari ayahnya, mengenai firman Allah, وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ *"dan telah terbelah bulan."* ia berkata, "Bulan terbelah pada saat kami masih di Makkah."[471]

32828. Muhammad bin Askar menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Shalih dan Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, mereka berkata: Bakar bin Madharr menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Irak, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Atabah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bulan terbelah ketika zaman Nabi SAW dulu."[472]

32829. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abi Hind menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bulan terbelah sebelum kaum muslim hijrah ke Madinah. Atau yang ia maksudkan adalah terbelahnya bulan itu telah terjadi."[473]

---

[469] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/288).

[470] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/513), Abu Bakar Al Isma'ili dalam *Al Mu'jam* (3/785), dan Al Khathib Al Baghdadi dalam tarikhnya (13/95).

[471] Al-Lalika'i dalam *I'tiqad Ahlus-Sunnah* (4797).

[472] HR. Al Bukhari dalam kitab shahihnya (no. 4585).

[473] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/291).

32830. Ishaq bin Syahin menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ali, dari Ibnu Abbas, riwayat yang serupa.

32831. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan,"* ia berkata, "Kejadian itu telah terjadi sebelum kaum muslim hijrah ke Madinah. Bulan itu terbelah dan kedua bagian dari bulan itu dapat terlihat jelas."[474]

32832. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan."* Hingga سِحۡرٌ مُّسۡتَمِرٌّ *"(Ini adalah) sihir yang terus-menerus."* Ia berkata, "Kejadian ini telah terjadi, yakni terbelahnya bulan telah terjadi pada masa Nabi SAW, ketika beliau masih berada di Makkah (belum hijrah ke Madinah). Namun kaum musyrik Makkah tetap membantahnya dengan berkata, 'Terbelahnya bulan hanya sihir yang telah terjadi beberapa kali'."[475]

32833. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan,"* ia

---

[474] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/291) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/183).

[475] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki.

berkata, "Kala itu orang-orang melihat dengan jelas bagaimana bulan terbelah."[476]

32834. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ "*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan,*" ia berkata, "Kala itu bulan terbelah menjadi dua, salah satu bagiannya tetap di tempat, sedangkan sebagian lagi menjauh hingga terbenam di belakang gunung. Nabi SAW bersabda, اشْهَدُوا '*Saksikanlah oleh kalian*'."[477]

32835. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Al-Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Bulan pernah terbelah pada masa Nabi SAW hingga menjadi dua bagian. Ketika itu Nabi SAW berkata kepada Abu Bakar, اشْهَدْ يَا أَبَا بَكْرٍ '*Wahai Abu Bakar, saksikanlah olehmu.* Namun orang-orang musyrik tetap tidak mau beriman kepada Nabi SAW dan mengingkari kejadian tersebut datang dari Allah. Mereka berkata, 'Muhammad telah menyihir bulan itu hingga terbelah'."[478]

32836. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, ia berkata: Sebuah riwayat menyebutkan bahwa ketika para musafir datang, ada seseorang yang berkata: Sesungguhnya Allah SWT berfirman, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ "*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.*" Sesungguhnya bulan telah terbelah, dan dunia telah memberitahukan tentang adanya perpecahan. Hari ini adalah awal perpacuan, sedangkan perpacuannya akan terjadi

---

[476] Al Azrafi dalam *Akhbar Makkah* (4/46), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/615), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/673), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[477] Al Bukhari dalam kitab shahihnya (1404, 3/1404), dengan komentar, dan dengan lafazh *syaqqataini*. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/377)

[478] Ibnu Katsir dalam tafsir (13/294).

pada esok hari. Barangsiapa tercepat akan masuk ke dalam surga lebih awal, dan barangsiapa paling lambat maka tujuannya adalah neraka.[479]

32837. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan,"* ia berkata, "Allah SWT dapat berbuat apa pun yang Dia kehendaki terhadap makhluk-Nya."[480]

32838. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Penduduk Makkah pernah meminta Nabi SAW memperlihatkan suatu tanda, maka Nabi SAW memperlihatkan tanda tersebut dengan terbelahnya bulan sebanyak dua kali. Itulah maksud firman Allah, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ *'Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan'.*"[481]

32839. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan,"* aku mendengar ia berkata, "Kejadian ini telah terjadi, yakni bulan terbelah pada masa kenabian, ketika kaum muslim masih berada di Makkah (belum hijrah ke Madinah). Namun kaum musyrik Makkah tetap membantahnya, mereka berkata, 'Terbelahnya bulan hanya sihir yang telah terjadi beberapa kali'."[482]

---

479 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki, namun riwayat-riwayat dari Ali bin Abi Thalib hampir serupa maknanya. Lihatlah riwayat-riwayat yang telah disebutkan sebelumnya.

480 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki.

481 HR. At-Tirmidzi dalam sunannya (no. 3286).

482 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/670), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir dan Ibnu Mardawaih.

32840. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Terbelahnya bulan telah terjadi ketika kaum muslim masih berada di Makkah."[483]

Takwil firman Allah: وَإِن يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ***(Dan jika mereka [orang-orang musyrikin] melihat sesuatu tanda [mukjizat], mereka berpaling dan berkata, "[Ini adalah] sihir yang terus-menerus.")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kalaupun orang-orang musyrik diperlihatkan suatu tanda yang menunjukkan hakikat kenabian Muhammad SAW, atau bukti yang menunjukkan kebenaran yang dibawa oleh Nabi SAW dari Tuhan mereka, maka tetap saja mereka akan mengingkarinya dan mendustakan kebenaran yang meyakinkan itu. Mereka tetap akan menolak bukti nyata yang telah diperlihatkan di depan mata mereka sendiri, dan akan berkata, "Ini hanyalah sihir yang dibuat oleh Muhammad untuk menyihir kita semua. Ia memberi khayalan kepada akal kita dan memperdayai mata kita agar bulan itu terlihat seakan terbelah menjadi dua. Itu hanyalah sihir yang akan hilang dengan sendirinya."

Makna kata مُّسْتَمِرٌّ pada ayat ini adalah *dzaahib* "pergi atau hilang". Kata ini diambil dari ungkapan قَدْ مَرَّ هَذَا السِّحْرُ إِذَا ذَهَبَ, yang artinya, sihir itu telah hilang pengaruhnya.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ahli tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32841. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

[483] *Ibid.*

menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ *"(Ini adalah) sihir yang terus-menerus,"* ia mengatakan bahwa makna kata مُّسْتَمِرٌّ adalah hilang.[484]

32842. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِن يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ *"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus'."* Ia berkata, "Walaupun orang-orang yang sesat itu telah melihat sendiri satu tanda yang diberikan oleh Allah, namun tetap saja mereka berkata, 'Ini adalah pengaruh sihir, tidak lama lagi sihir ini akan hilang dan berlalu dengan sendirinya'."[485]

32843. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh مُّسْتَمِرٌّ pada firman Allah, سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ *"Sihir yang terus-menerus,"* adalah hilang.[486]

32844. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ *"Dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus'."* Ia berkata, "Perkataan orang-orang musyrik itu sama seperti perkataan mereka ketika terjadi gerhana bulan, 'Ini adalah pengaruh dari sebuah sihir'."[487]

32845. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah,

---

[484] Mujahid dalam tafsir (hal. 633) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/260).

[485] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki.

[486] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/258).

[487] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/672), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir dari Adh-Dhahhak.

سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ *"Sihir yang terus-menerus,"* ia berkata, "Ketika bulan terbelah menjadi dua, yang satu bagiannya berada di belakang gunung (tetap di sana), dan satu bagian lain bergeser meninggalkannya. Orang-orang musyrik berkata, 'Ini adalah sihir yang akan berlalu sesaat lagi'."[488]

Beberapa ulama *ahlul ma'rifat [wal ilmi]*[489] dari Bashrah mengatakan bahwa lafzah مُّسْتَمِرٌّ pada ayat tersebut merupakan bentuk *wazan* مستفعل dari الإمرار. Kata ini diambil dari ungkapan قَدْ مَرَّ الْجَبَلُ, yang artinya gunung itu keras, kokoh, dan kuat. Mereka mengatakan bawa makna firman Allah, وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ *"Dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus',"* adalah sihir yang sangat kuat pengaruhnya.[490]

❁❁❁

وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّنَ الْأَنبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾

"Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka (namun) peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka)."

(Qs. Al Qamar [54]: 3-5)

---

488 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu pada referensi yang kami miliki.

489 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

490 Pendapat Al Akhfasy dan Al Farra, sebagaimana disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/140).

Takwil firman Allah: وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقِرٌّ **(*Dan mereka mendustakan [Nabi] dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya*)**

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, orang-orang musyrik Quraisy mendustakan tanda-tanda (mukjizat) dari Allah setelah mereka melihat hakikatnya dengan mata kepala mereka sendiri. Mereka tetap ingkar walaupun telah menyaksikan bagaimana bulan itu telah terbelah menjadi dua. Pendustaan itu hanya karena mereka mengikuti hawa nafsu diri mereka sendiri, yang menyuruh mereka menolak kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW. Hawa nafsu yang menyuruh mereka mendustakan bukti-bukti yang nyata. Hawa nafsu yang menyuruh mereka tidak mempercayai hakikat yang seharusnya dapat meyakinkan mereka terhadap apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Semuanya akan berakhir sesuai ketetapan yang tidak akan dapat berubah, baik untuk yang berjalan di jalan kebaikan maupun untuk yang berjalan di jalan kesesatan. Bagi mereka yang baik akan berakhir di taman surga yang penuh kenikmatan, sedangkan untuk mereka yang sesat akan berakhir di dalam api neraka.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32846. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقِرٌّ *"Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya,"* ia berkata, "Orang-orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan kebaikan pula (surga), dan untuk orang-orang yang berbuat keburukan akan mendapatkan keburukan pula (neraka)."[491]

[491] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/410).

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ***(Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan [dari kekafiran])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, padahal ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah juga banyak menyinggung tentang adzab dan hukuman yang seharusnya membuat kaum musyrik Quraisy menjadi takut dan menghentikan perbuatan mereka yang mengikuti hawa nafsu yang berlandaskan kabar-kabar yang mereka terima dari umat-umat sebelum mereka, karena umat-umat itu dahulu juga mendustakan rasul-rasul yang diutus kepadanya, sama halnya dengan mereka (kaum musyrik). Al Qur`an juga menceritakan bagaimana umat-umat terdahulu itu telah diazab dan dihukum oleh Allah atas pendustaan mereka. Inilah yang seharusnya dikhawatirkan akan terjadi pula pada kaum musyrik.

Makna lafazh مُزْدَجَرٌ adalah merasa ngeri, takut, dan khawatir, hingga tidak melanjutkan apa-apa yang mereka lakukan sebelumnya, yang dalam hal ini mendustakan ayat-ayat Allah.

Kata tersebut merupakan bentuk *mufta'al* dari kata *az-zajr* "mencegah".

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32847. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مُزْدَجَرٌ *"Cegahan (dari kekafiran),"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah sesuatu yang membuat mereka berhenti.[492]

[492] Mujahid dalam tafsir (hal. 634).

32848. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran),"* ia mengatakan bahwa maksudnya adalah, kisah-kisah dalam Al Qur`an seharusnya dapat membuat mereka takut.[493]

32849. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran),"* ia mengatakan bahwa makna kata مُزْدَجَرٌ adalah membuat mereka berhenti.[494]

Takwil firman Allah: حِكْمَةٌ بَٰلِغَةٌ ***(Itulah suatu hikmah yang sempurna)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah Al Qur`an. Sebab *rafa'*-nya kata حِكْمَةٌ adalah karena kembali kepada kata مَا yang berposisi sebagai *khabar* (predikat) pada firman Allah, وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ Tafsir ayat ini adalah, padahal mereka telah diceritakan kisah-kisah yang penuh dengan hikmah, yang dapat membuat mereka berhenti dari kemusyrikan.

Bisa juga penyebab *rafa'*-nya kata حِكْمَةٌ dikarenakan sebagai *mubtada'* (subjek) dari sebuah kalimat baru. Jadi, tafsir ayat tersebut adalah, padahal mereka telah diceritakan kisah-kisah yang dapat membuat mereka berhenti dari kemusyrikan. Kisah-kisah itu penuh dengan hikmah. Dengan penafsiran seperti itu, maka kalimat حِكْمَةٌ بَٰلِغَةٌ merupakan penjelasan untuk kata kisah.

---

[493] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/410).

[494] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/104).

Takwil firman Allah: فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ (***Maka peringatan-peringatan itu tiada berguna [bagi mereka]***)

Abu Ja'far berkata: Kata مَا pada فَمَا (فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ) terdapat dua kemungkinan penafsiran:

Pertama: Bermakna negatif. Jika demikian, maka tafsir ayat ini adalah, siapa pun yang diutus oleh Allah untuk memberikan peringataan kepada mereka, tidak akan pernah cukup dan tidak akan berguna bagi mereka, sebab mereka pasti mengingkari dan mendustakannya.

Kedua: Bermakna pertanyaan. Jika demikian, maka tafsir ayat ini adalah, siapa lagi yang harus diutus oleh Allah kepada mereka agar peringatan yang mereka bawa cukup dan berguna bagi orang-orang musyrik tersebut.

Kata ٱلنُّذُرُ sendiri merupakan bentuk jamak dari *an-nadziir* "pembawa peringatan", sebagaimana kata *al judud* merupakan bentuk jamak dari *al jadiid*, atau kata *al hushur* yang bentuk tunggalnya *al hashiir*.

❁❁❁

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

"Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (Hari Pembalasan). Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat'."

(Qs. Al Qamar [54]: 6-8)

Takwil firman Allah: فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ۝ خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ ***(Maka berpalinglah kamu dari mereka. [Ingatlah] hari [ketika] seorang penyeru [malaikat] menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan [Hari Pembalasan]. Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, jauhilah dan biarkanlah orang-orang yang musyrik dari kaummu itu, yaitu orang-orang yang jika diperlihatkan suatu tanda maka mereka mengingkarinya dan berkata, "Itu hanyalah sihir belaka." Sesungguhnya ketika [penyeru][495] (Malaikat Israfil) diperintahkan oleh Allah untuk menyerukan saat terjadinya Hari Kiamat, yaitu saat yang tidak akan memberikan kesenangan pada orang-orang musyrik itu, maka mereka akan keluar dari kubur-kubur mereka dengan pandangan tertunduk karena merasa malu dan terhina.

Kata ٱلْأَجْدَاثِ merupakan bentuk jamak dari *jadats*, yang artinya tempat seseorang dikuburkan.

Orang-orang musyrik itu akan keluar dari kubur mereka dengan mata yang tertunduk, walaupun maksudnya adalah seluruh tubuh mereka yang malu, namun mata adalah bagian tubuh yang paling terlihat apabila seseorang merasa malu atau merasa terhormat. Kedua sikap ini dapat terbias dari pandangan orang tersebut melebihi bagian tubuh lainnya. Oleh karena itu, ayat ini menyebutkan mata secara khusus untuk menunjukkan perasaan hina dan malu mereka pada saat itu.

Makna yang kami sampaikan untuk kalimat خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32850. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ *"Sambil*

---

[495] Kata yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

menundukkan pandangan-pandangan mereka," ia berkata, "Pandangan mereka tertunduk malu."[496]

Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk kata خُشَّعًا.

Mayoritas ulama *qira`at* Madinah dan sebagian ulama *qira`at* Makkah dan Kufah membacanya dengan menggunakan huruf *kha* pada awal, dan *tasydid* pada huruf *syin* (خُشَّعًا), dengan makna, yang tertunduk.

Mayoritas ulama *qira`at* Kufah dan sebagian ulama Bashrah membacanya dengan bentuk tunggal, yakni menggunakan huruf *alif* setelah huruf *kha* (خَاشِعًا). Bacaan terakhir ini mengambil bacaan dari Abdullah, hanya berbeda pada bentuk *mudzakkar* dan *muannats*-nya.

Abdullah membacanya dalam bentuk *muannats*, yaitu خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ.[497]

---

[496] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/260).

[497] Abu Amr, Hamzah, dan Al Kisa`i membaca ayat ini dengan menggunakan huruf *alif* yang menandakan bentuk tunggal, yakni *khaasyi'an abshaaruhum*. Lalu mereka berhujjah pada bacaan Ibnu Mas'ud yang menggunakan bentuk tunggal pula, yakni *khaasyi'atan abshaaruhum*. Bacaan ini didukung oleh penggunaan bahasa yang biasa diucapkan oleh masyarakat Arab, yang banyak mempergunakan bentuk tunggal untuk kalimat seperti ini, karena kata tersebut (dalam hal ini kata *khaasyi'an*) dianggap sebagai *fi'il* (kata kerja) dari kalimat secara keseluruhan dan me-*rafa'*-kan kata setelahnya. Contohnya adalah kalimat *marartu biqaumin hasanin wujuuhuhum* "aku berlalu dihadapan suatu kaum yang elok parasnya", yang kata *hasanin* pada kalimat ini dapat diposisikan sebagai *fi'il*, yakni *hasuna wujuuhuhum*.

Ahli *qira`at* lainnya membaca kata tersebut dengan *harakat dhammah* pada huruf *khaa* dan *tasydid* pada huruf *syiin* (*khusysya'an*), yang kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *khaasyi'*, seperti kata *raaki'* yang bentuk jamaknya adalah *rukka'*. Adapun *manshub*-nya kata tersebut pada ayat ini (*fathah tanwin* pada kata *khusysya'an*) dikarenakan kata ini berposisi sebagai *haal* (keterangan) yang memang mengharuskannya menggunakan *harakat fathah*.

Az-Zujaj berkata, "*Isim fa'il* yang terletak sebelum bentuk jamak boleh dibaca dengan menggunakan bentuk tunggal, seperti pada kalimat *khaasyi'an abshaaruhum*. Atau boleh juga dibaca dengan menggunakan bentuk *muannats* (dikarenakan bentuk *muannats* pada kata jamak setelahnya), seperti pada kalimat *khaasyi'atan abshaaruhum*. Atau boleh juga dengan menggunakan bentuk jamak, seperti pada kalimat *khusysya'an abshaaruhum*. Contoh lain untuk pembolehan ini seperti pada ungkapan *marartu bisyabaabin hasanin aujuhuhum*, atau *hasaanin aujuhuhum*, atau *hasanatin aujuhuhum*.

Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 688).

Alasan para ulama membaca kata tersebut dengan menggunakan bentuk tunggal adalah karena kata itu berposisi sebagai sifat yang bermakna kata kerja (*fi'il*) dan disebutkan sebelum sebuah *isim*. Sebagaimana disebutkan oleh penyair berikut ini:

وشَبابٍ حَسَنٍ أوْجُهُهمْ   مِنْ إيادِ بنِ نزارِ بْنِ مَعَد

Atau dalam syair berikut ini:

يَرْمي الفِجَاجَ بِهَا الرُّكبَانَ مُعْتَرِضًا   أعْنَاقَ بُزَّلِهَا مُرْخَى لَهَا الجُدُلُ

Namun, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, bacaan dalam bentuk jamak dan *muannats* untuk kata ini diperbolehkan.

Takwil firman Allah: كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ***(Seakan-akan mereka belalang yang beterbangan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, seakan-akan kerumunan atau keramaian saat mereka keluar dari kubur-kubur mereka menuju tempat penghitungan amal mereka ketika di dunia, seperti belalang-belalang yang sangat banyak, yang melompat-lompat dan terbang dari berbagai penjuru.

Takwil firman Allah: مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ ***(Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, semua manusia pada saat itu bergegas menghampiri penyeru (Malaikat Israfil) yang memanggil mereka untuk berkumpul di suatu tempat yang begitu luas.

Makna-makna kata *muhti'* (مُّهْطِعِينَ) pada ayat ini yang disampaikan oleh para ulama, beserta dalil-dalil yang memperkuat makna-makna tersebut, telah kami jelaskan sebelumnya, maka kami tidak perlu mengulang pembahasannya di sini. Namun, kami akan menyebutkan beberapa riwayat yang belum kami sebutkan sebelumnya:

32851. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Utsman bin Yasar, dari Tamim bin Hadzlam, mengenai firman Allah, مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu,"* ia mengatakan bahwa (makna kata *muhthi'* adalah) membelalakkan mata.[498]

32852. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Adh-Dhuha, mengenai firman Allah, مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu,"* ia mengatakan bahwa (makna kata *muhthi'* adalah) membelalakkan mata.[499]

32853. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu,"* ia berkata, "Begitulah pandangan mereka pada saat itu, terbelalak dan menengadahkan kepala mereka ke atas langit."[500]

32854. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka segera berjalan dengan tergesa-gesa menuju malaikat penyeru.[501]

32855. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna (kata

---

[498] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/674), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dari Tamim bin Hadzlam.

[499] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 157).

[500] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[501] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/41) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/674), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dari Qatadah.

muhthi' pada) firman Allah, مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu,"* adalah memandang.[502]

Takwil firman Allah: يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ **(*Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang berat."*)**

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, pada saat malaikat penyeru menyerukan seluruh manusia untuk menghisab segala amal perbuatan mereka di dunia, orang-orang yang kafir kepada Allah akan berkata, "Ini adalah hari yang sangat memberatkan untuk kami." Kondisi mereka pada saat itu memang sangat sulit dan penuh keresahan.

❁❁❁

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا۟ عَبْدَنَا وَقَالُوا۟ مَجْنُونٌ وَٱزْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾

"Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman'. Maka dia mengadu kepada Tuhannya, 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)'." (Qs. Al Qamar [54]: 9-10)

Takwil firman Allah: كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا۟ عَبْدَنَا **(*Sebelum mereka, telah mendustakan [pula] kaum Nuh maka mereka mendustakan hamba Kami [Nuh]*)**

Abu Ja'far berkata: Ayat ini sebagai ancaman dari Allah untuk orang-orang musyrik Makkah pada saat itu, dan untuk siapa saja dari umat Nabi SAW yang membelot serta mendustakan ajaran beliau. Ayat ini

---

[502] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3320).**

merupakan peringatan untuk mereka, apabila mereka tidak menghentikan pendustaan itu maka mereka akan dijatuhkan adzab seperti adzab dan kebinasaan yang telah dijatuhkan pada umat-umat sebelum mereka yang dikisahkan di dalam surah ini. Ayat ini adalah jaminan keselamatan untuk Nabi SAW beserta kaumnya yang tetap yakin kepadanya, sebagaimana Allah menyelamatkan para nabi dan para pengikut mereka dari adzab yang ditimpakan kepada umat-umat sebelumnya.

Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, sebelum orang-orang yang mendustakan ajaran yang kamu bawa, yang jika diperlihatkan kepada mereka suatu ayat lalu mereka berkata itu adalah sihir belaka, telah datang kaum Nabi Nuh yang juga telah mendustakan utusan-Ku, Nuh AS, ketika Aku mengutusnya untuk mengajak umatnya supaya beriman kepada-Ku, sebagaimana umatmu, kaum Quraisy, mendustakanmu ketika kamu membawa kebenaran dari sisi Kami.

Takwil firman Allah: وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ***(Dan [mereka] mengatakan, "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.")***

[Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah,][503] kaum Nabi Nuh berkata, "Nuh adalah orang gila dan tidak jera atas perlakuan, perkataan, dan ancaman yang telah dibuktikan kepadanya."

Kata *izdajara* (وَازْدُجِرَ) memiliki pola *ifta'ala* dari *zajara* (bentuk *fi'il khumasi*/lima huruf, dengan tambahan *alif* dan *ta`*). Namun huruf *ta`* pada kata ini diganti menjadi huruf *dal*, karena huruf awalnya adalah huruf *zai*, seperti pada kata *izdalafa* yang berasal dari kata *zalafa*, atau seperti kata *izdiida* yang berasal dari kata *zaada*.

Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika memaknai kata tersebut.

---

[503] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maksud kata tersebut adalah perkataan mereka terhadap Nabi Nuh, "Telah tampak ketidakwarasannya." Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32856. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ *"Dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman'."* Ia berkata, "(Makna kata *izdajara* adalah) telah tampak kegilaannya."[504]

32857. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.

32858. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَازْدُجِرَ *"Dan dia sudah pernah diberi ancaman,"* ia mengatakan bawa maknanya adalah, telah tampak ketidakwarasannya.[505]

32859. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ *"Dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman'."* Ia berkata, "Maknanya adalah, telah tampak ketidakwarasannya."[506]

---

[504] Mujahid dalam tafsir (hal. 634), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/262), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/616).

[505] *Ibid.*

[506] Ibnu Al Ja'd dalam *Al Musnad* (1/55).

32860. Musa bin Abdirrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Al Habbab menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah bin Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Al Hakam, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksud kata tersebut adalah ancaman yang disampaikan kepada Nabi Nuh dari kaumnya yang disertai dengan cacian, kata-kata buruk, dan pelemparan batu.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32861. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ *"Dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman'."* Ia mengatakan bahwa kaum Nabi Nuh menuduh Nabi Nuh, mencaci Nabi Nuh, dan mengancam Nabi Nuh, apabila beliau tidak mengindahkan keinginan mereka maka mereka akan melemparinya dengan batu.

Ibnu Zaid lalu melantunkan firman Allah SWT, لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ *"Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 116)

Takwil firman Allah: فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ***(Maka dia [Nuh] mengadu kepada Tuhannya, "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah [aku].")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, setelah sekian lama Nabi Nuh menerima perlakuan buruk dari kaumnya, beliau meminta pertolongan kepada Allah, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah teraniaya oleh kaumku sendiri. Mereka tetap melanggar batas dan tetap ingkar terhadapku. Aku tidak lagi memiliki kekuatan atas mereka, maka berilah aku pertolongan dengan menjatuhkan adzab atas kekafiran mereka."

فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan."

(Qs. Al Qamar [54]: 11-12)

Takwil firman Allah: فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ***(Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan [menurunkan] air yang tercurah)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, setelah Nabi Nuh mengadu kepada Allah tentang ketidakberdayaannya lagi untuk menghadapi kaumnya dan meminta pertolongan-Nya, Allah pun menjawab doanya dengan membuka pintu-pintu langit dan menjatuhkan air hujan yang sangat melimpah. Sebagaimana dikatakan oleh Imru`ul Qais dalam syairnya berikut ini:

رَاحَ تَمْرِيه الصَّبَا ثُمَّ انْتَحَى فِيهِ شُؤْبُوبُ جنوب مُنْهَمِرْ

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32862. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ *"Air yang tercurah,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, menuangkan air dari atas langit (hujan yang sangat deras).[507]

[507] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/262).

Takwil firman Allah: وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا ***(Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tidak hanya menurunkan hujan yang sangat deras, namun Allah juga mengalirkan air-air dari bawah bumi kepada mereka.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32863. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا *"Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah mengeluarkan air-air dari bumi dan menjatuhkan [air-air dari langit, hingga bertemulah air-air dari kedua sumber itu.][508]

Takwil firman Allah: فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ***(Maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, maka pada saat itu bertemulah air-air yang turun dari langit dan air-air yang keluar dari bumi, atas ketetapan yang telah ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32864. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ *"Maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan,"* ia mengatakan bahwa

---

[508] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.
Riwayat yang serupa maknanya dengan riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/214).

maknanya adalah, air-air yang turun dari langit dan air-air yang keluar dari bumi.[509]

Kata *iltiqa* (فَٱلْتَقَى) pada ayat ini maknanya adalah bertemu, dan pertemuan itu tidak mungkin terjadi pada satu hal atau satu pihak saja, namun dari dua pihak atau lebih. Kata tersebut juga tidak bertentangan dengan kata "air" (ٱلْمَآءُ), karena memang kata "air" dapat digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak.

Maksud ayat ini adalah bertemunya air yang turun dari langit dan air yang keluar dari bumi (dua air). Oleh karena itu, kata "air" (ٱلْمَآءُ) tidak lagi berfungsi sebagai bentuk tunggal, namun maksudnya adalah bentuk jamak.

Maksud kata "takdir" (قُدِرَ) sendiri adalah ketetapan yang telah dituliskan oleh Allah di Lauh Mahfuzh, dan kejadian (adzab) tersebut merupakan salah satu ketetapan Allah yang memang telah digariskan kepada mereka. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

32865. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata, "Keberadaan jasmani itu setelah adanya makanan pokok, dan keberadaan musibah itu setelah adanya ketetapan (takdir)."

Muhammad bin Ka'b lalu melantunkan firman Allah SWT, فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ "*Maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan.*"[510]

✿✿✿

---

[509] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/412) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/262).

[510] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/132) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/675), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir, dari Muhammad bin Ka'b.

وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾

"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami, sebagai balasan bagi orang yang diingkari (oleh kaumnya)."
(Qs. Al Qamar [54]: 13-14)

Takwil firman Allah: وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ***(Dan Kami angkut Nuh ke atas [bahtera] yang terbuat dari papan dan paku)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, setelah Allah mempertemukan air yang sangat dahsyat dari dua sumber yang berbeda, Nabi Nuh diangkut ke atas sebuah perahu besar yang terbuat dari papan-papan dan paku-paku.

Kata *dusur* (وَدُسُرٍ) adalah bentuk jamak dari *disaar*. Ada juga yang mengatakan bahwa bentuk tunggal dari kata dusur adalah *dasiir*. Atau boleh jadi kata *dusur* adalah bentuk jamak dari kedua kata tersebut, seperti halnya kata *habiik* dan *hibaak*, yang bentuk jamak dari keduanya adalah *hubuk*.

Makna kata *dusur* adalah paku-paku yang digunakan untuk menyatukan papan-papan dan memperkuat perahu. Seperti dikatakan, *dasarat as-safiinah*, yang artinya, perahu itu diperkuat dengan paku atau yang lain.

Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika memaknai kata *dusur*.

Beberapa menyebutkan makna yang sama dengan makna yang kami sampaikan tadi. Mereka lalu memperkuat makna tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32866. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah memberitahukan sebuah riwayat kepadaku dari Abu Shakhar, dari Al Qurazhi, ketika ia ditanya tentang firman Allah, وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ *"Dan Kami*

angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku," ia berkata, "Makna *ad-dusur* adalah paku-paku."[511]

32867. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ *"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,"* ia berkata, "Kami pernah diberitahukan bahwa makna kata *dusur* adalah paku-paku yang memperkuat perahu tersebut."[512]

32868. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, ذَاتِ أَلْوَٰحٍ *"Ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, kayu yang menopang perahu. Sedangkan makna kata وَدُسُرٍ adalah, perahu itu diperkuat dengan paku-paku."[513]

32869. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَدُسُرٍ *"Dan paku,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, paku-paku yang merekatkan papan-papan, yang dipukulkan hingga dapat memperkuat perahu.[514]

32870. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَدُسُرٍ *"Dan paku,"* adalah paku-paku.[515]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa maksud kata *ad-dusur* pada ayat tersebut adalah bagian depan perahu. Mereka berkata, "Penyebab dinamakannya bagian depan perahu dengan istilah *ad-dusur*

---

[511] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3320) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/412).
[512] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/675).
[513] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/259).
[514] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3320) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/412).
[515] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3320).

adalah karena bagian depan perahulah yang membelah (*yadsuruhu*) atau menerjang air laut hingga dapat berjalan.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32871. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ *"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,"* ia berkata, "Air laut terbelah (*tadassara*) oleh bagian depan perahu." Atau ia berkata, "Oleh haluan perahu (keraguan isi riwayat dari salah satu perawi)."[516]

32872. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَدُسُرٍ *"Dan paku,"* ia berkata, :Maksudnya adalah haluan perahu yang membelah lautan."[517]

32873. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, ia pernah mengatakan bahwa maksud kata *ad-dusur* adalah terbelahnya lautan oleh bagian depan perahu.[518]

32874. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَدُسُرٍ *"Dan paku,"* ia mengatakan bahwa makna kata *ad-dusur* adalah dada perahu yang membusung ke depan.[519]

---

[516] **Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/262).**

[517] ***Ibid.***

[518] **Abdurrazzaq dalam tafsir (3/259), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/262), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/132).**

[519] **Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/132), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/676), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas,**

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna kata *ad-dusur* adalah penopang perahu.

Mereka memperkuat makna itu dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32875. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Hushain, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ *"(Bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,"* ia mengatakan bahwa maksud dari *alwah* adalah papan-papan yang dipergunakan untuk membuat perahu. Sedangkan maksud dari *dusur* adalah penopang perahu yang memperkuatnya.[520]

Kemudian beberapa ulama lain berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *alwah* adalah kedua sisi perahu (sisi kiri dan sisi kanan), sedangkan yang dimaksud dengan *dusur* adalah kedua ujung perahu (ujung depan dan ujung belakang).

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32876. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ *"(Bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,"* aku mendengar ia berkata, "Maksud kata *alwah* adalah kedua sisi pada perahu, sedangkan maksud kata *dusur* adalah kedua ujung perahu.[521]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksud kata *ad-dusur* pada ayat tersebut adalah rusuk-rusuk perahu.

---

namun kami tidak menemukan riwayat ini dalam tafsir. Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/124).

[520] Mujahid dalam tafsir (hal. 624), Al Mawardi dalam *An-Nukàt wa Al Uyun* (5/412), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/263).

[521] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/412) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/263).

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32877. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَدُسُرٍ *"Dan paku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah rusuk perahu."[522]

Takwil firman Allah: تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا ***(Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, perahu yang membawa Nuh berlayar dengan perhatian dan pengawasan dari Allah.

Sebuah riwayat dari Sufyan menyebutkan makna lain dari ayat ini, yaitu:

32878. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا *"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami"*, ia mengatakan: Maksudnya adalah dengan perintah dari Allah.[523]

Takwil firman Allah: جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ***(Sebagai balasan bagi orang yang diingkari [oleh kaumnya])***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika menafsirkan ayat ini.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maksudnya adalah, penyelamatan terhadap Nabi Nuh adalah ganjaran bagi orang yang telah diingkari (baginya), yakni bagi orang yang kaumnya kafir kepada Allah.

---

[522] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/263).

[523] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/263) dari Sufyan, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/413) dari Adh-Dhahhak, dengan lafazh yang sama.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka itu dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32879. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ *"sebagai balasan bagi orang yang diingkari (oleh kaumnya)."* Hanya saja pada riwayat ini kata *kufira* ditulis *kafara*, ia mengatakan: Maksudnya adalah Nabi yang umatnya kafir kepada Allah.[524]

32880. ... Al Harits juga menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ *"Sebagai balasan bagi orang yang diingkari (oleh kaumnya)."* (pada riwayat ini kata *kufira* juga ditulis *kafara*), ia mengatakan bahwa maksudnya adalah bagi orang yang kaumnya kafir terhadapnya.[525]

Ulama lainnya menafsirkan bahwa kata *man* (لِّمَن) pada ayat ini maksudnya adalah *maa* (pengalihan bentuk "siapa" menjadi "apa"). Makna ayat tersebut adalah, penyelamatan itu sebagai ganjaran atas apa yang telah diingkari oleh kaum Nabi Nuh, yaitu atas bantuan dan nikmat-Nya.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32881. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ *"sebagai balasan bagi*

---

[524] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/413) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/263).

[525] Mujahid dalam tafsir (hal. 634).

> *orang yang diingkari (oleh kaumnya)* ", ia mengatakan: Maksudnya adalah bagi orang yang telah kafir terhadap nikmat-nikmat Allah, kafir terhadap bantuan-Nya, segala pemberian-Nya, Rasul-Nya, Kitab suci yang diturunkan oleh-Nya. Maka banjir tersebut adalah sebagai balasan bagi mereka.[526]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang diriwayatkan dari Mujahid, yang menyebutkan bahwa makna ayat tersebut adalah, air-air diguyurkan dari pintu-pintu langit dan dikeluarkan dari dalam bumi, lalu kaum Nabi Nuh ditenggelamkan dengan air itu, sebagai adzab dan hukuman dari Allah terhadap orang yang ingkar dan kafir. Sementara itu, Allah menyelamatkan Nabi Nuh dan orang-orang beriman dari adzab tersebut dengan menaikkan mereka ke dalam sebuah perahu. Adapun orang yang kafir dan ingkar terhadap ketuhanan dan keesaan Allah yang dimaksud oleh ayat ini adalah kaum Nabi Nuh, seakan-akan yang dikatakan oleh ayat ini adalah, mereka dijatuhkan adzab itu untuk Allah dan untuk kekafiran mereka kepada-Nya. Atau, bisa juga "peruntukan" ditujukan kepada Nabi Nuh dan orang-orang beriman lainnya, dan maknanya menjadi, [adzab][527] yang diturunkan oleh Allah itu sebagai ganjaran untuk Nabi Nuh dan orang-orang beriman lainnya, seakan-akan yang dikatakan oleh ayat ini adalah, Allah menenggelamkan mereka untuk Nabi Nuh dan untuk apa yang mereka lakukan terhadap Nuh, yaitu tetap kafir dan mengingkarinya.

❁❁❁

وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

---

[526] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/413).

[527] Kata yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Qs. Al Qamar [54]: 15-17)

Takwil firman Allah: وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً ***"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran."***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Sesungguhnya Allah memberikan pelajaran dan nasehat yang baik pada kisah perahu yang membawa Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman lainnya itu, kepada kaum-kaum setelah kaum Nabi Nuh, agar mereka menjadi waspada dan berhati-hati dengan cara meninggalkan apa yang telah dilakukan oleh kaum Nabi Nuh yang kufur kepada Allah dan mendustakan Rasul-Nya, supaya kaum-kaum setelah kaum Nabi Nuh tidak mendapatkan adzab dan hukuman seperti yang dijatuhkan kepada kaum Nabi Nuh.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya, mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32882. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* ia berkata, "Allah telah menjadikan daerah Baqirda yang berada di wilayah Jazirah sebagai pelajaran dan tanda kebesaran-Nya, agar dapat dilihat dan dipelajari oleh umat-umat setelahnya. Sudah berapa

banyakkah perahu-perahu yang dibangun setelah itu yang telah menjadi abu (rapuh).[528]

32883. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً *"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran,"* ia berkata, "Allah mendaratkan perahu Nabi Nuh di atas bukit Judiy, agar umat-umat setelah umat Nabi Nuh dapat mengambil pelajaran."[529]

32884. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Mujahid, ia berkata, "Pada saat Allah menenggelamkan seluruh permukaan bumi, maka ketika itu gunung-gunung menjadi lebih tinggi, namun tidak dengan gunung Judi, gunung itu lebih rendah dari biasanya, lalu perahu Nabi Nuh berlayar di atas gunung-gunung yang tinggi, akan tetapi Allah menetapkan perahu itu mendarat di gunung Judi."[530]

Takwil firman Allah: فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ***(Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah orang-orang yang berakal dari umat Muhammad SAW masih ada yang mau mengingat kembali adzab yang telah dijatuhkan oleh Allah kepada umat Nabi Nuh, akibat kekufuran mereka terhadap Tuhan dan tidak menaati Nabi yang diutus kepada mereka. Lalu ingatan tersebut dijadikan pelajaran bagi mereka untuk tidak mengulangnya, yakni tidak kafir kepada Allah dan

---

[528] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/413), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/263), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/133).

[529] Al Bukhari dalam kitab shahihnya, bab: Tafsir Al Qur`an, pembahasan tentang ayat *tajrii bia'yunina* (4/1844), dari Qatadah secara *mauquf.* Serta Abdurrazzaq dalam tafsir (3/260).

[530] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/260).

selalu taat kepada Nabi SAW, agar mereka tidak dijatuhkan adzab seperti yang dijatuhkan kepada kaum Nabi Nuh.

Kata مُدَّكِرٍ sendiri awalnya adalah *mutdzakir*, yakni berpola *mufta'il* dari kata *dzakara*. Namun karena kebiasaan masyarakat Arab mengganti huruf *dzal* yang diawali dengan huruf *ta`* menjadi huruf *dal*, maka kata ini menjadi *mutdakir*. Lalu karena sulitnya penyebutan kata tersebut dan hampir miripnya huruf *dal* dengan huruf *ta`* dalam *makhraj* (pelafalannya), maka huruf *ta'*-nya juga diganti menjadi huruf *dal* dan digabungkan kepada huruf *dal* setelahnya dengan menggunakan *tasydid*, maka kata yang awalnya *itdzakara* (*mutdzakir*) akhirnya menjadi *iddakara* (*muddakir*).

Akan tetapi, diriwayatkan bahwa sebagian masyarakat bani Asad menyebutkan kata itu dengan huruf *dzal*, yakni *mudzdzakir*.[531]

Diriwayatkan pula dari Al Aswad bin Yazid, bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang mana yang lebih benar bacaannya, *muddakir* atau *mudzdzakir*? Lalu dijawab oleh Abdullah, "Aku mendengar Rasulullah SAW membacanya mudzdzakkir, dengan huruf *dzal* ber-*tasydid*."[532]

Pendapat dan bacaan yang kami sampaikan pada awal tadi juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya.

---

[531] Bacaan *mudzdzakir* ini merupakan bacaan Qatadah, namun bacaan tersebut dibantah oleh Abu Hatim, ia berkata, "Bacaan itu sangat buruk, karena jika dibaca demikian maka seharusnya pada kata-kata yang serupa dengannya juga harus dibaca seperti itu, misalnya pada firman Allah, وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ *"Dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya."* (Qs. Yuusuf [12]: 45). Seharusnya dibaca وَاذَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ. Atau pada firman Allah SWT, وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ *"Dan apa yang kamu simpan di rumahmu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 49). Seharusnya dibaca وَمَا تَذَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ. Namun kedua ayat ini tidak dibaca seperti itu.
Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (5/215).

[532] HR. Al Bukhari dalam kitab shahihnya, bab: Tafsir Al Qur`an (4/1845, no. 4593). At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (no. 2937), ia mengomentari, "Hadits ini *hasan shahih*."

Mereka yang menyampaikannya seperti itu memperkuat bacaan tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32885. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* ia berkata, "Kata *muddakir* maksudnya adalah *al-ladzi yatadzakkar* 'orang yang mengingat', karena menurut lisan masyarakat Arab kata *al muddakir* berasal dari *al mutdzakir*."[533]

32886. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* ia berkata, "Maksudnya adalah *fahal min mudzdzakir* 'apakah ada yang mengingatnya'."[534]

Takwil firman Allah: فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ***(Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini yaitu, lihatlah bagaimana adzab yang Allah jatuhkan kepada kaum Nuh yang kafir kepada-Nya dan mendustakan Rasul-Nya (Nabi Nuh), ketika mereka larut dalam kesesatan. Adzab yang diturunkan oleh Allah karena kekufuran terhadap Tuhan mereka dan pendustaan terhadap rasul yang diutus kepada mereka (Nabi Nuh) merupakan bentuk peringatan untuk kaum-kaum yang hidup setelah mereka, termasuk diantaranya kaum Quraisy, [yaitu orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan ketetapan yang digariskan oleh Allah kepada mereka].[535] Itu adalah peringatan bagi mereka untuk berhati-hati dalam mengambil langkah, karena apabila

---

[533] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/413) dari Ibnu Zaid.

[534] *Ibid.*

[535] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

mereka tetap larut dalam kesesatan, maka mereka akan dijatuhkan adzab seperti adzab yang dijatuhkan kepada kaum Nuh.

Kata وَنُذُرِ pada ayat ini maksudnya adalah *indzaarii* "peringatan-Ku", dan bentuk kata *nudzur* ini adalah bentuk *mashdar*.

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ***(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya Al Qur`an telah dipermudah oleh Allah, telah dirangkum sedemikian rupa dengan menjaga penjelasan dan keterangannya yang mencukupi, agar dapat dengan mudah untuk diingat, direnungi, dan diambil pelajarannya.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32887. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran,"* ia mengatakan bahwa makna يَسَّرْنَا adalah *hawwanna* "Kami permudahkan".[536]

32888. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran,"*

[536] Mujahid dalam tafsir (hal. 634).

ia mengatakan bahwa makna kata يَسَّرْنَا adalah *bayyanna* "Kami memperjelaskannya".[537]

Takwil firman Allah: فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ***(Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah ada orang berakal yang masih ingin mengambil Al Qur`an sebagai peringatan dan pelajaran baginya, hingga dapat mengambil pelajaran dari peringatan dan *ibrah* yang terdapat dalam Al Qur`an?

Beberapa ulama berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, apakah masih terdapat penuntut ilmu atau pencari kebaikan yang mau meneliti Al Qur`an agar ia mendapatkan banyak manfaat darinya?

Makna ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan makna yang kami sampaikan sebelumnya, namun kami lebih mengunggulkan makna mengambil pelajaran, seperti yang kami katakan pada penafsirannya, karena makna tersebut lebih mengena dan lebih dekat dengan arti zhahir kata itu.

Para ulama yang berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah pencari kebaikan, memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32889. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ "*Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*" ia berkata, "Apakah masih ada pencari kebaikan yang mengambil manfaat (pertolongan) dari Al Qur`an?"[538]

---

[537] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh dan *isnad* seperti itu dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[538] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/413).

32890. Al Husain bin Ali Ash-Shadai menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits bin Ubaid Al Iyadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Qatadah menafsirkan firman Allah, فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, apakah masih ada pencari kebaikan yang mengambil manfaat (pertolongan) dari Al Qur`an?[539]

32891. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah bin Rabi'ah atau Ayyub bin Suwaid, atau keduanya, menceritakan kepada kami dari Ibnu Syaudzab, dari Mathar, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* Ia mengatakan bahwa maknanya adalah, apakah masih ada pencari kebaikan yang mengambil manfaat (pertolongan) dari Al Qur`an?[540]

✿✿✿

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِى يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٢١﴾

"Kaum Ad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus. Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka betapakah

[539] *Ibid.*
[540] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3320).

dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."
(Qs. Al Qamar [54]: 18-21)

Takwil firman Allah: كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ***(Kaum Ad pun telah mendustakan [pula]. Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kaum Ad juga telah mendustakan apa yang dibawa oleh rasul yang diutus kepada mereka, yaitu Nabi Hud, sama seperti yang dilakukan oleh kaum Nuh dan kalian, wahai orang-orang Quraisy, ketika kalian mendustakan Rasul yang diutus kepada kalian, Nabi Muhammad SAW, dan rasul-rasul sebelumnya. Lihatlah oleh kalian, wahai orang-orang Quraisy yang kafir kepada Allah, bagaimanakah adzab yang diturunkan oleh Allah kepada kaum Ad? Bagaimana hukuman yang ditimpakan oleh Allah kepada mereka, akibat kekufuran mereka kepada Allah dan pendustaan mereka terhadap Rasul yang diutus kepada mereka. Lihat pula bagaimana peringatan yang diperingatkan oleh Allah kepada kalian, karena kalian yang melakukan hal yang sama dengan mereka, akan mendapatkan adzab yang tidak jauh berbeda dengan adzab yang dijatuhkan atas mereka. Oleh karena itu, janganlah kalian larut dalam kesesatan seperti mereka.

Takwil firman Allah: إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا ***(Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya Allah telah mengirimkan angin *sharshar* kepada kaum Ad yang telah larut dalam kesesatan dan kafir kepada Allah.

Angin *sharshar* adalah angin topan atau semacam badai yang disertai dengan hawa dingin. Angin ini memiliki suara yang khas, karena nama *sharshar* sendiri diambil dari suara yang keluar akibat hembusannya yang begitu kencang. Awal kata dari nama ini adalah *sharra*, lalu ketika

dilekatkan kepada bunyi yang dikeluarkan oleh angin tersebut maka berubah menjadi *sharshar* (ada penambahan huruf *shaad*), seperti kata *kabkaba* pada firman Allah SWT, فَكُبْكِبُوا فِيهَا *"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 94) Bentuk awalnya adalah *kabba*. Atau seperti kata *nahnaha* yang bentuk awalnya adalah *nahha*.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainny. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32892. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, رِيحًا صَرْصَرًا *"Angin yang sangat kencang,"* ia berkata, "Angin yang dingin."[541]

32893. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا *"Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang,"* ia berkata, "*Sharshar* adalah angin yang dingin."[542]

32894. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "*Sharshar* adalah angin yang dingin."[543]

32895. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, رِيحًا

---

[541] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/216).

[542] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/414) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/216).

[543] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/260).

صَرْصَرًا *"Angin yang sangat kencang,"* ia berkata, "Maknanya adalah angin yang dingin."[544]

32896. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, رِيحًا صَرْصَرًا *"Angin yang sangat kencang,"* ia berkata, "Angin yang kencang dan dingin."[545]

32897. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, رِيحًا صَرْصَرًا *"Angin yang sangat kencang,"* ia berkata, "Maknanya adalah, angin yang sangat kencang."[546]

Takwil firman Allah: فِي يَوْمِ نَحْسٍ ***(Pada hari nahas)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, pada hari yang buruk dan nahas bagi mereka.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32898. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Makna kata *an-nahs* adalah kesialan."[547]

32899. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فِي يَوْمِ نَحْسٍ *"Pada hari nahas,"* ia

---

[544] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/414), Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 432), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/135).

[545] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/414).

[546] *Ibid.*

[547] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/260).

berkata, "Makna kata *an-nahs* adalah keburukan, dan makna فِي يَوْمِ نَحْسٍ adalah hari yang buruk."[548]

Beberapa ulama lain mengartikan kata *an-nahs* dengan makna kesulitan. Para ulama yang mengartikannya seperti itu menjadikan kata *an-nahs* sebagai sifat dari kata *al yaum* (hari), dan jika kata *an-nahs* dijadikan sifat dari kata *al yaum*, maka kata *al yaum* semestinya menggunakan *tanwin*, dan huruf *haa* pada kata *an-nahs* menggunakan harakat *kasrah*, hingga bacaannya menjadi *fii yaumin nahisin*,[549] seperti pada firman Allah SWT, فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ *"Dalam beberapa hari yang sial."* (Qs. Fushshilat [41]: 16) Namun kami tidak mendapatkan ulama *qira`at* yang membacanya demikian pada ayat ini, hanya saja riwayat-riwayat yang disebutkan oleh para ulama dengan makna seperti itu menunjukkan bahwa itu adalah sebuah bacaan.

Para ulama yang mengartikannya demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32900. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فِي يَوْمِ نَحْسٍ *"Pada hari nahas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pada hari-hari yang sulit."[550]

32901. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah,

---

[548] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh dan *isnad* seperti itu dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[549] Ini bacaan Al Hasan, namun bacaan ini tidak termasuk *qira`at sab'ah* yang *mutawatir*.
Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (5/216).

[550] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/677) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/127).

فِي يَوْمِ نَحْسٍ *"Pada hari nahas,"* ia berkata, "Makna firman ini adalah, pada hari yang sulit."[551]

Takwil firman Allah: مُّسْتَمِرٍّ ***(Yang terus-menerus)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, adzab dan hukuman terhadap mereka akan terus-menerus mereka rasakan di mulai dari hari yang nahas itu hingga mereka masuk ke dalam Neraka Jahanam.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32902. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ *"Pada hari nahas yang terus-menerus,"* ia berkata, "Maknanya adalah, adzab itu terus-menerus mereka rasakan hingga masuknya mereka ke dalam Neraka Jahanam."[552]

Takwil firman Allah: تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ***(Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, manusia pada saat itu seperti pohon kurma yang ditumbangkan, terlempar dari atas tanah dan terbang ke atas, kemudian ketika mereka jatuh, kepala merekalah yang pertama kali mencium muka bumi, hingga membuat leher mereka patah dan terpisah dari tubuh mereka.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32903. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Ketika

---

[551] **Al Qurthubi dalam** ***Al Jami' li Ahkam Al Qur`an*** **(15/348).**
[552] **Ibnu Athiyah dalam** ***Al Muharrar Al Wajiz*** **(5/216).**

angin bertiup kencang, sekelompok orang dari kaum Ad mencoba menghadangnya. Dari sekelompok orang itu ada tujuh nama yang dapat diketahui hingga sekarang, enam dari mereka adalah yang terkuat dan yang terbesar sosoknya di antara kaum Ad lainnya, yaitu Amr bin Al Hilli, Al Harits bin Syidad, Hilqam, dua anak laki-laki dari Tiqan, dan Khalajan bin As'ad. Sekelompok orang dari kaum Ad itu lalu mencoba memasukkan keluarga mereka ke dalam sebuah lereng yang di apit oleh dua gunung, Kemudian mereka membuat sebuah barisan yang rapat di depan pintu masuk lereng tersebut, agar mereka dapat menghadang angin yang kencang itu dan melindungi keluarga mereka yang berada di dalam lereng. Namun, walaupun kelompok penjaga pintu lereng itu telah berpegangan erat satu sama lain, satu per satu dari mereka tercabut dari barisan itu oleh angin tersebut, hingga akhirnya tidak tersisa satu pun dari mereka. Pada saat itulah salah seorang wanita dari kaum Ad bersenandung,

ذَهَبَ الدَّهْرُ بِعَمْرِو بْـ... ـنِ حُلَيٍّ وَالْهَنِيَّاتِ...

ثُمَّ بِالْحَارِثِ وَالْهِلْـ... ـقَامِ طَلاعِ الثَّنِيَّاتِ...

وَالَّذِي سَدَّ عَلَيْنَا الرِّ... ـيحَ أَيَّامَ الْبَلِيَّاتِ

'Musibah ini telah mengambil Amr bin Hulay... Dari sisi kita, dan begitu juga dengan Haniyat. Kemudian Harits, dan juga Hilqam.... Para penjaga pintu lereng yang diapit oleh dua gunung. Juga orang-orang yang bersama mereka... Yang membendung angin pada hari-hari yang penuh dengan malapetaka'."[553]

---

[553] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/136).
Riwayat ini juga sedikit disinggung oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/216), ia berkata, "Semua riwayat yang menceritakan tentang kekuatan Khalajan dan yang lain (dari kaum Ad) merupakan riwayat-riwayat yang *dhaif* (lemah)."

32904. Al Abbas bin Al Walid Al Biruti menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku memberitahukan sebuah riwayat kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Ayyasy menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata, "Ketika angin berhembus kencang, tujuh orang dari kaum Ad segera mencoba untuk menghadangnya, mereka berkata, 'Mari kita menghalau angin itu!' Mereka pun segera pergi menuju mulut celah gunungm yang merupakan sumber angin itu. Mereka berdiri di depan mulut celah gunung tersebut. Namun ketika angin itu datang dengan hembusannya yang begitu kencang, satu per satu dari mereka terbawa olehnya, seakan-akan dicabut dari muka bumi, lalu dijatuhkan kembali dengan kepala terlebih dulu, maka kepala mereka terlepas dari tubuh mereka. Tubuh mereka dibiarkan begitu saja tanpa ada yang dapat melakukan apa-apa.

Hal tersebut disebutkan pada firman Allah SWT, فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ *'Maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan, seakan-akan mereka tunggul pohon kürma yang telah kosong (lapuk)'.* (Qs. Al Haaqqah [69]: 7)

Dari ketujuh orang yang berada di pintu celah gunung itu, yang dibawa oleh angin tadi, hanya tersisa Khalajan, yang langsung berlari menuju Nabi Hud setelah melihat kawan-kawannya yang lain bergeletakan di tanah. Ia berkata, 'Wahai Hud, apakah yang ada di atas awan itu, yang aku lihat seperti bentuk unta yang memiliki leher panjang?' Nabi Hud menjawab, 'Itu adalah para malaikat yang diutus oleh Tuhanku'. Ia bertanya, 'Apa yang akan terjadi pada diriku jika aku menyelamatkan diriku?' Hud menjawab, 'Mungkin kamu akan terselamatkan'. Ia bertanya lagi, 'Apakah Tuhanmu akan melindungiku dari para malaikat itu jika aku menyelamatkan diriku?' Hud menjawab, 'Celakalah kamu! Apakah kamu pikir seorang raja akan melindungi sesuatu dari para tentaranya sendiri?' Ia berkata, 'Demi keagungan-Nya, jika Dia melakukan hal itu, maka aku akan merasa senang'.

Khalajan lalu bersembunyi di balik gunung, namun para malaikat mengambil salah satu sudut dari gunung itu, lalu mengguncangkannya, maka pegangan Khalajan yang sangat erat pun tak mampu menahan guncangan itu. Ia pun berkata, لَمْ يَبْقَ إِلاَّ الْخَلَجَانُ نَفْسُهُ... يَا لَكَ مِنْ دَهَانِي أَمْسُهُ... بِثَابِتِ الوَطْءِ شَدِيدٍ وَطْسُهُ... لَوْ لَمْ يَجِئْنِي جِئْتُهُ أَجْسُهُ *'Tidak ada yang tersisa, kecuali hanya Khalajan seorang diri.... Betapa hari itu aku rasakan sangat penuh dengan malapetaka. Kencangnya peganganku tidak terlalu berguna untuk mengantisipasi guncangan itu... Kalaupun aku menolak untuk keluar dari tempat persembunyianku, namun tetap saja aku terlempar keluar darinya'.*

Angin itu lalu datang kembali untuk menerbangkan Khalajan, dan ia pun menyusul teman-temannya yang telah binasa lebih dahulu."[554]

32905. Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Saif menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Ketika angin kencang itu datang, beberapa orang dari kaum Ad berusaha menghalau angin tersebut. Mereka berpegangan satu sama lain seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Persia. Mereka juga membenamkan kaki-kaki mereka ke dalam tanah, lalu berkata kepada Nabi Hud, 'Wahai Hud, jika kamu memang orang yang benar, maka datangkanlah siapa saja yang dapat mengangkat diri kami yang tertanam di dalam tanah ini'. Allah SWT lalu mengirim angin *sharshar* yang sangat dahsyat [yang dapat

[554] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/236).

mengangkat mereka satu per satu].[555] Ketika itu mereka seperti pokok (batang) pohon kurma yang tumbang."[556]

32906. Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats bin Jabir menceritakan kepada kami dari Syahar bin Hausyab, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Andaikan salah satu dari mereka membuat satu pintu yang terbuat dari batu untuk menghalau angin tersebut, atau mereka mengumpulkan lima ratus orang dari kaum tersebut untuk menahannya, atau beberapa di antara mereka membenamkan kaki mereka di dalam tanah, maka tetap saja mereka tidak akan mampu menghalau angin tersebut."

Abu Hurairah berkata, "Mereka seperti pokok pohon kurma yang tumbang."[557]

Makna firman Allah SWT تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ pada riwayat-riwayat ini adalah *tanzi'un-naasa fatarakathum ka annahum a'jaazu nakhlin munqa'ir* "yang menggelimpangkan manusia lalu mereka ditinggalkan dan dibiarkan seperti pokok kurma yang tumbang". Tidak disebutkannya kata *fatarakathum* pada ayat tersebut dikarenakan makna ayat itu secara keseluruhan telah menunjukkan keberadaannya.

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah *tanzi'un-naasa musybihiina bi a'jaazi nakhlin munqa'ir* "yang menggelimpangkan manusia hingga mereka mirip seperti pokok kurma yang tumbang". Pemiripan ini dikarenakan kepala mereka yang terpisah dari jasad mereka, yang kepala mereka tercabut dan terbawa oleh angin, lalu yang tersisa hanya tubuh mereka yang tertanam di tanah.

---

[555] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[556] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/678), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhd*, dan Ibnu Mundzir, dari Al Hasan.

[557] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/237) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/678).

Para ulama yang mengatakan demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32907. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami dari Hilal bin Khabbab, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ *"Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang,"* ia berkata, "Kepala-kepala mereka berjatuhan seperti tenda-tenda, terpisah atau memisahkannya dari leher-leher mereka —Abu Ja'far berkata: Aku ragu (terpisah atau memisahkan)— maka kepala-kepala itu diumpamakan seperti pokok pohon kurma yang tumbang."[558]

32908. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ *"Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang,"* ia berkata, "Kaum Ad, ketika mereka dijatuhkan kembali ke muka bumi, seperti batang pohon kurma yang tumbang."[559]

Takwil firman Allah: فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ***(Maka betapakah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai kaum Quraisy sekalian, lihatlah dan ambillah pelajaran, bagaimana adzab yang Aku turunkan kepada kaum Ad, yang disebabkan oleh kekafiran mereka terhadap Tuhannya, dan yang disebabkan oleh pendustaan mereka terhadap rasul utusan Allah. Itu merupakan ketetapan dari Allah, sesuai

---

[558] Mujahid dalam tafsir (hal. 634).

[559] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

dengan perilaku dan perbuatan mereka sendiri. Lihatlah pula oleh kalian bagaimana peringatan yang Aku berikan pada kisah tersebut.

❁❁❁

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِٱلنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). Maka mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila'." (Qs. Al Qamar [54]: 22-24)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ***(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya Al Qur`an telah dipermudah dan dirangkum sedemikian rupa oleh Allah bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran serta mempelajarinya. Apakah masih ada orang-orang yang ingin mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al Qur`an?

Takwil firman Allah: كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِٱلنُّذُرِ ***(Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman [itu])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kaum Tsamud tidak jauh berbeda dengan kaum Nuh, mereka mendustakan ancaman dan peringatan dari sisi Tuhan yang disampaikan oleh rasul utusan-Nya, Nabi Shalih.

Takwil firman Allah: فَقَالُوٓاْ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ***(Maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia [biasa] di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila.")***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini adalah kutipan perkataan kaum Tsamud kepada Nabi Shalih yang diutus oleh Allah. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kita yang berjumlah luar biasa banyaknya ini berpindah kepercayaan hanya karena satu orang? Seandainya kita mau mengikuti ajakan Shalih AS, maka itu artinya kita sudah tidak berpikir secara sehat lagi, karena sudah mengambil keputusan yang tidak benar."

Kata وَسُعُرٍ adalah bentuk jamak dari *sa'iir*, yang artinya kobaran api (yakni salah satu neraka).

Berbeda dengan makna yang disampaikan oleh Qatadah, ia mengartikan kata *as-su'ur* pada ayat ini sebagai "kepayahan" (berbuat hal yang tidak semestinya), seperti disebutkan pada riwayat-riwayat berikut ini:

32909. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ *"Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berada dalam kepayahan dan adzab."[560]

32910. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ *"Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berada dalam kesesatan dan kepayahan."[561]

❁❁❁

[560] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/264).
[561] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/263).

أَءُلْقِيَ ٱلذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ ﴿٢٦﴾

"Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong. Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong."

(Qs. Al Qamar [54]: 25-26)

Takwil firman Allah: أَءُلْقِيَ ٱلذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا ***(Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita?)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan perkataan kaum Tsamud yang mendustakan rasul mereka, Nabi Shalih, mereka berkata, "Apakah mungkin wahyu Tuhan akan diturunkan kepada salah seorang di antara kita? Apakah mungkin Shalih diangkat menjadi seorang rasul padahal ia salah satu dari jenis kita sendiri?" Perkataan mereka ini adalah ungkapan keingkaran dan penolakan mereka terhadap pengutusan seorang rasul dari golongan manusia.

Takwil firman Allah: بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ***(Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong)***

Abu Ja'far berkata: Kaum Tsamud juga berkata, "Tidak mungkin seperti itu, tidak mungkin rasul diangkat dari salah seorang manusia. Tidak mungkin wahyu Tuhan diturunkan kepada salah seorang di antara kita. Tidak mungkin Shalih akan mendapatkan keistimewaan itu. Shalih hanyalah orang yang angkuh dan pendusta."

Sebuah riwayat menyebutkan:

32911. Al Hasan bin Muhammad bin Sa'id Al Qurasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abdurrahman bin Abi Himad tentang makna *al kadzdzab al asyir* (كَذَّابٌ أَشِرٌ). Ia

menjawab, "Maksudnya adalah orang yang tidak peduli dengan perkataan yang keluar dari mulutnya.[562]

Kata أَشِرٌ dibaca oleh jumhur ulama *qira`at* dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *syin* (*asyir*). Sedangkan sebuah riwayat dari Mujahid menyebutkan bahwa ia pernah membaca huruf *syin* pada kata tersebut dengan menggunakan *harakat dhammah* (*asyur*).[563] Kedua bacaan ini jika dikaitkan dengan bahasa, maka mirip kata *al hadzir* dengan kata *al hadzur*, atau kata *al 'ajil* dengan kata *al 'ajul*.

Namun menurut kami, bacaan yang lebih tepat adalah bacaan yang menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *syin* (*asyir*), karena begitulah bacaan yang dibaca oleh jumhur ulama.

Takwil firman Allah: سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ ***(Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai kaum Tsamud, kalian akan mengetahui sendiri ketika kalian semua kembali kepada-Ku pada Hari Kiamat nanti, siapakah yang sebenarnya di antara kalian yang pendusta, kalian atau Rasul yang Aku utus kepada kalian?

Ini adalah penafsiran dari para ulama yang membaca ayat ini dengan menggunakan *dhamir antum* (kata ganti orang kedua jamak) pada kata *saya'lamuuna* (yakni dibaca *sata'lamuuna*). Para ulama yang membaca bacaan ini adalah mayoritas ulama *qira`at* Kufah, kecuali Ashim dan Al Kisa`i.

Sedangkan penafsiran dari para ulama yang membaca ayat ini dengan menggunakan *dhamir hum* (kata ganti orang ketiga jamak), adalah, Allah SWT berfirman, bahwa mereka akan mengetahui pada Hari Kiamat nanti, siapakah yang sebenarnya pendusta di antara mereka. Tidak disebutkannya kalimat "Allah SWT berfirman" pada ayat tersebut

---

[562] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/139).
[563] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (5/217).

dikarenakan makna kalimat secara keseluruhan telah menunjukkan keberadaannya. Para ulama yang membacanya demikian yaitu mayoritas ulama *qira`at* Madinah, Bashrah, dan Ashim serta Al Kisa`i.[564]

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ulama *qira`at*, maka bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, telah dapat dibenarkan, karena kedua bacaan tersebut memiliki makna dan *i'rab* (tata bahasa Arab) yang sama-sama benar.

❁❁❁

إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)." (Qs. Al Qamar [54]: 27-28)

Takwil firman Allah: إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ ***(Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya banyak sekali hal yang diminta oleh kaum Tsamud untuk membuktikan kenabian Shalih AS. Dengan diturunkannya unta betina kepada mereka,

---

[564] Ibnu Amir dan Hamzah membacanya dengan huruf *ta`* (*sata'lamuuna*), dengan dalih bahwa yang mengatakannya adalah Nabi Shalih AS, yakni, "Kalian akan mengetahuinya nanti siapakah di antara kita yang pendusta."
Selain kedua ulama tersebut, membacanya dengan huruf *ya`* (*fasaya'lamuuna*), dengan dalih bahwa *dhamir* pada kalimat setelah itu (فِتْنَةً لَّهُمْ) adalah *dhamir hum* (kata ganti orang ketiga, yang sesuai dengan tempat kembalinya).
Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 689).

merupakan salah satu tanda bagi mereka, sebagai hujjah bagi Nabi Shalih atas kebenaran ajaran yang dibawanya, serta sebagai ujian dan cobaan untuk kaum Nabi Shalih, apakah setelah itu mereka mau beriman kepada Allah SWT, menaati Nabi Shalih, dan mempercayai semua yang didakwahkannya? Atau tetap mendustakannya dan kafir kepada Allah SWT?

Takwil firman Allah: فَٱرۡتَقِبۡهُمۡ وَٱصۡطَبِرۡ ***(Maka tunggulah [tindakan] mereka dan bersabarlah)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi Shalih: Wahai Shalih, Aku menurunkan mukjizat unta betina itu kepada mereka sebagai ujian bagi mereka, maka tunggulah dan bersabarlah, lihatlah bagaimana reaksi mereka terhadap ujian tersebut. [Tambahkanlah kesabaranmu dalam menunggu reaksi mereka terhadap unta betina itu][565] dan janganlah terburu-buru.

Huruf *tha*` pada kata وَٱصۡطَبِرۡ pada awalnya adalah huruf *ta*` (*ishtabir*), karena kata ini berpola *ifta'ala* dari kata *shabara*. Namun, sebagaimana telah sering disebutkan sebelumnya, masyarakat Arab selalu mengganti huruf *ta*` tambahan pada *fi'il khumasi* (kata kerja yang terdiri dari lima huruf) menjadi huruf *thaa* jika diawali dengan huruf *shaad* sebelumnya, karena menggantinya dengan huruf *tha*` akan lebih mudah dibaca dibandingkan dengan huruf *ta*`.

Takwil firman Allah: وَنَبِّئۡهُمۡ أَنَّ ٱلۡمَآءَ قِسۡمَةُۢ بَيۡنَهُمۡ ***(Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka [dengan unta betina itu])***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT berfirman kepada Nabi Shalih: Wahai Shalih, beritahukanlah kepada mereka bahwa pada hari unta tersebut tidak minum, maka air yang di sana dapat dibagi-

[565] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

bagikan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan kebiasaan unta tersebut, yang minum setiap selang satu hari. Jika pada hari ini unta tersebut minum, maka keesokan harinya ia tidak minum, dan pada hari tidak minumnya itulah yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk memanfaatkan sumber air tersebut dan mengambil persediaan air mereka untuk keesokan harinya agar dapat mereka gunakan ketika mereka tidak dapat mengambilnya pada esok hari.

Beberapa ulama menafsirkan kata بَيْنَهُمْ "di antara mereka" pada ayat ini dengan menggabungkan antara manusia dengan unta, yakni, sesungguhnya sumber air yang ada di sana harus dibagi-bagi antara masyarakat dengan unta, satu hari untuk masyarakat sekitar dan satu hari untuk unta. Penggabungan ini sudah biasa dilakukan di dalam bahasa Arab, yakni menggabungkan yang tidak berakal dengan yang berakal dalam satu *dhamir* (satu kata ganti), dan *dhamir* yang digunakan adalah *dhamir* yang berakal, karena perbuatan yang berakal (manusia) lebih dianggap dominan daripada perbuatan yang tidak berakal (hewan).

Takwil firman Allah: كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ***(Tiap-tiap giliran minum dihadiri [oleh yang punya giliran])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, setiap harinya mereka mendapatkan minuman, jika pada hari yang dijadwalkan mereka mengambil air, maka mereka dapat meminum air, dan jika pada hari yang dijadwalkan unta yang meminum air, maka mereka dapat meminum susu unta tersebut.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32912. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari

Mujahid, mengenai firman Allah, كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ *"Tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran),"* ia berkata, "Mereka dapat mengambil air jika unta itu tidak mengambilnya, dan mereka dapat meminum susu (unta tersebut) jika unta itu mengambil air."[566]

32913. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ *"Tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran),"* ia berkata, "Mereka dapat mengambil air jika hari itu bukan saatnya unta untuk minum, dan jika datang hari saatnya unta untuk minum, mereka dapat meminum susu (unta tersebut)."[567]

❁❁❁

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾

"Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang." (Qs. Al Qamar [54]: 29-31)

Takwil firman Allah: فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ***(Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap [unta***

[566] Mujahid dalam tafsir (hal. 634) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/265).
[567] *Ibid.*

itu] dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, lalu kaum Tsamud memanggil seseorang yang biasa menyembelih unta, yaitu Qudar bin Salif, agar ia dapat menolong mereka menyembelih unta tersebut. Qudar pun segera melaksanakan permintaan kaum Tsamud, ia memegang unta itu dengan tangannya, lalu membunuhnya. Allah pun murka kepada mereka dan mengadzab mereka dengan petir yang menyambar-nyambar. Allah SWT lalu berfirman kepada kaum Quraisy, "Wahai kaum Quraisy sekalian, lihatlah dan ambillah pelajaran, bagaimana adzab yang Aku turunkan kepada kaum Tsamud. Bukankah mereka telah binasa hanya dengan petir yang menyambar? Lihatlah oleh kalian bagaimana peringatan yang Aku berikan pada kisah tersebut pada umat-umat setelah mereka. Lihatlah apa yang Aku lakukan terhadap mereka dan hukuman apa yang telah Aku jatuhkan kepada mereka."

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32914. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ *"Lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya,"* ia berkata, "Penjagal itu mengambil unta tersebut dengan tangannya sendiri. فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ *'Alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku'*. Diriwayatkan bahwa orang yang membunuh unta tersebut adalah orang yang terlahir dari perbuatan zina, dan dia salah satu dari sembilan orang yang selalu berbuat kerusakan di muka bumi, tidak pernah berbuat kebaikan, dan orang yang dimaksud dalam ayat, لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ *'Kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba*

beserta keluarganya di malam hari'. (Qs. An-Naml [27]: 49) Dalam suatu rencana pembunuhan."[568]

Takwil firman Allah: إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً ***(Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur)"***

[**Abu Ja'far berkata:** Makna ayat ini adalah, Allah mengirimkan satu suara yang menggelegar kepada kaum Tsamud.][569]

Adapun mengenai makna kata *shaihah* (suara yang menggelegar) ini, sebelumnya kami telah menjelaskan maksudnya dan bagaimana terjadinya, dan telah kami sebutkan pula riwayat-riwayat yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu, kami merasa tidak perlu mengulang pembahasannya di sini.

Takwil firman Allah: فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ***(Maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering [yang dikumpulkan oleh] yang punya kandang binatang)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kebinasaan yang ditimpakan kepada mereka setelah mereka merasakan kehidupan yang enak dan penuh kenikmatan, seperti dedaunan dan pepohonan kering yang dikumpulkan oleh tukang kebun, padahal sebelum itu daun-daun dan pohon-pohon tersebut terlihat sangat indah dengan warnanya yang hijau.

Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika memaknai ayat tersebut.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maknanya adalah, seperti tulang-belulang yang habis dibakar. Seakan-akan para ulama ini menafsirkan bahwa kondisi kaum tersebut setelah dibinasakan dan dihancurkan dengan *shaihah* seperti sesuatu yang dibakar oleh seseorang dalam sebuah kandang.

---

[568] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (1/3321), secara singkat.

[569] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32915. Sulaiman bin Abdil Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ash-Shult menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kadinah menceritakan kepada kami, ia berkata: Qabus menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ *"Seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, seperti tulang-tulang yang hancur dan terbakar.[570]

32916. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ *"Seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, yang terbakar.[571]

Namun kami tidak mendapatkan penjelasan yang tepat bahwa bacaan tersebutlah yang dibaca oleh Ibnu Abbas. Kami hanya mendapatkan maknanya tidak sesuai dengan bacaan yang kami baca untuk ayat tersebut, yakni dengan menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *zha* (*muhtazhir*). Kami lalu memprediksikan bahwa bacaan itulah yang ia baca, dan makna itu pula yang ia sampaikan. Akan tetapi, akan lebih terlihat cocok maknanya jika riwayat-riwayat tersebut menyebutkan bacaan yang kedua dari para ulama, yaitu dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *zha* (*muhtazhar*), sama seperti bacaan yang diriwayatkan dari Al Hasan dan Qatadah. Dengan bacaan seperti itu, maka dalam posisinya kata *al muhtazhar* adalah sifat dari kata *al hasyiim,* yang kemudian kata tersebut disandarkan kepada sifatnya sendiri, seperti pada

---

[570] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/416).
[571] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/218).

firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ *"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 95). [Yang seharusnya adalah *al haqqu al yaqiin.* Atau seperti pada firman Allah SWT, وَلَدَارُ ٱلْأٓخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا *"Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Yuusuf [12]: 109) Yang seharusnya adalah *ad-daaru al aakhirah*].[572]

Berikut ini adalah riwayat-riwayat yang menyebutkan makna yang sama dengan makna yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, namun dengan bacaan yang lain:

32917. Abdul Warits bin Abdish-Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Al Hasan, ia berkata: Bacaan yang dibaca oleh Qatadah untuk ayat ini adalah *kahasyiimi al muhtazhar* (dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *zha*), yang maknanya, yang terbakar.[573]

32918. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, *fakaanuu kahasyiimi al muhtazhar* (dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *zha*), ia mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka seperti daun-daun kering yang terbakar.[574]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, seperti debu yang terbang bertaburan dari sebuah dinding.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32919. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ *"Seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang*

---

[572] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[573] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/218).

[574] *Ibid.*

binatang," ia mengatakan bahwa maksudnya adalah seperti debu yang berhamburan dari sebuah dinding.[575]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna kata ٱلْمُحْتَظِرِ adalah kandang yang dibangun oleh seorang penggembala untuk ditempati oleh kambing peliharaannya.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32920. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, mengenai firman Allah, ٱلْمُحْتَظِرِ *"Yang punya kandang binatang,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah kandang yang dibuat oleh seorang penggembala kambing untuk menjaga kambingnya.[576]

32921. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ *"Seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang,"* ia mengatakan bahwa *al muhtazhir* adalah sebutan untuk sebuah kandang yang dibuat dari dahan-dahan pohon untuk menjaga kambing, lalu dahan-dahan tersebut mengering, dan kandang tersebut menjadi [rapuh karenanya.

32922. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah][577] كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ *"Seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang,"* ia mengatakan bahwa maksudnya adalah ranting-ranting pohon yang berduri, yang biasanya digunakan oleh masyarakat Arab

---

[575] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/417) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/265).

[576] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/218).

[577] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

untuk mengurung hewan ternaknya agar terjaga dari hewan-hewan liar yang buas. Sedangkan makna kata *al hasyiim* adalah pohon kering yang memiliki duri tajam. Itulah yang biasanya disebut *al hasyiim*.

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa maksud kata *al hasyiim* adalah batang pohon kering yang biasa digunakan untuk tenda. Biasanya kayu ini patah sendiri dari pohonnya.

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32923. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian [dari Ibnu Abi Najih,][578] dari Mujahid, mengenai firman Allah, كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ *"Seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang,"* ia mengatakan bahwa kayu itu biasanya digunakan untuk membuat tenda.[579]

32924. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ *"Seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang,"* ia mengatakan bahwa kayu itu seperti kayu yang digunakan untuk membuat tenda.[580]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah daun-daun yang berjatuhan dari ranting-ranting pohon.

---

[578] Perawi yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[579] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[580] *Ibid.*

Para ulama yang berpendapat demikian memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32925. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ *"Seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang,"* ia berkata, "Apabila kandang itu dipukul dengan sebuah tongkat, maka daun-daun yang masih menempel pada batang pohon tersebut akan berjatuhan."[581]

Keberagaman pendapat ini tidak lain dikarenakan masyarakat Arab terbiasa menyebutkan segala sesuatu yang sebelumnya basah, sejuk, dingin, atau hijau, lalu menjadi kering, gersang, dan tidak segar, dengan sebutan *hasyiim*.

❁❁❁

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾ كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍۭ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾ نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى مَن شَكَرَ ﴿٣٥﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (nabinya). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing. Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi

[581] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/142).

***balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*
(Qs. Al Qamar [54]: 32-35)**

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ***(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya Al Qur`an telah dipermudah oleh Allah, telah dirangkum sedemikian rupa dengan menjaga penjelasan dan keterangannya yang mencukupi, bagi orang-orang yang mau mempelajarinya dan mengambil pelajaran darinya. Oleh karena itu, masih adakah orang-orang yang mau mempelajarinya dan mengambil pelajaran darinya, agar mereka dapat menjauhi perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT?

Takwil firman Allah: كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا ءَالَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ ***(Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman [nabinya]. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu [yang menimpa mereka], kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kaum Luth juga telah mendustakan ayat-ayat Allah yang isinya peringatan dan ancaman bagi mereka. Oleh sebab itu, Allah SWT melemparkan mereka semua dengan batu-batu, kecuali keluarga Nabi Luth, karena mereka tetap mempercayai ajaran yang dibawa oleh Nabi Luth dan mengikuti dakwahnya dengan baik. Nabi Luth dan keluarganya diselamatkan oleh Allah SWT dari adzab pada waktu pagi yang menimpa kaum mereka yang telah mendustakan Nabi Luth.

Penggunaan huruf *jarr* (*bi*) pada kata بِسَحَرٍ dalam ayat tersebut (yang membuat kata tersebut menjadi *majrur*/berharakat *kasrah*) menunjukkan bahwa hal itu telah terjadi, sedangkan apabila tidak

menggunakan huruf *jarr* maka artinya hal itu belum terjadi, walaupun kalimat yang disebutkan menggunakan *fi'il madhi* (bentuk lampau), misalnya ungkapan *fa'altu haadza sihrun* "aku akan melakukannya pada pagi hari".

Takwil firman Allah: نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَاۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ ***(Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, penyelamatan itu diberikan kepada keluarga Nabi Luth sebagai nikmat dan anugerah dari Allah kepada mereka, karena mereka selalu bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan kepada mereka, serta selalu taat terhadap semua titah dari Tuhan mereka. Oleh karena itu, Allah SWT menetapkan kepada mereka ketetapan yang lain dari kebanyakan kaum Nabi Luth, dan terselamatkan dari adzab yang diturunkan oleh Allah.

❁❁❁

وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾

"Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." (Qs. Al Qamar [54]: 36-37)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ***(Dan sesungguhnya dia [Luth] telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sebelum dijatuhkannya adzab Allah terhadap kaum Luth, tentunya mereka telah diperingatkan terlebih dahulu tentang konsekuensi dari perbuatan mereka, namun mereka tidak mengindahkan dan mengingkari peringatan itu, serta meragukan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Luth.

Kata فَتَمَارَوْا sendiri berpola *tafaa'ala* dari kata *miryah* "keraguan".

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32926. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ *"Maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka tidak mempercayai peringatan-peringatan yang disampaikan kepada mereka.[582]

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ ***(Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya [agar menyerahkan] tamunya [kepada mereka], lalu Kami butakan mata mereka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Nabi Luth telah meminta dengan sangat kepada kaumnya untuk tidak mengganggu tamunya itu, yaitu tamu yang diutus oleh Allah kepada kaum Nabi Luth sebelum mereka dibinasakan. [Mereka hanya diminta untuk tidak mendekati tamu itu, namun mereka tetap melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan terhadap kaum pria yang berkunjung ke wilayah mereka.][583] Allah SWT akhirnya membutakan mata-mata mereka hingga seperti bentuk wajah mereka yang lain, [tidak bercekung][584]

---

[582] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/261).

[583] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[584] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

(memiliki wajah yang rata, tidak seperti bentuk mata pada umumnya yang sedikit cekung ke dalam), sehingga mereka tidak dapat melihat tamu Nabi Luth (malaikat yang diutus oleh Allah untuk bertamu kepada Nabi Luth).

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32927. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka,"* ia mengatakan bahwa Allah membutakan mata kaum Nabi Luth sehingga mereka tidak dapat melihat malaikat yang berkunjung ke rumah Nabi Luth.[585]

32928. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka,"* ia berkata, "Kami pernah diberitahukan bahwa ketika itu Malaikat Jibril meminta izin kepada Allah untuk memberi hukuman kepada kaum Nabi Luth, yaitu ketika pada malam kaum Nabi Luth ramai-ramai mendatangi rumah Nabi Luth dengan mendobrak pintu. Ketika Allah mengizinkan para malaikat menghukum mereka, Malaikat Jibril pun segera mengepakkan sayapnya kepada mereka, dan kepakan itu

[585] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/219).

membuat mata-mata mereka menjadi buta, (sehingga mereka) meraba-raba."[586]

32929. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَلَقَدْ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka,"* ia berkata, "Mereka pada ayat ini adalah kaum Nabi Luth yang diminta menjauhi tamu yang datang ke rumah Nabi Luth, dan ketika mereka tidak mengindahkan permintaan tersebut, Allah membutakan mata mereka. Kisah ini bermula ketika Allah SWT memerintahkan Nabi Luth melarang kaumnya melakukan perbuatan keji yang biasa mereka lakukan (homoseksual), namun mereka justru mengancam dan berkata kepada Nabi Luth, 'Wahai Luth, sesungguhnya kami tidak akan meninggalkan perbuatan yang biasa kami lakukan, maka janganlah kamu membawa atau menerima tamu laki-laki, atau membiarkan mereka datang kepadamu, karena kami pasti akan menemuinya dan kami tidak akan meninggalkan perbuatan yang biasa kami lakukan'.

Ketika para malaikat diutus oleh Allah untuk bertamu ke rumah Nabi Luth, istri Nabi Luth yang keluar dari rumahnya dan memanggil kaum Nabi Luth untuk memberitahukan kedatangan para tamunya, berkata, 'Dengarkanlah wahai kalian semua, ada beberapa laki-laki yang datang ke rumahku. Tidak pernah aku melihat manusia yang lebih rupawan dari mereka. Tidak pernah aku melihat manusia yang mengenakan pakaian seindah mereka. Aku juga tidak pernah mencium wewangian yang lebih harum daripada keharuman mereka'.

[586] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/266).

Mendengar hal itu, mereka segera datang ke rumah Nabi Luth untuk menggoda mereka. Nabi Luth pun berkata, "Wahai kaumku, mereka adalah para tamuku, takutlah kalian kepada Allah dan janganlah kalian mengganggu mereka'. Mereka lalu menjawab, أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia'*. (Qs. Al Hijr [15]: 70) Maksudnya, bukankah kami telah memperingatkanmu untuk tidak mencampuri urusan kami dan berhenti melarang kami tidak mendekati para lelaki?' Nabi Luth lalu berkata, يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ *'Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu'*. (Qs. Huud [11]: 78) Malaikat Jibril lalu bertanya kepada Nabi Luth, 'Apa yang terjadi antara kamu dengan kaummu itu, apakah mereka mengganggumu?' Nabi Luth menjawab, 'Tidakkah kamu perhatikan keinginan mereka?' Malaikat Jibril menjawab, يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا۟ إِلَيْكَ *'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu'*. (Qs. Huud [11]: 81) Maksudnya, mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka juga berkata, لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ *'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu'*. (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 33) Maksudnya, kalian akan diselamatkan secara diam-diam tatkala kaummu yang lain akan dihantam malapetaka.

Setelah itu, Malaikat Jibril mengepakkan salah satu sayapnya ke kaum Nabi Luth, dan kepakan itu berakibat buruk terhadap penglihatan kaum Nabi Luth, mereka menjadi buta, maka mereka menjadi panik dan saling menginjak.

Itulah maksud firman Allah SWT, فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ *'Lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku'*."[587]

32930. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَلَقَدْ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka),"* ia berkata: Pada waktu itu para malaikat datang ke rumah Nabi Luth dengan menyamar sebagai manusia, sebagaimana biasanya tatkala mereka berada di muka bumi. Kedatangan mereka ternyata diperhatikan oleh kaum Nabi Luth, dan salah satu dari mereka berkata, "Sepertinya para tamu itu ingin berkunjung ke rumah Luth." Lalu secara berbondong-bondong mereka mendatangi rumah Nabi Luth untuk menemui para tamu itu. Namun mereka disambut dengan nasihat-nasihat dari Nabi Luth, untuk tidak menggoda dan mendekati para tamunya itu. Kaum Nabi Luth menolak dan tidak menerima nasihat yang diberikan oleh Nabi Luth, dan tetap memaksa masuk ke rumah Nabi Luth dan memaksanya [untuk membiarkan mereka menemui para tamu itu][588] agar mereka dapat bercumbu dengan tamu-tamu tersebut.

Para malaikat utusan Allah yang berkunjung ke rumah Nabi Luth itu lalu berkata kepada Nabi Luth, "Biarkanlah kaummu masuk ke dalam rumahmu, kami adalah utusan Tuhanmu, maka mereka tidak akan mengganggumu, karena yang mereka inginkan hanya kami."

Kaum Nabi Luth pun memasuki rumah Nabi Luth, namun Allah menghilangkan penglihatan mereka terhadap para malaikat sehingga mereka tidak dapat melihat para malaikat itu. Mereka

---

[587] *Ibid.*

[588] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

berkata, "Kemanakah para tamu itu pergi? Bagaimana mungkin mereka tidak berada di sini, padahal kita semua melihat mereka masuk ke rumah ini?"

Setelah mencari ke sana dan ke sini, tetap saja mereka tidak menemukan para tamu Nabi Luth itu, sehingga mereka pun pergi meninggalkan rumah Nabi Luth.[589]

Takwil firman Allah: فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ (***Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT berfirman: Wahai kaum Luth sekalian yang berasal dari Sadum, rasakanlah adzab yang Aku turunkan kepadamu ini. Adzab tersebut sekaligus menjadi ancaman dan peringatan terhadap umat-umat yang datang setelahmu nanti.

❁❁❁

وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

"Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal. Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Qs. Al Qamar [54]: 38-40)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً (***Dan sesungguhnya pada esok harinya)***

---

[589] Riwayat dengan makna yang hampir sama disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/266) dari Adh-Dhahhak, secara lebih singkat.
Disampaikan pula oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/418).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ketika keesokan harinya.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa maksud ayat ini adalah keesokan hari ketika fajar mulai terbit, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

32931. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, بُكْرَةً *"Pada esok harinya,"* ia mengatakan bahwa maksudnya adalah ketika fajar menyingsing.[590]

Takwil firman Allah: عَذَابٌ ***(Adzab)***

Abu Ja'far berkata: Adzab yang dimaksud adalah dibalikkannya muka bumi yang ditinggali oleh kaum Nabi Luth, yang membuat bagian bawah bumi menjadi di atas dan bagian atas bumi menjadi di bawah. Bukan hanya itu, mereka juga dilempari batu yang terbakar secara bertubi-tubi.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32932. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ *"Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab,"* ia berkata, "Adzab tersebut berupa batu-batu yang dilemparkan kepada mereka."[591]

Takwil firman Allah: مُّسْتَقِرٌّ ***(Yang kekal)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, adzab yang diturunkan kepada mereka akan selalu mereka rasakan hingga datangnya

[590] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/219), tanpa menyebutkan *isnad*.

[591] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Hari Kiamat, yaitu hari saat mereka merasakan adzab [yang lebih pedih, adzab][592] yang lebih besar, di Neraka Jahanam.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32933. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ *"Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal,"* ia berkata, "Pada pagi keesokan harinya, mereka dijatuhkan adzab yang akan mereka rasakan hingga waktu yang lama, hingga saatnya mereka dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam."[593]

32934. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ *"Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal,"* ia berkata, "Kemudian keesokan harinya, yakni setelah mata mereka dibutakan oleh Allah pada hari sebelumnya, mereka tetap merasakan adzab itu hingga Hari Kiamat tiba. Adzab itu tidak hanya dirasakan oleh segelintir orang, namun satu kaum secara keseluruhan, seperti yang disebutkan oleh Nabi Luth sebelum adzab itu terjadi, أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ *"Tidak adakah diantaramu seorang yang berakal?"* (Qs. Huud [11]: 78)[594]

32935. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah,

---

[592] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[593] Riwayat yang serupa maknanya disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/266), dan lafazhnya adalah, "Mereka dijatuhi adzab yang abadi, yang selalu mereka rasakan hingga datangnya adzab akhirat."

[594] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki, namun lihatlah riwayat sebelumnya.

مُّسْتَقِرٌّ *"Yang kekal,"* ia berkata, "Maknanya adalah, berlangsung lama."[595]

Takwil firman Allah: فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ***(Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT berfirman: Wahai kaum Luth sekalian, rasakanlah olehmu adzab yang Kuturunkan kepadamu lantaran kekufuran kalian dan pendustaan kalian terhadap rasul yang Aku utus kepada kalian. Adzab tersebut juga menjadi peringatan terhadap umat-umat yang datang setelah kalian nanti.

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ***(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT telah mempermudah kitab suci Al Qur`an bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran darinya, hingga mereka yang meresapi kandungan Al Qur`an akan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah. Dan, jika mereka tidak mau mengambil pelajarannya, maka bukan tidak mungkin mereka akan merasakan adzab yang serupa dengan umat-umat terdahulu.

✿✿✿

وَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾

"Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami kesemuanya, lalu Kami adzab mereka sebagai adzab

---

[595] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki, namun lihatlah riwayat sebelumnya.

dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa."
(Qs. Al Qamar [54]: 41-42)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ ٱلنُّذُرُ ***(Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya sebelum para pengikut Fir'aun dan kaumnya diadzab oleh Allah, mereka sudah terlebih dahulu diberikan peringatan dan ancaman atas hukuman itu terhadap kekufuran mereka terhadap Allah dan keingkaran mereka terhadap rasul Allah pada mereka, yaitu Nabi Musa.

Takwil firman Allah: كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَٰهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ***(Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami kesemuanya, lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, namun para pengikut Fir'aun dan kaumnya tidak mengindahkan peringatan yang diberikan kepada mereka, serta tetap mendustakan bukti-bukti dan mukjizat dari sisi Allah. Mereka juga menampik semua hujjah yang membuktikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Kekufuran itulah yang membuat mereka mendapatkan adzab dan hukuman yang sangat keras dari Allah, yang tidak akan dapat mereka tampik. Allah mampu menjatuhkan hukuman kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

32936. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَخَذْنَٰهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ *"Lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha*

Kuasa," ia berkata, "Maha Perkasa terhadap hukuman, yang akan terkena kepada siapa yang dituju."[596]

❁❁❁

أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰٓئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrik) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu? Atau apakah mereka mengatakan, 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang'. Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."

(Qs. Al Qamar [54]: 43-45)

Takwil firman Allah: أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰٓئِكُمْ ***(Apakah orang-orang kafirmu [hai kaum musyrik] lebih baik dari mereka itu?)***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini terhubung dengan firman Allah kepada kaum kafir Quraisy pada awal surah ini, yaitu, وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ *"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus'."* Lalu pada ayat ini Allah berfirman: Wahai kaum kafir Quraisy sekalian, apakah kamu lebih baik daripada orang-orang yang telah dijatuhkan adzab Allah terhadap mereka? Apakah kamu lebih baik dari kaum Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, kaum Luth, dan kaum Fir'aun? Ketika Aku menjatuhkan adzab-Ku, mereka sangat berharap dapat terselamatkan dan terbebaskan dari adzab serta hukuman-Ku itu, walaupun mereka menyadari bahwa mereka telah kafir kepada-Ku

---

[596] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/680), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir, dari Qatadah.

dan mendustakan para rasul-Ku. Kekafiranmu terhadap-Ku dan pendustaanmu terhadap rasul yang Aku utus sama seperti umat-umat terdahulu yang telah Aku gambarkan akhir dari kisah mereka.

Hukuman-Nya pasti berlaku untuk siapa saja yang kafir kepada-Nya, jika tidak bertobat, termasuk kaum Quraisy, seperti hukuman-Nya yang telah dijatuhkan kepada siapa saja dari umat-umat terdahulu yang kafir kepada-Nya dan tidak bertobat.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat-riwayat berikut ini:

32937. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰٓئِكُمْ *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrik) lebih baik dari mereka itu,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, (apakah orang-orang kafir di antara kamu lebih baik) daripada orang-orang kafir terdahulu?[597]

32938. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰٓئِكُمْ *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrik) lebih baik dari mereka itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, wahai kaum Quraisy sekalian, apakah orang-orang kafir di antara kalian lebih baik daripada orang-orang kafir terdahulu?"[598]

32939. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰٓئِكُمْ *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrik) lebih baik dari mereka itu,"* ia berkata, "Apakah orang-orang kafir di antara kamu lebih baik

[597] *Ibid.*

[598] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/419).

daripada orang-orang kafir yang telah diadzab Allah atas keingkaran mereka terhadap perintah Allah? Apakah ada kekafiran yang lebih baik? Apakah kamu menganggap kafir ini lebih baik dari kafir itu? Apakah kamu menganggap orang-orang kafir di antara kamu lebih baik daripada orang-orang kafir yang telah lalu?"[599]

32940. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrik) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu?"* Ia berkata, "Orang-orang kafir di antara kamu tidak lebih baik daripada kekafiran kaum Nuh dan kaum Luth."[600]

32941. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, mengenai firman Allah, أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰئِكُمْ *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrik) lebih baik dari mereka itu,"* ia berkata, "Apakah orang-orang kafir di antara kamu lebih baik daripada orang-orang kafir dari umat ini?"[601]

---

[599] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/220).

[600] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/267), dengan lafazh: mengenai firman Allah, أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰئِكُمْ *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu."* Ia berkata, "Kekafiranmu lebih parah dan lebih dahsyat dari kekafiran kaum-kaum yang telah dijatuhkan hukuman-Ku terhadap mereka, diantaranya kaum Nuh, kaum Ad, kaum Luth, dan keluarga Imran.

[601] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/680), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir.

Takwil firman Allah: أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِي ٱلزُّبُرِ ***(Atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan [dari adzab] dalam Kitab-Kitab yang dahulu?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, jika kekafiranmu itu, wahai kaum Quraisy, tidak lebih baik daripada kekafiran orang-orang terdahulu, lalu mengapa kalian masih tetap kafir padahal konsekuensi yang harus kalian terima sudah kalian ketahui? Atau mungkinkah kalian memiliki garansi dan jaminan bahwa kalian akan terbebaskan dari adzab Allah, jaminan yang diturunkan oleh Allah dalam Kitab-Kitab suci terdahulu?"

Makna yang kami sampaikan (untuk kata *az-zubur* dengan makna Kitab-Kitab suci terdahulu) juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32942. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, فِي ٱلزُّبُرِ *"Dalam Kitab-Kitab yang dahulu?"* aku mendengar ia berkata, "Kitab-Kitab suci."[602]

32943. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِي ٱلزُّبُرِ *"Atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu?"* [ia berkata: Dalam Kitab-Kitab suci],[603] yaitu Kitab yang diturunkan oleh Allah, yang membebaskan kalian dari hal-hal yang kalian takutkan?[604]

32944. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain

---

[602] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/220).

[603] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[604] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/220).

menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِي الزُّبُرِ *"Atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu?"* Ia mengatakan bahwa maksud (dari الزُّبُرِ) adalah Kitab-Kitab suci terdahulu.[605]

Takwil firman Allah: أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ***(Atau apakah mereka mengatakan, "Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang." Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, jika kekafiran mereka tidak lebih baik daripada kekafiran kaum-kaum terdahulu, dan jika mereka tidak memiliki jaminan pembebasan terhadap adzab Allah dalam Kitab-Kitab suci terdahulu, maka apakah mungkin mereka meyakini bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan dari siapa saja yang bermaksud memerangi mereka atau menceraiberaikan persatuan atas nama kekafiran? Jika demikian adanya, maka ketahuilah bahwa persatuan kaum Quraisy atas nama kekafiran akan terkalahkan, dan ketika mereka berhadapan dengan orang-orang beriman, mereka akan terpukul mundur akibat kekalahan.

Dikatakan bahwa kata الدُّبُرَ "punggung" pada ayat ini disebutkan dalam bentuk tunggal, namun maksudnya adalah bentuk jamak (yakni *adbaar*), karena bentuk tunggal pada kata tersebut menunjukkan makna jamak, seperti kata *ar-ra's* "kepala" pada ungkapan *dharabna minhum ar-ra's* "kami memukul kepala mereka" yang maksudnya adalah *dharabna minhum ar-ru'uus* "kami memukul kepala-kepala mereka".

Janji Allah pada ayat ini telah dibuktikan kepada orang-orang beriman, yaitu ketika kaum Quraisy dikalahkan dan dihantam mundur pada Perang Badar, sebagaimana disebutkan pada riwayat-riwayat berikut ini:

---

[605] *Ibid.*

32945. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, ia berkata: Aku pernah diberitahukan tentang sebuah riwayat dari Ikrimah, dan hanya Ikrimah yang menyampaikan riwayat ini kepadaku, yaitu bahwa ketika diturunkannya firman Allah, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan,"* Umar RA berkata, "Aku sempat bertanya-tanya pada diriku sendiri, kelompok apa yang dimaksud pada firman tersebut? Namun (pada hari yang lain) ketika kami baru saja memenangkan Perang Badar, aku melihat Nabi SAW yang masih mengenakan tamengnya dari besi, melantunkan ayat, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ *'Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang'*. (Barulah aku menyadari maksud dari firman Allah tersebut)."[606]

32946. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, mengenai firman Allah, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang,"* ia berkata, "(Ini terbukti) pada Perang Badar."[607]

32947. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kelompok kaum kafir pada Perang Badar.[608]

32948. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ *"Golongan*

---

[606] HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* (4/145), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/619), Abdurrazzaq dalam tafsir (3/261), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3321).

[607] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/220).

[608] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/145).

itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang," ia berkata, "Disampaikan kepada kami bahwa Nabi SAW pernah mengatakan sesuatu pada Perang Badar (yang maknanya hampir sama dengan ayat ini), beliau bersabda, هُزِمُوا وَوَلَّوا الدُّبُر *'Mereka terkalahkan dan terpukul mundur'."*[609]

32949. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang,"* ia berkata, "Ayat ini terbukti ketika Perang Badar."[610]

32950. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata: Ketika Rasulullah SAW masih mengenakan tamengnya [selepas memenangkan Perang Badar],[611] beliau bersabda, هُزِمَ الْجَمْعُ وَوَلَّوا الدُّبُرَ *"Golongan itu telah terkalahkan dan terpukul mundur."*[612]

32951. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, [mengenai firman Allah, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang,"* ia berkata, "Kekalahan itu telah terjadi saat Perang Badar."[613]

32952. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu

---

609 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/682), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dari Qatadah.

610 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/220).

611 Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

612 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/354).

613 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/145).

Abbas],[614] mengenai firman Allah, سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang,"* ia berkata, "Hal ini telah terbukti saat Perang Badar. Diriwayatkan bahwa sebelum perang itu berkecamuk, orang-orang kafir berkata, 'Kita pasti memenangkan peperangan ini'. Lalu turunlah ayat ini."[615]

❁❁❁

بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka'. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Qs. Al Qamar [54]: 46-49)

Takwil firman Allah: بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ***(Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tidak seperti yang disangkakan oleh orang-orang musyrik itu, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan kembali setelah mereka mati. Itu tidak benar sama sekali,

---

[614] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[615] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/145).

karena ketika Hari Kiamat tiba, mereka dibangkitkan dan dihukum, dan Hari Kiamat lebih dahsyat serta lebih pahit dari kekalahan yang mereka alami saat berperang dengan orang-orang mukmin di Badar.

32953. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Amr bin Marrah, dari Syahar bin Hausyab, ia berkata, "Ayat ini menerangkan tentang kebinasaan. Sesungguhnya waktu yang dijanjikan itu akan terbukti saat Hari Kiamat tiba."

Syahar kemudian melantunkan firman Allah SWT, أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُوْلَٰٓئِكُمْ *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrik) lebih baik dari mereka itu."* Hingga وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ *"Dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."*[616]

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ***(Sesungguh-nya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan [di dunia] dan dalam neraka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang yang selalu berbuat dosa itu berpaling dari kebenaran, mereka bertindak dan berjalan diluar petunjuk yang seharusnya.

Makna kata وَسُعُرٍ sendiri adalah terbakarnya mereka di dalam neraka akibat terlalu larut dalam berbuat kebatilan.

32954. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ *"Dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka,"* ia berkata, "Makna kata *su'ur* adalah larut dalam kebatilan."[617]

[616] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[617] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/268).

Takwil firman Allah: يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ***([Ingatlah] pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, pada hari itu orang-orang yang selalu berbuat dosa akan diseret-seret di dalam neraka, sedangkan wajah mereka berada di bawah.

Beberapa ulama menafsirkan bahwa maksud kata *fii* (فِي: di) pada ayat ini adalah *ilaa* (ke), yakni, mereka diseret ke neraka (menuju neraka, bukan setelah mereka berada di dalam neraka). Diriwayatkan bahwa begitulah bacaan Abdullah bin Mas'ud, yaitu, *yauma yushabuuna ila an-naari 'ala wujuuhihim.*

Takwil firman Allah: ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ***([Dikatakan kepada mereka], "Rasakanlah sentuhan api neraka.")***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ketika mereka diseret-seret di dalam neraka dengan wajah menghadap ke bawah, itu dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah olehmu sentuhan panasnya api neraka."

Tidak disebutkannya lafazh "dikatakan kepada mereka" pada ayat ini karena makna kalimat secara keseluruhan telah menunjukkan keberadaannya.

Apabila dikatakan, "Bagaimana api neraka dapat dirasakan (ذُوقُوا), apakah api neraka memiliki rasa yang dapat dirasakan? (Kata *dzauq* biasanya digunakan untuk merasakan cita rasa makanan)."

Ada dua kemungkinan jawabannya:

Pertama: Itu merupakan kalimat kiasan, seperti seseorang yang berkata, "Rasakanlah pukulanku ini." Tentu rasa pukulan pada kalimat ini merupakan kata kiasan, bukan sebenarnya.

Kedua: Rasa yang dimaksud adalah perasaan yang timbul ketika pertama kali menyentuhnya, seperti seseorang yang berkata, "Aku merasakan sentuhan perlindungan dari si fulan." Atau, "Aku merasakan sentuhan pengampunanmu."

Adapun "Saqar" sendiri adalah nama salah satu pintu yang ada di Neraka Jahanam. Tidak di-*tanwin*-kannya kata ini karena kata ini *isim muannats* yang *ma'rifah* (nama sesuatu yang tidak dapat di-*tanwin*-kan, seperti kata jahanam).

Takwil firman Allah: إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ***(Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya Allah menciptakan segala sesuatu dengan takdir yang telah digariskan dan ditetapkan oleh-Nya.

Ayat ini masih terkait dengan ayat-ayat sebelumnya, yakni bahwa Allah tidak hanya memberitahukan tentang ancaman-ancaman untuk orang-orang yang berdosa akibat kekafiran mereka, namun juga terhadap pendustaan mereka terhadap takdir.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32955. Yunus bin Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Abu Tsabit, dari Ibrahim bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya aku mendapatkan di dalam Al Qur`an keterangan tentang orang-orang yang diseret-seret di dalam neraka dengan keadaan tertelungkup, lalu dikatakan kepada mereka ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ *'Rasakanlah sentuhan api neraka'.* Akibat pendustaan mereka terhadap takdir. Namun hingga saat ini aku tidak pernah bertemu dengan orang yang mendustakan takdir. Aku tidak tahu apakah mereka adalah orang-orang yang hidup sebelum kita, atau mereka yang akan hidup setelah kita?"[618]

---

[618] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/221) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/685).

32956. Ibnu Basysyar dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ziad bin Isma'il As-Sahmi, dari Muhammad bin Ibad bin Ja'far, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Orang-orang musyrik Quraisy pernah beradu argumen dengan Nabi SAW tentang takdir, lalu diturunkanlah firman Allah, إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ *'Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran'*."[619]

32957. Ibnu Basysyar, Ibnu Al Mutsanna, dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki bin Al Jirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ziad bin Isma'il As-Sahmi, dari Muhammad bin Ibad bin Ja'far Al Makhzumi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Orang-orang musyrik Quraisy pernah datang kepada Nabi SAW untuk beradu argumen tentang permasalahan takdir, lalu diturunkanlah firman Allah, إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ *'Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran'*."[620]

32958. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ziad bin Isma'il As-Sahmi, dari Muhammad bin Ibad bin Ja'far Al Makhzumi, dari Abu Hurairah, riwayat yang sama.

32959. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, ia berkata: Ketika diturunkan firman Allah, إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran,"* ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi SAW, 'Wahai Rasulullah, jadi di manakah posisi amalan kita? Apakah kita hanya menambahkan takdir yang sudah ada? Atau kita

---

[619] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/221).

[620] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/44), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (1/155), dan Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunnah* (2/419).

memang hanya menjalankannya?' Nabi SAW menjawab, اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، سَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى، وَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى '*Beramallah kalian, sesungguhnya semuanya akan dimudahkan pada apa yang telah ditetapkan baginya'. (Bagi yang berbuat baik) akan diberikan jalan yang mudah (menuju kebaikan), (dan bagi yang tidak berbuat baik) akan diberikan jalan yang sulit (menuju kebaikan).*"[621]

32960. Ibnu Abi Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khushaif menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi berkata, "Ketika ada beberapa orang yang meragukan permasalahan takdir, aku mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan mereka di dalam Al Qur`an, kemudian aku menemukan beberapa ayat yang tepat untuk mereka, yaitu firman Allah, إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka."* Hingga خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ *"Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."*[622]

32961. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim dan Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, mereka berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salim, dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata, "Diturunkannya ayat ini tidak lain untuk mencela orang-orang yang tidak mempercayai takdir, مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ '*...sentuhan api neraka. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*'."[623]

32962. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salim bin Abi

---

[621] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/221), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/686), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/304), dengan riwayat yang serupa.

[622] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[623] Al-Lalika`i dalam *I'tiqad Ahl As-Sunnah* (4/684).

Hafshah, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, mengenai firman Allah, ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ *"Rasakanlah sentuhan api neraka,"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan untuk mencela orang-orang yang tidak mempercayai takdir."[624]

32963. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ziad bin Isma'il As-Sahmi, dari Muhammad bin Ibad bin Ja'far Al Makhzumi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Orang-orang musyrik Quraisy pernah datang kepada Nabi SAW untuk beradu argumen tentang permasalahan takdir, lalu diturunkanlah firman Allah, إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ *'Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran'.*"[625]

32964. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Hazim, dari Usamah, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, riwayat yang sama.

32965. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* ia berkata, "Allah SWT menciptakan seluruh makhluk dengan takdir (yakni sesuai catatan yang telah ditetapkan sebelumnya), dan Allah SWT menciptakan segala kebaikan dan keburukan mereka dengan takdir. Bagi yang berbuat kebaikan maka tujuannya adalah kebahagiaan (surga), dan bagi yang berbuat keburukan maka tujuannya adalah kesengsaraan (neraka). Betapa buruknya kesengsaraan itu (yakni, betapa neraka tidak akan memberikan kenyamanan bagi para penghuninya)."[626]

---

[624] Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunnah* (2/427).
[625] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/268).
[626] Al-Lalika'i dalam *I'tiqad Ahl As-Sunnah* (3/541), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/684), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dari Ibnu Abbas, serta Ats-Tsa'alibi dalam tafsir (4/238).

Para ulama bahasa berlainan pendapat ketika menerangkan penyebab *nashab* pada firman Allah, كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ (yakni penyebab *harakat fathah* pada kata كُلَّ).

Beberapa ulama bahasa dari Bashrah mengatakan bahwa *manshub*-nya lafazh كُلَّ شَيْءٍ sesuai penggunaan beberapa daerah yang me-*nashab*-kannya, seperti ketika mereka mengatakan, عَبْدَ اللهِ ضَرَبْتُهُ "Si Abdullah aku memukulnya". Contoh-contoh kalimat seperti ini dalam bahasa Arab banyak sekali. Sedangkan menurut beberapa daerah lain yang me-*rafa*-'kannya, maka bacaan tersebut menjadi *marfu'* (menggunakan *harakat dhammah*), yakni *innaa kullu syai`in khalaqnaahu biqadar*. Namun dengan bacaan seperti ini, kata *khalaqnaahu* adalah sifat dari kata *syai'in*.

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa *manshub*-nya kata tersebut dikarenakan kata خَلَقْنَٰهُ merupakan *fi'il* yang diperlukan oleh kata إِنَّا, yang menjadikan kata tersebut lebih berhak untuk disebutkan lebih awal daripada *maf'ul*-nya. Oleh karena itu, kata tersebut lebih cocok jika menggunakan *nashab*. Berbeda dengan ungkapan yang dicontohkan oleh para ulama sebelumnya, yakni عَبْدَ اللهِ ضَرَبْتُهُ, yang pada kalimat ini tidak ada yang lebih berhak untuk disebutkan pada awal kalimat kecuali *fi'il*-nya. Begitu pula dengan ungkapan *innaa tha'aamaka akalnaahu* "sesungguhnya makananmu telah kami memakannya". Pada kalimat seperti ini *fi'il*-nya lebih berhak untuk berada di awal daripada *maf'ul*-nya, sebab pada kalimat ini terdapat kata *innaa*, dan yang dimaksud sebenarnya adalah *innaa akalnaa tha'aamaka* "sesungguhnya kami telah memakan makananmu".

Sedangkan pernyataan bahwa kata *khalaqnaahu* sebagai sifat dari kata *syai`in*, juga tidak dapat dibenarkan, sebab makna sebenarnya adalah *innaa khalaqnaa kulla syai`in biqadar* "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai takdirnya".[627]

---

[627] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (5/221).

Menurut kami, pendapat yang terakhir inilah yang lebih tepat, dengan alasan seperti yang dikemukakan oleh mereka sendiri.

✿✿✿

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَىْءٍ فَعَلُوهُ فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٥٢﴾

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."

(Qs. Al Qamar [54]: 50-52)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ***(Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tidak ada sesuatu yang dikehendaki oleh Allah kecuali dengan mengatakan satu kata, yaitu *kun* "jadilah", maka terjadilah, terciptalah apa yang dikehendaki oleh-Nya, tidak ada yang dapat menghalangi atau menentang-Nya. Kecepatan hasil yang dikehendaki oleh-Nya juga tidak pernah terlambat atau tertunda. Segala sesuatu yang telah dikatakan *kun* akan tercipta dalam sekejap mata.

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ***(Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT berfirman kepada orang-orang musyrik Quraisy yang mendustakan utusan Allah,

Muhammad SAW: Wahai [kaum kafir][628] Quraisy sekalian, sesungguhnya Kami telah membinasakan orang-orang semacam kalian dari umat-umat sebelum kalian pada masa-masa terdahulu, yaitu orang-orang yang kafir kepada Allah SWT dan mendustakan rasul-Nya, seperti kalian sekarang. Tidakkah dari kalian ada yang mau mengambil pelajaran dari kejadian yang telah terjadi pada mereka?

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

32966. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *"Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang semacam mereka yang kafir dari umat-umat sebelum mereka. Apakah tidak ada dari mereka yang mau mengingatnya?"[629]

Takwil firman Allah: وَكُلُّ شَىْءٍ فَعَلُوهُ فِى ٱلزُّبُرِ ***(Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT berfirman: Wahai kaum kafir Quraisy, semua perbuatan orang-orang sebelum kamu yang sama dengan kamu dalam kekafiran dari umat-umat terdahulu, telah dicatat dan ditulis oleh para malaikat Kami.

Atau boleh juga dimaknai, telah tertulis di Lauh Mahfuzh. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

---

[628] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[629] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/684).
Makna yang hampir serupa disampaikan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/269), dengan lafazh: Orang-orang yang serupa denganmu dan orang-orang yang sama denganmu dalam kekafiran, dari umat-umat terdahulu.

32967. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, فِي ٱلزُّبُرِ *"Dalam buku-buku catatan,"* aku mendengar ia berkata, "Maksudnya adalah di dalam Kitab-Kitab Allah."[630]

32968. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي ٱلزُّبُرِ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di dalam Lauh Mahfuzh."[631]

❁❁❁

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai. Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa."

(Qs. Al Qamar [54]: 53-55)

Takwil firman Allah: وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ***(Dan segala [urusan] yang kecil maupun yang besar adalah tertulis)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, [segala sesuatu yang bersifat kebendaan, dari yang kecil sampai yang besar, serta segala

---

[630] Riwayat dengan makna yang hampir serupa disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/222) dari Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid.

[631] *Ibid.*

sesuatu yang bersifat kemanusiaan, dari yang kecil sampai yang besar],[632] telah ditetapkan dan tertulis dalam sebuah kitab.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32969a. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ *"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis,"* ia mengatakan (bahwa makna kata مُّسْتَطَرٌ adalah) tertulis. Apabila Allah SWT hendak menurunkan sesuatu maka para malaikat penjaga tulisan akan menyalinnya dari kitab tersebut.

32969b. [Yunus bin Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muslim memberitahukan sebuah riwayat kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai][633] firman Allah SWT, وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ *"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis,"* ia mengatakan (bahwa makna kata مُّسْتَطَرٌ adalah) tertulis.[634]

32970. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Imran bin Hudair, dari Ikrimah, dia berkata, "Tertulis di setiap baris."[635]

---

[632] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[633] Kalimat yang kami sebutkan di dalam dua tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[634] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki, namun makna yang hampir sama disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (7/684).

[635] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/420)

32971. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, مُّسْتَطَرٌ *"Tertulis,"* ia berkata, "Maksudnya adalah terjaga dan tertulis."[636]

32972. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ *"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis,"* ia berkata, "Maksudnya adalah terjaga."[637]

32973. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, مُّسْتَطَرٌ *"Tertulis,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tertulis."[638]

32974. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ *"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis,"* dia berkata, "Maksudnya adalah tertulis."

Dia lalu membaca, وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* (Qs. Huud [11]: 6) وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al Kitab,*

[636] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/263)
[637] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/420)
[638] Kami tidak mendapatinya memiliki *sanad* kepada Adh-Dhahhak. Silakan lihat riwayat sebelumnya.

kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (Qs. Al An'aam [6]: 38)

Ia berkata, "Sesungguhnya ia bentuk wazan *mufta'al* dari kata kerja *sathartu*, jika aku menulis tulisan."[639]

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ***(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai)***

Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya: Sesungguhnya orang-orang yang takut akan adzab Allah SWT dengan berbuat taat kepada-Nya dan melaksanakan segala kewajibannya, serta menjauhi segala bentuk maksiat kepada-Nya, maka mereka berada di kebun-kebun dan sungai-sungai pada Hari Kiamat.

Bentuk tunggal *an-nahru* "sungai" dalam lafazh bermakna jamak *(al anhaar)*, seperti bentuk tunggal *ad-dubur* "belakang" yang bermakna *al adbaar* dalam firman Allah SWT, سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* (Qs. Al Qamar [54]: 45)

Dikatakan bahwa arti ayat tersebut adalah, sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam keluasan dan cahaya pada Hari Kiamat. Mereka mengarahkan makna firman Allah, وَنَهَرٍ kepada makna *an-nahaar* "sungai-sungai".

Al Farra berdalih bahwa dia mendengar sebagian bangsa Arab menyenandungkan syair berikut ini:

إِنْ تَكُ لَيْلًا فَإِنِّي نَهِرٌ   مَتَى أَتَى الصُّبْحُ فَلَا أَنْتَظِرُ

"Ketika malam tiba maka sesungguhnya aku adalah siang, kapan datang waktu pagi, maka aku tidak akan menunggu."[640]

---

[639] Al Baghawi menyebutkan hal yang senada dalam *Ma'alim At-Tanzil* (5/269) tanpa *sanad*, dan lafazhnya adalah ﺗ yakni tertulis, dikatakan *sathartu* dan *istathartu*, serta *katabtu* dan *iktatabtu*.

Perkataan *nahar* atas dasar takwil ini adalah bentuk *mashdar* dari perkataan mereka, *nahirtu, anharu, nahran.*

Maksud Al Farra dengan perkataannya, *fa inni nahar* "maka sesungguhnya aku adalah siang" yaitu, sesungguhnya aku benar-benar temannya siang (aku bukanlah temannya malam).

Firman-Nya, فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ *"Di tempat yang disenangi,"* maksudnya adalah di tempat yang hak, tidak ada perkataan yang omong kosong dan penuh dosa di dalamnya.

Firman-Nya, عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ *"Di sisi Tuhan yang berkuasa,"* maksudnya adalah, ada naungan Tuhan yang berkuasa dengan segala kehendak-Nya. Dialah Allah pemilik kekuatan yang kokoh, Maha Suci Allah dan Maha Tinggi.

Akhir tafsir surah Iqtarabat As-Saa'ah

Segala puji hanya milik Allah SWT

Setelah ini tafsir surah Ar-Rahmaan, Insya Allah

[640] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/111), dengan lafazh *mata ara* sebagai ganti dari *mata ata,* dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (5/238).

SURAH AR-RAHMAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Wahai Tuhan, mudahkanlah

Tafsir surah Ar-Rahmaan yang telah mengajarkan Al Qur`an

الرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

"*(Tuhan) Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al Qur`an, Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara, matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 1-5)

Takwil firman Allah: الرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ ***([Tuhan] Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al Qur`an, Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara, matahari dan bulan [beredar] menurut perhitungan)***

Maksudnya adalah, (Tuhan) Yang Maha Pemurah, wahai sekalian manusia, dengan rahmat-Nya kepada kalian, telah mengajarkan Al Qur`an. Dia melimpahkan nikmat tersebut kepada kalian. Dengan Al Qur`an Dia memperlihatkan kepada kalian segala hal di dalamnya yang dapat membuat Tuhan kalian ridha. Dia memperkenalkan kepada kalian segala hal tentang kemurkaan-Nya, agar kalian menaati-Nya dengan

mengikuti hal-hal yang membuat Tuhan kalian ridhai. Dengan Al Qur`an Dia mengajarkan kepada kalian segala hal yang Dia perintahkan kepada kalian, dan segala hal yang membuat-Nya murka. Oleh karena itu, kalian berhak mendapatkan limpahan pahala dari-Nya dan selamat dari adzab-Nya yang pedih.

Diriwayatkan dari Qatadah beberapa riwayat tentang ayat tersebut:

32975. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Dia berkata: Muhammad bin Marwan Al 'Uqaili menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam Al Ajali menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلرَّحْمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ۝٢ *"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al Qur`an,"* dia berkata, "Nikmat, demi Allah begitu agung."[641]

Takwil firman Allah: خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ *(Dia menciptakan manusia)'*

Maksudnya adalah, Dia menciptakan Adam AS, dan dialah yang dimaksud dengan *al insaan* "manusia" menurut sebagian mereka. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

32976. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ *"Dia menciptakan manusia,"* ia berkata, "Maksud 'manusia' di sini adalah Adam AS."[642]

32977. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ

[641] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/691), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[642] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/423), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/223), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/106).

"*Dia menciptakan manusia,*" dia berkata, "Manusia di sini adalah Adam AS."[643]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maksudnya adalah seluruh manusia. Lafazh tersebut dinyatakan dalam bentuk tunggal karena ia telah dipenuhi dari jenisnya. Seperti dikatakan إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.*" (Qs. Al 'Ashr [103]: 2)

Dua pendapat tersebut tidak jauh dari kebenaran, karena zhahir ayat mengandung dua kemungkinan pada kedua pendapat tersebut.

Takwil firman Allah: عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ***(Mengajarnya pandai berbicara)***

Maksudnya adalah, Dia mengajarnya *al bayan.*

Ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan *al bayan* pada pembahasan ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah penjelasan halal dan haram. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32978. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ "*Mengajarnya pandai berbicara,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah SWT mengajarnya penjelasan dunia dan akhirat, halal dan haramnya. Allah SWT membuktikan penciptaannya dengan hal itu."[644]

32979. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Said, dari Qatadah عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ "*Mengajarnya pandai berbicara,*" maksudnya dunia dan akhirat yang dia dapat berhujah atasnya.

[643] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/423) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/106).
[644] *Ibid.*

32980. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ *"Mengajarnya pandai berbicara,"* dia berkata, "Maksudnya adalah menjelaskan kepadanya kebaikan dan keburukan, apa yang akan datang dan apa yang akan meninggalkan."[645]

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud Allah SWT dengan *al bayan* adalah berbicara, yakni sesungguhnya Allah SWT mengajarkan manusia pandai berbicara.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32981. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ *"Mengajarnya pandai berbicara,"* dia berkata, "*Al bayan* adalah berbicara."[646]

Pendapat yang benar dalam hal tersebut adalah, Allah SWT mengajarkan manusia pejelasan tentang hal-hal yang diperlukan oleh manusia dari urusan agama dan dunianya dari halal dan haram, mata pencaharian dan ucapan, serta segala sesuatu yang diperlukannya, karena Allah SWT tidak mengkhususkan dengan memberi tahu sesuatu bahwa Dia mengajarkan sebagian *al bayan* tanpa sebagian lain, akan tetapi Dia menjadikannya sesuatu yang umum. Maha Terpuji Allah.

Firman-Nya, ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."*

Ahli tafsir berbeda pendapat ketika menakwilkan ayat tersebut.

---

[645] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/691), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[646] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/106) dari Adh-Dhahhak.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah matahari dan bulan menurut perhitungan dan tempat beredarnya. Keduanya beredar dan tidak melampauinya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32982. Muhammad bin Khalaf Al 'Asqalani menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Farayabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami, dia berkata: Simak bin Harb menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan,"* dia berkata, "Keduanya diarahkan sesuai perhitungan dan tempat beredar."[647]

32983. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan,"* dia berkata, "Keduanya beredar menurut bilangan dan perhitungan."[648]

32984. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Malik, mengenai firman Allah, ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan,"* dia berkata, "Menurut perhitungan dan tempat beredar."[649]

32985. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ *"Matahari*

---

[647] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3322) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/423) dari Al Hasan.

[648] *Ibid.*

[649] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/224)

dan bulan (beredar) menurut perhitungan," ia berkata, "Dengan perhitungan dan batas waktu."[650]

32986. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ بِحُسۡبَانٖ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan,"* dia berkata, "Keduanya beredar menurut perhitungan."

32987. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ بِحُسۡبَانٖ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan,"* dia berkata, "Masa dan zaman dihitung oleh keduanya. Kalau saja tidak ada malam dan siang, serta matahari dan bulan, maka tidak ada satu orang pun yang mengetahui cara menghitung sesuatu dari keduanya. Jika suatu masa seluruhnya adalah malam, maka bagaimana cara ia menghitung. Jika seluruhnya adalah siang, maka bagaimana cara ia menghitungnya?"

32988. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ بِحُسۡبَانٖ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan,"* dia berkata, "Menurut perhitungan dan batas waktu."[651]

Sebagian ahli tafsir lain berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, matahari dan bulan beredar menurut kadarnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32989. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami dari Abu Ash-

[650] *Ibid.*
[651] *Ibid.*

Shaba, dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan,"* dia berkata, "Keduanya beredar menurut kadar."

Ahli tafsir lain berpendapat bahwa maknanya adalah, matahari dan bulan saling mengelilingi, sebagaimana mengelilingi putaran.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

32990. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Yahya menceritakan kepada kami dari Mujahid, dia berkata: Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, بِحُسْبَانٍ *"Menurut perhitungan,"* dia berkata, "Seperti perhitungan lingkaran."[652]

32991. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami secara keseluruhan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, بِحُسْبَانٍ *"Menurut perhitungan,"* dia berkata, "Seperti perhitungan lingkaran."[653]

Pendapat yang paling utama untuk dikatakan benar dalam hal tersebut adalah yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, matahari dan bulan beredar menurut perhitungan dan tempat beredar, karena perhitungan merupakan *mashdar* dari perkataan seseorang, *hasibtuhu hisaban wa husbanan*, seperti perkataan mereka, *kafartuhu kufranan*, atau *ghafartuhu ghufranan*.

---

[652] Mujahid dalam tafsir (hal. 636) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/424), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/224)

[653] Mujahid dalam tafsir (hal. 636) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/424).

Husban merupakan bentuk jamak dari *hisab,* seperti *syuhban* bentuk jamak dari *syihab.*

Ulama bahasa Arab berbeda pendapat tentang sesuatu yang me-*rafa'*-kan lafazh *as-syamsu* dan *al qamar.*

Sebagian berpendapat bahwa di-*rafa'-kan* oleh lafazh *bi Husban,* yakni *bi Hisab,* dan menyembunyikan *khabar.*

Dia berkata, "Aku menduga, dan Allah SWT lebih mengetahui bahwa Dia menyatakan *yajriyani bi hisab* "matahari dan bulan beredar menurut perhitungan".

Sebagian kelompok yang menentang pendapat di atas berkata, "Ini salah." Lafazh بِحُسْبَانٍ me-*rafa'*-kan lafazh *asy-syams* dan *al qamar,* yakni keduanya dengan perhitungan, mereka berkata, "Penjelasannya seperti ini: Allah SWT mengajarkannnya penjelasan bahwa matahari dan bulan (beredar) dengan perhitungan, oleh karena itu *fi'il* (kata kerja) di sini tidak ditiadakan atau disembunyikan, melainkan ini merupakan ungkapan yang janggal.

❖❖❖

وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا۟ فِى ٱلْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ ﴿٩﴾

"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepadanya, dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." **(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 6-9)**

Takwil firman Allah: وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ ***(Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada nya, dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca [keadilan], supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu)***

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna *an-najmu* dalam ayat ini, beserta adanya *ijma'* (konsensus) di antara mereka yang menyatakan bahwa *as-syajar* (pohon) adalah apa yang tumbuh di atas batang pohon.

Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud *an-najmu* pada ayat ini adalah jenis tumbuh-tumbuhan, yaitu segala sesuatu yang muncul dari dalam tanah, yang memuai di atasnya, dan yang tidak berada di atas batang pohon, seperti sayur dan semacamnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32992. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَالنَّجْمُ *"Dan tumbuh-tumbuhan,"* dia berkata, "Segala yang memuai di atas tanah."[654]

32993. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, mengenai firman Allah, وَالنَّجْمُ *"Dan tumbuh-tumbuhan,"* dia berkata, "*An-najmu* adalah segala sesuatu yang berjalan bersama bumi yang banyak tumbuh-tumbuhannya. Bangsa Arab menamakan *ats-tsil* (dari

---

[654] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3322) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/424).**

sepotong tumbuhan jenis *an-najil)* dengan *an-najmah* 'tumbuhan'."[655]

32994. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani berkata: Rawwad bin Al Jarrah menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada nya,"* dia berkata, "*An-najmu* adalah tumbuh-tumbuhan bumi."[656]

32995. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, وَٱلنَّجْمُ *"Dan tumbuh-tumbuhan,"* dia berkata, "*An-najmu* artinya yang tidak memiliki batang pohon."[657]

Ahli tafsir lain berpendapat bahwa yang dimaksud *an-najmu* dalam ayat ini adalah bintang langit.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

32996. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلنَّجْمُ *"Dan tumbuh-tumbuhan,"* dia berkata, "Bintang langit."[658]

32997. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari

---

[655] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/692). Silakan lihat *Al Adzamah* karya Abdullah bin Muhammad bin Ja'far Al Ashbahani (5/1734). Mengenai lafazh *ats-tsayyilu,* Abu Amr Asy-Syaibani berkata, "*Ats-tsayyilu* disebut *an-najm* 'tumbuh-tumbuhan', dan bentuk tunggalnya adalah *an-najmah.*"
Abu Hanifah berkata, "*Ats-tsayyilu, an-najmah,* dan *al ikrisy* merupakan satu jenis." Lihat *Lisan Al Arab* (entri: نجم).

[656] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/107).

[657] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/107) dari Ibnu Abbas, As-Suddi, dan Muqatil.

[658] Mujahid dalam tafsir (hal. 636) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/424).

Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلنَّجْمُ *"Dan tumbuh-tumbuhan,"* ia berkata, "Bintang langit."[659]

32998. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah bintang."[660]

32999. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[661]

Pendapat yang paling utama dari dua pendapat tersebut adalah yang mengatakan bahwa maksud dari *an-najmu* adalah apa yang timbul dari tanah dari jenis tumbuh-tumbuhan, dikarenakan *athaf*-nya lafazh asy-syajar atas lafazh *an-najmu*. Dengan demikian, makna ayat menjadi, apa yang tumbuh di atas batang pohon dan apa yang tidak tumbuh di atas batang pohon, kedua-duanya tunduk kepada Allah — yang berarti, segala sesuatu yang bentuknya berbeda-beda dari ciptaan Allah SWT, bersujud kepada-Nya—. Arti itu lebih mirip dan lebih utama daripada yang lain.

Sedangkan firman Allah, وَٱلشَّجَرُ *"Dan pohon-pohonan,"* arti *asy-syajar* "pohon-pohonan" telah aku gambarkan sebelumnya, seperti yang dikatakan oleh ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33000. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya*

---

[659] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/265) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/424) dari Mujahid.

[660] *Ibid.*

[661] *Ibid.*

tunduk kepada-Nya," dia berkata, "*Asy-syajar* adalah apa yang tumbuh di atas batang pohon."[662]

33001. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرُ *"Dan pohon-pohonan,"* dia berkata, "Segala sesuatu yang tumbuh di atas batang pohon."[663]

33002. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلشَّجَرُ *"Dan pohon-pohonan,"* dia berkata, "Pohon-pohonan bumi."[664]

33003. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai ayat, وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *"...dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya,"* dia berkata, "Pohon yang memiliki batang pohon."[665]

Firman-Nya, يَسْجُدَانِ *"Kedua-duanya tunduk kepada-Nya."*

Tunduk pada ayat tersebut maksudnya adalah bayang-bayang keduanya, seperti firman Allah, وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ *"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 15)

33004. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Tamim bin Abdul Mukmin menceritakan kepada kami dari Zabarqan, dari Abu Rizin dan Sa'id, mengenai firman Allah, وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya*

---

[662] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3322).**
[663] **Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/224).**
[664] ***Ibid.***
[665] **Lihat Abdurrazzaq dalam tafsir (3/265) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/107).**

tunduk kepada-Nya," dia berkata, "Bayang-bayang keduanya adalah sujud keduanya."[666]

33005. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya,"* ia berkata, "Allah SWT tidak meninggalkan satu pun ciptaan-Nya melainkan ciptaan-Nya itu menyembah-Nya, baik dengan kemauan sendiri maupun dengan terpaksa."[667]

33006. [Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya,"* dia berkata, "Allah SWT tidak meninggalkan sesuatu, melainkan dia akan menyembah-Nya."][668]

33007. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, perkataan itu adalah perkataan Qatadah.[669]

33008. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai

---

[666] Abu Syaikh dalam *Al Adzamah* (5/1734) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/692)

[667] Mujahid dalam tafsir (hal. 636), sisa *atsar* yang lainnya belum kami temukan.

[668] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain. Lihat *atsar* pada Mujahid (hal. 636)

[669] Kami tidak menemukannya pada referensi yang kami miliki..

firman Allah, وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya,"* dia berkata, "Sujud pada pagi dan sore."

Ada yang mengatakan وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya."* Allah men-*tatsniyah*-kan kedua lafazh itu sebagai *khabar* dari dua jamak.

Al Farra berpendapat bahwa bangsa Arab jika menjamak dua lafazh jamak dari selain manusia, seperti السِّدْر *"Pohon bidara"* dan النخل *"Pohon kurma"*, *fiil* dari kedua lafazh jamak tersebut mereka jadikan satu, maka mereka berkata, الشَّاءُ وَالنَّعَمُ قَدْ أَقْبَلَ *"Kehendak dan kebahagiaan telah datang."* النَّخْلُ وَالسِّدْرُ قَدْ ارْتَوَى *"Pohon kurma dan bidara telah menghijau."* Ini merupakan ucapan yang sering dikatakan oleh mereka, dan men-*tatsniyah*-kannya diperbolehkan.[670]

Firman-Nya, وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا *"Dan Allah telah meninggikan langit."*

Maksudnya adalah, Allah telah meninggikan langit di atas bumi.

Firman-Nya, وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ *"Dan Dia meletakkan neraca (keadilan),"* maksudnya adalah, Dia meletakkan neraca (keadilan) di antara ciptaannya di bumi. Disebutkan bahwa hal itu terdapat dalam *qira`at* Abdullah وَخَفَضَ الْمِيْزَانَ. *Al khafdhu* dan *al wadh'u* maknanya berdekatan dalam ucapan bangsa Arab.[671]

Makna tadi sama seperti perkataan ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33009. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ *"Dan Dia*

---

670 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/112)

671 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/113)

meletakkan neraca (keadilan)," dia berkata, "Keadilan."[672]

Firman-Nya, أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ *"Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 8) Maksudnya adalah, janganlah kalian berbuat zhalim dan curang dalam timbangan.

33010. Telah diceritakan oleh Bisyr kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ *"Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, berbuat adillah, wahai anak Adam, seperti engkau senang jika diperlakukan adil. Penuhilah (takaran) itu seperti engkau senang jika dipenuhi, karena dengan keadilan manusia akan mencapai maslahatnya. Ibnu Abbas pernah berkata, 'Wahai segenap tuan-tuan, sesungguhnya kalian telah mengemban dua perkara, dan dengan dua perkara tersebut telah binasa umat sebelum kalian, yaitu takaran dan timbangan'."

33011. Amr bin Abdul Hamid berkata: Marwan bin Mu'awiyah dari Mughirah, dari Muslim, dari Abu Al Mughirah, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata di pasar Madinah, "Wahai segenap tuan-tuan, sesungguhnya kalian telah diuji dengan dua perkara, dan dua umat telah binasa dalam dua hal tersebut, yaitu takaran dan timbangan."[673]

33012. ... dia berkata: Marwan menceritakan kepada kami dari Mughirah, dia berkata: Ibnu Abbas melihat seorang laki-laki yang sedang menimbang dan timbangannya miring sebelah, maka dia berkata, "Tegakkan penunjuk keseimbangan neraca, tegakkan penunjuk keseimbangan neraca, bukankah Alah berfirman, وَأَقِيمُوا

[672] Mujahid dalam tafsir (hal. 636) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425).

[673] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/692), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/132).

وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ الْوَزْنَ *'Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu'."*[674]

Firman-Nya, وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ *"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil,"* maksudnya adalah, tegakkanlah penunjuk keseimbangan neraca dengan adil.

Firman-Nya, وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ *"Dan janganlah kamu mengurangi neraca itu,"* maksudnya adalah, janganlah kalian mengurangi timbangan jika kalian menimbang untuk orang lain, dan jangan pula menzhalimi mereka.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33013. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu,"* ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Wahai segenap tuan-tuan, sesungguhnya kalian mengemban dua perkara, dan dua perkara tersebut telah membinasakan umat sebelum kalian. Hendaknya seseorang takut kepada Allah pada timbangannya. Hendaknya seseorang takut kepada Allah pada takarannya. Jadi, sesungguhnya sesuatu yang kecil hendaknya membuat dia berbuat adil, dan tidak menguranginya, bahkan Allah akan menambahkannya dengan kehendak-Nya."[675]

[674] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/621), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3322), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/692).

[675] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425).

33014. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ *"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu,"* dia berkata, "Kekurangannya, jika dia menguranginya berarti dia telah membuatnya rugi, kerugiannya adalah kekurangannya."

❁❁❁

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya), di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya." **(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 10-12)**

Takwil firman Allah: وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ***(Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk[Nya])***

Maksundya adalah, Allah menjadikan bumi tempat berpijak untuk makhluk-Nya, merekalah *al anam.*

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33015. Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لِلْأَنَامِ *"Untuk makhluk(Nya),"* dia berkata, لِلْخَلْقِ "Untuk semua makhluk."

33016. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ *"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya),"* dia berkata, "Segala sesuatu yang bernyawa."[676]

33017. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Raja mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ *"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya),"* dia berkata, "Maksudnya adalah untuk makhluk dari manusia dan jin."[677]

33018. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لِلْأَنَامِ *"Untuk makhluk(Nya),"* dia berkata: لِلخلائق "Untuk makhluk-makhluk-Nya."[678]

33019. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, لِلْأَنَامِ *"Untuk makhluk(Nya),"* dia berkata: لِلخلق *"Untuk makhluk-Nya."*[679]

33020. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ *"Dan Allah telah meratakan*

---

[676] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425) dari Mujahid, Qatadah, dan As-Suddi.

[677] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/225).

[678] Mujahid dalam tafsir (hal. 636) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425).

[679] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425).

bumi untuk makhluk(Nya)," dia berkata, "*Al anam* artinya makhluk."[680]

33021. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ *"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya),"* dia berkata: "Untuk semua makhluk-Nya."

33022. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, riwayat serupa.[681]

Firman-Nya, فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ *"Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang,"* maksudnya adalah, ada buah-buahan di bumi. Huruf *ha'* dan *alif* dalam ayat tersebut untuk menyebut bumi.

Firman-Nya, وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ *"Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang." Al akmam* merupakan bentuk jamak dari *al kumm*, yaitu sesuatu yang terselubung di dalamnya.

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai arti lafazh *al akmam*.

Sebagian berpendapat bahwa arti *al akmam* adalah terselubungnya kurma dalam sabut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33023. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dia berkata: Aku bertanya kepada Al Hasan mengenai firman Allah, وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ *"Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang."*

---

680 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/266) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425).

681 *Ibid.*

Dia lalu berkata, "*Sabibah min laif, 'ushibat biha* 'potongan dari sabut, kurma dibalut dengannya'."[682]

33024. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan Al Hasan, mengenai firman Allah, ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ "*Yang mempunyai kelopak mayang,*" dia berkata, "Kelopak mayangnya adalah sabutnya."[683]

33025. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ "*Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang,*" ia berkata, "Maksudnya adalah sabut yang berada di atasnya."[684]

Ahli tafsir lain berpendapat bahwa maksud *al akmam* adalah *ar-rufat* "pecahan". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33026. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ "*Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang,*" dia berkata, "Kelopak mayangnya adalah pecahannya."[685]

Ahli tafsir lain berpendapat bahwa maksud *al akmam* adalah pohon kurma yang memiliki mayang yang terselubung di dalam kelopaknya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

[682] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425).
Sabibah adalah potongan baju, apa pun macamnya. Ada yang mengatakan potongan kain lena.
Lihat *Lisan Al Arab* (entri: سبب).

[683] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/156)

[684] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/266).

[685] Lihat riwayat yang sama pada Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425).

33027. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ *"Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang,"* ia berkata, "Ada yang mengatakan bahwa itu adalah mayang.[686] Ibnu Zaid berkata lagi: "Benar, ia berada dalam kelopaknya sehingga terbelah darinya, biji juga terdapat dalam kelopak." Dia lalu membaca, وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا *'dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya.'* (Qs. Fushshilat [41]: 47)

Pendapat yang utama untuk dikatakan benar dalam hal tersebut adalah, Allah SWT menggambarkan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan dia terselubung dalam sabutnya, sedangkan mayangnya terselubung dalam seludangnya.[687] Allah SWT tidak mengkhususkan kabar tentang pohon kurma dengan terselubungnya kelopak dalam sabutnya dan terselubungnya mayang dalam seludangnya, akan tetapi menjadikan kabar tersebut umum, bahwa pohon kurma memiliki kelopak mayang.

Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pohoh kurma yang memiliki sabut. Ia terselubung di dalam sabut tersebut, dan memiliki mayang yang teselubung dalam seludangnya. Jadi, kata itu menjadi umum, seperti yang telah Allah SWT umumkan.

Firman-Nya, وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya,"* maksudnya adalah, pada bumi terdapat biji-bijian, yaitu biji gandum, dan jelai yang mempunyai daun. *At-tibnu* "jerami" juga dinamakan *al 'ashfu,* contohnya yaitu perkataan Alqamah bin Ubidah berikut ini:

تَسْقِي مَذَانِبَ قَدْ مَالَتْ عَصِيفَتُهَا حَدُورُهَا مِنْ أَتِيِّ الْمَاءِ مَطْمُومُ

[686] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/156), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/132).

[687] *Al jiffu* dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* adalah seludang mayang. *Lisan Al Arab* (entri: جفف).

"Engkau mengairi aliran sungai yang telah miring jeraminya, tempat melandainya adalah dari aliran air yang mudah diisi."[688]

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33028. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah jerami."[689]

33029. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya,"* dia berkata, "*Al 'ashfu* adalah daun dari tanaman hijau yang dipotong bagian kepalanya, dan ia dinamakan *al 'ashfu* 'jerami' jika telah mengering."[690]

33030. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, mengenai firman Allah, وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya,"* ia berkata, "Tanaman sayur."[691]

33031. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari

---

[688] Bait syair terdapat dalam *Ad-Diwan*.
Riwayat dalam *Ad-Diwan* yaitu:

تَسْقِي مَذَانِبَ قَدْ زَالَتْ عَصِيفَتُهَا حَدُورُهَا مِنْ أَتِيِّ الْمَاءِ مَطْمُومُ

[689] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3323) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/108).

[690] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/425).

[691] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/156).

Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya,"* ia berkata, "'*Ashfu*-nya maksudnya adalah jeraminya."

33032. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "*Al 'ashfu* adalah jerami."[692]

33033. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya,"* dia berkata, "*Al habbu* adalah gandum dan jelai, sedangkan *al 'ashfu* adalah jerami."[693]

33034. Sa'id bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak Al Khurasani menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Malik, mengenai firman Allah, وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ *"Dan biji-bijian yang berkulit,"* dia berkata, "*Al habbu* adalah yang pertama kali tumbuh."[694]

33035. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya,"* dia berkata, "[Daun biji gandum."[695]

---

[692] Abdurrazzaq dalam tafsir (5/266).

[693] Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/239).

[694] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/132) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/693), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir.

[695] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/693), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir.

33036. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ "*Dan biji-bijian yang berkulit.*"][696] dia berkata, "*Al 'ashfu* adalah segala jenis daun.[697] Tanaman jika dipotong disebut jerami, dan setiap daun adalah jerami."

33037. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Muhammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Rauq Athiyah bin Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ "*Dan biji-bijian yang berkulit,*" dia berkata, "*Al 'ashfu* adalah jerami."[698]

33038. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ash-Shult menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ذُو ٱلْعَصْفِ "*Yang berkulit,*" dia berkata, "*Al 'ashfu* artinya tanaman."[699]

Sebagian berkata, "*Al 'ashfu* adalah biji dari gandum dan jelai, serta semacamnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33039. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai

---

696 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain.

697 Mujahid dalam tafsir (hal. 636) dan Asy-Syaukani dalam tafsirnya (5/132).

698 Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/329).

699 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3323) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/426).

firman Allah, وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ *"Dan biji-bijian yang berkulit,"* ia berkata, "*Al 'ashfu* adalah gandum dan jelai."[700]

Firman-Nya, وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya."*

Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah rezeki. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33040. Zaid bin Akhzam Ath-Tha`i menceritakan kepadaku, dia berkata: Amir bin Mudrik menceritakan kepada kami, dia berkata: Utbah bin Yaqzhan menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Setiap *raihan* yang disebutkan dalam Al Qur`an artinya rezeki."[701]

33041. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya,"* dia berkata, "Rezeki."[702]

33042. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah rezeki, di antara mereka ada yang mengatakan رَيْحَانُنَا 'rezeki kami'."[703]

33043. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ash-Shult menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha,

---

700 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/693), menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir.

701 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/113, 114) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/108).

702 Mujahid dalam tafsir (hal. 636)

703 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/426) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/109).

dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya,"* dia berkata, "Penghasilan."[704]

33044. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Muhammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Rauq Athiyah bin Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya,"* dia berkata, Rezeki dan makanan."[705]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa *ar-raihan* adalah sesuatu yang dicium.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33045. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya,"* ia berkata, "Segala tumbuh-tumbuhan yang berbau harum."[706]

33046. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya,"* ia berkata, "*Ar-raihan* adalah segala tumbuh-tumbuhan yang berbau harum."[707]

---

[704] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/426).

[705] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/426) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/109).

[706] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/409).

[707] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/426).

33047. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya,"* dia berkata, "Tumbuhan yang berbau harum, milik kalian ini."[708]

33048. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya,"* dia berkata, "Bunga-bunga yang memiliki bau yang harum."[709]

Ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa itu adalah tanaman yang hijau. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33049. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya,"* dia berkata, "Tanaman yang hijau."

Ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa itu adalah yang tumbuh di atas batang pohon. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33050. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, mengenai firman Allah, وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya,"* ia berkata, "Apa yang tumbuh di atas batang pohon."

Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa *ar-raihan* adalah rezeki, yaitu biji-bijian yang dapat dimakan. Alasannya yaitu, Allah SWT mengabarkan tentang biji-bijian yang memiliki jerami. Hal itu

---

[708] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/225),

[709] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/426) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/225).

dari apa yang kita gambarkan dari daun yang baru tumbuh dari biji tersebut, dan jerami ketika mengering. Oleh karena itu, ia lebih pantas sebagai arti dari *ar-raihan*, yang daunnya yang baru tumbuh berasal darinya, apabila dari jenis yang mempunyai jerami. Terdengar dari perkataan bangsa Arab, خَرَجْنَا نَطْلُبُ رَيْحَانَ اللهِ وَرِزْقَهُ *"Kita keluar untuk mencari rezeki Allah."* Dikatakan pula سُبْحَانَكَ وَرَيْحَانَكَ *"Maha Suci Engkau ya Allah, atas rezeki dari-Mu."* Maksudnya adalah وَرِزْقَكَ *"Atas rezeki dari-Mu."* Contohnya adalah perkataan Namir bin Taulab:[710]

سَــلَامُ الإِلَــهِ وَرَيْــحَانُهُ وَجَنَّـتُهُ وَسَــمَاءٌ دِرَرْ

"Salam sejahtera bagi Tuhan atas rezeki-Nya, dan kebun-Nya serta langit yang mencurahkan air hujan."[711]

Ulama *qira`at* berbeda pendapat ketika membaca firman Allah وَٱلرَّيْحَانُ *"Dan bunga-bunga yang harum baunya."*

Mayoritas ulama *qira`at* Madinah, Bashrah, serta sebagian ulama *qira`at* Makkah dan Kufah, membacanya dengan *rafa'* sebagai *athaf* atas الْحَبُّ, yang bermakna وَفِيْهَا الْحَبُّ ذُوْ الْعَصْفِ، وَفِيْهَا الرَّيْحَانُ أَيْضًا.

Mayoritas ulama *qira`at* Kufah membacanya وَالرَّيْحَانِ dengan *kasrah*, sebagai *athaf* atas الْعَصْفِ, yang bermakna وَالْحَبُّ ذُوْ الْعَصْفِ، وَالْحَبُّ ذُوْ الرَّيْحَانِ.[712]

---

[710] Lihat Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/243), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/113, 114), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/426).

[711] Bait syair diriwayatkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/243) dan *Lisan Al Arab* (entri: ورح).

Bait setelahnya yaitu:

غَمَامٌ يُنَزِّلُ رِزْقَ العِبَادْ فَأَحْيَا البِلَادَ وَطَابَ الشَّــجَرْ

"Awan yang menurunkan rezeki seorang hamba, maka hiduplah suatu negeri dan pepohonan pun subur."

Diriwayatkan pula oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/164).

An-Namir bin Taulab adalah penyair dua zaman (Jahiliyah dan Islam). Ia berumur panjang. Ketika hidup dalam masa Jahiliyah, dia seorang dermawan. Syairnya memiliki kemiripan dengan syair Hatim Ath-Tha`i. Ia memeluk agama Islam ketika sudah tua (w. sekitar 14 H-635 M).

Lihat *Al A'lam* (8/48).

[712] Jumhur ulama membacanya dengan *rafa'* pada lafazh وَٱلرَّيْحَانُ sebagai *athaf* atas kata yang di-*rafa'*-kan sebelumnya.

Di antara dua *qira`at* tersebut, yang paling baik adalah *qira`at* yang membacanya dengan *kasrah*, berdasarkan alasan yang telah dijelaskan dari penakwilan kata الرَّيْحَانُ, yang bermakna rezeki. Sedangkan yang membacanya dengan *rafa'*, maka sesungguhnya menurut pendapatku, mereka mengarahkan takwil lafazh itu kepada bunga-bunga yang harum baunya.

Qira`at* dengan *kasrah* bermakna وَفِيهَا الْحَبُّ ذُوْ الوَرَقِ وَالتِّبْنِ، وَذُوْ الرِّزْقِ الْمَطْعُوْمِ *"Di dalamnya (bumi) terdapat biji-bijian yang mempunyai daun-daun dan jerami, dan mempunyai rezeki yang bisa dimakan." Qira`at itulah yang paling utama dan paling baik atas apa yang telah kita jelaskan tadi.

❁❁❁

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"
(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 13-16)

Allah berfirman: فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Maksudnya, nikmat Tuhan

Ibnu Amir, Abu Haiwah, dan Ibnu Abi Ablah membaca وَالرَّيْحَانَ dengan *nashab*. Hamzah, Al Kisa`i, Al Ashmu'i dari Abu Amr, membaca وَالرَّيْحَانِ dengan *jarr*. Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/58).

kamu yang manakah dari semua nikmat ini, wahai sekalian manusia dan jin, yang kamu dustakan?.

33051. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sahal As-Siraj menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, فَبِأَيِّ نِعْمَةِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ 'Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan'?"[713]

33052. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Dia berkata, "Tidak, demi ayat itu, wahai Tuhan."[714]

33053. Muhammad bin Ibad bin Musa dan Amr bin Malik An-Nadhari menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Yahya bin Sulaiman Ath-Thaifi menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Umayyah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW membaca surah Ar-Rahmaan, atau aku membaca di hadapannya, lalu beliau bersabda, مَالِي أَسْمَعُ الْجِنَّ أَحْسَنَ جَوَابًا لِرَبِّهَا مِنْكُمْ؟ *'Mengapa aku mendengar jawaban jin lebih baik kepada Tuhannya daripada (jawaban) kalian?'* Mereka bertanya, 'Apa itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, مَا أَتَيْتُ عَلَى قَوْلِ اللهِ: فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ إِلاَّ قَالَتِ الْجِنُّ: لاَ بِشَيْءٍ مِنْ نِعْمَةِ رَبِّنَا نُكَذِّبُ *'Tidaklah aku membaca firman Allah, "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" Melainkan jin berkata, "Tidak satu pun nikmat Tuhan kami yang kami dustakan.*"[715]

---

[713] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/426).

[714] Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat serupa dalam tafsirnya (10/3323).

[715] At-Tirmidzi meriwayatkan riwayat yang sama dari Jabir dalam Tafsir Al Qur`an (5/399, no. 3291), ia berkata tentang hadits itu, "Hadits ini *gharib*, kita tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al Walid bin Muslim, dari Zuhair bin Muhammad."

33054. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Dia berkata, "Maksudnya adalah, فَبِأَيِّ نِعْمَةِ اللهِ تُكَذِّبَانِ 'Maka nikmat Allah yang manakah yang kamu dustakan'?"[716]

33055. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Ia berkata, "Allah berfirman kepada manusia dan jin, بِأَيِّ نِعَمِ اللهِ تُكَذِّبَانِ 'Nikmat-nikmat Allah yang manakah yang kamu dustakan'?"[717]

33056. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'Masy dan lainnya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa jika dia membaca, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* dia berkata, "Tidak; demi ayat itu, wahai Tuhan kami."[718]

33057. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berbicara

---

Ibnu Hanbal berkata, "Seakan-akan Zuhair bin Muhammad yang berada di Syam bukanlah orang yang diambil riwayatnya di Irak. Seakan-akan dia adalah orang lain yang mereka balikkan namanya, yakni dari hadits *munkar* yang mereka riwayatkan darinya."

Aku pernah mendengar Muhammad bin Isma'il Al Bukhari berkata, "Penduduk Syam meriwayatkan hadits *munkar* dari Zuhair bin Muhammad, dan tidak terdapat di sana Zuhair bin Muhammad, beginilah penduduk Irak meriwayatkan hadits *maqlub* darinya."

Atsar ini disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/151). *Sanad* yang ada pada Ath-Thabari bukan *sanad* yang disebutkan oleh At-Tirmidzi.

716 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3323) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/426).

717 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3323) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/427), tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

718 Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat yang serupa dalam tafsirnya (10/3323).

mengenai firman Allah, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Dia berkata, "Lafazh الآلاء maksudnya adalah kekuasaan.[719] Jadi, nikmat-Nya yang manakah yang kamu dustakan? Maksudnya adalah, "Allah telah menciptakanmu demikian dan demikian, maka kekuasaan Allah manakah yang kamu dustakan, wahai manusia dan jin?"

Jika ada yang bertanya: Bagaimana dikatakan فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Allah berbicara kepada dua lawan bicara, sedangkan pada awal pembicaraan disebutkan hanya satu lawan bicara, yaitu manusia.

Jawab: Allah SWT menjadikan pembicaraan pada ayat ini *Khitab* bagi dua lawan bicara, sedangkan kabar dimulai dari satu lawan bicara, berdasarkan kebiasaan bangsa Arab, seperti ayat tersebut, yaitu berbicara kepada satu orang dengan menggunakan kata kerja untuk dua orang. Atas dasar itu mereka berkata ارْحِلاَهَا يَا غُلاَمُ "Tinggalkan dia, wahai anak muda."[720] Serta sebagainya, dari apa yang telah kami jelaskan lebih dari satu pembahasan dari kitab kami ini.

Takwil firman Allah: خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ *(Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar)*

Maksudnya adalah, Allah SWT menciptakan manusia, yaitu Adam مِن صَلْصَٰلٍ *"Dari tanah kering,"* yang belum dimasak, maka sesungguhnya seseorang yang mengeringkan tanah, jika tanah itu digerakkan dan dilubangi, maka tanah itu akan menjadi كَٱلْفَخَّارِ *"Seperti tembikar."* Maksudnya, keringnya tanah itu walaupun belum dimasak, seperti telah dimasak dengan api, maka dia mengeringkan seperti mengeringkan tembikar, dan tembikar adalah tanah yang telah dimasak dengan api.[721]

---

[719] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/426).

[720] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/114).

[721] Lihat Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/243).

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33058. Ubaidullah bin Yusuf Al Jubairi menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Muslim menceritakan kepada kami —yakni Al Mula`i— dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanah yang apabila langit menurunkan hujan maka bumi menjadi kering seperti porselin yang tipis."[722]

33059. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah SWT menciptakan Adam AS dari tanah liat. Liat artinya lengket dan bagus, setelah melalui proses lumpur hitam berbau busuk yang diberi bentuk."[723]

Dia berkata, "Sesungguhnya ia hanyalah lumpur hitam yang diberi bentuk setelah tanah."

Dia berkata, "Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Jasadnya dibiarkan selama 40 malam, iblis mendatanginya dan memukul dengan kakinya, lalu jasad itu berbunyi dan bersuara."

Dia berkata, "Itulah firman Allah, كَٱلْفَخَّارِ *'Seperti tembikar'.* Bagaikan sesuatu yang terbuka yang tidak berlubang."[724]

33060. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Sa'id dan Abdurrahman menceritakan kepada

---

[722] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/76), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir, namun kami tidak menemukan dalam pembahasan ini riwayat yang yang berasal darinya. Lihat pula Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/132), tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

[723] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/428).

[724] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/64).

kami, mereka berdua berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim Al Biththin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*As-shalshal* adalah tanah yang dihaluskan."[725]

33061. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*As-shalshal* adalah tanah yang dihaluskan."[726]

33062. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ "*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,*" dia berkata, "Tanah yang kering."[727]

33063. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ "*Dari tanah kering seperti tembikar,*" dia berkata, "*As-shalshal* adalah tanah yang dicampur dengan pasir, sehingga menjadi seperti tembikar."[728]

33064. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ "*Dari tanah kering seperti tembikar,*" [dia berkata, "Seperti membuat tembikar."[729]

---

[725] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (10/21).
[726] *Ibid.*
[727] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/428) dari Ibnu Abbas.
[728] *Ibid.*
[729] Mujahid dalam tafsir (hal. 636).

33065. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,"*][730] dia berkata, "*As-shalshal* adalah tanah kering yang terdengar bunyinya, maka ia seperti tembikar, seperti firman Allah SWT."[731]

33066. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ *"Dari tanah kering seperti tembikar,"* dia berkata, "Dari tanah kering yang bersuara, kemudian manusia diciptakan dari tanah tersebut."[732]

33067. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ *"Dari tanah kering seperti tembikar,"* dia berkata, "Jasad Adam dikeringkan dalam tanah di surga, sehingga menjadi seperti tanah kering, yaitu tembikar, dan lumpur hitam yang diberi bentuk serta berbau busuk."[733]

33068. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,"* dia berkata, "Dari tanah kering yang bersuara."[734]

---

[730] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain.
[731] Mujahid dalam tafsir (hal. 636).
[732] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/266) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/428).
[733] Lihat riwayat yang sama dari Abu Ubaidah dalam *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (8/110).
[734] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/428).

33069. Dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami: Dia berkata: Syubaib menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,"* dia berkata, "Tanah yang diperas, lalu keluar dari sela-sela jari.[735] Jika ada yang mengarahkan firman Allah صَلْصَٰلٍ kepada bentuk فَعلاَل yang diambil dari perkataan mereka, صَلَّ اللَّحْمُ 'Daging membusuk' bila ia busuk dan berubah baunya, seperti dikatakan kepada orang yang mengetuk pintu, صَرْصَرَ serta كَبْكَبَ pada orang yang membanting, maka merupakan suatu segi dan pendapat yang lain."[736]

Firman-Nya, وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api,"* maksudnya adalah, dia menciptakan jin dari nyala api, yaitu api yang bercampur satu sama lain, antara merah, kuning, dan hijau. Contohnya adalah perkataan mereka, مَرَجَ أَمْرُ الْقَوْمِ "Urusan suatu kaum tercampur." Jika urusan tersebut tercampur. Serta dari perkataan Nabi Muhammad SAW kepada Abdullah bin Amr, وَكَيْفَ بِكَ إِذَا كُنْتَ فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ قَدْ مَرِجَتْ عُهُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ؟ *"Dan apa yang kau lakukan jika engkau berada di antara orang rendahan yang telah tercampur janji-janji dan amanah mereka."*[737] Itulah gejolak dan lidah api.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33070. Abdullah bin Yusuf Al Jubairi Abu Hafsh menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dia berkata: Muslim menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ

---

[735] *Ibid.*

[736] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/114).

[737] Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (3/156, no. 2776) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* dari Ubadah bin Ash-Shamit (7/275).

"Dari nyala api," dia berkata, "Dari bagiannya yang paling tengah dan paling baik."[738]

33071. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api,"* dia berkata, "Dia menciptakannya dari nyala api[739] yang paling baik."

33072. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dari nyala api,"* dia berkata, "Api murni."[740]

33073. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jin yang diciptakan dari nyala api yang disebutkan dalam Al Qur`an adalah dari lidah api yang berada di bagian ujung jika api tersebut menyala."[741]

33074. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dari nyala api,"* dia berkata, "Dari [mana api menyala."[742]

---

[738] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3323) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/694).

[739] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/428).

[740] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3323).

[741] Ibnu Katsir menyebutkannya secara lengkap (3/90), Al Baghawi secara ringkas dalam tafsirnya (3/49), dan Al Qurthubi secara ringkas dalam tafsirnya (10/23), dia berkata, "Dalam pendapat tersebut ada hal yang perlu dipertimbangkan."

[742] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/694) dari Ibnu Abbas, dan dia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

33075. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar Al Bakrawi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Qais Al Makki menceritakan kepada kami dari Ikrimah, mengenai firman Allah, مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dari nyala api,"* dia berkata, "Dari][743] api yang paling baik."[744]

33076. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dari nyala api,"* dia berkata, "Nyala api yang berwarna kuning dan hijau, yang menyelimuti api jika ia dinyalakan."[745]

33077. Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti arti tadi, tetapi ia berkata, "Juga merah."[746]

33078. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api,"* dia berkata, "Maksudnya adalah nyala api yang merah dan terputus-putus."[747]

33079. Dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api,"* dia berkata, "Api yang paling baik."[748]

---

743 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain.
744 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* dari Ibnu Abbas (5/226).
745 Mujahid dalam tafsir (hal. 637), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/428), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/110).
746 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/110) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/161).
747 *Ibid.*
748 Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas (2/551).

33080. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dari nyala api,"* dia berkata, "Dari nyala api."[749]

33081. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari nyala api."[750]

33082. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dari nyala api,"* dia berkata, "Dari nyala api."[751]

33083. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api,"* dia berkata, "*Al marij* adalah *al-lahab* 'nyala api'."

33084. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ *"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api,"* dia berkata, "Dari nyala api."[752]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah dari nikmat-nikmat ini yang kamu dustakan, wahai manusia dan jin?

---

[749] Al Baghawi dalam tafsir (4/268).
[750] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/266).
[751] *Ibid.*
[752] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/161).

رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾ مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ
يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾

"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 17-21)

Firman-Nya,. رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ *"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari,"* maksudnya adalah tempat terbit matahari pada musim panas dan tempat terbit matahari pada musim dingin.

Firman-Nya, وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ *"Dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya,"* maksudnya adalah, Tuhan yang memelihara tempat terbenam matahari pada musim panas dan tempat terbenam matahari pada musim dingin.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33085. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Ibnu Abza, mengenai firman Allah, رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ *"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya,"* dia berkata, "Tempat terbit matahari pada musim panas dan tempat tenggelam matahari pada musim dingin, merupakan kedua tempat beredarnya

matahari selama 360 hari,[753] dalam 360 bintang, yang setiap bintang terdapat satu tempat terbit. Matahari tidak muncul pada tempat yang sama selama 2 hari. Di tempat tenggelamnya matahari terdapat 360 bintang, yang setiap bintang terdapat satu tempat terbenam. Matahari tidak terbenam pada tempat yang sama selama 2 hari.[754]

33086. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ *"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya,"* dia berkata, "Tempat terbit dan terbenamnya matahari pada musim dingin, dan tempat terbit serta terbenamnya matahari pada musim panas."[755]

33087. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ *"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya,"* dia berkata, "Jadi, tempat terbitnya pada musim dingin dan tempat terbitnya pada musim panas. [Posisi terbenamnya pada musim dingin dan posisi terbenamnya pada musim panas]."[756]

---

[753] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain.

[754] Kami tidak menemukannya dalam referensi yang kami miliki.

[755] Mujahid dalam tafsir (hal. 637) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/695).

[756] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain.
As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/695) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/112), tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

33088. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ *"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya,"* dia berkata, "Tempat terbit dan terbenam pada musim dingin, dan tempat terbit dan terbenam pada musim panas."[757]

33089. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ *"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya,"* dia berkata, "Waktu terpendek tempat terbit dalam setahun, dan waktu terpanjang tempat terbit dalam setahun. Waktu terpendek tempat terbenam dalam setahun, dan waktu terpanjang tempat terbenam dalam setahun."[758]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Maksudnya adalah, nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai manusia dan jin, dari matahari yang telah ditundukkan oleh-Nya untukmu pada tempat terbit dan tenggelamnya? Matahari beredar untukmu secara terus-menerus, dan manfaatnya dapat kamu ambil, demi kemaslahatan urusan duniawi dan mata pencaharianmu. Dari nikmat-nikmat ini, yang telah Allah SWT anugerahkan kepadamu, yang manakah yang kamu dustakan?

Firman-Nya, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,"* maksudnya adalah, Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang

---

[757] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/695) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/112), tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

[758] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/64) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/386).

memelihara kedua tempat terbenamnya membiarkan dua lautan mengalir, yang keduanya kemudian bertemu.

Maksud lafazh مَرَجَ yakni أَرْسَلَ "*melepaskan*" dan خَلَّى "*membiarkan*", dari perkataan mereka, مَرَجَ فُلَانٌ دَابَّةً "si fulan membiarkan hewan ternaknya" إِذَا خَلَّاهَا وَتَرَكَهَا "jika ia membiarkan dan meninggalkan hewan tersebut".

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33090. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ "*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,*" dia berkata: أَرْسَلَ "melepaskan".[759]

Para ulama berbeda pendapat mengenai dua lautan yang Allah SWT sebutkan dalam ayat ini, dua lautan yang manakah ini?

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah dua lautan yang salah satunya di langit, dan yang satunya lagi di bumi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33091. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Ibnu Abza, mengenai firman Allah, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ "*Dia membiarkan dua laiutan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing,*" dia berkata, "Laut di langit dan laut di bumi."[760]

33092. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far dari Sa'id, mengenai firman Allah, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ "*Dia membiarkan dua*

---

[759] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3324).

[760] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/265) dari Al Hasan.

lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu," dia berkata, "Laut di langit dan laut di bumi."[761]

33093. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,"* dia berkata, "Laut di langit dan di bumi, yang keduanya kemudian bertemu setiap tahun."[762]

Sebagian ulama lain mengatakan bahwa maksudnya adalah laut Persia dan laut Romawi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33094. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ziad (budak Mush'ab), dari Al Hasan, mengenai firman Allah, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,"* dia berkata, "Laut Romawi serta laut Persia dan Yaman."[763]

33095. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,"* di berkata, "Dua lautan tersebut adalah laut Persia dan laut Romawi."[764]

33096. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah,

---

[761] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/429).

[762] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/423) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/112).

[763] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/266).

[764] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/429).

mengenai firman Allah, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,"* dia berkata, "Laut Persia dan laut Romawi."[765]

Di antara pendapat tersebut yang benar menurut pendapatku adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah laut di langit dan laut di bumi, karena Allah SWT berfirman, يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* Mutiara dan marjan sesungguhnya hanya keluar dari rumah kerang di laut bumi dikarenakan turunnya titik hujan dari langit. Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang maklum jika makna dua lautan tersebut adalah laut bumi dan laut langit.

Firman-Nya, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ *"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing,"* maksudnya adalah, antara keduanya ada pembatas dan tempat yang jauh, yang salah satunya tidak merusak yang lain, yang dapat melampaui batas, dan segala sesuatu antara dua sesuatu itulah بَرْزَخٌ "batas," menurut bangsa Arab, dan apa yang berada di antara dunia dan akhirat disebut بَرْزَخٌ "batas atau alam barzakh".

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33097. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Ibnu Abza, mengenai firman Allah, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ *"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing,"* [dia berkata, "Antara keduanya ada tempat yang jauh لَّا يَبْغِيَانِ *'Yang tidak dilampaui masing-masing'*.][766] Satu sama lain tidak saling melampaui temannya.[767]

33098. Dia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, dia berkata: Fithr menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang

---

[765] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/266) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/429).

[766] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain.

[767] Lihat Ibnu Hatim dalam tafsir (10/3324) dari Ibnu Abbas.

firman Allah, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ *"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing,"* dia berkata, "Antara keduanya ada pembatas dari Allah SWT, satu sama lain tidak saling melampaui."[768]

33099. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ *"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing,"* dia berkata, حَاجِزٌ "Pemisah."[769]

33100. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ *"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing."* الْبَرْزَخُ "Batas" di sini maksudnya adalah Jazirah ini, yakni tempat yang kering ini.[770]

33101. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Batas yang berada di antara keduanya adalah bumi yang berada di antara keduanya.[771]

33102. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ *"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing,"* dia berkata, "Pemisah air asin dari air tawar, dan air tawar dari air asin, dan air dari tempat yang kering, dan tempat yang kering dari air. Masing-

---

[768] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/430), riwayat pada Mujahid berbunyi: Keduanya tidak saling bercampur. Lihat Mujahid dalam tafsir (hal. 637).

[769] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3324) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/430).

[770] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/430).

[771] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/696), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

masing tidak melampaui satu sama lain, berkat kekuatan, perlindungan, serta kekuasaan-Nya."[772]

33103. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing,"* dia berkata, "Maknanya adalah, untuk melampaui batas bumi yang dijadikan sebagai batas antara keduanya."

Dia berkata, "Batas setelah bumi yang dijadikan sebagai batas antara keduanya."[773]

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai arti firman Allah SWT, لَّا يَبْغِيَانِ *"Tidak dilampaui masing-masing."*

Sebagian mengatakan bahwa artinya yaitu, salah satu di antara keduanya tidak melampaui temannya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33104. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Ibnu Abza, tentang ayat, لَّا يَبْغِيَانِ *"Tidak dilampaui masing-masing,"* dia berkata, "Salah satu di antara keduanya tidak melampaui temannya."[774]

33105. ... dia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepadaku, dia berkata: Fithr menceritakan kepadaku dari Mujahid, seperti arti tadi.[775]

33106. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata:

---

[772] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/162) dari Ibnu Juraij.

[773] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/430) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/162).

[774] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3324) dari Ibnu Abbas.

[775] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/430).

Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama.[776]

Ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa maknanya yaitu, kedua lautan itu tidak bercampur.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33107. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَّا يَبْغِيَانِ *"Tidak dilampaui masing-masing,"* dia berkata, "Tidak bercampur."[777]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa artinya adalah, keduanya tidak bertindak lalim kepada manusia.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33108. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَّا يَبْغِيَانِ *"Tidak dilampaui masing-masing,"* ia berkata, "Keduanya tidak bertindak lalim kepada manusia, apa yang diambil oleh salah satu dari temannya, itulah perbuatan aniaya, maka salah satu di antara keduanya terpisah dari temannya berkat kekuasaan, perlindungan, dan keagungan-Nya."[778]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa artinya adalah, keduanya tidak melewati batas untuk bertemu.

---

[776] *Ibid.*

[777] Mujahid dalam tafsir (hal. 637).

[778] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/696), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33109. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, لَّا يَبۡغِيَانِ *"Tidak dilampaui masing-masing,"* dia berkata, "Salah satu di antara keduanya tidak melewati batas untuk bertemu temannya."[779]

Pendapat yang benar adalah, Allah SWT menggambarkan dua lautan yang telah disebutkan-Nya pada ayat ini, bahwa keduanya tidak saling melampaui. Allah SWT tidak mengkhususkan karakteristik keduanya tanpa melibatkan satu sama lain, akan tetapi menjadikan kabar tesebut umum. Jadi, yang benar adalah menjadikan kabar tersebut umum, sebagaimana Allah SWT menjadikannya umum. Oleh karena itu, dikatakan, "Sesungguhnya kedua lautan itu tidak melampaui apa pun. Salah satu di antara keduanya tidak melampaui temannya serta tidak melewati batas yang telah Allah SWT tetapkan untuk keduanya.

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan, wahai sekalian manusia dan jin, dari nikmat-nikmat ini yang telah Allah anugerahkan kepada kalian dari dua laut yang Dia biarkan mengalir, sampai Dia menjadikan perhiasan yang berasal dari dua lautan itu untuk kalian. Yang manakah yang kalian dustakan?

يَخۡرُجُ مِنۡهُمَا ٱللُّؤۡلُؤُ وَٱلۡمَرۡجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡمُنشَـَٔاتُ فِي ٱلۡبَحۡرِ كَٱلۡأَعۡلَٰمِ ﴿٢٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

[779] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/430) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/162).

"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? dan kepunyaanNyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22-25)

Maksudnya adalah, dari kedua lautan yang Allah SWT biarkan ini, keluar mutiara dan marjan, Dia menjadikan batas di antara keduanya.

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ciri-ciri mutiara dan marjan.

Sebagian mengatakan bahwa ٱللُّؤۡلُؤُ *"mutiara"* merupakan jenis mutiara yang besar, dan marjan adalah jenisnya yang kecil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33110.a [Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Abdullah Ibnu Naji, dari Ali, dia berkata: ٱللُّؤۡلُؤُ *"Mutiara,"* adalah yang besar].[780]

33110.b Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ٱللُّؤۡلُؤُ وَٱلۡمَرۡجَانُ *'mutiara dan marjan.'* Dia berkata: ٱللُّؤۡلُؤُ *'mutiara'*: Yang besar.[781]

33111. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَخۡرُجُ مِنۡهُمَا ٱللُّؤۡلُؤُ وَٱلۡمَرۡجَانُ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* Maka ٱللُّؤۡلُؤُ *"Mutiara,"*

---

[780] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain.
Lihat tafsir Mujahid (hal. 637).

[781] Mujahid dalam tafsir (hal. 637).

adalah jenis yang besar, dan marjan jenis yang kecil.[782] Sesungguhnya Allah SWT memiliki khazanah simpanan pada kedua benda tersebut yang dipercaya oleh mayoritas anak Adam, sehingga mereka mengeluarkannya sebagai harta benda, manfaat, perhiasan, serta simpanan yang memadai hingga menjelang kematian.

33112. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan,"* dia berkata: اللُّؤْلُؤُ *"Mutiara,"* yaitu jenis mutiara yang besar, dan marjan yaitu jenisnya yang kecil.[783]

33113. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ *"Mutiara dan marjan,"* ia berkata, "Marjan adalah mutiara yang kecil, sedangkan اللُّؤْلُؤُ *'Mutiara'*, adalah jenisnya yang besar."[784]

33114. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan,"* dia berkata: اللُّؤْلُؤُ *"Mutiara,"* maksudnya adalah jenis mutiara yang besar, dan marjan adalah mutiara yang kecil.[785]

33115. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Marjan adalah mutiara yang kecil."[786]

---

[782] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/113).
[783] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/267) dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/115).
[784] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/431).
[785] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/430).
[786] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/113).

33116. Amr bin Sa'id bin Bisyar Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Maisarah Al Harrani menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang syaikh di Makkah dari penduduk Syam menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Ka'b Al Ahbar ditanya tentang marjan, lantas ia menjawab, "Ia adalah *al bussadz.*"[787]

Abu Ja'far berkata: *Al bussadz* memiliki bagian-bagian [tiga],[788] dan ia merupakan salah satu jenis ٱللُّؤۡلُؤُ *"mutiara".*

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa mutiara jenis marjan adalah mutiara yang besar, dan ٱللُّؤۡلُؤُ adalah mutiara yang kecil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33117. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Musa bin Abu Aisyah, atau Qais bin Wahab, dari Murrah, dia berkata, "Marjan adalah mutiara yang besar."[789]

33118. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلۡمَرۡجَانُ *"Dan marjan,"* dia berkata, "Jenis mutiara yang besar."[790]

33119. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Husain bin Al Hasan Al Asyqar menceritakan kepada

---

787 *Al bussadz* adalah mutiara merah. Lihat *Lisan Al Arab* (entri: مرجن).

788 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain.

789 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/113).

790 Mujahid menyebutkan hal senada dalam tafsirnya (hal. 637) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/113).

kami, dia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Abdullah bin Nujji, dari Ali, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Marjan adalah mutiara besar."[791]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa marjan adalah jenis mutiara yang baik.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33120. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: [Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata:][792] Syuraik menceritakan kepada kami dari Musa bin Abu Aisyah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Murrah tentang *lu'lu'* dan marjan, lalu dia berkata, 'Marjan adalah jenis mutiara yang baik'."[793]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa marjan adalah batu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33121. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As Saib, dari Amr bin Maimun Al Audi, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Mutiara dan marjan,"* dia berkata, "Marjan adalah batu."[794]

Pendapat yang benar mengenai ٱللُّؤْلُؤُ *"mutiara"* adalah mutiara yang dikenal oleh manusia yang keluar dari rumah kerang yang berbentuk biji. Sedangkan marjan, aku perhatikan bahwa pakar bahasa Arab tidak saling dorong bahwa ia bentuk jamak dari *marjanah,* atau jenis mutiara yang kecil, dan telah kita sebutkan perbedaan pendapat para ulama

---

[791] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/430).

[792] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain.

[793] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/267) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/697).

[794] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/228).

terdahulu mengenai hal itu. Allah SWT yang lebih mengetahui maksudnya.

Sebagian pakar bahasa Arab berdalih bahwa mutiara dan marjan keluar dari salah satu dari dua lautan. Akan tetapi, ada yang mengatakan bahwa firman Allah, يَخْرُجُ مِنْهُمَا *"Dari keduanya keluar,"* seperti dikatakan أَكَلْتُ: خُبْزًا وَلَبَنًا *"Aku makan: roti dan susu,"*[795] seperti dikatakan:

وَرَأَيْتِ زَوْجَكِ فِي الْوَغَى مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا

"Dan aku melihat suamimu berada dalam peperangan,
dengan memikul pedang dan tombak."[796]

Yang tepat tidak demikian, melainkan seperti yang aku gambarkan sebelumnya, yaitu mutiara dan marjan keluar dari rumah kerang laut karena titik hujan. Oleh karena itu, dikatakan يَخْرُجُ مِنْهُمَا *"Dari keduanya keluar." Keduanya* adalah dua lautan.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33122. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Abdullah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya jika langit menurunkan hujan, maka rumah kerang membuka mulutnya, dan di sanalah mutiara berada."[797]

33123. Muhammad bin Isma'il Al Ahmasi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Yahya Al Himmani menceritakan kepada kami, dia

---

[795] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/244).

[796] Bait syair milik Alqamah bin Ubadah Al Fahl, seperti disebutkan dalam *Ad-Diwan* (hal. 76).
Dalam riwayat *Ad-Diwan* disebutkan:

يَا لَيْتَ زَوْجَكِ قَدْ غَدَا مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا

"Sekiranya suamimu telah pergi, dengan memikul pedang dan tombak."

[797] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3324), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/431), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/228).

berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abdullah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jika titik hujan turun dari langit, terbukalah rumah-rumah kerang, lalu menjadi mutiara."[798]

33124. Abdullah bin Muhammad bin Amr Al Ghazzi menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Faryabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menyebutkan dari Al A'masy, dari Abdullah bin Abdullah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya jika langit menurunkan hujan, maka terbukalah rumah-rumah kerang untuknya, dan apa yang terkena air hujan, itulah mutiara."[799]

33125. Muhammad bin Isma'il Al Fazzari menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Siwar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Sulaiman Al Kufi bin Akhi Abdurrahman bin Al Asbahani menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dia berkata, "Setiap titik hujan yang turun dari langit di laut, terdapat padanya mutiara, atau tumbuh padanya *anbarah*, menurut perkiraan Ath-Thabari."[800]

Ulama *qira`at* berbeda pendapat ketika membaca firman Allah, يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."*

Mayoritas ulama *qira`at* Madinah dan Bashrah membaca يُخْرَجُ dengan cara tidak menyebutkan *fa'il* (subjek)nya.

Mayoritas ulama *qira`at* Kufah dan sebagian ulama *qira`at* Makkah membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya*.[801]

---

[798] *Ibid.*

[799] *Ibid.*

[800] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/228).

[801] Nafi, Abu Amr, dan penduduk Madinah membaca يُخْـــرَجُ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya`* dan mem-*fathah*-kan huruf *ra`*
Ibnu Katsir, Ashim, Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa`i membaca يَخْـــــرُجُ dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya`* serta men-*dhammah*-kan huruf *ra`*. *Qira`at* tersebut merupakan *qira`at* Al Hasan dan Abu Ja'far.

Pendapat yang benar dalam hal itu adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang dikenal, maka dengan *qira`at* manapun seorang *qari* membacanya, telah dianggap benar, karena makna dari keduanya memiliki kemiripan.

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?* Maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai manusia dan jin, yang telah Dia anugerahkan kepadamu, dari segala macam manfaat yang Dia keluarkan dari dua lautan ini, yang kamu dustakan?!

Firman-Nya, وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ *"Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung,"* maksudnya adalah, demi Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya ٱلْجَوَارِ *"Bahtera-bahtera,"* yaitu perahu-perahu yang berlayar di lautan.

Para ulama *qira`at* berbeda pendapat ketika membaca firman-Nya, ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ *"Yang tinggi layarnya di lautan."*

Mayoritas ulama *qira`at* Kufah membacanya المُنْشِئَــات dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin*, yang artinya, yang tampak jalannya yang dapat maju dan mundur.

Mayoritas ulama *qira`at* Bashrah, Madinah, dan sebagian Kufah membacanya ٱلْمُنشَـَٔاتُ dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin,* yang berarti, yang tinggi layarnya, yang dapat maju dan mundur dengan layar tersebut.[802]

Pendapat yang benar mengenai hal itu adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang diakui, dan maknanya pun *shahih* serta memiliki

---

Abu Amr dalam riwayat Husain Al Ju'fi darinya membacanya يُخْــرِجُ. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/228).

[802] *Qira`at* mayoritas ulama adalah المُنْشَئَات dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin* sebagai *isim maf'ul* (objek).
Al A'masy, Hamzah, Zaid bin Ali, Thalhah, dan Abu Bakar sebaliknya, membaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin*.
Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (10/61).

kemiripan, sehingga *qira`at* manapun yang dibaca oleh seorang *qari*, telah dianggap benar.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33126. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ *"Yang tinggi layarnya di lautan,"* dia berkata, "Layar yang tinggi pada bahtera disebut *munsya'at*. Jika layarnya tidak tinggi maka tidak disebut *munsya'at*."[803]

33127. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ *"Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung,"* dia berkata, "Maksudnya adalah bahtera-bahtera."[804]

33128. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ *"Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung,"* dia berkata, "Bahtera-bahtera."[805]

---

[803] Mujahid dalam tafsir (hal. 637), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/431) dari Al Kalabi, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/113).

[804] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/431), ia tidak menisbatkannya kepada siapa pun, serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/113).

[805] *Ibid.*

Firman-Nya, كَٱلْأَعْلَٰمِ *"Laksana gunung-gunung,"* maksudnya adalah كالجبال "Seperti pegunungan." Bahtera-bahtera diserupakan dengan gunung. Bangsa Arab menamakan setiap bukit yang panjang dengan عَلَم. Contohnya adalah perkataan Jarir berikut ini:

إِذَا قَطَعْنَا عَلَمًا بَدَا عَلَمْ

"Apabila kita telah menempuh sebuah bukit yang panjang, akan tampak lagi bukit yang panjang."[806]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai sekalian manusia dan jin, dari nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan kepada kalian berupa bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan, yang telah Dia jalankan untuk kemanfaatanmu, nikmat mana pula yang kamu dustakan?!

❖❖❖

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾ يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya, setiap waktu Dia dalam kesibukan. Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 26-30)

---

[806] Bait syair dalam *Ad-Diwan* (hal. 424) dari *qasidah* berjudul بُزْبُز الكَرَم.

Maksudnya adalah, setiap yang berada di permukaan bumi, baik dari jenis jin maupun manusia, akan binasa, namun Dzat Tuhanmu tetap kekal, wahai Muhammad. ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ *"Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."*

Lafazh ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ merupakan *na't* (sifat) dari الْوَجْهُ, maka ذُو di-*rafa'*-kan.

Disebutkan pula dalam *qira`at* Abdullah bahwa kata tersebut dibaca dengan huruf *ya'* ذِى الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ,[807] atas kedudukannya sebagai *na't* Rabb dan sifatnya.

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai sekalian manusia dan jin, dari nikmat-nikmat ini yang kamu dustakan?!

Firman-Nya, يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya,"* maksudnya adalah, kepada-Nyalah setiap yang ada di langit dan di bumi meminta tolong untuk memenuhi hajat-hajatnya, baik malaikat, manusia, jin, maupun lainnya. Tidak satu pun yang tidak membutuhkan-Nya.

Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

33130. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya, setiap waktu Dia dalam kesibukan,"* ia berkata, "Tidak satu pun penduduk langit dan bumi yang tidak membutuhkan-Nya, ia menghidupkan, mematikan, memuliakan, dan menghinakan. Dialah tempat meminta segala hajat orang-orang yang shalih, tempat mengadu mereka, dan Penolong orang-orang pilihan."[808]

---

[807] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/116).
[808] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/432).

33131. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya, setiap waktu Dia dalam kesibukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat memintanya orang-orang shalih dari rezeki, kematian, dan kehidupan. Setiap waktu Dia dalam kesibukan tersebut."[809]

Firman-Nya, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan,"* maksudnya adalah, setiap waktu dia sibuk dalam urusan hamba-Nya, maka Dia menghibur orang yang bersedih, menaikkan derajat suatu kaum dan menjatuhkan derajat kaum lain, serta urusan-urusan hamba-Nya yang lain.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33132. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Yunus bin Khubab, dan Al A'masy, dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, mengenai firman Allah, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan,"* dia berkata, "Mengabulkan permintaan orang yang berdoa dan memberi orang yang meminta, atau membebaskan tawanan, dan menyembuhkan orang yang sakit."[810]

33133. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari

[809] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/699), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam tafsir, dan kami tidak menemukan hal tersebut dalam tafsirnya, serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/138).

[810] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/267) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/433).

Ubaid bin Umair, mengenai firman Allah, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan,"* dia berkata, "Membebaskan tawanan, menyembuhkan orang yang sakit, dan mengabulkan permintaan orang yang berdoa."[811]

33133. Isma'il bin Isra`il As-Sallal menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayub bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan,"* dia berkata, "Salah satu kesibukannya adalah memberi orang yang meminta, membebaskan tawanan, mengabulkan permintaan orang yang berdoa, dan menyembuhkan orang yang sakit."[812]

33134. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan,"* dia berkata, "Setiap waktu dia mengabulkan permintaan orang yang berdoa, melenyapkan kesedihan, mengabulkan doa orang yang ditimpa bahaya, dan mengampuni dosa."[813]

33135. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, tentang ayat, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan,"* dia berkata, "Mengabulkan permintaan orang yang berdoa, memberi orang yang meminta, membebaskan tawanan, menerima tobat, dan mengampuni suatu kaum."[814]

---

[811] *Ibid.*
[812] Mujahid dalam tafsir (hal. 638).
[813] *Ibid.*
[814] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/267).

33136. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: [Muhammad bin][815] Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya, setiap waktu Dia dalam kesibukan,"* dia berkata, "Menciptakan makhluk, mematikan, dan mengadakan suatu perkara."[816]

33137. Abdullah bin Muhammad bin Amr Al Ghazzi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf Al Faryabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Bakar As-Saksaki menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Harits bin Ubadah bin Rabah Al Ghassani menceritakan kepada kami dari ayahnya, yaitu Ubadah bin Rabah, dari Munib bin Abdullah Al Azidi, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah SAW membaca ayat, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* Lantas kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah شأن itu?" Beliau menjawab, يَغْفِرُ ذَنْبًا، وَيُفَرِّجُ كَرْبًا، وَيَرْفَعُ أَقْوَامًا وَيَضَعُ آخَرِيْنَ *"Menghapus dosa, menghilangkan kesusahan, menaikan derajat kaum, dan merendahkan kaum yang lain."*[817]

33138. Abu kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah Ast-Tsumali, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan *Lauh Mahfudz* dari mutiara putih, sampulnya terbuat dari yaqhut merah, penanya

---

[815] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, kami menetapkannya dari naskah lain.

[816] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/700), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[817] Ibnu Majah dalam sunannya (1/73, no. 202), Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (2/464, no. 689), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/117), ia berkata tentangnya, "Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Begitu pula Al Bazzar. Di dalamnya ada beberapa orang yang tidak aku ketahui."

adalah cahaya, kitabnya adalah cahaya, dan luasnya antara langit dan bumi. Dia melihat kepadanya dengan 360 pandangan setiap waktu. Dia menciptakan dalam setiap pandangan, menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, serta berbuat apa pun yang Dia kehendaki."[818]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Rabbmu yang manakah, wahai manusia dan jin, dari segala nikmat yang telah Dia anugerahkan kepadamu untuk kemaslahatanmu, merubah segala sesuatu yang bermanfaat untuk kamu, yang kamu dustakan?

❖❖❖

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾ يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾

"*Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Hai jamaah manusia dan jin, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 31-34)

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat ketika membaca firman Allah, سَنَفْرُغُ لَكُمْ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu."*

---

818 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/474), Adz-Dzhabi berkata tentangnya, "*Shahih*, dan nama Abu Hamzah telah tetap, dan lemah bila disebut dengan Murrah." Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10/260, no. 10605) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/325).

Mayoritas ulama *qira`at* Madinah dan Bashrah serta sebagian ahli *qira'at* Makkah membacanya سَنَفْرُغُ لَكُمْ dengan huruf *nun*.

Mayoritas ulama *qira`at* Kufah membacanya سَيَفْرُغُ لَكُمْ dengan huruf *ya'*,[819] dengan harakat *fathah* sebagai jawaban dari firman Allah SWT, يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya."* Dia tidak berkata, يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ *"Semua yang ada di langit selalu meminta kepada-Nya."* Oleh karena itu, mereka mengikutkan khabar kepada khabar.

Pendapat yang benar dalam hal itu menurut kami adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang diakui dna maknanya pun memiliki kemiripan, maka *qira`at* manapun seorang *qari* membacanya, telah dianggap benar.

Tafsirnya yaitu, maka sesungguhnya hal itu merupakan ancaman dan peringatan dari Allah SWT kepada hamba-Nya, seperti perkataan seseorang yang mengancam orang lain, dan tidak ada satu pun yang dapat melalaikan dia untuk menghukumnya. لَأَتَفَرَّغَنَّ لَكَ *"Aku benar-benar akan mencurahkan segala upayaku,"* dan سَأَتَفَرَّغُ لَكَ *"Aku akan mencurahkan segala upayaku untukmu."* Artinya, Aku akan bersungguh-sungguh kepadamu dan akan menghukummu. Terkadang seseorang berkata kepada orang yang tidak membuatnya lupa, قَدْ فَرَغْتَ لِي *"Engkau telah membuatku risau,"* dan قَدْ فَرَغْتَ لِشَتْمِي *"Engkau telah berusaha mencaci maki aku."* Maksudnya, aku terpengaruh hal itu, dan berhadapan dengannya.

---

819 Nafi, Ibnu Katsir, Ashim, dan Abu Amr membaca سَنَفْرُغُ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra`*, dan dengan huruf *nun*.
Al A'raj dan Qatadah membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra`* dan *nun* yang diriwayatkan dari Ashim. Abu Amr, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *ra`* berharakat *fathah*. Sedangkan Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *ra`* berharakat *dhammah*.
Abu Haiwah membaca سَيُفْرَغُ dengan huruf *ya`* berharakat *dhammah* dan huruf *ra`* berharakat *fathah*.
Isa bin Umar membacanya سَنَفِرغُ.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/230).

Begitupula firman Allah, سَنَفْرُغُ لَكُمْ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu,"* dapat bermakna, Kami akan memperhitungkanmu dan mengambil tindakan atas perbuatanmu, wahai manusia dan jin, lantas Kami menghukum ahli maksiat dan memberi ganjaran orang yang taat.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33140. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin,"* dia berkata, "Ancaman dari Allah SWT kepada hamba-Nya, Allah SWT tidak lalai dan Dia selalu memperhatikan."[820]

33141. Ibnu Abdu Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa dia membaca ayat, سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin,"* dia berkata, "Telah mendekat perhatian yang penuh dari Allah SWT kepada makhluknya."[821]

33142. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jubair, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin,"* dia berkata, "Ancaman."[822]

Makna ayat tersebut memungkinkan untuk diarahkan kepada, "Kami akan memperhatikan kamu sepenuhnya, siapa saja di antara kamu

---

820 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3325).

821 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/268).

822 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/434), tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

yang kami janjikan dari hal yang kami janjikan kepadamu berupa ganjaran dan hukuman."

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai sekalian manusia dan jin, yang Dia anugerahkan kepadamu, dari ganjaran yang Dia berikan kepada orang yang taat dan hukuman dari-Nya untuk ahli maksiat, yang kamu dustakan?

Firman-Nya, يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ *"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah."*

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai tafsir firman Allah, إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ *"Jika kamu sanggup menembus (melintasi)."*

Sebagian mengatakan bahwa artinya adalah, jika kamu sanggup melampaui ujung langit dan bumi, maka Tuhanmu akan mengalahkanmu sehingga kamu tidak dapat melakukannya. Lampauilah ia, karena sesungguhnya kamu tidak dapat melampauinya kecuali dengan kekuatan dari Tuhanmu.

Mereka berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah perkataan yang dikatakan kepada mereka pada Hari Kimat. Arti dari pembicaraan pada ayat ini yaitu, Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, wahai manusia dan jin. Oleh karena itu, dikatakan kepada mereka, يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ *'Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah'."*

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33142. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Al Ajlah, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Mazahim berkata, "Jika tiba Hari Kiamat, Allah SWT memerintahkan langit dunia kepada penghuninya [maka ia pun terbelah],[823] dan turunlah malaikat-malaikat yang berada di dalamnya, lalu meliputi bumi dan siapa pun yang berada di atasnya. Begitu pun dengan langit yang kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh, lalu mereka pun berbaris-baris. Kemudian turunlah malaikat yang paling tinggi, di pundak kirinya ada Neraka Jahanam. Jika penduduk bumi melihatnya, mereka pasti melarikan diri. Tidaklah mereka mendatangi suatu penjuru bumi melainkan menemukan tujuh barisan dari golongan malaikat, lalu mereka berusaha kembali ke tempat mereka semula. Itulah Firman-Nya, وَيَٰقَوْمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ *'Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang'.* (Qs. Ghaafir [40]: 32-33) Itulah firman-Nya, وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ *'Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam'.*" (Qs. Al Fajr [89]: 22-23)

Firman-Nya, يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ *"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah."*

Itulah firman Allah, وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا *"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah, dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 16-17)[824]

---

[823] Antara dua tanda kurung ada yang tidak jelas tulisannya, dan kami menetapkannya dari naskah lain. Lihat *atsar* pada Mujahid (hal. 636).

[824] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/169, 170) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/286), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah, lintasilah penjuru langit dan bumi, maka lintasilah olehmu dalam keadaan melarikan diri dari kematian, karena sesungguhnya kematian akan mendatangimu, maka tidak ada gunanya kamu melarikan diri dari kematian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33143. Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ *"Hai jamaah jin dan manusia,"* ia berkata, "Maksud ayat tersebut adalah, tidak seorang pun dapat menghindari kematian, mereka pasti mati dan tidak dapat melarikan diri darinya. Kalaupun mereka dapat melintasi penjuru langit dan bumi, mereka akan berada dalam kekuasaan Allah SWT, dan benar-benar Allah akan menggenggam mereka dengan kematian."[825]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah, jika kamu sanggup mengetahui apa yang ada di langit dan bumi, maka cobalah untuk mengetahui.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33144. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ *"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah,*

[825] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/434) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116).

kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan," dia berkata, "Jika kamu sanggup mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, maka ketahuilah, sekali-kali kamu tidak dapat mengetahuinya kecuali dengan kekuatan, yakni bukti dari Allah SWT."[826]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa arti firman Allah, لَا تَنفُذُونَ *"Kamu tidak dapat menembusnya,"* adalah, kamu tidak dapat keluar dari kekuasaanku.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33145. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ *"Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan,"* dia berkata, "Kamu tidak dapat keluar dari kekuasaanku."[827]

Lafazh الأَقْطَارُ merupakan bentuk jamak dari قطر "Penjuru," yaitu الأَطْرَافُ "Sisi-sisi."

33146. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi,"* dia berkata, "Dari sisinya." Mengenai firman Allah, وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا *"Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 14) dia berkata, "Dari segala sisinya."[828]

Firman-Nya, إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ *"Kecuali dengan kekuatan,"* artinya adalah, kecuali dengan bukti. Hal ini telah kami jelaskan sebelumnya.

---

826 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/434), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/115), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/230).

827 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116) dari Adh-Dhahhak.

828 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/434).

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa artinya adalah, kecuali dengan hujjah.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33147. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seseorang, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ *"Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan,"* dia berkata, "Segala sesuatu yang tertera سُلْطَانٌ di dalam Al Qur`an maka itulah hujjah."[829]

33148. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, بِسُلْطَٰنٍ *"Dengan kekuatan,"* dia berkata, "Dengan hujjah."[830]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah, kecuali dengan kekuasaan, dan kamu tidak mempunyai kekuasaan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33149. Muhammad bin Bisyar menceritakan kepada kami, Dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ *"Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan,"* dia

[829] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116) dari Mujahid.
[830] Mujahid dalam tafsir (hal. 638), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/434), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116).

berkata, "Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuasaan, dan kamu tidak mempunyai kekuasaan."[831]

33150. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ *'kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.'* Dia berkata: إلا بسلطان من الله, yakni kecuali dengan kekuasaan dari Allah.[832]

33151. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ *"Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan,"* dia berkata, "Kecuali dengan kekuasaan dari Allah."[833]

Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kecuali dengan hujjah dan bukti, karena itulah makna السلطان dalam perkataan bangsa Arab. Kekuasaan dapat pula termasuk ke dalamnya, karena kekuasaan merupakan hujjah.

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai sekalian manusia dan jin, dari nikmat yang dianugerahkan kepada kalian, dari persamaan yang diberikan kepada kalian, bahwa kalian tidak mampu menentang suatu perkara yang Dia kehendaki kepada kalian, yang kamu dustakan?

831 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/434) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116).

832 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/268) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/434).

833 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/434) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116).

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾ فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾

"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 35-38)

Allah SWT menyatakan: يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا *"Kepada kamu,"* wahai jin dan manusia, pada Hari Kiamat, شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *"Nyala api,"* yang menyala-nyala tanpa asap di dalamnya. Contohnya adalah perkataan Ru'bah bin Al Ajjaj berikut ini:

إنَّ لَهُمْ مِنْ وقْعِنا أقْياظا ونارَ حَرْبٍ تُسْعِرِ الشُّوَاظَا

"Sesungguhnya mereka kepanasan pada bukit kami, dan api peperangan yang menyalakan nyala api."[834]

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33152. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari

[834] Dua bait syair ini milik Ru'bah Al 'Ajjaj, diriwayatkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/244), *Lisan Al Arab* (entri: شوظ), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/171).

Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *"Nyala api,"* dia berkata: لَهَبُ النَّارِ "Nyala api."[835]

33153. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ *"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga,"* dia berkata: لَهَبُ النَّارِ "Nyala api."[836]

33154. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *"Nyala api,"* dia berkata: لَهَبُ النَّارِ "Nyala api."[837]

33155. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api,"* dia berkata, "*Asy-syuwaadzh* 'percikan nyala api'."[838]

33156. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah,

[835] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3325), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/434), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116).

[836] *Ibid.*

[837] Mujahid dalam tafsir (hal. 638)

[838] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/435), kami tidak menemukan riwayat tersebut dengan lafazh ini pada tafsir Mujahid, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116).

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api,"* dia berkata, "Percikan api yang hijau."[839]

33157. Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api,"* dia berkata, "*Asy-syuwaadzh* adalah percikan nyala api yang hijau."[840]

33158. ...dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api,"* dia berkata, "*Asy-syuwaadzh* adalah percikan nyala api yang hijau."[841]

33159. ... dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Adh-Dhahhak, dia berkata: شُوَاظٌ adalah nyala api.[842]

33160. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, mengenai firman Allah, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *"Kkepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api,"* dia berkata, "Nyala api."[843]

33161. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *"Nyala api,"* dia berkata, "Nyala api."[844]

33162. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api,"* dia berkata, "*Asy-syuwaadzh*

---

[839] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/435) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116).
[840] *Ibid.*
[841] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116).
[842] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3325) dari Ibnu Abbas.
[843] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/268).
[844] *Ibid.*

adalah nyala api,[845] sedangkan *an-nuhaas,* Allah SWT yang lebih mengetahui maksudnya."

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa *asy-syuwaadzh* adalah asap yang keluar dari nyala api.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33163. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *"Nyala api,"* dia berkata, "Asap yang keluar dari nyala api, tetapi bukan asap kayu bakar."[846]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah, شُوَاظٌ *"Nyala api."*

Mayoritas ulama Madinah, Kufah, dan Bashrah membacanya شُوَاظٌ dengan huruf *syin* berharakat *dhammah.*

Ibnu Abi Ishaq dan Abdullah bin Katsir membacanya وشِواظ مِنْ نَار dengan huruf *syin* berharakat *kasrah.*[847]

Kedua *qira`at* tersebut merupakan dua bahasa, seperti الصُّوَارُ مِنَ الْبَقَرِ "Sekawanan lembu." Serta الصُّوَارُ dengan huruf *shad* berharakat *kasrah* atau *dhammah*).

Qira`at* yang paling disukai adalah *qira`at dengan huruf *syin* berharakat *dhammah*, karena merupakan *qira`at* yang lebih dikenal, selain sebagai *qira`at*-nya ulama berbagai daerah.

Firman-Nya, وَنُحَاسٌ *"Dan cairan tembaga."*

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai artinya.

---

[845] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3325) dari Ibnu Abbas.

[846] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/231).

[847] Jumhur ulama membaca ش dengan huruf *syin* berharakat *dhammah.* Isa dan Ibnu Katsir membacanya dengan huruf *syin* berharakat *kasrah.* Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/65).

Sebagian mengatakan bahwa artinya adalah asap. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33164. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritkan kepadaku, dia berkata: Musa bin Umair menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ *"Dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya),"* dia berkata, "*An-nuhaas* adalah asap."[848]

33165. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَنُحَاسٌ *"Dan cairan tembaga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah asap api."[849]

33166. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, mengenai firman Allah, وَنُحَاسٌ *"Dan cairan tembaga,"* dia berkata, "Asap."[850]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa maksud *an-nuhaas* pada ayat ini adalah kuningan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33167. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَنُحَاسٌ *"Dan cairan tembaga,"* dia berkata, *"An-nuhaas* adalah kuningan. Mereka diadzab dengan benda itu."[851]

33168. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari

[848] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3325), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/435), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116).

[849] *Ibid.*

[850] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/116).

[851] *Ibid.*

Mujahid, mengenai firman Allah, وَنُحَاسٌ *"Dan cairan tembaga,"* dia berkata, "Kuningan dilelehkan ke atas kepala mereka."[852]

33169. ... dia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَنُحَاسٌ *"Dan cairan tembaga,"* dia berkata, "Kuningan dilelehkan lalu ditumpahkan ke atas kepalanya."[853]

33170. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, [dari Manshur, dari Mujahid],[854] mengenai firman Allah, وَنُحَاسٌ *"Dan cairan tembaga,"* ia berkata, "Kuningan dilelehkan lalu ditumpahkan ke atas kepala mereka."[855]

33171. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَنُحَاسٌ *"Dan cairan tembaga,"* dia berkata, "Allah SWT mengancam mereka bahwa Dia akan menyiksa mereka dengan cairan kuningan, seperti yang kalian dengar."[856]

33172. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ *"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga,"* dia berkata, "Allah SWT menakut-nakuti mereka dengan api dan cairan tembaga."[857]

---

852 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/435), kami tidak menemukan riwayat tersebut dalam tafsir karya Mujahid.

853 *Ibid.*

854 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

855 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/435) dari Mujahid dan Qatadah.

856 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/435) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/117).

857 *Ibid.*

Dari dua pendapat tersebut, yang benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *an-nuhaas* adalah asap, karena Allah SWT menyebutkan bahwa Dia melepaskan nyala api kepada dua makhluk yang hidup ini, dan api itu adalah api murni yang tidak tercampur dengan asap. Lebih tepat dikatakan bahwa Allah SWT mengancam mereka dengan api. Sifat api ini diikutsertakan dengan ancaman dari lawannya, yaitu dari jenis adzab selain jenisnya, yakni asap, dan bangsa Arab menamakan asap dengan *nuhaas* (dengan huruf *nun* berharakat *dhammah*) dan *nihaas* (dengan huruf *nun* berharakat *kasrah*). Ulama *qira`at* sepakat dengan huruf *nun* berharakat *dhammah*.[858] Salah satu arti *nuhaas* yang bermakna asap adalah perkataan Nabighah bani Dzaiban berikut ini:

يُضِيءُ كَضَوْءِ سِرَاجِ السَّلِيطِ   لَمْ يَجْعَلِ اللهُ فِيهِ نُحَاسًا

"Ia menerangi seperti sinar lampu minyak, Allah tidak membuatnya berasap."[859]

Maksudnya adalah دُخَانًا "asap".

Firman-Nya, فَلَا تَنتَصِرَانِ *"Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya),"* maksudnya adalah, kamu tidak dapat menyelamatkan diri, wahai jin dan manusia, dari-Nya jika Dia menghukummu dengan hukuman ini. Kamu juga tidak dapat membebaskan diri dari-Nya.

33173. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَا تَنتَصِرَانِ *"Maka kamu tidak dapat*

---

[858] Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/65).

[859] Karya An-Nabighah Al Ja'di, bukan karya An-Nabighah Adz-Dzaibani seperti yang tertera dalam *Tafsir Ath-Thabari*.
Lihat *Ad-Diwan* karya An-Nabighah Al Ja'di (hal. 100).
Siraj as-salith adalah minyak yang baik, yang diambil dari minyak *simsim*. Jenis minyak ini tidak ditemukan kecuali di masjid-masjid dan gereja-gereja.
Bait syair ini diriwayatkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an*, dengan menuturkan An-Nabighah Al Ja'di sebagai sumbernya.

menyelamatkan diri (daripadanya)," dia berkata, "Maksudnya adalah jin dan manusia."[860] [Dia berkata, "Begitu pula firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *'Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?'* Maksudnya adalah jin dan manusia."][861]

Firman-Nya, فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ *"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* maksudnya adalah, jika langit telah terbelah, itulah Hari Kiamat, maka warnanya seperti warna kuda tarik yang berwarna mawar merah.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33174. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Ash-Shult menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Kadinah menceritakan kepada kami dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ *"Dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* dia berkata, "Seperti kuda merah."[862]

33175. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ *"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* dia berkata, "Perubahan warnanya."[863]

---

[860] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/269).

[861] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[862] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/117), tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

[863] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/118).

33176. Abdullah bin Ahmad bin Syibawaih berkata: Syihab bin Ibad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Hamid menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ *"Merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* dia berkata, "Seperti warna kuda tarik yang berwarna merah mawar, kemudian menjadi seperti kilapan minyak."[864]

33177. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ *"Dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* dia berkata, "Langit berubah hingga warnanya menjadi seperti warna hewan yang berwarna merah mawar."[865]

33178. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ *"Merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* ia berkata, "(Langit) sekarang berwarna kehijau-hijauan, seperti yang kalian lihat, sedangkan pada Hari Kiamat warnanya lain."[866]

33179. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ *"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* dia berkata, "Ia pada hari ini berwarna kehijau-hijauan, dan warnanya pada hari itu (Kiamat) merah."[867]

---

[864] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/117) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/231).

[865] *Ibid.*

[866] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/269) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/231).

[867] *Ibid.*

33180. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَرْدَةً كَالدِّهَانِ *"Merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* dia berkata, "Sesungguhnya ia sekarang berwarna kehijau-hijauan, dan akan menjadi warna yang lain pada hari itu (Kiamat)."[868]

33181. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman Allah, وَرْدَةً كَالدِّهَانِ *"Merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* dia berkata, "Muncul seperti kilapan minyak."[869]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna firman Allah, كَالدِّهَانِ *"Seperti (kilapan) minyak."*

Sebagian mengatakan bahwa artinya adalah, langit muncul seperti (kilapan) minyak yang berwarna merah murni.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33182. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَرْدَةً كَالدِّهَانِ *"Merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* dia berkata, "Seperti minyak."[870]

33183. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai

---

[868] *Ibid.*
[869] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/436).
[870] Mujahid dalam tafsir (hal. 638) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/118).

firman Allah, كَالدِّهَانِ *"Merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* dia berkata, "Murni."[871]

Ahli tafsir lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, menjadi merah mawar seperti kulit yang disamak.

Mereka berkata: الدِّهَان [adalah bentuk tunggal, jamaknya adalah: أَدْهُن dan دُهُن. Sedangkan orang yang mengatakan الدِّهَان dari bentuk tunggal الدُّهْن, berarti mereka berkata الدِّهَان][872] adalah jamak dalam bentuk جِمَاع, bentuk tunggalnya yaitu دُهْن.

Pendapat yang paling tepat dari dua pendapat tersebut adalah yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah minyak dalam hal kemunculan warnanya, karena perkataan itulah yang dikenal dalam perkataan bangsa Arab.

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka kekuasaan Tuhan kamu yang manakah, wahai jamaah jin dan manusia, atas apa yang Dia kabarkan kepadamu bahwa Dia akan melakukannya kepadamu, yang kamu dustakan?

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾

'Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Orang-orang yang berdosa dikenal dengan

[871] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/436).

[872] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 39-42)

Maksudnya adalah, pada waktu itu para malaikat tidak bertanya kepada orang-orang yang berdosa tentang dosa-dosa mereka, karena Allah SWT telah melindunginya dari mereka, dan Tuhan mereka tidak meminta pertanggungjawaban kepada sebagian mereka tentang dosa sebagian lainnya.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33184. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ *"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak ditanya tentang amal perbuatan mereka, dan tidak pula sebagian mereka ditanya tentang (amal) sebagian lainnya. Seperti firman-Nya, وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ *'Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka'.* (Qs. Al Qashash [28]: 78) Juga seperti firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ *'Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 119)[873]

33185. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah,

[873] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/436) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/118).

mengenai firman Allah, لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ "*Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya,*" dia berkata, "Allah SWT menjaga amal-amal mereka."[874]

33186. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ "*Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya,*" dia berkata: Mujahid pernah berkata, "Para malaikat tidak bertanya tentang orang yang berdosa, mereka mengetahui dari tanda-tandanya."[875]

33187. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ "*Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya,*" dia berkata, "Perkara itu telah terjadi, kemudian lidah suatu kaum dikunci, lantas berbicaralah tangan dan kaki mereka atas perbuatan mereka."[876]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ "*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" maksudnya adalah, Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai jamaah jin dan manusia, yang Dia anugerahkan dari keadilannya terhadapmu, bahwa Dia tidak menghukum salah seorang dari kamu kecuali orang yang berdosa, [yang kamu dustakan][877]....

---

[874] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/269).

[875] Mujahid dalam tafsir (hal. 638) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/436).

[876] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/436).

[877] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

Firman-Nya, يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya,"* maksudnya adalah, para malaikat mengenal orang-orang yang berdosa dari tanda-tanda mereka yang Allah SWT tandai dengan wajah-wajah yang menghitam dan mata yang membiru.

33188. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya,"* dia berkata, "Mereka dikenal dengan wajah yang menghitam dan mata yang membiru."[878]

33189. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya,"* dia berkata, "Mata yang biru dan wajah yang hitam."[879]

Firman-Nya, فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ *"Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka,"* maksudnya adalah, Malaikat Zabaniyah memegang ubun-ubun dan kaki mereka, lantas menyeret mereka ke neraka Jahanam, dan melemparkan mereka ke dalamnya.

Firman-Nya, فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai jamaah jin dan manusia, dari nikmat-Nya yang Dia anugerahkan kepadamu yang telah memberitahukan malaikat-Nya akan orang yang berdosa dari orang yang taat di antara kamu, sampai

[878] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/269).

[879] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/232) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/175).

orang-orang yang berdosa dikhususkan dengan kerendahan dan kehinaan tanpa yang lain, [yang kamu dustakan]?[880]

❁❁❁

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾
فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

"Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling diantaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 43-45)

Maksudnya adalah, dikatakan kepada seluruh orang yang berdosa, yang Allah SWT kabarkan bahwa mereka dikenal pada Hari Kiamat dengan tanda-tanda mereka, ketika ubun-ubun dan kaki [mereka][881] dipegang, "Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa." Jadi, penyebutan kata وَيُقَال *"Dikatakan"* ditinggalkan, karena sudah cukup dengan perkataan yang ditunjukkan oleh ayat tersebut.

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa ayat tersebut pada *qira`at* Abdullah adalah (هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمَا بِهَا تُكَذِّبَانِ تصليانها، لاَ تَمُوتَانِ فِيهَا وَلاَ تَحْيَانِ) *"Ini adalah Neraka Jahanam yang kamu dustakan, yang akan kamu masuki. Kamu tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup."*[882]

Firman-Nya, يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Mereka berkeliling diantaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya)*

---

[880] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[881] *Ibid.*

[882] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/117).

maksudnya adalah, semua orang berdosa yang Allah SWT gambarkan sifatnya, berada di dalam Jahanam di antara permukaannya.

Firman-Nya, وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya,"* maksudnya adalah, dan di antara air yang telah panas dan mendidih sehingga sampai berakhir panasnya dan memuncak masaknya. Segala sesuatu yang telah matang berarti telah masak: Contohnya yaitu firman-Nya, غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ *"Dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 53) Maksudnya adalah matang dan masaknya, seperti yang dikatakan oleh Nabighah bani Dzaiban berikut ini:

وَتُخْضَبُ لِحْيَةٌ غَدَرَتْ وَخَانَتْ   بِأَحْمَرَ مِنْ نَجِيعِ الْجَوْفِ آنِ[883]

Maksudnya adalah masak.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33190. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya,"* dia berkata, "Memuncak panasnya."[884]

33191. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah,

---

[883] Bait syair dalam *Ad-Diwan* (hal. 120) dari *qasidah* yang berjudul (لَعَمْرُكَ مَا خَشِيْتُ عَلَى يَزِيْدَ) "Demi Tuhan, aku tidak takut kepada Yazid".
Dalam syair tersebut ia menyindir Yazid bin Amr bin Ash-Sha'iq Al Kalabi.
Redaksi awalnya adalah:

لَعَمْرُكَ مَا خَشِيتُ عَلَى يَزِيْدٍ   مِنَ الفَخْرِ الْمُضَلِّلِ مَا أَتَانِي

"Demi Tuhan, aku tidak takut kepada Yazid, dari kebanggaan yang menyesatkan, sama sekali tidak membinasakanku."

[884] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3325).

وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya,"* dia berkata, "Mendidih sampai memuncak didihnya."[885]

33192. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya,"* dia berkata, "Telah sampai pada waktu masaknya."[886]

33193. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, dia berkata: الآني *"Yang matang,"* maksudnya adalah yang telah memuncak panasnya.[887]

33194. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami: Dia berkata: Syubaib bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Mereka berkeliling diantaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya,"* dia berkata: الآني *"Yang matang"* maksudnya adalah yang sangat dahsyat didih dan matangnya.[888]

33195. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, حَمِيمٍ ءَانٍ *"Air mendidih yang memuncak panasnya,"*

---

[885] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/437).

[886] Mujahid dalam tafsir (hal. 638) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/437).

[887] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/437) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/175).

[888] Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat serupa dalam tafsirnya (10/3325).

ia berkata, "Maksudnya adalah yang telah memuncak didihnya."[889]

33196. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya,"* dia berkata, "Telah matang pemasakannya sejak hari Allah SWT menciptakan langit dan bumi."[890]

33197. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Mereka berkeliling diantaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya,"* dia berkata, "Air mendidih yang telah matang pemasakannya sejak Allah SWT menciptakan langit dan bumi."

33198. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, حَمِيمٍ ءَانٍ *"Air mendidih yang memuncak panasnya,"* ia berkata, "Air mendidih yang telah matang pada puncak panasnya."[891]

33199. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, حَمِيمٍ ءَانٍ *"Air mendidih yang memuncak panasnya,"* dia berkata, "Telah memuncak panasnya."[892]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa maksud lafazh الآنِي *"Yang matang"* adalah الحَاضِرُ "Yang tersedia."

---

[889] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/119).
[890] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/175) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/232).
[891] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/269).
[892] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3325) dari Ibnu Abbas.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33200. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman Allah, يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ *"Mereka berkeliling diantaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya,"* ia berkata, "Mereka berkeliling diantaranya dan di antara air mendidih yang tersedia. الآني *'Yang matang'*, maksudnya adalah الحَاضِر *'Yang tersedia'*."[893]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai jamaah jin dan manusia, yang Dia anugerahkan kepadamu, dan dengan nikmatnya itu Dia menghukum orang kafir dan memuliakan orang beriman, yang kamu dustakan?

❁❁❁

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾ ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46-49)

Maksudnya adalah, bagi orang yang bertakwa kepada Allah SWT dari hamba-hamba-Nya, takut akan saat menghadap Tuhan-Nya, serta

---

[893] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/176) dari Ka'b.

mematuhi-Nya dengan melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi maksiat kepada-Nya جَنَّتَانِ *"Ada dua surga,"* yakni dua kebun.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33201. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang beriman yang takut saat menghadap-Nya, lalu melaksanakan segala kewajibannya, dengan surga."[894]

33202. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Takut kemudian bertakwa. Orang yang takut adalah orang yang berjalan dalam ketaatan kepada Allah SWT dan meninggalkan maksiat."[895]

33203. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Dia adalah orang yang cemas dengan sebuah dosa, lalu takut

[894] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/437), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/706), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/144).

[895] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/706).

akan saat menghadap Tuhannya, lantas ia pun berhenti dari berbuat dosa tersebut."[896]

33204. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang cemas dengan sebuah dosa lalu mengingat saat menghadap Tuhannya, maka ia meninggalkan dosa tersebut, akan mendapatkan dua surga."[897]

33205. Dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang cemas terhadap suatu maksiat, lalu mengingat Allah SWT, dan ia pun meninggalkan maksiat tersebut."[898]

33206. Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Ayat tersebut turun kepada orang yang jika cemas dengan sebuah maksiat maka ia meninggalkannya."[899]

33207. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang cemas berbuat maksiat kepada

---

[896] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/437). Dalam pembahasan ini riwayat tersebut belum kami temukan pada Mujahid dalam tafsirnya. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/176) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/233).

[897] *Ibid.*

[898] *Ibid.*

[899] *Ibid.*

Allah SWT, kemudian meninggalkannya karena takut kepada Allah SWT."[900]

33208. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang berbuat dosa, lalu ia takut akan saat menghadap Tuhannya, maka ia meninggalkan dosa tersebut."[901]

33209. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang ayat, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Jika dia ingin berbuat dosa maka ia menahan dirinya karena takut kepada Allah SWT."[902]

33210. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang beriman takut akan saat menghadap Tuhannya, maka ia beramal hanya karena-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan beribadah pada malam serta siang hari."[903]

---

[900] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/437), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/176), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/233).

[901] *Ibid.*

[902] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/176) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/706).

[903] *Ibid.*

33211. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT memiliki kedudukan yang ditakuti oleh orang-orang beriman."[904]

33212. Muhammad bin Musa Al Harasy menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Al Harits Al Qurasy menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id Al Jurairi menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sa'd, dari Abu Darda, dia berkata: Rasulullah SAW membaca, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* Aku lalu bertanya, "Walaupun ia telah berzina dan mencuri?" Rasulullah SAW menjawab, وَإِنْ زَنَى وَسَرَقَ وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ *"Walaupun dia penah berzina dan mencuri, dan walaupun ia merendahkan Abu Darda."*[905]

33213. Zakaria bin Yahya bin Uban Al Mashri menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abi Harmalah, dari Atha bin Yasar, dia berkata: Abu Darda mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah SAW pada suatu hari membaca ayat, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* Aku pun bertanya, "Walaupun ia telah berzina dan mencuri, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* Aku bertanya lagi, "Walaupun ia telah berzina dan

---

[904] *Ibid.*

[905] Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (5/2193, no. 5489), Muslim dalam *Ash-Shahih* (1/94, no. 94), dan Ahmad dalam musnadnya (5/166).

mencuri, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, وَإِنْ زَنَى وَسَرَقَ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ *"Walaupun dia pernah berzina dan mencuri, serta merendahkan Abu Darda."*[906]

33214. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu`ammil menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Abu Bakar, dari Abu Musa, dari ayahnya, Hammad berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali hadits itu *marfu'* dari dirinya. Mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Dua surga terbuat dari emas untuk orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah SWT." Atau dia berkata, "Untuk orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, dan dua surga dari mata uang untuk golongan kanan."[907]

33215. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Sayyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Darda pernah disebutkan berkata tentang ayat, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* Dikatakan, "Walaupun ia telah berzina dan mencuri." Lalu dia berkata, "Walaupun ia telah berzina dan mencuri." Dia pun berkata, "Sesungguhnya jika ia takut akan saat menghadap Tuhannya, maka ia tidak akan berzina dan mencuri."[908]

33216. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Mubarak, dari Sa'id Al Jurairi, dari seseorang, dari Abu Darda, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat*

---

906 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

907 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/431) dan Al Manawi dalam *Faidh Al Qadir* (3/350).

908 Ibnu Al Mubarak dalam kitab *zuhd* (1/325, no. 924) dan An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/478, no. 11560).

menghadap Tuhannya ada dua surga," dia berkata, "Walaupun dia telah berzina dan mencuri?" Rasulullah SAW menjawab, نَعَمْ وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ *"Benar, walaupun dia telah merendahkan Abu Darda."*[909]

33217. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ash-Shult menceritakan kepada kami dari Amr bin Tsabit, dari seseorang yang dia sebutkan, dari Abu Wa`il, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Walaupun dia telah berzina dan mencuri."[910]

33218. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Dua surga bagi orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam."[911]

Dia lalu membaca, ذَوَاتَا أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan."* Dia membaca hingga ayat, كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan."*

Dia lalu kembali menyebutkan golongan kanan, lantas membaca, وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ *"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi."*

Dia kemudian menyebutkan keutamaan dua surga tersebut dan apa yang ada di dalamnya.

33219. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang*

---

909 Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/118) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/144).

910 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/706) menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

911 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/234).

yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga," dia berkata, "Saat menghadap Tuhannya adalah ketika seorang hamba dibangkitkan pada Hari Kiamat."

Dia lalu membaca, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?"* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 6)

Dia pun berkata, "Saat itulah engkau menghadap Tuhanmu."[912]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai jamaah jin dan manusia, yang telah Dia anugerahkan kepadamu dengan ditetapkannya orang yang berbuat kebajikan dari golonganmu, yang Dia gambarkan pada ayat ini, yang kamu dustakan?

Firman-Nya, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan,"* maksudnya adalah, kedua surga itu mempunyai macam-macam jenis (buah). Bentuk tunggalnya فَنٌّ, diambil dari perkataan mereka, افْتَنَّ فُلَانٌ فِي حَدِيثِهِ *"Fulan berbicara tentang macam-macam buah pembicaraan dalam pembicaraannya."* Jika ia berbicara tentang macam-macam buah pembicaraan dari pembicaraan tersebut.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33220. Al Husain bin Yazid Ath-Thahhan menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdussalam bin Harb menceritakan kepada kami dari Atha Ibnu As Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai*

[912] Kami tidak menemukannya pada referensi yang kami miliki.

pohon-pohonan dan buah-buahan," dia berkata, "Mempunyai macam-macam jenis (buah)."[913]

33221. Al Fadhl bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin An-Nu'man menceritakan kepada kami dari Ikrimah, mengenai firman Allah, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan,"* dia berkata, "Dahan-dahan pohon yang menaungi kebun."[914]

Dia berkata: Seorang penyair berkata,

مَا هَاجَ شَوْقَكَ مِنْ هَدِيلِ حَمَامَةٍ ۝ تَدْعُو عَلَى فَنَنِ الْغُصُونِ حَمَامَا

"Alangkah berkobarnya rindumu daripada suara burung merpati, yang memanggil jantannya di atas dahan pohon."

تَدْعُوا أَبَا فَرْخَيْنِ صَادَفَ ضَارِيًا ۝ ذَا مِخْلَبَيْنِ مِنَ الصُّقُورِ قَطَامَا

"Yang memanggil bapak dari dua anak burungnya ketika tiba-tiba bertemu binatang buas, dari elang Qatham yang mempunyai cakar."[915]

33222. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan,"* dia berkata, "Mempunyai macam-macam jenis (buah)."[916]

---

[913] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/438) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/178).

[914] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3326) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/178).

[915] Ibnu Mandzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: هدل).
Bait syair yang pertama diriwayatkan dari Ibnu Bari, dan dia tidak menyebutkan sumber bait ini.
Bait pertama dan kedua disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (1/25).

[916] Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/144) dari Ibnu Abbas. Dalam pembahasan ini riwayat tersebut tidak kami temukan pada Mujahid dalam tafsirnya.

33223. Dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu As-Sannan, mengenai firman Allah, ذَوَاتَا أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan,"* dia berkata, "Mempunyai macam-macam jenis (buah)."[917]

33224. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai firman Allah, ذَوَاتَا أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan,"* dia berkata, "Bermacam-macam jenis buah-buahan."[918]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa kedua surga itu mempunyai dahan-dahan pohon.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33225. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang penduduk Bashrah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ذَوَاتَا أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan,"* dia berkata, "Mempunyai dahan-dahan pohon."[919]

Ahli tafsir lainnya berkata, "Arti ayat tersebut adalah, mempunyai ujung dahan-dahan pohon."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33226. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan

---

[917] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/438).

[918] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/438) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/120).

[919] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/120). Dalam pembahasan ini riwayat tersebut tidak kami temukan pada Mujahid dalam tafsirnya. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/178).

kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan,"* dia berkata, "Pada apa-apa yang ada di ujung pohonnya, yakni bagian yang satu menyentuh bagian lain, seperti kebun-kebun yang berjunjung. Ada yang mengatakan yang mempunyai kelebihan dari segala sesuatu."[920]

Ahli tafsir lainnya berkata, "Maksud ayat tersebut adalah keutamaan dan kekayaan dua surga tersebut dibanding surga yang lainnya"

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33227. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan,"* ia berkata, "Keutamaan dan kekayaan dua surga tersebut dibanding surga lainnya."[921]

33228. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan,"* dia berkata, "Mempunyai keistimewaan dibanding surga lainnya."

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai jamaah jin dan manusia, yang dianugerahkan kepadamu dari ganjaran yang ditetapkannya ini kepada orang yang taat, yang kamu dustakan.

[920] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/709) dengan menuturkan Ibnu Al Mundzir sebagai sumbernya.

[921] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/178).

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾

"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"
(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 50-53)

Allah SWT menyatakan pada kedua surga ini ada dua buah mata air yang mengalir, dan di antara gambaran dua surga tersebut Dia berfirman, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Firman-Nya, فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ *"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan,"* maksudnya adalah, di dalam kedua surga tersebut terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang Dia anugerahkan kepada orang yang taat kepadanya dari nikmat itu, yang kamu dustakan?

❁❁❁

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra, dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 54-55)**

Allah SWT menyatakan: وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* Mereka hidup senang di dalam dua surga tersebut مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍ *"Sambil bertelekan di atas permadani,"* dengan me-*nashab*-kan lafazh مُتَّكِـِٔينَ karena kedudukannya sebagai *haal* dari makna pembicaraan sebelumnya, sebab pembicaraan yang sebelumnya bermakna kabar tentang orang yang takut saat akan menghadap Tuhannya bahwa dia berada dalam kenikmatan dan kesenangan. Mereka hidup senang di dalam dua surga itu.

Firman-Nya, عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ *"Di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra,"* maksudnya adalah, bagian dalam permadani ini terbuat dari sutra yang tebal. *Istabraq* dalam perkataan bangsa Arab adalah jenis sutra yang tebal dan kasar.

Sebagian pakar bahasa Arab dari Bashrah berkata, "Barang barang (sutra) Cina yang tidak halus dan kainnya ringan disebut *Istabraq."*

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33229. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Salim bin Abdillah berkata kepadaku, "Apa itu *al istabraq*?"Aku berkata, "Sutra yang tebal dan kasar."[922]

33230. Muhammad bin Bisyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abu Arubah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, إِسْتَبْرَقٍ *"Sutra,"* dia berkata, "Sutra yang tebal."

33231. Ishaq bin Zaid Al Khitabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Faryabi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu

[922] Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (5/2258, no. 5731) dan Muslim dalam *Ash-Shahih* (3/1640, no. 2068).

Ishaq, dari Hubairah bin Maryam, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ *"Permadani yang sebelah dalamnya dari sutra,"* dia berkata, "Aku telah memberitahu kalian tentang البطائن *'Sebelah dalam dari sesuatu',* maka bagaimana jika aku memberitahu kalian tentang الظواهر *'Sebelah luar dari sesuatu'?"*[923]

33232. Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Al Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Hubairah, dia berkata, "Ini adalah الْبَطَائِنُ *'Sebelah dalam dari sesuatu'.* Lalu apa pendapat kalian tentang الظَّوَاهِرُ *'Sebelah luar dari sesuatu'?"*[924]

33233. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id, dia berkata: Ada yang berkata kepadanya, "Sebelah dalam ini dari sutra. Lalu apa yang dimaksud الظَّوَاهِرُ *'Sebelah luar dari sesuatu'?"* Dia berkata, "Hal ini adalah apa yang telah Allah firmankan, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *'Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan'."* (Qs. As-Sajdah [32]: 17)[925]

Pakar bahasa Arab meyakini bahwa sebelah dalam dari sesuatu dapat menjadi sebelah luar dari sesuatu. Bgitu pula sebelah luar dari sesuatu, dapat menjadi sebelah dalam dari sesuatu. Hal itu karena setiap salah satu dari keduanya terkadang menjadi satu sisi.

Dia berkata, "Bangsa Arab berkata, 'Ini adalah sebelah luar langit, dan ini adalah sebelah dalam langit'. Hal itu dikatakan karena sebelah luar langit yang kita lihat."

---

[923] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/43, no. 34074).

[924] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/274).

[925] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/179) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/141).

Firman-Nya, وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ *"Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat,"* maksudnya adalah, dan buah-buahan di kedua surga itu yang dapat dipetik dari dekat mereka, karena mereka tidak harus bersusah payah menaiki pohon tersebut untuk memetik buahnya, akan tetapi cukup memetiknya sambil duduk tanpa harus bekerja keras.

33234. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ *"Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat,"* dia berkata, "Buah-buahnya dekat dan tidak berduri, tangan-tangan mereka tidak dipalingkan oleh jarak yang jauh, tidak pula oleh duri. Telah disebutkan bahwa Nabiyullah Muhammad SAW bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يَقْطَعُ رَجُلٌ ثَمَرَةً مِنَ الْجَنَّةِ، فَتَصِلُ إِلَى فِيهِ، حَتَّى يُبَدِّلَ اللهُ مَكَانَهَا خَيْرًا مِنْهَا *'Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, tidaklah seseorang memetik buah di surga, lalu sampai ke mulutnya, sehingga Allah SWT mengantinya di tempatnya dengan yang lebih baik daripadanya'."*[926]

33235. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ *"Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat,"* dia berkata, Tangannya tidak dipalingkan oleh jarak yang jauh, dan tidak pula oleh duri.[927]

33236. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ

[926] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/710) dengan lafazh: ... لاَ يَقْطِفُ رَجُلٌ ... dengan tidak menuturkan siapa pun sebagai sumbernya, selain itu ia menyebutkan dengan lafazh: ...ذُكِرَ لَنَا أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ.

[927] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/270).

"Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat," dia berkata, "Buah-buahnya dekat."[928]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai jamaah jin dan manusia, yang Dia anugerahkan kepadamu berupa ganjaran yang Dia berikan kepada orang yang taat dari golonganmu, dan memuliakan mereka dengan kemuliaan ini yang kamu dustakan.

❁❁❁

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"
(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 56-57)

Allah SWT menyatakan mengenai permadani yang sebelah dalamnya dari sutra: قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *"Ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya."* Mereka adalah wanita-wanita yang hanya mencintai suami-suami mereka, lantas mereka tidak melihat laki-laki selain suami mereka.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

928 Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat serupa dalam tafsirnya (10/3326).

33237. Muhammad bin Ubaid Al Maharibi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, [dan Muhammad bin Umarah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami seluruhnya dari Isra`il],[929] dari Abu Yahya, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya,"* dia berkata, "Mereka menundukan pandangannya dari laki-laki lain, lantas mereka tidak memandang kecuali kepada suami-suami mereka."[930]

33238. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya,"* dia berkata, "Mereka mencintai hanya kepada suami-suami mereka, lantas mereka tidak menginginkan (siapa pun) selain suami mereka."[931]

33239. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ *"Bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya,"* dia berkata, "Mereka tidak memandang kecuali kepada suami-suami mereka.[932] Bidadari itu berkata, 'Demi kemuliaan Tuhanku, kebesaran-Nya, serta keelokan-Nya, aku tidak melihat sesuatu di surga yang lebih indah daripadamu, maka *alhamdulillah* yang telah menjadikanmu sebagai suamiku, dan menjadikanku sebagai istrimu'."

---

929 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

930 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/40, no. 34042) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/710).

931 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/439).

932 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/710), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih.

Firman-Nya, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin,"* maksudnya adalah, bidadari-bidadari itu tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka. *Mereka* maksudnya adalah orang-orang yang telah Allah SWT gambarkan sifatnya dalam firman-Nya, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* Juga tidak disentuh oleh jin. Dikatakan dari lafazh tersebut مَا طَمَثَ هَذَا الْبَعِيرَ حَبْلٌ قَطُّ "Unta ini sama sekali tidak disentuh oleh kehamilan." Maksudnya مَا مَسَّهُ حَبْلٌ "tidak pernah mengalami kehamilan".

Sebagian pakar bahasa Arab yang berasal dari penduduk Kufah berkata: الطَّمْثُ adalah pernikahan yang menyebabkan keluarnya darah keperawanan, dan الطَّمْثُ artinya الدَّمُ 'darah'. Selain itu, dikatakan طَمَثَهَا 'dia menyentuhnya' jika dia membuatnya mengeluarkan darah keperawanan dengan jalan pernikahan. Sesungguhnya yang dimaksud pada pembahasan ini adalah, bidadari-bidadari itu tidak digauli oleh manusia sebelum mereka, dan tidak pula oleh jin.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33240. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin,"* dia berkata, "Tidak pernah dikeluarkan darah keperawanannya oleh manusia, dan tidak pula oleh jin."[933]

33241. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isma'il, dari

[933] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/439), tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

seseorang, dari Ali, mengenai firman Allah, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin,"* dia berkata, "Sejak penciptaan mereka."[934]

33242. Al Husain bin Yazid Ath-Thahhan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Mu'awiyah Adh-Dharir menceritakan kepada kami dari Mughirah bin Muslim, dari Ikrimah, dia berkata: Hendaklah seorang perempuan tidak berkata إِنِّي طَامِث *"Aku haid,"* karena sesungguhnya الطَّمْث 'darah' adalah jima', sebab sesungguhnya Allah SWT berfirman, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."*[935]

33243. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin,"* dia berkata, "Tidak pernah disentuh oleh apa pun, baik oleh manusia maupun yang lainnya."[936]

33244. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-*

---

[934] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/72) dari As Sya'bi, dia berkata, "Sejak mereka diciptakan."

[935] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/711) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/181).

[936] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/439), tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin," dia berkata, "Tidak pernah diraba."[937]

33245. Amr bin Abdul Hamid Al Amali menceritakan kepada kami, dia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ashim, dia berkata: Aku berkata kepada Abu Aliyah, امْرَأَةٌ طَامِثٌ "Seorang perempuan haid." Dia lalu berkata, "Apa itu طَامِثٌ?" Seseorang lalu menjawab, حَائِضٌ *"Haid."* Abu Aliyah lalu berkata kepadanya, "Haid? Bukankah Allah SWT berfirman, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *'Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin'.*"[938]

Jika ada yang bertanya, "Apakah jin dapat menyetubuhi wanita?" Jawab: لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* Sesungguhnya ada beberapa riwayat dari Mujahid tentang pembahasan ini.

33246. Muhammad bin Umarah Al Asadi menceritakan kepadaku tentangnya, dia berkata: Sahal bin Amir menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ya'la Al Aslami menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Mujahid, dia berkata: Jika seorang suami berjima' dengan istrinya, sedangkan ia tidak menyebut nama Allah, maka jin akan berkerumun, lalu bersama-sama berjima' dengannya. Itulah firman-Nya, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."*[939]

---

[937] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/711) menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, untuk pembahasan ini kami tidak menemukan riwayat tersebut pada Mujahid dalam tafsirnya.

[938] Lihat riwayat yang sama pada Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/233, 234).

[939] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/234), untuk pembahasan ini kami tidak menemukan riwayat tersebut pada Mujahid dalam tafsirnya.

Sebagian ulama mengambil kesimpulan dari ayat ini bahwa jin juga masuk surga. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33247. Abu Hamid Ahmad bin Al Mughirah Al Himshi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Haiwah Syuraih bin Yazid Al Hadhrami menceritakan kepadaku, dia berkata: Arthah bin Al Mundzir menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku bertanya kepada Dhamrah bin Hubaib, "Apakah jin diberikan ganjaran?" Dia berkata, "Benar." Dia lalu menyimpulkan dengan ayat ini, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* Jadi, hal yang berkaitan tentang manusia untuk manusia, dan hal yang berkaitan tentang jin untuk jin.[940]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* Maksudnya adalah, nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai jamaah jin dan manusia, dari nikmat-nikmat ini yang Dia anugerahkan kepada orang yang taat kepada-Nya, yang kamu dustakan?

كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 58-61)

---

[940] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/234).

Allah SWT menyatakan seakan-akan bidadari-bidadari yang sopan menundukkan dirinya yang berada di kedua surga ini sejernih permata yaqut yang apabila ada benang di dalamnya maka benang itu dapat terlihat dari arah belakang permata tersebut. Wanita-wanita itu seindah permata yaqut dan marjan.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33248. Muhammad bin Hatim menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubaidah menceritakan kepadaku dari Hamid, dari Atha bin Sa`ib, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, إِنَّ الْمَرْأَةَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُرَى بَيَاضُ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ سَبْعِينَ حُلَّةٍ مِنْ حَرِيرٍ، وَمُخِّهَا، وَذَلِكَ أَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ، أَمَّا الْيَاقُوتُ فَإِنَّ لَوْ أَدْخَلْتَ فِيهِ سِلْكًا ثُمَّ اسْتَصْفَيْتَهُ لَرَأَيْتَهُ مِنْ وَرَائِهِ. *"Sesungguhnya wanita dari penghuni surga benar-benar akan terlihat putih betisnya dari balik tujuh puluh pakaian sutra. Begitu pula dengan sumsum betisnya, karena Allah SWT telah berfirman, 'Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan'. Sedangkan permata yaqut jika engkau memasukan benang ke dalamnya kemudian engkau memurnikannya, maka engkau benar-benar dapat melihatnya dari arah belakangnya."*[941]

33249. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Ahta bin Sa`ib, dari Amri bin Maimun, dia berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya wanita penghuni surga benar-benar akan memakai tujuh puluh pakaian sutra, dan dari balik pakaian itu terlihat putih dan indahnya betis wanita itu, karena Allah SWT berfirman, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *'Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan'.* Ketahuilah, yaqut ialah batu mulia, yang jika engkau

[941] Hannad dalam pembahasan mengenai zuhud (1/54, no. 11), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3327), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (12/335).

masukan benang ke dalamnya, kemudian engkau murnikan batu tersebut, maka benar-benar akan terlihat benang tersebut dari balik batu mulia itu."[942]

33250. ... dia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Raja menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan,"* [dia berkata, "Jernihnya permata yaqut][943] dalam putihnya marjan."[944]

33251. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, di berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dia berkata: Atha bin Sa`ib menceritakan kepada kami dari Amr bin Maimun, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, "Sesungguhnya wanita penghuni surga benar-benar akan memakai tujuh puluh pakaian dari sutra, maka terlihatlah putih dan indahnya betis wanita itu. Terlihat pula sumsum tulang betisnya dari balik pakaian itu, karena Allah SWT telah berfirman, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *'Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan'.* Apakah engkau tidak melihat bahwa yaqut adalah batu mulia, yang jika engkau memasukan benang ke dalamnya maka engkau akan melihat benang tersebut dari balik batu itu."[945]

33252. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dia berkata: Sesungguhnya wanita dari bidadari "*hur al 'ain*" benar-benar akan dipakaikan tujuh puluh pakaian, sehingga

---

942 *Takhrij* riwayat ini telah disebutkan sebelumnya.
Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/182).

943 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

944 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/182).

945 *Ibid.*

terlihatlah sumsum tulang betisnya seperti minuman berwarna merah yang terlihat dalam gelas yang putih.[946]

33253. Muhammad bin Ubaid Al Maharibi menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Mutthalib bin Ziad menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan,"* dia berkata, "Jernihnya permata yaqut dan indahnya marjan."[947]

33254. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan,"* ia berkata, "Jernihnya permata yaqut dalam putihnya marjan.[948] Nabiyullah Muhammad SAW bersabda, مَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ فَلَهُ فِيهَا زَوْجَتَانِ، يُرَى مُخُّ سُوْقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ ثِيَابِهِمَا *'Barangsiapa masuk surga, maka baginya dua istri dalam surga tersebut. Sumsum tulang betis istrinya itu terlihat dari balik pakaiannya'."*[949]

33255. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan,"* dia berkata, "Mereka diserupakan dengan jernihnya permata yaqut dalam putihnya marjan."[950]

33256. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Seakan-akan*

---

[946] *Takhrij* riwayat ini telah disebutkan sebelumnya.
[947] Lihat riwayat yang sama dalam tafsir Abdurrazzaq dari Qatadah (3/270).
[948] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/122).
[949] Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (3/1185, no. 3073) dan Muslim dalam *Ash-Shahih* (4/2174, no. 2834).
[950] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/122).

bidadari itu permata yaqut dan marjan," dia berkata, "Dalam jernihnya permata yaqut dan putihnya marjan."

33257. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan,"* dia berkata, "Seakan-akan bidadari-bidadari itu permata yaqut dalam kejernihannya dan marjan dalam keputihannya, jernih. Jernihnya permata yaqut, dan putihnya mutiara."[951]

33258. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, mengenai firman Allah, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan,"* ia berkata, "Dalam jernihnya yaqut dan putihnya marjan."[952]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, nikmat Tuhan kamu yang manakah, yang Dia anugerahkan kepadamu, wahai jamaah jin dan manusia, berupa ganjaran yang Dia berikan kepada orang yang taat dari golonganmu, yang digambarkan pada ayat-ayat ini, yang kamu dustakan?

Firman-Nya, هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula),"* maksudnya adalah, tidak ada ganjaran bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhan-Nya lalu dia berbuat amal kebajikan di dunia dan taat kepada Tuhan-Nya, kecuali Tuhan-Nya akan berbuat baik kepadanya di akhirat, dengan membalas kebaikannya di dunia, yaitu orang yang digambarkan dalam ayat,... وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga...."* Hingga firman-Nya, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan."*

---

951 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/270) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/122).

952 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/122) dari Qatadah.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir, walaupun terdapat perbedaan lafazh ketika mengungkapkannya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33259. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula),"* dia berkata, "Mereka berbuat kebaikan, lantas dibalas dengan kebaikan."[953]

33260. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidah bin Bakkar Al Aziddi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Jabir menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al Munkadir berbicara mengenai firman Allah, هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula),"* dia berkata, "Tidak ada balasan bagi orang yang aku berikan kepadanya kenikmatan dengan Islam kecuali surga."[954]

33261. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula),"* ia berkata, "Manakala mereka berbuat kebaikan di dunia ini, Kami pun berbuat baik kepada mereka dengan memasukkan mereka ke dalam surga."[955]

33262. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salim bin Abu Hafshah, dari Abu Ya'la, dari Muhammad bin Al Hanafiyah, mengenai firman Allah, هَلْ جَزَآءُ

---

953 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/715).

954 Al Baihaqi menyebutkan riwayat serupa dalam *Asy-Syu'ab Al Iman* (1/372) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/182).

955 Al Mawardi menyebutkan riwayat serupa dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/440).

ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula),"* dia berkata, "Ayat itu diperkenankan untuk orang yang berbuat kebaikan dan orang yang berbuat kemaksiatan."[956]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah, wahai jamaah jin dan manusia, yang Dia anugerahkan kepadamu dari ganjaran yang Dia berikan kepada orang yang berbuat baik dari golonganmu dengan kebaikan-Nya, yang kamu dustakan?

❁❁❁

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾ مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾

"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 62-67)

Maksudnya adalah, selain dari dua surga tersebut yang telah Allah SWT gambarkan sebelumnya untuk orang yang takut akan saat menghadap Tuhan-Nya, ada dua surga lagi. Akan tetapi pada pembahasan

---

[956] Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab Al Iman* (6/525, no. 9153) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/182).

ini ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna firman Allah, وَمِن دُونِهِمَا "*Dan selain dari dua surga itu.*"

Sebagian berkata, "Arti lafazh tersebut adalah, serta selain dua surga itu dari segi tingkatannya, ada dua surga lagi."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33263. Muhammad bin Manshur Ath-Thausi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Abu Qais menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ "*Dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air.*" (Qs. Huud [11]: 7) dia berkata, "Dahulu singgasana Allah di atas air, kemudian Dia menciptakan surga untuk diri-Nya, kemudian Dia menciptakan di bawah surga itu surga yang lain, kemudian menutupi kedua surga tersebut dengan satu mutiara. Allah SWT berfirman, وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ '*Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi*'. Surga itulah yang tidak diketahui."

Atau dia berkata, "Kedua surga itulah yang digambarkan dalam firman Allah, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ '*Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan*'." (Qs. As-Sajdah [32]: 17). Dia berkata, "Itulah yang tidak diketahui oleh makhluk, apa yang ada dalam dua surga tersebut, atau apa yang ada dalam surga tersebut. Setiap hari mereka diberikan hadiah di surga tersebut, atau di kedua surga tersebut."[957]

[957] Ibnu Athiyah menyebutkan riwayat serupa dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/235).

33264. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ansabah, dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[958]

Ahli tafsir lainnya berkata, "Artinya adalah, dan selain kedua surga itu dari segi keutamaannya ada dua surga lagi."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33265. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ *"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi,"* dia berkata, "Dua surga itu lebih rendah dari dua surga ini, yang diperuntukkan bagi golongan kanan."[959]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang Dia anugerahkan kepadamu atas ganjaran yang dia berikan kepada orang yang berbuat kebaikan, yang Dia gambarkan dari kedua surga ini, yang kamu dustakan?

Firman-Nya, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* maksudnya adalah, kedua surga tersebut kelihatan hijau tua disebabkan warnanya yang sangat hijau.

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33266. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua*

---

[958] Ibnu Athiyah menyebutkan riwayat serupa dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/235) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/183).

[959] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/441), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/234), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/183).

surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya," dia berkata, "Kedua surga itu hijau warnanya."[960]

33267. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* ia berkata, "Kedua surga itu hijau pemandangannya." Ada yang berkata, "Kedua surga itu selalu menjadi pusat perhatian."[961]

33268. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Bisyr mengabarkan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Haritsah bin Sulaiman Al Musli, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Zubair ketika menafsirkan ayat ini di atas mimbar, berkata, "Apakah kalian tahu arti مُدْهَآمَّتَانِ *'Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya'.* Yaitu, kedua surga itu hijau pemandangannya.[962]

33269. Muhammad bin Umarah, dialah Al Asadi, menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami dari Haritsah bin Sulaiman, dia berkata: Ibnu Zubair berkata: مُدْهَآمَّتَانِ *'kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya.'* kedua surga itu hijau pemandangannya.[963]

33270. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Haritsah bin Sulaiman, bahwa Ibnu Zubair berkata,

---

[960] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3327), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/441), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/124).

[961] *Ibid.*

[962] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/124) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/235).

[963] *Ibid.*

مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* dia berkata, "Kedua surga itu hijau pemandangannya."[964]

33271. Al Fadhl bin Ash Shabah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* dia berkata, "Kedua surga itu hijau warnanya."[965]

33272. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Athiyah, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* dia berkata, "Kedua surga itu hijau pemandangannya."[966]

33273. Muhammad bin Umarah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* dia berkata, "Kedua surga itu hijau pemandangannya."[967]

33274. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ansabah, dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* dia berkata, "Kedua surga itu (kelihatan) hitam dan hijau ketinggiannya."[968]

33275. Dia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ

---

[964] *Ibid.*

[965] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3327).

[966] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3327) dari Ibnu Abbas.

[967] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/517), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[968] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3327).

"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya," dia berkata, "Kedua surga itu hijau warnanya."[969]

33276. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* dia berkata, "Kedua surga itu hijau tua warnanya."[970]

33277. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya.'* Kedua surga itu penuh kenikmatan yang hijau tua pemandangannya."[971]

33278. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* ia berkata, "Kedua surga itu hijau tua pemandangannya jika warna hijau lebih mendominasi, hingga lebih condong ke warna hitam."[972]

33279. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Raja mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* dia berkata, "Kedua surga itu penuh dengan kenikmatan."[973]

---

[969] *Ibid.*

[970] Al Bukhari dalam tafsir (surah Ar-Rahmaan ayat 64), Mujahid dalam tafsir (hal. 639), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/441).

[971] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/441).

[972] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/271).

[973] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/441) dari Qatadah.

33280. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* ia berkata, "Kedua surga itu hijau tua pemandangannya."[974]

33281. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,"* dia berkata, "Dua surga orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam."

Dia lalu membaca, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ *"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan."* ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan."*

Dia lalu kembali menyebutkan golongan kanan, dengan membaca, وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ *"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi."*

Dia juga menyebutkan keutamaan dua surga tersebut dan apa yang ada di dalamnya, yaitu firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya."* Berwarna hijau tua, hingga hampir mendekati warna hitam.[975]

33282. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Husain bin Al Hasan Al Asyqar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Kadinah menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مُدْهَآمَّتَانِ *"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya,"* dia berkata, "Kedua surga itu hijau warnanya."[976]

---

[974] *Ibid.*

[975] Lihat Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/124) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/184).

[976] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3327) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/441).

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang Dia anugerahkan kepadamu dari apa yang digambarkan dalam kedua surga ini sebagai ganjaran bagi orang yang berbuat baik, yang kamu dustakan?

Firman-Nya, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar,"* maksudnya adalah, pada kedua surga ini, yakni surga selain dari surga yang diperuntukkan bagi orang yang takut akan saat menghadapi Tuhan-Nya, ada dua mata [air][977] نَضَّاخَتَانِ *"Yang memancar,"* yakni memancar.

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna yang dipancarkan oleh dua mata air tersebut.

Sebagian berkata, "Dua mata air itu memancarkan air."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33283. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Samak, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar,"* bia berkata, "Memancarkan air.[978]"

33284. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *"dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar,"* dia berkata, "Memancarkan air."[979]

33285. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari

---

[977] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[978] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3328).

[979] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3328) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/441) dari Ibnu Abbas.

Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar,"* dia berkata, "Yang memancarkan air."[980]

Ahli tafsir lainnya berkata, "Maknanya adalah, dua mata air itu selalu terisi."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33286. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *"Dua buah mata air yang memancar,"* dia berkata, "Selalu terisi dan tak pernah surut."[981]

Ahli tafsir lainnya berkata, "Dua buah mata air itu memancarkan air dan buah-buahan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33287. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, mengenai firman Allah, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar,"* dia berkata, "Memancarkan air dan buah-buahan."[982]

Ahli tafsir lainnya berkata, "Memancarkan macam-macam jenis buah."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33288. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id,

---

980 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3328) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/441).

981 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/441).

982 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/124) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/441), tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

mengenai firman Allah, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar,"* dia berkata, "Memancarkan macam-macam jenis buah."[983]

Ahli tafsir lainnya berkata, "Memancarkan kebaikan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33289. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ *"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar,"* dia berkatam, "Memancarkan air."[984]

Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, dua buah mata air itu memancarkan air, karena hal itu yang dikenal dengan mata air jika memang ia mata air.

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah dari balasan yang melimpah ini, yang Dia berikan kepada orang yang berbuat baik di antara kamu, yang kamu dustakan?

❁❁❁

فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾

"*Di dalam keduanya (ada macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima. Maka nikmat Tuhan kamu yang*

---

[983] *Ibid.*

[984] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/441) dari Al Hasan, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/124).

manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan."
(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 68-71)

Maksudnya adalah, di dalam kedua surga yang (kelihatan) hijau tua warnanya, ada buah-buahan dan kurma serta delima.

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna yang menyebabkan kurma dan delima disebutkan kembali, padahal sebelumnya telah disebutkan buah-buahan.

Sebagian berkata, "Hal itu diulang karena kurma dan delima tidak termasuk buah-buahan."

Ahli tafsir lainnya berpendapat, "Kurma dan delima termasuk buah-buahan, karena bangsa Arab menggolongkan kedua buah tersebut sebagai buah-buahan."

Mereka berkata, "Jika ada yang bertanya kepada kami, 'Bagaimana kedua buah tersebut diulang kembali, padahal kedua buah tersebut telah disebutkan bersamaan dengan seluruh buah-buahan?' Jawab, 'Hal itu seperti firman Allah, حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ *'Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa'.* (Qs. Al Baqarah [2]: 238). Pada ayat tersebut Allah SWT telah memerintahkan mereka untuk memelihara semua shalat, kemudian mengulangi penyebutan shalat Ashar (*wustha*) sebagai penguatnya. Begitu pun dengan kurma dan delima yang diulang kembali (penyebutannya) sebagai penyemangat untuk ahli surga."

Selain itu, mereka mengatakan bahwa hal itu seperti firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi."* (Qs. Al Hajj [22]: 18) Allah SWT kemudian berfirman, وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ *"Dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya."*

(Qs. Al Hajj [22]: 18) Sedangkan Allah SWT telah menyebutkan mereka pada awal ayat, yaitu, مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ *"Apa yang ada di langit, di bumi."*

33290. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari seseorang, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Kurma surga batangnya dari emas, akarnya dari emas, tunggulnya dari zamrud, pelepahnya (dijadikan) pakaian untuk penduduk surga, *ruthab*-nya seperti *ad-dilaa*, warnanya lebih putih daripada susu, lebih lembut daripada keju, dan lebih manis daripada madu, serta tidak berbiji."[985]

33291. ...dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari Wahab Adz-Dzimari, dia berkata: Telah sampai (kabar) kepada kami bahwa di surga ada pohon kurma yang batangnya dari emas, tunggulnya dari emas, pelepah daunnya dari emas, pelepahnya (dijadikan) pakaian untuk penduduk surga, seperti pakaian paling indah yang sama sekali baru dilihat oleh manusia, tangkainya dari emas, dan tandannya dari emas, *Tsufruk*-nya dari emas, *ruthab*-nya bagaikan ujung pegangan pedang, lebih putih daripada susu dan perak, lebih manis daripada madu dan gula, serta lebih lembut daripada keju dan mentega.[986]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang Dia anugerahkan kepadamu dari kemuliaan yang diberikan oleh-Nya kepada orang yang berbuat baik dari golonganmu, yang kamu dustakan?

Firman-Nya, فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik,"* maksudnya adalah, dari

[985] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/271) dan Ma'mar bin Rasyid dalam *Al Jami'* (11/415, no. 20870).
[986] *Ibid.*

keempat surga ini, yang terdiri dari dua surga bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya, dan surga selain surga tersebut yaitu surga yang kelihatan hijau tua warnanya. Di dalam surga-surga tersebut ada bidadari-bidadari yang baik akhlaknya dan cantik wajahnya.

33292. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik- baik lagi cantik-càntik,"* dia berkata, "Di dalam surga-surga ini ada bidadari-bidadari yang baik akhlaknya dan cantik wajahnya."[987]

33293. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ *"Bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik,"* dia berkata, "Bidadari-bidadari yang baik akhlaknya dan cantik wajahnya."[988]

33294. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik- baik lagi cantik-cantik,"* dia berkata, "Yang baik-baik lagi cantik-cantik, yaitu *al hur al ain* 'bidadari-bidadari'."[989]

33295. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik,"* dia berkata, "Bidadari-bidadari yang baik akhlaknya dan cantik wajahnya."[990]

---

[987] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/272) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/442).
[988] *Ibid.*
[989] Lihat Al-Alusi dalan *Ruh Al Ma'ani* (10/157).
[990] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/442).

33296. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Al Qasim Ibnu Abi Bazzah, dari Abu Ubaidah, dari Masruq, dari Abdullah, mengenai firman Allah, فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik,"* dia berkata, "Di setiap tenda ada satu istri."[991]

33297. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Faraj Ash-Shadafi Ad-Dimyathi dari Amr bin Hisyam bin Hisan, dari Al Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah kabarkan kepadaku mengenai firman-Nya, فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ *'Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik'."* Dia berkata, "Bidadari yang baik akhlaknya dan cantik wajahnya."[992]

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang dianugerahkan kepadamu dari nikmat-nikmat yang telah disebutkan, yang kamu dustakan?

❁❁❁

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾

'(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi

[991] Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat serupa dalam tafsirnya (10/157).

[992] Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (3/278, no. 3141), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/119), dan Al Munzdiri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/299).

suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"
(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 72-75)

Melalui ayat ini Allah SWT memberi kabar tentang para bidadari yang baik akhlaknya dan cantik wajahnya, bahwa mereka adalah حُورٌ. Maksud dari حُورٌ adalah بِيضٌ *"(bidadari-bidari) yang putih"*, yang merupakan bentuk jamak dari حَوْرَاءُ, dan حَوْرَاءُ adalah بَيْضَاءُ *"putih"*.

Telah kami terangkan makna الحُورُ pada pembahasan sebelumnya dengan dalil-dalilnya yang komprehensif, sehingga tidak perlu mengulangnya kembali pada pembahasan ini.[993]

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33298. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Isra`il mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya Al Qattat, dari Mujahid, mengenai firman Allah, حُورٌ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih,"* dia berkata: بِيضٌ "bidadari-bidadari" yang putih.[994]

33299. Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Muslim, dari Mujahid, [dari Ibnu Abbas],[995] mengenai firman Allah, حُورٌ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih,"* dia berkata: "Bidadari-bidadari" yang putih.[996]

---

993 Lihat tafsir surah Ad-Dukhaan (ayat 54).

994 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir dari Ibnu Abbas (10/3328). Mengenai pembahasan ini kami tidak menemukan riwayat tersebut pada Mujahid dalam tafsirnya.

995 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

996 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir dari Ibnu Abbas (10/3328). Mengenai pembahasan ini kami tidak menemukan riwayat tersebut pada Mujahid dalam tafsirnya.

33300. Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, حُورٌ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih,"* dia berkata, "Wanita-wanita (surga)."[997]

33301. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, lagi dipingit,"* ia berkata: الْحَوْرَاءُ adalah "bidadari-bidadari" jelita yang bermata jeli.[998]

33302. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: الْحُورُ hitam dalam putih.[999]

33303. Dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِي الْخِيَامِ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah,"* dia berkata: الْحُورُ adalah putihnya hati, jiwa, dan pandangan mereka.[1000]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran firman-Nya, مَّقْصُورَٰتٌ *"Dipingit."*

Sebagian berkata, "Takwilnya adalah, cinta (bidadari-bidadari) itu diperuntukkan hanya untuk suami-suami mereka, sehingga bidadari-bidadari itu tidak menginginkan seorang pun yang menggantikan suami mereka, dan tidak pula mencintai laki-laki lain."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[997] Kami tidak menemukannya dalam referensi kami.

[998] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/420), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[999] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/188).

[1000] As-Suyuthi menyebutkan riwayat serupa dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/719).

33304. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Isra`il mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya Al Qattat, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ *"Dipingit,"* dia berkata, "Cinta dan jiwa mereka hanya diperuntukkan bagi suami mereka."[1001]

33305. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ *"Dipingit,"* dia berkata, "Mereka hanya mencintai suami-suami mereka, sehingga mereka tidak menginginkan selain suami-suami mereka."[1002]

33306. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"Dipingit dalam rumah,"* dia berkata, "Jiwa dan pandangan mereka diperuntukkan hanya bagi suami-suami mereka, sehingga mereka tidak menginginkan selain suami-suami mereka."[1003]

33307. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah dan Ibnu Al Yaman menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"Dipingit dalam rumah,"* dia berkata, "Mereka mencintai hanya kepada suami-suami mereka."[1004]

33308. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"Dipingit dalam*

[1001] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an*, bab: حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ayat 72) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/215, no. 35456).

[1002] *Takhrij* riwayat ini telah disebutkan sebelumnya. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/442).

[1003] *Ibid.*

[1004] An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/27). Riwayat tersebut tidak kami temukan pada Mujahid dalam tafsirnya. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/80).

rumah," dia berkata,"Mereka membatasi jiwa, hati, dan pandangan mereka hanya kepada suami-suami mereka, sehingga mereka tidak menginginkan (siapa pun) selain suami-suami mereka."[1005]

33309. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"Dipingit dalam rumah,"* dia berkata, "Mereka mencintai hanya kepada suami mereka, sehingga mereka tidak menginginkan (siapa pun) selain suami mereka."[1006]

33310. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"Dipingit dalam rumah,"* dia berkata, "Cinta mereka diperuntukkan hanya bagi suami mereka, sehingga mereka tidak menginginkan (siapa pun) selain suami mereka."

Ahli tafsir lainnya berkata, "Maksudnya adalah, mereka dipingit di dalam kamar pengantin."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33311. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Aliyah, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"Dipingit dalam rumah,"* dia berkata, "Dipingit dalam rumah."[1007]

[1005] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/40, no. 34042)

[1006] *Takhrij* riwayat ini telah disebutkan sebelumnya. As-Suyuthi pula dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/719).

[1007] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/42, no. 34065) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/126).

33312. Ja'far bin Muhammad Al Buzuri menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, riwayat yang sama.[1008]

33313. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dari Isra`il, [dari Muslim],[1009] dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ *"Dipingit,"* dia berkata, "Dipingit."[1010]

33314. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Mi'syar As-Sanadi mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ka'b, dia berkata, "Dipingit dalam kamar pengantin."[1011]

33315. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ *"Dipingit,"* dia berkata, "Mereka tidak meninggalkan rumah."[1012]

33316. Ubaid bin Isma'il Al Hubari menceritakan kepadaku, dia berkata: Utsam bin Ali menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah,"* dia berkata, "Perawan-perawan suci surga."[1013]

1008 *Ibid.*

1009 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

1010 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3328) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/442).

1011 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/80).

1012 Mujahid dalam tafsir (hal. 639).

1013 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/126).

33317. Abu Kuraib dan Abu Hisyam menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Itsam bin Ali menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, riwayat yang sama.[1014]

33318. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ *"Dipingit,"* dia berkata, "Dipingit dalam rumah dan tidak keluar dari rumah tersebut."[1015]

33319. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Raja mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"Dipingit dalam rumah,"* dia berkata, "Dipingit, dia tidak termasuk yang suka berkeliling di jalanan."[1016]

Pendapat yang tepat mengenai maksud ayat itu menurut kami adalah, hendaknya dikatakan: Sesungguhnya Allah SWT menggambarkan (bidadari-bidadari) bahwa mereka dipingit dalam rumah dan istana, "Itu adalah pingitan, dan Allah SWT tidak mengkhususkan gambaran tentang mereka bahwa mereka dipingit atas satu makna dari dua makna tanpa menyebutkan makna yang lain yang telah kami sebutkan tadi, akan tetapi dengan ayat itu Allah SWT menjadikan gambaran tentang itu umum.

Jadi, pendapat yang benar adalah kabar tentang mereka itu ditetapkan menjadi kabar yang umum, bahwa mereka dipingit dalam rumah, hanya mencintai suami-suami mereka, sehingga mereka tidak menginginkan (siapa pun) selain suami-suami mereka, seperti yang telah Allah SWT umumkan kabar tersebut.

Firman-Nya, فِى ٱلْخِيَامِ *"Dalam rumah."*

[1014] *Ibid.*

[1015] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/126) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/719).

[1016] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/126).

Lafazh الْخِيَام maksudnya adalah الْبُيُوت "rumah-rumah", kadang-kadang bangsa Arab menamakan pelangkin wanita dengan rumah. Contohnya adalah perkataan Labid berikut ini:

شَاقَتْكَ ظُعنُ الْحَـــيِّ يَوْمَ تَحَمَّلُوا فَتَكَنَّسُوا قُطُنًا تَصِرُّ خِيَامُهَا[١٠١٧]

Sedangkan pada ayat ini kata itu bermakna "rumah-rumah".

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33320. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sa'id, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Malik bin Maisarah menceritakan kepada kami dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, mengenai firman Allah, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah,"* dia berkata, "Mutiara yang cekung."[1018]

33321. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, riwayat yang serupa.[1019]

33322. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, dia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Muhammad, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah,"* ia berkata, "Rumahnya adalah mutiara, empat *farsakh* dalam empat *farsakh*. Ia mempunyai empat ribu daun pintu yang terbuat dari emas."[1020]

[1017] Bait syair terdapat dalam *Ad-Diwan* (hal. 163) dari *qasidah* yang terkenal.

[1018] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3328) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127).

[1019] *Ibid.*

[1020] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127).

33323. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Nu'aim menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Muslim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فِي الْخِيَامِ *"Dalam rumah,"* dia berkata, "Rumah-rumah mutiara."[1021]

33324. Muhammad bin Isma'il Al Ahmasi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Idris Al Audi menceritakan kepada kami dari Syimr bin Athiyah, dari Abu Al Ahwash, dia berkata: Umar bin Khaththab RA berkata, "Apakah kalian tahu arti حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِي الْخِيَامِ *'(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah?'* Yaitu: Mutiara yang cekung.[1022]

33325. ... dia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mis'ar menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Abu Al Ahwash, mengenai firman Allah, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِي الْخِيَامِ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah,"* dia berkata, "Mutiara yang cekung."[1023]

Diriwayatkan pula dari Abu Al Ahwash, dia berkata: Rumah: Mutiara yang cekung, *farsakh* dalam *farsakh*, ia mempunyai empat ribu daun pintu yang terbuat dari emas.[1024]

33326. Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Himam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rumah di surga terbuat dari mutiara yang cekung, *farsakh* dalam *farsakh*, ia mempunyai empat ribu daun pintu."[1025]

33327. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar

---

[1021] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3328) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/719), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.
[1022] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/188).
[1023] *Ibid.*
[1024] *Ibid.*
[1025] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127).

ayahku bercerita dari Qatadah, dari Khalid Al Ashari, dia berkata: Telah disebutkan kepadaku bahwa suatu rumah (di surga) adalah mutiara cekung yang mempunyai 70 daun pintu, semuanya terbuat dari mutiara.[1026]

33328. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Musa bin Abu Aisyah, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata mengenai firman Allah, ٱلْخِيَامِ *"Rumah,"* yaitu mutiara yang cekung.[1027]

33329. ... dia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata: ٱلْخِيَامِ *"Rumah"* maksudnya adalah mutiara yang cekung.[1028]

33330. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dan Ya'la dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فِى ٱلْخِيَامِ *"Dalam rumah,"* dia berkata, "Mutiara yang cekung."[1029]

33331. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فِى ٱلْخِيَامِ *"Dalam rumah,"* dia berkata, "Rumah mutiara yang cekung."[1030]

33332. ... dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Harb bin Busyair, dari Amr bin Maimun, mengenai firman Allah, ٱلْخِيَامِ *"Rumah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mutiara yang cekung."[1031]

[1026] Ibnu Abi Syaibah menyebutkan riwayat serupa dalam *Al Mushannaf* (7/42, no. 34062) dan Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (9/181, no. 5273).

[1027] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127) dari Umar bin Khaththab, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas.

[1028] Ibnu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/42, no. 34068).

[1029] *Ibid.*

[1030] *Ibid.*

[1031] Ibnu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/42, no. 34064) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (4/149).

33333. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nubaith, dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "*Rumah* maksudnya adalah mutiara yang cekung."[1032]

33334. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Al Yaman menceritakan kepada kami dari Abu Mi'syar, dari Muhammad bin Ka'b, mengenai firman Allah, فِي ٱلْخِيَامِ "*Dalam rumah,*" ia berkata, "Di kamar pengantin."[1033]

33335. ... dia berkata: Ubaidullah dan Ibnu Al Yaman menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, mengenai firman Allah, فِي ٱلْخِيَامِ "*Dalam rumah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah di kamar pengantin."[1034]

33336. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr bin Abu Qais, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فِي ٱلْخِيَامِ "*Dalam rumah,*" dia berkata, "Rumah mutiara."[1035]

33337. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فِي ٱلْخِيَامِ "*Dalam rumah,*" ia berkata, "Rumah mutiara dan perak, seperti yang dikatakan, hanya Allah SWT yang lebih mengetahui."[1036]

33338. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari

---

[1032] Ibnu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/42, no. 34067).
[1033] Ibnu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/42, no. 34066) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/126).
[1034] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/126).
[1035] Ibnu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/215, no. 35456).
[1036] *Ibid.*

Qatadah mengenai firman Allah, فِي الْخِيَامِ *"Dalam rumah,"* ia berkata, "Telah disebutkan kepada kita bahwa Ibnu Abbas pernah berkata, '*Rumah* itu adalah mutiara yang cekung, *farsakh* dalam *farsakh*, ia mempunyai empat ribu pintu dari emas'."[1037]

Qatadah berkata: Ada yang pernah berkata, "Tempat tinggal seorang mukmin di surga, yang apabila ada seseorang yang berjalan di tempat tinggal mukmin itu dengan menunggangi kuda yang cepat, maka ia akan berjalan di dalamnya selama tiga malam. Begitu pula dengan sungai-sungai dan kebun-kebunnya, serta segala macam kemuliaan yang Allah SWT sediakan untuk orang mukmin tersebut."

33339. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Rumah maksudnya mutiara yang cekung, *farsakh* dalam *farsakh*, ia mempunyai empat ribu pintu dari emas.[1038]

33340. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ فِي الْخِيَامِ *"Dipingit dalam rumah,"* dia berkata, "Rumah mereka di surga terbuat dari mutiara."[1039]

33341. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Raja mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, مَّقْصُورَٰتٌ فِي الْخِيَامِ *"Dipingit dalam rumah,"* dia berkata, "*Rumah* maksudnya adalah mutiara yang cekung."[1040]

[1037] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127) dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/285).

[1038] Kami tidak menemukannya pada referensi yang kami miliki.

[1039] Ibnu Abi Syaibah dari Mujahid dalam *Al Mushannaf* (7/215, no. 35456).

[1040] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/443).

33342. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Harumi bin Umarah berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Umarah mengabarkan kepada kami dari Abu Mujalliz, bahwa Rasulullah SAW bersabda mengenai firman Allah, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah?"* beliau bersabda, دُرٌّ مُجَوَّفٌ *"Mutiara yang cekung."*[1041]

33343. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata: Ibnu Abbas pernah bercerita dari Muhammad SAW, beliau bersabda, *"Ia adalah mutiara yang cekung."* Maksudnya adalah rumah yang disebutkan dalam firman-Nya, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah?"*[1042]

33344. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah?"* dia berkata, "Dalam rumah mutiara."[1043]

Firman-Nya, فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang Dia anugerahkan kepadamu dari kemuliaan ini, yang Dia berikan kepada orang yang berbuat dari golonganmu, yang kamu dustakan?

Firman-Nya, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin."* Maksudnya adalah, mereka tidak pernah disentuh dengan pernikahan yang menyebabkan

---

[1041] Ibnu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/42, no. 34060).
[1042] Ibnu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/42, no. 34067).
[1043] Ibnu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/215, no. 35456).

keluarnya darah keperawanan mereka oleh manusia sebelum mereka, dan tidak pula oleh jin.

Para ahli *qira`at* berbagai pelosok negeri membaca لَمْ يَطْمِثْهُنَّ dengan huruf *mîm* berharakat *kasrah* pada ayat ini. Begitu pula pada ayat sebelumnya.

Al Kisa`i meng-*kasrah*-kan salah satunya dan men-*dhammah*-kan satunya lagi.[1044]

Qira`at* yang tepat pada ayat itu adalah *qira`at mayoritas ulama, karena itulah bahasa yang fasih dan perkataan (bangsa Arab) yang dikenal.

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang Dia anugerahkan kepadamu dari yang telah dilukiskan, yang kamu dustakan?

❁❁❁

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾

تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Maha Agung nama

---

[1044] Jumhur ulama membaca يَطْمِثْهُنَّ dengan huruf *mim* berharakat *kasrah* pada kedua ayat.
Thalhah, Isa, sahabat-sahabat Abdullah, dan Ali membacanya dengan harakat *dhammah*.
Sekelompok ulama membaca ayat pertama dengan *dhammah* dan ayat kedua dengan *kasrah*. Sedangkan kelompok lain sebaliknya, dengan cara melihat yang lebih pantas.
Al Jahdari membacanya dengan huruf *mim* berharakat *fathah* pada kedua ayat tersebut.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/69).

Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia."
(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 76-78)

Maksudnya adalah, orang-orang yang dimuliakan oleh Allah SWT dengan kemuliaan ini merasakan kenikmatan yang telah dilukiskan ini dalam dua surga yang telah Allah SWT lukiskan pada ayat, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah."*

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang arti lafazh رَفْرَفٍ *"bantal-bantal."*

Sebagian mengatakan bahwa ia merupakan taman surga yang bentuk *mufrad*-nya رَفْرَفَةٌ.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33345. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau,"* dia berkata, "Taman surga."[1045]

33346. Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Nuh menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[1046]

33347. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: [Husyaim menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari][1047] Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ

[1045] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/443) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127).

[1046] *Ibid.*

[1047] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau," dia berkata: الرَّفْرَفُ artinya taman surga.[1048]

Ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa itu merupakan alas-alas kasur. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33348. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau,"* dia berkata, "Alas-alas kasur."[1049]

33349. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau,"* dia berkata: الرَّفْرَفُ adalah alas-alas kasur dan permadani-permadani pilihan.[1050]

33350. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Raja mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau,"* dia berkata, "Itu adalah permadani-permadani. Penduduk Madinah berkata, 'Itu adalah permadani-permadani'."[1051]

33351. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail Al Hadhrami, dari seseorang yang dipanggil Ghazwan, mengenai

---

[1048] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/443) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127).

[1049] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3328), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/443), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127).

[1050] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3328) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/443).

[1051] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/43, no. 34073).

mengenai firman Allah, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ "*Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau,*" dia berkata: الرَّفْرَفُ maksudnya alas-alas kasur.

Ahli tafsir lainnya berkata, "Arti الرَّفْرَفُ adalah bantal-bantal."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33358. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Al Hasan berkata: الرَّفْرَفُ adalah bantal-bantal yang hijau,[1058] sedangkan العَبْقَرِيُّ adalah permadani-permadani yang tebal. Itu merupakan bentuk jamak, sedangkan bentuk *mufrad*-nya عَبْقَرِيَّةٌ. Telah disebutkan sebelumnya bahwa bangsa Arab menamakan setiap sesuatu yang terbentang dengan عَبْقَرِيٌّ "permadani-permadani".

Pendapat kami mengenai hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33359. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ "*Dan permadani-permadani yang indah,*" dia berkata, "Permadani-permadani."[1059]

33360. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah,

---

[1058] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/190) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/236).

[1059] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/236).

firman Allah, رَفْرَفٍ خُضْرٍ *"Bantal-bantal yang hijau,"* dia berkata, "Alas kasur pilihan."[1052]

33352. ... dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Harun, dari Antarah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kasur-kasur dan seprei-seprei pilihan."[1053]

33353. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ghazwan, mengenai firman Allah, رَفْرَفٍ خُضْرٍ *"Bantal-bantal yang hijau,"* dia berkata, "Alas-alas kasur pilihan."[1054]

33354. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau,"* dia berkata: الرَّفْرَفُ adalah alas-alas kasur.[1055]

33355. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, رَفْرَفٍ خُضْرٍ *"Bantal-bantal yang hijau,"* dia berkata, "Alas-alas kasur yang hijau."[1056]

33356. Aku menceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, رَفْرَفٍ خُضْرٍ *"Bantal-bantal yang hijau,"* dia berkata, "Itu adalah alas-alas kasur."[1057]

33357. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata,

---

[1052] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/443) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127).
[1053] *Ibid.*
[1054] *Ibid.*
[1055] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/273).
[1056] *Ibid.*
[1057] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/42, no. 34071).

وَعَبۡقَرِيٍّ حِسَانٖ *"Dan permadani-permadani yang indah,"* dia berkata: الْعَبْقَرِيّ maksudnya permadani-permadani yang indah.[1060]

33361. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَعَبۡقَرِيٍّ حِسَانٖ *"Dan permadani-permadani yang indah,"* dia berkata: الْعَبْقَرِيّ maksudnya permadani-permadani yang menakjubkan.[1061]

33362. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qataddah, dia berkata: الْعَبْقَرِيّ maksudnya permadani-permadani.[1062]

33363. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Awwam menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَعَبۡقَرِيٍّ حِسَانٖ ﴿٧٦﴾ *"Dan permadani-permadani yang indah,"* dia berkata: الْعَبْقَرِيّ artinya permadani-permadani.[1063]

33364. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَعَبۡقَرِيٍّ حِسَانٖ *"Dan permadani-permadani yang indah,"* dia berkata, "Permadani-permadani."[1064]

33365. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, وَعَبۡقَرِيٍّ حِسَانٖ *"Dan permadani-permadani*

1060 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3328) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/146).

1061 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/146) dari Ibnu Abbas.

1062 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127).

1063 *Ibid.*

1064 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/273).

yang indah," dia berkata: الْعَبْقَرِيُّ maksudnya adalah permadani-permadani.[1065]

Ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa lafazh الْعَبْقَرِيُّ artinya sutra. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

33366. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ *"Dan permadani-permadani yang indah,"* dia berkata, "Itu adalah sutra."[1066]

Qira`at mayoritas ulama di setiap tempat pada ayat itu adalah: عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ *"Pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah."* Tanpa huruf *alif* di kedua huruf tersebut.

Disebutkan dalam sebuah kabar yang (dikatakan) bersumber dari Nabi Muhammad SAW, yang keakuratannya tidak bisa dipastikan, juga *sanad*-nya tidak *shahih*: عَلَى رَفَارِفِ خُضْرٍ وَعَبَاقِرِيِّ dengan huruf *alif* dan *ijraa`*.

Disebutkan dari Zuhair Al Farqabi bahwa dia pernah membaca وعلى رَفَارِفَ خُضْرٍ dengan huruf *alif* dan tanpa *ijraa`* وَعَبَاقَرِيَّ حِسَانٍ dengan huruf *alif* pula dan tanpa *ijra`*.[1067] Sedangkan رَفَارِفَ pada *qira`at* ini mengandung kemungkinan bacaan yang tepat, sedangkan عَبَاقَرِيَّ, *qira`at* tersebut tidak tepat menurut ahli bahasa Arab, karena *alif* jamak setelahnya tidak ada empat huruf, begitu pun tiga huruf yang sempurna. Sedangkan *qira`at* yang pertama, yang disebutkan bersumber dari Nabi Muhammad SAW, jika memang benar, maka seharusnya dua kata tersebut tidak menjadi *majrûr*.

[1065] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/236).

[1066] Mujahid dalam tafsir (hal. 639) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/127).

[1067] Jumhur ulama membaca عَلَى رَفْرَفٍ.
Utsman bin Affan, Nashr bin Ashim, Al Jahdari, Malik bin Dinar, Ibnu Muhaishin, dan Zuhair Al Arqabi membaca رَفَارِفَ dan عَبَاقَرِيَّ dengan huruf *qaf* berharakat *kasrah* serta huruf *ya`* berharakat *fathah* dan ber-*tasydid*.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/71).

Firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* maksudnya adalah, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang Dia anugerahkan kepadamu dari kemuliaan ini, yang Dia berikan kepada orang yang taat dari (golongan)mu, yang kamu dustakan?

Firman-Nya, تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ *"Maha Agung nama Tuhanmu,"* maksudnya adalah, Maha Agung sebutan nama Tuhanmu, wahai Muhammad, ذِى ٱلْجَلَٰلِ *"Yang mempunyai kebesaran,"* yakni yang memiliki keagungan وَٱلْإِكْرَامِ *"Dan karunia."* Yakni yang memiliki penghormatan dari seluruh makhluknya.

33367. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ *"Yang mempunyai kebesaran dan karunia,"* dia berkata, "Yang memiliki keagungan dan keangkuhan."[1068]

Akhir tafsir surah Ar-Rahmaan

Setelahnya tafsir surah Al Waaqi'ah

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan keluarga beliau

[1068] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/342) dan Abdullah bin Muhamad Al Ashbahani dalam *Al Adzamah* (1/342, no. 75).

SURAH AL WAAQI'AH

Surah Al Waaqi'ah, surah Makkiyah, 96 ayat[1069]

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾

"Apabila terjadi Hari Kiamat. Terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya. Maka jadilah dia debu yang beterbangan." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 1-6)

Takwil firman Allah: إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ***(Apabila terjadi Hari Kiamat)***

Abu Ja'far berkata: makna ayat ini adalah, apabila sangkakala yang menandakan terjadinya Hari Kiamat telah dibunyikan.

Makna tersebut sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

[1069] Pada tulisannya yang asli, Abu Ja'far membukukan surah ini pada juz kedua puluh dua, dan pada halaman pertamanya (atau pada sampul) ia memberi tema: Dalam kitab ini terdapat tafsir surah Adz-Dzaariyaat, surah Ath-Thuur, surah An-Najm, surah As-Saa'ah (Al Qamar), surah Ar-Rahmaan, surah Al Waaqi'ah, surah Al Hadiid, dan surah Al Mujaadilah. Semoga shalawat Allah selalu tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW.

33368. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ "*Apabila terjadi Hari Kiamat,*" ia mengatakan bahwa maknanya adalah tiupan sangkakala.[1070]

33369. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa kata-kata ٱلْوَاقِعَةُ, ٱلطَّآمَّةُ, ٱلصَّآخَّةُ dan kata-kata lain yang sejenisnya merupakan nama-nama [Hari][1071] Kiamat. Kata yang berbeda-beda ini disebutkan oleh Allah dalam Al Qur`an karena keagungannya, agar hamba-hamba-Nya selalu waspada terhadapnya.[1072]

Takwil firman Allah: لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ***(Terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan [disangkal])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kejadian Hari Kiamat tersebut tidak dapat dipungkiri, tidak akan tidak terjadi, dan tidak akan dipindahkan ke hari yang lain.

Bentuk lafazh كَاذِبَةٌ "*Didustakan (disangkal),*" pada ayat ini meupakan bentuk *mashdar*, sama seperti lafazh *al 'aqibah* "kesudahan" atau *al 'afiyah* "kesehatan".

Makna yang kami sampaikan ini (yakni untuk makna lafazh كَاذِبَةٌ "*didustakan (disangkal)*") juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33370. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari

---

[1070] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/445).

[1071] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1072] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3329) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/445).

Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh كَاذِبَةٌ pada firman Allah, لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ *"Terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal),"* adalah, tidak ada kata kembali, tidak akan tidak terjadi, dan tidak ada keraguan.[1073]

33371. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh كَاذِبَةٌ pada firman Allah, لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ *"Terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal),"* adalah, tidak akan tidak terjadi.[1074]

Takwil firman Allah: خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ***([Kejadian itu] merendahkan (satu golongan) dan meninggikan [golongan yang lain])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Hari Kiamat akan merendahkan siapa pun yang tidak takut siksa api neraka, namun akan meninggikan siapa pun yang selalu mengharapkan rahmat dan ridha Allah serta surga-Nya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, siapa pun yang berada di atas, akan mendengar teriakan orang-orang yang berada di bawahnya, dan siapa pun yang berada di bawah akan mendengar teriakan orang-orang yang berada di atasnya.

Para ulama yang berpendapat demikian selain menyebutkan riwayat-riwayat yang memperkuat penafsiran mereka, juga menyebutkan riwayat-riwayat dengan makna yang kami sampaikan sebelumnya, antara lain:

33372. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah (alias Al Ataki) menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdillah bin Suraqah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ *"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan*

[1073] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/131).
[1074] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/275).

meninggikan (golongan yang lain)," adalah, Hari Kiamat akan merendahkan musuh-musuh Allah dan memasukkan mereka ke dalam neraka. Sementara itu, Hari Kiamat akan meninggikan para penolong agama Allah dan memasukkan mereka ke dalam surga.[1075]

33373. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ "*(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)*," adalah, tanah datar dan gunung-gunung akan diangkat ke atas hingga semua manusia dapat mendengar satu sama lain, baik yang dekat maupun yang jauh. Kemudian sebagian orang dinaikkan (derajatnya terhadap yang lainnya) dan mendapatkan keistimewaan dari Allah, sedangkan sebagian lain direndahkan dan mendapatkan siksa Allah.[1076]

33374. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ "*(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)*," adalah, semua orang dapat mendengar teriakan satu sama lain, baik yang dekat maupun yang jauh. Allah lalu merendahkan sebagian orang dan menerima siksaan dari Allah, serta menaikkan derajat sebagian lainnya dan mendapatkan keistimewaan dari-Nya.[1077]

33375. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ "*(Kejadian*

1075 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3339), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/626), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/446).

1076 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/275) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/626).

1077 *Ibid.*

itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)," adalah, siapa pun yang berada di atas akan diturunkan hingga dapat mendengar orang-orang yang berada di bawahnya, dan siapa pun yang berada di bawah akan diangkat hingga dapat mendengar orang-orang yang berada di atasnya.

Ikrimah lalu berkata, "Bagi Allah tidak ada bedanya makhluk yang dekat atau yang jauh jaraknya."[1078]

33376. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ "*(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain),*" adalah, yang jauh jaraknya dengan yang dekat akan terdengar semuanya.[1079]

33377. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ "*(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain),*" aku mendengar ia mengatakan bahwa maknanya adalah, siapa pun yang berada di atas akan diturunkan hingga dapat mendengar orang yang ada di bawahnya, lalu siapa pun yang berada di bawah akan dinaikkan hingga dapat mendengar orang yang ada di atasnya. Yang berjarak dekat ataupun yang jauh saat itu sama saja.[1080]

Takwil firman Allah: إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ***(Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya)***

[1078] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/446) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/131)

[1079] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/131).

[1080] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/239).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apabila bumi diguncang hingga bergetar dengan sangat hebatnya.

Kata *ar-rajja* (رُجَّتِ) berasal dari ungkapan *as-sahmu yartajj fii al ghardh*, yang artinya, anak panah bergetar tatkala menancap di sasarannya.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33378. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna رُجَّتِ firman Allah, إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا "*Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya,*" adalah mengguncangkan bumi.[1081]

33379. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna رُجَّتِ pada firman Allah, إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا "*Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya,*" adalah diguncangkan.[1082]

33380. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا "*Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya,*" adalah diguncangkan dengan keras.[1083]

[1081] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3329) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/446).

[1082] Mujahid dalam tafsir (hal. 640) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/196).

[1083] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/275).

33381. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا "*Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya,*" adalah diguncangkan dengan sangat hebat.[1084]

Takwil firman Allah: وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ***(Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apabila gunung-gunung diremukkan hingga hancur berkeping-keping, seperti layaknya tepung yang basah.

Makna ayat ini tidak jauh berbeda dengan makna firman Allah, وَكَانَتِ ٱلْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا "*Dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 14)

Kata *al basisah* (وَبُسَّتِ) menurut lisan masyarakat Arab maknanya adalah gandum yang ditumbuk halus hingga menjadi tepung, untuk dijadikan makanan ketika menempuh perjalanan jauh.

Kata ini juga disebutkan pada sebuah syair yang menceritakan tentang seorang pencuri dari daerah Ghathafan, yaitu ketika ia ingin membuat roti (dengan cara memanggang tepung), ia khawatir pembuatannya itu memakan waktu lama dan ia akan ketahuan mencuri, maka tanpa berpikir panjang lagi ia membasahi tepung itu dan memakan adonannya (tanpa dipanggang terlebih dahulu). Ia berkata:[1085]

لاَ تَخْبِزَا خَبْزًا وبُسَّا بَسًّا مَلْسًا بِذَوْدِ الْحَلَسِيِّ مَلْسًا

"Janganlah kalian memanggang tepung dan meremukkannya dengan menggunakan pelana unta itu hingga seremuk-remuknya."[1086]

[1084] *Ibid.*

[1085] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/239).

[1086] Syair ini adalah gabungan dari dua syair.
Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/248) hanya menyebutkan bait pertama dan tidak menyebutkan siapa yang mengatakannya. Begitu juga dalam *Al-Lisan* (entri:

Makna yang kami sampaikan untuk وَبُسَّتِ juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33382. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* adalah, meremukkannya hingga berkeping-keping.[1087]

33383. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* adalah diremukkan.[1088]

33384. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, ia berkata: Ketika Mujahid menafsirkan firman Allah, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* ia berkata, "Seperti tepung yang diremukkan."[1089]

33385. Ahmad bin Amr Al Bashri menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Umar Al Adani dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* adalah meremukkannya hingga berkeping-keping.[1090]

---

basasa*)**, hanya menyebutkan bait pertama, namun menyebutkan penyairnya. Sedangkan bait kedua pada entri: ***malasa.

[1087] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3329) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/132).

[1088] Mujahid dalam tafsir (hal. 640) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/132).

[1089] *Ibid.*

[1090] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/239).

33386. Isma'il bin Musa bin Bintis-Suddi menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Hakam Al Ahmasi menceritakan kepada kami dari Sa'id Ash-Shult, dari Isma'il As-Suddi dan Abu Shaleh, mereka mengatakan bahwa makna firman Allah, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* adalah meremukkannya hingga berkeping-keping.[1091]

33387. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* adalah seperti tepung yang diremukkan.[1092]

33388. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* ia berkata, "Seperti pada firman Allah di ayat lain, yaitu seperti tumpukan pasir yang beterbangan."[1093]

33389. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jurair menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* adalah meremukkannya hingga berkeping-keping.[1094]

Takwil firman Allah: فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ***(Maka jadilah dia debu yang beterbangan)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat ketika memaknai kata *al habaa* (هَبَآءً) pada ayat ini.

1091 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/132).

1092 Mujahid dalam tafsir (hal. 640), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/132), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/196).

1093 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

1094 Mujahid dalam tafsir (hal. 640) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/132).

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maknanya adalah debu yang terkena sinar matahari, yang masuk dari lubang ventilasi (debu tersebut tidak terlihat ketika tidak terkena sinar matahari). Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33390. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا "*Maka jadilah dia debu yang beterbangan,*" adalah (debu yang terlihat karena) sinar mentari.[1095]

33391. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا "*Maka jadilah dia debu yang beterbangan,*" adalah (debu yang terlihat karena) sinar matahari yang masuk melalui lubang ventilasi.[1096]

33392. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا "*Maka jadilah dia debu yang beterbangan,*" adalah (debu yang terlihat karena) sinar matahari yang masuk melalui lubang ventilasi, padahal sebelumnya debu itu tidak terlihat sama sekali.[1097]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah debu yang beterbangan di jalan yang dilalui oleh kendaraan. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33393. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu

---

[1095] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/447), dari Mujahid.

[1096] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/447) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/197).

[1097] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/447) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/197), namun kami tidak dapat menemukan riwayat ini dalam *Tafsir Mujahid*.

Ishaq, dari Al Harits, dari Ali RA, ia mengatakan bahwa makna kata هَبَاءً adalah debu yang beterbangan karena kendaraan.[1098]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna kata tersebut adalah percikan yang beterbangan akibat suatu pembakaran yang biasanya hilang dalam sekejap. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33394. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata هَبَاءً pada firman Allah, فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا *"Maka jadilah dia debu yang beterbangan,"* adalah percikan yang terlempar dari api yang menyala, namun percikan itu menghilang begitu saja apabila telah terjatuh.[1099]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah daun-daun kering dari sebuah pohon tandus yang diterbangkan oleh angin. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33395. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا *"Maka jadilah dia debu yang beterbangan,"* adalah, seperti pepohonan kering yang diterbangkan oleh angin ke sana ke sini.[1100]

33396. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata هَبَاءً pada firman Allah, فَكَانَتْ هَبَاءً

1098 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/197).

1099 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3329) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/447).

1100 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/447) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/239).

مُّنۢبَثًّا *"Maka jadilah dia debu yang beterbangan,"* adalah serpihan-serpihan pohon kering yang diterbangkan oleh angin.[1101]

Kata *al habaa* (هَبَآءً) telah kami jelaskan sebelumnya mengenai makna dan dalil-dalil yang menyebutkan kata ini, maka kami tidak akan mengulang pembahasannya di sini. Sedangkan untuk kata *al inbitsats* (مُّنۢبَثًّا) maknanya adalah tercerai-berai di udara.

❁❁❁

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan." **(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 7-12)**

Takwil firman Allah: وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ***(Dan kamu menjadi tiga golongan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, wahai manusia sekalian, kalian akan dipisahkan menjadi tiga bagian (kelompok).

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

33397. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً *"Dan*

[1101] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/276) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/447).

kamu menjadi tiga golongan," adalah tingkatan-tingkatan manusia pada Hari Kiamat nanti.[1102]

Takwil firman Allah: فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ***(Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu)***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini merupakan penjelasan dari Allah SWT mengenai kelompok yang dimaksud pada ayat sebelumnya, yaitu, manusia akan dibagi menjadi tiga kelompok; yang pertama adalah *ashabul maimanah*, yang kedua adalah *ashabul masy`amah*, dan yang ketiga adalah *as-saabiqun*. Ketiga kelompok ini tidak disebutkan pada satu kalimat sebagai penjelasan dari ayat yang pertama, karena penyebutan ayat-ayat selanjutnya telah menunjukkan makna tersebut. Pada ayat ini disebutkan kelompok yang pertama, yaitu *ashabul maimanah*, yang artinya kelompok manusia yang akan melangkahkan kaki mereka ke arah kanan, ke arah surga. Ayat ini sama seperti firman Allah SWT, مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ *"Alangkah bahagianya golongan kanan itu."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 27)

Takwil firman Allah: وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ***(Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka adalah kelompok manusia yang akan diseret menuju arah kiri, ke arah neraka.

Kata *asy-syuami* (ٱلْمَشْـَٔمَةِ) sering disebutkan oleh masyarakat Arab untuk mengungkapkan "tangan kiri". Contohnya adalah sebuah syair dari A'sya bani Tsa'labah berikut ini:

فَأَنْحَى عَلَى شُؤْمَى يَدَيه فَذَادَهَا بِأَظْمأ مِنْ فَرْعِ الذُّوَابَةِ أَسْحَمَا

"Lalu ia beralih ke sebelah kiri tangannya, namun karenanya ia harus kehilangan, awan mendung yang akan menghilangkan semua dahaganya."[1103]

[1102] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/276).

Takwil firman Allah: وَالسَّـٰبِقُونَ السَّـٰبِقُونَ ***(Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu [masuk surga])***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini menjelaskan tentang kelompok ketiga di akhirat nanti, yaitu orang-orang yang pertama-tama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, termasuk di antaranya kaum Muhajirin yang hijrah pada awal Islam.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33398. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah (alias Al Ataki) menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdillah bin Suraqah, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, أَزْوَٰجًا ثَلَـٰثَةً "*Dan kamu menjadi tiga golongan,*" adalah, dua kelompok akan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan satu kelompok lainnya masuk ke dalam neraka.

Ibnu Humaid menambahkan: Kepada para *as-saabiquun* diberikan bidadari yang cantik jelita (*hurun 'iin*), sedangkan kepada para *ashabul yamin* diberikan para wanita cantik yang sebaya dengan mereka dan penuh kecintaan (*'urubun atraab*).[1104]

33399. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَـٰثَةً "*Dan kamu menjadi tiga golongan,*" adalah tingkatan-tingkatan manusia pada Hari Kiamat.[1105]

33400. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami dari Auf, ia berkata: Ketika Al Hasan menafsirkan firman Allah, وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَـٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَـٰبُ الْمَيْمَنَةِ مَا

[1103] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 188).

[1104] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/211) dari Mujahid dan As-Suddi.

[1105] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/276).

أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ *"Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah)."* Hingga firman-Nya, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٤﴾ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian."*

Ia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda, سُوِّيَ بَيْنَ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ مِنَ الأُمَمِ السَّابِقَةِ، وَبَيْنَ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ، وَكَانَ السَّابِقُوْنَ مِنَ الأُمَمِ أَكْثَرُ مِنْ سَابِقِي هَذِهِ الأُمَّةِ *"Para ashabul yamin yang hidup pada masa-masa terdahulu, dengan ashabul yamin yang hidup pada masa sekarang, akan disetarakan. Namun orang-orang yang pertama-tama beriman, yang hidup pada masa-masa terdahulu, lebih banyak dari orang-orang yang pertama-tama beriman yang hidup pada masa sekarang."*[1106]

33401. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud lafazh مَا pada firman Allah, فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ *"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu,"* adalah, apa yang akan diberikan kepada mereka dan apa yang telah dipersiapkan untuk mereka. Begitu juga dengan makna lafazh مَا pada firman Allah, وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ *"Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu,"* yaitu apa yang akan diberikan kepada mereka dan apa yang telah dipersiapkan untuk mereka. Maksud firman Allah, وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk*

[1106] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/133) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/6), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

surga)," adalah (orang-orang yang pertama-tama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya) dari setiap umat.[1107]

33402. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Zaid berkata: Aku melihat ada tiga bentuk hawa nafsu jika dikaitkan dengan ilmu. (1) ketika seseorang membiarkan hawa nafsunya mengendalikan ilmunya, dengan demikian hawa nafsunya akan selalu berada di atas dan mengalahkan ilmunya, sehingga hawa nafsu yang buruk dan hina membuat ilmu yang dimiliki oleh orang tersebut menjadi terhina pula, karena hawa nafsunya lebih dominan dan menjadi prioritas utama. Orang seperti itu akan dimasukkan dalam kelompok penghuni neraka. (2) jika orang tersebut dikehendaki oleh Allah menjadi lebih baik, maka ia akan bangkit dari keterpurukannya dan mengoreksi keadaannya, ketika ia menyadari kesalahannya itu ia merubah dominasi hawa nafsu terhadap ilmunya, hingga akhirnya Allah memenangkan ilmu yang dimilikinya terhadap hawa nafsu dan mengendalikannya. Lalu jika orang mukmin tersebut telah beralih kondisinya menjadi lebih baik dan beristiqamah pada jalan tersebut, maka hawa nafsunya yang hina akan selalu terkalahkan oleh ilmu yang dimilikinya, karena ilmu itulah yang selalu dijalankan dan diamalkan setiap saat, hingga keburukan dan kehinaan hawa nafsunya tidak dapat merusak keadaannya lagi. (3) Allah telah menerangi hati orang yang memiliki bentuk ketiga ini dengan cahaya ilmu, hingga ia sama sekali tidak terpengaruh dengan hawa nafsunya, seakan hawa nafsunya telah pergi meninggalkannya, hingga yang ada di dalam dirinya hanyalah ilmu. Bentuk yang ketiga inilah bentuk yang paling baik dari semua bentuk yang ada.

[1107] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/133) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/6), menisbatkannya kepada Abdurrazzaq, namun kami tidak dapat menemukan riwayat ini dalam kitabnya.

Bentuk-bentuk itulah yang dimaksud pada firman Allah, وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً "*Dan kamu menjadi tiga golongan,*" yakni dua kelompok akan menuju surga sedangkan satu kelompok akan menuju neraka.

Ibnu Zaid lalu merangkumnya: *As-saabiq* adalah orang yang mengedepankan ilmunya daripada hawa nafsunya. Merekalah yang akan masuk ke dalam surga. Ikut juga bersama mereka ke dalam surga orang-orang yang tutup usia dengan ilmu yang mengendalikan hawa nafsu. Sedangkan ornag-orang yang membiarkan hawa nafsunya menginjak-injak ilmunya, hingga mereka wafat, akan masuk ke dalam kelompok calon penghuni neraka.[1108]

Para ulama bahasa berlainan pendapat ketika menerangkan penyebab *rafa'*-nya kata *ashab* pada kalimat *ashabul maimanah* dan *ashabul masy`amah.*

Beberapa ulama nahwu Bashrah berpendapat bahwa lafazh مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ "*Alangkah mulianya golongan kanan itu,*" [dan مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ "*Alangkah sengsaranya golongan kiri itu*"][1109] adalah *khabar* dari kalimat sebelumnya (yakni فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ "*Yaitu golongan kanan*" dan وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ "*Dan golongan kiri*"), seperti ketika seseorang berkata: *zaidun maa zaidun*, yang maksudnya adalah, Zaid, betapa rupawannya Zaid.[1110]

Ulama lainnya mengatakan bahwa lafazh مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ "*Alangkah mulianya golongan kanan itu,*" bukanlah *khabar* dari kalimat pertama, melainkan pengulangan yang bermakna takjub. Seakan-akan yang dikatakan adalah *ashabul maimanah* betapa mulianya. Seperti pada: *al qaari'ah, al qaari'ah* betapa dahsyatnya. Atau: *al haaqqah, al haaqqah*

1108 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

1109 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

1110 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/240).

betapa hebatnya. Semua kata yang disebutkan setelah yang pertama adalah kata pengulangan yang bermakna takjub, dan takjub ini bermakna *khabar*. Apabila kalimat tersebut adalah kalimat tanya, maka kata tadi tidak dapat menjadi *khabar* dari sebuah *mubtada*, karena *khabar* tidak mungkin berbentuk kalimat tanya, dan kalimat tanya tidak mungkin berbentuk *khabar*. Berbeda dengan kata takjub, karena kata takjub dapat menjadi *khabar*, dan kata-kata tersebut tadi merupakan *khabar* dari *mubtada*` yang disebutkan sebelumnya.

Mengenai contoh yang dikemukakan oleh para ulama bahasa yang pertama, yaitu *zaidun wa maa zaidun*, adalah terbentuk dari dua kalimat yang berbeda, karena tidak mungkin huruf *wau athaf* masuk ke dalam *khabar* dari sebuah *mubtada*. Seakan-akan yang dikatakan yaitu, ini adalah Zaid, dan siapakah Zaid itu? Atau bagaimana tentang kerupawanannya? Atau bagaimana tentang kepintarannya?[1111]

Para ulama tafsir juga berlainan pendapat ketika menerangkan sosok yang dimaksud dengan *as-saabiqun* (وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ "*Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu [masuk surga]*") pada umat Nabi SAW.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang shalat menghadap dua kiblat yang berbeda (yakni merasakan perpindahan kiblat pada waktu itu). Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33403. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Kharijah, dari Qurrah, dari Ibnu Sirin, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلسَّٰبِقُونَ "*Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga),*" adalah orang-orang yang merasakan shalat menghadap dua kiblat yang berbeda.[1112]

1111 Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/78-79).

1112 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/240).

Sebagian ulama lain mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang lebih awal menuju panggilan Allah. Para ulama ini juga memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33404. Abdul Karim bin Abi Umair menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Abi Saudah menceritakan kepada kami, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga),"* adalah orang-orang yang pertama-tama pergi ke masjid (ketika adzan berkumandang) dan orang-orang yang paling cepat pergi ke medan perang (ketika perang di jalan Allah diserukan).[1113]

Bentuk *rafa'* pada lafazh ٱلسَّٰبِقُونَ *"Merekalah yang paling dulu (masuk surga),"* dapat disebabkan oleh dua hal:

Pertama: Lafazh ٱلسَّٰبِقُونَ *"Merekalah yang paling dulu (masuk surga),"* yang pertama *rafa'* karena adanya ٱلسَّٰبِقُونَ *"Merekalah yang paling dulu (masuk surga),"* yang kedua. Jadi, maknanya adalah, *was-saabiquuna al awwaluun*, yakni, yang awal dan pertama-tama, seperti yang biasa diungkapkan oleh masyarakat Arab: *as-saabiq al awwal* "yang terutama dan paling pertama".

Kedua: Lafazh ٱلسَّٰبِقُونَ *"Merekalah yang paling dulu (masuk surga),"* yang pertama *rafa'* karena lafazh أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ *"Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah)."* [Jadi, lafazh ٱلسَّٰبِقُونَ *"Merekalah yang paling dulu (masuk surga),"* yang kedua adalah penekanan dan penegasan dari ٱلسَّٰبِقُونَ *"Merekalah yang paling dulu (masuk surga),"* yang pertama.

[1113] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/448) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/133).

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ***(Mereka itulah orang yang didekatkan {kepada Allah}.")***[1114]

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka adalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah pada Hari Kiamat nanti, yaitu ketika mereka dimasukkan ke dalam surga.[1115]

Takwil firman Allah: فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ***(Berada dalam surga kenikmatan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka akan ditempatkan di taman-taman surga dengan kenikmatan yang abadi.

❁❁❁

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا مُتَقَٰبِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾

"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata. Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."
(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 13-21)

1114 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.
1115 Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/79).

Takwil firman Allah: ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْـَٔاخِرِينَ ﴿١٤﴾ ***(Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sebagian besar dari mereka berasal dari umat-umat terdahulu, dan sebagian kecilnya berasal dari umat Nabi SAW.

Alasan penyebutan lafazh ٱلْـَٔاخِرِينَ *"Dari orang-orang yang kemudian,"* pada ayat ini untuk umat Nabi Muhammad SAW, karena memang merekalah umat terakhir, tidak ada umat lain setelah umat Nabi SAW, karena Nabi SAW merupakan utusan Allah yang terakhir.

Takwil firman Allah: عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ***(Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka akan menempati tempat-tempat peristirahatan yang disusun dengan rapi.

Kata *maudhunah* (مَّوْضُونَةٍ *"Yang bertatahkan emas dan permata"*) pada ayat ini dapat diartikan dengan *mansuujah* (tersusun), yakni yang diatur sedemikian rupa hingga tersusun dengan rapi, seperti baju zirah yang besinya disusun dan ditumpuk agar lebih kuat. Penggunaan kata ini diantaranya pada syair Al A'sya berikut ini:

وَمِنْ نَسْجِ دَاوُدَ مَوْضُونَةً تُسَاقُ مَعَ الْحَيِّ عِيْرًا فَعِيْرًا

"Salah satu susunan yang dibentuk oleh Daud secara rapi adalah, mengutus kafilah per kafilah dari suatu daerah."[1116]

Atau seperti sebutan *wadhi an-naaqah*, yang maksudnya tali yang dilipatgandakan agar lebih kuat mengikat unta.

Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa kata *wadhiin* ini juga berasal dari kata *maudhuun*, yakni mengubah bentuk *maf'ul* menjadi *fa'iil*, seperti pada kata *qatiil* "terbunuh" yang disebutkan untuk makna *maqtuul* "yang dibunuh". Kata ini juga disebutkan pada sebuah riwayat

[1116] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 88).

bahasa yang berkesinambungan dari beberapa masyarakat Arab, mereka berkata, "Batu bata itu disusun (*maudhuunun*) satu per satu," yakni terkombinasi secara baik dan teratur.

Sebagian ulama berpendapat bahwa penyebutan *sururun maudhuunah* pada ayat ini dikarenakan tempat-tempat peristirahatan itu dipenuhi dan dihiasi dengan emas dan permata. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33405. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ "*Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata,*" adalah bertaburan dengan emas.[1117]

33406. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Hushain, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ "*Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata,*" adalah bertaburan dengan emas.[1118]

33407. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ "*Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata,*" adalah tempat-tempat peristirahatan yang bertaburan (emas).[1119]

33408. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Mujahid, ia

---

[1117] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3330) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/450).

[1118] Mujahid dalam tafsir (hal. 640) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/135).

[1119] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/135).

mengatakan bahwa makna kata *maudhuunah* adalah yang ditaburi dengan emas.

33409. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ *"Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata,"* adalah, yang dipenuhi dengan intan dan permata.[1120]

33410. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ *"Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata,"* adalah bertaburan dengan emas.[1121]

33411. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh مَّوْضُونَةٍ pada firman Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ *"Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata,"* adalah bertaburan (dengan emas dan permata). Siapa pun akan tertarik dengan tempat-tempat peristirahatan itu.[1122]

33412. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna dari

[1120] Mujahid dalam tafsir (hal. 640) dari Ikrimah, dengan lafazh yang berbeda, yaitu: Yang diapit dengan bantal yang empuk. Lafazh ini pula yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/322) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/135).

[1121] Mujahid dalam tafsir (hal. 640) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/135).

[1122] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/8), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

lafazh مَّوْضُونَةٍ adalah bertaburan (dengan hiasan emas dan permata).[1123]

33413. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ *"Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata,"* adalah dihiasi dan ditaburi (dengan emas permata).[1124]

33414. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ *"Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata,"* ia berkata, "Kata *al wudhn* (asal kata dari مَّوْضُونَةٍ) maknanya adalah menyusun dan menghias."

Adh-Dhahhak menambahkan, "Yang dihias dan disusun adalah bagian tengahnya."[1125]

33415. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ *"Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata,"* ia berkata, "Lafazh مَّوْضُونَةٍ maksudnya adalah dihiasi dengan hiasan dari kulit. Makna inilah yang sering digunakan untuk sebutan *al wadhiin*, yaitu dihias dan disusun dengan rapi.[1126]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa makna lafazh مَّوْضُونَةٍ adalah *mashfuufah* "berbaris-baris atau berderet-deret". Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33416. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami

---

[1123] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/135).
[1124] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/276).
[1125] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/322).
[1126] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/241) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/149).

dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata مَّوْضُونَةٍ pada firman Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ "*Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata,*" adalah berbaris-baris.[1127]

Takwil firman Allah: مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيۡهَا مُتَقَٰبِلِينَ ***(Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka berleha-leha di atas dipan yang bertaburan emas permata, dan saling berhadapan satu sama lain, tidak membelakangi.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

33417. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ "*Duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*" (Qs. Al Hijr [15]: 47) adalah. mereka tidak memperlihatkan punggung-punggung mereka.[1128]

Diriwayatkan bahwa ayat ini dibaca oleh Abdullah menjadi *muttaki`iina 'alaihaa naa'imiin* "mereka bersandaran pada dipan tersebut dengan penuh kenikmatan". Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

33418. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, ia mengatakan bahwa Abdullah bin Mas'ud membaca ayat ini *muttaki`iina 'alaihaa naa'imiin.*[1129]

[1127] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/135) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/201).

[1128] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/77), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (428), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/8), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir. Namun, kami tidak dapat menemukan riwayat ini dalam *Tafsir Mujahid.*

[1129] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/241).

Mengenai bacaan ini dan riwayat-riwayat yang berkaitan dengannya, telah kami sampaikan secara mendetail pada tafsir surah Al Hijr, maka kami merasa tidak perlu mengulangnya pada surah ini.

Takwil firman Allah: يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ***(Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, para *as-saabiqun* yang didekatkan kepada Allah di surga yang penuh kenikmatan itu, selalu dikelilingi oleh para pemuda yang tidak akan pernah tua.

Para ulama berlainan pendapat ketika memaknai lafazh مُّخَلَّدُونَ "*tetap muda,*" pada ayat ini.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maksudnya adalah, mereka para pemuda yang usianya sama, tidak pernah berubah dan tidak pernah mati. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33419. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna مُّخَلَّدُونَ "*tetap muda,*" adalah tidak pernah mati.[1130]

Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa maksudnya adalah, para pemuda itu mengenakan anting-anting di telinga mereka dan gelang dipergelangan tangan mereka.

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa para pemuda itu tidak berubah dan tidak mati, karena itulah makna yang paling dominan untuk lafazh مُّخَلَّدُونَ "*tetap muda,*" karena masyarakat Arab jika melihat seseorang telah lanjut usia namun rambut yang ada di kepalanya tidak ditumbuhi uban, maka mereka akan

[1130] **Mujahid dalam tafsir (hal. 640).**

berkata *innahu lamukhalladun* "ia abadi atau awet muda". Kata *mukhallad* (bentuk tunggal dari مُخَلَّدُونَ) berasal dari *al khald* yang berbentuk *mufa'al.*

Takwil firman Allah: بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ ***(Dengan membawa gelas dan cerek)***

Abu Ja'far berkata: Kata *akwaab* (بِأَكْوَابٍ) adalah bentuk jamak dari *kuubun* (gelas), dan maknanya dengan kata وَأَبَارِيقَ "cangkir", hanya saja gelas memiliki ukuran yang lebih kecil di kepalanya (bagian atas rata dengan bagian bawah) dan tidak memiliki belalai (pegangan cangkir; gagang).

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33420. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh بِأَكْوَابٍ "*Dengan membawa gelas,*" adalah semacam bejana dari perak.[1131]

33421. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: [Mu`ammil menceritakan kepada kami, ia berkata:][1132] Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَأَبَارِيقَ "*cerek,*" pada firman Allah, بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ "*Dengan membawa gelas dan cerek,*" adalah, sarana untuk minum yang memiliki semacam telinga. Sedangkan lafazh بِأَكْوَابٍ

1131 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/241).

1132 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

"*Dengan membawa gelas,*" maknanya adalah, sarana untuk minum yang tidak memiliki semacam telinga.[1133]

33422. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh بِأَكْوَابٍ "*Dengan membawa gelas,*" adalah sarana untuk minum yang tidak memiliki semacam telinga.[1134]

33423. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Al Hasan pernah ditanya mengenai makna lafazh بِأَكْوَابٍ "*Dengan membawa gelas.*" Ia lalu menjawab, بِأَكْوَابٍ "*Dengan membawa gelas,*" sejenis وَأَبَارِيقَ "*Cerek,*" yaitu sarana untuk minum air.[1135]

33424. Abu Kuraib dan Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan: Pada suatu hari Abu Shaleh —salah satu sahabat Al Kalbi— berlalu di hadapan kami, lalu Al Hasan berkata kepadaku yang sedang enak duduk, "Tanyakanlah kepadanya!" Aku pun bertanya kepada Abu Shaleh, "Wahai Abu Shaleh, apa maksud dari بِأَكْوَابٍ '*Dengan membawa gelas*'?" Ia menjawab, "Maksudnya adalah semacam bejana dari perak yang mulutnya bulat, dan sedikit berbeda dengan وَأَبَارِيقَ '*Cerek*', yang memiliki belalai."[1136]

33425. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh بِأَكْوَابٍ "*Dengan*

[1133] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/9), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dan kami tidak menemukan riwayat ini dalam *Tafsir Mujahid*.

[1134] *Ibid.*

[1135] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/9), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[1136] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/241).

membawa gelas," adalah, sarana untuk minum yang tidak memiliki semacam telinga atau pegangan.[1137]

33426. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh بِأَكْوَابٍ pada firman Allah, بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ "*Dengan membawa gelas dan cerek,*" adalah, sarana untuk menciduk air minum yang tidak memiliki belalai, dan biasanya lebih kecil dari وَأَبَارِيقَ '*Cerek'*."[1138]

33427. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh بِأَكْوَابٍ pada firman Allah, بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ "*Dengan membawa gelas dan cerek,*" adalah semacam وَأَبَارِيقَ "*Cerek*" yang ukurannya lebih kecil dan tidak memiliki pegangan.[1139]

33428. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata: Lafazh بِأَكْوَابٍ "*Dengan membawa gelas,*" adalah bejana yang tidak memiliki pegangan.[1140] Kata *kuub* ini berasal dari bahasa Nebthi, dan kata inilah yang disebutkan oleh Al A'sya dalam syairnya:

صَرِيفِيَّةٌ طَيِّبٌ طَعْمُهَا لَهَا زَبَدٌ بَيْنَ كُوب ودَنّ

"Arak shalifiyah itu sangat enak rasanya, yang berbuih di dalam gelas atau guci."[1141]

Sedangkan lafazh وَأَبَارِيقَ adalah yang memiliki pegangan.

[1137] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/9), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[1138] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/451).

[1139] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/277).

[1140] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/450) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/241-242).

[1141] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 207).

Takwil firman Allah: وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ***(Dan sloki [piala] berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah sloki arak dari aliran mata air minuman.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33429. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ "*dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir,*" adalah: Khamer.[1142]

33430. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ "*Dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir,*" adalah, dari arak yang mengalir.[1143]

33431. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ "*Dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir,*" ia mengatakan bahwa makna kata وَكَأْسٍ adalah khamer [yang mengalir][1144].[1145]

33432. Abu Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman

---

1142 Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (27/136) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/149), namun tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

1143 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/245, no. 35722).

1144 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

1145 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/9).

Allah, وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ *"Dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir,"* adalah arak yang mengalir.[1146]

33433. [Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, ia mengatakan bahwa Adh-Dhahhak pernah berkata: Setiap kata وَكَأْسٍ yang disebutkan di dalam Al Qur`an maka maknanya adalah khamer.][1147]

33434. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin Nubaith, dari Adh-Dhahhak, riwayat yang sama.

Takwil firman Allah: لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا ***(Mereka tidak pening karenanya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, minuman yang mereka minum itu tidak menyebabkan kepala mereka menjadi pusing ataupun mabuk.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33435. Isma'il bin Musa As-Suddi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا *"Mereka tidak pening karenanya,"* adalah, tidak mengakibatkan kepala mereka menjadi pusing.[1148]

33436. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا

[1146] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/245, no. 35722).

[1147] Riwayat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1148] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/451).

"*Mereka tidak pening karenanya*," adalah, tidak membuat sakit di kepala.[1149]

33437. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا "*Mereka tidak pening karenanya*," adalah, tidak membuat kepala mereka menjadi pusing karenanya.[1150]

33438. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا "*Mereka tidak pening karenanya*," adalah, tidak membuat kepala mereka menjadi pusing karenanya.[1151]

33439. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا "*Mereka tidak pening karenanya*," ia mengatakan bahwa maknanya adalah, (tidak membuat) sakit kepala.[1152]

Takwil firman Allah: وَلَا يُنزِفُونَ ***(Dan tidak pula mabuk)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh يُنزِفُونَ *"mabuk."*

Ulama *qira`at* Madinah dan Bashrah membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *zai* (*yunzafuun*).

Mereka lalu mengartikan bacaan ini dengan makna, minuman itu tidak menghilangkan akal sehat mereka.

1149 *Ibid.*

1150 *Ibid.*

1151 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/43, no. 34079) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/451), namun, kami tidak menemukan riwayat ini dalam *Tafsir Mujahid.*

1152 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/451), diriwayatkan dari Ibnu Jubair, Qatadah, Mujahid, dan As-Suddi.

Ulama *qira`at* Kufah membaca huruf *zai* dengan harakat *kasrah* (*yunzifuun*),[1153] yang maknanya, minuman yang mereka minum tidak akan pernah habis.

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ulama *qira`at*, dan makna kedua bacaan itu juga sama-sama benar. Oleh karena itu, bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, telah dianggap benar.

Konsekuensi dari perbedaan bacaan itu, para ulama tafsir juga berbeda dalam menafsirkan ayat ini. Namun kami telah menyebutkan pendapat-pendapat itu dan menjelaskan tentang pendapat yang lebih diunggulkan, pada tafsir surah Ash-Shaaffaat, maka kami merasa tidak perlu mengulangnya di sini. Hanya saja, untuk lebih meyakinkan dan pembaca tidak mengira bahwa maknanya berbeda dengan makna yang disebutkan di sana, kami akan menyebutkan beberapa riwayat yang berkaitan dengan makna ayat ini, yaitu riwayat-riwayat yang memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak menghilangkan akal sehat mereka (menjadi mabuk). Riwayat-riwayat tersebut adalah:

33440. Isma'il bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَلَا يُنزِفُونَ "*Dan tidak pula mabuk,*" adalah, tidak menghilangkan akal pikiran mereka.[1154]

33441. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَلَا يُنزِفُونَ

[1153] Ibnu Abi Ishaq membaca kata ini dengan menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *zai* dan harakat *fathah* pada huruf *ya`* (*yanzifuun*). Namun Ibnu Abi Ishaq meriwayatkan bacaan yang menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *ya`* dan harakat *kasrah* pada huruf *zai* (*yunzifuun*). Bacaan ini pula yang dibaca oleh Al Jahdari, Al Al A'masy, Ath-Thalhah, Ibnu Mas'ud, Abu Abdirrahman, dan Isa. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/242).

[1154] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/43, no. 34078), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (4/284).

"*Dan tidak pula mabuk,*" adalah, tidak menghilangkan akal pikiran mereka.[1155]

33442. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, pada lain kesempatan, lalu ia berkata, "(Maknanya adalah) tidak mengganggu akal sehat mereka."

33443. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَلَا يُنزِفُونَ "*Dan tidak pula mabuk,*" ia mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak menghilangkan akal pikiran mereka.[1156]

33444. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَلَا يُنزِفُونَ "*Dan tidak pula mabuk,*" adalah, tidak seorang pun yang akalnya dipengaruhi oleh minuman tersebut.[1157]

33445. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, ia mengatakan bahwa makna firman Allah وَلَا يُنزِفُونَ "*Dan tidak pula mabuk,*" adalah, tidak seorang pun terpengaruh akalnya akibat minuman tersebut.[1158]

33446. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَلَا يُنزِفُونَ "*Dan tidak pula mabuk,*" adalah, minuman tersebut tidak mempengaruhi akal pikiran mereka.[1159]

[1155] Riwayat yang serupa disampaikan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/43, no. 34078), namun kami tidak menemukan riwayat ini dalam *Tafsir Mujahid.*

[1156] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/242).

[1157] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/451).

[1158] Riwayat serupa disampaikan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (4/284).

[1159] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/451).

Takwil firman Allah: وَفَٰكِهَةٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ***(Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, para pemuda yang awet muda, yang melayani para *as-saabiqun* tadi selalu berkeliling dengan membawa berbagai macam buah dari taman surga yang bebas dipilih oleh para *as-saabiqun*, yang dapat memberikan kepuasan serta kenikmatan bagi mereka.

Takwil firman Allah: وَلَحۡمِ طَيۡرٖ مِّمَّا يَشۡتَهُونَ ***(Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, para pemuda itu juga berkeliling dengan membawa daging unggas dari taman surga yang bebas dipilih oleh para *as-saabiqun*, yang dapat memberikan kepuasan serta kenikmatan bagi mereka.

❁❁❁

وَحُورٌ عِينٞ ﴿٢٢﴾ كَأَمۡثَٰلِ ٱللُّؤۡلُوِ ٱلۡمَكۡنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوٗا وَلَا تَأۡثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلٗا سَلَٰمٗا سَلَٰمٗا ﴿٢٦﴾

"Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam." **(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 22-26)**

Takwil firman Allah: وَحُورٌ عِينٞ ***(Dan [di dalam surga itu] ada bidadari-bidadari yang bermata jeli)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk وَحُورٌ عِينٞ *"Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli."*

Ulama *qira`at* Kufah dan beberapa ulama *qira`at* Madinah membacanya dengan *khafadh* (harakat *kasrah* pada huruf *ra`* dan *nun*),[1160] karena ayat ini masih terhubung dengan kalimat sebelumnya dalam hal *i'rab*, yaitu وَفَٰكِهَةٍ dan وَلَحْمِ, walaupun sebenarnya kalimat وَحُورٌ عِينٌ "*Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli,*" tidak sesuai jika dihubungkan dengan kedua kata tersebut dalam hal maknanya, namun semua maknanya telah dikenal dengan baik. Oleh karena itu, menghubungkan kalimat ini dengan dua kalimat tersebut dapat dibenarkan dalam hal *i'rab*-nya.

Sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

إِذَا مَا الغَانِيَاتُ بَرَزْنَ يَوْمًا وَزَجَّجْنَ الْحَوَاجِبَ وَالعُيُونَا

Serta penyair berikut ini:

تَسْمَعُ لِلْأَحْشَاءِ مِنْهُ لَغَطًا وَلِلْيَدَيْنِ جُسْأَةً وَبَدَدَا

Ulama *qira`at* Makkah, beberapa ulama lain Madinah, beberapa ulama Kufah, dan beberapa ulama Bashrah, membaca ayat ini dengan *rafa'* (menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *ra`* dan *nun*), karena kalimat ini berposisi sebagai *mubtada`*.

Para ulama tersebut menambahkan, "Lafah *al huur al iin* tidak dapat dihubungkan dengan lafazh sebelumnya, namun boleh menghubungkannya dalam hal *i'rab*, mengikuti *i'rab* lafazh وَفَٰكِهَةٍ dan وَلَحْمِ, namun maknanya tetap *marfu'*, yakni dengan memprediksikan ada

---

1160 Jumhur ulama *qira`at* membaca ayat ini dengan *rafa'* (*huurun 'iinun*).
Beberapa ulama, diantaranya As-Salami, Al Hasan, Amr bin Ubaid, Abu Ja'far, Syaibah, Al A'masy, Ath-Thalhah, Al Mufadhdhal, Aban, Ishmah, dan Al Kisa`i, membaca ayat ini dengan *khafadh* (*huurin 'iinin*), sedikit berbeda dengan bacaan yang dibaca oleh An-Nakha'i, ia membacanya juga dengan *khafadh* pada kedua kata tersebut namun dengan mengganti huruf *wau* menjadi huruf *ya`* (*hiirin 'iinin*).
Ubai dan Abdullah me-*nashab*-kan kedua kata tersebut (*huuran 'iinan*).
Qatadah membacanya dalam bentuk *mudhaf* (*huuru 'iinin*).
Ibnu Muqsam, membacanya dalam bentuk *mudhaf*, hanya saja *manshub* pada kata pertama (*huura 'iinin*).
Ikrimah membaca kedua kata tersebut dalam bentuk jamak (*hauraa 'ainaa*).
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/80-81).

kata yang tidak disebutkan, misalnya di dalam surga terdapat bidadari, atau para penduduk surga masing-masing memiliki bidadari."[1161]

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ulama *qira`at*. Makna kedua bacaan itu juga sangat berdekatan. Oleh karena itu, bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, telah dianggap benar.

Mengenai kata *al uur* (وَحُورٌ) sendiri, merupakan bentuk jamak dari *hauraa*, yang artinya (wanita) yang memiliki mata yang sangat indah, putihnya sangat putih, dan warna hitam bola matanya juga sangat hitam.

Mengenai kata *al ain* (عِينٌ), merupakan bentuk jamak dari *'ainaa* yang artinya mata yang lentik dan indah.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33447. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Amr, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَحُورٌ عِينٌ "*Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli,*" adalah, yang memiliki mata yang benar-benar putih dan bola mata yang benar-benar hitam.[1162]

33448. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Adh-Dhahhak, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَحُورٌ عِينٌ "*Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli,*" adalah, yang memiliki mata yang benar-benar putih.

Ia juga berkata, "Yang memiliki mata yang cukup besar."[1163]

[1161] Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/80-81).

[1162] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/119) dari Ummu Salamah yang menginterpretasikan sabda Nabi SAW, "*Al huur adalah yang memiliki mata besar dan sangat putih....*"

[1163] Ibnu As-Sari dalam *Az-Zuhd* (1/59).

33449. Ibnu Abbas Ad-Dauri menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna *al huur* adalah yang memiliki bola mata yang sangat hitam.[1164]

33450. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad Al Aslami menceritakan kepada kami dari Ibad bin Manshur Al Baji, bahwa ia pernah mendengar Al Hasan Al Bashri berkata, "*Al huur* adalah kaum wanita yang shalihah dari golongan manusia."[1165]

33451. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad Al Aslami menceritakan kepada kami dari Al-Laits bin Abi Salim, ia berkata: Aku mendengar sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa *al huur al 'iin* diciptakan dari *za'faran* (sejenis wewangian, atau terkadang diartikan sebagai kunyit).[1166]

33452. Al Hasan bin Yazid Ath-Thahhan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aisyah (istri Al-Laits) menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa *al huur al 'iin* diciptakan dari za'faran.[1167]

33453. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Mujahid pernah menyampaikan sesuatu kepadaku, ia mengatakan bahwa *al huur al 'iin* diciptakan dari za'faran.[1168]

[1164] HR. Al Bukhari pada bab: Tafsir Al Qur`an, pembahasan tentang bidadari yang mengelilingi surga. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/624).

[1165] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[1166] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/420), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.

[1167] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/420), menisbatkannya kepada Ath-Thabari. Namun kami tidak dapat menemukan riwayat ini disebutkan dalam *Tafsir Mujahid*.

[1168] *Ibid.*

33454. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَحُورٌ عِينٌ "*Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli,*" adalah yang memiliki mata bening.[1169]

Takwil firman Allah: كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُوِ ٱلْمَكْنُونِ ***(Laksana mutiara yang tersimpan baik)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, para bidadari itu berkulit bersih dan putih, serta cantik bersinar, seperti mutiara yang masih tersimpan dalam sarangnya sendiri.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat hadits Nabi SAW berikut ini:

33455. Ahmad bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Faraj Ash-Shadafi Ad-Dimyathi menceritakan kepada kami dari Amr bin Hasyim, dari Ibnu Abi Karimah, dari Hisyam bin Hassan, dari Al Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku makna firman Allah, كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُوِ ٱلْمَكْنُونِ '*Laksana mutiara yang tersimpan baik*'." Beliau menjawab, صَفَاؤُهُنَّ كَصَفَاءِ الدُّرِّ الَّذِي فِي الْأَصْدَافِ الَّذِي لَا تَمَسُّهُ الْأَيْدِي "*Kejernihan kulitnya seperti kejernihan mutiara yang masih berada di tempat asalnya, belum tersentuh oleh tangan manusia.*"[1170]

[1169] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/215, no. 35457) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/11), menisbatkannya kepada Ibnu Humaid. Namun riwayat ini tidak kami temukan dalam *Tafsir Mujahid*.

[1170] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (3/278, no. 3141), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/417), ia mengomentari, "Riwayat yang serupa maknanya dengan hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan *Al Kabir*, namun

Takwil firman Allah: جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ***(Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini yaitu, mereka adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih atas segala perbuatan baik yang mereka lakukan selama hidup di dunia, dan sebagai pengganti (ganjaran) dari ketaatan mereka kepada Allah SWT.

Takwil firman Allah: لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ***(Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, di dalam surga mereka tidak mendengar adanya kata-kata batil yang tidak bermanfaat, serta tidak ada perbuatan yang dapat menyebabkan seseorang mendapatkan dosa.

Para cendekiawan ilmu lisan masyarakat Arab dari Bashrah berkata: Kata تَأْثِيمًا "*Perkataan yang menimbulkan dosa*" pada ayat ini bermakna perbuatan dosa, sedangkan perbuatan dosa bukan sesuatu yang dapat didengar. Lain halnya dengan perkataan yang sia-sia, dapat didengar.[1171] Namun, kalimat ini dapat dibenarkan karena ada satu hal yang dapat didengar, seperti pada ungkapan "aku memakan roti dan susu", padahal susu itu bukan untuk dimakan, namun tetap saja susu dapat dikatakan pada ungkapan tersebut karena ada salah satunya yang dapat dimakan, yaitu roti.

Takwil firman Allah: إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ***(Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam)***

---

pada *isnad*-nya terdapat Sulaiman bin Abi Karimah, perawi yang lemah." Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/299).

1171 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/243).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka tidak mendengar perkataan kecuali ucapan salam, yakni keselamatan dari yang tidak disukai.

Mengenai *nashab*-nya lafazh سَلَٰمًا pada ayat ini, ada dua kemungkinan penyebabnya, yakni:

Pertama: Mengikuti kata قِيلًا yang disebutkan sebelumnya. Dengan begitu, salam yang dimaksud adalah ucapan, seakan yang dikatakan oleh ayat ini adalah, mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia atau perbuatan dosa di sana, namun mereka mendengar ucapan salam.

Kedua: Penyebab *nashab*-nya adalah disebutkannya kata قِيلًا sebelumnya. Dikarenakan [kata قِيلًا][1172] di-*tanwin*-kan, maka kata سَلَٰمًا menjadi *manshub* karenanya.[1173] Dengan demikian, maknanya menjadi, kecuali diucapkan salam kepada mereka.

❁❁❁

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾
وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang tercurah."
(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 27-31)

Takwil firman Allah: وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ***(Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu)***

[1172] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1173] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/124) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/81).

Abu Ja'far berkata: Orang-orang yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang-orang yang pada Hari Kiamat akan mengambil jalur sebelah kanan menuju surga, karena mereka telah diberikan kitab catatan perbuatan baik mereka dengan menggunakan tangan kanan.

Allah lalu berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, apakah *ashabul yamin* itu? Apa yang akan mereka dapatkan? Kenikmatan apa saja yang telah dipersiapkan untuk mereka?

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33456. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ "*Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu,*" adalah, apa yang akan diberikan kepada mereka? Apa yang telah dipersiapkan untuk mereka? Lalu pemberitahuan selanjutnya mengenai apa yang telah dipersiapkan untuk mereka di surga dimulai pada ayat selanjutnya. Bagaimanakah keadaan ketika mereka masuk pertama kali ke dalam surga? Allah berfirman, فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri.*" Mereka langsung melihat pohon bidara yang dipenuhi dengan buah-buahan yang menggantung, yang sudah tidak ada durinya.[1174]

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ashabul yamin* adalah anak-anak kaum mukmin yang meninggal ketika masih kecil. Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33457. Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hisyam Al Makhzumi menceritakan kepada kami, ia berkata:

[1174] Riwayat serupa disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/453) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/243).

Abdul Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Zadzan Abu Amr memberitahukan sebuah riwayat, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa makna firman Allah, وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ "*Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu,*" adalah anak-anak kecil kaum mukmin.[1175]

Takwil firman Allah: فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ***(Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika memaknai kata مَّخْضُودٍ pada ayat ini.

Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa maknanya adalah, yang telah dihilangkan durinya hingga tidak ada durinya lagi. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33458. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata مَّخْضُودٍ pada firman Allah, فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" adalah, tidak ada duri di dalamnya.[1176]

33459. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di antara pohon bidara*

[1175] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/139).

[1176] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/12), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir.

yang tidak berduri,"[1177] adalah, duri pada buah-buahnya itu telah dihilangkan, sehingga tidak ada lagi durinya.[1178]

33460. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia mengatakan bahwa Muhammad mengira Ikrimah menafsirkan firman Allah, فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" dengan makna, tidak ada duri di dalamnya.[1179]

33461. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" adalah, tidak ada duri pada buah tersebut.[1180]

33462. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah bin Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Qasamah bin Zuhair, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" adalah, duri dari buah-buah tersebut telah dibersihkan sehingga tidak ada lagi durinya.[1181]

33463. Abu Humaid Al Himshi Ahmad bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Amr bin Abdillah Al Ahmusi menceritakan kepada kami dari As-Safar bin Nusair, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di*

[1177] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1178] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/139) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/207).

[1179] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/453) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/139).

[1180] *Ibid.*

[1181] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/139).

antara pohon bidara yang tidak berduri," adalah, duri dari buah-buah tersebut telah dibersihkan sehingga tidak ada lagi durinya.[1182]

33464. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ketika ia menafsirkan firman Allah, فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" ia berkata, "Kami diberitahukan bahwa maknanya adalah buah-buahan yang melimpah, yang tidak ada durinya."[1183]

33465. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: [Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata:][1184] Qatadah menceritakan kepada kami, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" adalah buah yang di dalamnya tidak ada duri.[1185]

33466. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" adalah buah yang tidak ada durinya.[1186]

33467. Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" adalah buah yang di dalamnya tidak ada duri.[1187]

33468. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku pada kesempatan lain, dari Mahran dengan *isnad* seperti tadi, dari Ikrimah, ia mengatakan

---

[1182] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/453).
[1183] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/277) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/140).
[1184] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.
[1185] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/277) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/140).
[1186] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/453) dari Ikrimah.
[1187] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/140) dari Qatadah.

bahwa maknanya adalah buah yang tidak ada durinya, dan buah yang ada di pohon tersebut sangat melimpah.[1188]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, pohon yang dibebani dengan buah yang sangat banyak. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33469. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa masyarakat Arab menyebut kata مَّخۡضُودٖ untuk menyatakan sebuah pohon yang banyak buahnya.[1189]

33470. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِي سِدۡرٖ مَّخۡضُودٖ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" adalah yang banyak buahnya.[1190]

33471. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِي سِدۡرٖ مَّخۡضُودٖ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" adalah yang banyak buahnya.[1191]

33472. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, فِي سِدۡرٖ مَّخۡضُودٖ

1188 *Ibid.*

1189 Mujahid dalam tafsir (hal. 641), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/140), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/207).

1190 *Ibid.*

1191 *Ibid.*

"*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" aku mendengar ia mengatakan bahwa maknanya adalah yang banyak buahnya.[1192]

33473. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*" adalah, buahnya sangat banyak hingga terlihat lebih besar daripada pohonnya.[1193]

Takwil firman Allah: وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ***(Dan pohon pisang yang bersusun-susun [buahnya])***

Abu Ja'far berkata: Ada sedikit perbedaan bacaan pada kata وَطَلْحٍ "*Dan pohon pisang.*"

Jumhur ulama yang juga didukung oleh semua penulisan pada mushaf yang diakui di seluruh negeri, membaca kata ini dengan menggunakan huruf *ha`* (*thalhin*), namun sebuah riwayat dari Ali bin Abi Thalib menyebutkan bahwa ia membaca kata ini dengan menggunakan huruf *'ain* (*thal'in*),[1194] seperti disebutkan pada riwayat berikut ini:

33474. Abdullah bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakaria menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Sa'd, dari ayahnya, bahwa ia membaca ayat, *wa thal'in mandhuud.*[1195]

33475. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Mujahid menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Sa'd, dari Qais bin Sa'd, ia berkata: Pada suatu ketika ada seorang laki-laki membaca

---

1192 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/140) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/207).

1193 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/207).

1194 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/244).

1195 Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/81).

wa thalhin mandhuud di hadapan Ali, lalu Ali berkata kepadanya, "Kenapa kamu membacanya *thalhin*? Padahal seharusnya *wa thal'in mandhuud.*" Ali melantunkan firman Allah, وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ "*Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 148) Orang tersebut lalu berkata, "Bukankah telah dirubah?" Ali menjawab, "Sesungguhnya Al Qur`an pada saat ini sudah tidak ada yang berubah lagi."[1196]

Adapun makna kata *ath-thalh* sendiri, Al Ma'mar bin Al Mutsanna berkata, "Menurut lisan masyarakat Arab, kata ini bermakna, pohon-pohon besar yang banyak durinya."

Sebuah syair menyebutkan:

بَشَّرَهَا دَلِيلُهَا وَقَالاَ غَدًا تَرَيْنَ الطَّلْحَ وَالْجِبَالَ

"Buah-buah itu seakan memberi kabar gembira, dengan mengatakan bahwa esok hari kamu akan melihat pohon yang besar beserta benihnya."[1197]

Para ulama tafsir dari kalangan sahabat dan tabiin mengatakan bahwa makna kata ini adalah buah pisang. Penafsiran ini diperkuat dengan riwayat-riwayat berikut ini:

33476. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id (maula bani Riqasy), ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna *ath-thalh*, lalu ia menjawab, "Maknanya adalah, buah pisang."[1198]

33477. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu

[1196] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/282).

[1197] Syair ini disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/250) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/208), namun ia menisbatkan syair ini kepada Al Ja'd.

[1198] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3330) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/454).

Sa'id Ar-Raqasyi, bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, "Maksud lafazh *ath-thalh* pada firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ '*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)*', adalah buah pisang.[1199]

33478. Ya'qub dan Abu Kuraib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sulaiman, ia berkata: Abu Sa'id Ar-Raqasyi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apa maksud firman Allah, '*ath-thalh al mandhud*'?" Ia menjawab, "Maksudnya adalah buah pisang."[1200]

33479. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Abu Sa'id Ar-Raqasyi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang maksud lafazh *ath-thalh*, ia lalu menjawab, "Maksudnya adalah buah pisang."[1201]

33480. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari At-Taimi, dari Abu Sa'id Ar-Raqasyi, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna (lafazh *ath-thalh* pada) firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ "*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*" adalah buah pisang.[1202]

33481. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Kalbi, dari Al Hasan bin Sa'id, dari Ali, ia mengatakan bahwa makna (lafazh *ath-thalh* pada) firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ "*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*" adalah buah pisang.[1203]

33482. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr

---

[1199] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/454).

[1200] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3330) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/454).

[1201] *Ibid.*

[1202] *Ibid.*

[1203] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/140).

memberitahukan sebuah riwayat dari seorang laki-laki yang berasal dari Bashrah, ia mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas menafsirkan lafazh *ath-thalh al mandhud* dengan makna buah pisang.[1204]

33483. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh *ath-thalh* pada firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ "*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*" adalah buah pisang, karena manusia pasti kagum dengan seketika merasakan keadaan mereka saat itu, dengan naungan pohon tersebut, dengan buahnya yang melimpah, dengan tanpa susah payah mengupas atau membersihkannya, sudah langsung dapat dinikmati.[1205]

33484. Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Atha, ia mengatakan bahwa makna lafazh *ath-thalh* pada firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ "*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*" adalah buah pisang.[1206]

33485. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami dari Auf, dari Qasamah, ia mengatakan bahwa makna lafazh *ath-thalh al mandhud* adalah buah pisang.[1207]

33486. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan

1204 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3330).
1205 Mujahid dalam tafsir (hal. 643) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/140).
1206 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/140).
1207 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3330).

kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh *ath-thalh* pada firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ "*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*" adalah buah pisang.[1208]

33487. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna (lafazh *ath-thalh* pada) firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ "*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*" adalah buah pisang.[1209]

33488. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ "*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*" ia berkata, "Kami diberitahukan bahwa maksud lafazh *ath-thalh* adalah buah pisang."[1210]

33489. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ "*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*" ia berkata, "*Allahu a'lam*, yang aku tahu, masyarakat Yaman menyebut buah pisang dengan istilah *ath-thalh.*"[1211]

Lafazh مَّنضُودٍ maknanya adalah tersusun antara satu buah di atas yang lain, dan tergabung satu sama lain. Makna ini juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33490. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat

---

1208 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3330) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/140).

1209 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/277) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3330).

1210 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3330) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/140).

1211 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/140).

kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna (lafazh *mandhud* pada) firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ "*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*" adalah, tergabung satu sama lain.[1212]

33491. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh *mandhud* pada firman Allah, وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ "*Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*" adalah bertumpuk-tumpuk, karena manusia pasti kagum dengan seketika merasakan keadaan mereka saat itu, dengan naungan pohon tersebut, dengan buahnya yang melimpah, dengan tanpa susah payah mengupas atau membersihkannya, sudah langsung dapat dinikmati.[1213]

Takwil firman Allah: وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ***(Dan naungan yang terbentang luas)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka selalu terlindungi oleh pohon tersebut, yang seakan-akan terus menaungi mereka, bahkan cahaya matahari tidak dapat mengusik naungan itu sedikit pun.

Lafazh مَّنضُودٍ biasanya digunakan untuk segala sesuatu yang terus berlangsung dan seakan-akan tidak pernah berhenti, seperti disebutkan pada syair Lubaid berikut ini:

غَلَبَ الْبَقَاءَ وَكُنْتُ غَيْرَ مُغَلَّبِ دَهْرٌ طَوِيلٌ دَائِمٌ مَمْدُودُ

"Telah datang keabadian padahal aku belum mempersiapkannya, aku masuk dalam masa yang panjang, terus-menerus, dan tidak ada habisnya."[1214]

1212 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/244).
1213 Mujahid dalam tafsir (hal. 643).
1214 Lihat *Ad-Diwan* (hal. 47).

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Banyak sekali riwayat yang memperkuat makna ini, antara lain:

33492. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ "*Dan naungan yang terbentang luas,*" adalah (naungan yang terus akan ada hingga) lima ratus ribu tahun (jarak tempuhnya).[1215]

33493. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, Isma'il bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Ziad (maula bani Makhzum), dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon yang akan melindungi orang yang tengah berjalan hingga seratus tahun lamanya.[1216] Bukankah Allah telah berfirman, وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ '*Dan naungan yang terbentang luas*'. Ketika ada seseorang yang menyampaikan hal ini kepada Ka'b, ia berkata, 'Itu memang benar adanya. Demi Tuhan yang menurunkan Kitab Taurat menurut lisan Nabi Musa, dan menurunkan Al Qur`an menurut [lisan][1217] Nabi Muhammad, apabila ada seseorang yang menunggangi unta atau apa pun, kemudian ia berputar-putar untuk mencari batang pohon tersebut, maka ia tidak akan menemukannya walaupun dalam jangka waktu yang sangat lama. Sesungguhnya Allah SWT sendiri yang menanam pohon tersebut dengan Tangan-Nya, lalu meniupkan roh ke dalamnya. Cabang-cabang dari pohon tersebut sekaligus menjadi pagar taman surga.

[1215] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3331), namun yang ia sebutkan adalah: Tujuh puluh ribu tahun.

[1216] HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (3/1187, no. 3079) dan Muslim dalam *Ash-Shahih* (4/2175, no. 2826).

[1217] Kata yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

Tidak ada sungai yang mengalir di dalam surga kecuali berasal dari batang pohon tersebut."[1218]

33494. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Ziad (maula bani Makhzum), ia mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah mengatakan… (lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya, hanya saja ada sedikit perbedaan dalam riwayat ini pada kalimat: Dan tidak ada satu pun sungai yang mengalir di dalam surga kecuali....)[1219]

33495. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ "*Dan naungan yang terbentang luas,*" adalah berjarak tempuh tujuh puluh ribu tahun.[1220]

33496. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Yahya bin Sulaiman menceritakan kepadaku dari Hilal bin Ali, dari Abdurrahman bin Abi Umrah, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda, إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِئَةَ سَنَةٍ، اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (وَظِلٍّ مَمْدُودٍ) "*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara akan berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun. Apabila kalian menghendaki maka bacalah,* وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ *'Dan naungan yang terbentang luas'.*"[1221]

33497. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin

---

1218 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/32, no. 33983).

1219 Periwayatan hadits ini telah kami sampaikan sebelumnya, dan perbedaan periwayatan tadi disebutkan oleh Ibnu As-Sari dalam kitab *Az-Zuhd* (1/98, no. 114).

1220 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3331).

1221 HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (3/1187, no. 3079) dan Muslim dalam *Ash-Shahih* (4/2175, no. 2826).

Muhammad menceritakan kepada kami dari Ziad, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon yang seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun. Jika kalian menghendaki maka bacalah,* وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ '*Dan naungan yang terbentang luas*'."[1222]

33498. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ziad, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon yang seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun. Jika kalian menghendaki maka bacalah,* وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ '*Dan naungan yang terbentang luas*'."[1223]

33499. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Adh-Dhuha, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, وَإِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِئَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا، لاَ يَقْطَعُهَا، شَجَرَةُ الْخُلْدِ "*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang jika seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, maka ia tidak melewatinya, ia tidak melewatinya. Itulah yang disebut syajaratul khuldi (pohon keabadian).*"[1224]

33500. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Adh-Dhahhak menceritakan dari Abu Hurairah, dari Nabi

---

1222 *Ibid.*

1223 HR. Muslim dalam *Ash-Shahih* (4/2175, no. 2827).

1224 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/455) dan Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/436, no. 2839).

SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama tujuh puluh atau seratus tahun. Itulah yang disebut syajaratul khuldi (pohon keabadian)."*[1225]

33501. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang jika seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, maka ia belum melewatinya."*[1226]

33502. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ziad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, riwayat yang sama.[1227]

33503. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ziad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, riwayat yang sama.[1228]

33504. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah dan Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara akan berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun lamanya. Apabila kalian*

[1225] *Ibid.*

[1226] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/455), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/436, no. 2839), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3331), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/366), ia mengomentari, "Begitulah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Rauh bin Abdil Mu'min, dari Yazid bin Zurai."

[1227] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/455) dan Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/436, no. 2839).

[1228] *Ibid.*

menghendaki maka bacalah, وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ *'Dan naungan yang terbentang luas'*."[1229]

33505. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Firdaus menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara akan berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun."*[1230]

33506. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, riwayat yang sama.[1231]

33507. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar sebuah riwayat dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang jika seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, maka ia tidak melewatinya."*[1232]

33508. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada

---

[1229] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/455), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/436, no. 2839), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3331), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/366), ia mengomentari, "*Isnad* riwayat ini sangat baik, namun para Imam hadits tidak meriwayatkannya."

[1230] HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (3/1187, no. 3079) dan Muslim dalam *Ash-Shahih* (4/2175, no. 2826).

[1231] *Ibid.*

[1232] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/455), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/436, no. 2839), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3331), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/366).

kami dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, riwayat yang sama.[1233]

33509. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hushain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika kami berada di suatu tempat bersama Abu Shaleh dan saudaranya, Adh-Dhabbi, Abu Shaleh memberitahukan sebuah riwayat kepada seseorang, ia berkata: Aku diberitahukan oleh Abu Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon yang akan melindungi orang yang tengah berjalan hingga tujuh puluh tahun lamanya." Abu Shaleh lalu bertanya kepada orang tersebut, "Apakah kamu akan menyangkal perkataan Abu Hurairah itu?" Ia menjawab, "Aku tidak menyangkal perkataan Abu Hurairah, namun aku akan menyangkal perkataanmu [yang kamu sampaikan]."[1234] Mulai saat itu Abu Shaleh agak sulit untuk ditanyakan sebuah riwayat.[1235]

33510. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami tentang makna firman Allah, وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ *"Dan naungan yang terbentang luas."* Ia lalu berkata, "Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pohon yang jika seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, maka ia belum melewatinya."[1236]

[1233] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/455) dan Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/436, no. 2839).

[1234] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1235] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/455), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/436, no. 2839).
Mengenai tambahan riwayat di belakangnya, disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/367).

[1236] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/455) dan Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/436, no. 2839).

33511. ... Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang makna firman Allah, وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ *"Dan naungan yang terbentang luas."* Qatadah berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, ia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang jika seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun maka ia tidak melewatinya."*[1237]

33512. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas, ia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang jika seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, maka ia tidak melewatinya, ia tidak melewatinya."*[1238]

33513. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Muhammad bin Ziad, dari Abu Hurairah, riwayat yang sama.[1239]

Takwil firman Allah: وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ***(Dan air yang tercurah)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, selain fungsi dan keindahan itu, pohon tersebut juga mengalirkan air ke berbagai parit, tidak hanya satu namun banyak, dan semuanya jernih, bersih, serta steril.

Makna ini sama seperti yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

33514. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa

---

1237 *Ibid.*

1238 *Ibid.*

1239 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/455), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/436, no. 2839), dan Abdurrazzaq dalam tafsir (3/278).

makna firman Allah, مَّسْكُوبٍ "*Dan air yang tercurah,*" adalah, mengalirkan air tidak hanya pada satu parit.[1240]

❁❁❁

وَفَٰكِهَةٖ كَثِيرَةٖ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقۡطُوعَةٖ وَلَا مَمۡنُوعَةٖ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٖ مَّرۡفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءٗ ﴿٣٥﴾ فَجَعَلۡنَٰهُنَّ أَبۡكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتۡرَابٗا ﴿٣٧﴾ لِّأَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ﴿٣٨﴾

"Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 32-38)

Takwil firman Allah: وَفَٰكِهَةٖ كَثِيرَةٖ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقۡطُوعَةٖ وَلَا مَمۡنُوعَةٖ ﴿٣٣﴾ ***(Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti [buahnya] dan tidak terlarang mengambilnya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ketika di surga para *ashabul yamin* juga akan disuguhkan dengan berbagai macam buah-buahan yang sangat banyak, dan tidak akan pernah habis, kapan pun mereka mau, kapan pun mereka inginkan, buah-buahan itu disediakan untuk mereka. Berbeda dengan buah-buahan yang ada di dunia, harus menunggu musim, karena buah-buahan yang ada pada musim panas (kemarau) biasanya tidak tumbuh pada musim dingin (hujan), begitu pula sebaliknya. Buah-buahan di surga juga tidak pernah dilarang untuk dimakan, dan tidak akan dihalangi oleh sesuatu yang menyusahkan, misalnya harus terlebih dulu menyingkirkan durinya (pada kulitnya atau bijinya), dan buah-buahan itu tidak akan pernah membusuk ketika tidak

---

[1240] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/244) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/369).

dimakan dalam jangka waktu yang lama, tidak seperti ketika mereka hidup di dunia, harus cepat-cepat menghabiskan apa yang mereka miliki saat itu. Jika penghuni surga menginginkan buah apa saja maka mereka tinggal memetiknya dan langsung dimakan, tanpa harus dibersihkan terlebih dahulu. Atau mereka juga dapat memanggil dayang-dayang mereka yang dapat mereka suruh untuk menyuapkan buah-buahan itu ke mulut mereka.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Riwayat-riwayat yang disampaikan oleh para ulama untuk memperkuat penafsiran ini telah kami sebutkan sebelumnya, namun untuk mengingatnya kembali kami akan menyebutkan salah satu riwayat tersebut:

33515. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ *"Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya,"* adalah, (mereka tidak dipersulit untuk memakan buah-buahan yang ada di surga) karena buah-buahan itu tidak memiliki duri dan tidak akan pernah membusuk.[1241]

Takwil firman Allah: وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ***(Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, para penghuni surga juga akan diberikan tempat-tempat tidur yang tinggi dan bertumpuk-tumpuk.

Kata *marfu'* yang dilekatkan pada kasur ini seperti kata *marfu'* yang dilekatkan pada sebuah gedung, *binaaun marfuu'*, yang artinya

[1241] Riwayat serupa disampaikan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/141) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/244), namun tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

gedung bertingkat. Atau seperti yang disebutkan pada riwayat-riwayat berikut ini:

33516. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Risydin bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Amr bin Al Harits, dari Diraj Abu As-Samah, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id, ia mengatakan bahwa ketika Nabi SAW menafsirkan firman Allah, وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ "*Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk,*" beliau bersabda, إِنَّ ارْتِفَاعَهَا لَكَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَإِنَّ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لَمَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ "*Sesungguhnya ketinggian kasur tersebut bagi kalian seperti jarak antara langit dan bumi, dan jarak antara langit dan bumi itu menghabiskan lima ratus tahun perjalanan.*"[1242]

33517. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Diraj, bahwa ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, ia berkata: Dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id, ia mengatakan bahwa ketika Nabi SAW menafsirkan firman Allah, وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ "*Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk,*" beliau bersabda, "*Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya ketinggian....*" Lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya.[1243]

Takwil firman Allah: إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً ***(Sesungguhnya Kami menciptakan mereka [bidadari-bidadari] dengan langsung)***

[1242] HR. At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (4/679, no. 2540), ia mengomentari, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahui ada riwayat lain kecuali yang disampaikan oleh Risydin bin Sa'd. Lalu beberapa ulama ketika menafsirkan hadits ini berkata, 'Makna hadits ini adalah, kasur-kasur itu memiliki tingkatan, dan tingkatan tersebut seperti jarak langit dan bumi'." .

Disampaikan pula oleh Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (16/418, no. 7405).

[1243] Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (2/528, no. 1395).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya Allah menciptakan bidadari-bidarari itu dan mengadakan mereka khusus untuk para penghuni surga.

Abu Ubaidah mengatakan bahwa yang dimaksud mereka yang diciptakan oleh ayat ini adalah para bidadari yang bermata indah, yang telah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu, وَحُورٌ عِينٌ ۝٢٢ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُوِ ٱلْمَكْنُونِ ۝٢٣ "*Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik.*" Lalu dilanjutkan dengan ayat, إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً "*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung.*"

Sementara itu, Al Akhfasy mengatakan bahwa bidadari-bidadari yang baru diciptakan ini belum disebutkan pada ayat sebelumnya, hanya di-*dhamir*-kan.

Takwil firman Allah: فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ***(Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, para bidadari itu langsung dijadikan gadis-gadis perawan untuk melayani para penghuni surga.

Makna yang kami sampaikan untuk ayat ini dan ayat sebelumnya juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33518. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً "*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,*" adalah, Kami menciptakan mereka secara langsung.[1244]

[1244] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/278) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/210), namun ia tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

33519. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Syaiban, dari Jabir Al Ju'fi, dari Yazid bin Marrah, dari Salamah bin Yazid, ia mengatakan bahwa ketika Nabi SAW menafsirkan firman Allah, إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءٗ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,"* beliau bersabda: مِنَ الثَّيِّبِ وَالْأَبْكَارِ *"(Juga yang sebelumnya sudah hidup di dunia) dari yang masih perawan ataupun yang tidak (semua diperawankan kembali)."*[1245]

33520. Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Musa bin Ubaidah, dari Yazid bin Aban Ar-Raqasyi, dari Anas bin Mâlik, ia mengatakan bahwa ketika Nabi SAW menafsirkan firman Allah, إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءٗ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,"* beliau bersabda: عَجَائِزُ كُنَّ فِي الدُّنْيَا عُمْشًا رُمْصًا *"(Juga yang sebelumnya sudah hidup di dunia) padahal ketika di dunia mereka sudah tua-renta, dengan mata yang sudah berair akibat rapuh dan rabun, serta keriput."*[1246]

33521. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami [dari Sufyan],[1247] dari Musa bin Ubaidah, dari Yazid bin Aban Ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa ketika Nabi SAW menafsirkan firman Allah, إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءٗ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,"* beliau bersabda: *"(Maksudnya adalah) para wanita, termasuk para wanita yang*

1245 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/210) secara *marfu'*, dan Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (2/644, no. 1033).

1246 HR. At-Tirmidzi pada bab: Tafsir Al Qur`an (5/402, no. 3296), ia mengomentari, "Hadits ini *gharib*, kami tidak menemukan riwayat lainnya selain riwayat Musa bin Ubaidah dan Yazid bin Aban Ar-Raqasyi secara *marfu'*, padahal mereka perawi yang lemah."

1247 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

sudah tua-renta ketika di dunia dengan mata yang sudah berair akibat rapuh dan rabun, serta sudah keriput."[1248]

33522. Umar bin Isma'il bin Mujalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah Al Kilabi menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah Ar-Rabdzi, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa ketika Nabi SAW menafsirkan firman Allah, إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءً *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,"* beliau bersabda, مِنْهُنَّ الْعَجَائِزُ اللاَّتِي كُنَّ فِي الدُّنْيَا عُمْشًا رُمْصًا *"Di antara mereka adalah para wanita yang sudah tua-renta ketika di dunia dengan mata yang sudah berair akibat rapuh dan rabun, serta sudah keriput."*[1249]

33523. Siwar bin Abdillah bin Daud menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah Ar-Rabdzi, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa ketika Nabi SAW[.. (lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya, hanya saja ada kalimat yang sedikit berbeda, yaitu: "*(Maksud ayat ini adalah) tentang para wanita yang sudah tua ketika di dunia....*")[1250]

33524. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah Ar-Rabdzi, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa ketika Nabi SAW][1251] menafsirkan firman Allah, إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءً *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,"* beliau bersabda: هُنَّ اللَّوَاتِي كُنَّ فِي الدُّنْيَا عَجَائِزُ عُمْشًا رُمْصًا *"Mereka adalah para wanita yang*

[1248] HR. At-Tirmidzi pada bab: Tafsir Al Qur`an (5/402, no. 3296), ia mengomentari, "Hadits ini *gharib*, kami tidak menemukan riwayat lainnya selain riwayat Musa bin Ubaidah dan Yazid bin Aban Ar-Raqasyi secara *marfu'*, padahal mereka perawi yang lemah."

[1249] *Ibid.*

[1250] *Ibid.*

[1251] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

ketika di dunia sudah tua-renta, dengan mata yang sudah berair akibat rapuh dan rabun, serta sudah keriput."[1252]

33525. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Qatadah, dari Shafwan bin Mahraz, bahwa ketika menafsirkan firman Allah, إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ "*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,*" ia berkata, "Di antara para wanita itu ada yang sudah tua-renta dan keriput."[1253]

33526. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ketika menafsirkan firman Allah, إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ "*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,*" ia berkata, "Sesungguhnya di antara para wanita itu ada yang sudah tua-renta dan tanggal giginya (ompong), namun mereka dibangkitkan kembali menjadi perawan."[1254]

33527. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً "*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,*" ia berkata: Shafwan bin Mahraz berkata, "Sesungguhnya di antara para wanita itu ada yang sudah tua-renta

---

[1252] HR. At-Tirmidzi pada bab: Tafsir Al Qur'an (5/402, no. 3296), ia mengomentari, "Hadits ini *gharib*, kami tidak menemukan riwayat lainnya selain riwayat Musa bin Ubaidah dan Yazid bin Aban Ar-Raqasyi secara *marfu'*, padahal mereka perawi yang lemah."

[1253] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/42).

[1254] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/283) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/21).

dan tanggal giginya, namun mereka dibangkitkan kembali oleh Allah seperti yang kalian dengar sendiri."[1255]

33528. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan lafazh أَبْكَارًا (pada firman Allah, فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا *"Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,"*) ia mengatakan bahwa maknanya adalah, perawan-perawan.[1256]

33529. Ahmad bin Abdirrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Faraj Ash-Shadafi Ad-Dimyathi menceritakan kepada kami dari Amr bin Hasyim, dari Ibnu Abi Karimah, dari Hisyam bin Hassan, dari Al Hasan, [dari ibunya,][1257] dari Ummu Salamah (istri Nabi SAW), bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang firman Allah *Ta'ala*, إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ *'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan'.*"

Beliau menjawab, "*Mereka adalah para wanita yang diambil dari dunia, termasuk para wanita yang tua-renta dengan mata yang sudah berair akibat rapuh dan rabun, serta sudah keriput. Mereka dibangkitkan kembali oleh Allah dari kerentaan menjadi perawan kembali.*"[1258]

33530. Abu Ubaid Al Washabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Himyar menceritakan kepada kami, ia berkata:

1255 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/182, no. 35155).

1256 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/42).

1257 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

1258 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (23/368, no. 870) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/190, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, namun pada *sanad*-nya terdapat Sulaiman bin Abi Karimah, perawi yang dianggap lemah oleh Abu Hatim dan Ibnu Adi." Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/299).

Tsabit bin Ajlan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya,"* ia berkata, "Mereka adalah para wanita dari anak cucu Nabi Adam (kalangan manusia), para wanita yang pernah hidup di dunia, yang dibangkitkan oleh Allah menjadi perawan kembali, [yang sebaya umurnya][1259] lagi penuh cinta."[1260]

Takwil firman Allah: عُرُبًا ***(Penuh cinta)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka tidak hanya dijadikan perawan oleh Allah SWT, namun juga penuh rasa kasih sayang, pandai berhias, dan genit terhadap suami-suami mereka sendiri.

Lafazh عُرُبًا *"penuh cinta"* merupakan bentuk jamak dari kata *'aruub*, seperti kata *rusul* yang bentuk tunggalnya adalah *rasuul*, atau seperti kata *quthuf* yang bentuk tunggalnya adalah *qathuuf*.

Makna yang kami sampaikan tadi juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33531. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Shubaih menceritakan kepada kami dari Abu Uwais, dari Tsaur bin Zaid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna (lafazh عُرُبًا *"penuh cinta")* pada firman Allah, عُرُبًا أَتْرَابًا *"Penuh cinta lagi sebaya umurnya,"* adalah, yang penuh kecintaan.[1261]

[1259] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1260] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/141-142).

[1261] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3332) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/211).

33532. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا "*Penuh cinta,*" adalah, wanita-wanita penuh cinta.[1262]

33533. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا "*Penuh cinta*" adalah wanita-wanita yang selalu mencurahkan kecintaannya dan kasih sayangnya kepada suami mereka.[1263]

33534. Sulaiman bin Ubaidillah Al Ghailani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayub menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna kata *al 'urub* adalah pencinta.[1264]

33535. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا pada firman Allah, عُرُبًا أَتْرَابًا "*Penuh cinta lagi sebaya umurnya,*" adalah, yang genit.[1265]

33536. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Simak, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا pada firman Allah, عُرُبًا أَتْرَابًا "*Penuh cinta lagi sebaya umurnya,*" adalah, yang genit.[1266]

33537. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Umarah bin Abi Hafshah

---

1262 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/211).
1263 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/142).
1264 *Ibid.*
1265 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/142) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/211).
1266 *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا pada firman Allah, عُرُبًا أَتْرَابًا "*Penuh cinta lagi sebaya umurnya,*" adalah, yang genit.[1267]

33538. Ali bin Al Hasan Al Azdari menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq At-Taimi, dari Shaleh bin Hayan, dari Abu Buraidah, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا "*Penuh cinta,*" adalah *asy-syakilah* menurut bahasa masyarakat Makkah, dan *al ghanijah* menurut bahasa masyarakat Madinah (keduanya bermakna genit).[1268]

33539. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim At-Taimi (alias Ibnu Az-Zabarqan) menceritakan dari Shaleh bin Hayan, dari Abu Yazid, riwayat yang sama.[1269]

33540. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jurair menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Utsman bin Basysyar, dari Tamim bin Hadzlam, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا "*Penuh cinta,*" adalah wanita yang pandai berhias.[1270]

33541. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah menceritakan kepada kami dari Utsman bin Basysyar, dari Tamim bin Hadzlam, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا "*Penuh cinta,*" adalah wanita yang pandai berhias.[1271] Memang, jika ada seorang wanita pandai berhias, maka masyarakat Arab akan berkata *innaha la'aribah* (ia pandai berhias).

[1267] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/142) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/211).

[1268] HR. Al Bukhari pada bab: Tafsir Al Qur'an (4/1850), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/322), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/455), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/211).

[1269] *Ibid.*

[1270] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/322), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/211), keduanya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/142).

[1271] *Ibid.*

33542. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا *"Penuh cinta,"* adalah yang manis dalam berbicara.[1272]

33543. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid, ia mengartikan kata tersebut dengan makna, yang penuh cinta.[1273]

33544. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid dan Ikrimah, riwayat yang serupa.[1274]

33545. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا *"Penuh cinta,"* adalah yang penuh kecintaan.[1275]

33546. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا *"Penuh cinta,"* adalah yang penuh kecintaan.[1276]

33547. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[1277]

33548. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ghalib Abu Al

---

1272 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3332), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/142), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/211), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/153).

1273 Mujahid dalam tafsir (hal. 643) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/211).

1274 *Ibid.*

1275 Mujahid dalam tafsir (hal. 643) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/211).

1276 *Ibid.*

1277 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/142).

Hudzail, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا *"Penuh cinta,"* adalah para wanita yang dapat menggoda suaminya.[1278]

33549. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Al Mubarak bin Fudhalah, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa maknanya adalah, para wanita yang dapat menggoda pasangannya.[1279]

33550. Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Al Aswad menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ubaidillah, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا *"Penuh cinta,"* adalah wanita yang dapat menggoda suaminya sendiri.[1280]

33551. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا *"Penuh cinta,"* adalah wanita yang dapat menggoda suaminya sendiri.[1281] Sama seperti ketika seseorang yang hendak membeli seekor unta betina, *innaha la'aribah*? "apakah unta ini dapat menggoda unta jantan?"

33552. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا *"Penuh cinta,"* adalah para wanita yang sangat mencintai suami-suaminya.[1282]

33553. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا pada firman Allah, عُرُبًا أَتْرَابًا *"Penuh cinta lagi sebaya umurnya,"* adalah, wanita-wanita yang sangat menyayangi suaminya masing-masing,

---

1278 *Ibid.*

1279 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/142) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/211).

1280 *Ibid.*

1281 *Ibid.*

1282 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/279).

mereka mencintai suami mereka dengan kecintaan yang mendalam.[1283]

33554. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak mengartikan lafazh عُرُبًا "*Penuh cinta,*" dengan makna, yang penuh kecintaan.[1284]

33555. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh عُرُبًا pada firman Allah, عُرُبًا أَتْرَابًا "*Penuh cinta lagi sebaya umurnya,*" adalah, para wanita yang penuh kecintaan terhadap suami-suami mereka.[1285]

33556. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan lafazh عُرُبًا "*Penuh cinta,*" ia berkata, "*Al 'urub* adalah wanita yang manis dalam berbicara."[1286]

33557. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i pernah ditanya tentang makna lafazh عُرُبًا "*Penuh cinta,*" ia menjawab: Aku mendengar bahwa Yahya mengartikan mereka sebagai para wanita yang penuh kecintaan.[1287]

33558. Ahmad bin Abdirrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Faraj Ash-Shadafi Ad-Dimyathi menceritakan kepada kami dari Amr bin Hasyim, dari Ibnu Abi Karimah, dari

---

[1283] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/456), namun tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

[1284] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/211) dari Qatadah.

[1285] Mujahid dalam tafsir (hal. 643).

[1286] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3332), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/142), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/153).

[1287] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/142).

Hisyam bin Hassan, dari Al Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang makna firman Allah, عُرُبًا أَتْرَابًا *'Penuh cinta lagi sebaya umurnya'."* Beliau menjawab, عُرُبًا مُتَعَشِّقَاتٍ مُتَحَبِّبَاتٍ، أَتْرَابًا عَلَى مِيلَادٍ وَاحِدٍ *"Uruban adalah para wanita yang penuh kecintaan dan kasih sayang, sedangkan atraaban adalah yang memiliki tanggal lahir yang sama."*[1288]

33559. Muhammad bin Hafsh Abu Ubaid Al Wishabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Humair menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit bin Ajlan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibnu Abbas, tentang makna lafazh عُرُبًا *"Penuh cinta,"* ia berkata, "*Al 'urub* adalah rasa cinta."

Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh عُرُبًا *"Penuh cinta,"* ini.

Beberapa ulama *qira`at* Madinah dan beberapa ulama Kufah membacanya dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *'ain* dan *ra`* (*'uruban*).

Beberapa ulama Kufah lainnya dan ulama Bashrah membacanya dengan menggunakan *sukun* pada huruf *ra`* (*'urban*).[1289]

Kata yang terakhir ini merupakan bentuk bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Tamim dan Bakar.

Dari kedua bacaan tersebut, bacaan yang menggunakan dua harakat *dhammah* pada huruf *'ain* dan *ra`* lah yang lebih diunggulkan, karena seperti yang kami sebutkan sebelumnya, kata ini merupakan

---

[1288] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/119) dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/299).

[1289] Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Al Kisa`i membacanya dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *ra`* (*'uruban*).
Hamzah, Al Hasan, dan Al A'masy membacanya dengan gaya bahasa bani Tamim, yaitu menggunakan *sukun* (*'urban*).
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/245).

bentuk jamak dari lafazh *'aruub*. Bentuk jamak *fu'ul* (dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *faa'* dan *'ain*) adalah bentuk jamak dari wazan *fa'uul*, juga *fa'iil*, dan *fi'aal*, baik dalam bentuk *mudzakkar* maupun *muannats*. Walaupun sebenarnya menggunakan *sukun* pada huruf *'ain* (pada bentuk *fu'ul*) diperbolehkan, namun yang menggunakan harakat *dhammah* lebih diunggulkan karena lebih mudah dibaca.

Takwil firman Allah: أَتْرَابًا ***(Lagi sebaya umurnya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, para wanita itu memiliki usia yang sama.

Bentuk tunggal dari أَتْرَابًا "*Lagi sebaya umurnya,*" adalah *tirbun*, seperti *asybaah* yang bentuk tunggalnya adalah *syibhun*.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33560. Ali bin Husein bin Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Sabur, dari Athiyah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna *al atraab* adalah rata usianya.[1290]

33561. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari

[1290] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/16), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim, namun kami tidak menemukan riwayat ini dalam kitabnya itu. Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/156).

Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh أَتْرَابًا "*Lagi sebaya umurnya,*" adalah setara.[1291]

33562. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh أَتْرَابًا "*Lagi sebaya umurnya,*" adalah sama usianya.[1292]

33563. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.[1293]

33564. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan lafazh أَتْرَابًا "*Lagi sebaya umurnya,*" ia mengatakan bahwa maknanya adalah, rata usianya.[1294]

Takwil firman Allah: لِأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ***"(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Kami membangkitkan kembali para wanita yang telah dijelaskan sifat-sifatnya pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu untuk mereka yang mengambil arah kanan ke arah surga setelah perhitungan amalan mereka telah selesai.

❁❁❁

1291 Mujahid dalam tafsir (hal. 643), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/456), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/21), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/153).

1292 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/279), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/245), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/17).

1293 *Ibid.*

1294 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/156) dari Ibnu Abbas.

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾

"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian. Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih. Dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 39-46)

Takwil firman Allah: ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾ ***([Yaitu] segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka yang diberikan keistimewaan pada ayat-ayat sebelum ini tergabung dari dua kelompok besar, dua umat besar, atau dua golongan besar, yaitu satu golongan hidup sebelum umat Nabi Muhammad SAW, dan satu golongan lagi menjadi bagian umat Nabi Muhammad SAW.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33565. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,"* adalah umat-umat terdahulu, sedangkan makna firman Allah, وَثُلَّةٌ مِّنَ

ٱلْآخِرِينَ *"Dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian,"* adalah umat Nabi Muhammad SAW.[1295]

33566. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh ثُلَّةٌ pada firman Allah, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,"* adalah umat.[1296]

33567. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, Al Hasan menceritakan kepada kami dari Imran bin Hushain, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Pada suatu malam kami (para sahabat) berbincang-bincang di kediaman Nabi SAW, dan perbincangan itu semakin lama semakin dalam dan serius, namun karena malam telah sangat larut, maka kami kembali ke rumah masing-masing. Lalu setelah adzan Subuh menggema, kami kembali berkumpul dan shalat Subuh bersama Nabi SAW. Setelah kami menyelesaikannya, tiba-tiba Nabi SAW bersabda, عُرِضَتْ عَلَيَّ الأَنْبِيَاءُ اللَّيْلَةَ بِأَتْبَاعِهَا مِنْ أُمَمِهَا، فَكَانَ النَّبِيُّ يَجِيءُ مَعَهُ الثُّلَّةُ مِنْ أُمَّتِهِ، والنَّبِيُّ مَعَهُ العِصَابَةُ مِنَ أُمَّتِهِ؛ والنَّبِيُّ مَعَهُ النَّفَرُ مِن أُمَّتِهِ، والنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلُ مِنْ أُمَّتِهِ، والنَّبِيُّ مَا مَعَهُ مِنْ أُمَّتِهِ احَد مِنْ قَوْمِهِ، حتى أتى عَلَيَّ مُوسَى بْنُ عِمْرَانَ فِي كَبْكَبَةٍ مِنْ بني إِسْرَائِيلَ؛ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ أَعْجَبُونِي، فَقُلْتُ أيْ رَبِّ مَنْ هَؤُلاءِ؟ قال: هَذَا أَخُوكَ مُوسَى بنُ عِمْرَانَ وَمَنْ مَعَهُ مِنْ بني إِسْرَائِيلَ فَقُلْتُ رَبِّ، فَأَيْنَ أُمَّتِي؟ فَقِيلَ: انْظُرْ عَنْ يَمِينِكَ، فَإِذَا ظِرَابُ مَكَّةَ قَدْ سُدَّتْ بِوُجُوهِ الرِّجَالِ فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلاءِ؟ قِيلَ: هَؤُلاءِ أُمَّتُكَ، فَقِيلَ: أَرَضِيتَ؟ فَقُلْتُ: رَبِّ رَضِيتُ رَبِّ رَضِيتُ قِيلَ: انْظُر عَنْ يَسَارِكَ، فَإِذَا الأُفُقُ قَدْ سُدَّ بِوُجُوهِ الرِّجَالِ، فَقُلْتُ: رَبِّ مَنْ هَؤُلاءِ؟ قِيلَ: هَؤُلاءِ أُمَّتُكَ، فَقِيلَ: أَرَضِيتَ؟ فَقُلْتُ رَضِيتُ، رَبِّ رَضِيتُ؛ فَقِيلَ إِنَّ مَعَ هَؤُلاءِ سَبْعِينَ أَلْفًا مِنْ أُمَّتِكَ

[1295] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/156) dari Ibnu Abbas.

[1296] Mujahid dalam tafsir (hal. 643) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/200).

يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ؛ قَالَ: فَأَنْشَأَ عُكَّاشَةُ بْنُ مُحْصِنٍ، رَجُلٌ مِنْ بَنِي أَسَدِ بْنِ خُزَيْمَةَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ ادْعُ رَبَّكَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ، ثُمَّ أَنْشَأَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ ادْعُ رَبَّكَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ، فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِدَى لَكُمْ أَبِي وَأُمِّي إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنَ السَّبْعِينَ فَكُونُوا، فَإِنْ عَجَزْتُمْ وَقَصَّرْتُمْ فَكُونُوا مِنْ أَهْلِ الظِّرَابِ، فَإِنْ عَجَزْتُمْ وَقَصَّرْتُمْ فَكُونُوا مِنْ أَهْلِ الأُفُقِ، فَإِنِّي رَأَيْتُ ثَمَّ أُنَاسًا يَتَهَرَّشُونَ كَثِيرًا، أَوْ قَالَ يَتَهَوَّشُونَ؛ قَالَ: فَتَرَاجَعَ الْمُؤْمِنُونَ، أَوْ قَالَ فَتَرَاجَعْنَا عَلَى هَؤُلاَءِ السَّبْعِينَ، فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِمْ أَنْ قَالُوا: نُرَاهُمْ نَاسًا وُلِدُوا فِي الإِسْلاَمِ، فَلَمْ يَزَالُوا يَعْمَلُونَ بِهِ حَتَّى مَاتُوا عَلَيْهِ، فَنَمَى حَدِيثُهُمْ ذَاكَ إِلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَيْسَ كَذَاكَ، وَلَكِنَّهُمُ الَّذِينَ لاَ يَسْتَرْقُونَ، وَلاَ يَكْتَوُونَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ – ذُكِرَ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَئِذٍ: "إِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَكُونَ مَنْ تَبِعَنِي مِنْ أُمَّتِي رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَالَ: إِنِّي لأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا الشَّطْرَ، فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ تَلاَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الآيَةَ: (ثُلَّةٌ مِنَ الأَوَّلِينَ، وَثُلَّةٌ مِنَ الآخِرِينَ). "*Malam tadi aku diperlihatkan nabi-nabi yang diutus sebelumku bersama para pengikut mereka masing-masing. Ada seorang nabi datang bersama sebagian besar umatnya, seorang nabi lainnya datang bersama sekelompok orang dari umatnya, seorang nabi-lainnya datang bersama beberapa orang dari umatnya, dan seorang nabi lainnya datang bersama satu orang dari umatnya. Bahkan ada seorang nabi yang datang sendirian tanpa ditemani oleh satu orang pun dari umatnya.*

Dari nabi-nabi tersebut yang paling mencolok adalah Musa bin Imran, yang membawa banyak sekali pengikut dari bani Israil. Aku merasa takjub ketika melihat hal itu, maka aku bertanya, 'Ya Allah, siapakah mereka?' Allah menjawab, 'Itu adalah saudaramu, Nabi Musa, bersama para pengikutnya dari bani Israil'. Mendengar hal itu, aku bertanya, 'Lalu dimanakah umatku?' Allah menjawab, 'Lihatlah ke sisi kananmu'. Aku lalu menoleh ke sisi kananku, dan ternyata aku melihat sebuah bukit di Makkah telah dipenuhi dengan manusia. Aku lalu bertanya, 'Ya Allah, siapakah mereka?' Allah menjawab, 'Itu adalah umatmu. Apakah kamu ridha (senang)?' Aku menjawab, 'Aku sangat

senang melihatnya'. Lalu dikatakan kepadaku, 'Lihatlah ke sisi kirimu'. Aku pun menoleh ke sisi kiriku, dan ternyata aku melihat ufuk yang dipenuhi oleh manusia. Aku lalu bertanya lagi, 'Ya Tuhanku, siapakah mereka?' Allah menjawab, 'Mereka juga umatmu. Apakah kamu ridha (senang)?' Aku menjawab, 'Aku sangat senang melihatnya'. Lalu dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya di antara umatmu ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk ke dalam surga tanpa dihisab terlebih dahulu'."

Tiba-tiba seorang laki-laki dari bani Asad bin Khazimah, yaitu Ukkasyah bin Mihshan, berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku dimasukkan ke dalamnya (yakni yang termasuk tujuh puluh ribu orang tadi)." Nabi SAW lalu mengangkat tangannya dan berdoa, "*Ya Allah, jadikanlah ia termasuk di antara mereka.*" Kemudian ada seorang laki-laki lain yang berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku dimasukkan ke dalamnya." Nabi SAW lalu berkata, "*Kamu telah didahului oleh Ukkasyah.*" Setelah itu Nabi SAW berkata, "*Aku sangat berharap kalian semua dapat masuk ke dalam tujuh puluh ribu orang tersebut. Namun apabila kalian tidak sanggup dan tidak dapat mencapainya, maka berharaplah ditempatkan di antara orang-orang yang berada di bukit tadi. Apabila kalian juga tidak sanggup dan tidak dapat mencapainya, maka berharaplah ditempatkan di antara orang-orang yang berada di ufuk. Sesungguhnya aku melihat banyak sekali orang yang masih senang berperilaku buruk.*"

Mendengar hal tersebut, kami (kaum mukmin) merasa ragu untuk dapat berada di dalam tujuh puluh ribu orang itu, maka sebagian kami berkata, "Mungkin mereka orang-orang yang terlahir sudah beragama Islam (yakni dari orang tua yang sudah Islam) dan terus berbuat ketaatan hingga ajal menjemputnya."

Lama-kelamaan percakapan seperti ini terdengar oleh Nabi SAW, maka beliau berkata, "*Tidak seperti itu, melainkan mereka adalah*

orang-orang yang menjauhkan diri dari segala mantra (jampe-jampe), tidak menato badannya (atau melakukan pengobatan, atau yang lainnya pada tubuh dengan menggunakan alat yang panas atau tajam, yang sulit untuk dihilangkan. Contoh lainnya adalah menindik atau memasang susuk), tidak bergantung pada ramalan (yang diramal atau yang meramalkan sama saja), dan hanya kepada Allah ia bertawakal."[1297]

(Perawi hadits ini melanjutkan): Diriwayatkan pula [kepada kami][1298] bahwa pada hari itu Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku berharap orang-orang dari umatku yang mengikuti ajaranku dapat menjadi seperempat dari penghuni surga.*" Kami (para sahabat yang mendengar hal itu) langsung bertakbir. Beliau lalu berkata lagi, "*Dan sesungguhnya aku juga berharap kalian dapat menjadi setengah dari penghuni surga.*" Kami lalu bertakbir lagi. Nabi SAW kemudian melantunkan firman Allah, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٠﴾ "*(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.*"

33568. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Bisyr Al Bajalli menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Abdil Malik, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Imran bin Hushain, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Pada suatu malam kami berbincang-bincang di kediaman Nabi SAW, dan perbincangan itu semakin lama semakin dalam dan serius, lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya, hanya saja pada riwayat ini ada sedikit perbedaan, yaitu: "*...lalu aku menoleh ke sisi kananku, dan ternyata aku melihat sebuah bukit seperti bukit di Makkah yang telah dipenuhi dengan wajah manusia.*"

[1297] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4577/578).
Adz-Dzahabi mengomentari hadits ini, "Hadits ini *shahih*."
Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (14/342, no. 6431).

[1298] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

Berbeda pula pada: "*...maka berharaplah untuk ditempatkan di antara orang-orang yang berada di ufuk. Sesungguhnya aku melihat banyak sekali orang-orang yang berada di ufuk itu yang masih senang berperilaku buruk.*" Mendengar hal tersebut, kami merasa ketujuh puluh ribu orang yang akan langsung masuk surga itu mungkin orang-orang yang terlahir sudah beragama Islam dan mati dalam keadaan Islam.

Ketika kami menyampaikan hal tersebut kepada Nabi SAW, beliau segera bersabda, "*Tidak seperti itu, melainkan mereka adalah orang-orang yang tidak menato badannya.*" Nabi SAW lalu bersabda, إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرَ أَصْحَابُهُ ثُمَّ قَالَ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرَ أَصْحَابُهُ؛ ثُمَّ قَالَ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ "*Sesungguhnya aku berharap orang-orang dari umatku yang mengikuti ajaranku dapat menjadi seperempat penghuni surga.*" Kami pun langsung bertakbir. Beliau lalu berkata lagi, "*Dan sesungguhnya aku berharap kalian dapat menjadi sepertiga penghuni surga.*" Kami lalu bertakbir lagi. Kemudian beliau bersabda, "*Dan sesungguhnya aku juga berharap kalian dapat menjadi setengah penghuni surga.*" Nabi SAW lalu melantunkan firman Allah, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾ "*(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.*"[1299]

33569. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Auf, dari Abdullah bin Al Harits, ia mengatakan bahwa (kedua kelompok besar tersebut) semuanya akan masuk ke dalam surga.[1300]

[1299] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4577/578) dan Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (14/342, no. 6431).
Khusus untuk sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya aku berharap agar mereka....*" diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (5/2392, no. 6163) dan Muslim dalam *Ash-Shahih* (1/200, no. 221).

[1300] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

33570. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda, أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ "*Apakah kalian senang jika kalian menjadi seperempat dari penduduk surga?*" Para sahabat menjawab, "Tentu." Nabi SAW lalu bertanya lagi, "*Apakah kalian senang jika kalian menjadi sepertiga penduduk surga?*" Para sahabat menjawab, "Tentu." Nabi SAW lalu berkata, "*Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, sesungguhnya aku berharap kalian menjadi setengah penduduk surga.*" Nabi SAW lalu melantunkan firman Allah, ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾ "*(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.*"[1301]

33571. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Budail bin Ka'b, ia berkata, "Penduduk surga terdiri dari seratus dua puluh barisan, dan di antara barisan tersebut, delapan puluh barisan berasal dari umat ini (umat Nabi SAW)."[1302]

Mengenai bentuk *rafa'* pada lafazh ثُلَّةٌ ada dua kemungkinan penjelasannya:[1303]

Pertama: Kata ini sebagai pembuka kalimat.

Kedua: Memprediksikan adanya kalimat yang tidak disebutkan, yaitu: para *ashabul* yamin terbagi menjadi dua *tsullah*, *tsullah* yang pertama dari *awaliin* dan *tsullah* yang kedua dari *aakhirin*.

1301 HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (5/2392, no. 6163) dari Abdullah bin Mas'ud, Muslim dalam *Ash-Shahih* (1/200, no. 221), dan At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (4/684, no. 2547).
Disebutkan pula oleh Abdurrazzaq dalam tafsir (3/279).

1302 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/280).

1303 Lihat Al Farra dalam *Maani Al Qur`an* (3/126).

Memang sebuah riwayat hadits *shahih* dari Nabi SAW menyebutkan, "*Kedua kelompok itu berasal dari umatku.*" Para ulama yang berpendapat seperti itu memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33572. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Aban bin Abi Ayyasy, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾ "*(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian,*" ia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Kedua-duanya berasal dari umatku.*"[1304]

Takwil firman Allah: وَأَصْحَٰبُ الشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ الشِّمَالِ ***(Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, pada ayat ini Allah SWT memberitahukan kepada Nabi SAW tentang penduduk neraka, yaitu *ashabu syimal*, bahwa mereka orang-orang yang setelah dihisab akan mengambil jalur kiri, yaitu ke arah neraka. Pada ayat ini Allah SWT juga bertanya kepada Nabi SAW, apakah beliau mengetahui maksud dari *ashabu syimal*, apa yang akan diberikan kepada mereka dan apa yang telah dipersiapkan untuk mereka?

Makna ini sesuai dengan riwayat berikut ini:

33573. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَأَصْحَٰبُ الشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ الشِّمَالِ "*Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu,*"

1304 Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (1/386), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/119), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani melalui dua jalur *isnad*, dan salah satu *isnad*-nya terdiri dari para perawi yang diakui ke-*shahih*-annya, hanya saja salah satu perawinya, yaitu Ali bin Zaid, perawi yang tepercaya namun buruk dalam hapalannya. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/212).

adalah, "Apa yang akan diberikan kepada mereka dan apa yang telah dipersiapkan untuk mereka?"[1305]

Takwil firman Allah: فِي سَمُومٖ وَحَمِيمٖ ***(Dalam [siksaan] angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka akan ditempatkan di dalam neraka yang dipenuhi dengan air mendidih serta hawa yang teramat panas.

Takwil firman Allah: وَظِلّٖ مِّن يَحۡمُومٖ ***(Dan dalam naungan asap yang hitam)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka juga selalu diselimuti dengan asap yang sangat hitam.

Kata ini memang biasa digunakan oleh masyarakat Arab untuk menyatakan segala sesuatu yang bersifat sangat hitam, yaitu dengan ungkapan *aswad yahmuum* "hitam dan semakin hitam".

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33574. Ibnu Abi Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Al Asham menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah, مِّن يَحۡمُومٖ "*Dan dalam naungan asap yang hitam,*" ia mengatakan bahwa maknanya adalah, dikelilingi dengan naungan asap.[1306]

[1305] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/20), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Mundzir.

[1306] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3333), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/144), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/246).

33575. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepada kami, ia berkata: Qubaishah bin Al-Laits menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Yazid bin Al Asham, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1307]

33576. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syaibani menceritakan dari Yazid bin Al Asham, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1308]

33577. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Yazid bin Al Asham, ia mengatakan bahwa ketika Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ *"Dan dalam naungan asap yang hitam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah asap."[1309]

33578. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa ketika Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ *"Dan dalam naungan asap yang hitam,"* ia berkata, "(Maksudnya adalah) asap."[1310]

33579. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa maksud lafazh يَحْمُومٍ pada firman Allah, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ *"Dan dalam naungan asap yang hitam,"* adalah asap Neraka Jahanam.[1311]

33580. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari

---

1307 *Ibid.*
1308 *Ibid.*
1309 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3333) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/144).
1310 *Ibid.*
1311 *Ibid.*

Syu'bah, dari Simak, dari Ikrimah, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ *"Dan dalam naungan asap yang hitam,"* ia berkata, "(Yang dimaksud يَحْمُومٍ adalah) asap."[1312]

33581. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Atsam menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Malik, ia mengatakan bahwa maksud lafazh يَحْمُومٍ pada firman Allah, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ *"Dan dalam naungan asap yang hitam,"* adalah asap hitam.[1313]

33582. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnul Mubarak menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Malik, riwayat yang sama.[1314]

33583. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud lafazh يَحْمُومٍ pada firman Allah, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ *"Dan dalam naungan asap yang hitam,"* adalah asap.[1315]

33584. Jurair menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang serupa.[1316]

33585. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, مِّن يَحْمُومٍ *"Dan dalam naungan asap yang hitam,"* adalah, yang berasal dari asap Neraka Jahanam.[1317]

1312 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3333) dari Ibnu Abbas.

1313 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/456) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/246).

1314 *Ibid.*

1315 Mujahid dalam tafsir (hal. 643) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/246).

1316 *Ibid.*

1317 *Ibid.*

33586. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sulaiman Asy-Syaibani, dari Yazib bin Al Asham, dari Ibnu Abbas. Diriwayatkan pula dari Manshur, dari Mujahid, mereka mengatakan bahwa maksud lafazh يَحْمُومٍ pada firman Allah, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ "*Dan dalam naungan asap yang hitam,*" adalah asap.[1318]

33587. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud lafazh مِّن يَحْمُومٍ pada firman Allah, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ "*Dan dalam naungan asap yang hitam,*" adalah dari asap.[1319]

33588. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ "*Dan dalam naungan asap yang hitam,*" ia berkata, "Kami diberitahukan bahwa maknanya adalah dinaungi dengan asap."[1320]

33589. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ "*Dan dalam naungan asap yang hitam,*" ia berkata, "Mereka dikelilingi oleh asap dari Neraka Jahanam. Para ulama mengira maknanya seperti itu."[1321]

Takwil firman Allah: لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ***(Tidak sejuk dan tidak menyenangkan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, naungan yang mengelilingi *ashabu syimal* bukanlah naungan yang menyejukkan mereka seperti naungan yang biasa mereka rasakan ketika di dunia, namun

---

1318 *Ibid.*

1319 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/280).

1320 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/246) dari Ibnu Zaid, dan Ibnu Katsir dalam tafsir *Ibnu Katsir* (4/295) dari Ibnu Abbas.

1321 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/246).

naungan itu sangat panas menyengat, karena naungan itu adalah asap api Neraka Jahanam. Tentu saja naungan itu juga tidak membuat mereka tenteram berada di bawahnya, karena naungan itu membuat rasa pedih pada seluruh anggota badan orang-orang yang dinaunginya.

Kata *kariim* ini sering digunakan oleh masyarakat Arab untuk menambahkan sifat yang tidak dipuji dari sesuatu, misalnya: "makanan ini tidak lezat dan tidak pula *kariim* (tidak enak)". Atau, "daging sapi ini tidak gemuk dan tidak pula *kariim* (tidak menjadi hewan pilihan)". Atau, "rumah ini tidak bersih dan tidak pula *kariim* (indah untuk dipandang)".

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33590. Muhammad bin Abdillah bin Yazigh menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ "*Tidak sejuk dan tidak menyenangkan,*" ia berkata, "Setiap minuman yang tidak menyegarkan disebut tidak *kariim.*"[1322]

Ada makna lain yang disampaikan oleh Qatadah melalui riwayatnya berikut ini:

33591. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ "*Tidak sejuk dan tidak menyenangkan,*" adalah, tempat tinggal yang tidak sejuk dan pemandangan yang tidak mengenakkan.[1323]

[1322] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/290).

[1323] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/21), menisbatkannya kepada Abdurrazzaq, namun kami tidak menemukan riwayat tersebut dalam tafsirnya. Disampaikan pula oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/144) dari Ibnu Abbas, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/286) dari Qatadah.

Takwil firman Allah: إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ***(Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang yang telah disifati pada ayat-ayat sebelumnya sebagai *ashabu syimal,* ketika di dunia selalu berlimpahkan kenikmatan yang banyak. Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

33592. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh مُتْرَفِينَ pada firman Allah, إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ "*Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah,*" adalah berlimpahkan kenikmatan.[1324]

Takwil firman Allah: وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ***(Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka juga selalu, terus-menerus, dan bersikeras dalam melakukan perbuatan yang masuk dalam kategori dosa-dosa besar.

Makna yang kami sampaikan untuk lafazh يُصِرُّونَ juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33593. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يُصِرُّونَ *"terus-menerus"* adalah, selalu melakukannya.[1325]

[1324] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3333) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/457).

[1325] Mujahid dalam tafsir (hal. 643) dan Al Mawardi dengan riwayat yang hampir sama maknanya dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/457).

33594. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, [ia mengatakan bahwa makna lafazh يُصِرُّونَ pada firman Allah, وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ *"Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar,"*][1326] adalah, condong atau selalu melakukan.[1327]

33595. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَكَانُوا يُصِرُّونَ *"Dan mereka terus-menerus,"* ia berkata, "Mereka tidak meminta ampunan dan tidak pula bertobat.[1328] Kata *al ishrar* sendiri menurut masyarakat Arab artinya bersikeras dan tidak mau menghentikannya."

Takwil firman Allah: عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ***(Mengerjakan dosa yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini adalah syirik kepada Allah, karena syirik adalah dosa yang paling besar.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33596. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

---

1326 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

1327 Mujahid dalam tafsir (hal. 643) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/457).

1328 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/246).

menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh ٱلْحِنثِ pada firman Allah, عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ "*Mengerjakan dosa yang besar,*" adalah dosa.[1329]

33597. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Tumailah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ "*Dosa yang besar,*" adalah syirik.[1330]

33598. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ "*Mengerjakan dosa yang besar,*" ia mengatakan bahwa maksudnya adalah syirik.[1331]

33599. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna (lafazh ٱلْحِنثِ pada) firman Allah, عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ "*Mengerjakan dosa yang besar,*" adalah dosa.[1332]

33600. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ "*Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar,*" ia berkata, "Maksud *al hints al 'azhim* adalah dosa yang terbesar, dan dosa yang terbesar adalah syirik. Mereka tidak meminta ampun dan tidak pula bertobat (dari dosa tersebut).[1333]

1329 Mujahid dalam tafsir (hal. 644) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/457).

1330 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/457) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/144).

1331 *Ibid.*

1332 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/280) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (8/457).

1333 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/457), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/144), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/246).

33601. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh ٱلْحِنثِ pada firman Allah, وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ "*Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar,*" adalah syirik.[1334]

33602. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ "*Mengerjakan dosa yang besar,*" adalah dosa yang paling besar.[1335]

❁❁❁

وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾

"Dan mereka selalu berkata, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?' Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian. Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal." **(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 47-50)**

Takwil firman Allah: وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ***(Dan mereka selalu berkata, "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?)***

[1334] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/457) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/144).

[1335] Mujahid dalam tafsir (hal. 644) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/457).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka selalu mengulang-ulang pertanyaan mereka sebagai ungkapan kekafiran mereka terhadap Hari Pembangkitan, serta sebagai sikap pengingkaran mereka bahwa Allah akan menghidupkan kembali makhluk-Nya padahal mereka sudah mati. Mereka berkata, "Apakah setelah kami mati, setelah kami berbaur menjadi debu di dalam kuburan kami, setelah tulang-tulang kami hancur, kami akan dibangkitkan kembali menjadi hidup seperti sedia kala, seperti sebelum kami mati?"

Takwil firman Allah: أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ***(Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu [dibangkitkan pula])?***

[**Abu Ja'far berkata:** Makna ayat ini adalah, apakah kami akan dibangkitkan kembali? Apakah mungkin orang tua-orang tua kami yang hidup sebelum kami dibangkitkan kembali?][1336]

Orang tua-orang tua itulah yang dimaksud dengan kata *al awwaluun* pada ayat ini.

Takwil firman Allah: قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْآخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian. Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.")***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Katakanlah kepada mereka, wahai Muhammad, sesungguhnya kamu, orang-orang sebelum kamu, orang-orang sesudah kamu, atau siapa pun, akan dikumpulkan pada suatu hari yang telah ditentukan, yaitu pada Hari Kiamat.

[1336] **Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.**

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾

"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan. Benar-benar akan memakan pohon zaqqum. Dan akan memenuhi perutmu dengannya."
(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 51-53)

Takwil firman Allah: ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ ***(Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan. Benar-benar akan memakan pohon zaqqum)***

Abu Ja'far berkata: Makna kedua ayat ini adalah, wahai orang-orang yang sesat dari jalan kebenaran, yang mendustakan janji dan ancaman Allah, kalian akan merasakan rasanya memakan pohon zaqqum.

Mengenai firman Allah, فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ *"Dan akan memenuhi perutmu dengannya."*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, pohon zaqqum itu akan memenuhi perut-perut mereka.

Para ulama bahasa berlainan pendapat mengenai *dhamir muannats* pada lafazh مِنْهَا, apakah kembali kepada شَجَرٍ "*Pohon*" yang berarti bentuk kata tersebut adalah *muannats* pula?

[Beberapa ulama nahwu Bashrah mengatakan bahwa *dhamir* pada lafazh مِنْهَا][1337] kembali kepada lafazh شَجَرٍ "*Pohon.*" Begitu pula *dhamir mudzakkar* pada lafazh عَلَيْهِ yang disebutkan pada ayat selanjutnya, juga kembali kepada lafazh شَجَرٍ "*pohon,*" karena شَجَرٍ "*Pohon*" dapat digunakan pada keduanya, yaitu dalam bentuk *mudzakkar* dan *muannats*. Adapun penyebab *muannats* dari lafazh عَلَيْهِ secara spesifik adalah karena kata tersebut memiliki indikasi makna *syajarah* (yang memang bentuknya

1337 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

muannats), sebab lafazh *syajarah* lebih menunjukkan bentuk jamak, seperti perkataan masyarakat Arab: *nabatat qablanaa syajarah murrah wa baqlah radiiah* "sebelum ini pohon yang ditanam rasanya sangat tidak enak dan sayur-sayurannya pun rasanya buruk), bentuk yang dimaksud dari lafazh *syajarah* pada ungkapan ini adalah bentuk jamak (yakni pohon-pohon)".[1338]

Sedangkan menurut ulama nahwu Kufah, maksud lafazh شَجَرٍ "*Pohon*" pada ayat ini adalah kata *syajarah*, yakni satu pohon saja. Ini juga diperkuat oleh bacaan Abdullah untuk ayat ini, ia membacanya *la`aakiluuna min syaratin min zaqquum* (menggunakan kata *syajarah*).[1339] Kata *syajarah* ini juga dapat digunakan dalam bentuk jamak, sebagaimana digunakan dalam bentuk tunggal. Oleh karena itu, maksud kata مِنْهَا pada firman Allah, فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ "*Dan akan memenuhi perutmu dengannya,*" adalah kata *syajarah*, dan *dhamir* tersebut merupakan kata kiasan dari شَجَرٍ "*Pohon,*" karena memang kata شَجَرٍ "*pohon*" dapat digunakan dalam bentuk *muannats* sebagaimana dapat digunakan dalam bentuk *mudzakkar*, seperti kata *at-tamr*.

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat kedua, bahwa *dhamir* pada kata مِنْهَا merupakan kata kiasan dari kata شَجَرٍ "*Pohon,*" yakni di-*muannats*-kan karena maknanya, sedangkan *dhamir* pada kata عَلَيْهِ di-*mudzakkar*-kan karena lafazhnya.

❁❁❁

فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾
نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾

"Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat kehausan. Itulah hidangan untuk mereka pada Hari Pembalasan. Kami telah

---

[1338] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/127).
[1339] *Ibid.*

menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (Hari Berbangkit)?" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 54-57)

Takwil firman Allah: فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ***(Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Setelah *ashabu syimal* memakan dari pohon zaqqum yang membuat perut mereka membesar, mereka kehausan dan terpaksa meminum air neraka yang mendidih dan luar biasa panasnya.

Takwil firman Allah: فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ***(Maka kamu minum seperti unta yang sangat kehausan)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk kata شُرْبَ.

Jumhur ulama *qira`at* Madinah dan Kufah membacanya dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *syiin* (*syurba*).

Beberapa ulama Makkah, Bashrah, dan Syam membacanya [dengan menggunakan *fathah* pada huruf *syiin*][1340] (*syarba*),[1341] dengan alasan Nabi SAW ketika berada di Mina pernah berkata, "*Ini adalah hari-hari (yang diperbolehkan) untuk makan dan minum (aklin wa syarbin).*"[1342]

[1340] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1341] Ibnu Katsir, Ibnu Amir, Abu Amr, dan Al Kisa'i membaca kata tersebut dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *syin* (*syarba*), dan bacaan ini juga dibaca oleh Al A'raj, Ibnu Al Musayib, Syu'aib bin Hibhab, Malik bin Dinar, dan Ibnu Juraij.
Mujahid membacanya dengan menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *syin* (*syirba*).
Para ulama Madinah dan *qira`at sab'ah* lainnya membaca kata tersebut dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *syin* (*syurba*).
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/247) dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/127-128).

[1342] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (6/353, no. 6601).

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ulama *qira`at*, dan makna kedua bacaan itu hampir sama, karena bentuk harakat *fathah* dan *dhammah* pada kata tersebut sama seperti bentuk kedua harakat tersebut pada kata *adh-dha'fu* dan *adh-dhu'fu*. Oleh karena itu, bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, telah dianggap benar.

Mengenai kata *al hiim* (الْهِيمِ), merupakan bentuk jamak dari *ahyam*, dan untuk bentuk *muannats*-nya adalah *haimaa*. Makna kata *al hiim* sendiri menurut bahasa adalah unta yang menderita suatu penyakit hingga ia tidak mau berhenti minum. Sebagian masyarakat Arab melafalkan kata ini dengan sebutan *haaim*, yang bentuk *muannats*-nya *haaimah* dan bentuk jamaknya *huyyam*, seperti kata *'aa`ith* yang bentuk jamaknya *'uyyath*, atau kata *haail* yang bentuk jamaknya *huwwal*.

Ada pula yang mengatakan bahwa makna kata *al hiim* adalah kerikil, maka makna ayat ini yaitu, penduduk neraka minum air mendidih yang bercampur dengan pasir dan kerikil.

Dalil yang dikemukakan oleh para ulama yang berpendapat bahwa makna kata *al hiim* adalah unta yang kehausan, antara lain:

33603. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, شُرْبَ الْهِيمِ "*Seperti unta yang sangat kehausan,*" adalah minum seperti unta yang kehausan.[1343]

33604. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa

---

Disebutkan pula oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3/204), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, namun pada *sanad*-nya terdapat Ubaidillah bin Abi Humaid, perawi yang tidak dapat dipercaya."

1343 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3333) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/145).

makna kata ٱلۡهِيمِ pada firman Allah, فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ *"Maka kamu minum seperti unta yang sangat kehausan,"* adalah unta yang kehausan.[1344]

33605. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Imran bin Hudair, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلۡهِيمِ pada firman Allah, فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ *"Maka kamu minum seperti unta yang sangat kehausan,"* adalah unta yang sedang sakit, ia terus menyedot air dan tidak pernah puas.[1345]

33606. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلۡهِيمِ pada firman Allah, فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ *"Maka kamu minum seperti unta yang sangat kehausan,"* adalah unta yang sangat kehausan, tidak mau melepaskan minumannya hingga akhirnya mati.[1346]

33607. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلۡهِيمِ pada firman Allah, فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ *"Maka kamu minum seperti unta yang sangat kehausan,"* adalah unta yang sangat kehausan.[1347]

33608. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa maknanya adalah unta yang kehausan.[1348]

33609. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan

1344 *Ibid.*

1345 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/457), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/145).

1346 *Ibid.*

1347 *Ibid.*

1348 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3333) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/145).

kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلۡهِيمِ pada firman Allah, شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ "*Seperti unta yang sangat kehausan,*" adalah unta yang sangat kehausan.[1349]

33610. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ "*Maka kamu minum seperti unta yang sangat kehausan,*" ia berkata, "*Al hiim* adalah unta yang kehausan, ia meminum air dan tidak mau melepaskannya, seakan memiliki suatu penyakit. Unta itu juga disebut *al huyaam.*"[1350]

33611. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: [Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata:][1351] Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلۡهِيمِ pada firman Allah, فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ "*Maka kamu minum seperti unta yang sangat kehausan,*" adalah, suatu penyakit yang diderita oleh seekor unta hingga membuat ia tidak pernah puas untuk minum.[1352]

33612. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلۡهِيمِ pada firman Allah, فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ "*Maka kamu minum seperti unta yang sangat kehausan,*" adalah unta yang menderita sakit diare.[1353]

[1349] Mujahid dalam tafsir (hal. 644) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/145).
[1350] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/145).
[1351] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.
[1352] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/281) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/145).
[1353] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/286) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/154).

Takwil firman Allah: هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ***(Itulah hidangan untuk mereka pada Hari Pembalasan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, wahai sekalian manusia, sifat-sifat yang disampaikan pada ayat-ayat tersebut adalah, orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat dan sesat dari jalan kebenaran akan makan dari pohon zaqqum dan minum dari air yang mendidih. Itu di antara hidangan yang akan dihidangkan oleh Tuhanmu pada Hari Kiamat nanti, Hari Pembalasan dari semua perbuatan.

Takwil firman Allah: نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ***(Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan [Hari Berbangkit]?***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat: Wahai sekalian manusia, Kami telah menciptakan kamu, padahal kamu sebelumnya tidak ada, lalu Kami bentuk kalian menjadi manusia, lalu mengapa kalian tidak mempercayai apa yang disampaikan Tuhan yang telah membuat kamu seperti itu? Tuhanmu telah mengatakan bahwa Dia akan membangkitkanmu seperti semula dan memperhitungkan segala perbuatanmu! Mengapa kalian tidak mempercayai-Nya?

✿✿✿

أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan. Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti

kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui."
(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 58-61)

Takwil firman Allah: أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾ ***(Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?"***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada orang-orang yang mendustakan Hari Pembangkitan, "Apakah kalian tidak melihat, wahai orang-orang yang ingkar terhadap kekuasaan Allah, bahwa kalian dihidupkan hanya dari air yang hina, yang berkembang di dalam rahim ibu-ibumu? Apakah kamu sendiri yang menciptakan air tersebut? Ataukah Kami yang menciptakannya?"

Takwil firman Allah: نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ ***(Kami telah menentukan kematian di antara kamu)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, Kami juga telah menetapkan saat kematianmu. Di antara kamu ada yang Kami segerakan, dan di antara kamu ada yang Kami perlambat hingga dapat merasakan hidup di dunia hingga waktu yang telah ditentukan.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33613. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ

الْمَوْتَ *"Kami telah menentukan kematian di antara kamu,"* adalah, (Allah telah menentukan ajal seluruh manusia) yang cepat maupun yang lambat.[1354]

Takwil firman Allah: وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ***(Dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, keputusan mengenai hidup dan ajal yang telah kami tetapkan untuk kalian tidak dapat diganggu gugat. Waktu-waktu tersebut selalu akan tepat seperti yang telah dituliskan, tidak ada yang dapat mendahulukannya atau menangguhkannya.

Takwil firman Allah: عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ ***(Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu [dalam dunia])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tidak ada siapa pun yang dapat mencegah-Nya jika Allah berkehendak mengganti manusia-manusia yang ingkar itu setelah mereka mati dengan manusia-manusia lain yang juga berasal dari jenis mereka.

Takwil firman Allah: وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ***(Dan menciptakan kamu kelak [di akhirat] dalam keadaan yang tidak kamu ketahui)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, dan menggantikan bentuk tubuh kalian yang kalian ketahui dengan sesuatu yang belum pernah kalian ketahui.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33614. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan

[1354] Mujahid dalam tafsir (hal. 644) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/23), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Mundzir.

kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَنُنشِئَكُمْ *"Dan menciptakan kamu kelak [di akhirat]"* adalah, dengan bentuk apa pun yang Kami kehendaki.[1355]

❁❁❁

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?"

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 62-64)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ ***(Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT berfirman: Wahai sekalian manusia, kalian sekarang telah mengetahui bagaimana waktu Aku menciptakanmu untuk pertama kali, yakni Aku menciptakanmu dari ketiadaan.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33615. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia

[1355] Mujahid dalam tafsir (hal. 644) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/147).

berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأُولَىٰ "*Penciptaan yang pertama,*" adalah menciptakan manusia dari ketiadaan.[1356]

33616. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَلَقَدۡ عَلِمۡتُمُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأُولَىٰ "*Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama,*" adalah penciptaan Adam, penciptaan manusia untuk pertama kalinya, karena ia tidak diciptakan dari air mani siapa pun pada saat itu. Allah hanya memberitahukan bahwa Adam diciptakan dari tanah.[1357]

33617. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَلَقَدۡ عَلِمۡتُمُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأُولَىٰ "*Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama,*" adalah penciptaan Adam.[1358]

33618. Muhammad bin Musa Al Harsyi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Abu Ja'far Al Jaudzi membaca firman Allah, وَلَقَدۡ عَلِمۡتُمُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأُولَىٰ "*Dan sesunggguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama,*" ia mengatakan bahwa maknanya adalah penciptaan Adam.[1359]

Takwil firman Allah: فَلَوۡلَا تَذَكَّرُونَ ***(Maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran?)***

[1356] Mujahid dalam tafsir (hal. 644).

[1357] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/281) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/217).

[1358] *Ibid.*

[1359] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/281) dari Qatadah.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, setelah Allah memberitahukan bahwa Dialah yang menciptakan manusia dari ketiadaan, Allah juga berfirman, "Wahai sekalian manusia, tidakkah kamu mengambil pelajaran dari penciptaan dari ketiadaan itu, bahwa Allah juga dapat mengembalikanmu hidup [kembali seperti sedia kala][1360] setelah kamu mati dari dunia yang fana?"

Takwil firman Allah: أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ ***(Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT berfirman: Tidakkah kamu melihat bagaimana tanaman yang kamu tanam itu dapat tumbuh? Apakah kalian sendiri yang membesarkannya? Ataukah Kami yang melakukannya?

Makna ini sesuai dengan riwayat berikut ini:

33619. Ahmad bin Al Walid Al Qurasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Abi Muslim Al Harami menceritakan kepada kami, ia berkata: Mukhallad bin Al Husain menceritakan kepada kami dari Hasyim, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda, "لاَ تَقُولَنَّ زَرَعْتُ ولكنْ قُلْ حَرَثْتُ" قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى قَوْلِ اللهِ (أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ * أَأَنْتُمْ تَزْرَعُوْنَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُوْنَ) *"Janganlah kalian mengatakan, 'Aku yang menumbuhkan tanaman itu'. Namun katakanlah, 'Aku hanya menanamnya saja'. Bukankan Allah telah berfirman, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya'?"*[1361]

1360 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

1361 Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (6138, no. 11531) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/384).

لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾

"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian. Bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa'." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 65-67)

Takwil firman Allah: لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا ***(Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kalau saja Allah menghendaki tanaman yang ditanam oleh manusia itu untuk hancur, atau tidak dapat dimanfaatkan untuk dimakan atau untuk yang lain, maka mereka sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa.

Takwil firman Allah: فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ***(Maka jadilah kamu heran tercengang)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika menafsirkan firman ini.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kamu akan merasa tercengang dengan musibah yang terjadi dengan tanaman kamu. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33620. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa

makna kata تَفَكَّهُونَ pada firman Allah, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ *"Maka jadilah kamu heran tercengang,"* adalah tercengang.[1362]

33621. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna kata تَفَكَّهُونَ pada firman Allah, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ *"Maka jadilah kamu heran tercengang,"* adalah tercengang.[1363]

33622. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata تَفَكَّهُونَ pada firman Allah, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ *"Maka jadilah kamu heran tercengang,"* adalah tercengang.[1364]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah, maka mereka akan saling menyalahkan satu sama lain tentang bagaimana mereka mengabaikan Allah SWT dan tidak menaati-Nya, hingga mereka harus menerima penderitaan dengan hancurnya tanaman mereka.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33623. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna kata تَفَكَّهُونَ pada firman Allah, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ *"Maka jadilah kamu heran tercengang,"* adalah saling mempersalahkan.[1365]

[1362] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/461), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/148), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/149).

[1363] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/148) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/149).

[1364] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/281) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/149).

[1365] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/460), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/148), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/249).

33624. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Simak bin Harb Al Bakari, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna kata تَفَكَّهُونَ pada firman Allah, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ "*Maka jadilah kamu heran tercengang*," adalah saling mempersalahkan.[1366]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka akan menyesali semua kemaksiatan yang mereka lakukan kepada Allah, yang berakibat hukuman dari-Nya, dan kali ini terhadap tanaman mereka.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33625. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna kata تَفَكَّهُونَ pada firman Allah, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ "*Maka jadilah kamu heran tercengang*," adalah menyesalkan.[1367]

33626. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata تَفَكَّهُونَ pada firman Allah, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ "*Maka jadilah kamu heran tercengang*," adalah menyesalkan.[1368]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah bersedih. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33627. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ "*Maka jadilah kamu heran tercengang*," ia mengatakan bahwa makna kata تَفَكَّهُونَ

[1366] *Ibid.*

[1367] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/460) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/148).

[1368] *Ibid.*

adalah bersedih,[1369] ketika mereka melihat apa yang terjadi dengan tanaman yang mereka tanam.

Ibnu Zaid lalu melantunkan firman Allah, إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾ "*(Mereka berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian. Bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa'.*" Lalu dilanjutkan dengan firman Allah, وَإِذَا انقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ "*Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 31)

Ibnu Zaid lalu berkata, "Ayat ini menerangkan tentang keadaan orang-orang itu sebelumnya, yang berlimpahan dengan kenikmatan dan kebahagiaan.

Ibnu Zaid lalu melantunkan firman Allah, كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ "*Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan. Dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah. Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 25-27)

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa makna firman Allah, فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ "*Maka jadilah kamu heran tercengang,*" adalah, kalian merasa tercengang keheranan atas kejadian yang menimpa tanaman kalian. Itu karena makna awal kata *at-tafakkuh* (تَفَكَّهُونَ) adalah merasa takjub terhadap suatu perkataan, yaitu ketika seseorang bercerita kepada orang lain tentang sesuatu, lalu orang tersebut merasa takjub dan heran atas cerita itu. Seakan-akan yang dikatakan oleh ayat ini adalah, maka kalian menjadi heran karenanya, kalian takjub atas kejadian yang menimpa diri kalian.

[1369] Riwayat serupa disampaikan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/148), namun makna yang disebutkan pada riwayat tersebut adalah: Merasa sedih.
Disampaikan pula oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/249) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/461) dari Ibnu Abbas, namun makna yang disebutkan pada riwayat tersebut adalah: Tercengang.

Takwil firman Allah: إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ***(Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat ketika memaknai ayat ini.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maknanya adalah dicintai.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33628. Musa bin Abdirrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Al Hibab menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid memberitahukan kepadaku sebuah riwayat, ia berkata: Yazid An-Nahwi menceritakan kepadaku dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, إِنَّا لَمُغْرَمُونَ "*Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian,*" adalah, sesungguhnya kami dicintai.[1370]

33629. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, إِنَّا لَمُغْرَمُونَ "*Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian,*" adalah, sesungguhnya kami dicintai.[1371]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah, kami diadzab.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33630. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata لَمُغْرَمُونَ pada firman

---

[1370] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/219).

[1371] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/219), namun, kami tidak dapat menemukan riwayat ini dalam *Tafsir Mujahid.*

Allah, إِنَّا لَمُغْرَمُونَ *"Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian,"* adalah diadzab.[1372]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah, kami menderita kerugian.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33631. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna kata لَمُغْرَمُونَ pada firman Allah, إِنَّا لَمُغْرَمُونَ *"Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian,"* adalah menderita kerugian.[1373]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, sesungguhnya kami ditimpakan adzab. Hal ini dikarenakan kata *al gharam* menurut lisan masyarakat Arab artinya adzab, seperti disebutkan pada syair Al A'sya berikut ini:

يُعَاقِبْ يَكُنْ غَرَامًا وَإِنْ يُعْطِ جَزِيلاً فَإِنَّهُ لاَ يُبَالِي

"Apabila dihukum maka akan dikatakan adzab baginya, dan apabila diberikan harta yang melimpah, ia tidak akan mempedulikannya."[1374]

Pada ayat ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan, namun kalimat secara keseluruhan telah menunjukkan keberadaannya. Prediksi dari kalimat tersebut adalah: "mereka mengatakan", yakni, mereka merasa terkejut dengan kejadian yang menimpa mereka, lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah ditimpakan adzab."

[1372] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/461) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/219).

[1373] Mujahid dalam tafsir (hal. 644).

[1374] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 167).

Takwil firman Allah: بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ***(Bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kebinasaan yang menimpa tanaman kami dan adzab yang dijatuhkan kepada kami membuat kami tidak dapat menikmati hasil dari apa yang kami tanam.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33632. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ "*Bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa,*" adalah, kami telah melampaui batas dan akhirnya kami tidak mendapatkan apa-apa.[1375]

33633. [Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ "*Bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa,*" adalah, akan tetapi kami melampaui batas dan akhirnya tidak mendapatkan apa-apa.][1376]

33634. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ "*Bahkan*

[1375] Mujahid dalam tafsir (hal. 644), dengan lafazh: Tercegah, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/252), menisbatkannya kepada Abdurrazaq, namun kami tidak dapat menemukan riwayat tersebut dalam tafsirnya.

[1376] Riwayat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa," adalah, dipalingkan dari hasilnya.[1377]

❁❁❁

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?"
(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 68-70)

Takwil firman Allah: أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ ***(Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, tidakkah kalian memperhatikan air yang kalian minum, apakah kalian sendiri menurunkannya dari awan-awan dan menyimpannya di wadah-wadah yang ada di bumi? Ataukah Kami yang melakukannya?

Makna yang kami sampaikan untuk kata ٱلْمُزْنِ (dengan makna awan) juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33635. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

[1377] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/281).

menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, مِنَ ٱلْمُزْنِ *"dari awan."* adalah, dari awan.[1378]

33636. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata مِنَ ٱلْمُزْنِ pada firman Allah, ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ *"Kamukah yang menurunkannya dari awan,"* adalah, dari langit.[1379]

33637. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ *"Kamukah yang menurunkannya dari awan,"* ia berkata, "*Al muzni* merupakan nama lain dari *as-sihaab*, dan makna أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ *'Yang menurunkannya dari awan'*, adalah, dari awan.[1380]

33638. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku meneeritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ *"Yang menurunkannya dari awan,"* ia berkata, "*Al muzni* adalah langit dan awan."[1381]

Takwil firman Allah: لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا ***(Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kalau Allah menghendaki maka air yang diturunkan dari langit dan air yang berada di bumi akan dijadikan seperti garam yang rasanya asin.

1378 Mujahid dalam tafsir (hal. 645) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/23), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Mundzir.

1379 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/24), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

1380 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3334) dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/149), namun tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

1381 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3334).

Kata *al ujaaj* jika dikaitkan dengan air maka artinya air tersebut rasanya sangat-sangat asin. Pada ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa kalau saja Dia menghendaki semua air yang diberikan kepada manusia rasanya asin, maka mereka tidak akan dapat mengambil manfaat dari air tersebut, tidak dapat untuk minum dan tidak bisa untuk bercocok tanam.

Takwil firman Allah: فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ***(Maka mengapakah kamu tidak bersyukur?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mengapa kalian masih saja tidak mau bersyukur kepada Tuhanmu, padahal Dia tidak menjadikan semua air menjadi asin, akan tetapi sebagiannya adalah air yang mengalir, yang dapat digunakan untuk minum dan dimanfaatkan pada segi kehidupan lainnya.

❁❁❁

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 71-73)

Takwil firman Allah: أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ***(Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT juga berfirman, "Apakah kalian tidak memperhatikan api yang dapat kamu nyalakan dari batang-batang kayu?"

Takwil firman Allah: ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِـُٔونَ ***(Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT berfirman, "Apakah kalian yang menciptakan pepohonan atau asal muasal dari kayu tersebut? Ataukah Kami yang menciptakan dan mengadakannya?"

Takwil firman Allah: نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً ***(Kami menjadikan api itu untuk peringatan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Kami jadikan api itu sebagai peringatan bagimu, agar dengan api itu kamu dapat membayangkan panasnya api neraka, sebagai nasihat dan pelajaran bagimu.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33639. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, تَذْكِرَةً "*Peringatan*" adalah sebagai peringatan akan api yang lebih besar (api neraka).[1382]

33640. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata تَذْكِرَةً pada firman Allah, أَفَرَءَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً "*Maka terangkan-lah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang*

[1382] Mujahid dalam tafsir (hal. 645) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3334), dari Ibnu Abbas.

menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan," [adalah, sebagai peringatan][1383] akan api yang lebih besar.[1384]

Kami juga pernah diberitahukan tentang sebuah riwayat hadits Nabi SAW yang menyebutkan bahwa beliau pernah bersabda, نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي تُوقِدُونَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً، قَالَ: قَدْ ضُرِبَتْ بِالْمَاءِ ضَرْبَتَيْنِ أَوْ مَرَّتَيْنِ، لِيَسْتَنْفِعَ بِهَا بَنُو آدَمَ وَيَدْنُو مِنْهَا *"Api yang kalian nyalakan pada saat ini (di dunia) adalah satu per tujuh puluh bagian api neraka."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah dengan api ini (yang ada di dunia) sudah cukup untuk mengadzab mereka?" Beliau menjawab, "*(Tidak cukup, karena adzab Allah lebih pedih dari api yang ada di dunia, sebab api yang ada di dunia) telah diringankan dengan air dua kali, agar manusia dapat mendekatinya dan mengambil manfaat darinya.*"[1385]

33641. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna kata تَذْكِرَةً *"Peringatan,"* adalah (peringatan) akan api yang lebih besar di akhirat nanti.[1386]

Takwil firman Allah: وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ***(Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika memaknai lafazh لِّلْمُقْوِينَ *"Bagi musafir di padang pasir,."*

[1383] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1384] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/461).

[1385] HR. At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (4/709, no. 2589), ia mengomentari, "Hadits ini *hasan shahih*. Adapun Hammam bin Munabbih (salah satu perawi hadits ini) adalah saudara kandung Wahb bin Munabbih, dan Hammam meriwayatkan hadits ini dari saudaranya tersebut." Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (1/170, no. 145).

[1386] Mujahid dalam tafsir (hal. 645).

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maknanya adalah para musafir (orang-orang yang mengadakan perjalanan yang jauh).

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33642. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh لِّلْمُقْوِينَ "*Bagi musafir di padang pasir,*" adalah, bagi para musafir.[1387]

33643. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh لِّلْمُقْوِينَ pada firman Allah, وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ "*Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir,*" adalah para musafir.[1388]

33644. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan kepada Mummil bahwa makna lafazh لِّلْمُقْوِينَ pada firman Allah, وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ "*Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir,*" adalah musafir.[1389]

33645. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh لِّلْمُقْوِينَ "*Bagi musafir di padang pasir,*" adalah bagi para musafir.[1390]

33646. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ "*Dan*

[1387] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3334).
[1388] *Ibid.*
[1389] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/149).
[1390] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/282) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/149).

bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir," ia mengatakan bahwa makna lafazh لِّلْمُقْوِينَ *"Bagi musafir di padang pasir,"* adalah bagi para musafir.[1391]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa makna lafazh لِّلْمُقْوِينَ *"Bagi musafir di padang pasir,"* adalah, yang mengambil manfaat dari api tersebut.

Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33647. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh لِّلْمُقْوِينَ pada firman Allah, وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ *"Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir,"* adalah, bagi seluruh manusia yang memanfaatkannya.[1392]

33648. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh لِّلْمُقْوِينَ pada firman Allah, وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ *"Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir,"* adalah, bagi siapa pun yang memanfaatkannya, baik musafir maupun tidak.[1393]

33649. Ishaq bin Ibrahim bin Hubaib Asy-Syahid menceritakan kepadaku, ia berkata: Itab bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Khushaif, ia mengatakan bahwa makna lafazh لِّلْمُقْوِينَ pada

---

1391 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/461) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/149).

1392 Mujahid dalam tafsir (hal. 645).

1393 *Ibid.*

firman Allah, وَمَتَاعًا لِّلْمُقْوِينَ "*Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir,*" adalah, bagi semua makhluk.[1394]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa makna lafazh tersebut adalah, orang-orang yang lapar. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33650. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَمَتَاعًا لِّلْمُقْوِينَ "*Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir,*" ia berkata, "*Al muqwi* artinya *al jai'* 'yang lapar'. Itu karena menurut lisan masyarakat Arab, apabila dikatakan *aqwaitu minhu kadza wa kadza*, maka artinya, aku tidak makan apa pun sejak dari ini sampai itu."[1395]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, bagi musafir yang tidak memiliki bekal atau yang lain. Kata tersebut berasal dari ungkapan *aqwaitu ad-daara*, yang artinya rumah yang kosong, yang tidak ada penghuninya. Lafazh *al muqwi* ini juga dapat bermakna, yang memiliki kuda yang kuat. Atau dapat juga bermakna, yang memiliki harta yang banyak, seperti yang telah kami sebutkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

❁❁❁

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾ ۞ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar. Maka Aku bersumpah demi tempat beredarnya

---

[1394] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[1395] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/461), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/150), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/250).

bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam."
(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 74-80)

Takwil firman Allah: فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ***(Maka bertasbihlah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang Maha Besar)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, bertasbihlah dengan mengingat Tuhanmu yang agung, serta dengan menyebut nama-Nya.

Takwil firman Allah: فَلَآ أُقْسِمُ ***(Maka Aku bersumpah)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berlainan pendapat mengenai makna firman ini.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maknanya adalah, Aku bersumpah (saja).

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33651. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Al Hasan bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَلَآ أُقْسِمُ "*Maka Aku bersumpah,*" adalah, Aku bersumpah.[1396]

Beberapa ulama bahasa mengatakan bahwa makna lafazh فَلَا adalah, kenyataannya tidak seperti yang kalian katakan. Lafazh أُقْسِمُ

[1396] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/460) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/250), namun mereka tidak menisbatkan riwayat ini kepada siapa pun.

merupakan permulaan kalimat baru, yakni, Aku bersumpah, demi tempat beredarnya...."

Takwil firman Allah: بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ***(Demi tempat beredarnya bintang-bintang)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat mengenai makna firman ini.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maknanya adalah, demi penurunan Al Qur`an, yakni, Aku bersumpah demi ayat-ayat Al Qur`an yang diturunkan secara berangsur-angsur. Mereka juga berkata, "Karena memang Al Qur`an diturunkan kepada Nabi SAW tidak secara keseluruhan, namun secara berangsur-angsur."

Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33652. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Hakim bin Jubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al Qur`an pertama kali diturunkan dari langit yang tertinggi ke langit dunia secara keseluruhan pada makna lailatul qadar, kemudian diturunkan kepada Nabi SAW secara terpisah-pisah dalam beberapa tahun.

Ibnu Abbas lalu melantunkan firman Allah, فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ "*Maka Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang.*"

Ia juga berkata, "Maksudnya adalah diturunkan secara berangsur-angsur."[1397]

33653. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, ia

[1397] Mujahid dalam tafsir (hal. 645), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/463), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/151).

mengatakan bahwa makna firman Allah, فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ "*Maka Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang,*" adalah, Allah SWT menurunkan Al Qur`an secara berangsur-angsur, tiga ayat, empat ayat, atau lima ayat.[1398]

33654. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ikrimah, ia berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an diturunkan sekaligus pada malam lailatul qadar, lalu ditempatkan di tempat beredarnya bintang-bintang, lalu Malaikat Jibril mengambilnya berangsur-angsur per satu surah."[1399]

33655. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ "*Maka Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang,*" adalah, ayat-ayat Al Qur`an yang *muhkam* "yang jelas maknanya".[1400]

33656. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ "*Maka bertasbih-lah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar. Maka Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang,*" adalah Kitab suci yang stabil, dari awal hingga akhirnya.[1401]

1398 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/251) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/151).

1399 *Ibid.*

1400 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/251), namun kami tidak menemukan riwayat ini dalam *Tafsir Mujahid*. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/463) dari Ibnu Mas'ud.

1401 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/26), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.

Sebagian ulama lain mengatakan bahwa maknanya adalah, tempat munculnya bintang-bintang.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33657. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ "*Demi tempat beredarnya bintang-bintang,*" adalah tempat keluar dan tempat munculnya bintang-bintang, yaitu langit.[1402]

33658. Bisyr menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata بِمَوَٰقِعِ pada firman Allah, فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ "*Maka Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang,*" adalah tempat munculnya.[1403]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah tempat berdiamnya bintang-bintang.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33659. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata بِمَوَٰقِعِ pada firman Allah, فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ "*Maka Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang,*" adalah tempat bintang-bintang berdiam.[1404]

1402 Mujahid dalam tafsir (hal. 645) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/462).

1403 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/462) dari Mujahid.

1404 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/282).

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah bertaburannya bintang-bintang ketika terjadinya Hari Kiamat.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33660. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa Al Hasan mengartikan firman Allah, فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ "*Maka Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang,*" dengan makna, bertaburannya dan berjatuhannya bintang-bintang ketika terjadinya Hari Kiamat.[1405]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Aku bersumpah demi tempat muncul dan hilangnya bintang-bintang di langit. Hal itu dikarenakan kata *al mawaaqi'* adalah bentuk jamak dari *mauqi'*, dan lafazh *al mauqi'* berasal dari *wazan maf'il* dari lafazh *waqa'a yaqa'u mauqi'an*. Makna yang paling sering digunakan untuk kata tersebut adalah makna yang kami sampaikan tadi. Oleh karena itu, penafsiran yang paling nyata adalah makna tersebut.

Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan berbeda untuk lafazh بِمَوَٰقِعِ *"tempat beredarnya."*

Ulama *qira`at* Kufah membacanya dengan bentuk tunggal (yakni بِمَوْقِعِ).

Mayortas ulama *qira`at* Madinah, Bashrah, dan beberapa ulama *qira`at* Kufah membacanya dalam bentuk jamak (yakni بِمَوَٰقِعِ).[1406]

[1405] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/463) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/251).

[1406] Jumhur ulama *qira`at* membaca kata ini dalam bentuk jamak (yakni *bi mawaaqi'*) Umar bin Khaththab, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, para ulama *qira`at* Kufah, Hamzah, dan Al Kisa'i membacanya dengan bentuk tunggal (yakni *bimawqi'*).
Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (5/251).

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ulama *qira`at* dengan makna yang sama, maka bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, telah dianggap benar.

Takwil firman Allah: وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ***(Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman, "Sesungguhnya apabila kamu mengetahui makna sumpah yang Aku katakan, serta nilainya, maka kamu akan menyadari bahwa sumpah itu adalah sumpah yang sangat agung."

Kata "yang agung" pada ayat ini adalah kata yang disebutkan pada akhir kalimat, namun maknanya berada pada awal kalimat. Yakni, sumpah itu adalah sumpah yang agung, kalau kamu mengetahui keagungannya.

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ***(Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: Aku bersumpah demi tempat munculnya bintang-bintang, bahwa Al Qur`an ini adalah Kitab bacaan yang sangat mulia.

*Dhamir ha`* pada lafazh إِنَّهُۥ juga kembali kepada Al Qur`an.

Takwil firman Allah: فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ***(Pada kitab yang terpelihara [Lauh Mahfuzh])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Al Qur`an merupakan bacaan yang mulia, yang tersimpan dengan baik di sisi Allah, tidak ada setitik kotoran pun dapat menghampiri dan menyentuhnya, tidak debu dan tidak pula yang lain.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33661. Isma'il bin Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Hakim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ *"Pada Kitab yang terpelihara (Lauhu Mahfuzh),"* adalah Kitab yang ada di langit.[1407]

33662. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ *"Pada Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh),"* adalah, Al Qur`an yang tertulis pada sebuah kitab yang terpelihara, yang tidak tersentuh oleh debu atau kotoran lainnya.[1408]

33663. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan [firman Allah SWT فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ *"Pada Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh),"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, di sisi Tuhan semesta alam.[1409]

33664. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ *"Pada Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Maksudnya adalah Kitab yang لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ *'Tidak menyentuhnya kecuali*

[1407] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/463) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/151).

[1408] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/463), namun kami tidak menemukan riwayat ini dalam *Tafsir Mujahid.*

[1409] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/26) dari Qatadah, menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

hamba-hamba yang disucikan'.][1410] (Tidak tersentuh kecuali oleh hamba-hamba yang disucikan)."

Ibnu Zaid berkata, "Banyak yang mengira pada waktu itu bahwa syetanlah yang mencuri ayat-ayat Allah dan memberikannya kepada Nabi SAW, namun pada ayat ini Allah membantah prasangka itu, karena syetan tidak mungkin dapat mendekatinya, dan mereka tidak diperkenankan untuk mengambil ayat-ayat itu lalu memberikannya kepada Nabi SAW, karena ayat-ayat itu tertutup bagi mereka."

Ibnu Zaid lalu melantunkan firman Allah, وَمَا يَنۢبَغِى لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾ إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾ *"Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Quran itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an itu."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 211-212)[1411]

33665. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah (alias Al Ataki) menceritakan kepada kami dari Jabir bin Zaid dan Abu Nuhaik, mereka mengatakan bahwa makna firman Allah, فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ *"Pada Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh),"* adalah Kitab yang ada di langit.[1412]

Takwil firman Allah: لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ***(Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Kitab yang terpelihara tadi tidak dapat disentuh kecuali oleh makhluk yang telah disucikan Allah dari segala dosa.

[1410] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1411] Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[1412] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/463).

Para ulama berlainan pendapat mengenai makhluk yang telah disucikan itu (ٱلْمُطَهَّرُونَ).

Beberapa ulama mengatakan bahwa mereka adalah para malaikat.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33666. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Apabila Allah menghendaki sebagian Kitab itu diturunkan kepada Nabi SAW, maka malaikat penjaganya akan menyalinnya. Tidak ada yang dapat menyentuh Al Qur`an kecuali makhluk yang telah disucikan, yakni para malaikat."[1413]

33667. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Abi Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلْمُطَهَّرُونَ pada firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* adalah para malaikat yang berada di langit.[1414]

33668. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ar-Rabi bin Abi Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلْمُطَهَّرُونَ pada firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* adalah para malaikat.[1415]

33669. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ar-Rabi bin Abi

[1413] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/464).

[1414] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/464) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/152).

[1415] *Ibid.*

Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna dari kata ٱلۡمُطَهَّرُونَ pada firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* adalah para malaikat.[1416]

33670. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah (alias Al Ataki) menceritakan kepada kami dari Jabir bin Zaid dan Abu Nuhaik, mereka mengatakan bahwa makna kata ٱلۡمُطَهَّرُونَ pada firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* adalah para malaikat.[1417]

33671. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلۡمُطَهَّرُونَ pada firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* adalah para malaikat.[1418]

33672. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلۡمُطَهَّرُونَ pada firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* adalah para malaikat.[1419]

33673. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jurair menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Al Aliyah, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلۡمُطَهَّرُونَ pada firman Allah, لَّا

1416 *Ibid.*
1417 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/463-464).
1418 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/152).
1419 Mujahid dalam tafsir (hal. 646).

يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* adalah para malaikat.[1420]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah penjaga Kitab Taurat dan Injil.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33674. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلۡمُطَهَّرُونَ pada firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* adalah para penjaga Kitab Taurat dan Injil.[1421]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa maksudnya adalah siapa saja yang dibersihkan oleh Allah dari perbuatan dosa, seperti para malaikat atau para rasul.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33675. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Marwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim Al Ahwal menceritakan kepada kami dari Abu Al Aliyah Ar-Riyahi, ia berkata, "Maksud firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ *'Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan'*, bukanlah kalian, karena kalian para pembuat dosa."[1422]

33676. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ *"Tidak*

1420 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/152) dari Ibnu Abas, Ikrimah, Mujahid, dan Sa'id bin Jubair.

1421 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/26), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

1422 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/225), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/464) dari Rabin bin Anas, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/152).

menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan," ia berkata, "Semua makhluk yang diturunkan dari sisi Allah dalam keadaan suci, seperti malaikat, nabi, dan rasul.[1423] Malaikat Jibril adalah makhluk yang suci, begitu pun dengan para nabi dan para rasul yang diberikan Kitab tersebut, semuanya telah disucikan oleh Allah dari dosa. Merekalah yang dimaksud dalam firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ '*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan'.* Malaikat Jibril dari bangsa malaikat, sedangkan para nabi dan para rasul dari jenis manusia. Mereka semua diturunkan oleh Allah dalam keadaan suci, dan mereka membacakannya kepada manusia dalam keadaan suci."

Ibnu Zaid lalu melantunkan firman Allah, بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ "*Di tangan para penulis (malaikat). Yang mulia lagi berbakti.*" (Qs. 'Abasa [80]: 15-16)

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya, di tangan para malaikat yang mencatat setiap perbuatan manusia."

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, Al Qur`an yang ada di sisi Allah tidak dapat disentuh kecuali oleh makhluk-makhluk yang suci.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33677. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa Al Qur`an yang dimaksud pada firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ "*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,*" adalah Al Qur`an yang ada di sisi Tuhan semesta alam, berbeda dengan Al Qur`an yang ada pada manusia, karena Al Qur`an tersebut dapat saja disentuh oleh orang musyrik yang najis atau orang munafik yang kotor.[1424]

[1423] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/464).

[1424] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/282) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/464).

33678. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa Al Qur`an yang tidak tersentuh kecuali oleh makhluk yang disucikan yang dimaksud pada firman Allah, لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ "*Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,*" adalah Al Qur`an yang ada di sisi Allah. Sedangkan Al Qur`an yang ada di dunia dapat disentuh oleh orang Majusi yang najis atau oleh orang munafik yang kotor.[1425]

Qatadah juga mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud membaca ayat , *"Maa yamassuhu illal muthahharuun."*[1426]

Mengenai pendapat yang lebih tepat dari pendapat-pendapat ini, menurut kami pada ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa Kitab yang terpelihara tidak dapat disentuh kecuali oleh makhluk yang disucikan, dan pemberitahuan ini bersifat umum untuk seluruh makhluk, tidak ada pengkhususan bagi siapa pun yang disebutkan pada ayat ini. Seperti diketahui, di antara makhluk yang disucikan adalah para malaikat, para rasul, dan para nabi, semuanya telah disucikan oleh Allah dari perbuatan dosa, dan seperti mereka inilah yang dimaksud oleh ayat tadi dengan firman-Nya, إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ "*Kecuali hamba-hamba yang disucikan.*"

Takwil firman Allah: تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ***(Diturunkan dari Tuhan semesta alam)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Al Qur`an diturunkan dari Tuhan semesta alam, disalin dari Kitab yang terpelihara.

Makna ini sesuai dengan riwayat berikut ini:

33679. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah Al Ataki menceritakan kepada kami dari Jabir bin Zaid dan Abu Nuhaik, mereka mengatakan bahwa maksud firman Allah, تَنزِيلٌ مِّن

[1425] *Ibid.*

[1426] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/252).

رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Diturunkan dari Tuhan semesta alam,"* adalah Al Qur`an yang diturunkan (disalin) dari Kitab (yang terpelihara) itu.[1427]

❁❁❁

أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur`an ini? Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah). Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan. Dan kamu ketika itu melihat. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat."

(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 81-85)

Takwil firman Allah: أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ***(Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur`an ini?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, wahai sekalian manusia, apakah kamu akan terus bersikap lembut terhadap orang-orang yang mendustakan Al Qur`an, padahal di dalam Al Qur`an Aku telah memberitahukanmu tentang mereka dan menceritakan kondisi mereka? Apakah kamu akan memihak kepada pendustaan dan kekufuran mereka?

Para ulama tafsir berlainan pendapat mengenai makna lafazh مُّدْهِنُونَ *"menganggap remeh."* pada ayat ini.

Beberapa di antara mereka sepakat dengan makna yang kami sampaikan tadi, dan mereka memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

1427 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/227).

33680. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ *"Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur`an ini?"* adalah, apakah kalian akan berpihak dan condong kepada mereka?[1428]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, apakah dengan pemberitahuan ini kalian mendustainya?

Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33681. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata مُّدْهِنُونَ pada firman Allah, أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ *"Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur`an ini?"* adalah mendustakan dan tidak mempercayainya.[1429]

33682. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, أَنتُم مُّدْهِنُونَ *"Kamu menganggap remeh,"* ia mengatakan bahwa maknanya adalah, kalian mendustakannya?[1430]

[1428] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/465), namun kami tidak menemukan riwayat ini dalam *Tafsir Mujahid.*

[1429] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3334) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/464).

[1430] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/153).

Takwil firman Allah: وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ***(Kamu [mengganti] rezeki [yang Allah berikan] dengan mendustakan [Allah])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apakah kalian akan menukar rasa syukur yang seharusnya kalian persembahkan kepada Allah menjadi pendustaan?

Kalimat ini sama seperti makna pada ungkapan, apakah kebaikan yang aku berikan kepadamu justru kamu buat menjadi sikap buruk darimu? Lafazh "kamu buat menjadi" pada ungkapan ini bermakna balasan atau rasa terima kasih terhadap kebaikan yang telah diberikan kepada orang tersebut.

Sebuah riwayat dari Al Haitsam bin Adi menyebutkan bahwa bentuk bahasa seperti ini sering digunakan oleh bangsa Azdi Syanuah, yaitu ungkapan *maa razaqa fulaan* "si fulan tidak mendapat rezeki" yang maksudnya adalah *maa syakara* "tidak mensyukuri rezeki".[1431]

Makna yang kami sampaikan ini, walaupun berbeda-beda pengungkapannya, disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya.

Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33683. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la Ats-Tsa'labi menceritakan kepadaku dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali, ia mengatakan bahwa makna kata رِزْقَكُمْ pada firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah),*" adalah rasa terima kasihmu.[1432]

33684. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abdul A'la Ats-Tsa'labi, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari

---

[1431] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/228).

[1432] HR. At-Tirmidzi pada bab: Tafsir Al Qur`an (5/401, no. 3295) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/89).

Ali (*marfu'* kepada Nabi SAW), ia mengatakan bahwa makna kata رِزْقَكُمْ pada firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *"Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah),"* adalah rasa terima kasihmu, yaitu dengan mengatakan bahwa hujan ini turun disebabkan gugusan bintang itu membentuk anu, atau karena sebab bintang-bintang berbentuk seperti ini atau itu.[1433]

33685. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Abi Bakar menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abdul A'la, dari Abu Abdirrahman, dari Ali, dari Nabi SAW, bahwa ketika menafsirkan firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *"Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah),"* beliau bersabda, شُكْرَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ، قَالَ: وَيَقُولُونَ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا *"Rasa terima kasihmu adalah dengan cara mendustakannya."* Beliau menambahkan, *"Yaitu dengan cara mengatakan bahwa hujan ini diturunkan karena gugusan bintang membentuk ini atau itu."*[1434]

33686. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ternyata dengan turunnya hujan, sebagian dari suatu kaum akan menjadi kafir, yaitu dengan berkata, 'Hujan ini diturunkan karena gugusan bintang berposisi seperti ini atau seperti itu'."

Ibnu Abbas lalu melantunkan ayat, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *"Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)."* (Hanya saja, pada riwayat ini *qira`at* untuk kata *rizqakum* dibaca dengan kata *syukrakum*).[1435]

[1433] *Ibid.*

[1434] HR. At-Tirmidzi pada bab: Tafsir Al Qur`an (5/401, no. 3295), Ahmad dalam *Al Musnad* (1/89), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3334).

[1435] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (2/522) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/228).

33687. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas pernah melantunkan firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).*" Lalu ia berkata, "Ketika suatu daerah diturunkan hujan, maka ketika itu pula sebagian penduduknya berlaku musyrik, yaitu dengan berkata, 'Hujan ini turun karena gugusan bintang berada dalam posisi begini atau begitu'."

Ia juga menambahkan, "Mereka mengubah rasa terima kasih yang seharusnya mereka panjatkan menjadi pendustaan."[1436]

33688. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan)*" adalah, kalian membuat rasa terima kasih kalian atas diturunkannya hujan dan rahmat dari Allah dengan berkata, "Hujan ini turun karena gugusan bintang dalam keadaan begini atau begitu."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Perkataan mereka itulah yang membuat mereka menjadi kafir terhadap nikmat yang diturunkan oleh Allah."[1437]

33689. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan memberitahukan kepada kami dari Isma'il bin Umayah, ia berkata, "Ketika hujan turun di suatu hari, tiba-tiba Nabi SAW mendengar seorang laki-laki berkata, 'Hujan ini turun karena gugusan bintang pada saat ini membentuk seekor singa'. Nabi SAW pun bersabda,

---

1436 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (2/522) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/228).

1437 *Ibid.*

كَذَبْتَ بَلْ هُوَ رِزْقُ اللهِ *'Engkau telah berdusta. Hujan adalah rezeki dari Allah'.*"[1438]

33690. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimi, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda, إِنَّ اللهَ لَيُصَبِّحُ الْقَوْمَ بِالنِّعْمَةِ، أَوْ يُمَسِّيهِمْ بِهَا، فَيُصْبِحُ بِهَا قَوْمٌ كَافِرِينَ يَقُولُونَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا "*Sesungguhnya Allah menurunkan hujan pada pagi atau sore hari sebagai nikmat-Nya bagi manusia, namun hujan tersebut juga dapat menjadi penyebab kekafiran suatu kaum, yaitu dengan berkata, 'Hujan ini turun karena gugusan bintang berada dalam posisi begini atau begitu'.*"

Muhammad At-Taimi berkata: Ketika riwayat hadits ini aku sampaikan kepada Sa'id bin Musayib, ia berkata: Aku juga telah mendengar riwayat itu dari Abu Hurairah, namun aku pernah diberitahukan oleh seseorang yang pernah melihat Umar bin Khaththab memohon kepada Allah agar diturunkan hujan (ber-*istisqa'*), lalu setelah ia berdoa ia menengok ke arah Al Abbas, dan bertanya, "Wahai Paman Nabi SAW, menurut gugusan bintang yang ada sekarang ini, berapa hari lagi hujan kira-kira akan turun?" Al Abbas menjawab, "Para ahli mengenai hal tersebut mengira bahwa gugusan bintang yang berada di ufuk memberikan tanda bahwa hujan akan turun sekitar tujuh hari ke depan." Ternyata memang benar, belum genap tujuh hari setelah kejadian itu, hujan turun.[1439]

33691. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdul A'la, dari Abu

---

1438 Ibnu Abdil Barr pada bab: Pendahuluan (16/284) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/228).

1439 HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/358) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/230).

Abdirrahman, dari Ali, ia membaca firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah),*" menjadi *wa taj'aluuna syukrakum annakum tukadzdzibuun* (mengganti kata *rizqakum* menjadi *syukrakum*).[1440]

33692. [Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)*"][1441] adalah, kalian mengubah rezeki Allah menjadi gugusan bintang. Ayat ini menerangkan tentang mereka yang menyandarkan rezeki mereka (yakni hujan) kepada gugusan bintang, apabila hujan itu diturunkan kepada mereka maka mereka berkata, "Rezeki ini turun karena gugusan bintang berbentuk seperti ini atau itu." Namun ketika hujan itu tidak turun, mereka mendustakannya. Itulah yang dimaksud pendustaan mereka."[1442]

33693. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Atha Al Khurasani, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah),*" adalah perkataan mereka ketika diturunkan hujan kepada mereka, (bukannya bersyukur) jusru berkata, "Hujan ini turun karena gugusan bintang ini dan itu. Hujan ini turun karena gugusan bintang ini dan itu."[1443]

[1440] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/30), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih.

[1441] Para perawi yang kami sebutkan di dalam tanda kurung tidak disebutkan oleh penulis, namun pada kitab lain tertulis seperti itu.

[1442] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/252).

[1443] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/283).

33694. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah),*" adalah perkataan mereka mengenai gugusan bintang, "Hujan ini turun karena gugusan bintang seperti ini. Hujan ini turun karena gugusan bintang seperti itu."[1444]

33695. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah),*" ia berkata, "Allah menjadikan rezeki manusia di langit, sedangkan mereka menjadikannya pada gugusan bintang."[1445]

33696. Abu Shalih Ash-Shirari menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Jabir Muhammad bin Abdul Malik Al Azdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Al Qasim, dari Abu Umamah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, مَا مُطِرَ قَوْمٌ مِنْ لَيْلَةٍ إِلاَّ أَصْبَحَ قَوْمٌ بِهَا كَافِرِينَ، ثُمَّ قَالَ: (وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ) يَقُولُ قَائِلٌ: مُطِرْنَا بِنَجْمِ كَذَا وَكَذَا "*Ketika pada suatu hari hujan diturunkan kepada suatu kaum, sebagian mereka akan menjadi kafir karenanya.*" Beliau lalu membaca ayat, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).*"

[1444] Mujahid dalam tafsir (hal. 646).

[1445] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Beliau kemudian berkata, "*Hal itu dikarenakan mereka berkata, 'Hujan ini turun akibat gugusan bintang yang membentuk ini dan itu'.*"[1446]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, kalian menjadikan bagian pahala yang seharusnya kalian dapatkan dari Al Qur`an dengan pendustaan.

Para ulama tersebut memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33697. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa Al Hasan pernah memaknai firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah),*" dengan berkata, "Betapa buruknya suatu kaum yang tidak mendapatkan apa-apa dari Kitab suci yang diturunkan oleh Allah kecuali pendustaan terhadapnya."[1447]

33698. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Ketika Al Hasan menafsirkan firman Allah, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ "*Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah),*" ia berkata, "Betapa meruginya seorang hamba yang tidak dapat mengambil bagiannya dari Kitab Allah kecuali mendustakannya."[1448]

Takwil firman Allah: فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ ***(Maka kalau begitu mengapa [tidak mencegah] ketika [nyawa] telah sampai di kerongkongan. Dan kamu ketika itu melihat)***

[1446] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/29), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/394).

[1447] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/284) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/30), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[1448] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/284).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, bukankah ketika nyawa seseorang dari kamu hendak keluar dari jasadnya dan telah sampai di kerongkongan, maka bukankah ketika itu kamu melihatnya.

Khithab pada ayat kedua keluar dari makna khusus ke makna umum, yakni siapa pun yang hadir pada saat pencabutan nyawa itu, dan siapa pun yang tidak hadir. Bentuk bahasa seperti ini sudah biasa diungkapkan oleh lisan masyarakat Arab, yaitu dengan menggunakan bentuk jamak pada sebuah *fi'il,* seakan semuanya hadir di sana, padahal sebenarnya sebagian mereka hadir dan sebagian lainnya tidak. Seperti ketika seorang hakim berkata, "Kalian telah membunuh si fulan," padahal pembunuhnya hanya satu orang, dan belum tentu pada saat itu ia mendengarkan perkataan hakim tersebut, namun ia mengisyaratkan bahwa ada seseorang yang mati terbunuh dan pembunuhnya ada di sekitar mereka. Makna dan dalil yang memperkuat hal ini telah kami sampaikan beberapa kali dalam kitab ini, maka kami tidak perlu mengulangnya lagi.

Takwil firman Allah: وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ***(Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, para malaikat yang diutus oleh Allah untuk mencabut nyawanya itu lebih dekat kepadanya daripada kalian, namun kalian tidak dapat melihat mereka.

Para ulama bahasa dari Bashrah berkata, "Jika menilik firman Allah, فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ '*Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan. Dan kamu ketika itu melihat*', sepertinya orang yang sedang sekarat mendengar kedatangan para malaikat (*wallahu a'lam),* lalu para malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya Kami mampu untuk tidak mematikan dan mencegah kematian', namun orang yang sekarat tidak mampu berbuat apa-apa, karena nyawanya telah sampai di kerongkongan. Para malaikat itu lalu berkata lagi, 'Bukankah kalian menentang Hari Pembalasan? Maka kembalikanlah nyawa tersebut ketika hendak keluar, jika kalian masih menganggap diri kalian yang benar'."

فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾ فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾

"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah). Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan." **(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 86-89)**

Takwil firman Allah: فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ***(Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai [oleh Allah])?***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apabila memang kamu benar-benar tidak dikuasai oleh Allah.

Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika memaknai kata مَدِينِينَ *"dikuasai."* pada ayat ini.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak akan dihisab.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33699. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh غَيْرَ مَدِينِينَ pada firman Allah, فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ "*Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?*" adalah, mereka tidak akan dihisab.[1449]

33700. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan

[1449] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/465) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/155).

kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh مَدِينِينَ pada firman Allah, غَيْرَ مَدِينِينَ *kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?"* adalah dihisab.[1450]

33701. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh مَدِينِينَ pada firman Allah, فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ "*Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?*" adalah dihisab.[1451]

33702. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ "*Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?*" ia berkata, "Mereka mengingkari bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka setelah mereka mati nanti, padahal Allah adalah Yang Berkuasa pada Hari Pembalasan nanti, hari saat semua amalan diperhitungkan."

Ibnu Zaid berkata, "Kata *yudamuun* (bentuk *fi'il* مَدِينِينَ) artinya dihisab (diperhitungkan)."[1452]

33703. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Raja menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna lafazh مَدِينِينَ pada firman Allah, فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ "*Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?*" adalah dihisab.[1453]

[1450] Mujahid dalam tafsir (hal. 646).

[1451] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/36), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[1452] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/155) dari Adh-Dhahhak, Ibnu Abbas, Al Hasan, Atha, dan Ikrimah.

[1453] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/36), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

33704. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh غَيْرَ مَدِينِينَ pada firman Allah, فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ "*Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?*" adalah, mereka tidak akan dibangkitkan, tidak akan dihisab.[1454]

33705. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna lafazh غَيْرَ مَدِينِينَ pada firman Allah, فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ "*Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?*" adalah, mereka tidak akan dibangkitkan pada Hari Kiamat nanti. Jika memang benar demikian, maka kembalikanlah nyawa yang sudah sampai di kerongkongan itu ke dalam tubuhnya seperti sedia kala.[1455]

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna kata tersebut adalah, perbuatan apa pun yang telah dilakukan di dunia tidak akan dibalas (yakni makna مَدِينِينَ adalah dibalas).

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa makna kata tersebut adalah, amalan mereka tidak akan dihisab serta tidak juga dibalas. Seperti pada ungkapan كَمَا تَدِينُ تُدَانُ "Sebanyak engkau melakukan kesalahan sebanyak itu pula kamu dibalas. Sebanyak kamu berutang maka sebanyak itu pula kamu ditagih. Sebanyak kamu berdosa maka sebanyak itu pula kamu dihukum". Juga seperti kata pada firman Allah, مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ "*Yang menguasai di Hari Pembalasan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 4)

Takwil firman Allah: تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*Kamu tidak mengembalikan nyawa itu [kepada tempatnya] jika kamu adalah orang-orang yang benar?*)

1454 *Ibid.*

1455 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/465) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/36).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, cobalah kembalikan nyawa-nyawa yang tengah berjalan di kerongkongan untuk keluar meninggalkan jasadnya apabila memang benar perkataan kalian (mengingkari kematian, perhitungan, dan pembalasan dari Allah).

Kalimat ini merupakan kalimat jawaban untuk firman Allah SWT, فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ "*Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan.*" Juga kalimat jawaban untuk firman Allah SWT, فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ "*Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?*" yakni, satu jawaban untuk dua kalimat *klausul*, seperti pada firman Allah, فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ "*Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 38) Dua kalimat klausul pada ayat ini juga hanya menyebutkan satu jawaban.

Makna تَرْجِعُونَهَآ kami sampaikan untuk تَرْجِعُونَهَآ "*Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya)*" (dengan makna mengembalikan) juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33706. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan lafazh تَرْجِعُونَهَآ pada firman Allah, تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ "*Kamu tidak mengembalikan nyawa itu [kepada tempatnya] jika kamu adalah orang-orang yang benar?*") ia berkata, "Kembalikanlah nyawa itu jika kamu benar adanya."[1456]

Takwil firman Allah: فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ ***(Adapun jika dia [orang yang mati] termasuk orang yang didekatkan [kepada Allah]. Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki)***

[1456] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/466), namun ia tidak menisbatkan riwayat ini kepada siapa pun.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apabila orang yang ajalnya telah sampai itu adalah seseorang yang akan lebih didekatkan kepada Allah di sisi-Nya di dalam surga, maka ia akan selalu mendapatkan *rauh* dan *raihan* (فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki,"*) dari-Nya.

Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk kata فَرَوْحٌ.

Jumhur ulama *qira`at* dari berbagai daerah membacanya dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *raa'* (*rauhun*), dengan makna dingin (dan ada juga yang mengartikan ketenteraman).

Al Hasan Al Bashri membaca kata ini dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *raa'* (*ruuhun*), dengan makna, rohnya keluar bersama wewangian yang menyedapkan orang yang menciumnya.[1457]

Menurut kami, bacaan yang lebih tepat adalah bacaan jumhur yang menggunakan harakat *fathah* pada huruf *raa'* (*rauhun*), karena kesepakatan hujjah yang dimiliki oleh bacaan tersebut. Maknanya adalah, maka ia akan selalu mendapatkan rahmat, ampunan, serta rezeki yang baik dan melimpah.

Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika memaknai lafazh فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki."*

Beberapa mengatakan bahwa maknanya adalah ketenteraman dan peristirahatan. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33707. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman

---

1457 Jumhur ulama *qira`at* membacanya dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *ra`* (*rauhun*).
Aisyah, Syu'aib bin Al Hibhab, Sulaiman At-Taimi, Ar-Rabi bin Khutsaim, Muhammad bin Ali, Abu Imran Al Jauni, Al Kalbi, Fayyadh, Ubaid, Abdul Warits yang meriwayatkan dari Abu Amr, Ya'qub bin Shayan, Zaid, dan Ruwais, membacanya dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *ra`* (*ruuhun*).
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/95).

Allah, فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki,"* adalah ketentraman dan peristirahatan.[1458]

33708. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata وَرَيْحَانٌ pada firman Allah, فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ *"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah). Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki,"* adalah peristirahatan dari kehidupan dunia.[1459] Sedangkan makna firman Allah, وَجَنَّتُ نَعِيمٍ *"Serta surga kenikmatan,"* adalah ampunan dan rahmat Allah.[1460]

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna lafazh فَرَوْحٌ adalah ketenteraman, sedangkan makna lafazh وَرَيْحَانٌ adalah rezeki. Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33709. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh فَرَوْحٌ pada firman Allah, فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki,"* adalah ketenteraman, sedangkan makna وَرَيْحَانٌ adalah rezeki.[1461]

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna lafazh فَرَوْحٌ adalah kegembiraan, sedangkan makna lafazh وَرَيْحَانٌ adalah rezeki.

[1458] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3335) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/466).
[1459] *Ibid.*
[1460] Tambahan riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/156).
[1461] Mujahid dalam tafsir (hal. 646).

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33710. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar sebuah riwayat dari ayahku, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa makna lafazh فَرَوْحٌ pada firman Allah, فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki,"* adalah kegembiraan, sedangkan makna lafazh وَرَيْحَانٌ adalah rezeki.[1462]

Sebagian ulama —yang membaca lafazh فَرَوْحٌ dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *ra`*— mengatakan bahwa maksud lafazh ini adalah nyawa manusia, sedangkan makna lafazh وَرَيْحَانٌ adalah wewangian.

Mereka berkata, "Maknanya secara keseluruhan yaitu, nyawa orang-orang yang didekatkan dirinya kepada Allah akan keluar dari jasad mereka ketika kematian akan menebarkan keharuman bagi orang-orang di sekitarnya."

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33711. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al Hasan, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki,"* adalah nyawa yang keluar [dari jasadnya][1463] menebarkan aroma yang sangat harum.[1464]

33712. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, ketika ia menafsirkan firman Allah, فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ "*Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk*

[1462] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/466) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/157).

[1463] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1464] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/467) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/158).

orang yang didekatkan (kepada Allah). Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki," ia berkata, "*Al muqarrabun* sama seperti *as-saabiquun*, yaitu mereka yang didekatkan dirinya kepada Allah, dan mereka tidak berpisah dengan dunia kecuali setelah diberikan satu ranting pohon surga yang sangat harum hingga orang-orang di sekitarnya dapat mencium wangi yang sangat mengenakkan, barulah setelah itu mereka dicabut nyawanya.[1465]

Sebagian ulama lain —yang membaca kata فَرَوْحٌ dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *ra`*— berpendapat bahwa makna kata فَرَوْحٌ adalah rahmat, sedangkan makna kata وَرَيْحَانٌ adalah wewangian raihan.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33713. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata:Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ketika ia menafsirkan firman Allah, فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ "*Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki,*" ia berkata, "Makna kata *ar-rauh* adalah rahmat, sedangkan makna kata *ar-raihan* adalah wewangian yang melekat di tubuh seseorang ketika dicabut nyawanya.[1466]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa makna kata *ar-rauh* adalah rahmat, sedangkan makna kata *ar-raihan* adalah peristirahatan.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33714. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ "*Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki,*" ia berkata,

---

[1465] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3335) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/157-158).

[1466] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3335).

"Makna kata *ar-rauh* adalah rahmat dan ampunan, sedangkan makna kata *ar-raihan* adalah peristirahatan."[1467]

33715. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Mundzir Ats-Tsauri, dari Rabi bin Khutsaim, ia mengatakan bahwa firman Allah SWT, فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ *"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah),"* memberitahukan tentang seseorang yang sedang menghadapi kematian, lalu dilanjutkan dengan firman Allah, فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki."* Ini didatangkan untuknya dari surga.[1468]

33716. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ *"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah). Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki,"* ia berkata, "Yang demikian itu saat berada di akhirat." Namun sebagain ulama mengatakan bahwa mereka akan melihat hal tersebut saat kematian.[1469]

33717. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dengan redaksi yang semisalnya.

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah yang mengatakan bahwa makna kata *ar-rauh* pada ayat ini adalah kegembiraan, rahmat, dan ampunan. Kata ini diambil dari ungkapan *wajadtu rauhan*, yang artinya aku mencium adanya suasana musim semi yang menenangkan pada saat

---

1467 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/466-467).

1468 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/147, no. 34862), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/164), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (27/160).

1469 Riwayat yang serupa maknanya disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/467).

panas. Sedangkan untuk makna *ar-raihan*, menurut kami makna yang tepat adalah harum-haruman yang tercium ketika seseorang sedang menghadapi kematian, seperti yang disampaikan pada riwayat Abu Al Aliyah, Al Hasan, dan ulama lain yang berpendapat seperti demikian, karena itulah makna yang paling zhahir dan yang paling sering digunakan untuk kata tersebut.

Takwil firman Allah: وَجَنَّتُ نَعِيمٍ *(Serta surga kenikmatan)*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, bukan hanya itu, orang tersebut juga akan diberikan taman surga yang penuh kenikmatan, seperti yang telah ditawarkan dan dijanjikan kepadanya.

Makna ini sesuai dengan riwayat berikut ini:

33718. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَجَنَّتُ نَعِيمٍ "*Serta surga kenikmatan,*" ia berkata, "(Ia juga akan menetap di surga) seperti yang ditawarkan kepadanya."[1470]

❁❁❁

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾

"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan. Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat. Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih. Dan dibakar di dalam neraka." **(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 90-94)**

[1470] Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Takwil firman Allah: وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ۝٩٠ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ۝٩١ ***(Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan. Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, jika orang yang wafat adalah salah satu dari orang-orang yang akan mengambil arah ke kanan di akhirat nanti, yaitu menuju ke surga, maka doa keselamatan selalu menyertainya dari kawan-kawannya para calon penduduk surga lainnya.

Para ulama berlainan pendapat ketika memaknai firman Allah, فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ "*Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan.*"

Beberapa di antara mereka berpendapat seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

33719. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata فَسَلَٰمٌ pada firman Allah, وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ۝٩٠ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ۝٩١ "*Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan. Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan,*" adalah keselamatan dari sisi Allah, dan doa keselamatan itu dipanjatkan oleh para malaikat.[1471]

33720. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ۝٩٠ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ۝٩١ "*Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan. Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan,*" ia mengatakan bahwa maksudnya adalah, ia terselamatkan dari apa yang tidak ia inginkan (neraka).[1472]

[1471] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/467), namun ia tidak menisbatkannya kepada siapa pun, dan riwayat ini adalah salah satu dari tiga pendapat yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya.

[1472] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/158), dari Az-Zujaj.

disebutkan kata *amma* maka akan ada ganjarannya. Sedangkan firman Allah, فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ *"Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan,"* [sesungguhnya makna firman ini adalah *fasalaamun laka annaka min ashabil yamin* "maka keselamatanlah bagimu, karena kamu termasuk golongan kanan".][1473] Kalimat awal dari kalimat ini adalah *musallamun laka haadza* "kamu telah diberikan ini". Namun, kata *anna* pada ayat ini tidak disebutkan, hanya diwakilkan dengan kata *min*.

Ada juga beberapa ulama yang mengartikan ayat ini dengan makna *fasalaamun laka anta min ashabil yamin* "maka keselamatan bagimu, sebab kamu termasuk golongan kanan", serupa dengan makna pertama tadi, yakni, keselamatanlah bagimu, kamu termasuk golongan kanan.

Ada juga yang mengartikan ayat ini *musallamun* "terselamatkan", seperti ketika seseorang mengatakan *fasalaamun laka min al qaum* "semoga kamu terselamatkan bersama dengan yang lain", sama seperti ungkapan *fasaqyan laka min al qaum* "semoga kamu diberi kesegaran bersama yang lain". Dengan begitu, kalimat pada ayat tersebut adalah satu kalimat saja (tidak seperti pada makna sebelumnya).

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah. maka keselamatanlah bagimu, karena kamu termasuk *ashabul yamin*. [Kata *anna*][1474] tidak disebutkan pada ayat ini karena kalimat pada ayat tersebut telah menunjukkan keberadaannya, yakni. maka kamu telah terselamatkan dari adzab Allah dan dari sesuatu yang tidak kamu inginkan, sebab kamu termasuk *ashabul yamin*.

1473 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

1474 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

Takwil firman Allah: وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ *(Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat. Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih)*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apabila orang yang wafat itu termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, yang menyimpang dari ajaran Allah, maka ia akan ditempatkan di tempat air yang mendidih, yang panasnya di atas rata-rata panas yang pernah ada di dunia. Itulah yang akan menjadi minumannya.

Takwil firman Allah: وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ *(Dan dibakar di dalam neraka)*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, ia juga akan merasakan panasnya api neraka yang akan membakar seluruh tubuhnya.

Kata *at-tashliyah* (وَتَصْلِيَةُ) berasal dari *wazan taf'ilah* kata *shalaahullahu an-naar yushalliih tashliyatan*, yang artinya Allah membakarnya dengan api neraka.

❁❁❁

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 95-96)

Takwil firman Allah: إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ *(Sesungguhnya [yang disebutkan ini] adalah suatu keyakinan yang benar)*

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, semua yang Aku beritahukan kepadamu ini tentang orang-orang yang didekatkan kepada-Ku, tentang *ashabul yamin*, tentang orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Ku dan sesat, serta apa yang akan terjadi dengan mereka, merupakan pemberitahuan yang sebenar-

benarnya, yang meyakinkan, yang seharusnya tidak ada lagi keraguan mengenainya.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33721. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ "*Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar,*" adalah pemberitahuan yang meyakinkan.[1475]

33722. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ketika menafsirkan firman Allah, وَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ "*Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat. Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih. Dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar....*" ia berkata, "Sesungguhnya Allah tidak membiarkan satu pun makhluk-Nya tidak meyakini akan pemberitahuan tersebut, walaupun berbeda-beda tempat ketika mereka meyakininya. Orang-orang yang beriman sudah merasa yakin ketika mereka hidup di dunia, lalu keyakinan itu akan bermanfaat baginya pada Hari Kiamat, sedangkan orang-orang kafir akan meyakininya ketika mereka

---

[1475] Mujahid dalam tafsir (hal. 646).

sudah berada di akhirat, ketika keyakinan itu sudah tidak bermanfaat lagi."[1476]

Para ulama bahasa berlainan pendapat ketika menjelaskan sebab *idhafah* (terkaitkannya) kata *al haq* dengan *al yaqin*.

Beberapa ulama nahwu Bashrah berkata, "*Idhafah* pada kalimat *haqqul yaqin* merupakan *idhafah* terhadap sesuatu yang tidak disebutkan, dan prediksi kata yang tidak disebutkan itu adalah *al amr*, yakni *haqqu amril yaqin* 'kebenaran dari sesuatu yang diyakini'. Sama halnya dengan *idhafah* kata *ad-diin* dengan kata *al qayyimah* pada firman Allah, وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ *'Dan yang demikian itulah agama yang lurus'.* (Qs. Al Bayyinah [98]: 5). Prediksi yang dimaksud dari ayat ini adalah *dzaalika diinu millatil qayyimah* 'itu adalah agama dengan ajaran yang lurus'."

Beberapa ulama Kufah berkata, "Kata *al yaqiin* adalah sifat dari kata *al haq*. Seakan yang dikatakan pada ayat ini adalah *al haqq al yaqiin* 'kebenaran yang diyakini', seperti yang disebutkan pada surah Al Bayyinah, *ad-diin al qayyim* 'agama yang lurus'. Memang banyak sekali kalimat-kalimat seperti ini yang disebutkan dalam Al Qur`an, antara lain: وَلَدَارُ ٱلْآخِرَةِ *'Dan sesungguhnya kampung akhirat'.* (Qs. Yuusuf [12]: 109) dan (Qs. An-Nahl [16]: 30). Ini merupakan contoh-contoh kalimat yang di-*idhafah*-kan. Sedangkan pada firman berikut ini kalimat-kalimat itu disifatkan namun dengan makna yang sama, وَٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ *'Dan kampung akhirat itu...'.* (Qs. Al A'raaf [7]: 169) dan (Qs. Al Ahzaab [33]: 29) Apabila kalimat-kalimat tersebut di-*idhafah*-kan, maka makna yang langsung tersirat adalah makna sifat, bukan makna yang disampaikan pada awal tadi."[1477]

Takwil firman Allah: فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ***(Maka bertasbihlah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang Maha Besar)***

[1476] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/40), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[1477] Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/95-96).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, maka bertasbihlah dengan menyebut Tuhanmu yang agung melalui nama-nama-Nya yang baik (*asmaul husna*).

-= Akhir tafsir surah Al Waaqi'ah =-

❁❁❁

SURAH AL HADIID

Surah Al Hadiid, surah Madaniyah, berjumlah 29 ayat

Tafsir firman Allah SWT:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ﴿٢﴾

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(Qs. Al Hadiid [57]: 1-2)

Takwil firman Allah: سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ***(Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah [menyatakan kebesaran Allah])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, semua makhluk yang berada di langit dan di bumi mengucapkan tasbih kepada Allah, sebagai pengagungan terhadap-Nya, menyatakan ketuhanan-Nya, tunduk dan taat kepada-Nya.

Makna ayat ini serupa dengan makna ayat lain yang menyebutkan: تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا

تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ *"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* (Qs. Al Israa` [17]: 44)

Takwil firman Allah: وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ***(Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, akan tetapi jika ada di antara semua makhluk yang berada di langit dan di bumi tidak taat kepada-Nya dan menentang perintah-Nya, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Dia akan membalas semua keingkaran yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Allah SWT juga Maha Bijaksana terhadap mereka, dengan mengatur semua urusan mereka dan memberikan segala fasilitas yang mereka butuhkan.

Takwil firman Allah: لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ***(Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT menguasai seluruh langit, bumi, dan semua yang hidup di langit dan di bumi, karena Allah adalah Raja Diraja, yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada satu makhluk pun yang ada di keduanya mampu mencegah kehendak-Nya. Itu semua merupakan ketetapan dan rencana-Nya, yang akan selalu terlaksana dan berjalan dengan baik.

Takwil firman Allah: يُحْيِي وَيُمِيتُ ***(Dia menghidupkan dan mematikan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah menghidupkan apa dan siapa pun yang Dia kehendaki dengan menciptakannya dengan berbagai cara, yang salah satunya melalui benih yang ditiupkan roh ke dalamnya, lalu membentuknya sesuai dengan bentuk yang Dia inginkan. Allah juga mematikan apa dan siapa pun yang

Dia kehendaki, setelah mereka hidup beberapa lama, hingga ajal yang ditentukan oleh-Nya telah tiba.

Takwil firman Allah: وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ***(Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah mampu dan kuasa melakukan segala sesuatu, tidak ada yang tidak dapat dilakukan oleh-Nya jika Dia menghendakinya, entah menghidupkan atau mematikan, mengangkat derajat atau merendahkan derajat. Segala hal yang ditetapkan-Nya pasti terlaksana.

✿✿✿

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, dan (mengetahui) apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Hadiid [57]: 3-4)

Takwil firman Allah: هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ ***(Dialah Yang Awal dan Yang Akhir)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allahlah yang pertama sebelum semuanya diciptakan, awal yang tanpa batas, dan Allahlah yang akhir setelah semuanya ditiadakan, juga akhir yang tanpa batas. Kami menyebutkan tanpa batas di sini karena memang Allah telah ada dari zaman azali, dan Allah akan tetap ada setelah kefanaan segala sesuatu, seperti difirmankan oleh-Nya, كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ "*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" (Qs. Al Qashash [28]: 88).

Takwil firman Allah: وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ***(Yang Zhahir dan Yang Batin)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah adalah Yang Zhahir dari segala sesuatu, karena Allahlah yang paling tinggi di atas segala sesuatu, tidak ada apa pun yang lebih tinggi dari-Nya. Allahlah Yang Batin pada segala sesuatu, tidak ada apa pun yang lebih dekat dari sesuatu melebihi Allah, seperti difirmankan oleh-Nya, وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ "*Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri.*" (Qs. Qaaf [50]: 16)

Makna yang kami sampaikan untuk keempat asma Allah tersebut didasari oleh hadits Nabi SAW. Para ulama tafsir lainnya juga menyebutkan seperti itu. Mereka memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33723. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ketika menafsirkan firman Allah, هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ "*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin,*" ia berkata: Diriwayatkan kepada kami bahwa pada suatu hari ketika Nabi SAW sedang duduk-duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba mereka melihat ada awan yang berhembus. Nabi SAW lalu bertanya kepada para sahabatnya, هَلْ تَدْرُونَ مَا هَذَا؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهَا الرَّقِيعُ، مَوْجٌ مَكْفُوفٌ، وَسَقْفٌ مَحْفُوظٌ، قَالَ: فَهَلْ تَدْرُونَ كَمْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهَا؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ؟ قَالَ: مَسِيرَةُ خَمْسِ مِئَةِ سَنَةٍ، قَالَ: فَهَلْ تَدْرُونَ مَا فَوْقَ ذَلِكَ؟ فَقَالُوا مِثْلَ ذَلِكَ، قَالَ: فَوْقَهَا سَمَاءٌ أُخْرَى، وَبَيْنَهُمَا

مَسِيرَةُ خَمْسِ مِئَةِ سَنَةٍ، قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا فَوْقَ ذَلِكَ؟ فَقَالُوا مِثْلَ قَوْلِهِمْ الأَوَّل، قَالَ: فَإِنَّ فَوْقَ ذَلِكَ العَرْشَ، وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاء السَّابِعَةِ مِثْلُ ما بَيْنَ السَّمَاءَيْنِ، قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا الَّتِي تَحْتَكُمْ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهَا الأَرْضُ، قَالَ: فَهَلْ تَدْرُون مَا تَحْتَهَا؟ قَالُوا لَهُ مِثْلَ قَوْلِهِمْ الأَوَّل، قَالَ: فَإِنَّ تَحْتَهَا أَرْضًا أُخْرَى، وَبَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِ مِئَةِ سَنَةٍ، حَتَّى عَدَّ سَبْعَ أَرَضِينَ، بَيْنَ كُلِّ أَرْضَيْنِ مَسِيرَةُ خَمْسِ مِئَةِ سَنَةٍ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ دُلِّيَ أَحَدُكُمْ بِحَبْلٍ إِلَى الأَرْض الأُخْرَى لَهَبَطَ عَلَى اللهِ، ثُمَّ قَرَأَ:(هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ) "*Apakah kalian mengetahui apa itu?*" Mereka menjawab, "Tentu Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." [Nabi SAW lalu berkata, "*Itu adalah awan yang membawa sesuatu untuk (mengadzab penduduk) bumi. Allah telah menghembuskannya menuju suatu kaum yang tidak bersyukur kepada-Nya dan tidak menyembah-Nya.*" Nabi SAW bertanya lagi, "*Apakah kalian mengetahui apa yang ada di atas kalian?*" Mereka menjawab, "Tentu Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."][1478] Nabi SAW lalu berkata, "*Yang ada di atas kalian adalah raqi' (salah satu nama langit dunia atau langit pertama). Ia bergelombang, bergelantung, dan sebagai atap yang melindungi (dari jatuhnya berbagai macam benda yang ada di angkasa).*" Nabi SAW lalu bertanya lagi, "*Apakah kalian mengetahui jarak jauh perjalanan antara kalian dengan langit?*" Mereka menjawab, "Tentu Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi SAW lalu berkata, "*Jarak yang memisahkan kalian adalah lima ratus tahun perjalanan.*"

Nabi SAW lalu bertanya lagi, "*Apakah kalian mengetahui apa yang ada di atas langit?*" Mereka menjawab hal yang serupa dengan jawaban sebelumnya, maka Nabi SAW berkata, "*Di atas langit ada langit lainnya, dan jarak antara langit pertama dengan langit selanjutnya adalah lima ratus tahun perjalanan.*" Nabi SAW lalu bertanya lagi, "*Apakah kalian mengetahui apa yang ada di atas langit yang paling tinggi?*" Mereka juga menjawab hal

---

[1478] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

yang serupa, maka Nabi SAW berkata, "*Di atas langit yang paling tinggi ada Arsy, dan jarak antara langit yang paling tinggi dengan Arsy adalah seperti jarak antara dua langit.*"

Nabi SAW lalu bertanya lagi, "*Apakah kalian mengetahui apa yang ada di bawah kalian?*" Mereka menjawab, "Tentu Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi SAW lalu berkata, "*Yang ada di bawah kalian adalah bumi.*" Nabi SAW lalu bertanya lagi, "*Apakah kalian mengetahui apa yang ada di bawah bumi?*" Mereka lalu menjawab dengan jawaban yang serupa, maka Nabi SAW berkata, "*Di bawah bumi ada bumi lainnya, dan jarak antara keduanya adalah lima ratus tahun perjalanan.*" Nabi SAW lalu menyebutkannya hingga tujuh lapis bumi, dan jarak antara setiap lapis bumi adalah lima ratus tahun perjalanan. Nabi SAW lalu berkata, "*Demi Tuhan yang menggenggam jiwa Muhammad, apabila kalian mengulurkan tali hingga ke bumi yang paling bawah sekalipun, Allah akan tetap ada dan mengetahuinya.*"

- Nabi SAW kemudian melantunkan firman Allah, هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ "*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*"[1479]

Takwil firman Allah: وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ***(Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Tidak ada apa pun yang dapat tersembunyi darinya hingga Dia tidak mengetahuinya. Biji dzarrah atau yang lebih kecil darinya Dia ketahui, dan yang paling besar juga Dia ketahui. Semua telah tercatat dalam Kitab Mubin.

[1479] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/370) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (28/143).

Takwil firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ***(Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arsy)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allahlah yang menciptakan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, lalu Dia pula yang mengaturnya dan mengatur semua yang ada di dalam keduanya. Setelah menciptakan langit dan bumi, Allah bersemayam di atas singgasana-Nya, Arsy, puncak tertinggi dari segala sesuatu.

Takwil firman Allah: يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ***(Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, dan [mengetahui] apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah lebih menerangkan tentang sifat-Nya Yang Maha Mengetahui, yang tidak ada yang tertutup, terselubung, tersembunyi, atau tidak diketahui oleh-Nya. Dia mengetahui makhluk-makhluk yang masuk ke dalam bumi atau yang keluar darinya. Dia juga mengetahui apa pun yang turun ke bumi atau yang naik darinya.

Takwil firman Allah: وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ***(Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada seluruh manusia: Wahai sekalian manusia, walaupun Aku berada di atas Arsy, namun sesungguhnya Aku melihatmu dimanapun kamu berada. Aku mengetahui dari mana kamu pergi dan akan ke mana kamu pergi. Aku mengetahui setiap gerak-gerikmu, dan Aku mengetahui sekecil atau seremeh apa pun perbuatanmu.

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ***(Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Perbuatan apa pun yang kamu lakukan, entah itu baik atau pun buruk, atau entah itu perbuatan taat atau pun maksiat, Allah selalu melihatnya, mencatatnya, dan akan membalas semua perbuatan tersebut; yang baik dibalas dengan kebaikan, dan yang buruk dibalas dengan keburukan, yaitu pada Hari Pembalasan nanti, saat semua perbuatan diperhitungkan tanpa ada kezhaliman (mengurangi amalan baik atau menambahkan amalan buruk).

❁❁❁

لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ۝٥ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۚ وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ۝٦

"Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati."

(Qs. Al Hadiid [57]: 5-6)

Takwil firman Allah: لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ***(Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi, Dia berkuasa di seluruh alam, ketetapan dan keinginan-Nya semua pasti terlaksana. Hanya kepada Allah jua semua permasalahan makhluk akan dikembalikan, dan Allah pula yang memutuskan hukum serta ketetapan untuk permasalahan tersebut.

Takwil firman Allah: يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ***(Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, waktu-waktu malam yang dikurangi akan dimasukkan ke dalam waktu siang, dan waktu-waktu siang yang dikurangi akan dimasukkan ke dalam waktu malam.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mengenai riwayat-riwayat yang disampaikan oleh para ulama untuk memperkuat pendapat ini, telah kami sampaikan sebelumnya pada kitab ini. Namun, kami akan menyebutkan beberapa riwayat yang belum kami sebutkan sebelumnya, antara lain:

33724. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ "*Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam,*" adalah memendekkan malam untuk memperpanjang waktu siang, dan memendekkan siang untuk memperpanjang waktu malam.[1480]

33725. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ "*Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam,*" adalah memasukkan waktu siang menjadi waktu malam dan memasukkan waktu malam menjadi waktu siang.[1481]

33726. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ "*Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam,*" adalah mengurangi waktu siang pada musim dingin hingga waktu malamnya menjadi lebih panjang, dan mengurangi waktu malam

[1480] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/625).
[1481] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/173) dari Ibnu Abbas.

pada musim panas hingga waktu siangnya menjadi lebih panjang.[1482]

Takwil firman Allah: وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ***(Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, bahkan Allah mengetahui apa yang terlintas di dalam hati hamba-hamba-Nya. Allah mengetahui semua yang diinginkan atau diniatkan di dalam jiwa seseorang, niat baik atau niat buruk. Tidak ada hal sekecil apa pun yang tidak diketahui oleh-Nya.

❁❁❁

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (Qs. Al Hadiid [57]: 7)

Takwil firman Allah: ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ***(Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, berimanlah kalian semua kepada-Ku, akuilah keesaan-Ku, dan berimanlah kepada Rasul yang Aku utus kepadamu. Percayalah kepada ajaran yang diturunkan Allah kepadanya dan ikutilah ia.

[1482] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/173) dari Ibnu Mas'ud.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, waktu-waktu malam yang dikurangi akan dimasukkan ke dalam waktu siang, dan waktu-waktu siang yang dikurangi akan dimasukkan ke dalam waktu malam.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mengenai riwayat-riwayat yang disampaikan oleh para ulama untuk memperkuat pendapat ini, telah kami sampaikan sebelumnya pada kitab ini. Namun, kami akan menyebutkan beberapa riwayat yang belum kami sebutkan sebelumnya, antara lain:

33724. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ "*Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam,*" adalah memendekkan malam untuk memperpanjang waktu siang, dan memendekkan siang untuk memperpanjang waktu malam.[1480]

33725. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ "*Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam,*" adalah memasukkan waktu siang menjadi waktu malam dan memasukkan waktu malam menjadi waktu siang.[1481]

33726. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ "*Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam,*" adalah mengurangi waktu siang pada musim dingin hingga waktu malamnya menjadi lebih panjang, dan mengurangi waktu malam

---

[1480] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/625).

[1481] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/173) dari Ibnu Abbas.

pada musim panas hingga waktu siangnya menjadi lebih panjang.[1482]

Takwil firman Allah: وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ***(Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, bahkan Allah mengetahui apa yang terlintas di dalam hati hamba-hamba-Nya. Allah mengetahui semua yang diinginkan atau diniatkan di dalam jiwa seseorang, niat baik atau niat buruk. Tidak ada hal sekecil apa pun yang tidak diketahui oleh-Nya.

❁❁❁

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (Qs. Al Hadiid [57]: 7)

Takwil firman Allah: ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ***(Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, berimanlah kalian semua kepada-Ku, akuilah keesaan-Ku, dan berimanlah kepada Rasul yang Aku utus kepadamu. Percayalah kepada ajaran yang diturunkan Allah kepadanya dan ikutilah ia.

[1482] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/173) dari Ibnu Mas'ud.

"*Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu,*" adalah (mengambil sumpah) ketika mereka masih berada di punggung (tulang rusuk) Nabi Adam.[1484]

Pada ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ "*Dia telah mengambil perjanjianmu.*"

Ulama *qira`at* Madinah dan para ulama *qira`at* Irak, selain Abu Amr, membaca kata pertama dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *alif* (*akhadza*) dan bentuk *nashab* pada kata yang kedua (*miitsaaqakum*), dengan makna, Allah telah mengambil sumpahmu. Sedangkan Abu Amr membaca kata pertama dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *alif* (*ukhidza*) dan bentuk *rafa'* pada kata yang kedua (*miitsaaqukum*), yakni dengan menggunakan kalimat yang tidak menyebutkan *fa'il*-nya.[1485]

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ulama *qira`at*, dan makna kedua bacaan itu juga hampir sama, sehingga bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, telah dianggap benar. Namun, kami lebih senang dengan bacaan yang menggunakan harakat *fathah* pada huruf *alif* (*akhadza*) di kata yang pertama dan bentuk *nashab* pada kata yang kedua (*miitsaaqakum*), karena sebagian besar ulama *qira`at* membacanya demikian, sedangkan yang membaca dengan bacaan yang kedua hanya sebagian kecil.

Takwil firman Allah: إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ***(Jika kamu adalah orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apabila ada niat di dalam hatimu untuk beriman kepada Allah pada suatu hari nanti, maka

[1484] Mujahid dalam tafsir (hal. 648) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/163), namun ia tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

[1485] Jumhur ulama *qira`at* membaca ayat ini dengan bentuk kalimat *mabni lil fa'il* (*akhadza miitsaaqakum*).
Abu Amr membacanya dengan bentuk kalimat *mabni lil maf'ul* (*ukhidza miitsaaqukum*).
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/102).

sekaranglah waktu yang paling tepat, saat ini, hari ini, jam ini, detik ini, sekarang juga! Berimanlah, karena Nabi SAW telah mengajak kita untuk beriman dengan membawa mukjizat dan bukti yang nyata.

✿✿✿

هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾

"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al Qur`an) supaya (Dia) mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu."

(Qs. Al Hadiid [57]: 9)

Takwil firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ***(Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang [Al Qur`an] supaya [Dia] mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allahlah yang menurunkan kepada Nabi Muhammad, ayat-ayat, dalil-dalil, bukti-bukti, dan semua mukjizat yang sangat jelas kebenarannya, agar kalian, wahai manusia sekalian, dapat keluar dari gelapnya kekufuran dan menggantinya menjadi cahaya keimanan, dari gelapnya kesesatan kepada cahaya hidayah.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33729. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ "*Dari kegelapan kepada cahaya,*" adalah dari kesesatan menuju hidayah.[1486]

Takwil firman Allah: وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ***(Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, semua dalil, mukjizat, dan bukti nyata yang diturunkan kepada Nabi SAW untuk diperlihatkan kepada manusia agar mereka mendapatkan hidayah dan petunjuk adalah di antara rasa kesantunan Allah dan rasa sayang-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Hanya dari rasa santun dan kasih sayang-Nya itulah Allah melakukannya.

❁❁❁

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allahlah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Hadiid [57]: 10)

[1486] Mujahid dalam tafsir (hal. 648).

Takwil firman Allah: وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ***(Dan mengapa kamu tidak menafkahkan [sebagian hartamu] pada jalan Allah, padahal Allahlah yang mempusakai [mempunyai] langit dan bumi?)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, alasan apa pula yang ingin dikemukakan oleh manusia hingga mereka tidak mau mengeluarkan sebagian harta yang telah dilimpahkan Allah kepada mereka? Semua harta mereka akan kembali kepada Allah sebagaimana mereka kembali kepada-Nya, maka mengapa mereka begitu sayang dengan harta yang sebenarnya bukan milik mereka? Padahal, dengan mengeluarkannya mereka akan membantu diri mereka sendiri di hari yang akan datang. Pada ayat ini jelas sekali Allah berfirman, "Sedekahkanlah harta kalian di jalan Allah, agar kalian memiliki tabungan di sisi Allah sebelum kamu mati dan tidak mampu lagi berbuat apa-apa. Bagaimanapun kalian memperlakukan harta kalian, tetap saja harta itu kembali kepada-Ku."

Takwil firman Allah: لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ***(Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sebelum penaklukan [Makkah])***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika memaknai ayat ini.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa maknanya adalah, orang-orang yang telah beriman sebelum Fathu Makkah (Penaklukan Makkah) dan telah berhijrah pada awal-awal Islam, tidak sama dengan orang-orang yang beriman setelah itu.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33730. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa

menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah),"* adalah orang-orang yang pertama-tama kali beriman dan menafkahkan hartanya untuk kepentingan Islam.

Ia menambahkan makna lainnya, "Orang-orang yang berhijrah tidak sama dengan orang-orang yang tidak berhijrah."[1487]

33731. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al-Laits, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah),"* adalah orang-orang yang pertama-tama kali beriman.[1488]

33732. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa Mujahid mengartikan ayat ini dengan makna yang lain.[1489]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maksud kata ٱلْفَتْحِ "*Penaklukan (Makkah),*" pada ayat ini adalah *Fathu Makkah* (penaklukan Makkah). Sedangkan maksud kata أَنفَقَ "*Menafkahkan,*" adalah menyumbangkan hartanya untuk memerangi kaum musyrik.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33733. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, لَا يَسْتَوِى

1487 Mujahid dalam tafsir (hal. 648) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/471).

1488 Riwayat serupa disampaikan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 648).

1489 Kami tidak dapat menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ أُوْلَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik,"* adalah, ada dua peperangan yang salah satunya lebih baik dari yang lain, dan ada dua jenis sedekah yang salah satunya lebih baik dari yang lain, yaitu peperangan dan sedekah yang dilakukan sebelum penaklukan Makkah. Itu lebih baik daripada peperangan dan sedekah yang dilakukan setelahnya.[1490]

33734. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ *"Sebelum penaklukan (Makkah),"* adalah sebelum Fathu Makkah.[1491]

33735. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Zaid bin Aslam menafsirkan firman Allah, لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ *"Dan berperang sebelum penaklukan (Makkah),"* ia berkata, "(Maksud kata ٱلْفَتْحِ adalah) Fathu Makkah."[1492]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maksud kata ٱلْفَتْحِ pada ayat ini adalah perjanjian Hudaibiyah.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33736. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdillah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, ia

[1490] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/471), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/50), menisbatkannya kepada Abdurrazzaq, namun kami tidak dapat menemukan riwayat ini dalam tafsirnya. Serta Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/168).

[1491] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/286).

[1492] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/471).

berkata, "Dua hijrah yang dilaksanakan pada masa Nabi SAW diselingi dengan Fathu Al Hudaibiyah (penjanjian Hudaibiyah), dan itulah maksud kata ٱلْفَتْحِ pada firman Allah, لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ أُوْلَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ '*Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*'."[1493]

33737. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepadaku, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلْفَتْحِ pada firman Allah, لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ "*Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)*," adalah Fathu Hudaibiyah.

Ia menambahkan, "Perjanjian Hudaibiyah terjadi di antara dua umrah (hijrah)."[1494]

33738. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, ia berkata, "Dua hijrah yang dilaksanakan pada masa Nabi SAW diselingi dengan Fathu Al Hudaibiyah. Lalu ketika diturunkannya firman Allah, لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ "*Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)*'. Hingga وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ '*Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*', para sahabat bertanya kepada Nabi SAW, 'Wahai

---

1493 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/471) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/163).

1494 *Ibid.*

Rasulullah, apakah itu merupakan penaklukan?' Beliau menjawab, نَعَمْ عَظِيمٌ '*Ya, penaklukan yang agung*'."[1495]

33739. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, ia berkata, "Dua hijrah yang dilaksanakan pada masa Nabi SAW diselingi dengan Fathu Al Hudaibiyah."

Ia lalu melantunkan firman Allah, لَا يَسْتَوِى مِنكُم "*Tidak sama di antara kamu*...."[1496]

33740. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Sa'id bin Khudri, ia berkata: Pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, Nabi SAW berkata kepada kami, يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يَحْقِرُونَ أَعْمَالَكُمْ مَعَ أَعْمَالِهِمْ، قُلْنَا: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ الله، أَقُرَيْشٌ هُمْ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ أَهْلُ الْيَمَنِ أَرَقُّ أَفْئِدَةً وَأَلْيَنُ قُلُوبًا، فَقُلْنَا: هُمْ خَيْرٌ مِنَّا يَا رَسُولَ الله، فَقَالَ: لَوْ كَانَ لِأَحَدِهِمْ جَبَلٌ مِنْ ذَهَبٍ فَأَنْفَقَهُ مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِكُمْ وَلاَ نَصِيفَهُ، أَلاَ إِنَّ هَذَا فَصْلُ ما بَيْنَنَا وَبَيْنَ النَّاسِ "*Akan datang tidak lama lagi suatu kaum, yang amalan mereka itu jika dibandingkan dengan amalan kalian maka akan terlihat amalan kalian jauh lebih sedikit dari mereka.*"

Kami lalu bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka? Apakah mereka kaum Quraisy?" Nabi SAW menjawab, "*Bukan, mereka adalah penduduk negeri Yaman. Mereka memiliki hati yang lebih lembut dan perasaan yang lebih halus.*" Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah mereka lebih baik dari kami semua?" Beliau menjawab, "*Apabila mereka memiliki satu gunung emas, lalu disedekahkan seluruhnya, maka sedekah itu belum dapat disetarakan dengan satu genggam gandum yang kalian sedekahkan, atau bahkan setengahnya (setengah genggam). Perbedaan antara kalian semua dengan kaum muslim*

[1495] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/471) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/163).

[1496] *Ibid.*

lainnya adalah firman Allah SWT, لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ *'Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)'. (Hingga)* وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ *'Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan'*."[1497]

33741. Ibnu Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku dari Abu Sa'id At-Tammar, ia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda, يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يَحْقِرُونَ أَعْمَالَكُمْ مَعَ أَعْمَالِهِمْ، فَقُلْنَا: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ، أَ قُرَيْش؟ قَالَ: لاَ، هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً وَأَلْيَنُ قُلُوبًا"، وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: هُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، أَلاَ إِنَّ الإِيْمَانَ يَمَان، وَالْحِكْمَةَ يَمَانِيَة، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، هُمْ خَيْرٌ مِنَّا؟ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ كَانَ لِأَحَدِهِمْ جَبَلُ ذَهَبٍ يُنْفِقُهُ مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِكُمْ وَلاَ نَصِيفَهُ، ثُمَّ جَمَعَ أَصَابِعَهُ، وَمَدَّ خِنْصَرَهُ وَقَالَ: أَلاَ إِنَّ هَذَا فَصْلُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ النَّاسِ "*Akan datang tidak lama lagi suatu kaum, yang amalan mereka jika dibandingkan dengan amalan kalian maka akan terlihat amalan kalian jauh lebih sedikit dari mereka*." Kami lalu bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka? Apakah mereka kaum Quraisy?" Nabi SAW menjawab, "*Bukan, mereka memiliki hati yang lebih lembut dan perasaan yang lebih halus*."

Beliau lalu menunjukkan tangannya ke arah negeri Yaman, dan berkata, "*Mereka adalah penduduk negeri Yaman. Bukankah keimanan itu keimanan Yaman dan hikmah juga hikmah Yaman* (—kemungkinan yang dimaksud Nabi SAW dengan kata *yaman* pada hadits ini adalah kata *yaman* yang berasal dari *yamiin*, yang artinya kanan atau *ashabul yamiin*. Penj—)." Kami lalu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah mereka lebih baik dari kami semua?" Beliau menjawab, "*Aku bersumpah, demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, apabila salah satu dari mereka memiliki*

[1497] Riwayat serupa disampaikan oleh Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (4/1594, no. 4127), Ahmad dalam *Al Musnad* (3/33), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3336), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/412).

satu gunung emas, lalu ia sedekahkan seluruhnya, maka sedekah itu belum dapat disetarakan dengan satu genggam gandum yang disedekahkan oleh salah satu dari kalian, atau bahkan setengahnya (setengah genggam)." Nabi SAW menggabungkan jari-jemarinya dan membuka jari kelingkingnya, lalu berkata, "*Perbedaan antara kalian dengan kaum muslim lainnya adalah firman Allah,* لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ '*Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik'.*"[1498]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, orang-orang di antara kalian yang mengeluarkan sebagian hartanya di jalan Allah sebelum perjanjian Hudaibiyah —seperti riwayat hadits Nabi SAW yang telah kami sebutkan, juga riwayat yang disampaikan oleh Abu Sa'id Al Khudri, dan riwayat-riwayat lain yang serupa— dan telah berperang dengan kaum musyrik, tidak sama dengan orang-orang yang mengeluarkan hartanya di jalan Allah dan berperang setelah perjanjian tersebut. Adapun tidak disebutkannya "siapa yang bersedekah dan berperang di jalan Allah setelah itu" pada ayat ini karena kalimat secara keseluruhan telah menunjukkan keberadaannya.

Takwil firman Allah: أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ***(Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sesudah itu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka yang telah mengeluarkan hartanya di jalan Allah dan memerangi kaum musyrik

---

1498 HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (4/1594, no. 4127) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/380).

sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah, akan diberikan derajat yang paling mulia di sisi Allah di dalam surga, dibandingkan dengan orang-orang yang mengeluarkan hartanya di jalan Allah dan memerangi kaum musyrik setelah itu.

Takwil firman Allah: وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ***(Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka [balasan] yang lebih baik)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, walaupun derajat keduanya berbeda, namun masing-masing dari mereka, yaitu orang-orang yang telah mengeluarkan hartanya di jalan Allah dan memerangi kaum musyrik sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah, dengan orang-orang yang mengeluarkan hartanya di jalan Allah dan memerangi kaum musyrik setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah, sama-sama dijanjikan surga oleh Allah.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33742. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلْحُسْنَىٰ pada firman Allah, وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik,"* adalah surga.[1499]

33743. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna kata ٱلْحُسْنَىٰ pada firman

---

[1499] Mujahid dalam tafsir (hal. 648) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/471).

Allah, وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik,"* adalah surga.[1500]

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ***(Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, atas semua yang mereka lakukan, yaitu mengeluarkan harta di jalan Allah, berperang melawan musuh-musuh Allah, dan perbuatan-perbuatan ketaatan lainnya, akan selalu diketahui oleh Allah. Tidak ada hal sekecil apa pun yang mereka lakukan yang tidak diketahui oleh-Nya, dan Dia akan membalas semua perbuatan baik itu di akhirat nanti.

❁❁❁

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (Qs. Al Hadiid [57]: 11)

Takwil firman Allah: مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ***(Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, siapakah yang bersedia mengeluarkan hartanya di jalan Allah ketika di dunia, dan dengan sedekahnya itu ia mengharapkan pergantian dan ganjaran yang sesuai dari sisi Allah. Itulah maksud pinjaman yang baik.

Allah lalu melanjutkan firman-Nya, فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ *"Maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya."*

[1500] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/643).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, maka akan dilipatgandakan oleh Allah pinjaman yang dipinjamkannya dengan cara mengeluarkannya di jalan Allah. Pelipatgandaannya bukan hanya satu berbanding dua atau satu berbanding tiga, namun ganjarannya akan dilipatgandakan satu berbanding tujuh ratus kali lipat.

Beberapa ulama nahwu Bashrah berkata, "Kata pinjaman yang disebutkan pada ayat ini sama seperti ungkapan masyarakat Arab, *lii 'indaka qardhun shidqun*, atau *qardhun suu`un*, yang maksudnya melakukan kebaikan atau keburukan."

Mereka juga menyebutkan sebuah syair dari As-Syanfari:

سَنَجْزِي سَلاَمَانَ بْنَ مُفْرِجَ قَرْضَهَا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَأَزَلَّتِ

"Kami akan membalas jasa baik Salaman bin Mufrij, atas apa yang telah ia lakukan hingga kesulitan kami itu hilang."[1501]

Takwil firman Allah: وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ***(Dan dia akan memperoleh pahala yang banyak)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, bukan hanya itu (bukan hanya dilipatgandakan), namun ia juga akan diberikan pahala dan ganjaran lain yang luar biasa. Maksud dari pahala dan ganjaran lain ini adalah surga.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya, namun riwayat-riwayat yang memperkuat pendapat ini telah kami sampaikan sebelumnya, maka kami tidak menyebutkannya lagi di sini.

❁❁❁

[1501] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 39).

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak." **(Qs. Al Hadiid [57]: 12)**

Takwil firman Allah: يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم *([Yaitu] pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka)*

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika menafsirkan ayat ini.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, pada hari itu kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, cahaya tubuh mereka menyinari diri mereka, di hadapan dan di sebelah kanan mereka.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33744. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ketika ia menafsirkan firman Allah, يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ "*(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan....*" ia berkata: Pernah disampaikan kepada kami sebuah riwayat dari Nabi SAW, yang menyebutkan: مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ مَنْ يُضِيءُ نُورُهُ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى عَدَنَ أَبْيَنَ فَصَنْعَاءَ، فَدُونَ ذَلِكَ، حَتَّى إِنَّ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ مَنْ لاَ يُضِيءُ نُورُهُ إِلاَّ مَوْضِعَ قَدَمَيْهِ "*Di antara orang-orang mukmin ada yang cahayanya bersinar dari mulai kota Madinah hingga Adan*

Abyan. Ada juga di antara mereka yang hanya sampai Shan'a, dan ada juga yang kurang dari itu. Bahkan di antara orang-orang mukmin ada yang cahayanya hanya bersinar menerangi kakinya."[1502]

33745. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, riwayat yang sama.[1503]

33746. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menyampaikan sebuah riwayat dari Al Minhal, dari Amr, dari Qais bin Sakan, dari Abdullah, ia berkata, "Cahaya itu diberikan kepada mereka sesuai amal perbuatan mereka selama di dunia, ada yang diberikan cahaya sebesar pohon kurma, ada yang diberikan cahaya hanya seperti seorang laki-laki yang sedang berdiri, dan cahaya yang paling kecil [yang diberikan kepada seseorang][1504] adalah cahaya yang hanya sebesar ibu jarinya saja, dan cahaya itu terkadang menyala dan terkadang redup.[1505]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa makna kata *an-nuur* pada ayat ini adalah keimanan dan hidayah. Yakni, pada hari itu kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan berjalan, dan di hadapan mereka terdapat hidayah mereka, sedangkan di sisi kanan mereka terdapat kitab catatan mereka.

[1502] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/286) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/261).

[1503] *Ibid.*

[1504] Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1505] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/590), dipersingkat dari hadits yang sangat panjang.
Adz-Dzahabi mengomentari, "Salah satu perawi hadits ini, Abu Khalid Syi'i, merupakan perawi yang lemah."
Riwayat ini disampaikan pula oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/473), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/165), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/261), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/295).

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33747. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم "*Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka*," aku mendengar ia berkata, "(Maksud dari *di sebelah kanan mereka* adalah) kitab catatan mereka, seperti disebutkan pada firman Allah, فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ '*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sisi kanannya*'. (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 7). Sedangkan makna *nuuruhum* adalah hidayah mereka."[1506]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang disampaikan dari Adh-Dhahhak (pendapat yang kedua), karena apabila yang dimaksud kata *an-nuur* pada ayat ini adalah cahaya, maka tidak relevan, karena riwayat-riwayat yang disebutkan tidak mengkhususkan cahaya itu hanya berada di hadapan dan di sebelah kanan, tanpa ada cahaya di sebelah kiri, padahal tentu saja cahaya yang akan diberikan kepada orang-orang mukmin akan menyinari di sekujur tubuh mereka. Pada ayat ini, Allah SWT hanya menyebutkan di hadapan dan di sebelah kanan, tanpa menyebutkan sebelah kiri, dan itu menunjukkan bahwa kata *an-nuur* yang dimaksud bukanlah yang bermakna cahaya, walaupun cahaya itu memang ada pada diri mereka.

Apabila demikian, maka penafsiran ayat ini adalah, pada hari Allah menepati janji-Nya dengan memberikan surga kepada orang-orang yang mengeluarkan hartanya di jalan Allah dan berjuang melawan musuh-musuh Allah. Kamu akan melihat orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, berjalan bersama pahala keimanan dan amal baik mereka yang berada di hadapan mereka, sedangkan di sisi kanan mereka terdapat kitab catatan amal perbuatan mereka, terbang mengiringi mereka.

[1506] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/473) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/165).

Kata يَسْعَىٰ pada ayat ini artinya berjalan atau berlalu. Sedangkan huruf *baa'* (dengan/pada) pada kata وَبِأَيْمَٰنِهِم bermakna *fii* (di/pada). Namun, sebagian ulama nahwu Bashrah berpendapat bahwa huruf tersebut pada ayat ini bermakna *'ala* (atas/pada),[1507] dan kata يَوْمَ pada ayat ini merupakan *shilah* dari وَعَدَ yang disebutkan pada dua ayat sebelum ini.

Takwil firman Allah: بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ***([Dikatakan kepada mereka], "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, [yaitu] surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, wahai kaum mukmin, berita gembira yang kalian dengar di dunia akan kalian dapatkan hari ini, yaitu taman surga, yang di bawah taman itu terdapat sungai-sungai yang mengalir, maka bergembiralah kalian.

Takwil firman Allah: خَٰلِدِينَ فِيهَا ***(Yang kamu kekal di dalamnya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, mereka akan tetap tinggal di taman surga, tidak akan dikeluarkan atau dipindahkan.

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ***(Itulah keberuntungan yang banyak)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kekekalan mereka di dalam taman surga yang disebutkan pada kalimat sebelumnya adalah keberhasilan dan kemenangan yang luar biasa, karena tentu saja masuk ke dalam taman surga merupakan sesuatu yang mereka harapkan setelah terhindar dari adzab Allah.

✿✿✿

[1507] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/132).

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَٰفِقُونَ وَالْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu'. Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)'. Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu." (Qs. Al Hadiid [57]: 13-14)

Takwil firman Allah: يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَٰفِقُونَ وَالْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا *(Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami...'."*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kemenangan yang besar itu terjadi ketika hari saat orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, berkata kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, "Tunggulah kami."

Kata يَوْمَ pada ayat ini adalah *shilah* dari الْفَوْزُ yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk kata أَنظِرُونَا.

Ulama *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta beberapa ulama *qira`at* Kufah, membacanya dengan menggunakan huruf *alif maushulah* (huruf *alif* yang tidak terbaca jika bacaannya digabungkan dengan kata sebelumnya) yakni *unzhuruunaa*, yang bermakna *intazhiruunaa* "tunggulah kami".

Beberapa ulama *qira`at* Kufah membacanya dengan menggunakan huruf *alif maqthuu'ah* (huruf *alif* yang terbaca dalam keadaan apa pun), yakni *anzhiruunaa*, yang bermakna *akhkhiruunaa* "tangguhkanlah kami".[1508]

Al Farra mengatakan bahwa sebagian masyarakat Arab sering menyebutkan kata *anzhirnii* untuk makna *intazhirnii qaliilan* "tunggulah aku sebentar".

Al Farra juga menyebutkan sebuah syair dari Amr bin Kultsum:

أَبَا هِنْدٍ فَلاَ تَعْجَلْ عَلَيْنَا وَأَنْظِرْنَا نُخَبِّرْكَ الْيَقِينَا

"Wahai Abu Hindun, janganlah kamu cepat meninggalkan kami. Tunggulah kami, karena kami akan memberitahukan kamu sesuatu yang meyakinkan."[1509]

Al Farra menerangkan, "Kata *anzhirnaa* pada syair ini tentu bermakna tunggu, karena makna penangguhan tidak sesuai dengan makna kalimat tersebut, sebab yang diinginkan kata itu adalah mendengarkan, seperti ketika seseorang berkata, 'Dengarkanlah aku, karena aku akan memberitahukanmu tentang sesuatu'."

[1508] Yahya bin Witsab, Al A'masy, dan Hamzah membaca kata ini dengan menggunakan huruf *alif maqthu'ah*, yakni *anzhiruunaa*, yang berasal dari *anzhara yunzhiru*.
Para ulama *qira`at* lainnya membacanya dengan menggunakan huruf *alif washal*, yakni *unzhuruunaa*.
Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/133).

[1509] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 56).

Menurut kami, bacaan yang lebih tepat adalah bacaan yang menggunakan huruf *alif washal*, karena itulah yang lebih dikenal dari lisan masyarakat Arab jika mereka hendak mengungkapkan makna menunggu. Lagipula, penangguhan sama sekali tidak ada kaitannya dengan makna kalimat secara keseluruhan hingga dibaca dengan huruf *alif qatha'*.

Takwil firman Allah: نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ *(Supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu)*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tunggulah, agar kami mendapatkan penerangan dari cahaya yang kalian miliki.

Kata *al qabs* (نَقْتَبِسْ) bermakna *as-syu'lah* "nyala api".

Takwil firman Allah: قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا *(Dikatakan [kepada mereka], "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya [untukmu])*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, permintaan orang-orang munafik tadi ditampik oleh orang-orang mukmin, mereka berkata, "Kembalilah ke tempatmu semula, carilah cahaya di sana untuk dirimu sendiri, karena tidak mungkin kamu dapat mengambil cahaya kami ini."

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33748. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, ia berkata: Ketika Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah, يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ "*Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan,*" hingga وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ *"Sejahat-jahat tempat kembali,"* ia berkata, "Ketika seluruh manusia berada dalam kondisi gelap, Allah SWT

menurunkan sebagian cahaya-Nya, dan ketika kaum mukmin melihat cahaya tersebut mereka segera menghampirinya, karena cahaya itu merupakan petunjuk mereka untuk melangkah menuju surga. Lalu ketika orang-orang munafik melihat kaum mukmin pergi dengan membawa cahaya tersebut, mereka mencoba mengikuti kaum mukmin agar mendapat penerangan dari cahaya yang dibawanya, mereka berkata, 'Tunggulah kami, agar kami bisa mendapatkan penerangan dari cahaya kalian, bukankah kita dahulu pernah bersama-sama ketika masih di dunia?' Kaum mukmin lalu menjawab, 'Kembalilah ke tempat asalmu yang gelap, carilah cahayamu sendiri di sana'."[1510]

33749. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا "*Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman,*" ia berkata: Ibnu Abbas pernah berkata, "Ketika seluruh manusia berada dalam kondisi gelap." Lalu disebutkan redaksi yang serupa dengan riwayat sebelumnya.[1511]

Takwil firman Allah: فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ ***(Lalu diadakan di antara mereka dinding)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, agar calon penghuni surga dengan calon penghuni neraka terpisah, maka Allah memberikan dinding pembatas untuk mereka, yang dapat memisahkan tempat orang-orang beriman dengan tempat orang-orang munafik.

[1510] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/474), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/53-54), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih, Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/171), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (27/175).

[1511] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/474) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/165), keduanya meriwayatkan *atsar* ini dari Ibnu Abbas.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33750. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud (kata بِسُورٍ pada) firman Allah, بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ "*Dinding yang mempunyai pintu,*" adalah pembatas (حِجَابٌ), seperti disebutkan pada surah Al A'raaf.[1512]

33751. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ "*Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu,*" adalah dinding pembatas antara surga dengan neraka.[1513]

33752. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ "*Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu,*" ia berkata, "Makna kata بِسُورٍ pada ayat ini sama seperti makna حِجَابٌ pada firman Allah, وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ '*Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas*'." (Qs. Al A'raaf [7]: 46)[1514]

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud kata بِسُورٍ "*dinding*" adalah tembok yang berada di Baitul Maqdis, di lembah Jahanam.

Mereka memperkuat penafsiran tersebut dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1512] Mujahid dalam tafsir (hal. 648), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3338), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/475).

[1513] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/474).

[1514] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/262).

33753. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan bin Bilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika aku berada di lembah Jahanam bersama Ali bin Abdillah bin Abbas, ia memberitahukanku sebuah riwayat dari ayahnya, ia berkata, "Tembok pembatas yang ada di wadi Jahanam inilah yang dimaksud pada firman Allah, فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ '*Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa*'."[1515]

33754. Ibrahim bin Athiyah bin Rudaih bin Athiyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku, Muhammad bin Rudaih bin Athiyah, menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Abdil Aziz, dari Abu Awwam, dari Ubadah bin Shamit, ia mengatakan bahwa maksud kata بَابٌ pada firman Allah, بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ "*Pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa,*" adalah bab rahmah (nama sebuah pintu yang terdapat di baitul Maqdis).[1516]

33755. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Abi Salamah menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Athiyah bin Qais, dari Abu Al Awwam (*muadzdzin* di Baitul Maqdis), ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Ash berkata, "Sesungguhnya dinding yang disebutkan pada firman Allah, بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ '*Pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa*', adalah dinding yang berada di sisi Timur, yang memisahkan antara masjid dengan lembah Jahanam."[1517]

1515 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/166).

1516 *Ibid.*

1517 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/475) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/262).

33756. Muhammad bin Auf menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Ka'b memberitahukan kami bahwa sebuah pintu yang ada di Baitul Maqdis adalah pintu yang disebutkan pada firman Allah, فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ "*Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.*"[1518]

Takwil firman Allah: لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ***(Yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, dinding tadi memiliki pintu, yang bagian dalam pintu tersebut terdapat rahmat Allah, yaitu surga, sedangkan bagian luar pintu tersebut terdapat adzab Allah, yaitu neraka.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33757. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ "*Dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa,*" adalah neraka.[1519]

33758. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ "*Di sebelah dalamnya*

[1518] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/166) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/262).

[1519] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/166), namun ia tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

Ibnu Zaid lalu melantunkan firman Allah, فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ "*Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu.*" (Qs. At-Taubah [9]: 52)[1522]

33761. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَتَرَبَّصْتُمْ "*Dan menunggu (kehancuran kami),*" adalah menanti kebinasaan Islam dan para penganutnya.[1523]

Takwil firman Allah: وَٱرْتَبْتُمْ *(Dan kamu ragu-ragu)*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kaum mukmin juga berkata, "Kalian meragukan keesaan Allah dan kenabian Muhammad SAW."

Makna ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

33762. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَٱرْتَبْتُمْ "*Dan kamu ragu-ragu,*" ia berkata, "(Maknanya adalah) meragukan."[1524]

33763. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱرْتَبْتُمْ "*Dan kamu ragu-ragu,*" adalah, mereka ragu dengan keesaan Allah.[1525]

Takwil firman Allah: وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ *(Serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah)*

1522 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/296).

1523 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/476) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/263).

1524 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/168), namun ia tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

1525 *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kaum mukmin juga berkata, "Kalian telah tertipu oleh bisikan dan angan-angan diri kalian sendiri, padahal itu semua telah menyesatkan kalian dan memalingkan kalian dari jalan Allah, hingga tibalah waktunya ketetapan Allah untuk seluruh manusia sesuai dengan amal perbuatan menurut niat yang ada di dalam hati mereka.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33764. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ "*Serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah,*" ia berkata, "Mereka terlarut di dalam tipu daya syetan, dan mereka tetap seperti itu sampai tiba waktunya mereka dilemparkan ke dalam api neraka."[1526]

Takwil firman Allah: وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ***(Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh [syetan] yang amat penipu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kaum mukmin juga berkata, "Syetan telah memperdaya kalian dari jalan Allah. Syetan mengiming-imingi kesejahteraan, padahal dibaliknya ada hukuman. Mengiming-imingi keselamatan namun dibaliknya ada adzab Allah."

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33765. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia

[1526] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/476) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/247).

Ibnu Zaid lalu melantunkan firman Allah, فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ "*Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu.*" (Qs. At-Taubah [9]: 52)[1522]

33761. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَتَرَبَّصْتُمْ "*Dan menunggu (kehancuran kami),*" adalah menanti kebinasaan Islam dan para penganutnya.[1523]

Takwil firman Allah: وَٱرْتَبْتُمْ ***(Dan kamu ragu-ragu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kaum mukmin juga berkata, "Kalian meragukan keesaan Allah dan kenabian Muhammad SAW."

Makna ini sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

33762. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَٱرْتَبْتُمْ "*Dan kamu ragu-ragu,*" ia berkata, "(Maknanya adalah) meragukan."[1524]

33763. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, وَٱرْتَبْتُمْ "*Dan kamu ragu-ragu,*" adalah, mereka ragu dengan keesaan Allah.[1525]

Takwil firman Allah: وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ ***(Serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah)***

[1522] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/296).

[1523] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/476) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/263).

[1524] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/168), namun ia tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

[1525] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kaum mukmin juga berkata, "Kalian telah tertipu oleh bisikan dan angan-angan diri kalian sendiri, padahal itu semua telah menyesatkan kalian dan memalingkan kalian dari jalan Allah, hingga tibalah waktunya ketetapan Allah untuk seluruh manusia sesuai dengan amal perbuatan menurut niat yang ada di dalam hati mereka.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33764. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ *"Serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah,"* ia berkata, "Mereka terlarut di dalam tipu daya syetan, dan mereka tetap seperti itu sampai tiba waktunya mereka dilemparkan ke dalam api neraka."[1526]

Takwil firman Allah: وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ***(Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh [syetan] yang amat penipu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, kaum mukmin juga berkata, "Syetan telah memperdaya kalian dari jalan Allah. Syetan mengiming-imingi kesejahteraan, padahal dibaliknya ada hukuman. Mengiming-imingi keselamatan namun dibaliknya ada adzab Allah."

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33765. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia

---

[1526] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/476) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/247).

berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud lafazh ٱلْغَرُورُ "*(Syetan) yang amat penipu,*" adalah syetan.[1527]

33766. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa maksud lafazh ٱلْغَرُورُ pada firman Allah, وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ "*Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu,*" adalah syetan.[1528]

33767. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ "*Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu,*" ia berkata, "(Maksud lafazh ٱلْغَرُورُ adalah syetan."[1529]

❁❁❁

فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"*Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 15)

Takwil firman Allah: فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ***(Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir)***

[1527] Mujahid dalam tafsir (hal. 648).

[1528] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/56-57), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[1529] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/476) dari Ikrimah, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/167), namun ia tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, setelah mereka di akhirat, dipisahkan tempatnya. Kaum mukmin berkata kepada orang-orang munafik itu, "Wahai orang-orang munafik, hari ini tidak ada lagi yang dapat menebus adzab dan hukuman kalian. Kalian tidak mampu mengganti atau menukarnya dengan apa pun, baik dari diri kalian sendiri maupun dari orang-orang kafir. Oleh karena itu, rasakanlah adzab itu.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33768. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ "*Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir,*" adalah, "(Kalian, wahai) orang-orang munafik, (tidak dapat menebus hukuman itu dari diri kalian sendiri), dan tidak dapat pula menebusnya dari orang-orang kafir."[1530]

33769. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ "*Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir,*" ia berkata, "Hari ini orang-orang munafik tidak dapat menebus adzab itu dari diri mereka sendiri, ataupun dari orang-orang kafir yang bersama mereka saat itu di neraka."[1531]

Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh يُؤْخَذُ "*Diterima tebusan.*"

Jumhur ulama *qira`at* membacanya dengan menggunakan huruf *yaa'* pada awalnya (*yu'khadz*).

[1530] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/167) dari Ibnu Abbas.

[1531] *Ibid.*

Abu Ja'far membacanya dengan menggunakan huruf *taa'* (*tu'khadz*).[1532]

Menurut kami, bacaan yang lebih tepat adalah bacaan yang menggunakan huruf *yaa'* (*yu'khadz*), walaupun membacanya dengan huruf *taa'* (*tu'khadz*) juga diperbolehkan.

Takwil firman Allah: مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ هِيَ مَوْلَىٰكُمْ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ***(Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, tempat tujuan dan tempat tinggal yang akan kalian tempati di akhirat ini hanya di neraka, karena neraka itu lebih layak bagi kalian, padahal neraka adalah tempat tujuan yang sangat menyengsarakan.

❁❁❁

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka). Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di

---

[1532] Jumhur ulama *qira`at* membacanya dengan menggunakan huruf *ya`* pada awalnya (*yu'khadz*).
Abu Ja'far, Al Hasan, Ibnu Abi Ishaq, Al A'raj, Ibnu Amir, Harun yang diriwayatkan dari Abu Amr, membacanya dengan menggunakan huruf *ta`*, karena melihat bentuk *muannats* pada فِدْيَةٌ.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/107).

antara mereka adalah orang-orang yang fasik."
(Qs. Al Hadiid [57]: 16)

Takwil firman Allah: أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ ***(Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun [kepada mereka])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, bukankah sudah saatnya orang-orang yang mempercayai Allah dan Rasul-Nya melembutkan hati mereka dengan cara berdzikir kepada Allah dan mengingat-Nya, serta dengan melantunkan ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi SAW, yakni Al Qur`an, agar hati mereka menjadi lebih tunduk dan khusyu.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33770. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna lafazh أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ pada firman Allah, أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka,"* adalah, agar hati mereka menjadi tunduk.[1533]

33771. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa makna lafazh أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ pada firman Allah, أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ *"Belumkah datang*

[1533] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/57), menisbatkannya kepada Ibnu Al Mubarak.

waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah," adalah, agar hati mereka menjadi tunduk.[1534]

33772. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ketika ia menafsirkan firman Allah, لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ "*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah....*" ia berkata: Disampaikan kepada kami bahwa Syadad bin Aus meriwayatkan sebuah hadits Nabi SAW yang menyebutkan: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوعُ "*Sesungguhnya yang pertama kali terangkat dari seorang manusia adalah kekhusyuannya.*"[1535]

33773. Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Syadad bin Aus pernah berkata, "Yang pertama kali terangkat dari seorang manusia adalah kekhusyuannya."[1536]

Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh نَزَلَ "*Telah turun.*"

Jumhur ulama *qira`at* kecuali Syaibah dan Nafi membacanya dengan menggunakan *tasydid* pada huruf *zai* (*nazzala*).

Syaibah dan Nafi membacanya tanpa *tasydid* (*nazala*).[1537]

1534 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/477).

1535 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (7/295, no. 7183) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2/136), ia mengomentari, "Riwayat ini disampaikan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dan pada *sanad*-nya terdapat Imran bin Daud Al Qaththan, perawi yang dianggap lemah oleh Ibnu Mu'ayan dan An-Nasa`i, namun ia dianggap perawi yang dapat dipercaya oleh Ahmad serta Ibnu Hibban."

1536 *Ibid.*

1537 Jumhur ulama *qira`at* membacanya dengan menggunakan *tasydid* pada huruf *zai* (*nazzala*).
Nafi dan Hafsh membacanya tanpa tasydid (*nazala*).
Al Jahdari, Abu Ja'far, Al A'masy, dan Abu Amr yang meriwayatkan dari Yunus dan Abbas, membacanya dalam bentuk *mabni majhul* dan ber-*tasydid* (*nuzzila*).
Abdullah membacanya dengan menggunakan huruf *hamzah* pada awal kata (*anzala*).

Kedua bacaan ini tidak jauh berbeda maknanya, maka bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, dapat dibenarkan.

Takwil firman Allah: وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ ***(Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, belum tibakah saatnya bagi orang-orang beriman dari umat Nabi SAW untuk mewaspadai agar tidak melakukan hal yang sama seperti orang-orang terdahulu dari bani Israil yang diturunkan kepada mereka Kitab Taurat dan Injil.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33774. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jurair menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, ia berkata: Pada suatu hari, Itris bin Urqub datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata, "Wahai Abdullah, celakalah orang yang tidak mengajak pada kebaikan dan tidak melarang pada kemungkaran." Abdullah (bin Mas'ud) menjawab, "Lebih celaka orang yang hatinya tidak menganggap baik suatu kebaikan dan tidak menganggap buruk suatu keburukan."[1538]

Ibrahim melanjutkan riwayatnya, "Sesungguhnya ketika telah berlalu pada bani Israil waktu yang cukup panjang, hati mereka menjadi keras dan tidak lembut lagi seperti dulu. Lalu mereka membuat-buat kitab baru yang disesuaikan dengan keinginan mereka sendiri, dan kebenaran pun tertutupi oleh hawa nafsu

Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/108).

[1538] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/107, no. 8564), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/275), ia mengomentari, "Riwayat ini disampaikan oleh Ath-Thabrani, dengan sanad yang *shahih* karena para perawinya *shahih*." Serta Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (1/135).

mereka, hingga akhirnya Kitab suci yang asli mereka lemparkan jauh-jauh dan tidak mereka gunakan lagi, seakan Kitab suci itu tidak pernah ada sebelumnya. Kemudian mereka berkata, 'Tunjukkanlah kitab (palsu) ini kepada seluruh bani Israil. Apabila mereka mengikuti kalian maka biarkanlah mereka, namun apabila mereka menolak, bunuhlah mereka'. Kemudian kesesatan itu pun meluas, dan mayoritas bani Israil mengikuti *ajaran baru* yang ditulis oleh tangan mereka sendiri.

Namun ada satu orang dari mereka yang tetap tidak mau merubah keyakinannya dan mengikuti ajaran sesat itu, maka orang tersebut menuliskan Kitab suci yang asli pada sebuah tabung kecil dan diikatkan pada seutas tali, lalu tali tersebut ia gantungkan di lehernya hingga tabung itu terletak di dadanya. Ketika orang-orang sesat tadi datang dengan membawa *kitab yang baru* dan bertanya kepadanya, 'Apakah kamu beriman dengan kitab ini?' sambil menepuk-nepuk dadanya orang itu menjawab, 'Aku beriman dengan Kitab ini (yakni beriman kepada Kitab yang ditulis pada tabung yang tergantung di dadanya). Aku tidak memiliki alasan untuk tidak beriman pada Kitab ini'.

Orang itulah yang menjadi pencetus satu-satunya ajaran murni dari bani Israil pada saat ini. Mereka adalah *millah shaahibu al qarn* (pengikut ajaran si Qarn)."[1539]

Takwil firman Allah: فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ ***(Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, berlalu masa yang panjang antara mereka dengan Nabi Musa.

Lafazh الْأَمَدُ "*Masa yang panjang,*" pada ayat ini maknanya adalah waktu atau masa.

[1539] *Atsar* yang panjang ini seluruhnya disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/424).

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33775. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna lafazh ٱلْأَمَدُ "*Masa yang panjang,*" adalah masa.[1540]

Takwil firman Allah: فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ***(Lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, jarak yang memisahkan antara mereka dengan nabi mereka membuat hati mereka menjadi sangat sulit untuk menerima kebaikan, tidak lagi tenang, dan selalu melakukan perbuatan maksiat. Mereka itulah yang akhirnya menjadi kaum yang fasik di antara orang-orang yang diturunkan kepada mereka Kitab suci, pada masa sebelum diutusnya Nabi SAW.

✿✿✿

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan

[1540] Mujahid dalam tafsir (hal. 648).

kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya. Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak." (Qs. Al Hadiid [57]: 17-18)

Takwil firman Allah: ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ***(Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya."***

Abu Ja'far berkata: bahwa makna ayat ini adalah, Ketahuilah wahai sekalian manusia, sebagaimana Allah dapat menghidupkan kembali tanah di bumi yang telah mati, yang tidak dapat ditumbuhi dengan apa pun lagi, setelah kering kerontang dan binasa, maka seperti itu pula Allah dapat memberi hidayah dan petunjuk-Nya kepada manusia yang sesat dari kebenaran kembali kepada kebenaran, lalu dipupuk dan disirami keimanan yang ada di dalam hatinya itu hingga ia dapat menjadi seorang mukmin sejati setelah sebelumnya ia adalah seorang yang kafir, penuh dengan hidayah setelah sebelumnya selalu berada dalam kesesatan.

Takwil firman Allah: قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ***(Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran [Kami] supaya kamu memikirkannya)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, Kami telah memaparkan kepada kalian bukti dan hujjah Kami, agar kalian dapat merenungkannya.

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ ***(Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk kedua kata ini (yakni ٱلْمُصَّدِّقِينَ dan kata وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ).

Jumhur ulama *qira`at* dari berbagai daerah, selain Ibnu Katsir dan Ashim, membaca kedua kata tersebut dengan menggunakan *tasydid* pada huruf *shad* dan *daal* (*mushshaddiqiin* dan *mushshaddiqaat*), dengan makna *mutashaddiqiin* dan *mutashaddiqaat* "orang-orang yang bersedekah dari kaum pria dan wanita", lalu huruf *taa'* pada kedua kata tersebut di-*idgham*-kan kepada huruf *shad*, dan membuat huruf tersebut menjadi *tasydid*. Seperti pada lafazh *al muzzammil* dalam firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ *"Hai orang yang berselimut (Muhammad)."* (Qs. Al Muzammil [73]: 1). Lafazh *al muzzammil* ini sebenarnya adalah *al mutazammil*, lalu huruf *taa'* pada kata ini di-*idgham*-kan kepada huruf *zai*.

Ibnu Katsir dan Ashim membacanya tanpa *tasydid* pada huruf *shad* (*mushaddiqiin* dan *mushaddiqaat*), yang artinya orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dari kaum pria dan wanita.[1541]

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ulama *qira`at*, dan makna kedua bacaan itu juga sama-sama benar, maka bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, telah dianggap benar.

Konsekuensi dari perbedaan bacaan ini juga berpengaruh besar pada penafsirannya. Namun kami hanya akan menyampaikan penafsiran yang didasari oleh bacaan jumhur, yaitu yang membacanya dengan menggunakan *tasydid* pada huruf *shad*. إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun*

1541 Jumhur ulama *qira`at* membaca kedua kata tersebut dengan menggunakan *tasydid* pada huruf *shad* (*mushshaddiqiin* dan *mushshaddiqaat*).
Ibnu Katsir, Abu Bakar, Al Mufadhdhal, Aban, dan Abu Amr yang meriwayatkan dari Harun, membaca huruf *shad*-nya tanpa menggunakan *tasydid*.
Ubai membaca kedua kata tersebut seperti jumhur, namun sesuai aslinya, yaitu menggunakan huruf *ta`* (*mutashaddiqiin* dan *mutashaddiqaat*).
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/108).

perempuan." Yakni orang-orang yang mengeluarkan sebagian hartanya, dari kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Firman-Nya, وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا "*Dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik,*" maksudnya adalah menafkahkan hartanya di jalan Allah, baik dinafkahkan kepada orang-orang yang memang wajib ia nafkahi, maupun dinafkahkan kepada orang-orang yang disunahkan kepadanya untuk dibantu.

Firman-Nya, يُضَٰعَفُ لَهُمْ "*Niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka,*" maksudnya adalah, Allah akan menggandakan harta yang mereka keluarkan, dan akan diberikan ganjarannya di akhirat nanti hingga mencapai kelipatan yang tak terhingga.

Firman-Nya, وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ "*Dan bagi mereka pahala yang banyak,*" maksudnya adalah, atas sedekah dan infak yang mereka keluarkan dari sebagian harta mereka, Allah tidak hanya akan menggantinya, namun juga diberikan ganjaran yang luar biasa, yaitu surga.

❁❁❁

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ ۖ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka."

(Qs. Al Hadiid [57]: 19)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ ***(Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqin)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, orang-orang yang berikrar mengakui keesaan Allah dan pengutusan Rasul oleh-Nya, lalu mempercayai para rasul yang diutus tersebut dan mengimani seluruh ajaran yang dibawa oleh mereka dari sisi Tuhannya. Merekalah orang-orang yang *shiddiiquun.*

Takwil firman Allah: وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمۡ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ وَنُورُهُمۡ ***(Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berlainan pendapat mengenai keterkaitan firman ini dengan firman sebelumnya, yang kemudian mempengaruhi penafsiran mereka terhadap ayat ini.

Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa firman ini terpisah dengan firman sebelumnya, dan pemberitahuan tentang orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya terhenti pada kata *ash-shiddiquun. Rafa'*-nya kata *ash-shiddiquun* ini karena kata ini berposisi sebagai *khabar* dari هُمْ.[1542] Kemudian dimulai kalimat baru yang memberitahukan tentang *asy-syuhadaa,* yakni ara syuhada itu akan mendapatkan pahala dan cahaya mereka di sisi Tuhan. Dan *rafa'*nya kata *asy-syuhadaa* ini karena kata ini berposisi sebagai *mubtada* dari kalimat لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ وَنُورُهُمۡ "*Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.*"

Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33771. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa

[1542] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/135).

firman Allah SWT, وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ "*Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka,*" terpisah dengan firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ "*Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqin.*"[1543]

33777. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, ia mengatakan bahwa lafazh لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ pada firman Allah, أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلصِّدِّيقُونَ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ "*Mereka itu orang-orang Shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka,*" adalah, khusus untuk para syuhada.[1544]

33778. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, ia mengatakan bahwa lafazh لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ "*Bagi mereka pahala dan cahaya mereka,*" adalah, khusus untuk para syuhada.[1545]

33779. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, ia mengatakan bahwa pada firman Allah, لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ "*Bagi mereka pahala dan cahaya mereka,*" (terdapat *waqaf*), lalu dilanjutkan dengan lafazh yang baru, وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ "*Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka.*"[1546]

1543 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/170).

1544 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/170), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/266), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/61).

1545 *Ibid.*

1546 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/170), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/266), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/61).

33780. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, aku mendengar ia mengatakan bahwa firman Allah, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ "*Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqin,*" terpisah dengan kalimat setelahnya. Mereka diberi nama oleh Allah SWT sebagai *ash-shiddiquun*, karena mereka beriman kepada-Nya dan mempercayai Rasul-Nya. Firman Allah SWT selanjutnya, وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ "*Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka,*" terpisah dengan kalimat sebelumnya.[1547]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa lafazh وَالشُّهَدَآءُ "*Orang-orang yang menjadi saksi,*" adalah salah satu sifat dari orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mereka berpendapat bahwa *waqaf* pada ayat ini terletak pada lafazh رَبِّهِمْ "*Tuhan mereka,*" lalu setelah itu dilanjutkan dengan kalimat yang baru yang menerangkan tentang apa yang akan mereka dapatkan, yaitu لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ "*Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.*"

Para ulama yang memaknainya seperti itu memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33781. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar sebuah riwayat dari Hudzail, ia berkata: Abdullah pernah ditanya mengenai siapa sajakah para syuhada itu, ia lalu menjawab, "Seseorang bisa saja ikut berperang (namun ia tidak dikatakan seorang syahid apabila keikutsertaannya itu) karena untuk diingat oleh orang lain, atau untuk dipandang kedudukannya, atau untuk

---

[1547] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/61), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/266).

hal lain yang berkaitan dengan keduniaannya, atau karena ingin dilihat sebagai orang yang baik, atau karena ingin mendapatkan harta rampasan perang. Seorang yang syahid adalah seseorang yang berperang hanya karena mencari keridhaan Allah. Bahkan seseorang dapat dikatakan syahid (tanpa harus ikut berperang dan) mati di atas kasurnya."

Abdullah lalu melantunkan firman Allah, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰٓئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ "*Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu adalah orang-orang Shiddiqin dan orang-orang yang menjadi syahid di sisi Tuhan mereka.*"[1548]

33782. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Hubaib bin Abi Tsabit dan Al-Laits, dari Mujahid, ia berkata: Setiap mukmin adalah syahid.

Ia lalu melantunkan firman Allah, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰٓئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ "*Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu adalah orang-orang Shiddiqin dan orang-orang yang menjadi syahid di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka.*"[1549]

33783. Shalih bin Harb Abu Ma'mar menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Al Barra bin Azib, ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, مُؤْمِنُو أُمَّتِي شُهَدَاءُ "*Orang-orang yang beriman dari umatku adalah para syuhada.*" Kemudian beliau melantunkan ayat, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰٓئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ "*Dan orang-orang*

[1548] HR. Abu Daud dalam *As-Sunan* (3/14, no. 2517) dan Abu Awanah dalam *Al Musnad* (4/486, no. 7429).

[1549] Mujahid menyebutkan riwayat ini dengan lafazh yang berbeda dalam tafsirnya (hal. 649), ia berkata, "Mereka menjadi *syahid* karena diri mereka sendiri, dengan beriman kepada Allah." Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/479) dengan lafazh yang sama.

yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu adalah orang-orang Shiddiqin dan orang-orang yang menjadi syahid di sisi Tuhan mereka."[1550]

33784. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, ٱلصِّدِّيقُونَ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ *"Orang-orang Shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka,"* adalah, (mereka dapat menjadi *ash-shiddiquun* dan sekaligus *asy-syuhada* di sisi Allah) hanya dengan beriman kepada Allah.[1551]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maksud kata *asy-syuhada* pada ayat ini adalah para nabi yang menjadi saksi atas umat mereka, seperti disebutkan pada firman Allah, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat, dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 41)

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang pertama, yang mengatakan bahwa pemberitahuan tentang orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya terhenti pada kata *ash-shiddiquun*, dan *rafa'*-nya kata *asy-syuhadaa* dikarenakan kata ini berposisi sebagai *mubtada* dari lafazh عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ *"Di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka."*

Alasan kami mengatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang paling tepat adalah karena makna tersebut merupakan makna yang paling zhahir, yang keimanan seseorang tidak secara otomatis membuat ia

---

[1550] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/60), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/174).

[1551] Mujahid dalam tafsir (hal. 649).

menjadi seorang syahid, dan kata syahid —sebagaimana diketahui secara umum— adalah yang wafat di medan pertempuran karena memperjuangkan kalimat Allah, atau meninggal dunia di jalan-Nya karena sebab lain, namun bukan hanya karena ia beriman. Mereka itulah yang akan mendapatkan cahaya serta pahala yang istimewa di sisi Allah di akhirat nanti.

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ***(Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sedangkan orang-orang yang kafir kepada Allah dan mendustakan bukti, hujjah, dan mukjizat, yang telah diperlihatkan kepadanya, adalah para penghuni neraka.

❁❁❁

ٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرُۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan

dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."
(Qs. Al Hadiid [57]: 20)

Takwil firman Allah: ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ***(Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, ketahuilah bahwa kesenangan hidup yang ada di dunia fana ini hanyalah permainan, atau untuk hura-hura yang melalaikan seseorang dari alam akhiratnya nanti, atau sebagai perhiasan yang hanya menghiasi bagian luar tubuh manusia, atau untuk memamerkan kemegahan satu dengan yang lain, atau untuk menyombongkan harta serta keturunan. Semua itu sama halnya dengan hujan yang membuat tanaman menjadi tumbuh dan menghijau, namun kegembiraan yang dirasakan oleh para petani harus musnah dalam sekejap, karena tanaman-tanaman itu menjadi kering secara tiba-tiba, semua yang sebelumnya hijau dan menyejukkan mata sekarang sudah menjadi kuning dan gersang.

Takwil firman Allah: ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ***(Kemudian menjadi hancur)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah juga berfirman, "Kemudian tanaman-tanaman itu menjadi kering, tidak berguna, dan menyusahkan."

Takwil firman Allah: وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ***(Dan di akhirat [nanti] ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, setelah pada firman sebelumnya Allah menjelaskan tentang dunia, lalu pada ayat ini Allah menerangkan tentang akhirat, yang nanti di sana akan ada adzab yang teramat dahsyat, yaitu neraka bagi orang-orang kafir. Di sana juga ada ampunan dan keridhaan Allah, yaitu surga bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

33785. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَفِي ٱلْآخِرَةِ pada firman Allah, ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ "*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan....*" adalah, di akhirat nanti manusia akan dibagi menjadi dua kelompok tersebut.[1552]

Beberapa ulama bahasa ketika menafsirkan firman Allah, وَفِي ٱلْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ "*Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya,*" berkata, "Setelah Allah menyebutkan apa yang ada di dunia dan segala macam sifatnya pada firman sebelumnya, maka pada firman ini Allah memberitahukan bahwa di akhirat nanti hanya ada dua macam, baik mendapatkan adzab maupun mendapatkan surga."

Mereka juga menambahkan, "Huruf *wau* pada lafazh وَمَغْفِرَةٌ bermakna *aw* 'atau', karena keduanya memang sering disamakan maknanya."[1553]

[1552] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/61), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid. Sedangkan riwayat yang disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/480) dari Qatadah menyebutkan bahwa maknanya adalah makan dan minum.

[1553] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/135).

Takwil firman Allah: وَمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ الْغُرُورِ ***(Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, semua yang disebutkan mengenai dunia pada firman sebelumnya bagi manusia hanyalah kesenangan yang menipu, karena kesenangan itu hanya sedikit sekali jika dibandingkan dengan kesenangan yang ada di surga nanti.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

33786. Ali bin Harb Al Muwashali menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi SAW bersabda, مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا *"Tempat pecut yang ada di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya."*[1554]

❁❁❁

سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Qs. Al Hadiid [57]: 21)

[1554] HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (3/1187, no. 3078), Ahmad dalam *Al Musnad* (3/433), dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (2/1448, no. 4330).

Takwil firman Allah: سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ***(Berlomba-lombalah kamu kepada [mendapatkan[ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, berlomba-lombalah kalian melakukan perbuatan yang akan menghasilkan ampunan dari Tuhanmu dan perbuatan yang akan membawamu kepada surga-Nya, yang luasnya seperti luasnya langit dan bumi yang digabungkan menjadi satu. Durga ini hanya akan diberikan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan dengan disertai keimanan kepada Allah di dalam hati mereka dan kepercayaan terhadap para rasul-Nya.

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ***(Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, surga tersebut yang luasnya seperti luas langit dan bumi yang digabungkan menjadi satu, yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, adalah anugerah dari Allah, yang akan dianugerahkan kepada orang-orang yang beriman itu.

Alasan penganugerahan surga hanya kepada orang-orang yang beriman adalah, Allah memiliki kekuasaan untuk memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan hanya Allah yang memiliki anugerah yang paling agung. Bagaimana tidak, ketika di dunia saja Allah telah memberikan rezeki yang sangat luas, bahkan tidak hanya kepada orang-orang beriman, namun juga kepada orang-orang kafir, agar mereka mau menyadari dan berpaling dari kekufuran mereka, karena nikmat yang diberikan-Nya sangat besar, dan dengan nikmat tersebut Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk bersyukur, agar mereka mendapatkan anugerah yang lebih daripada yang mereka miliki ketika di dunia, yaitu surga yang penuh kenikmatan.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

(Qs. Al Hadiid [57]: 22)

Takwil firman Allah: مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ***(Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan [tidak pula] pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab [Lauh Mahfuzh] sebelum Kami menciptakannya)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, musibah apa pun yang menimpa pada alam (bencana alam), baik kekeringan, atau banjir, gagal panen, maupun yang lainnya, serta musibah apa pun yang menimpa dirimu (jatuh sakit), baik demam, pusing, maupun yang lain, semuanya telah tertulis dalam Lauh Mahfuzh, bahkan jauh sebelum kamu atau yang lain diciptakan.

Makna kata *bara`a* (نَّبْرَأَهَآ) adalah menciptakan (*Al Baari* = Maha Pencipta).

Makna yang kami sampaikan tadi disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33787. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri*

melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya," adalah, segala sesuatu telah selesai ditetapkan sebelum diciptakan.[1555]

33788. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ "*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi,"* ia berkata, "Contoh musibah yang menimpa bumi adalah angin topan, dan contoh musibah yang menimpa manusia adalah sakit demam atau sakit lainnya. Makna firman Allah, مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ *'Sebelum Kami menciptakannya',* adalah sebelum Allah menciptakan segalanya."[1556]

33789. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ "*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi,"* ia berkata, "Contoh musibah yang menimpa bumi adalah angin topan."

Tentang firman Allah, وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ *"Dan (tidak pula) pada dirimu sendiri,"* ia berkata, "Contoh musibah yang menimpa diri sendiri adalah jatuh sakit. Kami juga pernah mendengar sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa tidak seorang pun terluka pada kulitnya karena tergores sebuah kayu, atau terkilir kakinya karena menginjak sebuah batu, atau nyeri pada uratnya (encok) karena terlalu keras dalam bekerja, kecuali karena sebuah dosa yang dilakukannya, namun dosa yang terhapus dari sakit yang dideritanya itu lebih besar dari rasa sakit itu sendiri."[1557]

[1555] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/268).
Riwayat yang sama disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3340) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/173), namun tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

[1556] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/287).

[1557] *Ibid.*

33790. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Manshur bin Abdirrahman, ia berkata: Ketika pada suatu hari aku duduk-duduk bersama Al Hasan, tiba-tiba seorang laki-laki berkata kepadaku, "Tanyakanlah kepadanya tentang firman Allah, مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ '*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya'.*"

Aku lalu bertanya kepada Al Hasan mengenai ayat tersebut. Ia menjawab, "*Subhanallah*, Maha Suci Allah, siapakah yang mungkin dapat meragukan hal itu, karena setiap musibah dan setiap kejadian yang terjadi di langit dan di bumi, telah tertulis dalam Kitab Allah (Lauh Mahfuzh), jauh sebelum diciptakannya makhluk hidup."[1558]

33791. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ "*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya,*" ia berkata, "Segala sesuatu telah selesai dituliskan jauh sebelum diciptakannya makhluk hidup."[1559]

33792. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ "*Dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya,*" ia berkata, "Makna firman ini adalah, sebelum Allah menciptakannya.

[1558] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (7/140, no. 9770).

[1559] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/173).

Ibnu Zaid menambahkan, "Segala hal yang berkaitan dengan musibah, rezeki, apa yang disukai dan tidak disukai, serta hal-hal lainnya, telah selesai dituliskan jauh sebelum seseorang atau suatu makhluk diciptakan."[1560]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa musibah yang dimaksud pada ayat ini adalah musibah yang terjadi dalam hal agama dan keduniaan. Mereka memperkuat penafsiran itu dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33793. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan musibah pada firman Allah, مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya,"* adalah musibah dalam hal agama atau keduniaan. Semua itu telah dituliskan sebelum semuanya diciptakan.[1561]

Perbedaan pendapat juga terjadi di antara para ulama bahasa ketika mereka memaknai artikel فِى setelah lafazh كِتَٰبٍ *"kitab (Lauh Mahfuzh)."*

Sebagian ulama nahwu Bashrah mengatakan bahwa maksudnya adalah *illaa hiya fii kitabin* "kecuali musibah itu telah tertulis di dalam sebuah kitab", yakni *dhamir* yang tidak disebutkan. Seperti ketika seseorang mengatakan *indii haadza laisa illaa* "saya hanya memiliki ini, tidak ada yang lain", padahal yang ia maksudkan *laisa illa huwa* "tidak ada yang lainnya".

Sebagian ulama lain yang juga dari Bashrah berpendapat bahwa lafazh فِى كِتَٰبٍ adalah *shilah* dari مَآ أَصَابَ, sehingga tidak perlu ada

1560 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/136).

1561 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3340).

peng-*idhmar*-an (disembunyikan). Contoh yang disampaikan oleh pendapat sebelumnya berbeda bentuk kalimatnya dengan firman ini, karena kata *illa* pada contoh tersebut telah mewakili *fi'il*-nya, seakan yang dikatakan adalah *laisa ghairuhu* "tidak ada yang lain".

Takwil firman Allah: إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ***(Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya menciptakan makhluk hidup dan membagi-bagikan musibah untuk mereka semua merupakan hal yang sangat mudah bagi Allah.

❁❁❁

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(Qs. Al Hadiid [57]: 23)**

Takwil firman Allah: لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ***([Kami jelaskan yang demikian itu] supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai sekalian manusia, semua cobaan, musibah, atau bencana yang terjadi pada harta dan diri kalian, telah tertulis dalam sebuah Kitab yang telah ditulis jauh sebelum kalian diciptakan, dan keterangan ini diberitahukan kepada kalian agar kalian tidak terlalu larut dalam kesedihan ketika kalian kehilangan harta benda atau hal-hal keduniaan lainnya, sebab kalian telah

mengetahui bahwa itu ketetapan dari Allah. Juga agar kalian tidak terlalu senang dengan harta benda yang kalian miliki atau hal-hal keduniaan lainnya, karena mungkin saja harta itu telah dituliskan akan lenyap dari tanganmu tanpa dapat kamu prediksi.

Lafazh ءَاتَىٰكُمْ jika dibaca dengan memanjangkan huruf *hamzah*-nya maka artinya harta yang diberikan, dititipkan, atau dilimpahkan oleh Allah kepadamu. Namun jika dibaca dengan memendekkannya, maka artinya harta yang datang kepadamu.

Makna yang kami sampaikan tadi disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33794. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ "*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu,*" adalah (tidak terlalu berduka jika) sesuatu dari keduniaan (lenyap dari kepemilikannya). Makna firman Allah, وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَىٰكُمْ "*Dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu,*" adalah (tidak terlalu bergembira jika) sesuatu dari keduniaan (datang kepadanya).[1562]

33795. Diriwayatkan dari Al Husain bin Yazid Ath-Thahhan, ia berkata: Ishaq bin Manshur menceritakan kepadaku dari Qais, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ "*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu,*" adalah sabar ketika terjadi musibah dan bersyukur ketika mendapat kenikmatan.[1563]

1562 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/258) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/173), namun tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

1563 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/482) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/268).

33796. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Simak Al Bakari, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika ia menafsirkan firman Allah, لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ "*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu,*" ia berkata, "Setiap manusia pasti pernah mengalami sedih dan senang, namun seorang mukmin jika mendapatkan suatu musibah maka kesedihannya akan dipalingkan menjadi kesabaran, dan jika ia mendapat suatu kenikmatan maka kesenangannya akan dipalingkan menjadi rasa syukur."[1564]

33797. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ "*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu*", ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, janganlah kalian larut dalam kesedihan jika kehilangan sesuatu dari hal-hal duniawi, dan janganlah kalian larut dalam kesenangan jika mendapatkan sesuatu dari hal-hal duniawi.[1565]

Para ulama *qira`at* menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh *aataa* (آتَاكُمْ).

Ulama *qira`at* Madinah dan Kufah membacanya dengan memanjangkan huruf *hamzah*-nya, yakni *aataakum*.

Beberapa ulama *qira`at* Bashrah membacanya tanpa menggunakan *mad* (tidak panjang), yakni *ataakum*.[1566] Alasan para ulama

---

1564 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/479) dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (1/229).
Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *shahih*."

1565 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/482).

1566 Jumhur ulama *qira`at* membacanya dengan memanjangkan huruf *hamzah*, yakni *aataakum*, yang artinya (Allah) memberikan kepadamu.

yang membacanya demikian adalah karena yang disebutkan pada kalimat sebelumnya adalah *faatakum* "hilang" dan bukan *afaatakum* "dihilangkan", dan *fi'il* pada kata selanjutnya yang sesuai dengan kata tersebut adalah *ataakum* "datang" dan bukan *aataakum* "didatangkan".

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ulama *qira`at*, dan makna kedua bacaan itu juga sama-sama benar, maka bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, telah dianggap benar. Meskipun demikian, kami lebih memilih untuk membacanya dengan *mad* (panjang) pada huruf *hamzah*, karena banyak ulama dan pembaca yang membacanya seperti itu. Adapun para ulama yang membacanya tanpa menggunakan *mad*, maka perbedaan maknanya tidak mencolok, karena tetap saja nikmat dan cobaan pasti datang dari Allah, tidak mungkin dipalingkan kepada makna yang lain.

Oleh karena itu, bacaan manapun yang dipilih oleh pembaca, maknanya tetap sama, karena musibah yang dirasakan oleh manusia pastilah karena ketetapan dan takdir dari Allah, begitu juga dengan kenikmatan, tiada kenikmatan yang dirasakan oleh seorang manusia kecuali diberikan dari Allah. Itulah makna yang langsung terlintas oleh siapa pun yang mendengar firman Allah, لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ "*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*" Semua yang hilang dikarenakan Allah yang menghilangkannya, dan semua yang datang dikarenakan Allah yang mendatangkannya, dan seluruhnya telah tertulis dalam Kitab yang terjaga dengan baik, jauh sebelum mereka diciptakan.

Abdullah membacanya dengan menggunakan bentuk *mabni lil maf'ul*, yakni *uutiitum*.
Abu Amr membacanya *ataakum*.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/112).

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ***(Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah SWT tidak senang kepada orang yang menyombongkan dirinya dan membangga-banggakan dirinya di hadapan orang lain, atas harta benda atau hal-hal duniawi lainnya yang diberikan Allah SWT kepadanya.

❁❁❁

ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

***"(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Qs. Al Hadiid [57]: 24)**

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ***([Yaitu] orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah tidak senang kepada orang-orang yang sombong, membangga-banggakan diri, dan kikir terhadap apa yang telah diberikan kepada mereka di dunia. Sifat-sifat ini biasanya tergabung menjadi satu, apabila orang tersebut sombong maka ia akan membangga-banggakan dirinya, sekaligus memiliki sifat kikir dan tidak mau berbagi dengan orang lain. Mereka terlalu sayang dengan harta mereka, padahal pada harta mereka terdapat hak orang lain yang diwajibkan oleh Allah atas mereka. Bahkan, tidak hanya tiga sifat itu, mereka juga mengajak orang lain untuk memiliki sifat yang sama dengan mereka.

Takwil firman Allah: وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ***(Dan barangsiapa yang berpaling [dari perintah-perintah Allah] maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apabila mereka bersikeras dengan sifat tersebut, tidak mau mendengarkan perintah dari Allah dan berpaling dari kebaikan, maka Allah Maha Kaya, Allah tidak memerlukan sedekah yang tidak mau mereka keluarkan. Allah tidak perlu harta mereka, bahkan jika seluruh makhluk yang diciptakan oleh-Nya berpaling dari-Nya, Allah tetap tidak memerlukan mereka, karena memang Allah yang memberikan itu semua kepada mereka. Allah Maha Terpuji kepada semua makhluk-Nya. Allah memberikan nikmat-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, baik mereka beriman maupun tidak.

Para ulama bahasa berlainan pendapat ketika menetapkan jawaban untuk ayat, ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ *"(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir."*

Sebagian berpendapat bahwa tidak ada jawaban untuk ayat ini, sama seperti ayat-ayat lainnya yang bentuknya serupa, yang banyak sekali disebutkan dalam Al Qur`an, seperti firman Allah, وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ *"Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 31) Tidak ada *khabar* dari ayat-ayat seperti ini, hanya Allah yang mengetahui maksudnya, dan Al Qur`an, seperti bagaimana diturunkannya, sesuai dengan kehendak Allah.

Sebagian ulama bahasa lainnya berpendapat bahwa *khabar* dalam ayat ini bukan tidak disebutkan, namun digabungkan, yakni dua kalimat klausul dengan satu jawaban, seperti ketika seseorang berkata, "Jika Anda telah berdiri dan berperilaku baik, maka aku akan datang kepadamu." Pada ayat ini klasulnya adalah, barangsiapa kikir lalu mengajak orang lain untuk bersifat sama, dan barangsiapa berpaling dari perintah Allah. Jawabannya adalah, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya dan Maha terpuji.

Para ulama *qira`at* juga menyebutkan dua bacaan yang berbeda untuk lafazh هُوَ pada firman Allah, فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ.

Seluruh ulama *qira`at* Madinah membacanya tanpa menggunakan kata *huwa*, yakni *fainnallaha al ghaniyyu al hamiid*. Begitulah bacaan yang tertulis dalam kitab-kitab mushaf para ulama Madinah, tanpa kata *huwa*.

Seluruh ulama *qira`at* Kufah membacanya dengan menggunakan lafazh هُوَ, yakni فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ. Begitulah bacaan yang tertulis pada kitab-kitab mushaf para ulama Kufah, dengan menggunakan lafazh هُوَ setelah *lafzhul jalalah*.[1567]

Menurut kami, kedua bacaan tersebut didukung dan dibaca oleh para ulama *qira`at*, maka bacaan manapun dari keduanya yang dipilih oleh pembaca, telah dianggap benar.

✿✿✿

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan

[1567] Jumhur ulama *qira`at* membaca ayat tersebut dengan menggunakan kata *huwa*, yakni *fainnallaha huwa al ghaniyyu al hamiid*.
Nafi dan Ibnu Amir membacanya tanpa kata *huwa*, yakni *fainnallaha al ghaniyyu al hamiid*.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/112).

rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."
(Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Takwil firman Allah: لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ ***(Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca [keadilan])***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah telah mengutus para rasul-Nya dengan segala hal yang dapat memperkuat kebenaran yang dibawa oleh mereka, yaitu antara lain dengan penjelasan, bukti, dan mukjizat. Bahkan, Allah SWT menurunkan Kitab-Kitab suci bersama mereka, yang sekaligus berfungsi untuk menjelaskan syariat dan hukum-hukum Allah. Diturunkan pula keadilan yang dapat mengarahkan hidup manusia menjadi lebih seimbang.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:

33798. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafazh وَالْمِيزَانَ pada firman Allah, وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ *"Dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan),"* adalah keadilan.[1568]

33799. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ *"Dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan),"* ia berkata, "*Al mizan* adalah apa yang dilakukan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama, dalam kehidupan mereka, mereka menerima dengan *mizan* (ukuran yang sesuai) dan memberi dengan *mizan*. Mereka mengetahui apa yang

[1568] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/287) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/174).

seharusnya mereka berikan dan apa yang seharusnya mereka terima."

Ibnu Zaid menambahkan, "*Al mizan* berbeda dengan *al kitab*, karena *al kitab* adalah aturan yang harus dilakukan dan ditinggalkan dalam beragama. Dapat disimpulkan bahwa *al kitab* merupakan acuan manusia untuk akhirat mereka, sedangkan *al mizan* merupakan acuan mereka untuk masalah dunia."[1569]

Takwil firman Allah: لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ***(Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, agar manusia dapat berinteraksi dengan sesama mereka secara adil.

Takwil firman Allah: وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ ***(Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah menciptakan berbagai macam kebutuhan manusia yang dapat mereka gunakan untuk menjalani kehidupan mereka di dunia, salah satunya adalah besi, benda dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal, diantaranya dibuat menjadi pedang dan tameng, agar mereka dapat menghadapi musuh-musuh mereka.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

33800. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Ilba bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa ada tiga benda yang diturunkan bersama Nabi Adam ketika pertama kali menginjak bumi, yaitu

[1569] Riwayat serupa disampaikan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/174) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/269).

landasan pembuat besi dan kait besinya (untuk mengambil besi yang dibakar), pengasah besi, dan palu.[1570]

33801. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ "*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia,*" ia berkata, "Di antara kekuatan yang dapat dihasilkan oleh besi adalah pedang dan senjata tajam lainnya, yang digunakan untuk berperang. Sedangkan manfaat lainnya untuk selain perang adalah untuk bercocok tanam, menggali sesuatu, dan untuk berbagai keperluan lainnya."[1571]

33802. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ "*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia,*" adalah pedang dan tamengnya. Allah menurunkannya agar manusia dapat menunjukkan bahwa mereka adalah para penolong agama Allah.[1572]

Takwil firman Allah: وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ***"([Supaya mereka mempergunakan besi itu] dan supaya Allah mengetahui siapa***

1570 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/483), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/174), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/261), serta Ibnu Katsir dalam tafsir (12/433).

1571 Riwayat serupa disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/174) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/269).

1572 Mujahid dalam tafsir (hal. 649) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/64), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

yang menolong [agama]Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya)

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah telah mengutus para rasul-Nya kepada manusia, dan bersama mereka Allah menurunkan beberapa hal agar dapat dipergunakan dengan baik dan diketahui manakah hamba Allah yang memang benar-benar ikhlas dalam menolong agama Allah dan Rasul-Nya, padahal mereka tidak melihat Allah dan para rasul-Nya secara langsung.

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ *(Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa)*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Mampu memberi kemenangan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk melawan orang-orang yang menentang perintah dan larangan-Nya. Allah juga Maha Perkasa dalam membalas, tidak ada seorang pun yang mampu menahan hukuman yang bagaimana dan kepada siapa, jika telah ditetapkan oleh-Nya.

❁❁❁

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ ۖ فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik." (Qs. Al Hadiid [57]: 26)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ *(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab)*

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah SWT berfirman: Wahai sekalian manusia, Kami telah mengutus Nuh sebagai seorang rasul bagi kaumnya, dan Kami juga telah mengutus Ibrahim sebagai seorang rasul untuk kaumnya. Dari keturunan kedua rasul itulah Kami jadikan para nabi, dan Kami turunkan Kitab-Kitab suci, Taurat, Injil, Zabur, Al Qur`an, serta Kitab-Kitab suci lainnya (mushaf-mushaf).

Takwil firman Allah: فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ***(maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, di antara keturunan yang lahir dari mereka, ada yang menerima petunjuk hingga mereka dapat berjalan di jalan kebenaran dan hidayah. Namun ada juga yang lainnya, bahkan sebagian besarnya adalah orang-orang yang sesat, yang lebih memilih untuk selalu berbuat maksiat dan menolak untuk taat kepada Allah SWT.

❁❁❁

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ
ٱلْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا
مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَـَٔاتَيْنَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾

"Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang

mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik." (Qs. Al Hadiid [57]: 27)

Takwil firman Allah: ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ***(Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan [pula] Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi [mereka sendirilah yang mengada-adakannya] untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, setelah Nuh dan Ibrahîm, jauh di belakang mereka, ada Isa bin Maryam, yang termasuk salah satu rasul utusan Allah yang ditugaskan mengajarkan ajaran Allah dengan membawa bukti yang nyata dan mukjizat yang memperkuatnya. Allah SWT juga memilih umat yang memiliki sifat yang sama dengan Nabi Isa, yaitu penyantun dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Kedua sifat tersebut adalah anugerah dari Allah untuk mereka, namun di balik kedua sifat baik tersebut mereka juga membuat sifat yang baru untuk diri mereka sendiri, yaitu kerahiban, padahal Allah tidak memerintahkan mereka untuk menjadi rahib. Akan tetapi, karena maksud dari kerahiban ini adalah mencari keridhaan Allah, maka Allah meridhainya, hanya saja sebagian mereka tidak menjaga ajaran itu dengan baik, hingga tidak murni seperti rencana semula.

Para ulama berlainan pendapat ketika menentukan siapa orang-orang yang tidak menjaga ajaran kerahiban itu dengan baik.

Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa orang-orang tersebut adalah mereka yang menciptakan sendiri ajaran kerahiban, namun mereka tidak mempraktekkan apa yang telah mereka tetapkan sendiri dengan baik; mengganti-gantinya dan menyelewengkannya dari ajaran Allah yang dibawa oleh Nabi Isa.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang menyelewengkan ajaran kerahiban adalah para pengikut yang hidup setelah para pencetus ajaran tersebut, mereka tidak menjalani ajaran yang telah digariskan oleh para pendahulu mereka dengan baik, karena memang mereka orang-orang kafir. Namun kekufuran yang ada pada diri mereka justru dianggap sama benarnya dengan para pendahulunya, mereka berkata, "Kami melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kami."

Sebagian ulama tafsir berpendapat seperti dalam riwayat-riwayat berikut ini:

33803. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ketika ia menafsirkan firman Allah, وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً *"Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang,"* ia berkata, "Kedua hal tersebut (sikap lembut dan kasih sayang) dianugerahkan dari Allah untuk mereka. Sedangkan kerahiban adalah hasil ciptaan mereka sendiri, karena Allah tidak mewajibkan atas mereka untuk melakukan kerahiban. Mereka menciptakan hal itu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Akan tetapi, mereka tidak menjaga dengan baik apa yang telah mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri itu."

Qatadah menambahkan, "Kami pernah mendengar sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa (kerahiban menurut mereka adalah para pria dari) mereka menolak untuk menikah dengan kaum wanita,

(dan begitu pula sebaliknya). Mereka juga mendirikan gereja-gereja dan tempat peribadahan untuk mengasingkan diri."[1573]

33804. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ketika ia menafsirkan firman Allah, وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا *"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah,"* ia berkata, "Allah tidak mewajibkan kerahiban ini kepada mereka, namun mereka menciptakannya untuk diri mereka sendiri dengan tujuan mendapat keridhaan Allah."[1574]

33805. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ *"Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka,"* ia berkata, "Mengapa kerahiban tidak diwajibkan atas mereka? Karena mereka menciptakan itu untuk diri mereka sendiri, sebagai cara ibadah mereka, dengan harapan bisa mendapatkan keridhaan dari Allah. Namun, mereka tidak memeliharanya dengan baik."[1575]

Para ulama yang berpendapat bahwa orang-orang yang tidak memelihara ajaran kerahiban ini dengan baik bukanlah orang-orang yang menciptakannya, namun adalah para pengikut yang hidup setelah itu, menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33806. Al Husain bin Al Harits Abu Ammar Al Maruzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Dahulu, ketika Isa telah diangkat oleh Allah ke sisi-Nya, para raja yang berkuasa atas umat yang mengikuti ajaran Nabi Isa merubah isi Kitab Taurat dan Injil. Namun, meskipun demikian masih banyak di antara umat tersebut yang masih beriman dan berpegang teguh pada Kitab suci mereka

---

1573 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/484).
1574 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/287) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/176).
1575 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/176).

yang asli. Oleh karena itu, sekelompok orang yang setia dan selalu mengikuti kemauan raja mereka berkata, "Wahai sang raja, tidak ada yang lebih membuat kami merasa dicaci oleh mereka selain ketika mereka membaca firman Allah *Ta'ala*, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *'Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir'.* (Qs. Al Maa`idah [5]: 44) Serta beberapa firman Allah lainnya yang senada. Engkau tentu dapat memaksa mereka membaca seperti yang kami baca dan imani, sebagaimana Al Kitab yang kami imani."

Raja-raja itu pun mengumpulkan orang-orang yang masih beriman kepada Kitab suci yang asli, dan mengajak mereka mengikuti ajaran yang baru. Mereka menyertakan ancaman bagi siapa saja yang tidak mau meninggalkan Kitab suci yang asli dan menolak ajakan tersebut, yaitu membunuhnya. Namun, kebanyakan orang-orang tersebut tetap pada pendirian mereka dan tidak mau mengubah keyakinan mereka.

Akhirnya raja-raja itu pun mengubah penawaran mereka, "Apa yang kalian inginkan agar kami tidak mendengar lagi apa yang kalian baca itu dan membiarkan kami dengan ajaran kami yang baru ini?" Sebagian dari mereka menjawab, "Dirikanlah untuk kami sebuah menara, kemudian biarkan kami menjalani sisa hidup kami di atas sana. Namun berikan juga kami suatu alat yang dapat mengangkat makanan dan minuman ke menara tersebut, agar kami dapat mendapatkan makan dan minum tanpa harus turun dari menara. Setelah itu kami tidak akan mengganggu kalian lagi." Sebagian lain berkata, "Biarkan kami pergi jauh dari sini, kami ingin hidup mengembara seperti hewan liar yang makan dan minum di tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. Jika kalian mendapatkan kami kembali ke sini, maka kalian boleh membunuh kami." Sebagian lain berkata, "Dirikanlah untuk kami sebuah perkampungan di padang sahara,

nanti di sana kami akan menggali sumur dan bercocok tanam untuk makan dan minum kami sendiri. Kami tidak akan pernah kembali ke sini dan tidak akan bertemu kalian lagi."

Kelompok-kelompok yang mengusulkan jalan keluar mereka sendiri-sendiri memiliki pemimpin kelompok masing-masing, hingga mereka berani mengambil keputusan tersebut.

Para raja pun menyetujuinya. Setelah beberapa lama kelompok-kelompok itu pun menjalani ajaran mereka dengan tenang, dan ajal menjemput mereka satu persatu, akhirnya ajaran mereka dilanjutkan oleh orang-orang yang sebagian diantaranya adalah para pengikut setia raja yang masih musyrik.

Allah SWT berfirman, وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا "*Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya.*"

Orang-orang itulah yang tidak memelihara ajaran kerahiban dengan baik, mereka hanya berkata, "Kami akan beribadah seperti kelompok itu." Atau, "Kami akan melanglang buana dan hidup di alam bebas seperti kelompok ini." Atau, "Kami akan tinggal di perkampungan di gurun pasir seperti kelompok anu." Akan tetapi, mereka senantiasa membawa kemusyrikan dalam dirinya, tidak benar-benar mengetahui bagaimana keimanan yang dimiliki oleh orang-orang yang ingin mereka ikuti itu.

Setelah beberapa lama kemudian, ketika Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi rasul penutup, yang tersisa dari para pengikut ajaran tersebut hanya sedikit, satu dari kelompok menara, satu dari kelompok pengembara, dan satu orang dari kelompok perkampungan di padang pasir. Mereka bertiga langsung beriman kepada Nabi SAW dan mempercayai ajaran yang dibawa olehnya. Mereka itulah yang disebutkan dalam

firman Allah SWT selanjutnya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian."* Dua bagian pahala ini adalah pahala yang pertama untuk keimanan mereka kepada Nabi Isa dan tetap menjaga Kitab Taurat dan Injil yang asli. Sedangkan pahala yang kedua adalah untuk keimanan dan kepercayaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Allah lalu memasukkan mereka ke dalam umat Nabi SAW yang selalu diberikan, نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ "*Cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan,*" yakni Al Qur`an, yang dapat menuntun hidup mereka dan hidup kaum mukmin lainnya ke jalan yang lebih diridhai Allah.

Mereka juga dimasukkan dalam kelompok umat-umat terdahulu yang beriman kepada Nabi SAW, Allah berfirman, لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ *"(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Qs. Al Hadiid [57]: 29)[1576]

33807. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Al Muhabbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ash-Sha'iq bin Hazn menceritakan kepada kami, ia berkata: Uqail Al Ja'addi menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari Suwaid bin Ghafalah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, اخْتَلَفَ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، نَجَا مِنْهُمْ ثَلَاثٌ وَهَلَكَ سَائِرُهُمْ: فِرْقَةٌ مِنَ الثَّلَاثِ وَازَتِ الْمُلُوكَ وَقَاتَلَتْهُمْ عَلَى دِينِ اللهِ وَدِينِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ، فَقَتَلَتْهُمُ الْمُلُوكُ،

[1576] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/262-263).

وَفِرْقَةٌ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ طَاقَةٌ بِمُوَازَاةِ الْمُلُوكِ، فَأَقَامُوا بَيْنَ ظَهْرَانَيْ قَوْمِهِمْ يَدْعُونَهُمْ إِلَى دِينِ اللهِ وَدِينِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ، فَقَتَلَتْهُمُ الْمُلُوكُ، وَنَشَرَتْهُمْ بِالْمَنَاشِيرِ؛ وَفِرْقَةٌ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ طَاقَةٌ بِمُوَازَاةِ الْمُلُوكِ، وَلاَ بِالْمُقَامِ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ قَوْمِهِمْ يَدْعُونَهُمْ إِلَى دِينِ اللهِ وَدِينِ عِيسَى صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ، فَلَحِقُوا بِالْبَرَارِي وَالْجِبَالِ، فَتَرَهَّبُوا فِيهَا، فَهُوَ قَوْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ) قَالَ: مَا فَعَلُوهَا إِلاَّ ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللهِ، (فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا) قَالَ: مَا رَعَاهَا الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ حَقَّ رِعَايَتِهَا، (فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ) قَالَ: وَهُمُ الَّذِينَ آمَنُوا بِي، وَصَدَّقُونِي. قَالَ (وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ) قَالَ: فَهُمُ الَّذِينَ جَحَدُونِي وَكَذَّبُونِي *"Umat yang diberikan syariat sebelum kita terpecah hingga tujuh puluh kelompok, dan hanya tiga diantaranya yang masih menjaga syariat itu, sedangkan yang lainnya telah tersesat. Satu dari ketiga kelompok tadi menghimpun kekuatan mereka untuk melawan raja-raja yang lalim, mereka membawa bendera syariat untuk mempertahankan agama Allah dan agama yang dibawa oleh Nabi Isa bin Maryam, namun kelompok ini harus takluk di tangan pasukan raja-raja yang jauh lebih besar jumlahnya dari mereka.*

Satu kelompok lainnya merasa tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan para raja itu, namun mereka berharap kelompok mereka itu dapat mengajak dan membawa rakyat awam untuk ikut dalam agama Allah dan agama yang dibawa oleh Nabi Isa bin Maryam. Tetapi, kelompok ini akhirnya diperangi oleh para raja yang lalim itu dan takluk di tangan para pasukannya.

Sedangkan kelompok yang ketiga juga merasa tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan dan bertempur, serta tidak mampu tinggal bersama masyarakat awam untuk mengajak mereka ikut ke dalam agama Allah dan agama yang dibawa oleh Nabi Isa bin Maryam, sehingga mereka memutuskan untuk pergi dari tempat itu dan hidup di alam bebas, di gunung-gunung, di gua-gua, dan di tempat-tempat terpencil lainnya. Mereka hidup dengan cara kerahiban. Mereka itulah yang dimaksud pada firman Allah, وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ *'Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak*

mewajibkannya kepada mereka'. Mereka melakukannya dan menciptakan hidup kerahiban semata-mata bertujuan mencari keridhaan Allah, namun sayangnya tidak semua para pengikutnya menjalankan dan memelihara ajaran tersebut dengan baik. Akhirnya mereka terbagi menjadi dua kelompok, satu kelompok yang beriman dan satu kelompok yang berpaling, seperti disebutkan pada firman Allah, فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ *'Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya'. Mereka inilah yang beriman kepadaku dan mempercayaiku.* وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَـٰسِقُونَ *'Dan banyak di antara mereka orang-orang fasik'. Sedangkan mereka ini adalah yang mengingkari dan mendustakan ajaran yang aku bawa."*[1577]

33808. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ketika ia menafsirkan firman Allah, وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَـٰهَا عَلَيْهِمْ *"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka,"* ia berkata: Di antara para pengikut yang meneruskan ajaran tersebut ternyata orang-orang yang selalu berbuat syirik kepada Allah dan selalu menebarkan fitnah di antara kaum yang beriman. Mereka berkata, "Kami akan beribadah seperti kelompok itu." Atau, "Kami akan melanglang buana dan hidup di alam bebas seperti kelompok ini." Atau, "Kami akan tinggal di perkampungan di gurun pasir seperti kelompok anu." Akan tetapi, mereka senantiasa membawa kemusyrikan dalam dirinya, tidak benar-benar mengetahui bagaimana keimanan yang dimiliki oleh orang-orang yang mereka ikuti.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa orang-orang yang tidak menjaga ajaran itu dengan baik adalah orang-orang yang menciptakan

---

[1577] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3340-3341) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/64-65).

hidup secara kerahiban itu sendiri,[1578] bukan yang lainnya, menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33809. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ketika ia menafsirkan firman Allah, وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا *"Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya,"* ia berkata, "Mereka tidak taat kepada Allah dan menentang perintah Allah. Hal itu terjadi sebelum diutusnya Nabi SAW, yang ketika itu mereka telah diwajibkan berjihad. Ternyata setelah kelompok yang beriman dan kelompok yang tidak beriman dipisah-pisahkan, hanya segelintir dari mereka yang termasuk kelompok yang beriman, dan sebagian besar dari mereka adalah kaum yang syirik kepada Allah. Lalu pada saat rasul-rasul utusan Allah telah tiada, mereka yang beriman mendapat tekanan yang luar biasa dari orang-orang yang tidak beriman tadi, kemudian mereka berlari ke gua-gua dan bersembunyi di sana. Namun ternyata setelah lama di dalam gua-gua, sebagian dari kaum yang beriman itu berubah menjadi kafir, mereka menciptakan bid'ah-bid'ah ke dalam ajaran Yahudi dan Nasrani. Mereka tidak mampu menjaga ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa dan nabi-nabi yang lain dengan baik. Hingga akhirnya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa Al

[1578] HR. An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (3/466, no. 5941), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/65), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/180).

Qur`an sebagai mukjizat terbesarnya, dan mereka masih seperti itu, ada yang beriman dan ada pula yang kafir.

Mereka itulah yang disebutkan pada firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"[1579]

33810. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ "*Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka,*" ia berkata: Sebelum Nabi SAW diutus, Allah SWT mewajibkan orang-orang Nasrani dan Yahudi untuk berjihad, namun hanya sedikit dari mereka yang beriman dan taat kepada Allah, dan kebanyakan adalah orang-orang yang syirik kepada Allah. Lalu pada saat rasul-rasul utusan Allah telah tiada, mereka yang beriman mendapat tekanan yang luar biasa dari orang-orang yang tidak beriman, maka mereka memisahkan diri dan bersembunyi di gua-gua. Namun ternyata setelah mereka tinggal cukup lama di dalam gua-gua, sebagian dari kaum yang beriman itu berubah, mereka meninggalkan ajaran agama Allah yang murni dan tidak melaksanakan perintah-Nya, bahkan mereka melanggar janji-janji mereka sendiri yang pernah mereka ikrarkan sebelumnya, dan menciptakan bid'ah-bid'ah ke dalam ajaran Yahudi dan Nasrani. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman, فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا "*Lalu*

[1579] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/177).

mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya."

Akan tetapi, sebagian lain dari kelompok tersebut tetap beriman kepada Allah dan menjalankan ajaran yang diajarkan Nabi Isa kepada mereka, hingga akhirnya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW, lalu mereka pun beriman kepadanya.[1580]

33811. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakaria bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Umamah Al Bahili berkata: Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan kalian berpuasa (pada siang hari) pada bulan Ramadhan, namun Allah tidak mewajibkan atas kalian untuk shalat (tarawih pada malam harinya), shalat tersebut adalah sesuatu yang kalian ciptakan sendiri.[1581] Sesungguhnya kaum sebelum kalian juga pernah menciptakan ibadah yang tidak diwajibkan oleh Allah kepada mereka, dengan maksud mencari keridhaan Allah. Namun, mereka tidak menjaga dengan baik ibadah tersebut, maka Allah SWT mencela mereka pada saat mereka meninggalkan ibadah tersebut. Allah SWT berfirman, وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا "*Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya.*"[1582]

Menurut kami, pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang menyebutkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang digambarkan oleh

---

1580 Riwayat serupa disampaikan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/484).

1581 Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (4/265, no. 7748) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/208).

1582 Riwayat serupa disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/270) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/264).

Allah pada ayat ini (yang tidak menjaga kerahiban dengan baik) adalah beberapa orang dari kelompok yang menciptakannya sendiri.

Adapun alasan kami memilihnya adalah karena Allah SWT pada ayat tersebut memberitahukan bahwa Dia memberikan pahala kepada orang-orang yang beriman di antara mereka. Hal itu menunjukkan bahwa di antara mereka ada yang menjaganya dengan baik, karena jika tidak ada sama sekali, maka tidak mungkin Allah SWT memberikan pahala kepada sebagian dari mereka, فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ *"Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya."*

Jika dapat dipastikan bahwa orang-orang yang mendapatkan pahala adalah sebagian di antara mereka yang menciptakan kerahiban, maka orang-orang yang tidak menjaganya dengan baik bisa jadi juga sebagian lain dari mereka, walaupun ada kemungkinan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang hidup setelah mereka, yaitu anak cucu mereka jika mereka juga tidak menjaganya dengan baik. Namun pada lisan masyarakat Arab kondisi yang seperti ini dapat dikatakan secara umum, yakni beberapa di antara mereka yang tidak menjaganya dengan baik adalah anak cucu mereka, dan beberapa lainnya adalah orang-orang terdahulu yang pernah ikut menciptakannya. Dengan demikian, terbuktilah alasan kami untuk memilih pendapat tersebut. Adapun mengenai keumuman tadi, kami telah menerangkannya beberapa kali dalam kitab ini.

Takwil firman Allah: فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ***(Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, di antara orang-orang yang menciptakan kerahiban ada beberapa dari mereka yang tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberikan ganjaran yang baik di akhirat nanti, karena tujuan mereka menciptakannya adalah mencari keridhaan Allah, dan karena mereka tetap menjaga keimanan mereka kepada Allah serta Rasul-Nya. Walaupun kebanyakan dari orang-

orang yang turut menciptakan kerahiban adalah orang-orang yang selalu berbuat maksiat kepada Allah dan tidak mau taat atau beriman kepada-Nya.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33812. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ *"Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang menjaga kerahiban yang mereka ciptakan sendiri dengan baik."[1583]

❁❁❁

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. Al Hadiid [57]: 28)**

Takwil firman Allah: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ ***(Hai orang-orang yang beriman [kepada para rasul], bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman: Wahai Ahli Kitab yang telah diturunkan kepadamu Taurat dan Injil, yang beriman

---

[1583] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/264).

kepada Allah dan Rasul-Nya, takutlah kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta berimanlah kepada Nabi penutup, Muhammad SAW.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat-riwayat berikut ini:

33813. Muhammad bin Sa'd pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa maksud firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya,*" adalah orang-orang yang beriman dari Ahli Kitab.[1584]

33814. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya,*" ia berkata, "(Maksud ayat ini adalah) orang-orang beriman dari Ahli Kitab."[1585]

Takwil firman Allah: يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ ***(Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, apabila orang-orang beriman dari Ahli Kitab takut kepada Allah dan beriman kepada Nabi SAW, maka mereka akan diberikan pahala dua kali lipat, karena mereka telah beriman kepada Nabi Isa dan nabi-nabi sebelumnya, serta beriman kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau diutus menjadi seorang rasul.

1584 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/178), namun tidak menisbatkannya kepada siapa pun.

1585 *Ibid.*

Makna awal dari kata *al kiflu* adalah bagian. Kata ini diambil dari *maa yaktafilu bihi ar-raakib*, yakni tanggungan yang dibawa oleh seorang pengendara, yang harus dijaga dengan baik agar bawaannya itu tidak jatuh ketika mengendarai. Sebuah ungkapan menyebutkan *yuhashshinukum haadza al kifl min al adzab kamaa yuhashshinu al kifl ar-raakib min as-sukuuth* "pahala ini telah menjaga kalian agar terhindar dari adzab, sebagaimana bawaan seorang pengendara yang dijaga agar tidak jatuh".[1586]

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33815. Abu Ammar Al Maruzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata كِفْلَيْنِ pada firman Allah, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *"Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian,"* adalah dua pahala, karena mereka telah beriman kepada Nabi Isa dan mengamalkan Kitab Taurat serta Injil. Juga karena mereka telah beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan mempercayainya.[1587]

33816. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata كِفْلَيْنِ pada firman Allah, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *"Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian,"* adalah dua pahala, karena mereka telah beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Isa, serta kepada Kitab Taurat dan Injil.[1588]

[1586] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/137).
[1587] An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (6/480), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/485), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/178).
[1588] *Ibid.*

33817. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Harun bin Antarah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata كِفْلَيْنِ pada firman Allah, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *"Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian,"* adalah dua pahala.[1589]

33818. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata كِفْلَيْنِ pada firman Allah, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *"Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian,"* adalah dua kali lipat (pahala).[1590]

33819. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Abi Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Nabi SAW pernah mengutus Ja'far bersama tujuh puluh kaum muslim untuk pergi ke Raja Najasyi dengan membawa misi pengislaman.

Mereka pun berangkat ke negeri Najasyi dan mengajak raja mereka untuk masuk ke dalam agama Islam. Ternyata ajakan tersebut mendapat respon yang positif, ia bersedia masuk agama Islam dan beriman kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW.

Ketika Ja'far dan para pasukan muslim hendak berpamitan untuk kembali ke kampung halaman mereka, tiba-tiba beberapa orang dari masyarakat Najasyi yang mewakili empat puluh orang yang sebelumnya sudah beriman kepada Nabi SAW terlebih dahulu, menghadap kepada raja mereka dan berkata, "Wahai raja kami, izinkanlah kami pergi bersama mereka, kami ingin bertemu dengan Nabi SAW untuk menyampaikan salam kepadanya,

1589 *Ibid.*

1590 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/266) dari Abu Musa Al Asy'ari.

sekaligus ingin membantu pasukan ini mengarungi lautan, karena kami lebih mahir dalam mengarungi lautan dibandingkan mereka."

Raja pun mengizinkan mereka ikut bersama dengan Ja'far dan pasukan muslim lainnya, agar mereka dapat bertemu langsung dengan Nabi SAW. Setelah mereka sampai di tempat tujuan, ternyata Nabi SAW dan pasukan muslim lainnya sedang bersiap untuk berperang di bukit Uhud. Mereka menyaksikan betapa pasukan muslim pada saat itu dalam keadaan serba kekurangan dan kesulitan, dan tanpa berpikir panjang mereka meminta izin untuk menghadap Nabi SAW, lalu mereka berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, izinkanlah kami kembali ke kampung halaman kami, karena di sana kami memiliki harta yang cukup untuk membantu kaum muslim di sini. Izinkanlah kami mengambil sebagian harta kami, agar kami dapat membagi-bagikannya kepada saudara-saudara kami di sini, karena kami lihat kaum muslim di sini dalam keadaan yang sangat sulit."

Nabi SAW pun mengizinkan mereka, maka mereka pulang ke kampung halaman mereka untuk mengambil sebagian harta mereka di sana. Setelah mereka kembali lagi dengan membawa harta tersebut, mereka membagi-bagikannya kepada kaum muslim lainnya.

Lalu turunlah firman Allah, ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِهِۦ هُم بِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al Qur`an itu. Dan apabila dibacakan (Al Qur`an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya Al Qur`an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)'. Mereka itu diberi pahala dua kali*

disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan." (Qs. Al Qashash [28]: 52-54)

Namun ayat ini digunakan sebagai senjata oleh Ahli Kitab yang menolak untuk beriman kepada Nabi SAW, yaitu firman Allah SWT, أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ "*Mereka itu diberi pahala dua kali (lipat).*" Mereka berkata, "Wahai kaum muslim sekalian, dengarkanlah isi Kitab suci kalian, bahwa orang-orang yang beriman kepada Kitab suci kami, lalu beriman kepada Kitab suci kalian, akan mendapatkan dua pahala. Itu artinya kami mendapatkan satu pahala, karena kami tidak beriman kepada Kitab suci kalian dan hanya beriman kepada Kitab suci yang diturunkan kepada kami. Dengan demikian, kami tidak ada bedanya dengan kalian, yang sama-sama hanya menerima satu pahala." Lalu diturunkanlah firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian.*" Itu artinya kaum muslim juga mendapatkan pahala [dua kali lipat][1591] (karena mereka juga beriman kepada nabi-nabi yang lain, sebagaimana mereka beriman kepada Nabi SAW). Namun tidak hanya itu, mereka juga akan mendapatkan cahaya dan ampunan dari Allah.[1592]

Allah SWT juga berfirman, لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ "*(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad).*"

1591 Kalimat yang tertera di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

1592 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3341) dari Ibnu Abbas, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/67), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

—Pada riwayat ini kata لِّئَلَّا disebutkan dengan kata *likailaa*, seperti yang dibaca oleh Sa'id bin Jubair—.

33820. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna kata كِفْلَيْنِ pada firman Allah, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *"Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian,"* adalah dua kali lipat (pahala).[1593]

33821. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata كِفْلَيْنِ pada firman Allah, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *"Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian,"* adalah dua pahala, yaitu karena keimanan mereka yang pertama dan karena keimanan mereka terhadap Kitab suci yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.[1594]

33822. Diriwayatkan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya,"* ia berkata, "(Maksud ayat ini adalah) orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab. Sedangkan makna كِفْلَيْنِ pada firman Allah, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *'Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian',* adalah dua pahala, yaitu

---

1593 Mujahid dalam tafsir (hal. 649) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/67), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

1594 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/485) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/178).

karena keimanan mereka terhadap Kitab suci yang diturunkan kepada Nabi mereka, dan karena keimanan mereka terhadap Kitab suci yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW."[1595]

33823. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *"Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian,"* ia berkata, "(Makna kata كِفْلَيْنِ adalah) dua pahala, yaitu satu pahala di dunia dan satu pahala di akhirat."[1596]

33824. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abu Musa, ia mengatakan bahwa makna kata كِفْلَيْنِ pada firman Allah, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *"Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian,"* adalah dua kali lipat pahala. Itulah makna kata *al kifl* menurut bahasa Habasyah.[1597]

33825. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Pada Hari Kiamat nanti manusia (pada umat ini) akan dibagi menjadi empat tingkatan, yang pertama adalah yang beriman kepada Nabi Isa, lalu beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka akan mendapatkan dua pahala. Yang kedua adalah yang kafir kepada Nabi Isa, lalu beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka hanya akan mendapatkan satu pahala. Yang ketiga adalah yang kafir kepada Nabi Isa, lalu kafir kepada Nabi Muhammad SAW, Mereka akan mendapatkan kemurkaan Allah yang berlipat ganda. Yang keempat adalah kaum musyrik Arab yang kafir kepada Nabi Isa, lalu meninggal sebelum

---

[1595] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/67).

[1596] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/485), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/178), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/266).

[1597] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/266).

diutusnya Nabi SAW. Mereka hanya akan mendapatkan kemurkaan Allah (tidak berlipat ganda)."[1598]

33826. Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku memberitahukan sebuah riwayat kepadaku, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Abdil Aziz mengenai kata *al kifl*, berapakah jumlah ganjaran yang akan didapatkan? Ia menjawab: Tiga ratus lima puluh kebaikan (pahala). Jika demikian (*al kiflaani*) artinya mereka akan mendapatkan tujuh ratus kebaikan. Umar bin Khaththab pernah bertanya kepada salah satu ulama dari kaum Yahudi, "Berapa pahala yang terbanyak yang dijanjikan kepada kalian?" Ia menjawab, "Satu *kiflun*, yaitu tiga ratus lima puluh pahala."[1599] Umar lalu mengucapkan tahmid, karena Allah SWT akan memberikan dua *kifl* kepada umat Nabi SAW.

Sa'id lalu menyebutkan surah Al Hadiid untuk menegaskannya, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ "*Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian.*"

Aku lalu bertanya kepada Sa'id, "Apakah dua *kifl* ini sama seperti dua *kifl* yang berkenaan dengan shalat Jum'at? (yakni seseorang yang berangkat dari rumahnya untuk melaksanakan shalat Jum'at, dan ia duduk di dekat mimbar [yakni datang lebih awal], lalu ia mendengarkan khutbah Jum'at dengan baik dan tidak berbicara sama sekali, maka ia akan mendapatkan pahala dua *kifl*)?" Sa'id menjawab, "Benar."

Makna yang kami sampaikan di awal tadi, dan yang disebutkan pada riwayat-riwayat ini, diperkuat oleh hadits-hadits Nabi SAW, diantaranya:

1598 Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki.

1599 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3341) dari Ibnu Umar, dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/271).

33827. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar bin Rasyid menceritakan kepada kami dari Firas, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, ثَلاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: رَجُلٌ آمَنَ بِالْكِتَابِ الأَوَّلِ وَالْكِتَابِ الآخِرِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا وَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا، وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ، وَنَصَحَ لِسَيِّدِهِ *"Ada tiga kelompok manusia yang akan diberikan pahala sebanyak dua kali lipat, yaitu (1) seseorang yang (hidup pada dua masa kenabian, lalu) beriman kepada Kitab Nabi yang pertama dan kepada Kitab Nabi yang selanjutnya. (2) seorang laki-laki yang memiliki seorang hambasahaya perempuan, lalu ia mendidiknya dengan pendidikan yang baik, kemudian membebaskan hambasahayanya itu dan menikahinya. (3) Seorang hambasahaya laki-laki yang dimiliki oleh seseorang, namun ia tetap melaksanakan ibadah dengan baik kepada Tuhannya, serta memberikan masukan yang baik bagi tuannya."*[1600]

33828. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Shalih Al Hamdani menceritakan kepada kami dari Amir, dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari Abu Musa, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.[1601]

33829. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Shalih bin Shalih, bahwa ia mendengar sebuah riwayat dari Asy-Sya'bi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Al Asy'ari, dari Rasulullah SAW, riwayat yang serupa.[1602]

1600 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/405).
1601 *Ibid.*
1602 *Ibid.*

33830. Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Al Firat menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ayyub, ia berkata: Yahya bin Sa'id mengatakan bahwa Nafi pernah memberitahukan sebuah riwayat, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنَّمَا آجَالُكُم فِي آجَال مَن خَلاَ مِنَ الأُمَمِ، كَمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ، وَإِنَّمَا مَثَلُكُم وَمَثَلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ عُمَّالاً فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ مِنْ بُكْرَةٍ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ، أَلاَ فَعَمِلَتِ الْيَهُودُ ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ، أَلاَ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغَارِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ، أَلاَ فَعَمِلْتُمْ *"Sesungguhnya perbedaan waktu yang diberikan kepadamu dengan waktu yang diberikan kepada umat-umat sebelum kamu adalah seperti jarak antara shalat Ashar dengan terbenamnya matahari (yakni umat-umat terdahulu diberikan satu hari penuh, sedangkan umat Nabi SAW hanya diberikan waktu dari Ashar hingga terbenamnya matahari). Namun perbandingan pahala yang diberikan kepadamu dengan pahala yang diberikan kepada kaum Yahudi dan Nasrani adalah seperti seseorang yang menyewa tiga orang pekerja, lalu ia bertanya, 'Siapakah yang mau bekerja dari pagi buta hingga tengah hari dengan upah setengah dinar?' Lalu pekerjaan ini diambil oleh orang-orang Yahudi. Kemudian orang tersebut bertanya lagi, 'Siapakah yang mau bekerja dari tengah hari hingga waktu Ashar (petang) dengan upah setengah dinar?' Lalu pekerjaan ini diambil oleh orang-orang Nasrani. Kemudian orang tersebut bertanya lagi, 'Siapakah yang mau bekerja dari waktu Ashar hingga terbenarnya matahari dengan upah satu dinar?' Lalu kalianlah yang melakukannya."*[1603]

33831. Ali bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu`ammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan

---

[1603] HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (3/1274, no. 3272) dan Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (15/10, no. 6639).

kepada kami dari Abdullah bin Dinar, bahwa ia pernah mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَثَلُ هَذِهِ الأُمَّةِ، أَوْ قَالَ، أُمَّتِي، وَمَثَلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، كَمَثَلِ رَجُلٍ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِن غَدوَةٍ إِلَى نصفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ؟ قَالَتِ الْيَهودُ: نَحْنُ، فَعَمِلُوا، قَالَ: فَمَنْ يَعمل مِن نصفِ النَّهَارِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ؟ قَالَتِ النَّصَارَى: نَحْنُ، فَعَمِلُوا، وَأَنْتُم اَلْمُسْلِمُونَ تَعْمَلُونَ مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيلِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ، فَغَضِبَتِ الْيَهُودُ والنَّصَارَى وَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلاً وَأَقَلُّ أَجْرًا، قَالَ هَل ظَلَمْتُكُمْ مِن أُجُورِكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَذَاكَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ "*Perumpamaan umat ini, atau umatku ini, jika dibandingkan dengan kaum Yahudi dan Nasrani* (kata 'atau' pada hadits ini adalah keraguan dari Ibnu Umar, apakah Nabi SAW mengatakan 'perumpamaan umat ini' ataukah 'umatku ini') *seperti halnya seorang laki-laki yang berkata, 'Siapakah yang mau bekerja untukku dari pagi hari hingga tengah hari dengan upah setengah dinar?' Lalu orang-orang Yahudi menjawab, 'Kami akan melakukannya'. Kemudian mereka pun melakukannya dengan upah yang dijanjikan. Setelah itu laki-laki tadi bertanya lagi, 'Siapakah yang mau bekerja untukku dari tengah hari hingga waktu Ashar dengan upah setengah dinar?' Lalu orang-orang Nasrani menjawab, 'Kami akan melakukannya'. Mereka pun melakukannya dengan upah yang dijanjikan. Setelah itu laki-laki tadi berkata, 'Sedangkan kalian, wahai kaum muslim sekalian, kalian bekerja dari waktu Ashar hingga awal malam dengan upah satu dinar'.*

Kaum Yahudi dan Nasrani pun berang mendengar hal itu, maka mereka berkata, 'Kami bekerja dalam jangka waktu yang lebih panjang, lalu mengapa upah yang diberikan kepada kami lebih sedikit?' Orang tersebut menjawab, 'Apakah aku berbuat aniaya terhadap upah yang aku janjikan terhadap kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Lalu ia berkata lagi, '(Yang aku berikan

kepada mereka) adalah fadhilah yang aku berikan kepada siapa saja yang aku kehendaki'."[1604]

33832. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Laits dan Ibnu Lahi'ah memberitahukan kepadaku sebuah riwayat dari Sulaiman bin Abdirrahman, dari Al Qasim bin Abdirrahman, dari Abu Umamah Al Bahili, ia berkata: Aku adalah salah seorang yang menyaksikan khutbah Nabi SAW ketika kami melaksanakan haji wada'. Pada khutbah tersebut banyak sekali yang disampaikan oleh Nabi SAW dengan sangat baik dan indah. Di antara isi khutbahnya adalah: مَنْ أَسْلَمَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابَيْنِ فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ، وَلَهُ مِثْلُ الَّذِي لَنَا، وَعَلَيْهِ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَا، وَمَنْ أَسْلَمَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَلَهُ أَجْرُهُ، وَلَهُ الَّذِي لَنَا، وَعَلَيْهِ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَا *"Siapa saja dari umat Ahli Kitab (Taurat dan Injil) yang masuk agama Islam, akan mendapatkan pahala dua kali lipat. Mereka juga berhak mendapatkan apa yang didapatkan oleh kaum muslim lainnya (seperti harta rampasan perang, zakat, sedekah, atau yang lain), sebagaimana mereka harus dikenakan seperti yang dikenakan untuk kaum muslim lainnya (seperti kewajiban-kewajiban, hukuman-hukuman, atau yang lain).*

Siapa saja dari kaum musyrik yang masuk agama Islam, akan mendapatkan pahalanya sendiri. Mereka juga berhak mendapatkan apa yang didapatkan oleh kaum muslim lainnya, sebagaimana mereka harus dikenakan seperti yang dikenakan kaum muslim lainnya."[1605]

Takwil firman Allah: وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ ***(Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berlainan pendapat ketika memaknai kata *an-nuur* (نُوْرًا) pada ayat ini.

1604 HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (2/791, no. 2148) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/111).

1605 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (8/190, no. 7786).

Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa maksudnya adalah Al Qur`an. Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33833. Abu Ammar Al Maruzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhal bin Musa menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata نُورًا pada firman Allah, وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ *"Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan,"* adalah Al Qur`an dan kesediaan mereka mengikuti ajaran Nabi SAW.[1606]

33834. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata نُورًا pada firman Allah, وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ *"Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan,"* adalah Al Furqan (yakni Al Qur`an) dan kesediaan mereka mengikuti ajaran Nabi SAW.[1607]

33835. Abu Kuraib dan Abu Hisyam menceritakan kepada kami, mereka berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna kata نُورًا pada firman Allah, وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ *"Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan,"* adalah Al Qur`an.[1608]

33836. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha, dari Sa'id, riwayat yang sama.[1609]

1606 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/486) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/180).

1607 *Ibid.*

1608 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/486) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/179).

1609 *Ibid.*

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maksud kata *an-nuur* pada ayat ini adalah hidayah. Para ulama ini memperkuat penafsiran mereka dengan menyebutkan riwayat berikut ini:

33837. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami sekalian dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan bahwa makna kata نُورًا pada firman Allah, وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ *"Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan,"* adalah hidayah.[1610]

Menurut kami, kedua pendapat tersebut dapat dibenarkan, karena Allah SWT menjanjikan kepada mereka *nuur* yang dapat menerangi jalan mereka, dan Al Qur`an serta kebersediaan mereka mengikuti ajaran Nabi SAW adalah *nuur* bagi orang-orang yang mau beriman serta percaya kepada keduanya. Begitu juga hidayah, karena siapa saja yang beriman kepada keduanya berarti telah mendapatkan hidayah.

Takwil firman Allah: وَيَغْفِرْ لَكُمْ ***(Dan Dia mengampuni kamu)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, Allah juga akan menutup dan menghapus dosa-dosa yang pernah kalian lakukan pada masa-masa yang lalu.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, hanya Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, yang dapat mengampuni serta menyayangi hamba-hamba-Nya yang berbuat dosa.

❁❁❁

[1610] Mujahid dalam tafsir (hal. 649) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/486).

لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّن فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Qs. Al Hadiid [57]: 29)

Takwil firman Allah: لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّن فَضْلِ اللَّهِ ***([Kami terangkan yang demikian itu] supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah [jika mereka tidak beriman kepada Muhammad])***

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini Allah berfirman kepada Ahli Kitab yang beriman kepada-Nya dan kepada Nabi Muhammad SAW, "Aku melakukan hal itu agar Ahli Kitab yang lain mengetahui bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa pun dari karunia yang Aku berikan dan Aku khususkan untuk kalian."

Hal ini dikarenakan para Ahli Kitab menganggap Allah telah memberi karunia-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, maka pada ayat ini Allah memberitahukan bahwa Dia memberikan keistimewaan serta karunia-Nya kepada umat Nabi Muhammad SAW yang tidak diberikan-Nya kepada umat yang lain.

Para Ahli Kitab merasa dengki terhadap orang-orang beriman ketika diturunkannya firman Allah SWT, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia*

mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Oleh karena itu, pada ayat ini Allah SWT berfirman, "Aku melakukan hal itu agar kalian, wahai Ahli Kitab, mengetahui bahwa kamu tidak akan mendapatkan apa-apa dari karunia yang Allah berikan."

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33838. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa ketika diturunkannya firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya...."* Para Ahli Kitab merasa dengki terhadap kaum muslim karena mendapatkan keistimewaan yang luar biasa. Lalu setelah itu diturunkan firman Allah, لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ "*(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun...."*

Qatadah melanjutkan: Kami pernah diberitahukan bahwa Nabi SAW bersabda, إنّما مَثَلُنَا وَمَثَلُ أهل الكِتَابَيْن قَبْلَنَا، كَمَثَل رَجُلٍ اسْتَأجَرَ أجَرَاءَ، يَعْمَلُونَ إلَى اللّيْلِ عَلَى قِيرَاطٍ، فَلَمّا انْتَصَفَ النّهَارُ سَئمُوا عَمَلَهُ وَمَلُّوا، فَحَاسَبَهُمْ، فَأَعْطَاهُمْ عَلَى قَدْرِ ذَلِكَ، ثُمّ اسْتَأْجَرَ أجَرَاءَ إلَى اللّيْلِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ، يَعْمَلُونَ لَهُ بَقِيّةَ عَمَلِهِ، فَقِيلَ لَهُ مَا شَأْنُ هَؤُلاءِ أقَلّهُمْ عَمَلاً وَأكْثَرُهُمْ أجْرًا؟ قَالَ: مَالِي أُعْطِي مَنْ شِئْتُ، فَأَرْجُو أَنْ نَكُونَ نَحْنُ أَصْحَابُ القِيرَاطَيْن "*Sesungguhnya perumpamaan kita (umat akhir zaman) dengan dua umat sebelum kita yang masing-masing diberikan Kitab suci (Yahudi dan Nasrani) adalah seperti seorang laki-laki yang menyewa beberapa orang pekerja untuk melakukan suatu pekerjaan hingga terbenamnya matahari dengan bayaran setengah dinar. Ketika tengah hari tiba, para pekerja tersebut merasa lelah dan bosan dengan pekerjaannya, lalu ketika dihitung pembayarannya mereka diberikan seperempat dinar. Kemudian laki-laki tersebut menyewa beberapa orang*

pekerja lagi untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut hingga terbenamnya matahari dengan bayaran setengah dinar, namun ketika hari menjelang sore (waktu ashar) para pekerja tersebut merasa lelah dan bosan dengan pekerjaannya, lalu ketika dihitung pembayarannya mereka diberikan setengah dinar seperti yang dijanjikan. Kemudian laki-laki tersebut menyewa beberapa orang pekerja lagi untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut hingga terbenamnya matahari dengan bayaran satu dinar. Lalu (para pekerja yang telah mengerjakan pekerjaan itu dari pagi hingga siang dan dari siang hingga sore merasa keberatan dengan upah yang akan diberikan kepada para pekerja yang bekerja pada sore hari), maka mereka berkata kepada laki-laki tersebut, 'Bagaimana mungkin mereka yang lebih sedikit waktu bekerjanya diberikan upah yang lebih besar?' Laki-laki itu menjawab, 'Upah itu diambil dari hartaku sendiri, maka aku akan memberikan kepada siapa saja yang aku kehendaki'. (Nabi SAW lalu berkata) *Aku berharap kita (umat akhir zaman ini)lah yang menjadi para pekerja yang mendapatkan upah satu dinar itu.*"[1611]

33839. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa ketika diturunkannya firman Allah, كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ *"Memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian,"* para Ahli Kitab merasa dengki terhadap kaum muslim. Lalu diturunkanlah firman Allah, لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ *"(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah."*[1612]

[1611] HR. Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (3/1274, no. 3272) dan Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (15/10, no. 6639).

[1612] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/288) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/302).

33840. Abu Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ *"(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah,"* adalah, agar Ahli Kitab yang mendengar firman Allah SWT tersebut mengetahui bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa pun dari karunia Allah.[1613]

33841. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1614]

Para ulama mengatakan bahwa maksud lafazh لِئَلَّا يَعْلَمَ adalah *liya'lam* "agar mereka mengetahui". Makna ini didukung oleh sebuah riwayat yang menyebutkan bacaan dari Abdullah, yaitu *wa likai ya'lama ahlulkitaabi* "agar Ahli Kitab mengetahui". Memang terkadang masyarakat Arab mengucapkan kata *laa* sebagai *shilah* saja (bukan bermakna tidak atau negatif) jika kalimat awal atau akhirnya menyebutkan penolakan yang tidak disebutkan secara langsung. Banyak sekali contoh di dalam Al Qur`an yang mirip dengan bentuk seperti ini, misalnya, مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ *"Apakah yang menghalangimu untuk tidak bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 12)[1615] —tanpa tidak, yakni, apakah yang menghalangimu untuk bersujud—. Atau seperti firman Allah, وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman."* (Qs. Al An'aam [6]: 109) —tanpa tidak, yakni apabila mukjizat datang mereka akan beriman—. Atau seperti

1613 Kami tidak menemukan riwayat dengan lafazh seperti itu secara lengkap dalam kitab-kitab referensi yang kami miliki, namun makna yang paling dekat adalah riwayat yang disampaikan oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/267).

1614 *Ibid.*

1615 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/137).

firman Allah, وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ "*Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami).*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 95) —tanpa tidak, yakni, sungguh tidak mungkin (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan akan kembali—.

Makna yang kami sampaikan ini disampaikan pula oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

33842. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Harun Al Ghanawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Khithab bin Abdillah membaca firman Allah, لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّن فَضْلِ اللَّهِ "*(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah,*" (dengan bacaan *lian laa ya'lam*).[1616]

33843. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayah menceritakan kepada kami dari Abu Al Mu'alla, ia berkata: Sa'id bin Jubair membaca firman ini dengan bacaan لِكَيْلَا يَعْلَمَ أَهْلُ الكِتَابِ.[1617]

Takwil firman Allah: وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ***(Dan bahwa karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, agar mereka mengetahui bahwa karunia Allah bukan di tangan mereka dan bukan di tangan makhluk manapun. Karunia Allah hanya ada di Tangan Allah, hanya Allah yang berkuasa atas karunia tersebut. Oleh karena itu, hanya

[1616] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (10/117), ia mengatakan bahwa Khaththab bin Abdillah membaca ayat tersebut dengan memisahkan huruf *lam* dan partikel *an* (*lian laa ya'lam*).

[1617] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/271).

Allah yang berhak memberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, tidak seorang pun dapat mengatur, memaksa, atau merebut kekuasaan tersebut. Hanya Allah pula yang memiliki karunia yang sangat besar untuk makhluk-Nya.

-= Akhir tafsir surah Al Hadiid =-

SURAH AL MUJAADILAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Ya Tuhanku, berilah kemudahan

Tafsir Surah Al Mujaadilah

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 1)

Takwil firman Allah: قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾ ***(Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat)***

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, قَدْ سَمِعَ اللَّهُ *"Sesungguhnya Allah telah mendengar,"* wahai Muhammad, قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا *"Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya,"* yaitu wanita yang pernah mengajukan gugatan kepada

Rasulullah SAW perihal suaminya. Wanita ini berasal dari kalangan Anshar.

Para ulama berbeda pendapat tentang nama dan nasab wanita ini. Sebagian mengatakan bahwa dia adalah Khaulah binti Tsa'labah. Ada yang mengatakan, namanya adalah Khuwailah binti Tsa'labah. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya Khuwailah binti Khuwailid. Ulama lain mengatakan bahwa dia adalah Khuwailah binti Ash-Shamit. Ada pula yang mengatakan dia adalah Khuwailah putri Ad-Dulaij.

Dia mendebat Rasulullah SAW perihal suaminya yang bernama Aus bin Shamit supaya kembali padanya dan menarik ucapan yang telah dia lontarkan. Suaminya berkata padanya, "Bagiku, punggungmu sama dengan punggung ibuku." Juga tentang percakapan wanita ini kepada Nabi SAW. Inilah yang dinyatakan oleh para ahli tafsir dan disebutkan jelas dalam berbagai riwayat, diantaranya:

33844. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata, Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Al-Aliyah berkata: Khuwailah binti Ad-Dulaij mendatangi Nabi SAW, dan ketika itu Aisyah sedang menyisir rambut beliau. Khuwailah berkata, "Wahai Rasulullah, lama sudah kudampingi suamiku, dan telah kukeluarkan perutku untuknya (melahirkan anak), tetapi kemudian dia men-*zhihar* diriku." Rasulullah SAW lalu menjawab, *"Kamu sudah menjadi haram untuknya."* Dia lalu berkata, "Aku akan mengadukan kesusahanku ini kepada Allah."

Dia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, telah lama aku dampingi dia dan telah kukeluarkan perutku untuknya." Tapi Rasulullah SAW tetap mengatakan, *"Kamu menjadi haram untuknya."*

Setiap kali Rasulullah SAW berkata, *"Kamu menjadi haram untuknya,"* dia berkata, "Aku akan mengadukan kesusahanku (ini) kepada kepada Allah."

Lalu turunlah wahyu, dan saat itu Aisyah sedang menyisir rambut Rasulullah SAW di belahan kepala yang lain. Aisyah pun memberi isyarat kepada wanita itu untuk diam. Aisyah berkata, "Biasanya Rasulullah SAW bila turun kepadanya wahyu maka itu membuat beliau seperti orang yang dimaki." Ketika wahyu itu selesai (dibacakan), beliau berkata, "Panggil suamimu!"

Rasulullah SAW lalu membacakan ayat itu kepadanya, قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيٓ إِلَى ٱللَّهِ "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah.*" Sampai pada firman Allah, وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا "*Dan orang-orang yang men-zhihar istri mereka lalu menarik kembali ucapannya, maka dia harus membebaskan seorang budak sebelum berhubungan suami istri.*" (Rasulullah SAW lalu bertanya kepada suami Khaulah), "*Apakah kamu sanggup membebaskan seorang budak?*" Dia menjawab, "Tidak."

Rasulullah SAW lalu membaca ayat berikutnya, فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ "*Barangsiapa tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut.*" Dia lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kalau aku tidak makan tiga hari berturut-turut, dikhawatirkan penglihatanku akan hilang."

Rasulullah SAW lalu membacakan, فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا "*Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin.*" Rasulullah SAW lalu bersabda kepadanya, "*Apakah kamu sanggup memberi makan enam puluh orang miskin?*" Dia menjawab, "Tidak wahai Rasulullah, kecuali engkau bersedia membantuku."

Akhirnya Rasulullah SAW membantunya dan dia bisa memberi makan enam puluh orang miskin.[1618]

33845. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata, Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Khuwailah putri Tsa'labah telah di-*zhihar* oleh suaminya, Aus bin Shamit. Dia pun datang kepada Rasulullah SAW mengadukan hal itu, dia berkata, "Suamiku telah mengucapkan *zhihar* kepadaku ketika usiaku sudah tua dan tulangku semakin tak berdaya." Allah lalu menurunkan ayat yang kalian dengar dalam kasus itu, قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah.*" Dia membacanya sampai ayat, لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ۝ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا "*Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang men-zhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan.*" Maksudnya adalah, dia ingin kembali melakukan hubungan suami istri setelah mengucapkan kalimat *zhihar* tersebut.

Rasulullah lalu memanggil Aus bin Shamit ini, dan bersabda kepadanya, "*Apakah kamu sanggup membebaskan seorang budak?*" Dia menjawab, "Aku tidak mempunyai kemampuan untuk itu." Atau dia berkata, "Aku tidak sanggup." Beliau berkata lagi, "*Apakah kamu sanggup berpuasa selama dua bulan berturut-turut?*" Dia menjawab, "Demi Allah, tidak sanggup." Aus sendiri bila kurang makan dalam setiap hari secara terus-menerus, penglihatannya melemah. Rasulullah SAW lalu berkata lagi, "*Apakah kamu sanggup memberi makan enam puluh orang*

1618 Ibnu Al Jauzi secara ringkas dalam *Zad Al Masir* (8/181), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/487, 488), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/272).

miskin?" Dia menjawab, "Demi Allah, tidak sanggup, kecuali engkau membantuku dengan bantuan (materi) dan shalat."

Bisyr berkata: Yazid berkata, "Yang dimaksud shalat di sini adalah doa."

Rasulullah SAW kemudian membantunya dengan menyumbang lima belas *sha'*, hingga Allah menggenapkannya, dan Allah Maha Penyayang.[1619]

33846. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata, Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua,*" dia berkata, "Itu adalah Aus bin Shamit yang men-*zhihar* istrinya, Khuwailah binti Tsa'labah, yang berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah tua, tulang-belulangku telah renta, tapi suamiku justru men-*zhihar*-ku'.

Allah lalu menurunkan ayat, وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ '*Orang-orang yang men-zhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan*'. Maksudnya adalah, hendak berhubungan suami istri setelah mengucapkan hal itu. فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا '*Maka [wajib atasnya] memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur*'.

Nabi SAW lalu memanggil Aus untuk menghadap beliau, lalu beliau berkata kepadanya, '*Apakah kamu sanggup memerdekakan seorang budak?*' Dia menjawab, 'Tidak'. Beliau bertanya lagi, '*Apakah kamu sanggup berpuasa selama dua bulan berturut-*

[1619] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/181) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/72).

turut?' Dia menjawab, 'Dia ini bila salah makan (kurang makan) tiga hari berturut-turut, maka penglihatannya mulai melemah'. Beliau bertanya lagi, *'Apakah kamu sanggup memberi makan enam puluh orang miskin?'* Dia menjawab, 'Tidak, kecuali Anda mau membantuku dengan materi dan doa, wahai Rasulullah'.

Rasulullah SAW pun memberinya bantuan sebanyak lima belas *sha',* dan Allah menyelesaikan urusannya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[1620]

33847. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada masa Jahiliyah, bila ada seorang laki-laki berkata kepada istrinya, 'Bagiku kamu seperti punggung ibuku!' maka istrinya menjadi haram baginya pada masa Islam.

Orang pertama yang melakukan *zhihar* dalam Islam adalah Aus bin Shamit. Dia memperistri putri pamannya sendiri yang bernama Khuwailah binti Khuwailid. Dia men-*zhihar* istrinya itu. Dia berkata kepada istrinya, 'Tak ada kemungkinan lain selain kau telah haram untukku'. Istrinya juga beranggapan sama. Dia lalu berkata (kepada istrinya), 'Pergilah kepada Rasulullah SAW'.

Sang istri pun berangkat menemui Rasulullah SAW, dan dia dapati ada seorang penyisir yang sedang menyisir rambut beliau. Dia melaporkan apa yang dia alami, lalu Nabi SAW bersabda padanya, 'Wahai Khuwailah, kami belum mendapatkan perintah (wahyu) mengenai kasusmu ini'. Hingga akhirnya Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. (Setelah itu) beliau bersabda, *'Wahai Khuwailah, bergembiralah'.* Dia berkata, 'Baiklah'. Rasulullah SAW lalu membacakan ayat ini kepadanya, قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada*

1620 *Ibid.*

kamu tentang suaminya'. Sampai ayat, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا '*Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur*'. Dia lalu berkata, 'Mana ada budak yang kami miliki?! Demi Allah, dia (Aus) tidak memiliki *raqabah* (tanggungan bernyawa) selain diriku'.

Rasulullah SAW lalu berkata (membacakan ayat), فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا '*Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur*'. Dia kemudian berkata, 'Demi Allah, kalau tiga hari berturut-turut dia tidak minum, maka penglihatannya akan hilang'.

Kemudian beliau membacakan ayat, فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا "*Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin*'. Dia berkata, 'Dia tidak punya makanan kecuali sesuap makanan'.

Akhirnya Rasulullah SAW meminta bahan makanan setengah *wasaq* atau 30 *sha'*, karena satu *wasaq* berarti *60 sha'*. Beliau bersabda, "*Berilah makan 60 orang miskin dengan ini dan hendaklah dia kembali kepadamu.*"[1621]

33848. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya.*" Sampai firman-Nya, فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا "*(Wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin.*" Itu berkenaan dengan Khaulah binti Shamit, salah seorang wanita

[1621] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/5), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan dalam *sanad*-nya ada Abu Hamzah Ats-Tsumali, orang yang *dha'if.*" Serta Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/382).

di kalangan Anshar yang di-*zhihar* oleh suaminya dengan ucapan, "Kamu bagiku bagaikan punggung ibuku!"

Wanita itu lalu mengadu kepada Rasulullah SAW, "Suamiku menikahiku ketika aku menjadi orang yang paling dicintainya, sampai ketika aku telah tua, dia men-*zhihar*-ku dengan berkata, 'Kamu bagiku bagaikan punggung ibuku'. Dia meninggalkanku tanpa pendamping. Apakah engkau mendapatkan ada keringanan, wahai Rasulullah, yang dapat membuatku bergembira? Kabarkanlah kepadaku."

Rasulullah SAW lalu berkata kepadanya, "*Aku belum mendapati perintah (wahyu) tentang dirimu hingga saat ini. Pulanglah dulu ke rumahmu. Jika ada wahyu yang turun kepadaku, niscaya tidak akan aku acuhkan untukmu, insya Allah.*"

Dia pun pulang ke rumahnya. Allah lalu menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW dalam Al Kitab (Al Qur`an) yang memberi keringanan kepadanya dan suaminya, قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya.*" Sampai ayat, وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.*"

Rasulullah SAW lalu mengutus orang untuk menemui suaminya. Ketika dia menghadap, Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "*Apa yang kamu inginkan dari sumpah yang kamu ucapkan kepadanya?*" Dia berkata, "Apakah ada *kaffarah*-nya?" Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "*Apakah kamu mampu memerdekakan seorang budak?*" Dia berkata, "Kalau begitu habislah harta saya semuanya. Budak itu mahal, sementara harta saya hanya sedikit." Rasulullah bersabda lagi, "*Apakah kamu sanggup berpuasa dua bulan berturut-turut?*" Dia berkata, "Tidak, demi Allah! Saya kalau tidak makan selama tiga hari berturut-turut maka pandangan saya akan berkurang." Rasulullah SAW bersabda lagi, "*Lalu apakah kamu sanggup memberi makan*

enam puluh orang miskin?" Dia menjawab, "Tidak, kecuali englau mau membantu saya dengan materi dan shalat (doa)." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Aku akan membantumu sebanyak lima belas sha', dan akan mendoakanmu mendapat berkah (tambahan)."*

Akhirnya mereka berdua berdamai dengan itu.

Dia berkata, "Dengan begitu, bagi yang mampu, tak ada pilihan lain baginya kecuali membebaskan budak, dan itu harus dia lakukan sebelum berhubungan suami istri. Jika dia tidak sanggup untuk itu maka dia harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut, hanya itu yang ia bisa lakukan bila tidak mampu (membebaskan budak). Kalau dia tidak sanggup juga (berpuasa dua bulan berturut-turut) maka dia harus memberi makan enam puluh orang miskin. Semua itu harus dia tunaikan sebelum bersetubuh."[1622]

33849. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar Al Madani, dari Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi, dia berkata: Khaulah binti Tsa'labah adalah istri dari Aus bin Shamit yang kebetulan seorang pria yang suka berkata kasar. Suatu waktu dia marah dan berkata, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku." Setelah itu dia menyesal telah mengucapkannya. Dia pun berkata pada istrinya, "Aku tak mengira hal lain kecuali kau telah haram bagiku." Istrinya menjawab, "Jangan berkata begitu, demi Allah, Allah tidak menyukai perceraian." Istrinya melanjutkan, "Datangilah Rasulullah SAW dan tanyakan kepada beliau." Dia menjawab, "Aku malu menanyakannya kepada beliau." Istrinya berkata, "Biar aku yang bertanya." Dia berkata, "Tanyakanlah kepada beliau."

[1622] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (7/383), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/181), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/304).

Istrinya kemudian mendatangi Rasulullah SAW dan melaporkan, "Hai Nabi Allah, sesungguhnya Aus bin Shamit adalah bapak dari anak-anak saya dan orang yang paling saya cintai. Dia telah mengucapkan satu kalimat, tapi, demi Dzat Yang telah menurunkan Al Qur`an kepada engkau, dia tidak mengucapkan kata-kata cerai. Dia hanya berkata, 'Kamu bagiku seperti punggung ibuku'!"

Mendengar itu, Nabi SAW bersabda, *"Aku tak melihat hal lain kecuali kamu telah haram untuknya."* Dia berkata, "Jangan berkata begitu, wahai Rasulullah, demi Allah, dia tidak mengucapkan thalak." Dia senantiasa menjawab Rasulullah SAW, kemudian dia berkata, "Ya Allah, sungguh aku mengadu kepada-Mu hari ini akan sulitnya keadaanku dan betapa malangnya aku. Betapa berat aku harus berpisah dengannya. Ya Allah, turunkan (wahyu) melalui lisan Nabi-Mu."

Belum sempat dia beranjak dari tempatnya, wahyu turun, قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَـٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah."* Hingga ayat-ayat tentang pembayaran *kaffarah*-nya.

Nabi SAW lalu memanggil suaminya dengan berkata, *"Merdekakanlah seorang budak."* Dia menjawab, "Saya tidak mampu." Nabi bersabda lagi, *"Kalau begitu berpuasalah dua bulan berturut-turut."* Dia menjawab, "Saya tidak sanggup, saya berpuasa satu hari saja sudah sangat sulit." Nabi bersabda, *"Beri makan enam puluh orang miskin."* Dia menjawab, "Kalau yang ini bolehlah."[1623]

33850. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, (tentang ayat), قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَـٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ

[1623] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/272).

"*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah,*" dia berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan kasus seorang wanita bernama Khaulah, dan menurut Ikrimah namanya adalah Khuwailah binti Tsa'labah, sedangkan suaminya bernama Aus bin Shamit. Dia datang kepada Nabi SAW dengan mengatakan bahwa suaminya menganggapnya bagaikan punggung ibu suaminya itu. Nabi SAW lalu bersabda, "*Aku tak menemukan kemungkinan lain kecuali kau telah haram untuknya.*"

Saat itu Nabi SAW sedang membasuh kepalanya. Wanita itu berkata, "Cobalah tinjau, aku jadikan tebusan untukmu, wahai Nabi Allah." Rasulullah SAW bersabda lagi, "*Aku tak menemukan kemungkinan lain, kecuali kau telah haram untuknya.*" Wanita itu kembali berkata, "Tolonglah tinjau lagi urusanku ini wahai Rasulullah." Dia terus menggugat Rasulullah.

Rasulullah SAW kemudian memutar kepalanya untuk dibasuh, dan wanita ini berputar juga ke sisi lain sambil terus berkata, "Cobalah tinjau lagi. Allah menjadikan aku tebusan untukmu, wahai Nabi Allah." Wanita yang membasuh kepala Rasulullah lalu berkata, "Cukupkan pembicaraanmu, wahai Khuwailah! Tidakkah kau lihat wajah Rasulullah SAW menjadi berkerut karena wahyu sedang turun kepada beliau?!" Ternyata Allah menurunkan wahyu, قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya.*" Sampai ayat ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ "*Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan.*"

Qatadah berkata, "(Artinya) ketika suami sudah mengharamkan istrinya lalu dia ingin kembali (pada istrinya itu) فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ '*Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak*'. Sampai firman

Allah, بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ *'Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'*."

Ayyub berkata, "Seingatku, dia mengatakannya dari Ikrimah, bahwa laki-laki itu (suami Khuwailah) berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak bisa (memerdekakan seorang budak)'. Rasulullah menjawab, *'Aku tak bisa memberikan hukuman pengganti'*. Akhirnya Allah menurunkan ayat ini untuknya, فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا *'Maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur'*. Kemudian lelaki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak kuat berpuasa. Jika aku tidak makan selama sekian hari saja, aku akan menderita ini dan itu'. Dia lalu memelas kepada beliau, tapi beliau menjawab, *'Aku tak bisa memberikan hukuman pengganti'*. Sampai akhirnya turunlah ayat, فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا *'Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin'*."[1624]

33851. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata, Isa menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Nujaih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah *'Azza wa Jalla*, الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا *"Yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dia mendebat Muhammad SAW dan mengadu kepada Allah ketika suaminya dan dirinya sudah tua, bahkan rahimnya telah turun (tak bisa punya anak lagi)."[1625]

33852. Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman

---

1624 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/290), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/269), dan Al Fakhrurrazi dalam tafsirnya (29/249).

1625 Kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid* di tempat yang sama, hanya disebutkan secara ringkas oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/181).

Allah, ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا *"Yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mendebat Muhammad SAW perihal suaminya yang telah men-*zhihar*-nya. Wanita itu juga mengadu kepada Allah. Kemudian dia menyebutkan hadits yang mirip dengan tadi.[1626]

33853. Abdul Warits bin Abdush-Shamad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aban bin Al Aththar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, bahwa dia menulis kepada Abdul Malik bin Marwan: Kamu telah menulis surat kepadaku untuk menanyakan tentang Khuwailah istri Aus bin Shamit, dan dia bukanlah putri Aus binti Shamit, tapi istrinya Aus. Aus ini adalah laki-laki yang suka mengumpat. Suatu ketika dia tidak dapat menahan umpatannya hingga mengeluarkan kata-kata *zhihar* kepada istrinya ini. Ketika marahnya mereda, dia tidak mengatakan apa pun dari itu. Istrinya lalu mendatangi Rasulullah SAW untuk minta fatwa tentang itu dan mengadu kepada Allah. Kemudian Allah menurunkan ayat, sebagaimana engkau dengar. Begitulah kejadiannya.[1627]

33854. Ibnu Baysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Ma'mar bin Abdullah dari Yusuf bin Abdullah bin Salam, ia berkata: Aku diceritakan oleh Khuwailah istri Aus bin Shamit, dia berkata: Ada masalah antara aku dengan dia (maksudnya suaminya). Dia berkata padaku, "Kamu bagiku layaknya punggung ibuku!" Lalu dia keluar menuju ruang pertemuan kaumnya. Setelah kembali ke rumah, dia berusaha merayuku (untuk kembali padanya), maka

---

[1626] *Ibid.*

[1627] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/481), di-*shahih*-kan oleh Adz-Dzahabi. Serta Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/442).

aku katakan, "Tidak akan, demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, sampai urusan kita ini sampai kepada Rasulullah SAW, dan beliaulah yang akan memutuskannya."

Dia adalah laki-laki yang sudah tua dan berbadan kurus (lemah). Dia bisa dikalahkan sebagaimana wanita kuat bisa mengalahkan laki-laki lemah.

Aku (Khuwailah) lalu keluar menuju salah satu tetangganya untuk meminjam pakaian, kemudian mendatangi Rasulullah SAW dan duduk di hadapan beliau, lalu melaporkan kasusku. Belum sempat aku beranjak, Allah menurukan wahyu kepada Rasulullah SAW.

Aku (Khuwailah) berkata, "Dia (suamiku) tidak akan sanggup (memberi makan orang miskin)." Rasulullah SAW menjawab, *"Aku akan membantunya dengan sejumlah kurma."* Aku berkata, "Aku akan membantunya dengan jumlah yang lain."

Akhirnya dia bisa memberi makan enam puluh orang miskin.[1628]

33855. Abu As Sa`ib menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Tamim, dari Urwah, dari Aisyah dia berkata, "Segala puji bagi Allah Yang Maha Luas pendengaran-Nya terhadap segala suara. Telah datang seorang wanita yang menggugat Rasulullah SAW, dan waktu itu aku berada di samping rumah. Dia mengadukan perihal suaminya, dan aku tidak mendengar perkataannya, sampai Allah menurunkan ayat, قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya...'.*"[1629]

33856. Isa bin Utsman Ar Ramli menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Tamim bin Salamah, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Maha Suci Allah yang pendengaran-Nya Maha Luas bagi segala suara.

[1628] Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/410, 411).

[1629] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/481). Adz-Dzahabi mengomentarinya, "*Shahih.*" Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2063), dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya (7/382).

Sungguh, ada seorang wanita yang berbisik kepada Nabi SAW, dan aku mendengar sebagian perkataannya, namun tidak mendengar sebagian lain. Ketika itulah Allah menurunkan ayat, قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya'.*"[1630]

33857. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Tamim bin Salamah, dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata: Aisyah berkata, "Maha Suci Allah yang pendengaran-Nya Maha Luas bagi segala suara. Sungguh, aku mendengar sebagian pembicaraan Khaulah binti Tsa'labah dan tidak mendengar sebagian lagi. Dia mengadukan suaminya kepada Rasulullah SAW dengan berkata, 'Ya Rasulullah, dia telah memakan masa mudaku dan aku telah memberikan perutku padanya (melahirkan anak), dan ketika aku sudah tua renta serta tak lagi bisa punya anak, dia men-*zhihar*-ku. Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu'."

Dia (perawi) berkata, "Belum sempat dia beranjak, Jibril datang membawa ayat-ayat ini, قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya'.* Suaminya yang dimaksud adalah Aus bin Shamit."[1631]

33858. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata, Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Tamim bin Salamah, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Segala puji bagi Allah Yang Maha Luas pendengaran-Nya terhadap segala suara. Sesungguhnya Khaulah mengadu kepada Rasulullah SAW perihal

---

[1630] Sudah disebutkan *takhrij*-nya. Disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/441).

[1631] Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1/666, no. 2063), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (8/214, no. 4780), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/382).

suaminya. Kadang aku tak bisa mendengar perkataannya, sampai Allah menurunkan ayat, قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah'.*"[1632]

33859. Ar Rabi bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Asad bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Jamilah adalah istri Aus bin Shamit. Aus adalah orang yang suka memaki. Jika dia dalam kondisi sangat marah, dia bisa men-*zhihar* istrinya. Allah pun menurunkan ayat tentang *zhihar*.[1633]

33860. Yahya bin Basyir Al Qarqasani menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdu Al Aziz bin Abdurrahman Al Umawi menceritakan kepada kami, dia berkata: Khushaif menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Zhihar* pada masa Jahiliyah dianggap thalak. Orang pertama yang melakukan *zhihar* dalam Islam adalah Aus bin Shamit, saudara Abdullah bin Shamit. Dia melakukannya pada istrinya, seorang wanita dari suku Khazraj, yaitu Khaulah binti Tsa'labah bin Malik. Ketika dia mengucapkan *zhihar* pada istrinya, sang istri menganggap itu sebagai thalak, sehingga dia mendatangi Nabi SAW dan melaporkan, 'Ya Rasulullah, Aus sudah men-*zhihar* saya, padahal kalau kami sampai bercerai, kami berdua akan menderita. Anakku telah banyak darinya, dan telah lama pula aku bersamanya'.

Dia mengadu kepada Allah sambil menangis, dan belum juga turun wahyu mengenai hal itu. Sampai akhirnya Allah menurunkan ayat, قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا *'Sesungguhnya*

[1632] Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (6/2689), bab: Firman Allah [وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا]), Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/46), dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1/67, no. 188).

[1633] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/481), dianggap *shahih* oleh Adz-Dzahabi. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/442).

Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya'. Hingga ayat, وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ *'Dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih'.*

Rasulullah kemudian memanggil Aus dan berkata kepadanya, 'Apakah kamu sanggup memerdekakan seorang budak?' Dia menjawab, 'Demi Allah, tidak wahai Rasulullah, saya tidak sanggup melakukannya'.

Rasulullah SAW lalu mengumpulkan uang untuknya sampai dia bisa membebaskan budak. Setelah itu dia pun rujuk dengan istrinya."[1634]

Dalam versi bacaan Ibnu Mas'ud diriwayatkan seperti ini قد سَمِعَ الله قَوْلَ الَّتِي تُحَاوِرُكَ فِي زَوْجِهَا yang artinya, *"Allah telah mendengar wanita yang berbincang-bincang denganmu tentang masalah suaminya."*

Firman-Nya, وَتَشْتَكِيٓ إِلَى ٱللَّهِ *"Dan mengadukan (halnya) kepada Allah,"* artinya adalah, perempuan yang mengajukan gugatan ini mengadukan kesedihannya, karena sudah di-*zhihar* suaminya, kepada Allah, dan dia mohon diberikan jalan keluar.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ *"Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua,"* maksudnya adalah percakapan Rasulullah SAW dan Khaulah binti Tsa'labah yang mengajukan gugatan.

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"* maksudnya adalah, Allah mengatakan bahwa Dia mendengar pembicaraan tersebut, dan semua yang didialogkan dengannya serta semua pembicaraan makhluk-Nya. Allah Maha Melihat perbuatan makhluk-Nya dan Maha Tahu keadaan semua hamba-Nya.

1634 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/445).

الَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَٰتُهُمْ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾

"Orang-orang yang men-zhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."

(Qs. Al Mujaadilah [58]: 2)

Takwil firman Allah: الَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَٰتُهُمْ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾ ***(orang-orang yang men-zhihar istrinya di antara kamu, [menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal] tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun*)**

Maksudnya adalah, orang yang mengharamkan istrinya untuk dirinya, sebagaimana Allah mengharamkan punggung ibu mereka untuk mereka, sehingga mereka mengatakan kepada istri mereka, "Kamu bagiku bagaikan punggung ibuku!" adalah bentuk thalak pada masa Jahiliyah. Seperti riwayat berikut ini:

33861. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulaiyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu Qilabah, dia berkata, "*Zhihar* adalah thalak bagi orang-orang Jahiliyah. Bila salah seorang dari mereka mengucapkan kalimat itu, maka dia tidak bisa kembali pada

istrinya untuk selama-lamanya. Allah lalu menurunkan ayat tentang hal itu."[1635]

Ada perbedaan *qira'at* dalam masalah ini.

Para ahli *qira'at* Madinah (kecuali Nafi') dan para ahli *qira'at* Kufah (selain Ashim) membacanya يَظَّاهَرُوْنَ dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya`* dan men-*tasydid*-kan huruf *zha`* dengan menetapkan huruf *alif*. Seperti itulah mereka membaca semua kata ini. Yang demikian ini artinya sama dengan kata يَتَظَاهَرُوْنَ yang kemudian huruf *ta`* di-*idgham*-kan ke dalam huruf *zha`* sehingga di-*tasydid*-kan.

Disebutkan pula dalam bacaan Ubay, يَتَظَاهَرُوْنَ dan ini merupakan pembenaran dari *qira'at* sebelumnya.

Nafi' dan Abu Amr juga membaca demikian, hanya saja mereka menghilangkan huruf *alif*-nya يَظَّهَّرُوْنَ.

Ashim membacanya يُظَاهِرُونَ dengan tidak men-*tasydid* huruf *zha`*, men-*dhammah*-kan huruf *ya`* dan menetapkan huruf *alif*.[1636]

Menurut saya, semua *qira'at* tersebut maknanya hampir sama. Kata يَظَّاهَرُوْنَ berasal dari يَتَظَاهَرُ – تَظَاهَرَ. Sedangkan bacaan يَظَّهَّرُوْنَ artinya sama dengan يَتَظَهَّرُ – تَظَهَّرَ kemudian huruf *ta`*-nya di-*idgham*-kan ke dalam huruf *zha`*. Ada pula yang mengatakan itu berasal dari يَظَّهَّرُ.

Sedangkan bacaan يُظَاهِرُوْنَ berasal dari kata يُظَاهِرُ – ظَاهَرَ. Manapun yang dibaca dari ketiga bacaan tersebut, telah dianggap benar.

Firman-Nya, مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ *"Tiadalah istri mereka itu ibu mereka,"* maksudnya adalah, istri-istri mereka bukanlah ibu mereka sebagaimana yang mereka lontarkan, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku." Sebaliknya, para istri itu halal buat mereka.

1635 Ibnu Qudamah dalam *Al Mughni* (8/10). Lihat Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (28/4).

1636 Dua ahli *qira'at* tanah haram dan Abu Amr membacanya يَظَّهَّرُوْنَ.
Dua bersaudara (Hamzah dan Al Kisa`i—penj) dan Ibnu Amir membacanya يُظَهِّرُوْنَ.
Ubay membacanya يَتَظَهَّرُوْنَ.
Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (10/121).

Firman-Nya, إِنْ أُمَّهَٰتُهُمْ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ *"Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka,"* maksudnya adalah, bukan istri mereka yang melahirkan mereka.

Firman-Nya, وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا *"Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta,"* pada ayat ini Allah *Jalla Tsana`uhu* menegaskan bahwa orang yang mengucapkan *zhihar* mengatakan sesuatu yang mungkar dan tidak dia ketahui kebenarannya. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

33862. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا *"Perkataan mungkar dan dusta,"* bahwa maksudnya adalah kebohongan.[1637]

Firman-Nya, وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ *"Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun,"* artinya adalah, Allah punya sifat pemaaf bagi dosa-dosa hamba-Nya bila mereka mau bertobat. Allah Maha Mengampuni untuk tidak menyiksa mereka setelah mereka bertobat.

❁❁❁

وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾

"Orang-orang yang men-zhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Mujaadilah [58]: 3)

[1637] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/292) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/549), tidak menyebutkan sumbernya.

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾ ***(Orang-orang yang men-zhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka [wajib atasnya] memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan)***

Maksud ayat di atas adalah orang-orang yang berkata kepada istri-istri mereka, "Kamu bagiku bagaikan punggung ibuku."

Firman-Nya, ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ "*Kemudian mereka menarik kembali apa yang mereka ucapkan.*" Para ulama berbeda pendapat mengenai menarik kembali ucapan *zhihar*. Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah menarik kembali pengharaman yang mereka peruntukkan pada diri mereka berupa keharaman menyentuh istrinya yang sebelumnya sudah dihalalkan. Dengan menarik kembali itu, maka diharapkan istrinya menjadi halal kembali dengan tekad untuk menyetubuhinya.

Mereka yang berpendapat demikian diantaranya:

33863. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ "*Kemudian mereka menarik kembali apa yang mereka ucapkan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, si suami ingin menyetubuhi istrinya setelah mengucapkan *zhihar*."[1638]

33864. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, sama dengan yang sebelumnya.[1639]

33865. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ "*Kemudian mereka menarik kembali*

1638 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/305) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/274).

1639 *Ibid.*

apa yang mereka ucapkan," ia berkata, "Maksudnya adalah, dia telah mengharamkan istrinya, lalu ingin kembali kepadanya dan berhubungan badan."[1640]

Yang lain berpendapat mirip dengan ini, hanya saja menurut mereka, kembali itu berarti tetap mempertahankan istrinya meski telah mengucapkan kalimat *zhihar*. Keengganan suami yang sudah men-*zhihar* untuk menceraikan istrinya adalah bentuk menarik kembali ucapan *zhihar* itu sendiri, baik dia berniat berhubungan seksual maupun tidak.

Menurut Abu Al Aliyah, makna لِمَا قَالُوا adalah sama dengan فِيمَا قَالُوا "Apa yang mereka ucapkan".

33866. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Al Aliyah berkata tentang firman Allah, ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا "*Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, kembali dalam hal itu."[1641]

Para ahli bahasa Arab juga berbeda pendapat mengenai hal ini.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata tentang makna kalimat ini, yaitu ketika seseorang berkata kepada istrinya, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku," lalu mereka menarik kembali ucapannya, yang tadinya mereka seolah berkata, "Kami tidak akan melakukannya," tapi kemudian ingin melakukannya. Ucapan *zhihar* berupa, "Kamu bagiku bagaikan punggung ibuku," atau yang semakna dengan itu, telah mengharuskan si pelaku membebaskan seorang budak, atau berpuasa, atau memberi makan enam puluh orang miskin.

Mereka yang berpendapat demikian seakan memahami bahwa lafazh "Kemudian menarik kembali ucapan mereka" merupakan lafazh yang didahulukan, tapi prakteknya belakangan.

[1640] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/292).

[1641] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/305).

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa artinya adalah, kemudian mereka kembali kepada perkataan mereka semula, atau "Mereka kembali pada ucapan mereka semula". Keduanya biasa dipergunakan dalam bahasa Arab, dan artinya adalah hubungan suami istri. Dengan kata lain, dia menarik kembali ucapannya, seolah-olah tak pernah dia ucapkan. Namun, dalam bahasa Arab perkataan, "Kalau dia kembali untuk yang dia telah lakukan" bisa dipahami dia ingin melakukan hal itu sekali lagi, atau dia membatalkan apa yang telah dia lakukan. Ini sama dengan orang Arab yang mengatakan حَلَفَ أَنْ يَضْرِبَكَ "dia bersumpah untuk memukulmu", maksudnya dia tidak akan memukulmu, tapi bisa pula diartikan dia pasti akan memukulmu.[1642]

—Menurut saya— yang benar adalah, makna huruf *lam* pada kata لِمَا قَالُوا dalam ayat ini berarti إِلَى "Kepada" atau فِي "Di dalam" karena makna kata ini adalah, kemudian dia kembali untuk membatalkan ucapan sebelumnya yang mengharamkan untuk kemudian menghalalkan kembali. Kalau dikatakan, kembali untuk menghalalkan apa yang telah mereka haramkan, atau kembali kepada kehalalan yang sebelumnya telah mereka haramkan, maka kedua makna ini benar adanya, dan esensinya pun sama. Jadi, tafsir kata ini adalah, mereka kembali untuk menghalalkan apa yang telah mereka haramkan sebelumnya atas diri mereka, padahal dari awal Allah telah menghalalkan untuk mereka.

Firman-Nya, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا "*Maka dia harus memerdekakan seorang budak sebelum keduanya bersentuhan (berhubungan suami istri),*" maksudnya adalah, suami yang mengucapkan *zhihar* harus memerdekakan seorang budak, baik laki-laki maupun perempuan, sebelum sang suami menggauli istri yang telah di-*zhihar*-nya, atau sebelum sang istri menyentuh suaminya ini.

Ada perbedaan pendapat mengenai makna bersentuhan yang dimaksud dalam ayat ini, sebagaimana perbedaan tentang makna kata yang sama pada ayat, وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ "*Jika kamu*

[1642] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/139).

menceraikan istri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka..." (Qs. Al Baqarah [2]: 237)

Di sana kami telah menyebutkan beberapa rincian perbedaan itu, dan berikut kami sebutkan hal-hal yang tidak kami sebutkan padanya:

33867. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ *"Orang-orang yang men-zhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan,"* ia berkata, "Maksudnya yaitu, itu adalah laki-laki (suami) yang berkata kepada istrinya, 'Kamu bagiku bagaikan punggung ibuku!' Bila dia sudah mengatakan itu, maka istrinya menjadi tidak halal, baik dengan pernikahan maupun hal lain, sampai dia menebus sumpahnya dengan memerdekakan seorang budak."

Firman-Nya, فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا *"Barangsiapa yang tidak mendapatkan [budak], maka [wajib atasnya] berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur."* Maksud kata المس "Bersentuhan" di sini adalah bersetubuh. فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا *"Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin."*

Kalau dia (si suami) berkata kepada istrinya, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku bila kau melakukan ini dan ini," maka tidak dikatakan *zhihar* sehingga dia dianggap melanggar sumpah bila tidak merealisasikannya. Jika dia melanggar sumpah *zhihar*-nya, maka dia tidak boleh berhubungan badan dengan istrinya sampai dia membayar *kaffarah*. Dalam *zhihar* ini sendiri tidak ada thalak yang jatuh.[1643]

[1643] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/281).

33868. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, dia berkata: Asy'ats menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dia berpendapat bahwa orang yang telah men-*zhihar* istrinya boleh saja berhubungan badan, selama tidak menyentuh kemaluan istrinya.[1644]

33869. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, dia berkata: Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Seseorang yang men-*zhihar* istrinya hanya dilarang *coitus*."

Sufyan sendiri berpendapat tidak apa-apa melaksanakan hasrat seksualnya selama tidak pada vagina istri. Atau boleh saja di atas kain selama (vagina tertutup kain). Dia boleh mencumbu apa saja selain itu.[1645]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksud kata المس di sini adalah semua yang berhubungan dengan persentuhan badan. Menurut mereka ayat ini berlaku umum. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

33870. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami dari Yunus, dia berkata: Telah sampai informasi kepadaku dari Al Hasan, bahwa dia memakruhkan *muzhahir* menyentuh istrinya.[1646]

Firman-Nya, ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ "*Demikianlah yang diajarkan kepada kamu,*" maksudnya adalah, Tuhan kalian mewajibkan kalian seperti itu sebagai pelajaran yang harus kalian resapi. Karenanya hendaklah kalian berhenti dari kebiasaan *zhihar* dan berkata bohong.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,*" maksudnya adalah, Allah Maha Tahu perbuatan

---

1644 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/274).

1645 *Ibid.*

1646 Ibnu Al Jauzi menyebutkan riwayat yang mirip dalam *Zad Al Masir* (8/186), dia membuat bab khusus yang membicarakan tentang pendapat para ulama dalam masalah ini.

kalian, wahai sekalian manusia, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan memberi balasan kepada kalian lantaran perbuatan-perbuatan kalian tersebut. Oleh karena itu, berhentilah mengatakan hal yang mungkar dan dusta.

❁❁❁

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

"Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 4)

Takwil firman Allah: فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾ ***(Barangsiapa yang tidak mendapatkan [budak], maka [wajib atasnya] berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa [wajiblah atasnya] memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih)***

Maksud ayat di atas adalah, bagi kalian yang telah men-*zhihar* istrinya dan tidak sanggup membebaskan seorang budak, harus berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum berhubungan suami istri.

Dua bulan berturut-turut adalah dua bulan penuh yang tidak boleh diselingi dengan *ifthar* (tidak puasa) di dalamnya, kecuali ada *udzur*.

Kalau ada *udzur,* maka ada perbedaan pendapat di antara ulama. Sebagian mengatakan bahwa jika dia tidak puasa satu hari dalam dua bulan lantaran *udzur*, maka dia boleh puasa lagi, dan yang sudah dilakukan dimasukkan ke dalam hitungan. Sedangkan pendapat kedua, dia harus mengulang dari awal, dan yang sudah dia puasakan dianggap batal semua.

Mereka yang berpendapat bahwa yang terkena *udzur* puasa sebelumnya tetap dihitung dan tetap dianggap berturut-turut, yaitu:

33871. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Adi dan Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata tentang orang yang berpuasa demi membayar *kaffarah zhihar*, atau *kaffarah* pembunuhan, lalu dia sakit sehingga harus berbuka, atau ada *udzur* lain yang mengharuskannya berbuka. Dia berkata, "Orang seperti ini harus meng-*qadha* satu hari yang dia tinggalkan, dan puasanya tidak perlu diulang."[1647]

33872. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyib, dengan riwayat yang sama.[1648]

33873. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Arubah, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyib, tentang *muzhahir* yang berpuasa dua bulan berturut-turut. Jika dia sudah berpuasa selama sebulan, lalu berbuka, maka dia boleh menyempurnakan sisanya (tidak perlu mengulang dari awal).[1649]

33874. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Al Hasan dan Sa'id bin Al Musayyib, bahwa orang yang berpuasa dua bulan berturut-turut dan telah melaksanakan puasa

---

1647 Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (6/428, no. 11512) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/183).

1648 *Ibid.*

1649 *Ibid.*

selama satu bulan, kemudian sakit, maka puasanya yang sebelumnya tetap dihitung bila berbukanya itu lantaran *udzur*.[1650]

33875. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Salim bin Nuh menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Amir menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang orang yang berpuasa sebagai pembayaran *kaffarah zhihar* atau pembunuhan, atau *nadzar*. Jika dia sudah berpuasa sebagiannya kemudian terpaksa berbuka, Al Hasan berkata, "Kalau itu karena *udzur*, maka dia boleh sekadar mengganti (meng-qadha)."[1651]

33876. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Al Hasan, dia berkata, "Kalau dia terpaksa berbuka lantaran *udzur*, maka dia tinggal melanjutkan puasa itu. Tapi jika bukan karena *udzur*, maka dia harus mengulang dari awal."[1652]

33877. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Atha`, dia berkata, "Siapa yang punya tanggungan berpuasa dua bulan berturut-turut, kemudian dia sakit dan terpaksa berbuka, maka dia boleh mengganti dan melanjutkan (puasa) yang tersisa."[1653]

33878. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku dari Atha` bin Abi Rabah dan Amr bin Dinar, tentang seseorang yang berpuasa pada hari yang mendung dan dia mengira sudah malam, padahal dia sedang berpuasa dua bulan berturut-turut. Dalam hal ini dia tidak perlu melakukan hal lain (pengulangan puasa) kecuali menganti hari yang dia salah berbuka

---

1650 *Ibid.*

1651 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/183). Lihat pula dalam *Al Muharrar Al Wajiz* oleh Ibnu Athiyyah (5/275) dari An-Nakha'i, Ibnu Jubair, Al Hakam bin Utaibah, dan Ats-Tsauri.

1652 *Ibid.*

1653 *Ibid.*

itu, dan tidak perlu mengulang dari awal menuju dua bulan berikutnya.[1654]

33879. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Za`idah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha`, ia berkata, "Jika seorang *mu'takif* berhubungan suami istri dan masih ada beberapa hari dalam *i'tikaf*-nya, maka dia hanya perlu melengkapi yang tersisa. Ini juga berlaku kepada *muzhahir*."[1655]

33880. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dia berkata, "Jika dia mengalami sesuatu, maka dia hanya perlu melengkapi puasanya. Tapi kalau dia melakukan sesuatu yang sengaja, maka dia wajib mengulang dari awal."

Sufyan berkata, "Inilah maknanya."[1656]

33881. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Ismail, dari Amir, tentang seseorang yang mengucapkan *zhihar*, lalu dia membayarnya dengan puasa dua bulan berturut-turut. Dia hampir sukses menyelesaikannya, tapi ketika tinggal dua hari lagi dia jatuh sakit (sehingga harus berbuka). Amir berkata, "Dia tinggal menyempurnakan (dua hari) yang tersisa itu."[1657]

33882. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ismail menceritakan dari As Sya'bi dengan riwayat senada.[1658]

33883. Abu Kuraib dan Ya'qub menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Asy-Sya'bi, tentang orang yang berpuasa dua bulan berturut-turut,

[1654] *Ibid.*
[1655] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/183).
[1656] *Ibid.*
[1657] *Ibid.*
[1658] *Ibid.*

tapi kemudian dia sakit sehingga terpaksa berbuka. Dia berkata, "Dia hanya perlu meng-*qadha* dan tidak perlu mengulang dari awal."[1659]

Sementara mereka yang berpendapat tetap harus mengulang dari awal puasanya, baik berbukanya lantaran *udzur* maupun tidak, adalah:

33884. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang seseorang yang punya tanggungan puasa dua bulan berturut-turut, tapi dia berbuka, "Dia harus mengganti hari itu dan mengulang dari awal. Wanita haid kemudian berbuka, juga harus mengganti."[1660]

33885. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dia berkata, "Jika dia sakit sehingga terpaksa berbuka, maka dia harus mengulang dari awal puasanya itu." Ini untuk orang yang punya tanggungan puasa dua bulan berturut-turut lalu tiba-tiba sakit dan harus berbuka.[1661]

33886. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Abu Ja'far, dia berkata, "Dia harus mengulang dari awal."[1662]

Pendapat yang paling tepat menurut kami adalah, dia tetap meneruskan puasa bila batal lantaran *udzur*, sedangkan yang berbuka tanpa *udzur* harus mengulang dari awal. Dasarnya adalah, semua sepakat kalau wanita haid padahal seharusnya dia puasa dua bulan berturut-turut, maka dia tidak perlu mengulang puasanya dari awal, karena itu adalah

---

1659 *Ibid.*

1660 Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (6/328, no. 11511) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/275).

1661 *Ibid.*

1662 Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* oleh Ibnu Athiyyah (5/275).

udzur. Haid adalah *udzur* yang datang dari Allah, maka setiap *udzur* yang datang dari Allah hukumnya sama.

Firman-Nya, فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا *"Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin,"* maksudnya adalah, siapa di antara kalian tidak sanggup berpuasa, hendaknya memberi makan enam puluh orang miskin.

Telah kami terangkan cara memberi makan enam puluh orang miskin dalam hal *kaffarah*, sehingga tak perlu diulang di sini.[1663]

Firman-Nya, ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ *"Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,"* maksudnya adalah, kewajiban yang aku bebankan kepada kalian bila melakukan *zhihar* ini yaitu pemerdekaan budak. Kemudian Aku peringan bagi yang tidak mampu dengan puasa selama dua bulan berturut-turut. Kalau masih tidak sanggup juga, maka memberi makan orang miskin. Semua itu agar kalian memantapkan tauhid kepada Allah dan percaya akan risalah Muhammad SAW. Kalian harus beriman kepadanya dan melaksanakannya, serta meninggalkan perkataan yang mungkar dan bohong.

Firman-Nya, وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ *"Dan itulah hukum-hukum Allah,"* maksudnya adalah, inilah batasan atau hukum ketetapan yang digariskan Allah untuk kalian, maka jangan sampai kalian langgar.

Firman-Nya, وَلِلْكَافِرِينَ *"Dan bagi orang kafir,"* terhadap hukum-hukum itu yaitu dengan mengingkarinya, baik dalam masalah ini maupun kewajiban lain yang ditetapkan oleh Allah, maka عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Ada siksaan yang sangat pedih,"* untuknya.

❁❁❁

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾

1663 Lihat kembali tafsir surah Al Maa`idah ayat 89.

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti nyata, dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 5)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti nyata, dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan)***

Maksud ayat di atas adalah, sesungguhnya orang-orang yang menyelisihi batasan-batasan dan kewajiban-kewajiban yang dibuat Allah, sehingga menetapkan batasan sendiri yang berlainan dengan itu, maka mereka temasuk menantang permusuhan dengan Allah dan rasul-Nya.

Adapun Qatadah, dia punya pendapat tersendiri tentang makna ayat ini sebagai berikut:

33887. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"* dia berkata, "Yaitu orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya."[1664]

Firman-Nya كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan,"* maksudnya adalah dimurkai dan dihinakan, sebagaimana dialami orang-orang sebelum mereka yang juga memusuhi Allah dan rasul-Nya.

[1664] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/295) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* dengan redaksi yang sama dari Mujahid (5/489).

Apa yang kami kemukakan ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

33888. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ "*Pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dihinakan, sebagaimana orang-orang sebelum mereka dihinakan."[1665]

Sebagian pakar bahasa Arab mengatakan bahwa makna كُبِتُوا adalah أُهْلِكُوا "Dicelakakan, dibinasakan".

Yang lain mengatakan bahwa artinya adalah غُيِظُوا "Dimarahi" atau أُخْزُوا "Dihinakan", yaitu pada Perang Khandaq. كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ "*Sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan,*" yaitu, orang-orang yang memerangi para nabi sebelum mereka.

Firman-Nya, وَقَدْ أَنزَلْنَا ءَايَٰتٍ بَيِّنَٰتٍ "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti nyata,*" maksudnya adalah, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang jelas serta tanda-tanda yang tak terbantahkan yang menunjukkan kebenaran hukum-hukum Allah itu.

Firman-Nya, وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ "*Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan,*" maksudnya adalah, ada siksa pada Hari Kiamat bagi mereka yang mengingkari ayat-ayat yang diturunkan kepada Muhammad, sang rasul kami. Siksa itu membuat mereka terhina di dalam Neraka Jahanam.

❁❁❁

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾

[1665] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/288).

"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya, dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(Qs. Al Mujaadilah [58]: 6)**

ع

Takwil firman[ع]**Allah:** يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾ ***(Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan [mencatat] amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya, dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu)***

Maksud ayat di atas adalah, bagi orang kafir ada adzab yang menghinakan pada hari yang mana mereka dibangkitkan oleh Allah secara keseluruhan dari kuburan, yaitu saat kiamat tiba.

Firman-Nya, فَيُنَبِّئُهُم *"Lalu diberitakan-Nya kepada mereka,"* maksudnya adalah, Allah akan memberitahu mereka بِمَا عَمِلُوٓا۟ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ *"Apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan [mencatat] amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya."* Allah menghitung perbuatan mereka dan menyebutkan jumlahnya kepada mereka. Allah sangat mengingatnya meski mereka sudah melupakannya.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ *"Dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu,"* maksudnya adalah, Allah Maha Menyaksikan perbuatan mereka dan semua urusan makhluk-Nya. Dia Maha Mengetahui dan memperhatikan itu semua, serta tidak ada yang luput dari perhatian-Nya.

❁❁❁

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka dimanapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾ ***(Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada [pembicaraan antara] lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada [pula] pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka dimanapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)***

Maksud ayat di atas adalah, wahai Muhammad, dengan mata hatimu أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi?"* berupa segala sesuatu. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, baik yang besar maupun yang kecil.

Di sini Allah ingin menegaskan bahwa bagaimana mungkin Tuhan yang seperti ini sifat-Nya bisa luput dari perbuatan orang-orang kafir yang mendurhakai-Nya?

Allah lalu menyifati diri-Nya dekat dengan para hamba serta mendengarkan semua bisikan mereka, bahkan semua percakapan yang mereka sembunyikan. Padahal مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ *"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya."* Tidak ada rahasia mereka yang luput dari Allah.

Firman-Nya, وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ *"Dan tiada [pembicaraan antara] lima orang, melainkan Dialah keenamnya,"* artinya adalah, demikian pula kalau ada lima orang yang berbisik, Allah akan jadi yang keenam di antara mereka.

Firman-Nya, وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ *"Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu,"* maksudnya adalah dari tiga orang. وَلَآ أَكْثَرَ *"Atau lebih banyak,"* dari lima orang. إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ *"Melainkan Dia berada bersama mereka,"* ketika mereka berbisik.

Firman-Nya, أَيْنَ مَا كَانُوا *"Dimanapun mereka berada,"* artinya adalah, di tempat manapun mereka berada.

Maksud dari Allah menjadi yang keempat yaitu dalam hal penyaksian dengan ilmu-Nya, sedang Dia sendiri di singgasana-Nya sebagaimana riwayat berikut ini:

33889. Abdullah bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami, dia berkata: Nashr bin Maimun Al Madhrub menceritakan kepadaku, dia berkata: Bukair bin Ma'ruf menceritakan kepada kami dari Muqatil bin Hayyan, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ *"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya."* Sampai firman-Nya إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ *"Melainkan Dia berada bersama mereka,"* dia berkata, "Dia berada di atas ꜥArsy dan pengetahuan-Nya bersama mereka." أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *"Dimanapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang*

telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."[1666]

Firman-Nya, ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ "*Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan,*" maksudnya adalah, kemudian Dia akan memberitahu mereka yang berbisik-bisik itu serta yang lain tentang apa yang mereka kerjakan, baik berupa amal yang disukai maupun dibencinya, pada Hari Kiamat nanti.

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,*" maksudnya adalah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui perbuatan mereka, mulai dari bisikan mereka, rahasia mereka, dan semua amal mereka yang tersembunyi. Bahkan semua hal yang berhubungan dengan para hamba-Nya.

Ada perbedaan cara membaca ayat, مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang.*" Para ahli *qira'at* perkotaan membacanya dengan huruf *ya`* يَكُونُ, kecuali Abu Ja'far Al Qari` yang membacanya dengan huruf *ta`* (تَكُونُ).[1667] Tapi dengan huruf *ya`* merupakan bacaan yang benar dalam hal ini lantaran sudah ada *ijma'* terhadapnya, serta karena itulah yang betul dalam bahasa Arab.

❁❁❁

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾

1666 As-Suytuhi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/79), menyebutkannya dari Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*.

1667 Mayoritas *qari* membacanya dengan huruf *ya`*, kecuali Abu Ja'far Al Qari` dan Abu Haywah, yang membacanya dengan huruf *ta`*.
Dalam Mushhaf Ibnu Mas'ud tertulis: وَلَا أَرْبَعَةٍ إِلَّا اللهُ خَامِسُهُمْ Demikian pula pada إِلَّا اللهُ رَابِعُهُمْ.
Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* oleh Ibnu Athiyyah (5/276).

"Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul. Apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka Jahanam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." **(Qs. Al Mujaadilah [58]: 8)**

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُوا۟ عَنِ ٱلنَّجْوَىٰ "*Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia,*" dari kalangan Yahudi ثُمَّ يَعُودُونَ "*Kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu,*" padahal Allah telah melarang mereka melakukannya, وَيَتَنَٰجَوْنَ "*Mereka mengadakan pembicaraan rahasia,*" antar mereka بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ "*Untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul.*"

Apa yang kami kemukakan di sini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

33890. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُوا۟ عَنِ ٱلنَّجْوَىٰ "*Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang*

mengadakan pembicaraan rahasia," dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Yahudi."[1668]

Firman-Nya, ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ "*Kemudian mereka kembali [mengerjakan] larangan itu,*" maksudnya adalah, mereka kembali melakukan larangan membicarakan rahasia.

Firman-Nya, وَيَتَنَٰجَوْنَ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ "*Dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul,*" maksudnya adalah, mereka mengadakan pembicaraan rahasia yang telah dilarang Allah, berupa kekejian dan permusuhan. Itu semua bertentangan dengan perintah Allah, juga kedurhakaan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Para ahli berbeda dalam membaca وَيَتَنَٰجَوْنَ. Para ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira'at* Kufah dan Bashriyyin membacanya وَيَتَنَٰجَوْنَ dalam bentuk kata kerja يَتَفَاعَلُوْنَ.

Yahya dan Hamzah, serta Al A'masy membacanya وَيَنْتَجُوْنَ dalam bentuk يَفْتَعِلُوْنَ.[1669]

Mereka yang membacanya وَيَتَنَٰجَوْنَ beralasan dengan ayat selanjutnya yang berbunyi, إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ dan bukan إِذَا انْتَجَيْتُمْ.

Firman-Nya, وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ "*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu,*" maksudnya adalah, jika mereka yang dilarang mengadakan pembicaraan rahasia itu datang kepadamu, wahai Muhammad, maka mereka akan mengucapkan salam kepadamu tidak seperti yang ditentukan Allah untukmu. Salam mereka kepadamu adalah *as-saamu 'alaikum* "Kematian atasmu".

1668 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/90), dan kami belum menemukannya dalam *Tafsir Mujahid*. Disebutkan pula oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/188).

1669 Jumhur membacanya وَيَتَنَٰجَوْنَ, sedangkan Hamzah. Thalhah, Al A'masy, Yahya bin Watstsab, dan Ruwais membacanya وَيَنْتَجُوْنَ.
Lihat *Al Bahr Al Muhith* oleh Abu Hayyan (10/126).

Beberapa riwayat menyebutkan demikian:

33891. Ibnu Humaid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Ada beberapa orang Yahudi datang kepada Nabi SAW dan mengucapkan, السَّامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ 'Kematian atasmu wahai Abu Al Qasim'. Aku membalasnya dengan mengatakan السَّامُ عَلَيْكُمْ وَفَعَلَ اللهُ بِكُمْ وَفَعَلَ 'Kematianlah atas kalian, dan Allah akan melakukannya untuk kalian'. Nabi SAW bersabda, *'Ya Aisyah, sesungguhnya Allah tidak menyukai sumpah serapah'.*

Aku katakan, "Wahai Rasulullah, tidakkan kamu mendengar perkataan mereka?" Beliau menjawab, *"Tidakkah kamu mendengar aku sudah membalas ucapan mereka dengan mengatakan* وَعَلَيْكُمْ *'Dan atas kalianlah kematian itu'?"*

Dan ayat ini turun dalam peristiwa itu, وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ *"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka Jahanam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."*[1670]

33892. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Pernah orang-orang Yahudi datang kepada Nabi SAW sambil mengucapkan السَّامُ عَلَيْكُم Rasulullah SAW lalu menjawab, وَعَلَيْكُمْ *'Dan atas kalianlah kematian itu'*. Aku menjawabnya, السَّامُ عَلَيْكُمْ وَغَضَبُ اللهِ 'Kematian atas kalian disertai murka Allah!' Nabi SAW lalu bersabda kepadaku, *'Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang*

1670 Muslim dalam *Shahih*-nya (4/1706, no. 2165), Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/383), dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2/1219, no. 3698).

yang berkata dengan umpatan dan membalasnya dengan umpatan'." Aisyah berkata, "Mereka yang mengatakan السَّامُ عَلَيْكُم!" Nabi SAW bersabda, "*Aku sudah membalasnya dengan mengatakan,* وَعَلَيْكُمْ. Kemudian turunlah ayat. وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ "*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu.*" Karena Yahudi datang kepada Nabi SAW sambil mengucapkan salam السَّامُ عَلَيْكُمْ."[1671]

33893. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, tentang ayat, وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ "*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu,*" dia berkata, "Itu karena Yahudi datang kepada Nabi SAW sambil mengucapkan salam السَّامُ عَلَيْكُمْ."[1672]

33894. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ "*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu.*" Sampai firman-Nya, فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ "*Seburuk-buruk tempat kembali.*" Dia berkata, "Orang-orang munafik bila datang kepada Rasulullah SAW mengucapkan salam, سَامٌ عَلَيْكُمْ '*Kematian atas kalian*'. Allah pun menurunkan ayat, حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

[1671] Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/134), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/482), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3343).

[1672] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/292) dari Qatadah.

'Cukuplah bagi mereka Jahanam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali'."[1673]

33895. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ "*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu,*" dia berkata, "Mereka mengatakan سَامٌ عَلَيْكُمْ. Termasuk di antara mereka yaitu orang-orang Yahudi."[1674]

33896. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ "*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu,*" dia berkata, "Orang Yahudi biasa mengatakan سَامٌ عَلَيْكُمْ."[1675]

33897. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az Zuhri, bahwa Aisyah membalas perkataan mereka dengan mengucapkan عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ "Atas kalianlah kematian dan laknat". Nabi SAW lalu bersabda, "*Pelan-pelan ya Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala perkara.*" Aisyah berkata, "Wahai Nabi Allah, tidakkah kau mendengar ucapan mereka?"

1673 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3343) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/190).

1674 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/188), tapi kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid*, serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/189).

1675 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/292).

Beliau menjawab, "*Tidakkah kau dengar aku sudah menjawab mereka, aku katakan* وَعَلَيْكُمْ."[1676]

33898. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadh, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW sedang duduk-duduk bersama para sahabat beliau tiba-tiba lewatlah seorang Yahudi dan memberi salam kepada mereka. Mereka pun membalas salamnya. Nabi SAW mengatakan, "Tahukah kalian apa yang dia ucapkan?" Mereka menjawab, "Dia memberi salam wahai Rasulullah." beliau bersabda, "*Bukan, tapi dia mengatakan,* سَامٌ عَلَيْكُمْ *(kematian atas kalian) dia mendoakan keburukan untuk agama kalian.*" Nabi SAW bertanya, "*Apakah kamu mengucapkan* سَامٌ عَلَيْكُمْ *'kematian atas kalian'?*" Dia menjawab, "Ya." Beliau lalu bersabda, "*Apabila ada seorang Ahli Kitab memberi salam kepada kalian maka katakanlah,* وَعَلَيْكَ *'Dan atas kamu pula'. Artinya, semoga kamu juga mendapatkan apa yang kamu ucapkan kepada kami'.*"[1677]

33899. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ "*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu,*" dia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi, ada tiga orang dari mereka yang datang di depan pintu Nabi SAW dan sempat berbisik beberapa saat. Selanjutnya salah seorang dari mereka minta izin masuk dan Nabi SAW mengizinkannya. Orang itu mengucapkan, السَّامُ عَلَيْكَ Nabi SAW lalu menjawab, عَلَيْكَ. Begitu pula yang kedua dan yang ketiga."

[1676] Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (5/2242, no. 5678) dan Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (6/11, no. 9839).

[1677] At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (5/407, no. 3301), Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/144), dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2/1219, no. 3697).

Ibnu Zaid mengatakan bawa السَّامُ artinya kematian.[1678]

Firman-Nya *Jalla Tsana`uhu,* وَيَقُولُونَ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ لَوۡلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُۚ *"Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu'?"* artinya adalah, orang-orang yang mengucapkan salam tidak sesuai dengan petunjuk Allah itu berkata dalam hati, "Mengapa Allah tidak juga menyiksa kita lantaran sudah mengucapkan itu kepada Muhammad?" Allah mengatakan bahwa orang-orang yang mengatakan demikian sudah cukup baginya masuk Neraka Jahanam. Itulah yang akan membakar mereka pada Hari Kiamat, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَنَٰجَيۡتُمۡ فَلَا تَتَنَٰجَوۡاْ بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَمَعۡصِيَتِ ٱلرَّسُولِ
وَتَنَٰجَوۡاْ بِٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِيٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٩

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan." **(Qs. Al Mujaadilah [58]: 9)**

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَنَٰجَيۡتُمۡ فَلَا تَتَنَٰجَوۡاْ بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَمَعۡصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوۡاْ بِٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِيٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٩ ***(Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan).***

[1678] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/491).

Maksud ayat di atas adalah, hai orang-orang yang percaya akan Allah dan Rasul-Nya, jika kalian berbisik antar kalian maka janganlah berbisik mengenai dosa dan permusuhan atau kerduhakaan kepada Rasul, melainkan berbisiklah mengenai kebaikan dan ketaatan kepada Allah serta hal-hal yang dapat mendekatkan kalian ke arah itu, وَٱلتَّقْوَىٰ yaitu takut kepada Allah dengan menjalankan semua kewajiban dari-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya."

Firman-Nya, وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ *"Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan,"* maksudnya adalah, takutlah kepada Allah yang merupakan tempat kembali kalian semua.

❁❁❁

إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal."

(Qs. Al Mujaadilah [58]: 10)

Takwil firman Allah: إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ ***(Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal)***

Maksud ayat di atas adalah, sesungguhnya berbisik atau mengadakan pembicaraan rahasia itu dari syetan.

Para ahli berbeda pendapat mengenai berbisik yang dikatakan oleh Allah berasal dari syetan itu.

Sebagian mengatakan bahwa itu merupakan bisik-bisik sesama orang munafik. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

33900. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا *"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang munafik biasa saling berbisik antar mereka, dan hal itu membuat marah orang-orang mukmin. Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا *'Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka...'*."[1679]

Pendapat lain mengatakan:

33901. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah,"* dia berkata, "Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah SAW untuk menanyakan suatu keperluan, supaya orang-orang mengira dia telah berbisik kepada Rasulullah SAW. Nabi SAW memang tidak pernah melarang itu kepada siapa pun. Waktu itu sedang banyak

---

1679 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/188) dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/277).

peperangan di negeri tersebut. Iblis kemudian menggoda orang-orang dengan mengatakan kepada mereka, 'Mereka tidak lain membisikkan sesuatu yang telah terjadi, kumpulan yang sudah terkumpul untuk kalian'. Oleh karena itu, Allah berfirman, إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ *'Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah...'*."[1680]

33902. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Apabila orang-orang mukmin melihat orang-orang munafik saling berbisik, maka ada yang tidak nyaman di hati mereka. Oleh karena itu, turunlah ayat إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ *'Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah'*."[1681]

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari bisikan dari syetan di sini adalah mimpi ketika tidur yang biasa dilihat seseorang lalu membuatnya sedih.

Mereka yang mengatakan demikian adalah:

33903. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Daud Al Bulkhi menceritakan kepada kami, dia berkata: Athiyyah ditanya —dan aku mendengarkannya— tentang mimpi, lalu dia menjawab, "Mimpi ada tiga tingkatan, ada yang merupakan bisikan dari syetan, dan itulah maksud firman Allah إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ *'Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan'*. Ada yang berupa pikiran yang terbawa sejak siang harinya

[1680] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/227).

[1681] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/293).

dan baru terbayang pada malam hari, dan ada pula seperti orang yang mengambil dengan tangan."[1682]

Pendapat yang lebih utama adalah yang dimaksud di sini, pembicaraan rahasia yang dilaksanakan oleh orang-orang munafik, yang membicarakan dosa serta permusuhan. Itulah yang disebut oleh Allah sebelumnya sebagai perkara terlarang dalam firman-Nya, إِذَا تَنَٰجَيۡتُمۡ فَلَا تَتَنَٰجَوۡاْ بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَمَعۡصِيَتِ ٱلرَّسُولِ *"Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul."*

Allah lalu menjelaskan sebab terlarangnya hal itu dengan berfirman, إِنَّمَا ٱلنَّجۡوَىٰ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ لِيَحۡزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ *"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita."*

Jelaslah bahwa apa yang dilihat seseorang dalam mimpinya bisa termasuk seperti itu pula.

Firman-Nya, وَلَيۡسَ بِضَآرِّهِمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِ *"Sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allāh,"* maksudnya adalah, pembicaraan rahasia atau bisikan mereka tidak akan membahayakan kaum mukmin kecuali Allah menghendaki, atau dengan takdir dari Allah.

Firman-Nya وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ *"Dan kepada Allahlah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal,"* maksudnya adalah, orang beriman hanya menyerahkan urusannya kepada Allah. Mereka tidak akan sedih terhadap tipu daya orang terhadap mereka. Pembicaraan rahasia orang lain tidak akan membahayakan mereka, karena mereka sudah menyerahkannya kepada Allah, Tuhan mereka.

[1682] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (4/188).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Mujaadilah [58]: 11)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ ***(Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan)***

Maksud ayat di atas adalah, hai orang-orang yang percaya akan Allah dan Rasul-Nya إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ *"Apabila kamu dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah)."*

Kata تَفَسَّحُوا artinya memberi keluasan dan kelapangan tempat. Orang Arab biasa mengatakan مَكَانٌ فَسِيحٌ "Tempat yang luas" bila tempat itu luas.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai majelis yang diperintahkan Allah untuk berlapang-lapang ini.

Sebagian mengatakan bahwa itu majelisnya Nabi SAW secara khusus. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

33904. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang ayat, تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ *"Berlapang-lapanglah dalam majelis,"* dia berkata, "Majelisnya Nabi SAW dan hanya ditujukan untuk majelis beliau secara khusus."[1683]

33905. Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, sama seperti tadi.[1684]

33906. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu...."* Ia berkata, "Biasanya bila mereka melihat ada yang baru datang, maka mereka tidak menyisakan tempat di majelis mereka di sisi Rasulullah SAW. Beliau lalu memerintahkan mereka untuk memberi kelapangan kepada yang lain."[1685]

33907. Aku diceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, إِذَا

[1683] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 650), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/492), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/192).

[1684] *Ibid.*

[1685] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3343) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/192).

قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ *"Apabila kamu dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis'."* Ia berkata, "Ini hanya berlaku untuk Nabi SAW dan orang-orang di sekeliling beliau. Dikatakan kepada mereka, 'Berilah kelapangan agar setiap orang bisa mendapat tempat di sisi Nabi SAW'. Itu juga tempat-tempat duduk untuk berperang."[1686]

33908. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ *"Apabila kamu dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis'."* Dia berkata, "Orang-orang berlomba-lomba di majelis Nabi SAW, maka dikatakan kepada mereka, إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا *'Apabila kamu dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah'*."[1687]

33909. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ *"Apabila kamu dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu."* Ia berkata, "Ini adalah majelis Rasulullah SAW, biasanya ada yang baru datang dan berkata, 'Berilah tempat, semoga Allah menyayangimu'. Tapi biasanya temannya yang diminta itu justru tidak mau memberi tempat karena tetap ingin dekat dengan Rasulullah SAW. Akhirnya Allah memerintahkan mereka untuk memberi tempat, dan itu lebih baik bagi mereka."[1688]

Pendapat lain mengatakan bahwa justru yang dimaksud majelis di sini adalah ketika peperangan, yaitu saat mereka berbaris untuk berperang. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

1686 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/193) dari Ats-Tsa'labi.

1687 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/293).

1688 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/278).

33910. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَـٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Hai orang-orang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu,"* dia berkata, "Itu adalah majelis peperangan."[1689]

Pendapat yang benar adalah, Allah menyebutkan perintah-Nya kepada orang-orang beriman untuk memberi kelapangan dalam majelis dan tidak mengkhususkannya hanya untuk majelis Nabi SAW, serta tidak memasukkan majelis peperangan. Kedua tempat itu sama-sama disebut majelis, maka ayat ini berlaku untuk semua majelis, baik di majelis Rasulullah SAW maupun majelis peperangan.

Ada perbedaan pendapat dalam membacanya.

Para ulama perkotaan umumnya membacanya فِي الْمَجْلِسِ dalam bentuk tunggal. Al Hasan Al Bashri membacanya فِى ٱلْمَجَـٰلِسِ dalam bentuk *jamak*.[1690]

Kami membacanya dengan bentuk tunggal, karena sudah ada *ijma'* hujjah atasnya.

Ayat فَٱفْسَحُوا۟ *"Berlapang-lapanglah dalam majelis,"* maksudnya adalah, berilah keluasan. يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* Maksudnya adalah, Allah akan memberi keluasan kepada kalian berupa perluasan tempat kalian di surga.

Firman-Nya, وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ *"Apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah,"* maksudnya adalah, jika kalian disuruh bangkit

---

[1689] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/192). Lihat pula Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/492) dari Al Hasan.

[1690] Jumhur membacanya dalam bentuk tunggal, sedangkan Ashim, Qatadah, dan Isa membacanya dalam bentuk jamak. Bahkan ada yang membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam* (المجلَس).
Lihat *Al Bahr Al Muhith* oleh Abu Hayyan (10/127).

untuk memerangi musuh, atau untuk shalat, atau untuk melakukan amal kebajikan, atau bubar dari sisi Rasulullah SAW, maka lakukanlah.

Apa yang kami kemukakan ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

33911. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ *"Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* dia berkata, "Jika dikatakan, 'Bangkitlah', maka bangkitlah menuju kebaikan dan shalat."[1691]

33912. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَانشُزُوا dia berkata, "Menuju segala kebaikan, baik memerangi musuh, memerintahkan yang ma'ruf, maupun melaksanakan hak orang."[1692]

33913. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا *"Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah,"* dia berkata, "Jika kalian diminta melakukan kebaikan maka penuhilah."

[1691] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/82) dari Ibnu Jarir.

[1692] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 650), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* dari Mujahid (5/492), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/192).

Al Hasan berkata, "Ini semua dalam hal perang."[1693]

33914. Aku diceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا *"Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah,"* ia berkata, "Kalau dipanggil melaksanakan shalat maka ada beberapa orang yang merasa berat, maka Allah memerintahkan mereka untuk segera bangkit menuju shalat itu."[1694]

33915. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا *"Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah."* Ia berkata, "Segeralah bangkit dari Rasulullah SAW. Ini berlaku di rumah beliau ketika dikatakan, 'Berangkatlah kalian', maka mereka harus segera meninggalkan Nabi SAW karena beliau juga punya keperluan lain. Tapi biasanya setiap orang ingin menjadi yang terakhir meninggalkan Rasulullah SAW, sampai Allah memerintahkan وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا *'Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah'.*"[1695]

Saya memilih takwil tadi karena Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan kaum mukmin untuk segera bangkit bila diminta. Jadi, ini berlaku umum untuk semua makna yang berkenaan dengan kebaikan. Ini tetap berlaku pada keumumannya, sampai ada dalil yang mengkhususkan yang bisa diterima.

Para ahli *qira'at* berbeda cara dalam membaca ayat ini.

[1693] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/492), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/192), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/279).

[1694] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/492) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/192).

[1695] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/299). Lihat pula Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/279).

Semua ahli *qira'at* Madinah membacanya فَٱنشُزُوا dengan men-*dhammah*-kan huruf *syiin*.

Semua ahli *qira'at* Kufah dan Bashrah membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syiin*.

Bacaan yang benar adalah, kedua-duanya, karena memang keduanya merupakan dialek yang terkenal, sama dengan يَعْكُفُوْنَ yang bisa juga dibaca يَعْكِفُوْنَ. Jadi, yang manapun dipakai, telah dianggap benar.

Firman-Nya, فَٱنشُزُوا يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ *"Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,"* maksudnya adalah, Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman di antara kalian karena telah patuh pada perintah, Tuhannya berupa perintah memberi kelapangan dalam majelis dan bersegera melakukan kebaikan bila diperintahkan. Allah juga menaikan derajat orang beriman yang diberi ilmu, dibanding dengan yang tidak diberi ilmu jika mereka mengamalkan ilmu mereka.

33916. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata, Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,"* ia berkata, "Ilmu memberikan *fadhilah* tersendiri bagi para pemiliknya, dan dia juga punya hak atas pemiliknya. Sungguh, aku yakin, kalian, orang yang berilmu, punya keutamaan, dan Allah memberikan keutamaan itu kepada yang berhak."[1696]

Mutharrif bin Abdullah bin Asy Syikhkhir berkata, "Kelebihan ilmu lebih aku sukai daripada kelebihan ibadah, dan hal terbaik dalam agama kalian adalah *wara'*."[1697]

[1696] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* dengan redaksi yang mirip.

[1697] Al Bazzar dalam *Musnad*-nya (7/371, no. 2969), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (2/212), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/279).

Abdullah bin Mutharrif juga berkata, "Nanti kamu akan bertemu dengan dua orang, yang satu banyak puasa, shalat, dan sedekah, tapi yang satu lagi jauh lebih baik darinya." Ditanyakan kepadanya, "Bagaimana itu bisa terjadi?" Dia menjawab, "Karena dia lebih *wara'* (menjaga diri) dari segala hal yang diharamkan oleh Allah."

33917. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, dalam agama mereka bila mereka melaksanakan hal-hal yang diperintahkan kepada mereka."[1698]

Firman-Nya, وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,*" maksudnya adalah, Allah punya pengetahuan tak terbatas mengenai perbuatan kalian, wahai manusia. Tak ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya, baik perbuatan yang taat maupun yang maksiat. Semua itu akan Dia balas, yang berbuat baik akan mendapat kebaikan dan yang berbuat jahat akan mendapat hukuman, atau mungkin pula diberi ampunan.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih

[1698] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/492).

bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 12)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ***(Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah [kepada orang miskin] sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh [yang akan disedekahkan] maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, jika kalian membisiki Rasulullah SAW, maka kalian hendaknya menyerahkan sedekah kepada orang miskin dan yang membutuhkan, segera setelah pembisikan itu.

Firman-Nya, ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu,"* artinya adalah, penyerahan sedekah dari kalian lebih baik buat kalian di sisi Allah, وَأَطْهَرُ *"Dan lebih bersih,"* untuk hati kalian dari segala dosa.

Para ahli tafsir menyatakan hal senada dengan apa yang kami kemukakan ini, antara lain:

33918. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً *"Hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu,"* ia berkata, "Artinya adalah, mereka dilarang berbisik-bisik kepada Nabi SAW sebelum mereka menyerahkan sedekah. Tak ada yang berbisik kepada beliau

kecuali Ali bin Abu Thalib RA, dan dia menyerahkan sedekah satu dinar. Kemudian turun keringanan dalam hal ini."[1699]

33919. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Muththalib bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, dia berkata: Ali berkata, "Sesungguhnya dalam kitab Allah ada satu ayat yang tidak ada yang mengamalkannya sebelum aku, dan tidak ada pula yang mengamalkannya setelahku, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيۡتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗ *'Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu'*, dia berkata, "Itu diwajibkan, tetapi kemudian dihapuskan."[1700]

33920. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ibad, dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيۡتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗ *"Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu,"* dia berkata, "Mereka dilarang berbisik (berbicara secara khusus) kepada Nabi SAW sebelum bersedekah. Lalu tidak ada yang berani berbisik kepada beliau kecuali Ali bin Abi Thalib. Dia menyerahkan satu dinar sebagai sedekah. Lalu setelah itu turun keringanan hukum."[1701]

33921. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al-Laits berkata dari Mujahid, dia berkata: Ali Ra berkata, "Ada sebuah ayat dalam kitab Allah yang tidak pernah diamalkan oleh seorang

---

1699 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/492), tidak menyebutkan sumbernya dari siapa.

1700 Al Wahid dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 230), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/493), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/195).

1701 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/195).

pun sebelum aku, dan tak ada pula yang bisa mengamalkannya lagi setelah aku. Aku punya satu dinar, lalu aku tukar menjadi sepuluh dirham. Setiap kali aku datang kepada Rasulullah SAW, aku bersedekah satu dirham. Kemudian hukum itu dihapus, sehingga tak ada lagi yang mengamalkannya setelah aku. Ayat itu adalah يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً *'Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu'.*"[1702]

33922. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً "*Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu,*" dia berkata, "Orang banyak bertanya (secara pribadi) kepada Rasulullah SAW, sehingga sebagian mereka berbicara secara sembunyi-sembunyi kepada beliau tentang suatu masalah. Allah lalu memotong kebiasaan mereka dengan ayat ini. Akibatnya, setiap orang yang punya keperluan pribadi dengan Rasulullah SAW tidak boleh bicara kepada beliau sebelum bersedekah. Hal itu terasa berat bagi mereka, maka Allah memberikan keringanan dengan menurunkan ayat, فَإِن لَّمْ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*"[1703]

33923. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً "*Apabila kamu*

[1702] Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 230).

[1703] Ibnu Athiyyah menyebutkannya dengan redaksi yang mirip dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/279).

mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu," dia berkata, "Itu sudah *mansukh* dan hanya berlaku beberapa jam pada suatu siang."[1704]

33924. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيۡتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ وَأَطۡهَرُۚ فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ "*Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan (maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" dia berkata, "Kaum muslim tadinya harus menyerahkan sedekah dulu sebelum berbisik (mengadakan pembicaraan pribadi) kepada Rasulullah SAW. Setelah turun ayat tentang zakat, hal itu pun dihapus."[1705]

33925. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗ "*Hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu,*" ia berkata, "Itu karena kaum muslim banyak sekali bertanya kepada Rasulullah SAW, hingga membuat beliau repot. Allah kemudian hendak memberi keringanan kepada Nabi-Nya ini. Ketika ayat ini diturunkan, banyak orang yang menahan diri dan tidak jadi bertanya. Tetapi kemudian Allah menurunkan ayat, فَإِذۡ لَمۡ تَفۡعَلُواْ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ '*Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan*

[1704] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/294).

[1705] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/302).

Allah telah memberi tobat kepadamu Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat'. Dengan itu Allah memberi keleluasaan dan tidak mempersempit."[1706]

33926. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Utsman bin Abu Al Mughirah, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Ali bin Alqamah Al Anmari, dari Ali, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bagaimana pendapatmu kalau satu dinar?*" Ali lalu berkata, "Mereka tidak akan sanggup." Beliau melanjutkan, "*Bagaimana kalau setengah dinar?*" Ali berkata, "Mereka juga belum sanggup." Nabi SAW bertanya, "*Lalu berapa menurutmu?*" Ali menjawab, "Sepersepuluh." Beliau berkata, "*Kamu ini sungguh zuhud (sederhana).*"

Ali berkata, "Lantaran aku, umat ini diberi keringanan, yaitu ketika ayat ini turun, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً '*Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu*'. Kemudian turun ayat berikutnya, ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ '*Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul*'?"[1707]

33927. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً

[1706] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3344) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (8/83).

[1707] At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (5/406, no. 3300), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (15/390, no. 6941), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/373, no. 32126), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/122), dia berkomentar, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam sebuah hadits panjang mengenai hadits *shahih* tentang tiga ayat. Dalam *sanad*-nya terdapat Salamah bin Al Fahdl Al Abrasy, orang yang dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan lainnya, tapi dianggap *dha'if* oleh Al Bukhari dan lainnya."

"*Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu,*" ia berkata, "Tujuannya adalah, Ahli Batil tidak mengadakan pembicaraan pribadi kepada Rasulullah SAW, sehingga itu mengganggu Ahli Haq. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak sanggup untuk itu (memberi sedekah sebelum bicara pribadi)'.

Akhirnya Allah berfirman, ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ "*Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat*'.

Allah juga berfirman, قَالَ تَعَالَى: ﴿لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ النَّاسِ "*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 114) Maksudnya adalah, barangsiapa datang kepadamu untuk membicarakan hal itu (berbuat makruf atau perdamaian) secara pribadi, maka terimalah dia. Barangsiapa bukan karena itu, maka potonglah pembicaraan pribadinya, dan jangan terima dia berbisik denganmu.

Orang-orang munafik seringkali membicarakan hal-hal yang tidak mereka butuhkan, maka Allah berfirman, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَٰجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ '*Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan*

durhaka kepada rasul'. Karena yang jelek pun termasuk dalam hal itu."[1708]

33928. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata,: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Yazid, dari Ikrimah dan Al Hasan Al Bashri, keduanya berkata tentang surah Al Mujaadilah, إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Ini di-*mansukh* oleh ayat, ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ "*Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*"[1709]

Firman-Nya, فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ "*Jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan)*," artinya adalah, kalian tidak sanggup bersedekah sebelum berbisik kepada Rasulullah SAW. فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Maksudnya adalah Allah punya sifat pengampun atas segala dosa kalian bila kalian bertobat. Allah Maha Penyayang, sehingga tidak akan menyiksa kalian setelah bertobat. Dia tidak akan meminta pertanggungjawaban kalian yang telah kepada Rasulullah SAW meski kalian tidak menyerahkan sedekah sebelumnya.

1708 Disebutkan secara ringkas oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/493).

1709 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/493).

ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Mujaadilah [58]: 13)

Takwil firman Allah: ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ ***(Apakah kamu takut akan [menjadi miskin] karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan)***

Maksud ayat di atas adalah, apakah kalian takut, wahai orang-orang beriman, untuk menyerahkan sedekah sebelum berbisik kepada Rasulullah SAW? Apakah kalian khawatir kehabisan harta?

Pada dasarnya, kata *isyfaq* dalam bahasa Arab adalah *al khauf* "Takut" dan *al hadzr* "Khawatir". Dalam hal ini artinya yaitu, apakah kalian takut miskin lantaran menyerahkan sedekah?

Apa yang kami kemukakan ini senada dengan pendapat para ahli tafsir berikut ini:

33929. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari

Mujahid, tentang ayat, ءَأَشْفَقْتُمْ *"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin),"* dia berkata, "Itu menjadi berat bagi kalian untuk menyerahkan sedekah, maka sekarang peraturan itu sudah ditiadakan. Kalian kembali diperbolehkan berbicara rahasia kepada Rasulullah SAW tanpa harus bersedekah terlebih dahulu."[1710]

33930. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ibad Al Makki, dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, sama seperti riwayatnya sebelumnya.[1711]

33931. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا ٱلزَّكَوٰةَ *"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat,"* ia berkata, "Itu merupakan dua kewajiban yang tidak ada tempat berpaling darinya. Ayat ini menghapus hukum ayat sebelumnya, berupa perintah bersedekah sebelum berbisik kepada Nabi SAW."[1712]

Firman-Nya, فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ *"Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu,"* maksudnya adalah, jika kalian belum menyerahkan sedekah ketika hendak berbisik, maka Allah sudah memberikan kalian tobat. Oleh karena itu, laksanakanlah kewajiban yang telah Allah tetapkan dan tidak pernah dia hapus untuk kalian, yaitu shalat dan zakat. Selain itu, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya untuk segala yang diperintahkan dan yang dilarang kepada kalian.

[1710] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 651).
[1711] *Ibid.*
[1712] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (17/303).

Firman-Nya, وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ *"Dan Allah itu Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan,"* maksudnya adalah, Allah Maha Tahu dengan pasti perbuatan kalian. Dia memperhitungkannya untuk kemudian memberikan balasan setimpal dengan itu.

❁❁❁

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

***"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 14)**

Takwil firman Allah: ۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ ***(Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan [pula] dari golongan mereka. Mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui)***

Maksud ayat di atas adalah, tidakkah kamu lihat dengan mata hatimu, wahai Muhammad, orang-orang yang dimurkai Allah —yaitu orang munafik— berpaling kepada orang-orang Yahudi dan menjadi penasihat mereka?!

33932. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman...."* dia berkata,

"Mereka adalah orang-orang munafik yang berpaling kepada orang-orang Yahudi dan memberi saran kepada mereka."[1713]

33933. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم "*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, kaum Yahudi yang dibantu oleh orang-orang munafik."[1714]

33934. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ "*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka,*" dia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir dari Ahli Kitab, yaitu Yahudi, sedangkan yang berpaling kepada mereka (menjadikan mereka sebagai teman) adalah orang-orang munafik."[1715]

Dia lalu membaca ayat, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾ "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu'. Dan Allah menyaksikan bahwa*

[1713] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/304) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/85) dari Abd bin Humaid.

[1714] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/295).

[1715] Lihat Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/295) dari Qatadah, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/494), tidak menisbatkannya.

sesungguhnya mereka benar-benar pendusta." (Qs. Al Hasyr [59]: 11)

Ia berkata, "Mereka tidak akan pernah menepati janji mereka. Orang-orang munafik itu berkata, 'Jangan kita tinggalkan sekutu kita, mereka harus bersama kita untuk menolong kita dan memperkuat posisi kita. Kami takut akan terjadi bencana pada kami'.

Allah kemudian berfirman, فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ *'Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya'.* (Qs. Al Maa`idah [5]: 52) Sampai ayat, فِى صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ *'...dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah'."* (Qs. Al Hasyr [59]: 13) Dia membacanya hingga ayat, أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ *"...atau di balik tembok....."* (Qs. Al Hasyr [59]: 14) Maksudnya adalah, mereka sendiri tidak memunculkan diri.

Firman-Nya, مَّا هُم مِّنكُمْ *"Orang-orang itu bukan dari golongan kamu,"* maksudnya adalah, orang-orang yang menjadikan suatu kadar yang dimurkai Allah sebagai teman bukan dari kalangan yang seagama dengan kalian. وَلَا مِنْهُمْ *"Dan bukan (pula) dari golongan mereka,"* yaitu bukan pula dari kalangan Yahudi yang dimurkai Allah. Allah menyifati mereka demikian karena orang-orang ini munafik, ketika bertemu dengan kaum Yahudi, mereka berkata, "Kami di pihak kalian, kami hanya memperolok-olok (Islam)." Sedangkan jika bertemu dengan orang-orang beriman mereka berkata, "Kami juga beriman."

Firman-Nya, وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui,"* maksudnya adalah, mereka berani bersumpah dalam kebohongan, yaitu ketika mereka berkata, "Kami beraksi bahwa kamu utusan Allah." Padahal saat itu mereka berdusta, mereka tidak percaya hal itu, sebagaimana diterangkan oleh Allah, وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ *"Dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar berbohong."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1)

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seseorang yang dikecam oleh Rasulullah berdasarkan suatu hal yang sampai kepada beliau, dan dia bersumpah meski sumpah itu dusta. Berikut beberapa riwayat yang menjelaskan hal itu:

33935. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah bersabda, *"Ada seseorang yang masuk kepada kalian, dan dia melihat dengan mata syetan atau kedua mata syetan."*

Dia (Ibnu Abbas) berkata: Lalu ada seorang laki-laki biru masuk, maka Rasulullah berkata kepadanya, *"Mengapa kamu memaki diriku?"* Orang itu kemudian bersumpah bahwa dia tidak pernah melakukan itu. Lalu turunlah ayat, وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ "*Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.*" Serta satu ayat lainnya.[1716]

❁❁❁

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾

"Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan."

(Qs. Al Mujaadilah [58]: 15-16)

Takwil firman Allah: أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَـٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ *(Allah telah*

1716 Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/240).

menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi [manusia] dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan)

Maksud ayat di atas adalah, Allah telah mempersiapkan adzab yang keras bagi orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi di akhirat.

Firman-Nya, إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan,"* selama di dunia dengan menipu kaum muslim serta memberi bantuan kepada musuh Islam dari kalangan Yahudi.

Firman-Nya, ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai,"* maksudnya adalah, mereka berlindung di balik sumpah mereka supaya tidak dibunuh. Mereka menjadikan janji dan sumpah itu sebagai penyelamat jiwa, keluarga, dan harta. Jika mereka ketahuan melakukan kemunafikan, maka mereka akan bersumpah di hadapan orang-orang mukmin bahwa mereka dari kalangan beriman.

Firman-Nya, فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Lalu mereka halangi [manusia] dari jalan Allah,"* maksudnya adalah, dengan sumpah-sumpah itu mereka menghalangi kaum mukminin dari jalan Allah untuk melaksanakan eksekusi terhadap mereka. Mereka sudah kafir dan hukum Allah yang berlaku terhadap orang kafir dari kalangan Ahli Kitab adalah mati atau diambil *jizyah*, sedangkan bagi penyembah berhala hukumannya mati. Sementara itu, orang-orang munafik ini menghalangi kaum mukmin dari jalan Allah tersebut dengan sumpah-sumpah mereka, bahwa mereka masih termasuk kalangan mukmin, sehingga hukuman mati atas mereka tidak bisa dilaksanakan.

Firman-Nya, فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ *"Karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan,"* maksudnya adalah, mereka akan mendapatkan adzab yang merendahkan mereka di neraka.

لَن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔاۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾

"Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya."
(Qs. Al Mujaadilah [58]: 17)

Takwil firman Allah: لَن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔاۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾ ***(Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun [untuk menolong] mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya)***

Maksud ayat di atas adalah, harta orang-orang munafik tidak bisa menolong mereka dari siksa Allah pada Hari Kiamat, dan tidak akan bisa menjadi tebusan untuk menghalangi adzab Allah. Tidak pula anak-anak mereka yang bisa menolong mereka bila adzab sudah akan ditimpakan kepada mereka.

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ *"Mereka itulah para penghuni neraka,"* maksudnya adalah orang-orang munafik yang menjadikan kaum yang dimurkai Allah (Yahudi) sebagai sekutu mereka.

Firman-Nya, هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ *"Mereka kekal di dalamnya,"* maksudnya adalah, mereka berada di neraka tanpa batas waktu dan tetap selama-lamanya di sana.

❁❁❁

يَوۡمَ يَبۡعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعٗا فَيَحۡلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحۡلِفُونَ لَكُمۡ وَيَحۡسَبُونَ أَنَّهُمۡ عَلَىٰ شَيۡءٍۚ أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡكَٰذِبُونَ ﴿١٨﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan

musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 18)

ط

Takwil firman Allah: يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٨﴾ ***([Ingatlah] hari [ketika] mereka semua dibangkitkan Allah lalu mereka bersumpah kepada-Nya [bahwa mereka bukan musyrikin] sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu [manfaat]. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta)***

Maksud ayat di atas adalah, orang-orang yang kekal di neraka akan memasukinya pada hari di mana Allah mengumpulkan mereka semua.

Kata يَوْمَ adalah *shilah* (sambungan) kata أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ.

Maksud lafazh يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا *"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah),"* dari kuburan mereka dalam keadaan hidup, seperti keadaan mereka sebelum mati. Pada saat itu mereka juga masih sempat-sempatnya bersumpah untuk berbohong.

33936. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا *"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah)...."* dia berkata, "Orang munafik juga bersumpah di hadapan Allah, sebagaimana mereka bersumpah di hadapan teman-temannya di dunia."[1717]

33937. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'di menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا *"(Ingatlah) hari*

[1717] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/295) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/270).

(ketika) mereka semua dibangkitkan Allah)," ia berkata, "Orang-orang munafik juga bersumpah di hadapan Tuhan mereka sebagaimana mereka biasa bersumpah di dunia di hadapan sekutu mereka."[1718]

33938. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Simak bin Harb Al Bakri, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Nabi SAW di bawah bayangan sebuah kamar. Bayangan itu hampir hilang dari beliau, dan beliau bersabda, *"Akan datang seorang laki-laki kepada kalian dengan mata syetan, maka jangan kalian bicara kepadanya'*. Belum lama berselang dari ucapan itu, tiba-tiba ada seorang laki-laki biru. Beliau lalu berkata kepadanya, *'Atas dasar apa kamu memakiku dengan mengatakan aku begini dan begitu?'* Dia kemudian memanggil teman-temannya, dan semua temannya ini bersumpah bahwa mereka tidak pernah berkata seperti itu. Lalu turunlah ayat, يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ *'(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta'*."[1719]

Firman-Nya وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ *"Dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat),"* maksudnya adalah, mereka mengira sumpah-sumpah mereka dapat membuat mereka memperoleh pembenaran. أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta,"* yakni mengenai apa yang mereka sumpahkan itu.

❁❁❁

[1718] *Ibid.*

[1719] Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/240) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/466).

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Syetan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syetan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syetan itulah golongan yang merugi." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 19)

Takwil firman Allah: ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾ ***(Syetan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syetan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syetan itulah golongan yang merugi)***

Firman-Nya, ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ *"Syetan telah menguasai mereka,"* maksudnya adalah, syetan telah mengalahkan mereka. فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ *"Lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syetan,"* maksudnya adalah, bala tentara syetan dan para pengikutnya.

Firman-Nya, أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syetan itulah golongan yang merugi,"* maksudnya adalah, ketahuilah bahwa sesungguhnya bala tentara syetan adalah orang-orang yang akan celaka dan merasa tertipu dalam transaksi yang mereka lakukan.

❁❁❁

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah

telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."
(Qs. Al Mujaadilah [58]: 20-21)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلْأَذَلِّينَ ۝٢٠ كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِيٓ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝٢١ ***(Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa)***

Maksud ayat di atas adalah, itu adalah orang-orang yang melawan Allah dan Rasul-Nya dengan menentang hukum-hukum yang telah dibuat oleh Allah.

Apa yang kami kemukakan di sini senada dengan pendapat para ahli tafsir berikut ini:

33939. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ "*Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."[1720]

33940. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mirip dengan tadi.[1721]

33941. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa`

[1720] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/295) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/495).
[1721] *Ibid.*

menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ "*Orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah memusuhi atau menyusahkan."[1722]

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ فِى ٱلْأَذَلِّينَ "*Mereka termasuk orang-orang yang sangat hina,*" maksudnya adalah, Allah mengingatkan bahwa mereka yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya akan menjadi orang yang hina dan seorang pecundang, karena yang menang nantinya pasti Allah dan Rasul-Nya.

Firman-Nya, كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ "*Allah sudah menetapkan bahwa Aku dan Rasul-Ku akan menang,*" maksudnya adalah, itu sudah ditetapkan dalam Kitab Induk, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan menang melawan orang-orang yang memusuhi-Nya.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini juga dikemukakan oleh para ahli tafsir, antara lain:

33942. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ "*Allah sudah menetapkan bahwa Aku dan Rasul-Ku akan menang,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah sudah menuliskan suatu kitab (keputusan), dan akan melaksanakannya."[1723]

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa,*" maksudnya adalah, Allah *Jalla Tsana`uhu* punya kekuatan untuk mengalahkan orang-orang yang menentang-Nya dan menentang Rasul-Nya. Allah pasti membinasakan mereka. Allah juga punya *izzah* "keperkasaan" sehingga tidak seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya jika ada yang berusaha mencelakakan dan berbuat jahat kepada para pendukung Allah.

❁❁❁

1722 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 651) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (20/28).

1723 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/86) dari Abd bin Humaid.

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya, dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Takwil firman Allah: لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ ***(Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati***

mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya, dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap [limpahan rahmat]-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung)

Allah *Jalla Tsana`uhu* berkata: لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ "*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya,*" wahai Muhammad. Kamu tidak akan menemukan orang yang beriman kepada Allah dan percaya akan adanya Hari Akhirat saling mengasihi dengan orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya serta menyelisihi perintah dan larangan Allah.

Firman-Nya, وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ "*Meskipun itu adalah bapak mereka sendiri,*" artinya adalah, meskipun orang yang membenci Allah dan Rasul-Nya itu adalah ayah mereka, atau anak mereka, atau saudara mereka, atau kerabat mereka.

Allah memberitahu ayat ini kepada Rasul-Nya Muhammad SAW demi meyakinkan bahwa orang yang bersekutu dengan orang-orang yang dibenci Allah bukanlah termasuk orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, karena mereka tidak beriman. Oleh karena itu, mereka berteman baik dengan kaum Yahudi.

Senada dengan apa yang kami kemukakan ini juga menjadi pendapat para ahli tafsir, antara lain:

33943. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ "*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya,*" ia

berkata, "Maksudnya adalah orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya."[1724]

Firman-Nya, أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ "*Mereka itulah yang Allah tuliskan keimanan dalam hati mereka,*" maksudnya adalah, mereka yang tidak sudi mengasihi orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, meskipun ayah mereka sendiri, atau anak mereka, atau saudara mereka, atau kerabat mereka, adalah orang-orang yang telah dituliskan iman dalam hati mereka oleh Allah.

Maksud dari ini semua yaitu, keimanan tersebut sudah ditakdirkan di dalam hati mereka. Artinya, Allah menuliskan keimanan untuk mereka. Dikarenakan iman adanya di dalam hati, maka disebutkanlah keberadaannya di dalam hati sebagai ganti penyebutannya langsung kepada orangnya.

Firman-Nya, وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ "*Dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya,*" maksudnya adalah, mereka diberi penguatan iman berupa dalil-dalil yang jelas dan cahaya hidayah.

Firman-Nya, وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ "*Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,*" maksudnya adalah, mereka dimasukkan ke dalam taman-taman yang mengalir sungai di bawah pepohonannya.

Firman-Nya, خَالِدِينَ فِيهَا "*Mereka kekal di dalamnya,*" maksudnya adalah, tinggal selamanya di sana. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ "*Allah ridha terhadap mereka,*" karena mereka telah patuh kepada Allah selama di dunia.

Firman-Nya, وَرَضُوا عَنْهُ "*Dan mereka pun ridha terhadap Allah,*" maksudnya adalah, mereka ridha terhadap pemberian Allah di akhirat berupa surga.

1724 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/295) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/495).

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ "*Mereka itulah para tentara Allah,*" artinya adalah, mereka yang sifatnya sudah disebutkan itu adalah para wali Allah.

Firman-Nya, أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ "*Ketahuilah, sesungguhnya para tentara Allah itulah yang akan menang,*" maksudnya adalah, merekalah yang akan tersisa dengan mendapatkan apa yang mereka inginkan, dan mereka memperoleh hasil dari usaha mereka selama di dunia dengan senantiasa taat kepada Tuhan mereka.

Demikian akhir tafsir surah Al Mujaadilah

Alhamdulillaah

TAFSIR SURAH AL HASYR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ya Tuhanku, Permudahlah

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."
(Qs. Al Hasyr [59]: 1)

Takwil firman Allah: سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾ ***(Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

Firman-Nya, سَبَّحَ لِلَّهِ *"Telah bertasbih kepada Allah,"* artinya adalah berdoa kepada-Nya dan sujud kepada-Nya. مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ *"Apa yang ada di langit dan di bumi,"* berupa semua makhluk-Nya.

Firman-Nya, وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"* maksudnya adalah, Dia Maha Perkasa untuk membalas siapa yang berdosa dan bermaksiat kepada-Nya, sekaligus Dia Maha Bijaksana mengurus segala makhluk-Nya.

❁❁❁

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا۟ ۖ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ

يَحۡتَسِبُواْۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعۡبَۚ يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ
فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ۝٢

"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kalian tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan." (Qs. Al Hasyr [59]: 2)

Takwil firman Allah: هُوَ ٱلَّذِيٓ أَخۡرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمۡ لِأَوَّلِ ٱلۡحَشۡرِۚ مَا ظَنَنتُمۡ أَن يَخۡرُجُواْۖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمۡ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنۡ حَيۡثُ لَمۡ يَحۡتَسِبُواْۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعۡبَۚ يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ۝٢ ***(Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kalian tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari [siksa] Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka [hukuman] dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah [kejadian itu] untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan)***

Firman-Nya (هُوَ ٱلَّذِيٓ أَخۡرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمۡ لِأَوَّلِ ٱلۡحَشۡرِ) "*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama,*"

maksudnya adalah, Allahlah yang mengeluarkan orang-orang yang mengingkari kenabian Muhammad SAW dari kalangan Ahli Kitab, yaitu Yahudi bani Nadhir. Mereka dikeluarkan dari kampung halaman mereka.

Dalam pengusiran itu mereka mengadakan perjanjian dengan Rasulullah SAW agar darah, wanita, dan semua milik mereka aman, dan tidak ada unta milik mereka yang akan dikurangi. Mereka akan dibiarkan tinggal di kampung mereka bersama semua harta mereka. Rasulullah SAW mengabulkan permintaan mereka dan mereka bisa keluar dengan aman dari rumah-rumah mereka. Sebagian ada yang mengungsi ke Syam, dan ada pula yang ke Khaibar. Inilah maksud firman-Nya هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ مِن دِيَـٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ "*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama.*"[1725]

Senada dengan yang kami kemukakan ini adalah pendapat para ahli tafsir, antara lain:

33944. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ مِن دِيَـٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ "*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama,*" dia berkata, "Maksudnya adalah bani Nadhir, sampai firman Allah, وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَـٰسِقِينَ '*Dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik*'."[1726]

Berikut riwayat-riwayat yang menceritakan semuanya tentang mereka:

1725 Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (3/200, 201).

1726 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/499), namun kami belum menemukannya dalam *Tafsir Mujahid* pada ayat yang sama.

33945. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ *"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama,"* ia berkata, "Dikatakan bahwa mereka menuju Syam, yaitu bani Nadhir —salah satu klan Yahudi—. Nabi SAW mengusir mereka sampai menuju Khaibar, sekembalinya beliau dari Uhud."[1727]

33946. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang ayat, مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ *"Dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama,"* dia berkata, "Itu adalah bani Nadhir yang diserang oleh Rasulullah SAW sampai akhirnya beliau mengadakan perjanjian damai dengan mereka dalam bentuk pengusiran yang aman. Beliau kemudian menempatkan mereka di Syam. Mereka boleh membawa apa saja yang bisa dibawa oleh unta, kecuali senjata. Mereka termasuk kelompok yang belum pernah diusir sebelumnya, tapi Allah telah menetapkan bahwa mereka akan mengalami pengusiran. Kalau tidak demikian tentu Allah sudah mengadzab mereka di dunia dengan pembunuhan serta penawanan."[1728]

33947. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, tentang firman Allah, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ *"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada*

[1727] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/499) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/204).

[1728] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/296).

saat pengusiran yang pertama," dia berkata, "Mereka adalah bani Nadhir ketika disuruh keluar oleh Rasulullah SAW."[1729]

33948. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah bin Al Fahdl menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ruman, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan bani Nadhir (surah Al Hasyr) secara keseluruhan. Di sana disebutkan hukuman Allah kepada mereka, serta bagaimana Rasulullah SAW menaklukkan mereka dan apa yang beliau lakukan setelah itu. هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ '*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama...*'."[1730]

Firman-Nya, لِأَوَّلِ الْحَشْرِ "*Pada saat pengusiran yang pertama,*" maksudnya adalah pada pengumpulan pertama di dunia, yaitu ketika mereka dikumpulkan dan digiring ke Syam.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan kami, sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

33949. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang firman Allah, لِأَوَّلِ الْحَشْرِ "*Pada saat pengusiran yang pertama,*" dia berkata, "Pengusiran mereka adalah penggiringan pertama di dunia menuju Syam."[1731]

33950. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Akan datang api dari belahan Timur bumi yang akan menggiring manusia menuju bagian Barat. Api itu berdiam bersama mereka dimanapun mereka menetap, serta ikut bergerak

[1729] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/499) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/204).

[1730] Lihat *Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Hisyam (4/146).

[1731] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/696).

ketika mereka bergerak dan memakan siapa saja yang terlambat."[1732]

33951. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, dia berkata: Telah sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah SAW ketika mengusir bani Nadhir, bersabda, *"Lakukanlah, karena ini merupakan penggiringan pertama, dan aku akan mengikuti."*[1733]

33952. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ *"Pada saat pengusiran yang pertama,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ke Syam, ketika mereka digiring ke Syam."[1734]

Dia lalu membaca ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَا *"Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 47) Dia lalu berkata, "Artinya yaitu, dari mana saja dia, pasti berputar sampai kembali ke Syam. Dari mana mereka datang, maka ke situlah mereka akan dikembalikan."

Firman-Nya, مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا۟ *"Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar,"* maksudnya adalah, Allah berfirman kepada orang-orang beriman dari kalangan sahabat Rasulullah SAW, "Kalian tidak mengira mereka yang diusir oleh Allah akan keluar dengan sendirinya dari rumah-rumah mereka."

1732 *Ibid.*

1733 An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/58), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3345), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/499).

1734 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3346) dari Ibnu Abbas, serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/204).

Firman-Nya, وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ *"Dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah,"* maksudnya adalah, mereka bisa mengira demikian karena ketika Rasulullah SAW akan mengepung mereka, datanglah Abdullah bin Ubay, pimpinan kaum munafik, kepada mereka yang menyarankan agar mereka tetap bertahan di benteng-benteng mereka, karena orang-orang munafik ini akan menolong mereka bila terjadi serangan.

33953. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Zaid bin Ruman, bahwa ada beberapa orang dari bani Auf bin Al Khazraj, antara lain Abdullah bin Ubay bin Salul, Wadi'ah dan Malik (keduanya putra Naufal), Suwaid, dan Da'is, yang berangkat menemui bani Nadhir. Mereka menyarankan agar bani Nadhir bertahan, karena mereka akan menolong dan menyelamatkan, kalau kalian diserang, kami akan berperang bersama kalian. Jika kalian disuruh keluar, kami juga akan keluar bersama kalian.

Bani Nadhir pun menunggu bantuan itu, dan mereka memang telah membuat benteng pertahanan dari Rasulullah SAW bila menyerang mereka."[1735]

Firman-Nya, فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُواْ *"Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka,"* maksudnya adalah, perkara dari Allah datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka perkirakan sebelumnya. Perkara Allah itu adalah hinggapnya ketakutan di hati mereka begitu melihat kedatangan Rasulullah SAW bersama para sahabat beliau. Dalam hal ini Allah berfirman, وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ *"Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka."*

Firman-Nya, يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan*

1735 Ath-Thabari dalam tarikhnya (2/85) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (18/7).

tangan orang-orang mukmin," maksudnya adalah, bani Nadhir merobohkan sendiri rumah-rumah mereka, yaitu dengan melihat ke arah kayu —sebagaimana disebutkan— di rumah-rumah mereka, atau tongkat, atau pintu, dan itu dicopot oleh mereka dengan tangan mereka sendiri atau tangan kaum mukmin.

Senada dengan yang kami kemukakan adalah pendapat para ahli tafsir, antara lain:

33954. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin,*" ia berkata, "Mereka merobohkannya dari bagian dalam, sedangkan kaum mukmin merobohkannya dari luar."[1736]

33955. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ketika mereka berdamai dengan Nabi SAW, tak ada kayu yang mereka lihat bagus kecuali akan mereka ambil, dan itulah hasil robohan dari rumah-rumah tersebut."

Qatadah berkata, "Orang-orang Islam merobohkannya dari luar, sedangkan Yahudi merobohkannya dari dalam."[1737]

33956. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Ruman, dia berkata, "Mereka —bani Nadhir— mencoba membawa barang-barang mereka yang bisa dinaikkan di punggung unta. Ada di antara mereka yang merobohkan rumahnya dengan mengambil jenang pintu (tiang untuk memperkuat pintu; jendela dsb) mereka, lalu meletakkannya di punggung untanya, dan membawanya pergi."

[1736] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/284).

[1737] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/297).

Dia berkata, "Itulah makna firman Allah, يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin'*. Maksudnya, merobohkan rumah mereka dengan cara mengambil jenang pintunya bila mereka bisa membawanya pergi."

33957. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin,"* dia berkata, "Mereka adalah bani Nadhir yang membuat perjanjian damai dengan Nabi SAW, bahwa mereka boleh membawa apa yang bisa dibawa oleh unta mereka. Mereka lalu mencabut pasak, sehingga robohlah rumah-rumah mereka."[1738]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah, mereka merobohkan rumah mereka untuk membangun benteng mereka yang telah dihancurkan oleh kaum muslim dengan puing-puing rumah itu.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

33958. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ فَٱعْتَبِرُوا۟ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ *"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bani Nadhir. Setiap kali kaum muslim menghancurkan bagian benteng mereka, maka mereka merobohkan rumah-rumah mereka agar

---

1738 Ibnu Hisyam dalam *Sirah An-Nabawiyyah* (4/145) dan Ath-Thabari dalam tarikhnya (2/85).

bisa membangun kembali benteng mereka yang dihancurkan oleh kaum muslim. Itulah kebinasaan mereka."[1739]

33959. Aku diceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bani Nadhir. Ketika kaum muslim menghancurkan bagian benteng mereka, mereka merobohkan rumah mereka demi mendapatkan bahan untuk membangun kembali benteng tersebut."[1740]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca ayat ini. Adapun kebanyakan ahli *qira'at* Hijaz, Madinah, dan Irak (selain Abu Amr) membacanya يُخْرِبُونَ dengan men-*takhfif* huruf *ra`*. Maksudnya adalah, mereka meninggalkannya terbengkalai sampai hancur sendiri.

Abu Amr membacanya يُخَرِّبُونَ dengan men-*tasydid* huruf *ra`* yang artinya menghancurkan rumah itu saat itu juga.

Ada riwayat dari Abu Abdurrahman As-Sulami dan Al Hasan Al Bashri bahwa mereka membaca sama dengan bacaan Abu Amr.[1741] Abu Amr membacanya dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra`* karena menurutya bila dibaca dengan men-*takhfif*-nya berarti membiarkannya hancur tanpa penghuni. Padahal, bani Nadhir tidak meninggalkan begitu saja rumah-rumah mereka, melainkan menghancurkannya saat itu juga. Yang seperti itu hanya diberikan pengertiannya oleh bacaan ber-*tasydid.*

Qira'at yang paling tepat menurutku adalah membacanya dengan *takhfif,* karena adanya *ijma'* hujjah dari para ahli *qira'at* atasnya.[1742]

1739 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/500) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/206).

1740 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/205, 206).

1741 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/500) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/206).

1742 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* oleh Al Farra (3/143).

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa *at-takhrib* dan *ikhrab* maknanya sama. Itu hanya perbedaan dialek, bukan perbedaan makna.[1743]

Firman-Nya, فَٱعْتَبِرُوا۟ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ *"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan,"* maksudnya adalah, wahai orang-orang yang mempunyai pemahaman, ambillah pelajaran dari tindakan Allah terhadap orang-orang Yahudi itu. Allah melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka padahal mereka berada dalam benteng mereka. Ketahuilah, Allah menolong siapa saja yang menjadikan Allah sebagai Pimpinan Tertinggi, dan Dia akan menolong Rasul-Nya serta orang-orang yang membela beliau. Allah akan menurunkan siksanya kepada orang-orang yang berbuat sama seperti perbuatan bani Nadhir. Maksud dari *ulul abshar* (punya pandangan) dalam ayat ini adalah pandangan mata hati, karena mengambil pelajaran dari hal ini tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat secara kasat mata.

✿✿✿

وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابُ ٱلنَّارِ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۖ وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤﴾

"Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengadzab mereka di dunia, dan bagi mereka di akhirat adzab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."

(Qs. Al Hasyr [59]: 3-4)

Qatadah, Al Jahdari, Mujahid, Abu Haywah, Isa, dan Abu Amr membacanya يُخَرِّبُونَ dengan *tasydid*.

Para ulama tujuh yang lain membacanya dengan *takhfif*.

Lihat *Al Bahr Al Muhith* oleh Abu Hayyan (10/138).

1743 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/143).

Maksud ayat di atas adalah, sekiranya bukan karena Allah telah menetapkan dalam Kitab Induk bahwa orang-orang Yahudi bani Nadhir akan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, niscaya mereka akan diberi siksa saat itu.

Para ahli tafsir berpendapat senada dengan kami dalam hal ini, sebagaimana berikut:

33960. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ *"Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka,"* dia berkata, "*Al jala`* di sini artinya keluarnya orang-orang dari satu negeri ke negeri lain."[1744]

33961. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ *"Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka,"* ia berkata, "*Al jala`* artinya mengeluarkan mereka dari kampung halaman mereka menuju tempat lain. Ada pula yang mengatakan bahwa *al jala`* artinya kabur melarikan diri. Biasanya orang mengatakan جَلَا الْقَوْمُ مِنْ مَنَازِلِهِمْ 'Orang-orang itu melarikan diri dari rumah mereka' dan أَجْلَيْتُهُمْ أَنَا 'Aku yang mengeluarkan mereka'."[1745]

Firman-Nya, لَعَذَّبَهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا *"Benar-benar Allah mengadzab mereka di dunia,"* maksudnya adalah, kalau bukan karena Allah telah menetapkan bahwa mereka akan diusir keluar dari negeri dan rumah mereka, tentu di dunia ini saja mereka sudah mendapatkan adzab dengan terbunuhnya sebagian dan tertawannya yang lain dari mereka. Akan tetapi

---

[1744] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/98), mengambilnya dari Abd bin Humaid.

[1745] Lihat *Majaz Al Qur`an* oleh Abu Ubaidah (2/256) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/501).

Allah menghilangkan adzab untuk mereka di dunia, dan hanya menetapkan adzab mereka di dunia ini berupa pengusiran. وَلَهُمْ فِى ٱلْآخِرَةِ عَذَابُ ٱلنَّارِ *"Dan bagi mereka di akhirat nanti ada siksa neraka."* Selain telah terhina di dunia dengan diusir dari kampung halaman, mereka juga akan mendapatkan siksa neraka.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir, antara lain:

33962. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Nadhir adalah kelompok yang belum pernah mengalami pengusiran sebelumnya, padahal Allah sudah menetapkan bahwa mereka akan mengalami hal itu. Kalau bukan karena itu, tentu mereka sudah diadzab di dunia dengan pembunuhan dan penawanan."[1746]

33963. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Yazid bin Ruman, tentang ayat, وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ *"Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka,"* ia berkata, "Itu merupakan hukuman dari Allah untuk mereka. لَعَذَّبَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا *'Benar-benar Allah mengadzab mereka di dunia'*, dengan pedang. وَلَهُمْ فِى ٱلْآخِرَةِ عَذَابُ ٱلنَّارِ *'Dan bagi mereka di akhirat nanti ada siksa neraka'*, disamping adzab dunia itu."[1747]

33964. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَلَهُمْ فِى ٱلْآخِرَةِ عَذَابُ ٱلنَّارِ *"Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap*

[1746] Lihat Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/296).

[1747] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/147) dan Ath-Thabari dalam tarikhnya (4/147).

mereka, benar-benar Allah mengadzab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat adzab neraka," dia berkata, "Rasulullah SAW mengepung mereka hingga sampailah kepada mereka apa yang seharusnya telah sampai. Mereka memberikan apa yang diinginkan beliau dari mereka. Beliau lalu membuat perjanjian damai dengan mereka, bahwa tak ada darah mereka yang tertumpah, dan mereka harus keluar dari kampung mereka, digiring menuju Syam, serta bagi setiap tiga orang disediakan satu unta dan satu tempat minum."[1748]

33965. Telah diceritakan kepadaku dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang ayat, وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ *"Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penduduk Nadhir, tempat Nabi Allah mengepung mereka, sampai akhirnya mereka tak kuasa dan memberikan kepada Nabi SAW apa saja yang beliau inginkan."

Dia lalu menyebutkan riwayat yang sama dengan yang tadi, dengan menambahkan, "Inilah makna *al jala`*."[1749]

Firman-Nya, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya,"* maksudnya adalah, tindakan Allah kepada orang-orang Yahudi ini disebabkan mereka menentang Allah dan Rasul-Nya di dunia dalam hal perintah dan larangan-Nya, sehingga mereka diusir, dikeluarkan dari rumah-rumah mereka, bahkan hati mereka dibuat kecut ketika berhadapan dengan kaum mukmin. Di akhirat mereka juga akan menghadapi siksa yang dahsyat. Itu semua karena mereka tidak mau mengikuti Muhammad SAW.

1748 Ath-Thabari dalam tariknya (2/58), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/91) dari Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* dari Aisyah (2/444), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (13/477).

1749 Ibnu Al Jauzi menyebutkan dengan makna yang sama dalam *Zad Al Masir* (8/206).

Firman-Nya, وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ "*Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya,*" maksudnya adalah, siapa saja yang menentang perintah dan larangan Allah akan diganjar dengan adzab yang dahsyat.

✿✿✿

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik." **(Qs. Al Hasyr [59]: 5)**

Takwil firman Allah: مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾ ***(Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma [milik orang-orang kafir] atau yang kamu biarkan [tumbuh] berdiri di atas pokoknya, maka [semua itu] adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik)***

Maksud ayat di atas adalah apa yang mereka tebang dari segala jenis buah kurma, atau yang mereka tinggalkan tetap di atasnya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *al liinah* di sini.

Sebagian mengatakan bahwa itu merupakan semua jenis kurma, kecuali 'ajwah.[1750]

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

1750 Lihat *Majaz Al Qur`an* Abu Ubaidah (2/265) dan *Ma'ani Al Qur`an* oleh Al Farra (3/144).

33966. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Ikrimah, tentang ayat, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,"* dia berkata, "Itu adalah *nakhlah* (pohon kurma)."[1751]

33967. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dia berkata, tentang ayat, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,"* dia berkata, "Tidak termasuk ajwah dari jenis pohon kurma."[1752]

33968. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Ruman, tentang firman Allah, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,"* dia berkata, "*Al-Linah* artinya semua buah kurma yang berbeda dengan ajwah."[1753]

Dia juga pernah menceritakan kepada kami pada kesempatan lain, "Dari pohon kurma."

33969. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman Allah, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,"* dia berkata, "Semua jenis pohon kurma selain ajwah."[1754]

Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Azid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *"Apa saja yang*

1751 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/487, no. 33156) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/207).

1752 *Ibid.*

1753 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/147).

1754 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/297).

kamu tebang dari pohon kurma," dia berkata, "Semua jenis pohon kurma selain ajwah."[1755]

33970. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang firman Allah, مَاقَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ "*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,*" dia berkata, "Semua jenis pohon kurma selain ajwah."[1756]

33971. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ "*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,*" dia berkata, "Pohon kurma selain ajwah."[1757]

Ada yang berpendapat bahwa *nakhl* itu semuanya masuk dalam kata *al-liinah*, baik ajwah maupun bukan.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

33972. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَاقَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ "*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,*" ia berkata, "Pohon kurma."[1758]

33973. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ "*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,*" dia berkata, "Pohon kurma."

1755 *Ibid.*

1756 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (18/8) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/197).

1757 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/487, no. 33156) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/207).

1758 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 652).

Dia berkata, "Sebagian kaum Muhajirin melarang satu sama lain untuk memotong pohon kurma. Mereka berkata, 'Ini merupakan harta rampasan perang kaum muslim'. Al Qur`an turun membenarkan mereka yang melarang untuk memotongnya, dan menghalalkan mereka yang telah memotongnya. Keduanya diizinkan."[1759]

33974. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abu Bukair menceritakan kepada kami, dia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Amr bin Maimun, tentang firman Allah, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,"* dia berkata, "Pohon kurma."[1760]

33975. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,"* dia berkata, "*Al-linah* adalah *an-Nakhlah* 'pohon kurma', baik ajwah maupun tidak. Allah berfirman, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *'Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma'*, untuk semua jenis pohon kurma yang telah ditebang (dipotong) kepunyaan bani Nadhir ketika mereka menipu."[1761]

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud *al-linah* di sini adalah salah satu jenis saja dari pohon kurma. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

33976. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,"* dia berkata, "*Al-linah* adalah salah satu jenis dari pohon kurma."[1762]

[1759] *Ibid.*
[1760] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/98) dari Abd bin Humaid.
[1761] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir*
[1762] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/208) dari Muqatil.

Pendapat lain mengatakan bahwa itu artinya kurma pilihan terbaik. Mereka yang berpendapat demikian antara lain:

33977. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, tentang firman Allah, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ "*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma,*" dia berkata, "Itu adalah kurma terbaik mereka."[1763]

Yang benar adalah, kata اللِّينَة artinya semua jenis pohon kurma selain ajwah. Inilah yang dimaksud oleh perkataan Dzu Ar-Rummah dalam syairnya berikut ini:

طِرَاقُ الْخَوَافِيْ وَاقِعٌ فَوْقَ لِيْنَةٍ نَدَى لَيْلِهِ فِيْ رِيْشِهِ يَتَرَقْرَقُ

"Bulu-bulu burung berhimpitan di atas pepohonan kurma.
Embun malamnya bersinar di balik bulu-bulu."

Sebagian ahli bahasa Arab dari Bashrah biasanya mengatakan kata اللينة dari kata اللَّوْنُ dan jamaknya adalah اللِّيَان, yang bentuk tunggalnya adalah اللِّيْنَة.

Dikatakan bahwa diucapkan *al-linah* karena dia dari *wazan* فِعْلَة dari فَعْل, atau dalam hal ini asalnya adalah اللَّوْن, yang artinya sejenis pohon kurma.

Sebagian ahli mengingkari hal ini dan mengatakan bahwa asal katanya adalah *lawnm* yang bentuk jamaknya *al-lawwan,* bukan *al-layyan.*

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa bentuk jamak dari *linah* adalah *liin.*

Ayat ini turun karena ketika Rasulullah SAW menebang pepohonan kurma milik bani Nadhir dan membakarnya, berkatalah sebagian mereka, "Bukankah kamu melarang pengerusakan, dan mengecam hal itu? Lalu kenapa kamu menebang pohon kurma kami dan

1763 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/502), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/208).

membakarnya?" Allah pun menurunkan ayat ini sebagai jawaban untuk mereka, bahwa perbuatan Rasulullah SAW tersebut merupakan perintah dari Allah.

Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini turun lantaran adanya perbedaan di kalangan kaum muslim sendiri, kurma-kurma ini ditebang atau dibiarkan saja?

Berikut riwayat yang menyatakan bahwa turunnya ayat ini sebagai jawaban dari kecaman orang-orang Yahudi atas penebangan pohon kurma mereka:

33978. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah bin Fadhl menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW datang kepada mereka —yaitu bani Nadhir— mereka berlindung dari beliau di dalam benteng-bentang mereka, maka Rasulullah SAW memerintahkan untuk menebang pepohonan kurma dan membakarnya. Mereka pun berteriak "Hai Muhammad, bukankah kau telah melarang untuk berbuat kerusakan dan mengecam pelakunya? Lalu, mengapa ada penebangan dan pembakaran pohon kurma ini?!" Allah lalu menurunkan ayat, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ "*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.*"[1764]

Berikut adalah riwayat yang menjelaskan bahwa turunnya ayat ini lantaran kaum muslim berbeda pandangan, menebang atau membiarkan pepohonan kurma itu?

33979. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari

[1764] *Ibid.*

Qatadah, tentang firman Allah, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma...."* ia berkata, "Artinya adalah, untuk memberi pelajaran kepada mereka. Kaum muslim saat itu menebang pohong kurma, dan ada pula yang tidak mau menebang karena takut itu termasuk pengerusakan. Orang-orang Yahudi lalu berkata, 'Apakah Allah mengizinkan kalian berbuat kerusakan?' Allah pun menurunkan ayat, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *'Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma'*."[1765]

33980. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya,"* dia berkata, "Ada sebagian kaum Muhajirin yang melarang pemotongan pohon kurma, dan mereka mengatakan bahwa ini merupakan harta rampasan kaum muslim. Lalu turunlah Al Qur`an yang membenarkan pelarangan mereka, sekaligus menghalalkan penebangan itu dari dosa. Menebang atau membiarkan pohon itu, sama-sama diizinkan oleh Allah."[1766]

33981. Sulaiman bin Umar bin Khalid Al Barqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW menebang pohon-pohom kurma milik bani Nadhir. Pada saat itulah turun ayat, مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ *"Apa saja*

1765 **As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/92) dari Abd bin Humaid. Lihat pula Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/207).**

1766 **Mujahid dalam tafsirnya (hal. 652).**

yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir)...."

Firman-Nya, فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ *"Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah,"* maksudnya adalah, menebang pohon kurma atau membiarkannya diizinkan oleh Allah sebagai tindakan keras kepada musuh-musuh-Nya, dan bukan merupakan bentuk pengerusakan.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir, antara lain:

33982. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ishaq, dari Yazid bin Ruman, tentang firman Allah, فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ *"Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah,"* ia berkata, "Artinya adalah, atas perintah Allah pohon itu ditebang, dan itu bukan termasuk bentuk pengerusakan, melainkan hukuman dari Allah. وَلِيُخۡزِيَ ٱلۡفَٰسِقِينَ *'Karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik'*."[1767]

Firman-Nya, وَلِيُخۡزِيَ ٱلۡفَٰسِقِينَ *"Karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik,"* maksudnya adalah, untuk menghinakan orang-orang yang tidak mau patuh kepada Allah, Yang menentang perintah dan larangan-Nya, yaitu Yahudi bani Nadhir.

❁❁❁

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡهُمۡ فَمَآ أَوۡجَفۡتُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ خَيۡلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ قَدِيرٞ ٦

"*Dan apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang*"

1767 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/208).

dikehendaki-Nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(Qs. Al Hasyr [59]: 6)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ ***(Dan apa saja harta rampasan [fa'i] yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya [dari harta benda] mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan [tidak pula] seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu)***

Allah *Ta'ala Dzikruh* berfirman bahwa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari mereka adalah harta-harta bani Nadhir.

Kata فَاءَ الشَّيْءُ عَلَى فُلَانٍ artinya mengembalikan sesuatu itu kepada si fulan.

Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah harta benda bani Quraizhah.

Firman-Nya, فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ "*Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun,*" maksudnya adalah, kamu tidak perlu mengerahkan kuda atau unta. Unta adalah makna dari kata *rikab*.

Allah mengatakan demikian karena kaum muslim sama sekali tidak berperang ketika menaklukkan Yahudi bani Nadhir, sehingga tak ada beban bagi mereka. Musuh yang diserang itu juga ada di kota yang sama dengan mereka, sehingga mereka tak perlu mempersiapkan perbekalan berupa kuda atau unta.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir, antara lain:

33983. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ "*Dan apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan*

Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun...." ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian tidak perlu menyeberangi lembah untuk sampai ke tempat mereka. Kalian juga tak perlu mengadakan perjalanan jauh. Kebun-kebun bani Nadhir ibarat sajian gratis yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada kalian."[1768]

Disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Negeri mana saja yang diberikan Allah (tanpa susah payah) kepada Rasul-Nya, maka itu untuk Allah dan Rasul-Nya, dan setiap negeri yang ditaklukkan oleh kaum muslim dengan perjuangan keras, maka Allah dan Rasul-Nya mendapat seperlima bagian rampasan perang dan sisanya menjadi milik mereka yang berperang."*[1769]

33984. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang firman Allah, فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ "*Kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun,*" ia berkata, "Rasulullah SAW menaklukkan penduduk Fadak dan satu kampung lagi yang aku tak ingat namanya. Selain itu beliau juga mengepung satu kampung yang lain. Penduduk kampung itu lalu mengirim utusan untuk berdamai dengan Rasulullah SAW.

Allah berfirman فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ '*Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun*'. Artinya, tanpa peperangan."

Az-Zuhri berkata, "Bani Nadhir hanya untuk Nabi SAW, karena kaum muslim tidak menaklukkan mereka dengan peperangan, tapi dengan perdamaian. Oleh karena itu, Nabi SAW membagikan

---

[1768] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/99), menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih.

[1769] Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/139) dengan redaksi: Negeri mana saja yang ditaklukkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka dia untuk Allah dan Rasul-Nya....

harta rampasan perangnya kepada kaum Muhajirin dan tidak memberikannya kepada kaum Anshar, kecuali kepada dua orang yang punya keperluan mendesak."[1770]

33985. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Yazid bin Ruman, tentang ayat, وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ "*Dan apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka,*" ia berkata, "Mereka di sini adalah bani Nadhir فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ '*Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*'."[1771]

33986. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ "*Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun,*" dia berkata, "Tuhan mereka mengingatkan bahwa Dia telah menolong mereka. Cukuplah pertolongan-Nya tanpa persiapan ketika menaklukkan bani Quraizhah dan Khaibar. Apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari bani Quraizhah, maka itu untuk kaum Muhajirin Quraisy."[1772]

[1770] Abu Daud dalam sunannya (3/143, no. 2971), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/296), dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/297, 298).

[1771] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/503) dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (28/45).

[1772] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 652) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/99).

33987. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَا أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ *"Dan apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* dia berkata: Allah memerintahkan Nabi-Nya berjalan kaki menuju bani Quraizhah dan Nadhir. Pada waktu itu kaum muslim tidak mempunyai banyak kuda atau unta, maka Rasulullah SAW diberi hak untuk menentukan kepada siapa harta rampasan diberikan. Waktu itu tidak ada kuda dan unta yang bisa dipacu dengan kencang. Harta itu untuk Rasulullah SAW, yaitu kebun yang meliputi Khaibar, Fadak, dan perkampungan Arab. Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk mulai mengairi. Beliau memiliki semuanya. Lalu ada seseorang yang berkata, "Mengapa beliau tidak membagikannya?" Lalu turun wahyu dari Allah yang menjelaskan alasan tidak dibagikannya harta tersebut, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ *"Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan."* Dia lalu berfirman وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا... *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...."*[1773]

1773 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/99) dari Ibnu Mardawaih, dan Asy-

33988. Aku diceritakan oleh Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ "*Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun,*" dia berkata, "Maksudnya adalah pada hari penaklukan Quraizhah."[1774]

Firman-Nya, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ "*Tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya,*" maksudnya adalah, Dia memberitahumu bahwa ini sama dengan ketika dia memberikan kemenangan kepada Muhammad SAW saat menaklukkan bani Nadhir. Allah memberitahu dengan ayat ini bahwa setiap penaklukan yang tidak memerlukan persiapan perang seperti kuda dan unta, dan hanya terjadi karena musuh menyerah dan mau berdamai, maka semua hasil (rampasan perang) untuk Nabi SAW. Harta bani Nadhir didapatkan dengan perdamaian, bukan peperangan, sehingga tak perlu dibagi kepada pasukan.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ "*Dan Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu,*" maksudnya adalah, Allah punya kekuasaan untuk merealisasikan kehendak-Nya kepada apa saja yang Dia inginkan, tak ada yang bisa mengalahkan-Nya. Dengan kehendak-Nya itulah Dia menaklukkan bani Nadhir untuk Nabi Muhammad SAW, dan itulah balasan-Nya kepada mereka.

❁❁❁

Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/199).

1774 Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (18/14), tidak menisbatkannya.

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ
وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (Qs. Al Hasyr [59]: 7)

Takwil firman Allah: مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾ ***(Apa saja harta rampasan [fa'ii] yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya [dari harta benda] yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya)***

Maksud ayat tersebut adalah, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ *"Apa saja harta rampasan (fa'ii) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota,"* yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya berupa harta kaum musyrik perkotaan.

Para ulama berbeda pendapat tentang harta yang dimaksud dalam ayat ini.

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah *jizyah* dan *kharaj*. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

33989. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ikrimah bin Khalid, dari Malik bin Aus bin Al Hadatsan dia berkata: Umar bin Khathtab membaca ayat, ﴿ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Qs. At Taubah [9]: 60)

    Dia berkata, "Ayat ini khusus untuk mereka (yang disebutkan dalam ayat ini saja)."

    Kemudian dia membaca ayat, ﴿ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul...."* (Qs. Al Anfaal [8]: 41)

    Dia berkata, "Ayat ini khusus untuk mereka (yang disebutkan dalam ayat ini saja)."

    Dia lalu membaca ayat, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ *"Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota."* Hingga ayat, لِلْفُقَرَآءِ *"Orang-orang miskin."* وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah."* وَٱلَّذِينَ جَآءُو

مِن بَعْدِهِمْ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)."*

Dia berkata, "Ayat ini mencakup semua mukmin. Semua orang punya hak dalam hal ini."

Dia berkata lagi, "Andai aku hidup, akan ada penggembala dari Himyar mendapatkan bagiannya, padahal keningnya tidak berkeringat sedikit pun."[1775]

33990. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami tentang firman Allah, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ *"Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota,"* ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa itu adalah *jizyah* dan *kharaj* dari penduduk negeri itu."[1776]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah *ghanimah* yang diperoleh kaum muslim dari kalangan *ahlul harb* melalui peperangan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

33991. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Ruman,tentang ayat, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ *"Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul,"* ia berkata, "Ini untuk yang ditaklukkan kaum muslim dengan mempersiapkan kuda dan unta, serta peperangan yang menyita tenaga. فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ *'Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di*

1775 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/103) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (18/22).

1776 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/299).

antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah'. Ini merupakan bagian yang lain, berupa harta yang didapat dari peperangan kaum muslim berdasarkan ketetapan Allah untuk itu."[1777]

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah *ghanimah* yang diperoleh kaum muslim dengan mempersiapkan kuda dan unta, serta diperoleh dari penaklukan. Mereka berkata, "Pada awal Islam, semua *ghanimah* untuk mereka yang disebutkan di sini, kecuali mereka yang dikalahkan. Ayat ini lalu di-*nasakh* oleh surah Al Anfaal."

Mereka yang berpendapat seperti ini antara lain:

33992. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ "*Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan,*" dia berkata. "*Fai*` untuk mereka yang disebutkan, kemudian dihapus oleh surah Al Anfaal, ۞ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ '*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil'*."

Ayat surah Al Anfaal ini menghapus ayat sebelumnya, dan seperlima *ghanimah* didapatkan oleh mereka yang punya *fa'i* dalam surah Al Hasyr.

[1777] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/149).

Ghanimah biasanya dibagi menjadi lima bagian. Empat perlima untuk mereka yang berperang, sedangkan sisanya yaitu: seperlima untuk Allah dan Rasul-Nya, seperlima untuk kerabat Rasulullah SAW semasa hidup beliau, seperlima untuk anak-anak yatim, seperlima untuk orang-orang miskin, dan seperlima untuk Ibnu Sabil.

Setelah Rasulullah SAW membagikan, dilanjutkan oleh Abu Bakar dan Umar. Mereka menetapkan bagian Allah dan Rasul-Nya untuk jalan Allah sebagai sedekah dari Rasulullah.[1778]

Pendapat lain mengatakan bahwa itu merupakan hasil perdamaian musuh kepada kaum muslim. Mereka mengatakan bahwa firman Allah, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ ""*Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul,"* adalah keterangan tentang pembagian harta yang disebutkan Allah dalam ayat sebelumnya, yaitu وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ "*Dan apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun.*" Ini merupakan pendapat para ahli fikih masa kini (masa Ath-Thabari — penerj.).

Pendapat yang lebih tepat adalah, ayat ini punya hukum lain dengan ayat sebelumnya. Itu karena pada ayat sebelumnya disebutkan harta yang Allah tetapkan khusus untuk Rasul-Nya dan tidak yang lain. Tidak seorang pun yang mendapat bagian dari itu, maka datanglah *atsar* dari Umar bin Al Khaththab.

33993. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Malik bin Aus bin Al Hadatsan, dia berkata, "Umar menyuruhku menghadap, maka aku datang kepadanya, dan dia berkata kepadaku, 'Telah datang kepadaku dari kalangan dari kaummu,

---

[1778] **Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (3/412).**

dan kami diperintahkan memberikan sesuatu kepadanya. Ini coba bagikan kepada mereka!' Lalu aku katakan, 'Wahai Amirul Mukminin, suruh saja orang lain'. Dia berkata, 'Pegang dia hai orang!' Ketika aku dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba datang Yarfa (mantan budaknya), dia berkata, 'Ada Abdurrahman bin Auf, Az-Zubair, Utsman, dan Sa'd minta izin masuk'. Umar berkata, 'Izinkan mereka masuk'. Setelah itu dia diam beberapa saat. Kemudian mantan budaknya ini datang lagi dan berkata, 'Sekarang ada Abbas dan Ali datang minta izin bertemu'. Umar berkata, 'Izinkan mereka masuk'. Abbas lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, putuskan antara diriku dengan si penipu, pengkhianat dan pendurhaka ini'.

Mereka berdua datang menyengketakan masalah yang sudah diberikan Allah kepada Rasul-Nya dalam hal harta rampasan dari bani Nadhir.

Lalu ada orang yang berkata, 'Putuskan antara mereka, wahai Amirul Mukminin, dan biarkan masing-masing mereka tenang. Sengketa antara mereka memang sudah berlangsung lama'. Umar berkata, 'Aku akan menuntun kalian sesuai jalan Allah yang dengan izin-Nyalah langit dan bumi berdiri. Tidakkah kamu tahu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Kami (para Nabi) tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah)".*' Orang-orang lalu berkata, 'Ya memang beliau pernah berkata demikian'. Umar berkata lagi kepada mereka berdua, 'Apakah kalian berdua juga tahu bahwa Rasulullah SAW pernah mengucapkan itu?' Mereka menjawab, 'Ya'. Umar melanjutkan, 'Kalau begitu aku akan memberitahumu tentang *fa'i* yang satu ini. Sesungguhnya Allah memberikannya secara khusus kepada Nabi-Nya sesuatu yang belum pernah diberikannya kepada siapa pun selain beliau. Dia berfirman, وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ "*Dan apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka,*

maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun." Ini untuk Rasulullah SAW secara eksklusif. Demi Allah, setelah itu harta ini tidak bisa menjadi milik kalian semata, atau kalian diprioritaskan untuk mendapatkannya melebihi orang lain. Beliau telah membagikannya kepada kalian sampai tinggal tersisa harta ini. Rasulullah SAW sudah membelanjakan untuk keluarganya selama setahun, kemudian sisanya dijadikan sebagai harta Allah'."[1779]

Jika ayat sebelum ini menyebutkan harta yang hanya khusus untuk Rasulullah SAW dan tidak diberikan kepada selain beliau, sedangkan ayat yang kita bahas ini untuk golongan-golongan yang sudah ditetapkan, maka jelaslah bahwa harta yang ditetapkan untuk golongan tertentu berbeda dengan harta yang Dia tetapkan untuk Rasul-Nya secara khusus.

Firman-Nya, وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ *"Untuk karib kerabat,"* artinya yaitu, untuk karib kerabat Rasulullah SAW dari kalangan bani Hasyim dan bani Al Muththalib, وَٱلْيَتَٰمَىٰ *"Dan anak-anak yatim,"* yaitu mereka yang membutuhkan dari kalangan anak-anak kaum muslim, serta tidak mempunyai harta. وَٱلْمَسَٰكِينِ *"Dan orang-orang miskin,"* yaitu mereka yang membutuhkan dan meminta-minta. وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ *"Dan orang yang dalam perjalanan,"* yaitu mereka yang tidak bisa melanjutkan perjalanan, dan tujuan perjalanan mereka bukan bermaksiat kepada Allah.

Kami sudah menyebutkan riwayat yang ada dari para ahli tafsir dengan tafsiran seperti yang kami sebutkan tadi dalam pembahasan yang telah lalu dalam kitab ini.

Firman-Nya كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ *"Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu,"* maksudnya adalah, Kami tetapkan harta *fa'i* yang diambil dari penduduk perkotaan tersebut untuk golongan-golongan tersebut supaya harta tersebut tidak

---

[1779] Al Bukhari dalam shahihnya (6/2474, no. 6347) dan Ahmad dalam musnadnya (1/60).

hanya berputar di kalangan orang kaya dari kalian, serta bisa dipergunakan untuk keperluan pribadi, atau sekali waktu dia gunakan untuk kebajikan. Artinya, mereka bisa menggunakannya sesuka mereka. Kami akan menetapkan peraturan yang tidak akan berubah dan tidak tergantikan.

Ada perbedaan *qira'at* dalam membaca ayat ini. Semua ahli *qira'at* kecuali Abu Ja'far Al Qari membacanya, دُولَةً dengan *nashab* sebagai khabar (*khabar* يَكُونَ), dan pada kata يَكُونَ mengandung makna *fa'i*, sedangkan kata دُولَةً adalah khabarnya.

Abu Ja'far Al Qari membacanya كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ dengan me-*marfu'*-kan kata دُولَةٌ sebagai *ism* يَكُونَ, dan *khabar*-nya adalah بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ

Semua ahli *qira'at* juga membaca kata ini dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal*. Hanya ada riwayat dari Abu Abdurrahman yang membacanya dengan harakat *fathah* دَوْلَةً.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai maknanya jika di-*fathah*-kan dan di-*dhammah*-kan.

Sebagian ahli Kufah mengatakan bahwa jika di-*fathah*-kan, maka artinya adalah negara, sehingga makna kalimat ini seakan-akan ada pasukan yang menyerang pasukan lain, lalu setelah itu dia diserang lagi. Biasanya dikatakan, "Negaranya sudah kembali kepada mereka". Sedangkan bila dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal*, maka artinya adalah, perubahan kepemilikan dan perputaran tahun.

Ada pula yang mengatakan bahwa bila di-*dhammah*-kan artinya adalah nama sesuatu, sedangkan bila di-*fathah*-kan berarti kata kerjanya.

Bacaan yang tidak saya bolehkan selainnya adalah كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ dengan *ya`* dan men-*dhammah*-kan huruf *dal*, serta kata دُولَةً *manshub,* dan maknanya adalah seperti yang saya sebutkan sebelumnya. Alasannya, semua sepakat akan kebolehan membacanya seperti itu, serta ada perbedaan antara دُولَةً dengan دَوْلَةً sebagaimana dikatakan ahli bahasa dari Kufah.

Firman-Nya, وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah,"* maksudnya adalah, apa yang diberikan Rasul kepadamu dari harta yang ditaklukkan untuknya dari penduduk perkampungan tersebut, ambillah."

Firman-Nya, وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ *"Dan apa yang dilarangnya untuk kalian maka jangan kalian ambil,"* maksudnya adalah, berupa pencurian harta rampasan perang dan sebagainya.

Para ahli juga mengatakan senada dengan yang kami kemukakan, hanya saja mereka mengatakan bahwa yang diberikan Rasulullah SAW adalah *ghanimah,* sebagaimana riwayat berikut ini:

33994. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah,"* dia berkata, "Rasulullah SAW memberikan *ghanimah* kepada mereka, dan melarang *ghulul* (mengambil *ghanimah* sebelum dibagi)."[1780]

Firman-Nya, وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* artinya adalah, takutlah kepada Allah dan hindari siksa-Nya jika kalian melawan perintah Rasul-Nya dengan mengambil apa yang dia larang, dan mendurhakainya.

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ *"Sesungguhnya Allah Maha Keras siksa-Nya,"* maksudnya adalah, Allah Maha Keras siksa-Nya bagi orang-orang yang durhaka kepada Rasul-Nya.

❁❁❁

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾

[1780] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/504).

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hasyr [59]: 8)

Takwil firman Allah: لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ ***[Juga] bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka [karena] mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar)***

Maksudnya adalah, supaya apa yang diberikan Allah berupa *fa'i* kepada Rasul-Nya itu tidak hanya berputar di kalangan orang kaya semata di antara kalian. Seharusnya dia menjadi milik orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud Muhajirin di sini adalah mereka yang pindah meninggalkan kaum Quraisy. Mereka yang berpendapat demikian antara lain:

33995. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang ayat, مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ *"Apa yang Allah peruntukkan untuk Rasul-Nya,"* ia berkata, "Harta bani Quraizhah diperuntukkan kepada mereka yang hijrah meninggalkan kafir Quraisy."[1781]

[1781] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/100) dari Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

33996. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair dan Sa'id bin Abdurrahman bin Abza, keduanya berkata, "Ada beberapa orang dari kalangan Muhajirin yang sebelumnya punya rumah, istri, budak, dan unta yang dia gunakan untuk haji dan berperang. Allah lalu menamakan mereka fakir, dan menetapkan adanya bagian khusus buat mereka dari zakat."[1782]

33997. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ *"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman."* Hingga, أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ *"Mereka itulah orang-orang yang benar."* Dia berkata, "Mereka adalah orang-orang Muhajirin yang meninggalkan rumah-rumah, harta, dan keluarga mereka. Mereka tinggalkan itu semua demi cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka memilih Islam meski harus mendapatkan berbagai tekanan. Bahkan, ada informasi yang sampai kepada kami bahwa ada seorang dari mereka yang harus menempelkan batu di perut supaya bisa berdiri lantaran rasa lapar. Ada pula yang menggunakan lubang di tanah pada musim dingin karena tak punya selimut lagi."[1783]

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ *"Yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka,"* dan firman-Nya, يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ *"Mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong,"* berada pada posisi *manshub* karena sebagai *haal*.[1784]

[1782] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (18/20) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/505).

[1783] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/105) dari Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (18/19).

[1784] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* oleh Ibnu Athiyyah (5/287).

Firman-Nya وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ *"Dan menolong Allah dan Rasul-Nya,"* maksudnya adalah menolong agama Allah yang dibawa oleh Muhammad SAW.

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ *"Mereka itulah orang-orang yang benar."* Mereka yang disebutkan Allah sebagai orang-orang fakir adalah orang-orang yang benar dalam perkataan mereka.

❁❁❁

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(Qs. Al Hasyr [59]: 9)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ ***(Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman [Anshar] sebelum [kedatangan] mereka [Muhajirin], mereka [Anshar] "mencintai" orang yang berhijrah kepada mereka [Muhajirin]. Mereka [Anshar] tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-***

apa yang diberikan kepada mereka [Muhajirin]; dan mereka mengutamakan [orang-orang Muhajirin], atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung).

Allah berfirman, وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman,"* sudah menempati Madinah Rasulullah SAW dan membangun rumah di sana, وَٱلْإِيمَٰنَ *"Dan keimanan,"* kepada Allah dan Rasul-Nya. مِن قَبْلِهِمْ *"Sebelum mereka,"* yaitu sebelum kaum Muhajirin يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ *"Mereka mencintai siapa yang berhijrah kepada mereka,"* yang meninggalkan kampung halamannya dan bergabung bersama mereka. Maksudnya, orang-orang Anshar menyukai orang-orang Muhajirin.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir, antara lain:

33998. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang ayat, وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman,"* dia berkata, "Ini merupakan sifat orang-orang Anshar (dalam versi riwayat Muhammad bin Amr —perkakas rumah mereka— sedangkan dalam versi riwayat Al Harits —kedermawanan diri mereka—) ketika diriwayatkan kepada mereka akan hal itu. Mereka lebih mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri mereka sendiri. Kalangan Anshar sendiri tidak mendapatkan apa pun dari harta *fa'i* itu."[1785]

33999. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari

[1785] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 652, 653).

Qatadah, tentang ayat, وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin)."* Ia berkata, "Artinya adalah apa yang mereka berikan kepada saudara-saudara mereka. Mereka juga masuk Islam di negeri mereka sendiri, lalu membangun masjid sebelum kedatangan Nabi SAW, maka Allah memuji mereka dengan pujian terbaik. Kedua kelompok pertama dalam ayat ini sudah mendapat keutamaan mereka, dan Allah sudah menetapkan bagian mereka dalam hal *fa'i*."[1786]

34000. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Anshar. Mereka mencintai siapa yang berhijrah kepada mereka, yaitu kaum Muhajirin."[1787]

Firman-Nya, وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ *"Mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin),"* maksudnya adalah, orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan beriman sebelum kedatangan kaum Muhajirin, sama sekali tidak merasakan kedengkian dalam hati mereka terhadap apa yang diperoleh kaum Muhajirin dari harta *fa'i*.

Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa Rasulullah SAW membagi harta *fa'i* bani Nadhir hanya kepada para Muhajirin senior dan dua orang dari kalangan Anshar karena kefakiran mereka.

Senada dengan ini diungkapkan oleh para ahli tafsir, antara lain:

1786 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/105) dari Abd bin Humaid.

1787 Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/287).

34001. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abu Bakr, dia berkata: Bani Nadhir meninggalkan banyak harta untuk Rasulullah SAW. Harta itu menjadi milik Rasulullah SAW secara khusus, dan beliau boleh memberikannya kepada siapa saja yang beliau kehendaki. Beliau ternyata hanya memberikannya kepada para Muhajirin awal tanpa melibatkan kalangan Anshar, kecuali Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah Simak bin Kharasyah yang kebetulan fakir."[1788]

34002. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا *"Mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka [Muhajirin]),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang diberikan kepada Muhajirin."[1789]

Dia berkata, "Setelah itu ada beberapa kalangan Anshar yang membicarakan hal ini, yaitu tentang harta bani Nadhir. Allah lalu menjawab mereka, وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ '*Dan apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya [dari harta benda] mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan [tidak pula] seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*)'."

Dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, '*Sesungguhnya saudara-saudara kalian ini telah meninggalkan harta dan anak-anak demi berhijrah menuju kalian*'. Mereka lalu berkata, 'Harta kami akan kami bagikan kepada mereka'.

[1788] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/146).

[1789] Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/287).

Rasulullah SAW bersabda, '*Bagaimana kalau yang lain?*' Mereka berkata, 'Apa itu, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Mereka adalah kaum yang tidak mengerti cara bekerja, maka hendaklah kalian mencukupi mereka dengan membagikan buah kepada mereka*'. Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah'."[1790]

Apa yang kami ungkapkan dalam menafsirkan firman Allah, وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا "*Mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin),*" senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34003. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا "*Mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin),*" dia berkata, "Maksudnya adalah kedengkian."[1791]

34004. Dia berkata: Abdush-Shamad menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, sama seperti tadi.[1792]

34005. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Raja mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, semisal dengan redaksi tadi.[1793]

Firman-Nya, وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ "*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri,*" menerangkan bahwa orang-orang Anshar yang telah lebih dahulu menempati kota Madinah sebelum kedatangan Muhajirin lebih mendahulukan kepentingan Muhajirin dengan memberikan sejumlah harta kepada mereka. وَلَوْ كَانَ بِهِمْ

1790 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/146).

1791 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/505) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/287).

1792 *Ibid.*

1793 *Ibid.*

خَصَاصَةٌ *"Sekalipun mereka dalam kesusahan."* Artinya, meski mereka sendiri punya keperluan dan tidak berkecukupan.

Lafazh الخَصَاصَةُ adalah *mashdar* dan *ism*, yang artinya semua yang janggal dipandang mata, misalnya lubang di tembok dan bercak. Bentuk jamaknya adalah خَصَاصَاتٌ sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

قَدْ عَلِمَ الْمُقَاتِلاَتُ كَفْحًا

والنَّظِرَاتُ مِنْ خَصَاصٍ لَمْحًا

لأَرْوِيَنَّهَا دَلْجًا أَوْ مَتْحَا

"Para wanita yang berperang sudah tahu mempertahankan diri.
Wanita yang melihat kejanggalan juga sudah melihat sekejap.
Akan kuberikan minum bagi yang berjalan di tengah malam dan pengambil air sumur."

Apa yang kami kemukakan di sini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34006. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi SAW untuk bertamu. Ternyata tidak ada seorang pun yang bersedia menerimanya atau menjamunya. Beliau lalu berkata, *'Adakah seseorang yang bersedia menjamu tamu ini, semoga dia dirahmati Allah?'* Kemudian berdirilah seseorang dari kalangan Anshar yang dipanggil Abu Thalhah. Dia berangkat ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, 'Muliakan tamu Rasulullah SAW ini. Tidurkan anak kita, matikan lampu, dan perlihatkan kepadanya bahwa kau juga makan bersamanya. Sedangkan makanan yang sebenarnya berikan semua kepada tamu Rasulullah SAW ini'.

Istrinya pun melakukan apa yang dipesan itu, dan turunlah firman Allah, وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ *'Dan mereka*

mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan'."[1794]

34007. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Ghazwan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ada seorang laki-laki Anshar yang menjamu seorang tamu, padahal dia sendiri tidak punya makanan yang cukup kecuali untuk keluarga dan anaknya yang masih kecil. Dia pun berkata kepada istrinya, 'Tidurkan anak kita dan matikan lampu. Sediakan makanan itu kepada tamu kita saja'."

Abu Hurairah berkata, "Lalu turunlah ayat ini."[1795]

Firman-Nya, وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ "*Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya,*" maksudnya adalah, siapa yang dijaga oleh Allah dari kekikiran diri. فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ "*Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung,*" yaitu yang kekal di dalam surga.

Lafazh الشُّحُّ dalam bahasa Arab artinya bakhil atau kikir, serta tidak mau mengeluarkan kelebihan hartanya. Ini terdapat dalam syair Amr bin Kultsum berikut ini:

تَرَى اللَّحِزَ الشَّحِيحَ إِذَا أُمِرَّتْ عَلَيْهِ لِمَالِهِ فِيهَا مُهِينَا

"Kamu akan melihat orang kikir yang sesak dadanya
bila diperintahkan mengeluarkan hartanya, maka dia akan menghina."

Maksud dari *syahih* di sini adalah orang yang bakhil. Sedangkan para ulama menafsirkan lafazh الشُّحُّ di sini sebagai orang yang memakan harta orang lain secara batil.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

34008. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mas'udi

---

[1794] Muslim dalam shahihnya (3/1525, no. 2054), Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (3/317, no. 3272), dan Abu Ya'la dalam musnadnya (11/56, no. 6193).

[1795] Muslim dalam shahihnya (3/1625, no. 2054), At-Tirmidzi dalam sunannya (5/409, no. 3304), dan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/486).

menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Abu Asy Sya'tsa, dari ayahnya, dia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata, "Sungguh, saya takut celaka." Ibnu Mas'ud lalu bertanya padanya, "Memangnya kenapa?" Dia berkata, "Saya mendengar ayat, وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ '*Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya*', sedang saya orang yang bakhil, hampir tak ada yang keluar dari tangan saya." Ibnu Mas'ud berkata, "Bukan begitu maksud ayat ini, Yang disebut *syuh* oleh Allah dalam Al Qur'an adalah, kamu memakan harta saudaramu secara zhalim, dan itulah kebakhilan, dan seburuk-buruk keburukan adalah bakhil."[1796]

34009. Yahya bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Jami, dari Al Aswad bin Hilal, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, Aku takut termasuk orang yang dipersalahkan oleh ayat ini, وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ '*Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya*'. Demi Allah, saya belum pernah menyumbang yang bisa aku tahan." Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Bukan itu maksudnya. *Syuhh* di sini maksudnya adalah memakan harta saudaramu tanpa hak, seperti kau sebutkan, itu adalah kebakhilan."[1797]

34010. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Thariq bin Abdurrahman, dari Sa'id bin Jubair, dari Anu Al Hayyaj Al Asadi, dia berkata: Aku pernah thawaf di Ka'bah, dan aku melihat seorang laki-laki berkata, "Ya Allah, jagalah aku dari kebakhilan diriku." Dia hanya mengucapkan itu dan tidak lebih, maka aku

---

1796 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3346, 3347), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/506), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/216).

1797 *Ibid.*

tanyakan hal itu kepadanya, dan dia menjawab, "Sesungguhnya bila aku dijaga dari kekikiran diriku niscaya aku tidak akan mencuri, tidak akan berzina, dan tidak akan melakukan apa pun." Ternyata orang itu Abdurrahman bin Auf.[1798]

34011. Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Sulaiman bin Abdurrahman Ad Dimasyqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin 'Iyasy menceritakan kepada kami, dia berkata: Mujamma bin Jariyah Al Anshari menceritakan kepada kami dari pamannya, Yazid bin Jariyah Al Anshari, dari Anas bin Malik, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Orang yang mengeluarkan zakat, memuliakan tamu, dan memberi dalam bencana, sudah terlepas dari yang namanya syuhh.*"[1799]

34012. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, dia berkata: Ziyad bin Yunus Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Nafi bin Umar Al Makki, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Aku ingin sekali lepas dari tiga hal." Abdullah bin Shafwan lalu berkata, "Apakah itu akan kamu kabarkan kepadaku?" Dia berkata, "Aku mengeluarkan harta yang banyak secara terpaksa, lalu aku berkata, 'Malam ini aku telah meminjamkan uang kepada Tuhanku'. Tapi kemudian hatiku menyayangkannya, sehingga aku kembalikan harta itu di tempat semula. Aku juga ingin sekali selamat dari pembunuhan Utsman." Ibnu Shafwan berkata, "Adapun Utsman, dia sudah terbunuh pada hari itu, dan kau suka serta ridha itu terjadi, berarti engkau termasuk salah satu orang yang membunuhnya! Kau orang yang tidak diselamatkan Allah dari kekikiran dirimu." Dia berkata, "Kau benar."[1800]

[1798] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/493).

[1799] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (7/441) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/493).

[1800] Kami belum menemukannya dalam referensi lain yang ada pada kami.

34013. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ "*Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya,*" dia berkata, "Siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, tidak akan mengambil yang haram sedikit pun, bahkan tidak akan mendekatinya, serta tidak terhalangi oleh bisikan hati untuk mengeluarkan harta yang halal. Itulah orang-orang yang beruntung, sebagaimana difirmankan oleh Allah."[1801]

34014. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ "*Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya,*" dia berkata, "Siapa yang tidak mengambil sesuatu yang dilarang Allah, dan tidak dihalangi oleh kekikiran untuk mengeluarkan sesuatu yang diperintahkan Allah untuk dikeluarkan, berarti telah diselamatkan oleh Allah dari kekikiran dirinya, dan dia termasuk orang-orang yang beruntung."[1802]

❁❁❁

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Qs. Al Hasyr [59]: 10)

[1801] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (18/30).
[1802] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾ ***(Dan orang-orang yang datang sesudah mereka [Muhajirin dan Anshar], mereka berdoa, "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.")***

Orang-orang yang datang setelah mereka yang menyiapkan kota Madinah (sebagai tempat berhijrah) dan beriman kepada Allah SWT serta Rasulullah SAW dari golongan Muhajirin yang pertama, berdoa, رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami,"* yaitu kaum Anshar. Orang-orang yang datang setelah mereka adalah kaum Muhajirin, mereka memohonkan ampunan bagi saudara-saudara mereka dari golongan Anshar.

Firman-Nya, وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا *"Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman,"* maksudnya adalah rasa dengki dan dendam.

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari *orang-orang yang datang setelah mereka* adalah mereka yang masuk Islam setelah keislaman kaum muslim yang menyiapkan kota Madinah sebagai tempat hijrah. Penafsiran ini disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

34015. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar),"* ia berkata, "Orang-orang yang masuk Islam (setelah mereka) juga termasuk dalam konteks ayat

tersebut."[1803]

34016. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Allah SWT lalu menyebutkan kelompok yang ketiga, وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara Kami'."*

Qatadah membacakan ayat tersebut hingga firman-Nya, إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ *"Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."*

Qatadah lalu berkata, "Sungguh, mereka diperintahkan memohonkan ampunan bagi para sahabat Rasulullah SAW. Sebaliknya, mereka dilarang mencela mereka."[1804]

Dituturkan kepada kami bahwa seorang budak laki-laki milik Hathib bin Abi Balta'ah mendatangi Nabi SAW seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, sungguh Hathib akan masuk neraka!" Nabi SAW membalas, *"Engkau berdusta! Sungguh, dia telah ikut dalam Perang Badar dan Hudaibiyah."*

Dituturkan pula kepada kami bahwa Umar bin Al Khaththab pernah sangat marah kepada seorang laki-laki (sahabat) yang pernah ikut Perang Badar. (Melihat hal itu) Nabi SAW bersabda, *"Wahai Umar, apa yang engkau ketahui tentang dirinya?! Dia pernah ikut dalam sebuah peperangan, dan mungkin saja Allah SWT telah (menerima amal-amal dan mengampuni) mereka yang ikut perang tersebut, dan Dia mempersaksikannya di hadapan para malaikat-Nya, 'Sungguh, Aku telah meridhai semua hamba-hamba-Ku tersebut. Mereka boleh melakukan apa saja yang*

1803 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 653).

1804 Asy-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/105), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.
Lihat *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* karya Al Qurthubi (18/33).

mereka kehendaki'."[1805] Setelah itu, kami selalu menahan diri dari para sahabat yang pernah ikut Perang Badar dan segan kepada mereka. Umar sendiri berkata, "Semua orang tidak berdaya di hadapan *Ahlul Badr*, dan ini adalah daerah kaum Anshar, semoga Allah SWT memuji mereka dengan kebaikan."

34017. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah SWT, وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا *"Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah Engkau sisakan pada hati-hati kami rasa dengki kepada siapa pun yang memeluk agama-Mu."[1806]

34018. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Ibnu Abi Laila, dia berkata, "Dahulu, kaum muslim terbagi menjadi tiga golongan; orang yang pertama kali hijrah (Muhajirin), lalu orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan, dan (yang difirmankan oleh Allah SWT), وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ *'Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Rabb kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".'* Semoga kita termasuk golongan yang ketiga ini."[1807]

Firman-Nya, لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ *"Terhadap orang-orang*

[1805] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/232).
[1806] Lihat *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* karya Al Qurthubi (18/23).
[1807] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (6/1868).

yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang," maksudnya adalah, sesungguhnya Engkau Maha Kasih kepada hamba-hamba-Mu dan Maha Sayang terhadap mereka yang bertobat serta memohon ampunan atas dosanya.

❁❁❁

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersamamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu. Dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu'. Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta." **(Qs. Al Hasyr [59]: 11)**

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾ ***(Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersamamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk [menyusahkan] kamu. Dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu." Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta)***

Dalam ayat ini Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, "Wahai Muhammad, tidakkah engkau memperhatikan dengan mata hatimu

tentang orang-orang munafik. Mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, Wadi'ah dan Malik (keduanya adalah anak Qaufal), Suwaid, serta Da'is. Mereka mendatangi bani Nadhir ketika Rasulullah SAW hendak memerangi orang-orang Yahudi tersebut. Kelompok munafik itu mendorong orang-orang Yahudi untuk tetap tegar dan melawan, "Kami tidak akan menyerahkan kalian (kepada Muhammad SAW). Jika kalian diperangi niscaya kami akan turut melawannya bersama kalian. Jika kalian keluar (dari daerah tersebut) niscaya kami keluar bersama kalian." Mereka mengumbar janji akan menolong Yahudi bani Nadhir, namun sebenarnya mereka tidak melakukan hal tersebut. Lebih dari itu, Allah SWT menanamkan rasa takut di hati orang-orang Yahudi bani Nadhir. Akhirnya, mereka (mengajukan *mushalahah* dengan) meminta agar Rasulullah SAW mengeluarkan mereka namun tidak membunuh mereka, serta membiarkan mereka membawa unta yang merupakan harta mereka, kecuali senjata.

34019. Ibnu Humaid menuturkan hal tersebut kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ruman.[1808]

Tentang peristiwa tersebut, Mujahid berkata:

34020. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku hal tersebut, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya (meriwayatkan) dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik,"* ia berkata, "(Orang-orang munafik yang dimaksud adalah) Abdullah bin Ubay bin Salul, Rifa'ah atau Rafi'ah bin Tabut —tentang Rifa'ah bin Tabut ini, Al Harits berkata, "Kemunafikannya tidak

[1808] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/145), Ath-Thabari dalam tarikhnya (2/85), Asy-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/115), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/206).

diragukan lagi."— Abdullah bin Nabtal, dan Aus bin Qaizhi."[1809]

34021. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Mujahid bin Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah —atau dari Sa'id bin Jubair— dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik,"* yaitu Abdullah bin Ubay dan sahabat-sahabatnya, serta orang-orang yang memiliki sifat seperti mereka.[1810]

Firman-Nya, يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ *"Yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab,"* maksudnya adalah Yahudi bani Nadhir. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

34022. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah —atau Sa'id bin Jubair— dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa maksud firman-Nya, يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ *"Yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab,"* adalah Yahudi dari bani Nadhir.[1811]

Firman-Nya, لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ *"Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersamamu,"* maksudnya adalah, —orang-orang munafik berkata kepada Yahudi dari bani Nadhir— "Jika kalian dikeluarkan dan diusir dari kampung dan rumah kalian, لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ *'Niscaya kami pun akan keluar bersamamu',* meninggalkan kampung dan rumah-rumah kami untuk ikut bersama kalian."

Firman-Nya, وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا *"Dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk [menyusahkan] kamu,"*

[1809] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 653) dan Asy-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/115), menyadarkannya kepada Abd bin Humaid.

[1810] Asy-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/115), menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih.

[1811] Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/204), tidak menyandarkannya kepada seorang pun.

maksudnya adalah, kami tidak akan sekalipun menaati siapa saja yang memerintahkan (kami) untuk melecehkan atau tidak menolong kalian, karena kami akan selalu bersama kalian. وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ *"Dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu."* Jika Muhammad SAW dan para sahabatnya memerangi kalian, niscaya kami menolong kalian (untuk menghadapi mereka).

Firman-Nya, وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ *"Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta,"* maksudnya adalah, Allah SWT bersaksi bahwa orang-orang munafik yang dulu berjanji akan menolong orang-orang Yahudi dari bani Nadhir tak lain adalah لَكَٰذِبُونَ *"Benar-benar pendusta,"* yaitu para pendusta yang mengingkari janji kepada orang-orang Yahudi tersebut.

❁❁❁

لَئِنْ أُخْرِجُوا۟ لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا۟ لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka. Dan, sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya. Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan." **(Qs. Al Hasyr [59]: 12)**

Takwil firman Allah: لَئِنْ أُخْرِجُوا۟ لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا۟ لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾ ***(Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka. Dan, sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya. Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan)***

Allah SWT menjelaskan bahwa kalaupun orang-orang Yahudi dari bani Nadhir diusir dan dikeluarkan dari kampung serta rumah-rumah mereka, niscaya orang-orang munafik —yang dulunya berjanji ikut keluar bersama mereka— tidak akan ikut bersama mereka. Jika Muhammad SAW memerangi orang-orang Yahudi tersebut, maka orang-orang munafik yang dulu berjanji akan menolong mereka, tidak akan melakukannya. Bahkan, kalaupun mereka memang menolong orang-orang Yahudi tersebut, niscaya mereka akan lari dan berpaling ke belakang karena kalah menghadapi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Mereka akan melarikan diri dengan penuh kehinaan. ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ *"Kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan."* Allah SWT tidak akan menolong Yahudi bani Nadhir dalam menghadapi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Sebaliknya, Allah SWT akan menghinakan mereka.

❁❁❁

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti. Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti."

(Qs. Al Hasyr [59]: 13-14)

Takwil firman Allah: لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

(Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti. Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti)

Pada ayat ini Allah SWT mengingatkan kaum mukmin, para sahabat Rasulullah SAW, bahwa mereka lebih ditakuti oleh orang-orang Yahudi bani Nadhir daripada Allah SWT. ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ "*Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti.*" Rasa takut orang-orang Yahudi kepada kalian yang begitu besar, bahkan melebihi rasa takut mereka kepada Allah SWT, tak lain karena mereka tidak mengetahui hakikat keagungan Allah SWT. Hal itu menyebabkan mereka mudah bermaksiat kepada-Nya tanpa takut adzab-Nya, seperti takutnya mereka kepada kalian.

Firman-Nya, لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ "*Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng,*" maksudnya adalah, mereka — orang-orang Yahudi bani Nadhir— tidak akan memerangi kalian secara bersama-sama, melainkan ketika mereka berada di balik benteng yang melindungi mereka. Mereka tidak akan berperang menghadapi kalian secara terang-terangan (namun mereka melakukannya dari balik benteng) أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ "*Atau di balik tembok.*" Maknanya adalah أَوْ مِنْ خَلْفِ حِيْطَانٍ "Atau dari balik tembok".

Para ulama ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membaca potongan ayat tersebut.

Mayoritas *qurra* dari Kufah dan Madinah membacanya أَوْ مِن وَرَآءِ

جُدُرٍ yaitu جُدُرٌ dibaca dalam bentuk jamak, Yang artinya الحِيْطَان "Tembok-tembok".

Sebagian *qurra* Makkah dan Bashrah membacanya مِنْ وَرَاءِ جِدَارٍ yaitu dalam bentuk tunggal yang artinya الحَائِط "Sebuah tembok".[1812]

Menurut saya, keduanya merupakan *qira'at* yang cukup dikenal, dan makna kedua *qira'at* tersebut benar, sehingga dengan *qira'at* manapun seseorang membacanya, bacaannya dianggap benar.

Firman-Nya, بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ "*Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat,*" maksudnya adalah, permusuhan orang-orang Yahudi tersebut, antara sesama mereka, sebenarnya sangatlah besar. تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا "*Kamu kira mereka itu bersatu,*" dan saling sepakat, namun sebenarnya وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ "*Sedang hati mereka berpecah-belah,*" karena permusuhan antara sesama mereka.

Firman-Nya, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ "*Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti,*" maksudnya adalah, sifat-sifat orang Yahudi dan orang munafik ini, yaitu kepentingan mereka yang berbeda-beda dan permusuhan antara sesama mereka, tak lain karena mereka kaum yang tidak mengetahui apa yang sebenarnya baik untuk mereka, dan apa yang sebenarnya hina serta rendah bagi mereka.

Penafsiran yang serupa dengan yang kami sampaikan adalah sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

34023. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ

[1812] Jumhur ulama ahli *qira'at* membaca ayat tersebut جُدُر yang merupakan bentuk jamak dari جِدَار.
Abu Raja, Al Hasan, dan Ibnu Watsab membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *dal* جُدْر.
Abu Amr, Ibnu Katsir, dan mayoritas ulama Makkah membacanya جِدَار.
Ibnu Katsir membacanya جَدْر.
Lihat *Al Bahru Al Muhith* karya Abu Hayyan.

لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ *"Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti,"* ia berkata, "Engkau akan dapati para pengusung kebatilan mengungkapkan kesaksiannya berbeda-beda, kepentingannya saling bertabrakan, dan perbuatannya saling bertolak belakang. Namun, mereka sepakat untuk memusuhi para pembela kebenaran."[1813]

34024. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ *"Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah,"* ia berkata, "Agama (keyakinan) orang-orang munafik bertolak belakang dengan keyakinan orang-orang Yahudi bani Nadhir."[1814]

34025. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ *"Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah,"* dia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik dan Ahli Kitab."[1815]

1813 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (18/36), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/205), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/322), dan Asy-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/116), menyandarkannya kepada Abdurrazzaq dalam tafsirnya, namun kami tidak menemukan hal tersebut.

1814 Riwayat ini —dan tiga riwayat sebelumnya— disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 653) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (18/36).

1815 *Ibid.*

34026. ...Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dengan riwayat yang sama dengannya.[1816]

34027. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid, tentang firman Allah, تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ "*Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang musyrik dan Ahli Kitab."[1817]

Dituturkan kepada kami bahwa Abdullah membaca ayat tersebut dengan وَقُلُوبُهُمْ أَشَتُّ yang artinya hati mereka benar-benar terpecah-belah dan bertolak belakang.[1818]

❁❁❁

كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ۖ ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

"*(Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka, dan bagi mereka adzab yang pedih. (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam'.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 15-16)

Takwil firman Allah: كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ۖ ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ

1816 *Ibid.*

1817 *Ibid.*

1818 Lihat perkataan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/289, 290).

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ *([Mereka adalah] seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka, dan bagi mereka adzab yang pedih. [Bujukan orang-orang munafik itu adalah] seperti [bujukan] syetan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu," maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.")*

Pada ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa perumpamaan orang-orang Yahudi bani Nadhir dan orang-orang munafik yang Allah SWT turunkan adzab bagi mereka adalah كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ "*(Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka,"* yaitu serupa dengan orang-orang sebelum mereka.

Ulama tafsir berbeda pendapat dalam menyikapi siapa yang dimaksud dengan orang-orang sebelum mereka tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah Yahudi dari bani Qainuqa', sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

34028. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah —atau Sa'id bin Jubair— dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*(Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka, dan bagi mereka adzab yang pedih,"* ia berkata, "Maksundya adalah bani Qainuqa"[1819]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik ketika Perang Badar, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

[1819] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/290) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/219), tidak menyandarkannya kepada seorang pun.

34029. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ "*(Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang kafir dari suku Quraisy."[1820]

Menurutku, lebih tepat bila dikatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT mengumpamakan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab (yang telah Allah SWT timpakan adzab) dengan orang-orang (kafir) sebelum mereka yang Allah SWT binasakan karena mendustakan Rasulullah. Dalam hal ini, baik yang menimpa bani Qainuqa maupun yang terjadi pada orang-orang munafik pada Perang Badar, keduanya terjadi sebelum peristiwa pengusiran orang-orang Yahudi bani Nadhir. Mereka semua telah merasakan akibat dari perbuatan mereka. Lebih lanjut, Allah SWT tidak mengkhususkan salah satu dari keduanya, karena masing-masing telah merasakan balasan atas perbuatan mereka selama ini. Barangsiapa masanya lebih dekat dengan golongan sebelumnya, maka ia diumpamakan dengan golongan tersebut, dan seperti itulah maksud perumpamaan dalam ayat ini.

Firman-Nya, ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ "*Telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka,*" maksudnya adalah, mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT atas kekafiran mereka terhadap-Nya. وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Dan bagi mereka adzab yang pedih,*" di akhirat kelak — selain yang telah mereka terima di dunia— mereka akan mendapatkan عَذَابٌ أَلِيمٌ yakni adzab yang sangat pedih.

Firman-Nya, كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ

1820 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 653), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/219), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/290).

مِنكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ *"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam'."* Maksudnya adalah, perumpamaan orang-orang munafik yang berjanji akan menolong bani Nadhir jika diperangi, atau akan ikut bersama mereka jika mereka diusir, dan perumpamaan orang-orang Yahudi bani Nadhir yang tertipu oleh orang-orang munafik yang telah mengingkari janji mereka dan sikap bergantung sepenuhnya yang mereka berikan kepada orang-orang munafik saat mereka benar-benar butuh untuk menolongnya, sama seperti syetan yang menipu seorang manusia, ia (syetan) berjanji akan menolong manusia dengan syarat mau mengikutinya dan mengingkari Allah SWT, lalu orang tersebut kafir terhadap Allah SWT dan menaati syetan itu, namun ketika ia memerlukan pertolongannya, syetan itu menyerahkan urusan orang tersebut (kepada Allah SWT) dan berlepas diri darinya. Syetan itu berkata, إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam,"* saat menolongmu.

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang "manusia" yang dimaksud dalam firman-Nya, إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ *"Ketika dia berkata kepada manusia...."* Apakah maksudnya manusia (secara umum)? Atau orang tertentu yang telah tergoda oleh bujukan syetan tersebut?

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah manusia tertentu, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

34030. Khalad bin Aslam menceritakan kepada kami, dia berkata: An-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Nahik berkata: Aku mendengar Ali berkata: Dulu pernah ada seorang rahib yang beribadah selama enam puluh tahun. Syetan pun hendak menjerumuskannya, namun pendeta itu justru membutakan mata syetan tersebut. Syetan itu kemudian mendatangi seorang wanita dan membuatnya

gila. Wanita itu memiliki beberapa orang saudara laki-laki. Syetan itu berkata kepada saudara laki-laki wanita tersebut, "Kalian harus membawa wanita ini kepada pendeta itu, agar ia dapat mengobatinya." Mereka lalu membawa wanita tersebut untuk diobati. Mereka berkata kepada si pendeta, "Obatilah wanita ini." Wanita itu lalu ditinggal bersamanya. Suatu hari, ketika pendeta itu tengah bersama wanita tersebut, ia tergoda melihatnya. Ia pun 'mendatangi' wanita tersebut, sehingga ia akhirnya hamil. Pendeta itu lalu membunuhnya dengan sengaja. Ketika saudara-saudara laki-lakinya datang, syetan berkata kepada si pendeta, "Aku adalah temanmu. Engkau telah membuatku buta. Aku yang telah membuat semua ini. Sekarang, taatilah aku, niscaya aku akan menyelamatkanmu dari akibat perbuatanku kepadamu itu. Sujulah kepadaku sekali saja." Akhirnya pendeta itu pun sujud kepadanya. Ketika ia melakukan hal tersebut, syetan itu berkata, "Sungguh, aku berlepas diri darimu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah SWT, Rabb semesta alam."

Itulah maksud firman Allah SWT, كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam'.*"[1821]

34031. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Umarah, dari Abdurrahman bin Zaid, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang ayat, كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan)*

[1821] Ibnu Kastir dalam tafsirnya (12/497-498).

syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam'." Ia berkata, "Dulu ada seorang wanita penggembala kambing. Ia memiliki empat orang saudara laki-laki. Setiap malam wanita itu mendatangi tempat ibadah seorang pendeta."

Ia melanjutkan, "Suatu ketika, pendeta itu turun dari tempat ibadahnya dan berzina dengan wanita tersebut hingga hamil. Syetan lalu mendatanginya dan berkata, 'Bunuh dan kuburkanlah wanita itu. Sungguh, engkau adalah orang yang dipercaya, dan perkataanmu didengar'. Pendeta itu pun membunuhnya lalu menguburnya."

Ia melanjutkan lagi, "Syetan lalu mendatangi saudara-saudara wanita itu di dalam mimpi mereka dan berkata, 'Sesungguhnya pendeta pemilik tempat ibadah tersebut telah berzina dengan saudara perempuan kalian. Ketika wanita itu hamil, ia membunuh dan menguburnya di tempat ini dan itu'. Pada pagi harinya, salah seorang mereka berkata, 'Demi Allah, semalam aku bermimpi. Namun aku tak tahu apakah aku harus menceritakannya kepada kalian atau tidak'. Yang lainnya lalu berkata, 'Ceritakanlah'. Ia pun menceritakan mimpinya itu. Saudara yang lainnya lalu berkata, 'Demi Allah, aku juga mengalami mimpi yang sama'. Mereka pun berkata, 'Pasti ada sesuatu di balik ini semua'. Mereka pun pergi untuk mengadukan hal tersebut kepada raja mereka. Mereka kemudian mendatangi pendeta tersebut, lalu membawanya (kepada raja). Di tengah perjalanan, pendeta itu bertemu dengan syetan (yang telah menggodanya). Syetan itu berkata, 'Sesungguhnya akulah yang telah menjerumuskanmu kepada perbuatan tersebut. Tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkanmu dari (hukuman) selain diriku, maka sujudlah kepadaku sekali saja, niscaya aku akan menyelamatkanmu dari

akibat perbuatan tersebut'."

Ia melanjutkan lagi, "Pendeta itu pun sujud kepadanya. Namun ketika ia telah sampai di hadapan raja, syetan itu berlepas diri darinya, maka akhirnya pendeta tersebut dihukum mati."[1822]

34032. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ "*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu'.*" Hingga firman-Nya, وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim,*" ia berkata, "Dulu ada seorang pendeta dari kalangan bani Israil yang beribadah kepada Allah SWT dengan baik. Orang dari segala penjuru datang menemuinya untuk bertanya tentang masalah agama. Ia adalah seorang alim yang berilmu. Ketika itu, ada tiga orang laki-laki bersaudara; mereka memiliki seorang saudara perempuan. Ia merupakan salah seorang wanita cantik yang ada (ketika itu). Suatu saat, ketiga laki-laki bersaudara itu bermaksud hendak pergi, namun mereka merasa berat meninggalkan wanita itu sendirian dalam kondisi sakit. Mereka pun membicarakan apa yang seharusnya mereka lakukan. Salah seorang dari mereka lalu berkata, 'Maukah aku tunjukkan kepada siapa kita bisa menitipkan saudara kita?' Mereka berkata, 'Siapakah orangnya?' Ia berkata, 'Seorang pendeta dari kalangan bani Israil. Jika saudara kita meninggal maka dia akan mengurusnya. Jika ia hidup maka pendeta itu akan menjaganya hingga kita kembali'.

Mereka pun mendatangi pendeta tersebut seraya berkata, 'Kami hendak melakukan perjalanan, namun kami tidak menemukan ada orang yang dapat kami percaya dan amanah terhadap apa yang

---

[1822] Riwayat ini —dan riwayat sebelumnya— disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/497-498).

dititipkan kepadanya selain engkau. Bagaimana jika saudara perempuan kami yang sedang sakit parah, kami titipkan kepadamu? Jika ia meninggal maka uruslah jenazahnya. Sedangkan jika ia masih tetap maka jagalah dia sampai kami kembali'. Pendeta itu menjawab, 'Aku akan mencukupkan kalian (yaitu melakukannya), *insya Allah*'.

Mereka pun pergi, dan setelah itu pendeta tersebut mulai mengobati wanita itu hingga ia sembuh dan kembali tampak cantik. Ketika pendeta itu menjenguknya, ia mendapati wanita itu tampak menggoda. Demikian, syetan terus menggoda pendeta itu agar berzina dengannya. Akhirnya, ia benar-benar melakukannya, sampai akhirnya wanita itu hamil. Syetan lalu menghembuskan penyesalan pada dirinya dan membujuk pendeta itu agar membunuh wanita itu, 'Jika engkau tidak membunuhnya maka semua perbuatanmu akan terbongkar, dan diketahui bahwa anak itu adalah anakmu. Sedangkan engkau tidak mempunyai alasan untuk mengelaknya'. Demikian, syetan terus mengggodanya hingga ia benar-benar membunuh wanita itu.

Ketika ketiga saudara laki-lakinya datang, mereka menanyakan ihwal saudara perempuannya. Pendeta itu mengatakan bahwa wanita itu telah meninggal dan ia telah menguburkannya. Mereka lalu berkata, "Engkau telah menunaikan amanah dengan baik."

Setelah itu, mereka bermimpi bahwa pendeta itulah yang telah membunuh saudaranya, dan dikuburkan di bawah pohon ini dan itu. Mereka pun mendatangi pohon tersebut, dan mendapati wanita itu mati terbunuh di sana. Mereka pun mendatangi pendeta tersebut lalu membawanya. Syetan lalu berkata kepada pendeta itu, 'Akulah yang telah menggodamu agar berzina dengannya lalu membunuhnya setelah itu. Apakah engkau mau kuselamatkan?' 'Ya', jawabnya. 'Apakah engkau mau menaatiku', tanya syetan itu lagi. 'Ya', tegasnya. Syetan lalu berkata, 'Kalau begitu sujudlah kepadaku sekali saja'. Pendeta itu pun sujud kepadanya.

Namun, setelah itu ia dibunuh.

Itulah firman Allah SWT كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ '*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam'."*[1823]

34033. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dia berkata, "Dulu ada seorang laki-laki dari kalangan bani Israil yang gemar beribadah, dan terkadang ia mengobati orang yang terkena penyakit gila (yang disebabkan oleh jin). Ketika itu ada seorang wanita cantik yang menderita penyakit tersebut. Wanita itu pun dibawa kepadanya, lalu ditinggalkan bersamanya untuk diobati. Namun laki-laki itu tergoda, hingga akhirnya ia berzina dengan wanita itu, Yang menyebabkan kehamilannya. Syetan lalu mendatanginya seraya berkata, 'Jika hal ini diketahui tentu akan membuatmu malu, maka bunuh saja wanita itu, lalu kuburlah di rumahmu'. Laki-laki itu pun membunuhnya, lalu menguburnya. Setelah beberapa waktu kemudian, keluarga wanita itu datang dan menanyakan keadaannya. 'Ia telah meninggal', kata laki-laki itu. (Mulanya) mereka tidak menaruh curiga kepada laki-laki itu karena keshalihannya di mata mereka. Namun syetan mendatangi mereka seraya berkata, 'Sesungguhnya wanita itu tidak meninggal dengan sendirinya, melainkan laki-laki itu menidurinya, lalu membunuh dan menguburnya di rumahnya, tepatnya di tempat ini dan itu'. Keluarga wanita itu pun mendatangi (rumah) laki-laki itu. 'Sesungguhnya kami tidak bermaksud menuduhmu. Namun, beritahukan kepada kami tempat engkau menguburkannya, dan

[1823] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3348), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/509-510), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/498).

siapa yang ketika itu turut menguburkannya bersamamu?' Mereka pun mendapati wanita itu di tempat ia menguburnya, dan laki-laki itu pun ditangkap dan dipenjarakan. Syetan lalu mendatanginya seraya berkata, 'Kalau engkau mau, akan kuberitahu cara keluar dari permasalahanmu ini. Ingkarlah (kafirlah) kepada Allah SWT'. Laki-laki itu pun menaati perintah syetan tersebut, dia kafir kepada Allah SWT. Namun, ia tetap ditangkap dan dibunuh. Ketika itulah syetan tersebut menyatakan berlepas diri darinya."

Thawus melanjutkan, "Sepengetahuanku, ayat, كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ '*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam".'* Turun sehubungan dengan hal tersebut."[1824]

Ulama tafsir lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud "manusia" dalam ayat tersebut adalah manusia secara umum. Menurut mereka, ini merupakan permisalan yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi bani Nadhir yang diperangi oleh orang-orang munafik. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

34034. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ "*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu'.*" Dia berkata, "Maksudnya adalah manusia secara

[1824] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/290), tidak menyandarkannya.

keseluruhan."[1825]

❁❁❁

فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِي ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Al Hasyr [59]: 17-18)

ع

Takwil firman Allah: فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِي ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٨﴾ ***(Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya [masuk] ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok [akhirat]; dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan)***

Di sini Allah SWT menjelaskan bahwa kesudahan dari ihwal syetan dan orang yang menaatinya dengan pengingkaran kepada Allah SWT adalah, keduanya akan masuk ke dalam neraka dan kekal di

---

[1825] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 653) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/509).

dalamnya. وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim,"* yaitu orang-orang Yahudi bani Nadhir, orang-orang munafik yang dulu berjanji akan menolong mereka, serta semua orang yang kafir kepada Allah SWT dan menzhalimi diri mereka sendiri dengan kekafiran tersebut. Mereka semua akan masuk neraka dan kekal di dalamnya.

Para ulama ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang alasan lafazh خَالِدِيْنَ pada firman-Nya خَٰلِدَيْنِ فِيهَا dibaca dengan *i'rab nashb.*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa kata tersebut dibaca *nashb* karena kedudukannya sebagai *hal* (keterangan keadaan), sedangkan kedudukan فِي ٱلنَّارِ dalam kalimat adalah sebagai *khabar*.

Menurut mereka, dalam konteks perkataan, lafazh خَٰلِدَيْنِ فِيهَا memang lebih baik diberi i'rab *raf'*. Masih menurut mereka, lafazh pada kalimat إذا جئت مرتين "engkau datang —membawanya— dua kali" sebenarnya bukanlah *hal,* namun *taukid* (penegas kalimat), karena, baik "Engkau datang bersamanya" maupun "Engkau tidak datang bersamanya", keduanya tidak ada bedanya. Hanya saja, orang Arab lebih sering memposisikan kata tersebut sebagai *hal* jika konteks tersebut memiliki muatan makna *taukid* atau yang serupa dengannya.

Mereka menyitir contoh lainnya, yaitu firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أُوْلَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 6)

Sebagian ahli nahwu Kufah (merujuk kepada bacaan Abdullah bin Mas'ud: فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَانِ فِيْهَا)[1826] berpendapat bahwa konteks ayat tersebut dibaca dengan i'rab *nashb* karena itu lebih baik daripada *raf'u,* meskipun *i'rab raf'u* dibolehkan di sini. Jika Anda mendapat sebuah *fi'l* terletak di antara dua *sifat,* dan salah satu sifat tersebut disebutkan pada bagian lainnya, maka *sifat* tersebut diberi *i'rab nashb.*

[1826] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (3/146).

Konteks ayat tersebut merupakan salah satu bagian dari kaidah tadi. Contoh lainnya adalah perkataan Anda —misalnya— مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَلَى بَابِهِ مُتَحَمِّلًا بِهِ "Aku berjalan melewati seorang laki-laki di depan pintunya sambil menahannya." Serta perkataan penyair berikut ini:

وَالزَّعْفَرَانِ عَلَى تَرَائِبِهَا شَرِقًا بِهِ اللَّبَّاتُ وَالنَّحْرُ[1827]

"Za'faran di leher tempat ia tergantung."

Ia menyebabkan daerah sekitar tenggorokan, dan tenggorokan itu bercahaya.

Alasannya adalah, makna تَرَائِب di sini tak lain adalah اللَّبَّاتُ. Ini menunjukkan bahwa *sifat* disebutkan lagi dengan nama lain yang disifati dengannya. Namun, jika kedua *sifat* tersebut berbeda, maka baik *nashb* maupun *raf'u*, boleh dilakukan. Hanya saja, *nashb* lebih baik. Contohnya: عَبْدُ اللهِ فِي الْبَيْتِ رَاغِبٌ فِيكَ. Anda lihat pada kalimat tersebut huruf فِي pada lafazh فِي الْبَيْتِ berbeda dengan huruf فِي pada lafazh فِيكَ . Alasan mereka yang me-*nashab*-kannya yaitu agar sifat yang terakhir tidak mendahului sifat yang pertama. Bukankah Anda bisa mengatakan هَذَا أَخُوكَ فِي يَدِهِ دِرْهَمٌ قَابِضًا عَلَيْهِ seandainya Anda mengatakan أَخُوكَ قَابِضًا عَلَيْهِ فِي يَدِهِ دِرْهَمٌ tentu kalimat ini tidak dibenarkan. Bukankah Anda juga dapat mengatakan هذا رَجُلٌ قَائِمٌ إِلَى زَيْدٍ فِي يَدِهِ دِرْهَمٌ, Yang menunjukan bahwa *i'rab nasb* diberikan ketika sifat yang terakhir tidak dapat disebutkan di depan (terlebih dahulu). Ini juga menunjukkan bahwa *i'rab raf'* diberikan ketika sifat yang terakhir mungkin disebutkan di depan (terlebih dahulu).

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah,"* maksudnya adalah, berimanlah kepada Allah SWT semata. Bertakwalah dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Dia tetapkan, dan menjauhi maksiat kepadanya. إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* wahai manusia.

[1827] Disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/146), tidak menyandarkannya.
Bait ini juga disebutkan dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: ترب).

Firman-Nya, وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ *"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),"* maksudnya adalah, hendaklah setiap kalian mengevaluasi kembali perbuatan yang telah dilakukannya untuk Hari Kiamat kelak; amal shalih yang akan menyelamatkannya, atau keburukan yang justru akan membinasakannya?

Penafsiran serupa dengan yang kami sampaikan tadi disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

34035. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),"* ia berkata, "Allah SWT masih terus mendekatkan waktu datangnya Hari Kiamat, hingga Dia menjadikannya seolah-olah esok hari, dan besok adalah Hari Kiamat."[1828]

34036. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ *"Apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah (untuk) Hari Kiamat."[1829]

34037. Aku diceritakan dari Al Hasan, dia berkata: Aku mendengar Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah SWT, مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ *"Apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat."[1830]

34038. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb

[1828] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/510) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/291).

[1829] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/300).

[1830] Lihat *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* karya Al Qurthubi (18/43).

mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata (dan ia membaca firman Allah SWT, وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ *"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),"* yaitu pada Hari Kiamat, amal yang baik maupun yang buruk.[1831]

Dia juga berkata, "Kemarin (kehidupan) di dunia, sedangkan esok di akhirat."[1832]

Dia lalu membaca firman-Nya, كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ *"Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin."* (Qs. Yuunus [10]: 24)

Dia kemudian berkata, "Maksudnya adalah, seakan-akan ia tidak pernah berada di dunia sebelumnya."

Firman-Nya, ٱتَّقُوا ٱللَّهَ *"Bertakwalah kepada Allah,"* maksudnya adalah, takutlah kepada Allah SWT dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala perbuatan maksiat kepada-Nya.

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, Allah SWT benar-benar mengetahui semua perbuatan kalian, Yang baik maupun yang buruk. Tak ada satu pun dari perbuatan-perbuatan tersebut yang tersembunyi di hadapan-Nya, dan Dia akan membalas semua perbuatan kalian.

❁❁❁

وَلَا تَكُونُوا كَٱلَّذِينَ نَسُوا ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

"*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*"

(Qs. Al Hasyr [59]: 19)

1831 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/510).

1832 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/291).

Takwil firman Allah: وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾ ***(Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik)***

Maksudnya yaitu, janganlah kalian seperti orang-orang yang tidak menunaikan hak-hak Allah SWT yang telah diwajibkan atas diri mereka. فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ "*Lalu Allah menjadikan mereka lupa.*" Maksudnya adalah, akibatnya, Allah SWT membuat mereka lupa untuk mempersiapkan amal-amal baik bagi diri mereka.

Penafsiran serupa dengan yang kami sampaikan tadi disebutkan dalam riwayat berikut ini:

34039. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, tentang firman Allah, نَسُوا "*Orang yang lupa kepada Allah*" ia berkata, "Mereka lupa dengan hak-hak Allah SWT." Oleh karena itu. فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ "*Lalu Allah menjadikan mereka lupa,*" bagian diri mereka sendiri.[1833]

Firman-Nya, أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ "*Mereka itulah orang-orang yang fasik,*" maksudnya adalah, mereka yang melupakan (hak-hak) Allah SWT adalah orang-orang yang telah keluar dari ketaatan kepada perbuatan maksiat kepada-Nya.

❁❁❁

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah. Penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung" **(Qs. Al Hasyr [59]: 20)**

ع

Takwil firman Allah: لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ ***(Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka***

[1833] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/511).

***dengan penghuni-penghuni jannah. Penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung*)**

Maksudnya adalah, penghuni surga tidak sama dengan penghuni neraka. Penghuni surga akan mendapatkan hal-hal yang selama ini mereka cari dan inginkan, serta diselamatkan dari hal-hal yang selama ini mereka khawatirkan.

❁❁❁

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

***"Kalau sekiranya Kami turunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir."* (Qs. Al Hasyr [59]: 21)**

Takwil firman Allah: لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ ***(Kalau sekiranya Kami turunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir)***

Firman-Nya, لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ *"Kalau sekiranya Kami turunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan ketakutannya kepada Allah,"* maksudnya adalah, seandainya Kami turunkan Al Qur`an kepada gunung, padahal ia terbuat dari batu, niscaya engkau —wahai Muhammad— akan melihat خَٰشِعًا *"Ketakutannya."* Takut dan tunduk مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ *"Tunduk terpecah-belah disebabkan ketakutannya kepada Allah,"* padahal ia materinya keras. Ia

khawatir tidak dapat menunaikan hak Allah SWT yang diwajibkan kepadanya, yaitu mengagungkan Al Qur`an. Al Qur`an ini diturunkan kepada manusia, padahal manusia meremehkan hak-haknya, serta berpaling dari peringatan dan pelajaran yang ada di dalamnya, seakan-akan mereka belum pernah mendengarnya sama sekali; seakan-akan di telinga mereka terdapat penyumbat.

Penafsiran yang serupa dengan yang kami sampaikan tadi disebutkan dalam riwayat berikut ini:

34040. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, : لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا "*Kalau sekiranya Kami turunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah.*" Hingga firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ "*Supaya mereka berpikir,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Seandainya Aku turunkan Al Qur`an ini kepada gunung dan kubebankan kepadanya, niscaya gunung tersebut akan merasa khawatir dan takut bila ia akan hancur, karena beratnya Al Qur'an tersebut dan karena rasa takutnya kepada Allah. Allah lalu menurunkannya kepada kepada manusia dan memerintahkan mereka mengambilnya dengan penuh rasa takut dan khusyu. كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾ '*Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan'.* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17) agar mereka berpikir."[1834]

34041. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ "*Kalau sekiranya Kami turunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan ketakutannya kepada Allah,*" ia

[1834] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/344).

berkata, "Allah SWT menerima keberatan gunung yang sebenarnya tidak dapat berbicara, namun Allah tidak menerima keberatan dan alasan dari manusia yang celaka. Pernahkah Anda melihat seseorang yang tubuhnya gemetar karena rasa takut yang sangat dalam kepada Allah SWT?"[1835]

Firman-Nya, وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ *"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia,"* maksudnya adalah, semua ini Kami umpamakan bagi manusia. Allah SWT ingin menunjukkan kepada manusia bahwa gunung ternyata lebih dapat mengagungkan dan menjunjung hak-Nya, padahal gunung benda yang keras dan kuat, bila dibandingkan dengan manusia.

Firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ *"Supaya mereka berpikir,"* maksudnya adalah, Allah SWT membuat perumpamaan-perumpamaan ini bagi manusia agar mereka memikirkannya, sehingga kemudian mereka dapat kembali dan tunduk kepada kebenaran.

❁❁❁

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

***"Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Hasyr [59]: 22)**

Takwil firman Allah: هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ ***(Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, wahai sekalian manusia, sesungguhnya Dzat yang ditakuti oleh gunung adalah Allah SWT. Tidak ada ibadah dan

---

[1835] Asy-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/197), menyandarkannya kepada Abd bin Humaid.

uluhiyah selain bagi-Nya. Dialah Yang mengetahui apa-apa yang tidak tampak yang berada di langit dan di bumi. Dia juga menyaksikan apa yang dapat dilihat pada keduanya. هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ *"Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,"* dan Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ahli tafsir mengatakan bahwa Allah SWT mengasihi dunia dan akhirat, namun Dia hanya menyayangi orang-orang yang beriman kepada-Nya.

❁❁❁

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

"Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang memiliki segala keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(Qs. Al Hasyr [59]: 23)**

Takwil firman Allah: هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ ***(Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang memiliki segala keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan*)**

Maksudnya adalah, Dialah Allah SWT, satu-satunya *Ilah* yang berhak diibadahi dengan benar. Dialah Raja yang tidak ada raja lain selain diri-Nya. Tidak ada satu pun yang lebih dari diri-Nya. Dia Maha Suci.

Ada yang berpendapat bahwa القُدُّوس artinya penuh keberkahan. Sebelumnya telah saja jelaskan tentang makna القُدُّوس beserta dalil-

dalilnya. Demikian pula perbedaan pendapat ulama tentang makna tersebut, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini.

Pemaknaan القُدُّوسُ dengan المُبَارَكُ "Penuh keberkahan" disebutkan dalam riwayat berikut ini:

34042. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱلْقُدُّوسُ *"Yang Maha Suci,"* dia berkata, "Maksudnya adalah Al Mubarak 'Maha Berkah'."[1836]

Firman-Nya, ٱلسَّلَٰمُ *"Yang Maha Sejahtera,"* maksudnya adalah, Dialah Allah SWT yang semua makhluk-Nya selamat dari kezhaliman-Nya. As-Salam merupakan salah satu nama Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

34043. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya ٱلسَّلَٰمُ *"Yang Maha Sejahtera,"* dia berkata, "Allah SWT adalah As-Salam."[1837]

34044. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah Al Ataki menceritakan kepada kami dari Jabir bin Zaid, tentang firman-Nya, ٱلسَّلَٰمُ *"Yang Maha Sejahtera,"* dia berkata, "As-Salam adalah Allah SWT."[1838]

Pada pembahasan lain (sebelum ini) telah saya jelaskan makna As-Salam beserta dalil-dalilnya, maka hal itu tidak perlu diulang kembali di sini.[1839]

Firman-Nya, ٱلْمُؤْمِنُ *"Yang Mengaruniakan Keamanan,"* maksudnya adalah yang memberi rasa aman kepada hamba-Nya dari kezhaliman-Nya. Berkaitan dengan nama ini, Qatadah berkata —sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini—:

1836 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/513).

1837 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/301).

1838 Lihat *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (8/225) dari Ibnu Qutaibah.

1839 Lihat pembahasan surah An-Nisaa` ayat 94.

34045. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ٱلْمُؤْمِنُ *"Yang Mengaruniakan Keamanan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang memberikan rasa aman, berdasarkan firman-Nya, bahwa Dia adalah Maha Benar."[1840]

34046. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, ٱلْمُؤْمِنُ *"Yang Mengaruniakan Keamanan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang memberikan rasa aman dengan firman-Nya."[1841]

34047. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, ٱلْمُؤْمِنُ *"Yang Mengaruniakan Keamanan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang membenarkan."[1842]

34048. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah SWT, ٱلْمُؤْمِنُ *"Yang Mengaruniakan Keamanan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang membenarkan dan yakin. Dia membuat orang-orang beriman kepada-Nya, dan Dia namai mereka dengan orang-orang yang beriman. Allah SWT juga membenarkan iman mereka dan membenarkan penamaan mereka sebagai orang-orang yang beriman."[1843]

Firman-Nya, ٱلْمُهَيْمِنُ *"Yang Maha Memelihara."* Ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh ini.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah Maha Melihat,

1840 Riwayat ini —juga riwayat sebelumnya— disebutkan oleh Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/301).

1841 *Ibid.*

1842 Lihat *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/513).

1843 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/513) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/226).

sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

34049. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱلْمُهَيْمِنُ *"Yang Maha Memelihara,"* dia berkata, "Yang Maha Melihat."

Pada kesempatan lain ia berkata, "Yang Maha Dipercaya."[1844]

34050. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa` menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya ٱلْمُهَيْمِنُ *"Yang Maha Memelihara,"* ia berkata, "Maha Melihat."[1845]

34051. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱلْمُهَيْمِنُ *"Yang Maha Memelihara,"* ia berkata, "Allah SWT telah menurunkan sebuah kitab (Al Qur`an), dan Dia mempersaksikannya."[1846]

34052. Ibnu Abdil A'lam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱلْمُهَيْمِنُ *"Yang Maha Memelihara,"* ia berkata, "Yang mempersaksikannya."[1847]

Ulama lainnya berpendapat bahwa ٱلْمُهَيْمِنُ *"Yang Maha Memelihara,"* artinya adalah yang dipercaya dan memberikan rasa aman, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

34053. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya ٱلْمُهَيْمِنُ *"Yang Maha*

1844 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/226).

1845 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 653) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/226).

1846 Riwayat serupa disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/513).

1847 Abdurrazzaq dm tafsirnya (3/301).

Memelihara" ia berkata, "Maksudnya adalah yang dipercaya dan memberikan rasa aman."[1848]

Ulama lainnya mengatakan bahwa ٱلْمُهَيْمِنُ *"Yang Maha Memelihara,"* artinya yang membenarkan, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

34054. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah SWT ٱلْمُهَيْمِنُ *"Yang Maha Memelihara,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang membenarkan apa yang telah difirmankan-Nya."[1849]

Ia lalu membaca firman-Nya وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ "*...dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu,*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 48)

Ia lalu berkata, "Al Qur`an membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Allah SWT juga membenarkan setiap yang telah difirmankan-Nya tentang segala yang telah terjadi di dunia dan yang masih tersisa, serta apa yang difirmankannya tentang kehidupan akhirat."

Pada pembahasan lain (surat Al Maa`idah) telah saya jelaskan pendapat yang lebih benar dalam masalah ini, beserta dalil yang menunjukkan kebenaran pendapat tersebut, maka tidak perlu diulang di sini.[1850]

Firman-Nya, ٱلْعَزِيزُ *"Yang Maha Perkasa,"* maksudnya adalah Yang Maha Dahsyat pembalasan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

34055. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱلْعَزِيزُ *"Yang Maha Perkasa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, pada pembalasan-Nya, jika Dia membalas (musuhnya)."

[1848] Riwayat ini —serta riwayat sebelumnya— disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/513) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/226).

[1849] *Ibid.*

[1850] Lihat pembahasan surah Al Maa`idah ayat 48.

34056. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya ٱلْعَزِيزُ *"Yang Maha Perkasa,"* dia berkata, "Dalam hal pembalasan-Nya jika ia membalas (musuh-Nya)."[1851]

Firman-Nya, ٱلْجَبَّارُ *"Yang Maha Kuasa,"* maksudnya adalah yang memperbaiki segala urusan hamba-Nya dan mengarahkan mereka kepada sesuatu yang mengandung kebaikan bagi mereka.

Qatadah berkata, "Dia menutupi kekurangan hamba-Nya sebagaimana yang dikehendaki-Nya."[1852]

34057. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, ٱلْجَبَّارُ *"Yang Maha Kuasa,"* dia berkata, "Artinya adalah, memaksakan kehendak kepada makhluk-Nya, melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya."[1853]

Ada yang mengatakan bahwa firman-Nya, ٱلْمُتَكَبِّرُ *"Yang memiliki segala keagungan,"* maksudnya adalah, membesarkan diri dari segala keburukan. Mereka yang mengatakan demikian adalah:

34058. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ٱلْمُتَكَبِّرُ *"Yang memiliki segala keagungan,"* dia berkata, "Artinya adalah, Dia Maha Membesarkan diri dari segala keburukan."[1854]

34059. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ats-Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, sama seperti tadi.

34060. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu

---

1851 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/301).

1852 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/301), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/514), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/227).

1853 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/301), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/514), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/227).

1854 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/301) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/514).

Ulayyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Raja mengabarkan kepada kami, dia berkata: Seorang laki-laki menceritakan kepadaku dari Jabir bin Zaid, dia berkata, "Sesungguhnya nama Allah yang teragung adalah الله itu sendiri. Tidakkah kau dengar firman-Nya, هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ "*Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang memiliki segala keagungan'*. Serta firman-Nya, سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ '*Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan'*. Maksudnya adalah, ini sebagai pembersihan Allah dari segala yang disifatkan oleh orang-orang musyrik kepada-Nya."

❁❁❁

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"*Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 24)

Takwil firman Allah: هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾ ***(Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

Maksud ayat di atas adalah, Dialah Allah yang disembah, Dia

Maha Pencipta yang tiada sembahan lain yang berhak disembah selain Dirinya, tak ada pencipta lain kecuali Dia. Dialah Al Bari yang menciptakan semua makhluk dan mengadakan mereka dengan kekuasaan-Nya. Dia Maha Menggambarkan makhluk sesuai kehendak-Nya.

Firman-Nya, لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Yang mempunyai Asmaul Husna,"* maksudnya adalah, Allah mempunyai nama-nama terbaik, yaitu nama yang Allah sematkan pada diri-Nya sendiri yang disebutkan dalam kedua ayat ini. يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi."* Mereka sujud kepada-Nya, baik dalam keadaan rela maupun terpaksa. وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ "*Dan Dialah Yang Maha Perkasa.*" Artinya, Maha Keras balasannya kepada musuh-musuh-Nya. ٱلْحَكِيمُ "*Lagi Maha Bijaksana,*" dalam mengatur makhluk, dan memalingkan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat untuk mereka.

Akhir surah Al Hasyr

Dilanjutkan dengan surah Al Mumtahanah

والحَمْدُ لله كَثِيْرًا كَمَا هُوَ أَهْلُهُ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ المُصْطَفَى وَ عَلَى آلِهِ الأَتْقِيَاءِ وَسَلَّمَ كَثِيْرًا

TAFSIR SURAH AL MUMTAHANAH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ya Tuhanku, permudahlah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾ ***(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka [berita-berita Muhammad], karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan [mengusir] kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku [janganlah kamu berbuat demikian]. Kamu memberitahukan secara rahasia [berita-berita Muhammad] kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah berfirman kepada kaum mukmin dari kalangan sahabat Rasulullah SAW, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku,*" yakni, dari kalangan kaum musyrik وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ "*Dan musuhmu menjadi teman-teman setia.*" Maksudnya adalah, sebagai penolong.

Firman-Nya تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ "*Yang kamu sampaikan kepada mereka [berita-berita Muhammad], karena rasa kasih sayang,*" maksudnya adalah, kalian memberikan rasa cinta kepada mereka.

Masuknya huruf *ba`* dalam kata بِٱلْمَوَدَّةِ atau tidak dimasukkan, artinya sama saja. Ini sama dengan perkataan orang أُرِيْدُ بِأَنْ تَذْهَبَ "Aku ingin kamu pergi" sama saja dengan mengatakan أُرِيْدُ أَنْ تَذْهَبَ tanpa memakai *ba`*. Juga sama dengan firman Allah, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ *"....dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* (Qs. Al Hajj [22]: 25)

Firman-Nya, وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَآءَكُم مِّنَ الْحَقِّ *"Padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu,"* maksudnya adalah, orang-orang musyrik yang Aku larang kalian berteman dengan mereka, telah mengingkari apa yang diturunkan oleh-Ku berupa kebenaran. Mereka kafir kepada-Ku dan Rasul-Ku, serta tidak mempercayai Al Kitab yang diturunkan kepada sang Rasul itu.

Firman-Nya, يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ *"Mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu,"* maksudnya adalah, mereka mengeluarkan Rasul. Artinya mereka juga mengusir kalian dari rumah dan kampung halaman kalian sendiri. Itu adalah pengusiran yang dilakukan musyrikin Quraisy terhadap Rasulullah SAW dan para sahabat beliau dari Makkah."

Firman-Nya, أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ *"Karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu,"* maksudnya adalah, alasan mereka mengusir kalian adalah keadaan kalian yang beriman kepada Allah.

Firman-Nya, إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي *"Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian),"* adalah kalimat yang diakhirkan, padahal maknanya didahulukan. Artinya adalah, wahai orang-orang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian itu sebagai teman setia atau penolong dengan memberikan rasa cinta kalian kepada mereka, padahal mereka telah kafir dari kebenaran yang diturunkan kepada kalian. Itu jika kalian keluar berjihad di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya. Mereka telah mengusir Rasul dan kalian hanya karena kalian beriman kepada Tuhan kalian.

Firman-Nya, إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي *"Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku,"* maksudnya adalah, jika kalian keluar dari rumah kalian dan hijrah ke tempat yang ditentukan demi jihad agar berada di jalan-Ku dan berada pada agama yang aku perintahkan, serta dengan tujuan mencari keridhaan-Ku.

Firman-Nya, تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ *"Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih*

sayang," maksudnya adalah, wahai orang-orang beriman, kalian merahasiakan kasih sayang kalian kepada mereka, dan Allah Maha Tahu apa yang kalian sembunyikan.

Firman-Nya, وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ "*Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan,*" maksudnya adalah, yang kalian sembunyikan antar kalian. وَمَآ أَعْلَنتُمْ "*Dan apa yang kamu nyatakan,*" juga diketahui oleh Allah, karena Dia Maha Tahu.

Firman-Nya, وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ "*Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus,*" maksudnya adalah, siapa saja di antara kalian yang menyembunyikan rasa cintanya kepada kaum musyrik di antara kalian, wahai kaum mukmin, berarti telah tersesat, tidak menempuh jalan yang ditentukan oleh Allah menuju surga.

Disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Hathib bin Abu Balta'ah. Dia menulis surat kepada kafir Quraisy yang ada di Makkah, memberitahu mereka bahwa Rasulullah SAW akan melakukan sesuatu yang masih beliau rahasiakan. Ini diterangkan dalam beberapa *atsar* dan riwayat dari sejumlah sahabat Nabi SAW, antara lain:

34061. Ubaid bin Ismail Al Hubari dan Al Fadhl bin Shabbah menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Hasan bin Muhammad bin Ali. Ubaidullah bin Abu Rafi mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Ali berkata: Rasulullah SAW mengutusku bersama Zubair bin Awwam dan Miqdad —Al Fadhl berkata: Sufyan berkata: Bersama beberapa orang dari kalangan Muhajirin—. Beliau bersabda, "*Berangkatlah hingga kalian sampai taman Khakh. Di sana ada zha'inah (sekedup) yang bersamanya ada sebuah surat. Ambil surat itu darinya.*"

Kami pun berangkat dengan memacu kuda kami hingga sampai di taman tersebut. Kami dapati ternyata dalam *zha'inah* itu ada seorang wanita. Kami berkata padanya, "Keluarkan surat itu!" Dia menjawab, "Aku tidak membawa surat." Kami katakan, "Kamu

berikan surat itu, atau kami akan menggeledah pakaianmu!" Akhirnya dia mengeluarkan surat itu dari kantungnya. Kami lalu mengambil surat tersebut, kemudian membawanya kepada Rasulullah SAW.

Dalam surat itu ternyata tertulis dari Hathib bin Abu Balta'ah kepada penduduk Makkah. Dia memberitahu mereka beberapa hal yang akan dilakukan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW kemudian berkata kepada Hathib, "Wahai Hathib, apa-apaan ini?!" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, jangan terburu-buru (menghukum)ku. Aku ini orang yang diangkat (saudara atau anak) oleh Quraisy, sedangkan aku sendiri tidak punya hubungan kekerabatan dengan mereka. Beberapa orang Muhajirin yang bersama Anda mempunyai hubungan kerabat dengan mereka, maka mereka dapat melindungi keluarga Muhajirin tersebut, yang masih ada di Makkah. Aku ingin meski tidak ada *nasab* kepadaku, tapi aku ingin menjadikan mereka menjaga keluargaku. Aku melakukan ini bukan karena kafir atau murtad dari agamaku dan bukan pula karena ridha terhadap kekafiran setelah aku masuk Islam."

Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Dia telah jujur kepada kalian.*" Umar berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku menebas batang leher si munafik ini." Beliau bersabda, "*Dia telah ikut Oerang Badar, bukankah kau tahu bahwa Allah telah memeriksa para peserta Perang Badar dan mengatakan kepada mereka, 'Berbuatlah sesuka kalian, Aku sudah mengampuni kalian'?!*"

Al Fadhl menambahkan dalam haditsnya: Sufyan berkata: Pada peristiwa itulah turun ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia*'. Sampai

firman-Nya, حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ *'Sampai kamu beriman kepada Allah saja'*."[1855]

34062. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan Sa'id bin Sinan, dari Amr bin Murrah Al Jumali, dari Abu Al Bukhturi Ath-Tha`i, dari Al Harits, dari Ali RA, ia berkata: Ketika Nabi SAW hendak menyerang Makkah, beliau bicara secara rahasia kepada sebagian sahabat beliau bahwa beliau akan pergi ke Makkah. Di antara mereka yang mendapat bocoran adalah Hathib bin Abu Balta'ah. Tersiar gosip bahwa beliau hendak menuju Khaibar. Hathib bin Abu Balta'ah pun menulis surat kepada penduduk Makkah, bahwa Nabi SAW ingin menyerang mereka.

Nabi SAW lalu memerintahkanku dan Abu Martsad yang masing-masing menunggang kuda, "*Datangi taman Khakh, karena kalian akan bertemu dengan seorang wanita yang membawa surat di sana. Ambil surat itu darinya!*"

Kami pun berangkat hingga kami benar-benar melihatnya di tempat yang disebutkan oleh Nabi SAW. Kami katakan kepadanya, "Berikan surat itu!" Dia berkata, "Aku tidak membawa surat." Kami lalu meletakkan barang-barang bawaannya dan menggeledahnya, tapi kami tetap tak menemukan surat itu. Abu Martsad lalu berkata, "Mungkin memang tidak ada padanya." Aku berkata, "Nabi SAW tidak mungkin berbohong dan tidak akan dibohongi." Akhirnya kami berkata kepadanya, "Keluarkan surat itu atau kami akan menelanjangimu."

Dalam riwayat Amr bin Murrah redaksinya adalah, "Akhirnya dia mengeluarkannya dari pundinya." Sedangkan dalam riwayat Habib redaksinya adalah, "Dan dia mengeluarkannya dari kemaluannya."

1855 Al Bukhari dalam *shahih*-nya (3/1095, no. 2845), Muslim dalam *shahih*-nya (4/1942, no. 2494), dan Ahmad dalam *musnad*-nya (1/79).

Selanjutnya kami menghadap Nabi SAW dengan membawa surat itu. Ternyata surat itu dari Hathib bin Abu Balta'ah kepada penduduk Makkah. Umar lalu bangkit dan berkata, "Dia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, izinkan aku menebas batang leher si munafik ini." Tapi Nabi SAW bersabda, *"Bukankah dia sudah ikut Perang Badar?"* Umar menjawab, "Ya benar, tapi dia telah berpaling dan membantu musuh-musuhmu." Nabi SAW berkata, *"Allah mungkin sudah tahu apa yang akan dikerjakan oleh para pejuang Perang Badar, tapi Dia tetap berfirman, 'Lakukanlah apa yang kalian inginkan sesuka hati'."* Air mata Umar pun berlinang, sambil berkata, "Allah dan Rasul-Nya memang lebih tahu."

Hathib lalu dipanggil, dan Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *"Apa yang menyebabkanmu melakukan hal ini?"* Dia menjawab, "Wahai Nabi Allah, aku adalah anak angkat orang Quraisy, aku punya keluarga dan harta di sana, sedangkan tidak ada satu pun di antara sahabat Anda kecuali dia punya penjaga dan penanggung keluarga serta hartanya di Makkah. Itulah yang menyebabkanku menulis surat kepada mereka. Demi Allah, wahai Rasulullah, aku sungguh senantiasa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

Nabi SAW lalu bersabda, *"Hathib bin Abu Balta'ah berkata jujur, maka janganlah kalian mengatakan pada diri Hathib kecuali kebaikan."*

Habib bin Abu Tsabit berkata: Allah lalu menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia)...."*[1856]

1856 Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/163), dia berkomentar, "Hadits ini ada dalam kitab *Shahih*, tapi tidak dengan redaksi ini. Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la, tapi di dalamnya ada Al Harits Al A'war, orang yang *dha'if*." Serta Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/147).

34063. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang....*" (Dia berkata), "Ayat ini turun berkenaan dengan salah seorang sahabat Nabi SAW di Madinah yang berasal dari kalangan Quraisy. Dia menulis surat kepada keluarga dan kerabatnya di Makkah untuk memberitahu bahwa Nabi SAW akan menyerang mereka. Rasulullah SAW lalu diberitahu perihal surat itu, maka beliau menyuruh Ali bin Abu Thalib untuk mengambil surat tersebut, dan dia berhasil membawanya kepada beliau."[1857]

34064. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dari Urwah bin Az-Zubair dan lainnya, dari kalangan ulama kita, mereka berkata, "Rasulullah SAW mempersiapkan ekspedisi ke Makkah. Hathib bin Abu Balta'ah lalu menulis surat kepada Quraisy untuk memberitahu mereka tentang persiapan Rasulullah SAW ini. Dia memberikannya kepada seorang wanita — Muhammad bin Ja'far mengira wanita itu dari Muzainah, sedangkan yang lain mengira dia adalah Sarah (mantan budak salah seorang bani Abdul Muththalib)—. Hathib menetapkan hak sayembara kepada wanita itu, bahwa jika dia bisa

---

[1857] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/126), mengambilnya dari Ibnu Mardawaih.
Lihat pula Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/230), di sana disebutkan Hathib bin Abu Balta'ah.

menyampaikannya kepada kaum Quraisy, maka dia mendapat imbalan.

Wanita itu menyimpan surat tersebut di atas kepalanya, lalu dipintal di bagian sisi kepala. Dia kemudian berangkat. Akan tetapi Rasulullah SAW mendapat informasi langit terhadap perbuatan Hathib, maka Rasulullah SAW mengutus Ali bin Abu Thalib dan Az-Zubair bin Awwam RA, beliau berkata, "*Kejar seorang wanita yang telah membawa surat dari Hathib yang ditujukan kepada kaum Quraisy. Isi surat itu merupakan informasi kepada mereka bahwa kita sedang mempersiapkan kekuatan untuk menyerang.*"

Ali dan Zubair pun berangkat, dan mendapati wanita itu di Hulaifah milik Ibnu Abi Ahmad. Mereka meminta wanita itu turun (dari kendaraan), dan menggeledah kendaraannya, tapi tidak menemukan surat yang mereka cari. Ali bin Abu Thalib lalu berkata kepada wanita itu, "Aku bersumpah kepada Allah bahwa Rasulullah SAW tidak akan pernah berbohong, dan kami juga tidak berbohong. Serahkan surat itu, atau kami akan menelanjangimu!" Ketika dia sudah melihat kesungguhan pada diri Ali, dia berkata, "Palingkan wajahmu dariku." Ali dan Zubair kemudian memalingkan wajahnya (supaya tidak melihat wanita itu membuka pakaian –penj). Dia lalu mengeluarkan surat itu dari kepalanya dan menyerahkannya kepada Ali.

Ali kemudian menyerahkannya kepada Rasulullah SAW, dan beliau kemudian memanggil Hathib. Beliau bersabda, "*Wahai Hathib, mengapa kamu melakukan ini?*" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, aku tak pernah berubah atau goyah. Tapi, aku orang yang tak punya asal-usul serta keluarga, dan aku punya keluarga serta anak yang sedang bersama mereka (kafir Quraisy). Itulah yang membuatku melakukan ini." Umar lalu berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku menebas batang lehernya. Orang ini

sudah munafik." Rasulullah SAW lalu bersabda kepada Umar, "*Tidakkah kamu tahu wahai Umar, Allah pasti sudah mengetahui perbuatan para pejuang Perang Badar, sampai Dia berfirman, 'Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian'.*"

Allah kemudian menurunkan ayat berkenaan dengan kasus Hathib ini, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka [berita-berita Muhammad], karena rasa kasih sayang.*" Sampai ayat, وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا "*Dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.*" Hingga akhir kisah ini.[1858]

34065. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dia berkata: Ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia,*" turun berkenaan dengan Hathib bin Abu Balta'ah yang menulis surat kepada kafir Quraisy tentang (penyerangan Rasulullah SAW ke Makkah). Hal itu diberitahukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau kemudian mengutus Ali dan Az-Zubair sambil berpesan, "*Pergilah! Kalian akan mendapatkan seorang wanita di tempat ini dan ini, ambil sebuah surat darinya dan berikan kepadaku.*"

Mereka berdua lalu berangkat hingga mendapatkan wanita itu. Mereka berkata padanya, "Berikan surat yang ada padamu!" wanita itu coba mengelak, "Aku tidak membawa surat?!" Mereka berkata, "Kami tidak akan meninggalkanmu sebelum menggeledahmu." Wanita itu berkata, "Bukankah kalian orang Islam?" Mereka berkata, "Ya, tapi Nabi SAW telah memberitahu

---

[1858] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (5/53), *Ath-Thabari* dalam tarikhnya (2/155), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/510, 511).

kami bahwa ada sepucuk surat bersamamu yang membuat kami yakin bahwa surat itu memang ada bersamamu."

Ketika wanita ini sudah melihat kesungguhan pada kedua orang sahabat Rasulullah SAW tersebut, dia pun mengeluarkan surat tersebut dari lipatan rambut kepalanya.

Mereka lalu membawa surat itu kepada Nabi SAW. Ternyata di dalamnya tertulis: Dari Hathib bin Abu Balta'ah kepada kafir Quraisy. Nabi SAW kemudian memanggil Hathib dan berkata padanya, "*Kamu yang menulis surat ini?*" Dia berkata, "Ya." Beliau mencecar, "*Apa yang membuatmu melakukannya?*" Hathib berkata, "Demi Allah, aku sama sekali tidak pernah ragu akan Allah sejak aku masuk Islam, tapi aku ini tadinya orang asing (tak jelas asal-usulnya) di kalangan kalian, wahai masyarakat Quraisy. Di Makkah aku punya harta serta anak-anak, dan aku ingin mereka menjaga harta dan anak-anakku itu." Umar lalu berkata, "Izinkan aku menebas batang lehernya ya Rasulullah." Rasulullah SAW berkata kepada Umar, "*Tenang, wahai Ibnu Al Khaththab, tidakkah kau tahu bahwa Allah pasti sudah mengetahui perbuatan para pejuang Perang Badar, tapi Dia tetap berfirman, 'Kerjakan apa saja yang kalian inginkan, karena Aku sudah mengampuni kalian'.*"

Az-Zuhri berkata, "Kepada merekalah diturunkan ayat, وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*"[1859]

34066. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata, Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ "*Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi*

[1859] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/302).

teman-teman setia." Sampai firman Allah, وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ *"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,"* ia berkata, "Ini perihal surat yang ditulis Hathib bin Abu Balta'ah kepada kafir Quraisy, guna mengingatkan mereka (akan serangan Rasulullah SAW)."[1860]

34067. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia."* Sampai ayat, فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ *"Dia telah tersesat dari jalan yang lurus."* Ia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Hathib menulis surat kepada penduduk Makkah untuk memberitahukan mereka rencana ekspedisi Nabi SAW pada masa Hudaibiyyah. Allah kemudian memberitahukan Nabi-Nya SAW akan hal itu.

Mereka lalu menemukan surat itu pada diri seorang wanita (yang disimpan) di ubun-ubun kepalanya. Nabi SAW kemudian memanggil Hathib dan menanyakannya, "*Apa alasanmu melakukan semua ini?*" Dia menjawab, "Demi Allah, aku sama sekali tidak ragu akan utusan Allah, dan aku juga tidak murtad dari-Nya. Hanya saja, aku punya keluarga dan harta di sana, maka aku ingin berbuat baik kepada mereka, dan mereka akan berbuat baik kepada harta dan keluargaku."

Disebutkan kepada kami bahwa Hathib adalah *halif*/sekutu (anak angkat dan sejenisnya) dari Quraisy, tapi dia bukan keturunan Quraisy.

Allah kemudian menurukan ayat, إِن يَثۡقَفُوكُمۡ يَكُونُواْ لَكُمۡ أَعۡدَآءً وَيَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ وَأَلۡسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ *"Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan*

1860 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/516, 517), tapi kami belum menemukannya dalam *Tafsir Mujahid.*

menyakiti[mu]; dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir."[1861]

❁❁❁

إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾ لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

"Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Al Mumtahanah [60]: 2-3)**

Takwil firman Allah: إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾ لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾ ***(Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti[mu]; dan mereka ingin supaya kamu [kembali] kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan)***

Maksudnya adalah, kalau mereka (yang kalian sayangi secara rahasia itu) bisa menangkap kalian, niscaya mereka akan memperlakukan kalian sebagai musuh. وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ *"Dan melepaskan tangan*

1861 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/125, 126), mengambilnya dari Ibnu Al Mundzir.

kepadamu," untuk berperang وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوٓءِ *"Dan lidah mereka —kepadamu— dengan menyakiti(mu)."*

Firman-Nya, وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ *"Dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir,"* maksudnya adalah, mereka ingin kalian kembali kafir kepada Tuhan kalian, dan menjadi sama kembali dengan mereka.

Firman-Nya, لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ *"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat,"* maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berkata, "Jangan sampai karib kerabat, sanak famili, serta anak-anak kalian, mengajak kalian pada kekufuran kepada Allah dan menyebabkan kalian menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman setia yang kalian sayangi. Sungguh, keluarga dan anak-anak kalian tidak akan memberi manfaat kepada kalian dan tidak bisa menolak adzab Allah jika kalian mendurhakai-Nya di dunia dengan kafir terhadap-Nya.

Firman-Nya, يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ *"Dia akan memisahkan antara kamu,"* maksudnya adalah, Tuhan kalian akan memisahkan kalian, wahai orang-orang beriman. Pada Hari Kiamat kalian akan dipisahkan dari orang-orang kafir dan dimasukkan ke surga, sedangkan mereka dimasukkan ke dalam neraka.

Ada perbedaan bacaan dalam ayat ini.

Semua ahli *qira'at* Madinah, Makkah, dan Bashrah membacanya يُفْصَلُ بَيْنَكُمْ, dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya`* dan men-*takhfif* huruf *shad*, serta mem-*fathah*-kannya. Ini berarti *fa'il* kata kerjanya tidak disebutkan.

Para ahli *qira'at* Kufah kecuali Ashim membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya`* dan men-*tasydid* huruf *shad* dengan *kasrah* يُفَصِّلُ بَيْنَكُمْ yang artinya, Allah yang akan memisahkan kalian.

Adapun Ashim membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya`* dengan men-*takfif* huruf *shad*, serta meng-*kasrah*-kannya يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ.

Sebagian penduduk Syam membacanya, يُفَصِّلُ atau tanpa menyebutkan *fa'il*-nya.[1862]

Semua *qira'at* tersebut maknanya hampir sama, dan semuanya benar dari segi peng-*i'rab*-an, maka manapun yang dibaca, telah dianggap benar.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ *"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui perbuatan kalian, wahai orang-orang beriman. Tak ada hal sekecil apa pun yang terlewat dari perhatian-Nya. Allah Maha Meliputi segala hal. Dia akan membalas perbuatan kalian, yang baik diganjar dengan kebaikan dan yang buruk diganjar dengan keburukan pula. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dalam diri kalian.

❖❖❖

قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ إِلَّا قَوۡلَ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسۡتَغۡفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمۡلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۖ رَّبَّنَا عَلَيۡكَ تَوَكَّلۡنَا وَإِلَيۡكَ أَنَبۡنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٤

"Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika

---

[1862] Ibnu Katsir, Nafi, Abu Amr, dan orang-orang pada umumnya membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya`*, men-*sukun*-kan huruf *fa`* dan men-*takhfif*-kan huruf *shad* yang ber-*fathah*..
Ibnu Amir, Al A'raj, dan Isa membacanya يُفَصَّلُ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya`*, mem-*fathah*-kan huruf *fa`*, dan men-*tasydid* huruf *shad* yang ber-*dhammah*.
Ashim, Al Hasan, dan Al A'masy membacanya يَفْصِلُ dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya`*, men-*sukun*-kan huruf *fa`*, dan meng-*kasrah*-kan huruf *shad* tanpa *tasydid*.
Hamzah, Al Kisa`i, dan Ibnu Watstsab membacanya نُفَصِّلُ dengan huruf *nun* besar.
Ada pula yang membacanya dengan huruf *nun* di-*fathah*.
Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* oleh Ibnu Athiyyah (5/295). .

mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja'. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah'. (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali'." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

Takwil firman Allah: قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ ***(Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari [kekafiran]mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu [siksaan] Allah." [Ibrahim berkata], "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.")***

Maksud ayat di atas adalah, wahai orang-orang beriman, sudah ada suriteladan buat kalian pada diri Ibrahim kekasih Ar-Rahman. Kehidupan Ibrahim bisa kalian jadikan contoh. Begitu pula orang-orang beriman yang ada bersamanya dari kalangan nabi Allah.

34068. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata, Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ "*Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia,*" ia berkata, "*Orang-orang yang bersama dengan dia* maksudnya adalah para nabi."[1863]

Firman-Nya, إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah'.*" Maksudnya adalah, ketika Ibrahim berkata kepada kaumnya yang kafir terhadap Allah dan menyembah thaghut, "Wahai orang-orang, kami berlepas diri dari kalian dan dari sesembahan yang kalian puja selain Allah."

Firman-Nya, كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ "*Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,*" maksudnya adalah, Allah *Jalla Tsana`uhu* mengabarkan perkataan para nabi-Nya kepada kaum mereka yang masih kafir, "Kami ingkari apa yang kalian sembah selain Allah. Semua yang kalian sembah tidak ada yang benar. Antara kami dengan kalian telah nyata permusuhan selama-lamanya. Selama kalian masih menyembah selain Allah, maka tak ada perdamaian antara kita, dan tidak ada pula rasa kasih sayang."

Firman-Nya, حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ "*Sampai kalian beriman kepada Allah semata,*" maksudnya adalah, sampai kalian membenarkan Allah dan hanya bertauhid kepada-Nya

Firman-Nya, إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ "*Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah'.*" ia berkata, "Maksudnya adalah,

[1863] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/235), dia tidak me-*nasab*-kannya.

telah ada suriteladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrahim dan para nabi yang bersamanya dalam hal yang telah Kami sebutkan kepada kalian, berupa pemisahan diri dari orang-orang kafir, dan memusuhi mereka. Kecuali pada perkataan Ibrahim kepada ayahnya, لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ "*Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu,*" karena dalam perkataan Ibrahim ini bukanlah contoh yang baik bagi kalian untuk mengikutinya. Ibrahim mengatakan itu karena dia telah berjanji kepada ayahnya untuk memintakan ampun bagi ayahnya sebelum jelas baginya bahwa ayahnya termasuk musuh Allah. Ketika jelas bahwa ayahnya adalah musuh Allah, dia pun berlepas diri darinya.

Dalam hal ini Allah mengatakan bahwa itu pula yang harus kalian lakukan, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah, kalian harus berlepas diri dari musuh-musuh Allah dari kalangan musyrikin. Jangan sampai kalian menjadikan mereka sebagai wali (teman setia atau pemimpin) kecuali mereka mau beriman kepada Allah dan meninggalkan sesembahan selain Dirinya, serta menyatakan permusuhan kepada sesembahan-sesembahan itu.

Apa yang kami kemukakan ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34069. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ "*Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya,*" dia berkata, "Mereka dilarang mencontoh permintaan ampun Ibrahim untuk bapaknya yang berarti memintakan ampun untuk orang-orang musyrik."[1864]

34070. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ja'far, dari

[1864] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 655) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an.*

Mutharrif Al Haritsi, dari Mujahid, tentang ayat, قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ *"Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim."* Sampai ayat, لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ *"Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, dalam setiap perkara mereka ada contoh yang baik, kecuali masalah permintaan ampun untuk bapaknya."[1865]

34071. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ *"Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim...."* Dia berkata, "Artinya, kalian boleh mencontoh apa pun yang dilakukan Ibrahim, kecuali masalah permintaan ampun untuk bapaknya, karena itu dilaksanakan hanya lantara dia sudah telanjur berjanji kepada bapaknya tersebut."[1866]

34072. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ *"Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya,"* dia berkata, "Artinya, jangan meniru perbuatan Ibrahim yang satu ini, karena itu dilakukannya semata-mata karena dia telah berjanji. Contohlah perbuatannya yang lain seluruhnya."[1867]

34073. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ *"Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim."* Sampai firman-Nya, إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ *"Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan*

1865 *Ibid.*

1866 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/517) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (18/57).

1867 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/303).

ampunan bagi kamu'." Dia berkata, "Artinya, dalam hal ini kamu tidak pantas mencontohnya."

Firman-Nya, وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ *"Dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah,"* maksudnya adalah, aku tidak bisa menahan siksa Allah untukmu. Allah akan menyiksamu karena kau telah kafir kepada-Nya.

Firman-Nya, رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا *"Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat,"* maksudnya adalah, hanya kepada-Mulah kami bertobat dari segala hal yang Engkau benci menuju hal-hal yang Engkau ridhai. وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ *"Dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."* Maksudnya, kami akan kembali hanya kepada-Mu pada saat kami dibangkitkan dari kubur, lalu kami akan digiring menuju tempat pengumpulan pada Hari Kiamat.

✿✿✿

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." **(Qs. Al Mumtahanah [60]: 5-6)**

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* memberitahukan tentang perkataan Ibrahim dan orang-orang yang bersama-Nya, "Wahai Tuhan kami, jangan Engkau menjadikan kami sebagai fitnah bagi orang-orang yang kafir kepada-Mu sehingga mereka mengingkari keesaan-Mu dan menyembah Tuhan selain Engkau, yaitu dengan menjadikan mereka menaklukkan kami, sebab hal itu bisa membuat mereka mengira bahwa mereka berada di atas kebenaran dan kami berada di jalan yang salah." Itulah fitnah bagi mereka.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34074. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata, Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا "*Janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir,*" dia berkata, "Jangan adzab kami dengan tangan mereka, dan jangan pula dengan adzab dari sisi-Mu sehingga mereka berkata, 'Kalau saja mereka berada di atas kebenaran, tentu mereka tidak akan mengalami hal ini'."[1868]

34075. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا "*Janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir,*" dia berkata, "Artinya, jangan jadikan mereka mengalahkan kami sehingga itu menjadi fitnah buat mereka. Mereka akan mengira

[1868] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 655) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/518).

bahwa mereka menang atas kami karena mereka berada di atas kebenaran."[1869]

34076. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata, Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا "*Janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir*" maksudnya adalah, jangan jadikan mereka menaklukkan kami sehingga mereka terfitnah dengan itu.[1870]

Firman-Nya, وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا "*Dan ampunilah kami ya Tuhan kami,*" maksudnya adalah, tutuplah dosa kami dengan ampunan dari-Mu untuk kami, wahai Tuhan kami.

Firman-Nya, إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ "*Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,*" maksudnya adalah, Maha Keras balasan-Nya, tapi juga Maha Bijaksana dalam mengurus makhluk-Nya serta memalingkan mereka menuju hal-hal yang bermaslahat untuk mereka sendiri.

Firman-Nya لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ "*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu,*" maksudnya adalah, pada diri mereka ada suriteladan yang baik bagi kalian, wahai orang-orang beriman, yaitu pada diri Ibrahim dan para nabi yang bersamanya —*shalawatullah 'alaihim*— لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ "*(Yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian.*" Maksudnya adalah, yang mengharap pahala dari Allah dan keselamatan pada Hari Akhir.

Firman-Nya, وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ "*Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji,*" maksudnya adalah, siapa saja yang berpaling, tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan Allah melalui kalian dan orang

---

[1869] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/129), mengambilnya dari Abd bin Humaid.

[1870] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3349), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/518), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/296).

lain. Dia tidak patuh hanya karena kesombongan, ditambah dia rela menjadikan musuh Allah sebagai wali, memberikan kasih sayang kepada mereka. Oleh karena itu, ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya dan tidak memerlukan keimanan serta ketaatannya. Allah Maha Terpuji di mata orang-orang yang sangat paham dengan kekuasaan-Nya.

❁❁❁

❁ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً وَٱللَّهُ قَدِيرٌ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 7)

ع

❁ **Takwil firman Allah:** عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً وَٱللَّهُ قَدِيرٌ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ ***(Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, wahai orang beriman, Allah bisa jadi menumbuhkan rasa cinta antara kalian dengan orang yang kalian musuhi dari kalangan kafir Quraisy.

Allah melakukan hal itu kepada mereka, sehingga banyak di antara mereka yang masuk Islam dan menjadi penolong agama Allah.

Apa yang kami kemukakan di sini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34077. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata, Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً *"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan*

orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka," ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka orang-orang musyrikin telah melakukannya. Allah memasukkan mereka ke dalam Islam dan menumbuhkan rasa kasih sayang antar mereka kepada Islam ketika penaklukan Makkah."[1871]

Firman-Nya, وَٱللَّهُ قَدِيرٌ "*Dan Allah adalah Maha Kuasa,*" maksudnya adalah, Allah Maha Kuasa untuk menciptakan rasa kasih sayang antara kalian dengan orang-orang yang memusuhi kalian.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" maksudnya adalah, Allah mengampuni dosa-dosa orang yang menyayangi orang-orang musyrik bila dia bertobat. Allah sayang kepada mereka sehingga tidak akan mengadzab mereka bila bertobat.

Apa yang kami kemukakan ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34078. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً وَٱللَّهُ قَدِيرٌ "*Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa,*" ia berkata, "Maksudnya adalah untuk melakukan hal itu." وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" Ia berkata, "Maksudnya adalah mengampuni dosa yang banyak Maha Penyayang terhadap para hamba-Nya."[1872]

❁❁❁

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

1871 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/519).
1872 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/234).

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."
(Qs. Al Mumtahanah [60]: 8)

Maksud ayat di atas adalah, wahai orang beriman, Allah tidak melarang kalian mencintai atau berkasih sayang kepada orang-orang yang tidak memerangi kalian atas dasar agama dari kalangan penduduk Makkah, dan tidak pula mengusir kalian dari rumah kalian. Kalian boleh berbuat baik kepada mereka dan melakukan tindakan yang adil, yaitu dengan tetap berbuat baik kepada mereka.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud oleh ayat ini.

Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mereka yang beriman tapi tetap tinggal di Makkah (tidak ikut hijrah). Allah mengizinkan kaum mukmin berbuat baik kepada mereka.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

34079. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ *"Allah tidak melarang kamu —untuk berbuat baik dan berlaku adil— terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama."* Ia berkata, "Allah akan mengampuni mereka, أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ *'Untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka'*." Mereka adalah orang-orang yang beriman di Makkah dan belum hijrah.[1873]

[1873] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 655).

Pendapat lain mengatakan bahwa ini adalah orang Islam di luar Makkah dan belum hijrah. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

34080. Muhammad bin Ibrahim Al Anmathi menceritakan kepadaku, dia berkata: Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin As Sirri menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Tsabit menceritakan kepada kami dari pamannya Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Asma binti Abu Bakr, dia punya ibu pada masa Jahiliyah yang bernama Qatilah binti Abdul Uzza. Ibunya ini datang membawakan berbagai macam hadiah berupa *dhabab*, *aqith* (roti), dan minyak samin. Asma berkata, 'Aku tidak bisa menerima hadiah dari ibu dan jangan masuk menemuiku sampai Rasulullah SAW mengizinkan'. Hal itu disampaikan Aisyah kepada Rasulullah SAW, lalu turunlah ayat, لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ '*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*'."[1874]

34081. .....dia berkata: Ibrahim bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Tsabit menceritakan kepada kami dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya, dia berkata: Qatilah binti Abdul Uzza bin Sa'd dari bani Malik bin Hasl datang menemui anaknya, Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.... (lalu dia menyebutkan riwayat yang mirip dengan tadi).[1875]

[1874] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3349), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/519), Inu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/236).

[1875] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/519) Inu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/236).

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah kaum musyrik Makkah yang tidak ikut memerangi kaum muslim dan tidak pula ikut andil mengusir mereka dari rumah-rumah mereka. Mereka juga mengatakan bahwa ayat ini dihapus oleh ayat yang memerintahkan untuk memerangi mereka.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

34082. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata ketika aku bertanya kepadanya tentang firman Allah, لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ *"Allah tidak melarang kamu...."* Ia berkata, "Ini sudah di-*mansukh* oleh ayat tentang perang.[1876] Kaum mukmin diperintahkan kembali memerangi mereka dengan pedang dan memberi mereka tenggang waktu selama empat bulan. Setelah habis masa tenggang itu, pilihannya adalah Islam atau dibunuh."

34083. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ *"Allah tidak melarang kamu...."* Dia berkata, "Ini sudah dihapus oleh ayat, *'Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka....'"* (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Pendapat paling utama tentang maksud ayat ini adalah, orang-orang musyrik dari berbagai kalangan yang tidak ikut memerangi kaum muslim dalam hal agama. Boleh berbuat baik dan hendaknya berlaku adil terhadap mereka, karena Allah dalam ayat, ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ *"Terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu,"* mengumunkan (menggeneralisasikan) semua kaum musyrik yang tidak memerangi kaum muslim. Dia tidak menkhususkan satu kelompok tanpa kelompok lain.

1876 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/519) Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8237), dari Qatadah.

Pendapat yang menyatakan ayat ini *mansukh* tidaklah tepat, karena pada dasarnya orang mukmin tidak dilarang melakukan kebaikan kepada orang kafir, sekalipin orang kafir itu memeranginya sekalipun, baik yang punya hubungan kerabat maupun tidak, apalagi yang tidak memerangi mereka. Apa yang kami sebutkan ini sudah nyata kebenarannya berdasarkan kisah dari Ibnu Az-Zubair tentang Asma binti Abu Bakar tadi.

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil,*" maksudnya adalah, Allah menyukai orang-orang yang memperlakukan manusia secara proporsional dan memberikan hak kepada mereka secara adil, yaitu dengan berbuat baik kepada yang berbuat baik kepada mereka, dan membalas darma bakti orang lain dengan darma bakti pula.

❖❖❖

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."

(Qs. Al Mumtahanah [60]: 9)

Takwil firman Allah: إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾ ***(Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu [orang lain] untuk mengusirmu. Dan***

barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim)

Maksudnya adalah, wahai orang-orang beriman, kalian hanya dilarang oleh Allah untuk berbuat baik kepada ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ "*Menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu.*" Maksudnya yaitu dari kalangan kafir Quraisy. Kalian tidak boleh saling bantu dengan mereka dan menjadikan mereka pembela.

Firman-Nya, وَمَن يَتَوَلَّهُمْ "*Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan,*" maksudnya adalah, mereka yang menjadikan pembela selain yang diperbolehkan Allah, atau menempatkan pertemanan itu bukan pada tempat seharusnya, berarti telah menyelisihi perintah Allah.

Apa yang kami kemukakan ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34084. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ "*Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu —menjadikan sebagai kawanmu orang-orang— yang memerangimu karena agama.*"[1877]

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ
فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ

[1877] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 655).

أَنفَقُوا۟ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ ***(Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji [keimanan] mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka [benar-benar] beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada [suami-suami mereka]***

orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada [suami-suami] mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali [perkawinan] dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang-orang beriman dari kalangan sahabat Rasulullah SAW, "Hai orang-orang beriman, bila datang wanita mukmin kepadamu berhijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam, maka ujilah mereka. Rasulullah SAW biasa menguji mereka terlebih dahulu bila mereka datang dalam keadaan hijrah.

34085. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Qais bin Ar-Rabi, dari Al Agharr bin Shabbah, dari Khalifah bin Hushain, dari Abu Nashr Al Asadi, dia berkata: Ibnu Abbas ditanya, "Bagaimana cara Rasulullah SAW menguji para wanita?" Dia menjawab, "Beliau meminta kepastian bahwa demi Allah mereka keluar bukan lantaran benci kepada suami mereka. Mereka keluar (hijrah) bukan karena ingin pindah dari satu negeri ke negeri lain. Demi Allah, mereka keluar bukan lantaran tujuan duniawi. Demi Allah, mereka keluar hanya karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya."[1878]

34086. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Athiyyah menceritakan kepada kami dari Qais, dia berkata: Al Aghar bn Ash-Shabbah mengabarkan kepada kami dari Khalifah bin Hushain, dari Abu Nashr, dari Ibnu Abbas, tentang firman

[1878] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/520).

Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٖ فَٱمۡتَحِنُوهُنَّ "*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka,*" dia berkata, "Biasanya jika para wanita mendatangi Rasulullah SAW, beliau terlebih dahulu meminta mereka bersumpah atas nama Allah bahwa mereka tidak keluar melainkan... (dia menyebutkan redaksi yang mirip).[1879]

34087. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa Aisyah berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah menguji para wanita kecuali berdasarkan ayat, إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ يُبَايِعۡنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشۡرِكۡنَ بِٱللَّهِ شَيۡـٔٗا '*Apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah*', dan tidak, dan tidak...."[1880]

34088. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa Aisyah istri Nabi SAW berkata, "Biasanya para wanita mukminat bila berhijrah menuju Rasulullah SAW, maka mereka diuji dengan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ يُبَايِعۡنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشۡرِكۡنَ بِٱللَّهِ شَيۡـٔٗا '*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah...*'.

Aisyah berkata, "Siapa di antara para mukminat itu yang mengakui hal ini, berarti dia mengakui kecintaannya. Bila mereka telah mengakui hal itu, biasanya Rasulullah SAW langsung bertanya kepada mereka, 'Pergilah, aku sudah membai'atmu. Demi Allah, tangan Rasulullah SAW tidak pernah menyentuh

---

[1879] *Ibid.*

[1880] Ahmad dalam *musnad*-nya (6/183) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/304).

tangan wanita, walaupun cuma sekali. Beliau hanya membai'at mereka dengan ucapan."

Aisyah berkata, "Demi Allah, Rasulullah SAW tidak pernah memegang wanita kecuali yang diperintahkan oleh Allah *'Azza wa Jalla*, dan beliau biasanya hanya mengucapkan, 'Aku sudah membai'at kalian dengan ucapan'."[1881]

34089. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ "*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka.*" Sampai ayat, وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ "*Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" Ia berkata, "Ujian bagi mereka adalah memastikan bahwa mereka bersaksi tiada *ilah* selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta utusan Allah."[1882]

34090. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَٱمْتَحِنُوهُنَّ "*Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka,*" ia berkata, "Tanyakan kepada mereka alasan mereka hijrah. Kalau mereka datang karena marah kepada suami-suami mereka, atau karena kemarahan, atau hal lain dan bukan karena iman, maka kembalikan mereka kepada suami-suami mereka."[1883]

[1881] Al Bukhari dalam *shahih*-nya (5/2025, no. 4983), Muslim dalam *shahih*-nya (3/1489, no. 1866), dan Ibnu Majah dalam sunannya (2/959, no. 2875).

[1882] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (9/425) dan Asy-Syaukani dalam *Nail Al Authar* (8/205).

[1883] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 655, 656).

34091. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَٱمۡتَحِنُوهُنَّ "*Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka,*" ia berkata, "Ujian buat mereka adalah, mereka diminta bersumpah atas nama Allah bahwa mereka keluar dari rumah lantaran durhaka kepada suami dan mereka meninggalkan rumah mereka hanya lantaran cinta kepada Islam dan pemeluknya, serta berkeinginan keras menjadi bagian dari mereka. Jika itu yang mereka lakukan, maka mereka diterima."[1884]

34092. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَٱمۡتَحِنُوهُنَّ "*Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka,*" dia berkata, "Mereka diminta bersumpah bahwa mereka datang hanya lantaran cinta terhadap Islam serta cinta kepada Allah dan Rasul-Nya."[1885]

34093. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya atau Ikrimah, tentang ayat, إِذَا جَآءَكُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٖ فَٱمۡتَحِنُوهُنَّ "*Apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka,*" dia berkata, "Dikatakan kepada mereka, 'Kamu tidak datang melainkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan karena ingin mencari pria, atau lari dari suamimu'. Itulah makna firman Allah, فَٱمۡتَحِنُوهُنَّ '*Maka hendaklah kamu uji [keimanan] mereka*'."[1886]

34094. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Biasanya seorang wanita musyrik bila punya masalah dengan

1884 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/521), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/297), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/239).

1885 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (12/521).

1886 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/291) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/521).

suaminya, akan berkata, 'Aku akan hijrah kepada Muhammad dan para sahabatnya!' Oleh karena itu, Allah berfirman, إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ *'Apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka'*. Jika mereka hijrah karena marah kepada suami, maka mereka akan dipulangkan. Tapi bila mereka datang karena Islam, maka mereka tidak akan dikembalikan."[1887]

34095. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Al Harits menceritakan kepadaku dari Bukair bin Al Asyajj, dia berkata, "Bentuk ujian buat mereka adalah, mereka datang (hijrah) hanya lantaran alasan agama."[1888]

Firman-Nya, ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ *"Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka,"* maksudnya adalah, Allah Maha Tahu bagaimana keimanan para wanita yang datang berhijah kepada kalian.

Firman-Nya, فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ *"Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir,"* maksudnya adalah, bila dalam ujian itu mereka bisa lolos dan dinyatakan keimanannya benar, serta bisa dianggap masuk ke dalam Islam, maka janganlah mereka dikembalikan kepada orang-orang kafir.

Hal itu disampaikan kepada kaum mukmin karena ada perjanjian antara Rasulullah SAW dengan musyrik Quraisy saat perjanjian Hudaibiyah. Salah satu isi perjanjian itu adalah kaum muslim harus mengembalikan orang Quraisy yang masuk Islam dan hijrah ke Madinah. Akan tetapi syarat tersebut dianggap tidak berlaku untuk para wanita yang hijrah demi iman. Bila ada wanita yang hijrah ke Madinah, dan kaum muslim mendapatinya beriman setelah diuji, maka dilarang mengembalikannya kepada kaum musyrik.

[1887] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/297) dari Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid, dan Ikrimah.

[1888] *Ibid.*

Allah *Jalla Tsna`uhu* berfirman, فإن علمتموهن مؤمنات فلا ترجعوهن إلى الكفار لا هن حل لهم ولا هم يحلون لهن *"Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka."* Maksudnya adalah, wanita mukmin tidak halal untuk laki-laki kafir, dan laki-laki kafir tidak halal bagi wanita mukmin.

Apa yang kami kemukakan di sini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34096. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku menemui Urwah bin Az-Zubair saat dia sedang menulis sebuah surat kepada Ibnu Abi Hunaid (teman Al Walid bin Abdul Malik). Sebelumnya Ibnu Abi Hunaid menanyainya tentang firman Allah, إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات فامتحنوهن *"Apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka."* Sampai ayat, والله عليم حكيم *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* Urwah lalu menjawabnya lewat surat itu, "Sesungguhnya Rasulullah SAW sudah membuat perjanjian damai dengan Quraisy pada saat perjanjian Hudaibiyah. Salah satunya, siapa yang pergi ke Madinah tanpa izin walinya, harus dikembalikan ke mereka (Quraisy). Ketika para wanita yang berhijrah kepada Rasulullah SAW dan masuk Islam, Allah tidak mau mengembalikan mereka kepada kaum musyrik. Apabila mereka sudah diuji dan benar keislamannya, dan mereka berhijrah hanya demi Islam, maka mereka tidak boleh dikembalikan."[1889]

❁❁❁

[1889] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/295) dan Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (8/13).

وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّۚ وَلَا تُمۡسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلۡكَوَافِرِ وَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقۡتُمۡ وَلۡيَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقُواْۚ ذَٰلِكُمۡ حُكۡمُ ٱللَّهِ يَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡۖ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴿١٠﴾

"...*dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)

ع

Takwil firman Allah: وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّۚ وَلَا تُمۡسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلۡكَوَافِرِ وَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقۡتُمۡ وَلۡيَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقُواْۚ ذَٰلِكُمۡ حُكۡمُ ٱللَّهِ يَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡۖ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴿١٠﴾ ***(...dan berikanlah kepada [suami-suami] mereka, mahar yang telah mereka bayar. Tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali [perkawinan] dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)***

Firman-Nya, وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْ "*Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar,*" maksudnya adalah, berikan kepada orang-orang musyrik yang istri-istrinya berhijrah dan sudah lolos tes sebagai wanita mukminah, ganti dari biaya menikahi istrinya ini, yaitu mahar.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34097. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَـٰجِرَٰتٍ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman."* Sampai ayat, وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* Dia berkata, "Ujian buat mereka adalah bersaksi tiada *ilah* selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Jika kaum mukmin sudah mengetahui hal itu dari para wanita ini, maka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir. Lalu, suaminya diberi ganti rugi oleh Rasulullah SAW berupa mahar (yang dibayarkan saat menikahi istrinya yang hijrah itu—penerj)."[1890]

34098. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: bu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا۟ *"Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar,"* ia berkata, "Berikan kepada suami-suami mereka mahar mereka."[1891]

34099. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَـٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَـٰنِهِنَّ *"Hai orang-orang yang beriman,*

[1890] Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (9/425) dan Asy-Syaukani dalam *Nail Al Authar* (8/205).

[1891] Lihat Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/215), namun kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid*.

apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka." Sampai ayat, وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* Ia berkata, "Ini merupakan satu keputusan dari hukum-hukum Allah antara pengikut kebenaran dengan pengikut kesesatan. Bila ada istri dari kaum musyrik yang terikat perjanjian dengan Rasulullah SAW dan para sahabat beliau yang melarikan diri dari suaminya, lalu dinikahi oleh pria muslim, maka kaum muslim akan memberikan kembali mahar yang sudah dibayarkan oleh mantan suaminya ini. Sebaliknya, bila ada istri kaum muslim lari menuju orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, lalu menikah, maka mereka (kaum musyrik) mengembalikan mahar kepada sahabat Nabi SAW tersebut."[1892]

34100. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ayat ini turun kepada Nabi SAW ketika beliau masih terikat perjanjian Hudaibiyah. Salah satu isi perjanjian ini yaitu, bila ada salah seorang dari kalangan musyrik Quraisy datang kepada beliau, maka beliau harus mengembalikannya (ke Makkah). Ketika yang datang berhijrah itu adalah para wanita, turunlah ayat ini kepada beliau. Allah memerintahkan untuk mengembalikan mahar yang telah dibayar oleh para suami wanita-wanita ini sebelumnya. Hukum yang sama juga berlaku bagi kaum musyrik bila terjadi sebaliknya, bila ada wanita muslimah datang kepada mereka, maka mereka harus mengembalikan mahar kepada suaminya yang muslim. Allah berfirman, وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ *'Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir'."*[1893]

1892 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/297).

1893 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/304).

34101. Aku diceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ *"Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Nabi SAW membuat perjanjian dengan kaum musyrik dan ahli kitab. Salah satu isinya adalah saling mengembalikan harta dan wanita. Biasanya Nabi SAW mengembalikan mahar kepada suami dari kalangan muslim yang ditinggal istrinya yang lebih memilih kekafiran. Sebaliknya, bila yang datang adalah wanita musyrik, maka beliau terlebih dahulu mengujinya untuk apa dia datang (hijrah), 'Apa yang menjadi alasanmu keluar dari kaummu?' Bila alasannya adalah karena ingin Islam, maka Rasulullah SAW menerimanya dan mengembalikan mahar kepada suaminya yang masih musyrik. Akan tetapi bila alasan kepergiannya adalah marah kepada suaminya, maka Rasulullah SAW mengembalikannya kepada suaminya yang masih musyrik itu."[1894]

34102. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka..."* Dia berkata, "Salah satu perjanjian antara Rasulullah SAW dengan kaum musyrik adalah, mengembalikan apa yang datang dari kalangan muslim kepada kalangan musyrik, dan mengembalikan kepadamu apa yang datang kepada kami dari kalangan kalian." Nabi SAW bersabda, *"Siapa yang datang kepada kami dari kalangan kalian, akan kami kembalikan kepada kalian, dan siapa yang datang dari*

[1894] Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/297).

kalangan kami kepada kalian dan memang dia memilih kekafiran, maka kami tak memerlukannya lagi."

Ternyata Allah tidak bersedia hal itu khusus untuk wanita, tapi Allah bersedia bila maksudnya hanya pria. Oleh karena itu, Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka."* Sampai firman-Nya, وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْ *"Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar."* Maksudnya adalah, apa yang telah diberikan oleh para suami mereka sebelumnya.[1895]

34103. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Bukair bin Al Asyajj, dia berkata: Ada perjanjian damai antara Rasulullah SAW dengan kaum musyrik perihal wanita. Bila ada wanita musyrik lari kepada kaum muslim, maka kaum muslim harus mengembalikan nafkah yang diberikan kepada istrinya itu sebelumnya. Perjanjian ini dilakukan oleh kaum muslim. Tapi bila yang mengalami pelarian istri adalah muslim dan si kafir tidak mengembalikan mahar, maka sesama kaum muslim memberikan uang sejumlah mahar yang diberikan kepada istrinya yang kabur ke orang musyrik itu.[1896]

Firman-Nya, وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ *"Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya,"* maksudnya adalah, tidak ada masalah bagimu, wahai para mukmin, untuk menikahi para wanita yang hijrah dari negeri kafir, meski mereka memiliki suami sebelumnya yang masih tinggal di Dar Harb (negeri kafir musuh). Kalian boleh menikahinya bila kalian memberikan upah kepada mereka. Upah di sini adalah mahar.

1895 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3350).

1896 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang mirip (10/3350) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/297).

Qatadah juga berkata, "Bila ada istri dari kaum musyrik yang terikat perjanjian dengan Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, yang melarikan diri dari suaminya lalu dinikahi oleh pria muslim, maka kaum muslim akan memberikan kembali mahar yang sudah dibayar mantan suaminya ini. Sebaliknya, bila ada istri kaum muslim lari menuju orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, lalu menikah, maka mereka (kaum musyrik) mengembalikan mahar kepada sahabat Nabi SAW tersebut.

34104. Biysr menceritakan kepada kami akan hal itu, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, seperti kalimat tadi.[1897]

Az-Zuhri berkata, "Allah memerintahkan untuk mengembalikan mahar yang telah dibayarkan kepada istri-istri mereka jika si istri ini tidak bersedia bertemu kembali dengan suaminya. Itupun bila mereka melakukan hal yang sama kepada kaum muslim, dengan mengembalikan mahar dari suami muslim yang istrinya lari kepada orang kafir.

34105. Hal ini diceritakan oleh Ibnu Humaid kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri.[1898]

34106. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ "*Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka,*" ia berkata, "Meski mereka sudah mempunyai suami, karena Islam secara otomatis memutuskan hubungan suami istri, tinggal menunggu bersihnya rahim."[1899]

Firman-Nya, وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ "*Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir,*"

1897 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/297).

1898 Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* dengan redaksi yang mirip (5/297).

1899 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/240, 241).

maksudnya adalah, wahai orang-orang beriman, janganlah kalian berpegang pada perkawinan wanita-wanita kafir dan akibat hukumnya.

ٱلْكَوَافِرُ adalah bentuk jamak dari ٱلْكَافِرَةُ.

ٱلْعِصَمُ adalah bentuk jamak dari ٱلْعِصْمَةُ yaitu tali ikatan perkawinan berupa akad dan akibat hukum lanjutannya. Ini merupakan larangan dari Allah kepada kaum mukmin untuk menikahi wanita musyrik dan penyembah berhala. Ini merupakan perintah untuk menceraikan mereka.

Hal ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34107. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam, bahwa Nabi SAW didatangi beberapa wanita mukminah setelah beliau menandatangani perjanjian dengan kaum kafir Quraisy. Allah lalu menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman."* Sampai ayat, وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ *"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir."* Oleh karena itu, Umar menceraikan dua orang istrinya yang masih musyrik. Salah satunya dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan yang satunya lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah.[1900]

34108. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: Telah sampai berita kepada kami bahwa ayat tentang menguji wanita ini turun lantaran ada perjanjian antara Rasulullah SAW dengan kafir Quraisy. Nabi

[1900] Al Bukhari dalam *shahih*-nya (2/978, no. 2581), Ahmad dalam *musnad*-nya (4/330), dan Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (5/340, no. 9820).

SAW harus mengembalikan kepada kafir Quraisy mahar yang telah mereka bayar kepada istri mereka yang kemudian hijrah dan masuk Islam. Itu jika suami-suami mereka adalah orang kafir yang ada perjanjian dengan Rasulullah SAW. Jika suami-suami mereka adalah harbi (musuh) yang tidak ada perjanjian dengan Nabi SAW, maka tidak ada kewajiban bagi beliau mengembalikan apa yang telah mereka infakkan (mahar) untuk istri mereka.

Allah juga menetapkan hal yang sama bagi orang mukmin terhadap orang kafir yang punya perjanjian. Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ "*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman.*" Sampai ayat, وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ "*Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" Oleh karena itu, kaum mukmin menceraikan setiap wanita kafir yang sebelumnya masih terikat pernikahan dengan mereka. Umar bin Al Khaththab menceraikan istrinya yang merupakan putri Abu Umayyah bin Al Mughirah dari klan bani Makhzum, yang kemudian dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Juga istrinya yang lain, putri Jarwal bin Khuza'ah yang kemudian dinikahi oleh Abu Jahm bin Hudzafah Al Adawi.

Allah menetapkan itu sebagai suatu keputusan yang Dia tetapkan antara kaum mukmin dengan kaum musyrik pada saat berlakunya perjanjian tersebut.

34109. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata" Az-Zuhri berkata: Ketika ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ "*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman.*" Sampai ayat, وَلَا تُمْسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ "*Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir,*" salah satu istri yang diceraikan oleh Umar adalah Qaribah

binti Abu Umayyah bin Al Mughirah. Kemudian dia dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan ketika mereka masih musyrik dan tinggal di Makkah. Istrinya yang lain, yang juga diceraikan oleh Umar adalah Ummu Kultsum binti Jarwal Al Khuza'iyyah, ibu dari Abdullah bin Umar. Dia kemudian dinikahi oleh Abu Jaham bin Hudzafah bin Ghanim, salah seorang dari klan yang sama dengannya. Mereka berdua juga dalam keadaan musyrik.

Juga ada Thalhah bin Ubaidullah bin Utsman bin Amr At-Taimi yang mempunyai istri bernama Arwa binti Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muththalib. Mereka dipisahkan oleh Islam ketika Al Qur`an melarang meneruskan akan nikah dengan wanita kafir. Thalhah sendiri sudah hijrah ke Madinah, sementara istrinya masih di Makkah. Setelah Islam dia dinikahi oleh Khalid bin Sa'id bin Ash bin Abdu Syams.

Di antara para wanita yang hijrah menuju Rasulullah SAW dan tidak ada perjanjian antara kaumnya dengan Rasulullah SAW adalah Umaimah binti Bisyr Al Anshariyyah yang kemudian dinikahkan dengan seorang pria muslim dan tidak dikembalikan apa pun kepada mantan suaminya.

Juga ada seorang wanita bani Umayyah bin Zaid bin Ausillah. Tadinya dia istri Tsabit bin Ad-Dahdahah, namun ia kabur dari suaminya itu yang masih kafir. Dia menuju Rasulullah SAW, dan beliau menikahkannya dengan Sahl bin Hunaif, salah seorang dari bani Amr bin Auf, yang kemudian melahirkan Abdullah bin Sahl.[1901]

34110. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, tentang firman-Nya, وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ *"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan*

[1901] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/296) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (18/65, 66).

kafir," ia berkata, "Oleh karena itu, Umar menceraikan dua istrinya yang dinikahinya di Makkah."[1902]

34111. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تُمۡسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلۡكَوَافِرِ "*Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir,*" dia berkata, "Para sahabat Muhammad diperintahkan menceraikan istri-istri mereka yang masih kafir di Makkah dan masih tinggal bersama kaum kafir."[1903]

34112. Bisyr menceritakan kepada kami dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تُمۡسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلۡكَوَافِرِ "*Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, wanita-wanita musyrik Arab yang tidak mau masuk Islam, diperintahkan untuk dilepaskan jalan mereka."[1904]

34113. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَا تُمۡسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلۡكَوَافِرِ "*Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, apabila seorang wanita menjadi kafir, maka janganlah berhubungan dengannya, lepaskan dia, dan otomatis terjadi perpisahan antara dia dengan suaminya ketika dia kafir."[1905]

[1902] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/304).

[1903] Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/171) dan Mujahid dalam tafsirnya (hal 656).

[1904] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* dengan redaksi yang mirip (5/522).

[1905] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/242).

Ada perbedaan *qira'at* dalam ayat وَلَا تُمْسِكُوا.

Semua ahli *qira'at* Hijaz, Madinah, Kufah, dan Syam membacanya وَلَا تُمْسِكُوا dengan men-*takhfif* huruf *sin*.

Abu Amr membacanya dengan men-*tasydid* huruf *sin* تُمَسِّكُوا. Dia menyebutkan bahwa ini merupakan bacaan Al Hasan.

Mereka yang membacanya dengan *takhfif* menganalogikannya dengan ayat, وَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ.[1906]

Menurutku, pendapat yang benar adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang masyhur dan berasal dari dialek yang biasa dikenal oleh masyarakat. Orang Arab biasa mengatakan أَمْسَكْتُ atau مَسَكْتُ atau تَمَسَّكْتُ.

Firman-Nya, وَسْـَٔلُوا مَا أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا مَا أَنفَقُوا *"Hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah pula mereka meminta mahar yang telah mereka bayar,"* maksudnya adalah, Allah berfirman kepada para suami dari para wanita yang hijrah menuju kaum muslim di negeri Islam, yang suaminya masih kafir di Makkah, "Wahai orang-orang beriman, bagi kalian yang istrinya pergi meninggalkannya dan bergabung dengan kaum musyrik, hendaknya meminta mahar yang telah dibayarkan kepada istrinya itu dari orang yang menikahi istri kalian tersebut. Sebaliknya, hendaklah orang musyrik itu juga meminta kembali mahar yang telah dibayarkan kepada istrinya yang mukminah dari orang yang menikahinya di antara kalian."

Hal ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34114. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Kaum mukmin beriman

---

[1906] Jumhur membacanya تُمْسِكُوا yang merupakan bentuk *mudhari'* dari أَمْسَكَ.
Abu Amr, Mujahid (dengan adanya perbedaan riwayat darinya), Ibnu Jubair, Al Hasan, dan Al A'raj membacanya تُمَسِّكُوا, bentuk *mudhari'* dari مَسَّكَ.
Ada juga riwayat dari Al Hasan, Ibnu Abi Laila, Ibnu Amir (menurut versi riwayat Abdul Hamid), dan Abu Amr (berdasarkan riwayat Abu Mu'adz) membacanya تَمَسَّكُوا.
Ada pula riwayat dari Al Hasan, ia membacanya تَمْسِكُوا.
Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (10/158).

kepada keputusan Allah, dan mereka melaksanakannya. Mereka membayarkan mahar yang telah diberikan kaum musyrik kepada para istri mereka. Tapi kaum musyrik tidak mau melaksanakan ketetapan itu, mereka tidak bersedia membayarkan kembali mahar yang dibayarkan oleh kaum mukmin."[1907]

34115. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَسْـَٔلُوا مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا مَآ أَنفَقُوا *"Dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar,"* dia berkata, "Maksudnya adalah para istri sahabat Muhammad SAW yang datang kepada orang-orang kafir, maka hendaklah orang kafir ini membayarkan kembali mahar yang dibayarkan oleh suami wanita tersebut, barulah mereka boleh mengambilnya. Demikian halnya para istri orang kafir yang datang kepada sahabat Muhammad SAW. Seperti itulah perjanjian damai antara Muhammad SAW dengan Quraisy."[1908]

Firman-Nya, ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ *"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu,"* maksudnya adalah, ini adalah hukum yang Aku perintahkan kepada kalian untuk melaksanakannya antar kalian, wahai orang-orang mukmin, dalam masalah kaum musyrik. Mahar yang telah kalian bayarkan kepada istri-istri kalian yang bergabung dengan mereka hendaknya kalian minta kembali. Sebaliknya, hendaknya kalian mengembalikan mahar yang dibayarkannya. Ini merupakan hukum Allah untuk kalian, maka janganlah kalian melanggarnya.

1907 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/333) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/524, 525).

1908 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 656).

Para sahabat Rasulullah melaksanakan perintah Allah ini, tapi kaum musyrik tidak mau melaksanakannya. Mereka tetap bersikukuh ingin menerapkan isi perjanjian dengan kaum muslim. Dalam hal ini ada beberapa *atsar* dari ahli sejarah dan sirah, serta para ulama lainnya. Diantaranya:

34116. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata: Orang-orang mukmin melaksanakan perintah Allah ini, sedangkan orang-orang musyrik tidak mau melaksanakannya, serta tidak mengakuinya. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ "*Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir.....*"[1909]

34117. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dia berkata: Allah berfirman, ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ "*Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu.*" Rasulullah SAW lalu menahan para wanita dan mengembalikan yang pria. Beliau kemudian meminta mahar dikembalikan dari orang yang menahan wanita itu kepada suami mereka. Kalau bukan karena hukum Allah, niscaya Rasulullah SAW akan mengembalikan para wanita sebagaimana pria. Juga kalau bukan karena perjanjian damai antara beliau dengan Quraisy, niscaya beliau akan menahan wanita dan tidak akan mengembalikan mahar kepada mantan-mantan suami mereka yang kafir. Hal yang sama beliau perlakukan kepada para wanita yang muslimah yang datang sebelum perjanjian (Hudaibiyah)."[1910]

Firman-Nya, وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ "*Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,*" maksudnya adalah, Allah mempunyai pengetahuan

[1909] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/333) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/542, 525).

[1910] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/523) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/298).

tentang apa yang terbaik bagi para makhluk-Nya dan segala perkara lain. Allah juga Maha Bijaksana mengatur kehidupan mereka.

❁❁❁

وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 11)

Takwil firman Allah: وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ ***(Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman)***

Firman-Nya, وَإِن فَاتَكُمْ *"Dan jika seseorang istri-istrimu lari,"* wahai orang-orang beriman شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ *"Seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir,"* lalu bergabung dengan mereka.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang orang yang dimaksud orang-orang kafir dalam ayat ini.

Sebagian mengatakan bahwa mereka adalah kaum kafir yang tidak punya perjanjian dengan Rasulullah SAW. Mereka mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, jika kalian tidak bisa mengambil sesuatu dari istri kalian yang bergabung dengan kaum kafir yang tidak punya perjanjian dengan kalian.

Mereka yang berpendapat demikian antara lain:

34118. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ *"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang tidak mempunyai perjanjian dengan kalian."[1911]

34119. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ *"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika para wanita itu kabur dari para sahabat Nabi SAW menuju orang-orang kafir yang tidak punya perjanjian dengan Rasulullah SAW."[1912]

34120. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Mujahid, (tentang firman Allah), وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ *"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, orang kafir yang tidak mempunyai perjanjian dengan kalian (wahai mukminin)."[1913]

Pendapat lain mengatakan bahwa mereka adalah kafir Quraisy yang memiliki perjanjian dengan Nabi SAW. Ini merupakan pendapat Az-Zuhri.

[1911] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 656).

[1912] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/134), mengambilnya dari Abd bin Humaid, dan Abu Daud dalam kitab nasikhnya.

[1913] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 656).

34121. Telah diceritakan kepadaku tentang hal ini oleh Yunus, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku tentang hal itu.[1914]

Firman-Nya, فَعَاقَبْتُمْ "*Lalu kamu mengalahkan mereka.*" Ada perbedaan bacaan dalam ayat ini. Semua ahli *qira'at* perkotaan membacanya فَعَاقَبْتُمْ dengan huruf *alif,* seperti lafazh فَأَعْلَمْتُمْ yang artinya, kalian mendapatkan kemenangan dari mereka. Humaid dan Al A'raj membacanya, فَعَقَّبْتُمْ dengan huruf *qaf* ber-*tasydid.* Yang demikian ini hanya perbedaan lafazh, sebagaimana firman Allah yang lain, وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia.*" (Qs. Luqman [31]: 18)

Ada yang membacanya وَلَا تُصَاعِرْ Maknanya hampir sama.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling tepat menurutku adalah فَعَاقَبْتُمْ, karena adanya kesepakatan ulama bahwa *qira'at* ini dipraktekkan di kalangan ahli *qira'at*.

Firman-Nya, فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ "*Maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar,*" maksudnya adalah, berikan kepada sahabat kalian yang istrinya lari kepada orang kafir sejumlah mahar yang dibayarkannya ketika menikahi istrinya itu.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang harta yang dibayarkan kepada orang yang ditinggal istrinya dalam hal ini.

Sebagian berpendapat bahwa mereka diperintahkan untuk memberikan mahar kepada orang musyrik yang istrinya menyusul mereka. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

34122. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Az-Zuhri, dia berkata, "Kaum mukmin mengakui hukum Allah dan membayarkan nafkah kepada kaum musyrik sesuai yang diperintahkan Allah sejumlah mahar yang dibayarkan

[1914] Lihat *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (18/69).

kepada istri kaum musyrik itu. Tapi kaum musyrik tidak mau melaksanakan hukum Allah berupa kewajiban mereka membayarkan mahar kepada kaum muslim yang istrinya lari kepada mereka."[1915]

Allah pun berfirman kepada kaum mukmin, وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ *"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman."* Setelah ayat ini, apabila ada istri salah satu dari kaum mukmin lari bergabung dengan kaum musyrik, maka orang-orang beriman membayarkan sejumlah mahar yang pernah dia bayarkan kepada istrinya itu. Sumber uangnya adalah dari '*uqb* atau harta yang tadinya dipersiapkan untuk membayar mahar istri orang kafir yang lari dari suaminya dan bergabung dengan kaum muslim. Bila masih ada sisa, barulah diberikan kepada orang kafir tadi.

34123. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata: Allah menurunkan ayat, وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ *"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar."* Allah memerintahkan kaum mukmin untuk membayarkan mahar jika ada seorang wanita dari kalangan muslim pergi padahal dia masih punya suami (yang mukmin). Si suami ini diberikan kembali maharnya yang telah dia bayarkan kepada istrinya itu. Sumbernya adalah mahar yang dipersiapkan untuk membayar

---

[1915] **Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/333), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/524, 525), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/523).**

orang kafir (yang istrinya kabur meninggalkan mereka dan bergabung dengan kaum muslim).[1916]

Pendapat lain mengatakan bahwa mereka justru diperintahkan Allah berupa *ghanimah* dan *fai'*.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

34124. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَا أَنفَقُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ "*Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah, jika ada seorang wanita istri kaum Muhajirin bergabung dengan orang kafir, maka Rasulullah SAW memberikan sejumlah yang telah dia bayarkan kepada istrinya itu dengan sumber dari *ghanimah*."[1917]

34125. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, bahwa mereka diperintahkan mengembalikan kepada mereka, yang berasal dari harta *ghanimah*.

Mujahid membacanya فَعَاقَبْتُمْ "*Lalu kamu mengalahkan mereka*."[1918]

[1916] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/333) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/524, 525).

[1917] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/135), mengambilnya dari Ibnu Mardawaih.

Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/523).

[1918] Mujahid membacanya عَقَّبْتُمْ dengan *tasydid* pada huruf *qaf*. Dia juga membacanya أَعْقَبْتُمْ.

34126. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَعَاقَبْتُمْ *"Lalu kamu mengalahkan mereka,"* ia berkata, "Artinya adalah, ketika kalian mendapatkan *ghanimah* dari kafir Quraisy atau orang lain." فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ *"Maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah."* Dia berkata, "Itu adalah mahar yang dibayarkan kepada suami si wanita tadi."[1919]

34127. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِن فَاتَكُمْ شَىْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ *"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir,"* dia berkata, "Barangsiapa tidak punya perjanjian dengan kalian, lalu ada seorang wanita melarikan diri kepada kaum musyrik, maka bayarkanlah untuk suaminya sejumlah mahar yang dia bayarkan mahar *mitsl*. فَعَاقَبْتُمْ '*Lalu kamu mengalahkan mereka*', maksudnya adalah, kalian mendapatkan harta *ghanimah*. فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ '*Maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah*'. Itu adalah mahar *mitsl* (mahar yang sepadan) yang dibayarkan kepada suaminya."[1920]

34128. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari

---

Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (5/298).

[1919] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 656) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/136), mengambilnya dari Abd bin Humaid.

[1920] *Ibid.*

Qatadah, tentang firman Allah, وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ *"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, itu ketika para wanita kabur dari sahabat Nabi SAW yang merupakan suaminya, menuju kaum kafir yang tidak ada perjanjian dengan Nabi SAW. Setelah itu para sahabat Rasulullah SAW mendapatkan harta rampasan perang (*ghanimah*). Para suami yang ditinggal istrinya ini dibayarkan maharnya dari harta *ghanimah* itu, baru kemudian dibagi-bagi."[1921]

34129. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Kisa`i mengabarkan dari Za`idah, dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dia membacanya, فَعَاقَبْتُمْ *"Lalu kamu mengalahkan mereka."* Dia menafsirkannya jika kalian mendapatkan *ghanimah*.[1922]

34130. Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, فَعَاقَبْتُمْ *"Lalu kamu mengalahkan mereka,"* ia berkata, "(Artinya) kalian mendapat *ghanimah*."[1923]

34131. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Kami bertanya kepada Az-Zuhri tentang ayat, وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ *"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir...."* Dia berkata, "Allah berfirman, jika ada salah

---

1921 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/134).

1922 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (3/152) dan *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (10/159).

1923 *Ibid.*

seorang dari kalian yang ditinggal istrinya dan berpaling kepada orang kafir, dan kalian tidak menemukan adanya wanita yang bisa kalian ambil sebagaimana mereka mengambil dari kalian, maka gantilah (maharnya) bila kalian sudah mengenainya (menang dalam perang dan mendapatkan harta *ghanimah* —penerj)."[1924]

Ada pendapat lain lagi, yaitu:

34132. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ *"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka,"* dia berkata, "Ada seorang wanita muslim yang kabur menuju kaum musyrik dan tidak ada orang lain yang ikut keluar. Lalu datanglah seorang wanita dari kalangan musyrik. Sebagian orang lalu berkata, 'Ini merupakan balasan kepada kalian'. Allah pun menurunkan ayat, وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ *'Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka'*, maksudnya adalah, kamu ambil yang datang kepadamu, sebagai ganti yang lari dari kamu ke tangan mereka.

Firman-Nya, فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ *'Maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar'*, maksudnya adalah, kemudian Allah memberitahu bahwa tak ada dosa bagi mereka jika melakukan apa yang biasa mereka lakukan, yaitu menikahi wanita-wanita yang hijrah itu bila rahimnya telah bersih."

Dia (Ibnu Zaid) berkata, "Rasulullah SAW lalu memanggil orang yang ditinggal pergi oleh istrinya menuju kaum kafir. Beliau kemudian berkata kepada wanita yang berhijrah kepada kaum muslim, 'Ini adalah suami yang ditinggal istrinya karena bergabung dengan kaum musyrik. Maukah kamu aku nikahkan

---

[1924] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/296).

dengannya?' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, Allah memberi udzur kepada istrinya sehingga meninggalkannya (dari penampilan, pantas saja istrinya kabur —penerj). Tidak, demi Allah, aku tidak mau padanya.'

Rasulullah SAW lalu memanggil Al Bukhturi, seorang yang gemuk. Beliau berkata lagi (kepada perempuan itu), 'Kalau yang ini?' Perempuan itu menjawab, 'Ya (mau)'. Perempuan ini termasuk yang datang dari Makkah."[1925]

Pendapat yang lebih tepat adalah, dalam ayat ini Allah memerintahkan kaum mukmin memberikan sejumlah harta kepada orang yang ditinggal pergi istrinya menuju orang kafir jika mereka sudah mendapatkan hasil dari orang kafir, baik berupa *ghanimah* maupun wanita yang datang bergabung dengan mereka. Jumlahnya sama dengan yang sudah dikeluarkan oleh si suami tadi untuk membayar mahar istrinya yang kabur. Allah tidak mengkhususkan ini hanya untuk satu jenis harta, sehingga harus diberlakukan pada semua jenis harta.

Firman-Nya, ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ "*Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman,*" maksudnya adalah, takutlah kepada Allah, wahai orang-orang beriman. Laksanakan perintah-Nya dan tinggalkan larangan-Nya.

❁❁❁

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ
وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ
وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

1925 Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/298).

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 12)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ***(Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ *"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman,"* kepada Allah. يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ *"Untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka,"* maksudnya adalah, tidak datang dengan kebohongan mengenai

anak yang lahir dari bawah kaki dan tangan mereka. Arti dari potongan kalimat ini yaitu, mereka tidak memalsukan *nasab* anak, sehingga mengatakan anak ini bapaknya adalah si ini secara dusta.

Senada dengan yang kami kemukakan adalah pendapat para ahli tafsir, antara lain:

34133. Ali menceritakan kepadaku, dia berkata, Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ "*Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, dia tidak me-*nasab*-kan anak kepada suami mereka kecuali yang benar-benar anaknya."[1926]

Firman-Nya وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ "*Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,*" maksudnya adalah, mereka tidak mendurhakaimu, hai Muhammad, dalam kebaikan yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Ada yang mengatakan bahwa kebaikan yang disyaratkan kepada mereka adalah, taat kepada Rasulullah SAW dalam urusan *niyahah* (meratapi orang mati). Berikut beberapa riwayat mengenai hal itu:

34134. Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ "*Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan*

[1926] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/3352) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/246).

yang baik," ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka jangan melakukan *niyahah*."[1927]

34135. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'd, tentang ayat, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ "*Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,*" dia berkata, "Artinya adalah ratapan."[1928]

34136. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'd, serupa dengan riwayat sebelumnya.[1929]

34137. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Salim, serupa dengan riwayat berikutnya.[1930]

34138. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Umair menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, tentang firman Allah, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ "*Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,*" dia berkata, "Maksudnya adalah *niyahah* (meratapi orang mati)."[1931]

[1927] Muslim dalam *shahih*-nya dari Ummu Athiyyah secara *marfu'* (2/646, no. 936), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/60, no. 12100) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/247).

[1928] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/142), mengambilnya dari Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf,* tapi kami tidak menemukannya di sana.

[1929] *Ibid.*

[1930] *Ibid.*

[1931] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/525).

34139. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'd, tentang ayat, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* dia berkata, "Artinya ratapan."[1932]

34140. ... dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Zaid bin Aslam, tentang ayat, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* dia berkata, "Mereka tidak boleh mencakar wajah, merobek saku baju, mengumpat 'celaka!' dan melantunkan syair (saat ada orang meninggal—penerj)."[1933]

34141. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Pada saat menguji para wanita, Rasulullah SAW menyuruh Umar bin Al Khaththab melakukannya. Beliau berpesan, *"Katakan kepada mereka bahwa Rasulullah SAW membaiat kalian untuk tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun."*

Waktu itu ada Hindun binti Utbah bin Rabi'ah yang telah membelah perut Hamzah, memakai topeng di antara para wanita lain. Dia berkata, "Kalau aku bicara tentu dia (Muhammad) mengenaliku, dan kalau dia mengenaliku pasti dia membunuhku."

Dia memakai topeng karena takut kepada Rasulullah SAW. Para wanita yang bersama Hindun hanya terdiam, mereka enggan

---

1932 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/142), mengambilnya dari Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, tapi kami tidak menemukannya di sana.

1933 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/61, no. 12108) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/247).

bicara, maka Hindun pun bicara dalam keadaan masih bertopeng, "Bagaimana mungkin Allah menerima dari wanita sesuatu yang tidak Dia terima dari para pria?!" Rasulullah SAW melihat ke arahnya, lalu berkata kepada Umar, "Katakan kepada mereka untuk tidak mencuri." Hindun berkata, "Demi Allah, aku pernah mengambil beberapa barang dari Abu Sufyan, aku tidak tahu apakah dia menghalalkannya atau tidak." Abu Sufyan berkata, "Apa yang telah kau lakukan, baik yang sudah habis maupun masih ada, maka itu halal."

Rasulullah SAW kemudian tertawa dan mengenalnya. Beliau memanggilnya, dan Hindun datang menghadap beliau. Hindun memegang tangan Abu Sufyan dan berlindung kepadanya. Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Kamu Hindun?*" Dia berkata, "Allah telah mengampuni semua yang sudah lalu." Rasulullah SAW lalu berpaling darinya dan bersabda, "*Mereka juga tidak boleh berzina.*" Dia berkata, "Apakah wanita merdeka akan berzina?" Beliau bersabda, "*Tidak, demi Allah, wanita merdeka tidak akan berzina.*" Beliau bersabda lagi, وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ "*Tidak akan membunuh anak-anaknya.*" Hindun berkata, "Kaulah yang telah membunuh mereka dalam Perang Badar, maka kau dan mereka lebih tahu." Beliau berkata lagi, وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ "*Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka.*"

Dia (Ibnu Abbas) berkata, "Mereka dilarang meratapi mayat. Biasanya, orang Jahiliyah merobek-robek baju mereka dan mencakar wajah, memotong rambut, serta berkata, 'Celaka dan hancurlah'."[1934]

1934 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/530), dia berkomentar, "*Atsar* ini *gharib* dalam sebagiannya, ada hal yang diingkari, sebab ketika Abu Sufyan dan istrinya masuk Islam, Rasulullah SAW tidak menakuti mereka, bahkan beliau memperlihatkan

34142. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ *"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka."* Dia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW meminta syarat kepada mereka untuk tidak melakukan *niyahah* dan tidak boleh bicara dengan laki-laki kecuali mahram mereka. Abdurrahman bin Auf lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, kami biasa punya tamu, dan kami tidak menampakkan diri dari para istri kami." Rasulullah SAW menjawab, "*Bukan itu yang aku maksud, bukan itu yang aku maksud.*"[1935]

34143. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* dia berkata, "Itu adalah ratapan. Beliau meminta janji mereka untuk tidak meratapi mayit dan bicara dengan laki-laki berduaan kecuali bersama mahram. Abdurrahman bin Auf lalu berkata, 'Kami akan

---

sikap bersahabat dan kasih sayang kepada mereka, demikian pula mereka kepada beliau."

1935 Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/640) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/533).

menyembunyikan para istri kami bila ada tamu'. Rasulullah SAW lalu bersabda, '*Bukan itu yang aku maksud*'."[1936]

34144. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hilal mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami tentang firman Allah, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ "*Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik*," ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan bicara dengan laki-laki."[1937]

34145. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Iyasy menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Sulaiman, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Umaimah binti Raqiqah datang kepada Nabi SAW untuk berbaiat kepada beliau setelah masuk Islam. Nabi SAW berkata kepadanya, "Aku membaiatmu untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak boleh mencuri, tidak boleh berzina, tidak boleh membunuh anak sendiri, tidak datang membawa kebohongan yang kamu perbuat dari depan dan kedua kakimu, tidak meratapi mayit, serta tidak ber-*tabarruj* (bersolek) sebagaimana bersoleknya orang Jahiliyah."[1938]

34146. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Umaimah binti Raqiqah, dia berkata, "Ada beberapa wanita yang datang kepada Rasulullah SAW untuk berbaiat kepada beliau. Beliau berkata kepada mereka, 'Sesuai kemampuan kalian dan berdasarkan kesanggupam kalian'. Kami

---

1936 *Ibid.*

1937 *Ibid.*

1938 Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/148).

katakan, 'Allah dan Rasul-Nya lebih kasihan kepada kami daripada diri kami sendiri'."[1939]

34147. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku dan Syu'aib bin Al-Laits menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dia berkata: Khalid bin Yazid menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Hilal, dari Ibnu Al Munkadir, bahwa Umaimah mengabarkan kepadanya ketika dia datang menemui Rasulullah SAW bersama beberapa wanita lain. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ulurkan tangan engkau agar kami bisa menyalami engkau." Beliau menjawab, *"Sungguh, aku tidak berjabat tangan dengan wanita, aku hanya akan mengambil sumpah dari kalian."*

Beliau pun mengambil sumpah dari kami, sampai ayat, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik."*

Beliau lalu berkata, *"Ini tergantung kemampuan dan kesanggupan kalian."* Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih kasihan kepada diri kami daripada kami sendiri."[1940]

34148. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ashim, dari Ibnu Sirin, dari Ummu Athiyyah Al Anshariyyah, dia berkata, "Salah satu syarat taat dalam kebaikan yang diungkap tatkala kami berbaiat adalah tidak boleh meratapi mayit (*niyahah*). Lalu ada wanita bani fulan berkata, 'Bani fulan sudah pernah ber-*niyahah* untukku, jadi aku tidak mungkin memenuhi ini kecuali setelah aku membalas

---

[1939] At-Tirmidzi dalam sunannya (4/151, no. 1597), Ibnu Majah dalam sunannya (2/959, no. 2874), dan Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (6/7, no. 9826).

[1940] Ibnu Majah dalam sunannya (2/959, no. 2874) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (24/188, no. 476).

niyahah mereka'. Dia kemudian berangkat, lalu meratapi mayit dari kalangan bani tersebut. Setelah itu barulah dia datang kembali dan berbaiat."

Dia (Ibnu Sirin) berkata, "Tak ada yang menepati keseluruhan bai'at itu kecuali wanita tadi bersama Ummu Sulaim binti Milhan (ibu dari Anas bin Malik."[1941]

34149. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Farukh Al Qattat menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Nuh Al Anshari menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendapati seorang wanita tua di kalangan kami yang termasuk salah seorang wanita yang dibai'at oleh Rasulullah SAW, bercerita: Aku mendatangi beliau untuk berbai'at kepada beliau. Beliau mengambil janji setia dari kami apa saja yang beliau inginkan. Salah satu yang beliau minta adalah agar kami tidak lagi melakukan *niyahah* (meratapi mayit sambil meraung). Aku lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, ada beberapa orang bani fulan pernah melakukan *niyahah* kepadaku lantaran satu musibah yang dulu pernah menimpaku. Sekarang mereka tertimpa musibah, dan aku ingin membalas *niyahah* mereka dahulu." Rasulullah SAW berkata, "*Pergilah dan balaslah jasa mereka.*"

Setelah itu aku datang lagi kepada beliau dan membai'at beliau.

Dia berkata, "Itulah *Al Ma'ruf* yang disebutkan Allah dalam ayat, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ '*Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik*'."[1942]

[1941] Telah disebutkan *takhrij*-nya dalam Muslim (2/646, no. 936) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/60, no. 12100).

[1942] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/534).

34150. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Yazid (maula Ash-Shahba), dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah, dari Rasulullah SAW, tentang firman Allah, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* beliau bersabda, *"Itu adalah niyahah."*[1943]

34151. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Umaimah binti Raqiqah At-Taimiyyah, dia berkata, "Aku membai'at Rasulullah SAW bersama beberapa orang wanita dari kalangan muslim. Kami katakan kepada beliau, "Kami datang kepadamu, wahai Rasulullah, untuk berbai'at bahwa kami tidak akan menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kami, tidak akan mendatangkan kedustaan yang kami ada-adakan dari kedua tangan dan kaki kami, dan tidak akan mendurhakaimu dalam hal yang *ma'ruf*." Kami lalu berkata, "Bai'atlah kami, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Pergilah, aku sudah membai'at kalian. Perkataanku untuk seratus orang wanita, sama dengan perkataan untuk seorang wanita."*

Tangan Rasulullah SAW tidak pernah menyentuh salah seorang dari kami.[1944]

34152. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Isa bin Abdullah At-Taimi, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Umaimah binti Raqiqah

---

1943 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/60, no. 12101).

1944 Ahmad dalam *musnad*-nya (6/357), Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/312), dan *Ath-Thabari* dalam tarikhnya (2/162).

(bibi dari pihak ibu bagi Fathimah putri Rasulullah SAW). Dia (Muhammad bin Al Munkadir) berkata: Aku mendengarnya (Umaimah) berkata, "Kami membai'at Rasulullah SAW, dan beliau mengambil janji dari kami untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun."

Selanjutnya dia (Isa bin Abdullah) menyebutkan riwayat yang serupa dengan hadits Muhammad bin Ishaq.[1945]

34153. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Umaumah binti Raqiqah, ia berkata: Aku mendatangi Rasulullah SAW bersama beberapa wanita untuk membai'at beliau. Rasulullah SAW kemudian mengambil janji setia dari kami berdasarkan apa yang ada dalam Al Qur`an, أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا *"Tiada akan menyekutukan Allah..."* Beliau lalu berkata, "Ini tergantung kemampuan dan kesanggupan kalian." Kami katakan, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menjabat tangan kami?" Beliau menjawab, "*Aku tidak menjabat tangan wanita. Perkataanku kepada satu orang wanita sama dengan perkataanku kepada seratus orang wanita.*"[1946]

34154. Ibnu Abdirrahim Al Barqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Zuhair, dari Musa bin Uqbah, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Umaimah binti Raqiqah, dari Rasulullah SAW, serupa riwayat sebelumnya.[1947]

[1945] Telah disebutkan *takhrij*-nya, dan lihat dia dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* oleh Ibnu Hisyam (2/312).

[1946] Ibnu Majah dalam sunannya (2/959, no. 2874) dan At-Thabrani dalam *Al Kabir* (24/188, no. 476).

[1947] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

34155. Aku diceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata" Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* ia berkata, "*Al ma'ruf* di sini adalah, apa yang beliau syaratkan kepada mereka dalam bai'at, yaitu selalu mengikuti perintah beliau."[1948]

34156. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW saja yang merupakan Nabi Allah dan manusia terbaik di sisi-Nya ketika mensyaratkan satu perjanjian, Allah berfirman, وَلَا يَعْصِينَكَ *'Dan tidak akan mendurhakaimu'*. Tapi Allah tidak berhenti sampai di situ melainkan melanjutkannya dengan lafazh فِي مَعْرُوفٍ *'Dalam urusan yang baik'*. Bagaimana mungkin ada seseorang harus ditaati kalau bukan dalam hal yang *ma'ruf*, padahal ini menjadi syarat Allah untuk Nabi-Nya?"

Dia berkata, "*Al Ma'ruf* adalah segala perbuatan baik yang diperintahkan kepada para wanita itu dalam hal apa pun. Mereka tidak boleh mendurhakai beliau dalam hal itu."[1949]

34157. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, dia berkata: [Ishaq bin Idris menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Utsman bin Ya'qub menceritakan kepada kami]*, dia

---

1948 Lihat *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (8/247).

1949 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/526) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* dari Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi (8/247).

* Yang benar adalah apa yang telah kami kukuhkan dalam naskah dan yang ini adalah gugur.

berkata: Ismail bin Abdurrahman bin Athiyyah menceritakan kepadaku dari neneknya Ummu Athiyyah, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, beliau mengumpulkan para wanita Anshar dalam sebuah rumah. Kemudian beliau mengirim Umar bin Al Khaththab. Dia berdiri di depan pintu dan memberi salam kepada kami, dan kami pun menjawab salamnya. Ia berkata, 'Aku adalah utusan kepada kalian'. Kami katakan, 'Selamat datang untuk Rasulullah SAW dan utusan Rasulullah SAW'. Ia berkata, 'Kalian dibai'at untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak boleh mencuri, dan tidak boleh berzina'. Lalu kami katakan, 'Ya!'

Umar lalu mengulurkan tangannya dari luar pintu, dan kami pun mengulurkan tangan kami dari dalam pintu. Ia kemudian berkata, 'Ya Allah, saksikanlah'."

Ummu Athiyyah berkata lagi, "Pada dua hari raya kami diperintahkan untuk mengajak keluar para wanita haid dan budak wanita. Tidak ada kewajiban shalat Jum'at atas kami. Kami dilarang mengikuti jenazah."

Ismail berkata: Aku bertanya kepada nenekku tentang firman Allah, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* dia berkata, "Itu adalah *niyahah*."[1950]

34158. Muhammad bin Abdurrahim Al Barqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Salamah menceritakan kepada kami dari Zuhair, tentang firman Allah وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* dia berkata, "Laki-laki dan perempuan tidak boleh berduaan."[1951]

1950 Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (7/21) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/535).

1951 Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (18/72) dari Qatadah dengan redaksi yang mirip.

Firman-Nya, فَبَايِعْهُنَّ *"Maka terimalah janji setia mereka,"* maksudnya adalah, jika datang para wanita mukminah kepadamu untuk berbai'at dengan memenuhi syarat-syarat tersebut, terimalah bai'at mereka.

Firman-Nya, وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ *"Dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka,"* maksudnya adalah, mohonlah kepada Allah agar dosa-dosa mereka diampuni dan ditutup dengan ampunan Allah kepada mereka.

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, Allah punya sifat menutupi kesalahan orang yang bertobat dan tidak akan mengadzab mereka setelah mereka bertobat.

✿✿✿

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ ﴿١٣﴾

"Hai *orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 13)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ ﴿١٣﴾ ***(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap***

negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa)

Maksudnya adalah, Allah berfirman kepada orang-orang beriman dari kalangan sahabat Rasulullah SAW, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah,*" yaitu dari kalangan Yahudi قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ "*Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.*"

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai tafsir firman Allah, قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ "*Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.*" Sebagian berpendapat bahwa artinya adalah, orang-orang Yahudi yang dimurkai Allah berputus asa dari pahala Allah di akhirat bila mereka dibangkitkan. Ini sama dengan putus asanya orang kafir yang masih hidup akan kembalinya orang yang sudah mati di antara mereka.

Mereka yang berpendapat demikian antara lain:

34159. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah....*" Maksudnya adalah siapa saja yang mati di antara kaum kafir ini. Mereka yang hidup berputus asa akan kembalinya yang sudah mati ini kepada mereka lagi, atau ketika Allah akan membangkitkan mereka."[1952]

[1952] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/526).

34160. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur bin Zadzan, dari Al Hasan, bahwa dia membaca ayat, قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْقُبُورِ "*Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, orang kafir yang masih hidup putus asa terhadap yang sudah mati."[1953]

34161. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ "*Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka putus asa untuk bisa dibangkitkan, sebagaimana putus asanya orang kafir bahwa penghuni kubur akan kembali lagi kepada mereka bila sudah mati."[1954]

34162. Biysr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat....*" Ia berkata, "Orang kafir tidak mengharapkan pertemuan dengan orang mati dan pahalanya."[1955]

1953 Lihat Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/537).
1954 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/306).
1955 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/248).

34163. Aku diceritakan dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْقُبُورِ "*Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, siapa saja yang mati dari kalangan kafir. Orang yang masih hidup dari kalangan mereka tidak punya harapan untuk bisa bertemu kembali dengan yang sudah mati, atau dibangkitkan oleh Allah."[1956]

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah, di akhirat mereka berputus asa untuk mendapatkan kasih sayang dan ampunan Allah, sebagaimana putus asanya orang-orang kafir yang sudah mati dan berada dalam kubur. Mereka seolah sudah terkubur untuk mendapatkan rahmat Allah di akhirat, karena mereka sendiri yakin akan disiksa oleh Allah.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

34164. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mujahid, tentang ayat, قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْقُبُورِ "*Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa,*" dia berkata, "Para penghuni kubur yang sedang berada dalam kubur mereka berputus asa akan Hari Akhirat."[1957]

34165. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa

---

[1956] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/526) dari Ibnu Abbas.

[1957] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 657), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/526), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/248).

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah, قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ "*Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa,*" dia berkata, "Putus asa dari pahala di akhirat ketika sudah jelas bagi mereka amal mereka selama ini (di dunia), dan ketika mereka sudah pasti masuk neraka."[1958]

34166. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dia berkata tentang ayat, قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ "*Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa,*" ia berkata, "Para penghuni kubur sudah berputus asa dari akhirat."[1959]

34167. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dia berkata: Al Kalbi berkata tentang ayat, قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ "*Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat.*" Maksudnya adalah Yahudi dan Nasrani. Artinya, mereka putus asa untuk mendapatkan pahala di akhirat, sebagaimana putus asanya orang-orang kafir yang telah mati di dalam kubur mereka untuk bisa masuk surga, karena mereka sudah disodorkan dengan neraka.[1960]

1958 *Ibid.*

1959 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/537) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/526) dari Mujahid.

1960 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/306).

34168. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا *"Janganlah kamu jadikan penolongmu kaum...."* Ia berkata, "Mereka yang kafir putus asa untuk mendapatkan pahala di akhirat, sebagaimana putus asanya orang-orang kafir yang sudah mati dan berada dalam kubur mereka. Mereka merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pahal di akhirat, karena sudah dipastikan tempat mereka kelak."

Dia berkata, "Kaum yang dimurkai oleh Allah itu adalah Yahudi. Mereka inilah yang berputus asa dari pahala akhirat, sebagaimana putus asanya penghuni kubur dari kalangan kafir, sebab mereka sudah mengetahui kitab Allah tapi tetap saja kafir."[1961]

34169. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, tentang firman Allah, قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ *"Mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat...."* Dia berkata, "Mereka putus asa untuk mendapatkan pahala di akhirat sebagaimana putus asanya para penghuni kubur dari kalangan kafir untuk mendapatkan kebaikan, karena sudah dipastikan mereka mendapat adzab dan kehinaan."[1962]

Pendapat yang lebih tepat menurutku adalah mereka yang dimurkai Allah dari kalangan Yahudi ini telah berputus asa dari pahala Allah di akhirat lantaran kekafiran mereka dan karena mereka mendustakan kerasulan Muhammad SAW, padahal mereka tahu dia Nabi. Itu sama dengan putus asanya orang-orang kafir yang sudah ada di kuburan mereka. Mereka yang mendustakan kerasulan Isa AS dan

---

1961 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an.*

1962 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/526).

para rasul lain berputus asa untuk mendapatkan pahala dan kemu...an dari Allah kepada mereka.

Kami katakan demikian karena orang mati sudah merasa put... asa untuk bisa kembali ke dunia, atau akan dibangkitkan sebelum Hari Kiamat, baik yang mukmin maupun yang kafir, sehingga tidak ada alasan menafsirkannya khusus untuk orang kafir. Mereka sama-sama berputus asa dalam hal ini.

Akhir tafsir surah Al Mumtahanah

Selanjutnya adalah tafsir surah Ash-Shaff